GERAKAN AHMADIYAH

Maulana Muhammad Ali

GERAKAN AHMADIYAH

Diterjemahkan dari
Ahmadiyya Movement
Copyright © 1996, Ahmadiyya Movement

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Maulana Muhammad Ali

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

Juli 2026

GERAKAN AHMADIYAH
(TAHRIK-I AHMADIYYAT)

Oleh

MAULANA MUHAMMAD 'ALI
Pemimpin Pertama Gerakan Ahmadiyah Lahore

PENULIS
Terjemahan Bahasa Inggris dari Quran Suci beserta Tafsir (dengan teks Arab), *The Religion of Islam, Muhammad the Prophet, Early Caliphate, Living Thoughts of the Prophet Muhammad, The Bābi Movement, A Manual of Hadith* (Bahasa Inggris); *Bayan al-Qur'an*—Tafsir Quran Suci dalam tiga jilid, *Fadl al-Bari* Terjemahan dan Tafsir *al-Sahih al-Bukhari* (Bahasa Urdu), dll

Diterjemahkan dan disunting oleh
S. MUHAMMAD TUFAIL, M.A.

www.aaiil.org

LAHORE, PAKISTAN
AHMADIYYAH ANJUMAN ISHA'AT ISLAM

Edisi pertama bahasa Urdu Desember 1931 M.

Edisi lengkap pertama bahasa Inggris Maret 1966 M.

Dicetak pada Ripon Printing Press Ltd., Lahore dan diterbitkan oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore (Pakistan)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah Utusan Allah dan Penutup para nabi".
—Quran Suci, 33:40.

لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidak ada nabi sesudahku".
—Sabda Nabi Muhammad sebagaimana dikutip dalam al-Bukhari, 64: 48.

"Aku memiliki keyakinan yang teguh bahwa Nabi kita saw., adalah nabi yang terakhir dan sesudahnya tidak akan muncul seorang nabi pun di umat ini, baik nabi baru maupun nabi lama".
—Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Nishan-i-Asmāni, hlm. 28.

"Jika kaum Qadiani mengingkari finalitas kenabian pada diri Nabi Muhammad dengan menghadirkan nabi baru sesudahnya, umat Islam ortodoks pun tidak menghargai nilai finalitas karena mereka bersikeras menghadirkan nabi masa lalu, sehingga tidak terlihat perbedaan di antara posisi kedua belah pihak, yakni kaum Qadiani dan kaum ortodoks".
—Muhammad 'Alī dalam The Ahmadiyyah Movement, hlm. 352.

DAFTAR ISI

Prakata..... 1

Maulana Muhammad 'Ali 3
Kehidupan dan Karya 3
Kontak dengan Pendiri Gerakan Ahmadiyah..... 5
Perpisahan dengan Qadian 10
Sebagai seorang manusia, penulis, dan Pengakuanh..... 15
Fase terakhir..... 18
Muhammad 'Ali di Mata Pendiri Gerakan Ahmadiyah . 23
Sebuah rukyah tentang Tafsir Quran 25
Berbagai macam 26

Pengantar..... 27

Bab I Tinjauan Ringkas Gerakan Ahmadiyah..... 33
Kehidupan awal Pendiri Gerakan Ahmadiyah 33
Sebuah fase baru dalam hidupnya dan pengakuannya sebagai seorang mujaddid..... 35
Pengumuman untuk menerima baiat..... 38
Pengakuan sebagai Al-Masih 40
Beliau tidak mendambakan ketenaran maupun kekayaan.. 40

Beliau juga tidak gila 42
Hasrat yang besar untuk menyebarkan Islam 43
Gagasan untuk menyiarkan Islam di Barat 48
Pengakuan sebagai Al-Masih diajukan untuk menyingkirkan sebuah rintangan dari jalan Islam 52
Keadaan para Ulama 55
Penyiaran Islam dideklarasikan sebagai jihad zaman ini 56
Tuduhan mendakwahkan kenabian dan fatwa kufur 58
Tidak ada pengakuan sebagai nabi 60
Penentangan terus berlanjut 62
Karya penelitian 64
Mengapa nama 'Ahmadiyah' digunakan. Bukan karena Ahmad merupakan bagian dari nama Sang Pendiri melainkan karena itu merupakan salah satu dari dua nama Nabi Muhammad 65
Mendakwahkan Islam ke Barat 68
Penyiaran Islam di Tengah Umat Hindu 70
Wafatnya Sang Pendiri 72
Dua cabang Gerakan ini 74

Lampiran-I 79
A. Anjuman diberikan wewenang penuh untuk meneruskan kiprah Sang Pendiri[44] 79
B. Sumbangsih terhadap Pemikiran Islam[48] 83

Bab II Pengakuan Pendiri Gerakan Ahmadiyah 99

MUJADDID ABAD KEEMPAT BELAS HIJRIAH 99
Pengangkatan (***Bi'tsah***) Para Mujaddid 99
Keshahihan hadis tentang mujaddid 102

Pengakuan para mujaddid lainnya 104
Mujaddid abad keempat belas Hijriah 105
Jika Hadrat Mirza Ghulam Ahmad bukanlah mujaddid abad keempat belas, lantas siapakah gerangan yang menjadi pengakuan atas jabatan ini? 107
Jika Hadrat Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid, umat Islam harus bekerja sama dengannya 109
Tugas pertama mujaddid adalah untuk menetapkan kebenaran perihal komunikasi Ilahi 111
Tugas kedua mujaddid adalah menjunjung tinggi Quran di atas segalanya 115

II—AL-MASIH YANG DIJANJIKAN 116

Mengapa nama Al-Masih yang Dijanjikan diberikan kepada mujaddid abad keempat belas Hijriah 116
Kekristenan mengerahkan seluruh sumber dayanya untuk menentang Islam 119
Penyebutan Al-Masih di dalam Hadits-hadits Nabi 121
Al-Masih yang akan datang niscaya akan muncul dari kalangan umat Islam 123
Bukti dari Quran bahwasanya Al-Masih niscaya akan dibangkitkan dari Umat Muhammad 125
Bukti kedua dari Quran 126
Wafatnya Isa Al-Masih 129
Bukti dari Quran 129
Bukti dari Injil[99] 133
Bukti dari Hadis dan Sumber-sumber lainnya 135
Turunnya Al-Masih bermakna pemunculan orang lain 137
Nubuat mengenai turunnya atau kedatangan kedua di dalam

kitab-kitab suci terdahulu..... 139
Metafora di dalam nubuat-nubuat..... 142
Apabila nubuat mengenai Al-Masih yang Dijanjikan tidak ditafsirkan secara metaforis, hal itu niscaya hanya membuktikan hadis-hadis itu tidak dapat diandalkan..... 144

III—MAHDI 146

Meskipun terdapat kelemahan dan ketidaksesuaian dalam riwayat-riwayat mengenai Mahdi, kumpulan buktinya secara ***mutawatir*** tidak dapat ditolak..... 146
Benang merah di dalam riwayat-riwayat mengenai Mahdi149
Apakah Mahdi kelak akan menyebarkan Islam dengan pedang?..... 153
Al-Masih dan Mahdi adalah satu..... 158
Sebuah nubuat menjadi sebuah mukjizat besar sesudah penggenapannya..... 163
Kandungan makna dari kedua nama tersebut..... 165
Nubuat-nubuat lainnya mengenai Mahdi..... 168
Beberapa tanda hanyalah dalam bentuk metafora di dalam nubuat mengenai Mahdi..... 170

Lampiran II 211

A—PENGANGKATAN ISA 211
B—PANDANGAN MUHAMMAD ASAD MENGENAI KEMATIAN ISA AL-MASIH 222
C—PENGETAHUAN ILMIAH MODERN DAN PENOLAKAN QURAN ATAS KEMATIAN ISA DI TIANG SALIB 225

Pemulihan..... 228

Berjalan 229
Simpatik 230
Banyak Berubah 232

Penolakan Atas Dakwa Kenabian 233
Kemiripan yang ganjil dengan Isa Al-Masih 233
Alasan penisbatan pengakuan kenabian kepada sang Pendiri 235
Kata nabi digunakan semata-mata sebagai kiasan (***Majāz***) 245
Pengakuan kenabian dilaknat dan dinyatakan sebagai seorang ***kāfir 247***
Di samping penolakan atas dakwa kenabian, terdapat sebuah pengakuan atas dakwa ***muhaddathiyyat*** dan bukannya kenabian tanpa syariat 249
Fatwa Kufur dilandaskan pada dakwa kenabian tanpa syariat 252
Tidakkah ia mengetahui perbedaan antara seorang nabi dan seorang ***muhaddath***? 255
Berbagai karakteristik pembeda antara seorang nabi dan seorang ***muhaddath 260***
Tak satu pun dari kalangan pengikut maupun penentang sang Pendiri yang telah membuktikan bahwasanya definisinya atas ***muhaddath*** itu keliru 262
Beberapa istilah dijelaskan 269

Lampiran-II-D 275
DUA KELOMPOK DI DALAM JEMAAT AHMADIYAH DAN DAKWA-DAKWA SANG PENDIRI 275

Lampiran II-E..... 299
BERBAGAI KARAKTERISTIK DARI SEORANG NABI MENURUT QURAN..... 299

Lampiran II-F..... 307
HADIS TENTANG PUTRA NABI, IBRAHIM..... 312

Bab III Dajjal Serta Yakjuj Dan Makjuj..... 329
Kebutuhan akan pembahasan perihal Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj..... 330
Makna Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj..... 333
Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj dalam sorotan Quran..... 334
Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj adalah identik..... 339
Alasan mengapa Quran tidak menyebutkan Dajjal..... 340
Yakjuj dan Makjuj dalam sorotan Alkitab..... 343
Dajjal di dalam Kitab-kitab Hadis..... 346
Ancaman Dajjal menurut Quran dan Hadis..... 348
Mengapa Dajjal disebut Masih?..... 351
Hadis seputar Dajjal..... 353
Apakah Dajjal merupakan sosok tunggal ataukah sebuah bangsa?..... 354
Gambaran mengenai Dajjal di dalam Hadis..... 357
Kediaman Dajjal pada masa Nabi Suci..... 364
Agama Dajjal..... 367
Tempat kemunculan Dajjal..... 369
Ujian terbesar..... 371
Tanda-tanda Dajjal..... 373
1. Surga dan neraka Dajjal..... 383
2. Kecepatan Dajjal—kendaraannya di darat, air, dan

udara 386
3. Dajjal mengeluarkan harta karun-harta karun bumi 389
4. Kehidupan yang serba mudah bagi kawan-kawan Dajjal dan masa-masa sulit bagi para penentangnya 390
5. Dajjal bersua dengan roh-roh yang telah berpulang dan perbincangannya dengan mereka 393
6. Kekuatan Yahudi di belakang Dajjal 395
7. Pengaruh Dajjal atas kaum wanita 398
8. Dajjal dan anak-anak zina 400
9. Kaum laki-laki menyerupai kaum wanita dan kaum wanita menyerupai kaum laki-laki 402
10. Penyembuhan ajaib atas pelbagai penyakit 403
11. Hasutan-hasutan jahat Dajjal 404
12. Kemunculan Dajjal dan prevalensinya di seluruh dunia 406
Yakjuj dan Makjuj di dalam Hadis dan identitas mereka dengan Dajjal 410
Dajjal kelak akan dikenali oleh seorang laki-laki secara khusus dari kalangan kaum Muslim 413
Siapakah gerangan orang yang berseru: "Inilah Dajjal yang disebutkan oleh Nabi Suci"? 415
Sabda Nabi Suci: "Seorang pengikut yang paling dekat denganku dalam hal kedudukan" 419
Almasih yang Dijanjikan dan membunuh Dajjal 423
Dajjal kelak akan dibunuh namun tidak Yakjuj dan Makjuj 425
Gagasan Nabi Suci perihal menaklukkan Dajjal melalui argumentasi 428
Para Misionaris Kristen adalah para pemimpin intrik-intrik

keagamaan 434
Kemenangan melalui argumentasi 435
Apakah sang Pendiri berhasil meraih tujuan semacam itu? 438
Dabbat al-Ardh (Binatang Melata dari Bumi) 443
Kondisi para 'Ulama' 446
Terbitnya matahari dari Barat 449

Lampiran III 453
Masih Ad-Dajjal (Antikristus) 453

Bab IV Gambaran Hakiki Dari Gerakan Ahmadiyah..... 475
Ahmadiyah bukanlah sebuah agama yang terpisah 475
Ahmadiyah bahkan bukanlah sebuah sekte di dalam pengertian umum dari istilah tersebut 479
Sikap terhadap persoalan-persoalan fikih 482
Sebuah Gerakan bagi Islam 483
Wafatnya Nabi Isa 484
Makna dari Pengakuan-pengakuan 487
Rukyah-rukyah Nabi Suci Muhammad menjadi kenyataan 490
Ahmadiyah adalah satu-satunya penafsiran bagi rukyah-rukyah ini 494
Ahmadiyah adalah penafsiran hakiki bagi Islam 497
Karakteristik Pembeda dari Gerakan Ahmadiyah 503
Karakteristik pembeda yang kedua: Islam tidaklah disebarkan melalui pedang 509
Ahmadiyah dan pembunuhan terhadap orang-orang murtad 511

Ahmadiyah dan Jihad 514
Karakteristik pembeda yang ketiga: Quran mesti diutamakan di atas segalanya 517
Keagungan Quran Dimanifestasikan 524
Karakteristik pembeda yang keempat: Islam merupakan agama yang intelektual dan ilmiah 525
Cahaya baru seputar penafsiran Quran 530
Karakteristik pembeda yang kelima: Kebangkitan Kembali Persaudaraan Islam 532
Karakteristik pembeda yang keenam: pintu ijtihad senantiasa terbuka 536
Karakteristik pembeda yang ketujuh: Persatuan di kalangan kaum Muslim 538
Karakteristik pembeda yang kedelapan: makna surga dan neraka dijabarkan dengan sepatutnya 543
Karakteristik pembeda yang kesembilan: Teori Mansukh ditolak 547
Karakteristik pembeda yang kesepuluh: keyakinan atas kejayaan Islam 549

Lampiran IV 555
A. Apakah doktrin Jihad dimansukhkan oleh sang Pendiri? 555
B. Beberapa kesalahpahaman lain disingkirkan 565
C. Penggunaan bahasa yang keras terhadap para 'ulama' . 578

Bab V Ahmadiyah Dalam Praktik 591
Jihad dengan Al-Qur'an 591
Ahmadiyah Tidak Menghapus Doktrin Jihad melainkan

Telah Menghidupkan Kembali Semangat Sejatinya 594
Kebutuhan akan baiat dan sebuah organisasi untuk jihad 597
Penentangan dari Kaum Muslim 599
Mendakwahkan Islam di Eropa 601
Masjid di Berlin 604
Bermacam Gugatan perihal Penyiaran Islam di Eropa 606
Misi di pelbagai negeri lainnya 611
Misi di India 612
Dakwah Melalui Literatur 613
Buku-buku karya Khwaja Kamaluddin 618
Berbagai Literatur..... 619

Lampiran-V 625
Terjemahan dalam bahasa asing..... 630

Bab VI Maulana Abul Kalam Azad Tentang Gerakan Ahmadiyah 633

Bab VII Pernyataan Dr. Muhammad Iqbal Mengenai Qadian..... 645

Bab VIII Panggilan Islam..... 683
Jiwa Kemanusiaan Mengetuk Pintu Islam 683
Ikrar Baiat—Urgensinya..... 690
Sebuah Imbauan 693
Syarat-Syarat Baiat 695

Ringkasan 698
Ahmadiyah dalam Teori 698
Ahmadiyah dalam Praktik 699

Bai'at..... 701

PRAKATA

The Ahmadiyyah Movement adalah terjemahan dari karya Almarhum Maulana Muhammad 'Ali, *Tahrik-i Ahmadiyyat*. Ketika aku menerjemahkan bab pertamanya dan mengirimkannya kepada beliau, beliau menyetujuinya. Bab ini dicetak secara terpisah semasa beliau masih hidup. Sebagian besar dari buku ini telah diterjemahkan dan dikirimkan kepada beliau untuk direvisi, namun penyakit beliau pada saat itu beserta berbagai tanggung jawab lainnya tidak memberikan beliau waktu untuk mengurus masalah ini. Meskipun demikian, gagasan untuk menerbitkan terjemahan dari keseluruhan buku ini telah ada di benak beliau selama dua tahun terakhir masa hidupnya. Baru sekaranglah, lima belas tahun setelah kewafatan beliau, aku dapat mengirimkan buku ini ke percetakan dalam wujudnya yang sekarang.

Maulana Muhammad Ali bermaksud untuk menulis jilid lain dari buku ini dengan tujuan membahas beberapa masalah lain terkait gerakan Ahmadiyah. Bagian ini tidak pernah beliau tulis. Aku telah berusaha untuk melengkapi hal ini dengan menambahkan lampiran serta tiga bab terakhir dari tulisan-tulisan

beliau. Hal ini kurang lebih dapat memberikan sebuah gambaran yang utuh tentang gerakan Ahmadiyah Lahore sebagaimana adanya pada hari ini.

Bab ketiga, yang berjudul *The Anti-Christ, Gog and Magog* (Dajjal, Yakjuj dan Makjuj), yang disertakan dalam jilid ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Almarhum Maulana pada tahun 1948 M. Namun demikian, setiap bab dari buku ini, merupakan sebuah kajian yang utuh pada sendirinya. Pengulangan pokok-pokok tertentu dalam hal ini tidak dapat dihindari. Mereka yang tidak memiliki waktu untuk membaca seluruh isi buku ini dimohon untuk membaca setidak-tidaknya bab pertama dan bab keempat agar memiliki pemahaman yang memadai mengenai gerakan ini.

Di sini aku ingin menyampaikan rasa terima kasihku kepada Al-Hajj Syekh Mian Muhammad yang telah menanggung biaya penerbitan buku ini dan kepada Bapak Nashir Ahmad yang telah mengawal penyelesaian buku ini hingga ke percetakan.

Karachi, 20 Mei 1966.
S. MUHAMMAD TUFAIL

MAULANA MUHAMMAD 'ALI*

Kehidupan dan Karya

Kemungkinan pada musim dingin tahun 1876 M. Muhammad 'Ali dilahirkan di Murar, sebuah desa kecil di Negara Bagian Kapurthala, India. Beliau adalah putra kelima dari Hafizh Fath Din, kepala desa setempat. Beliau belum genap berusia lima tahun ketika disekolahkan ke sekolah desa terdekat di Dialpur bersama saudara laki-lakinya, 'Aziz Bakhsh, yang berusia empat atau lima tahun lebih tua darinya. Setelah tiga tahun, kedua bersaudara itu disekolahkan ke Kapurthala High School dan dari sanalah mereka lulus ujian Matrikulasi pada tahun 1890 M.

Muhammad Ali adalah seorang anak laki-laki yang cerdas dan sangat berprestasi di sekolah. Kecintaannya pada kebajikan dan kebenaran sangatlah masyhur sehingga mendatangkan rasa hormat yang besar terhadapnya dari para guru dan teman-teman sekolah.

---

* *The Islamic Review*, Woking. Surrey, Inggris, Desember 1951, Mingguan *The Light*, Lahore, Pakistan, 1 Januari 1952.

Beliau tidak diajari membaca dan melantunkan Quran sebelum masuk sekolah, tetapi karena memiliki kecintaan yang mendarah daging terhadap Kitab Suci ini, beliau dahulu rutin mempelajarinya hingga beliau bisa melantunkannya sendiri.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah, sang ayah sangat ingin memberinya pendidikan yang lebih tinggi dan dengan sarana yang terbatas, entah bagaimana ia berhasil menyediakan dana guna mengirim kedua putranya ke Government College, Lahore. Maulana menghabiskan waktu lima tahun di perguruan tinggi ini, lulus ujian Fakultas Seni (*Faculty of Arts*) pada tahun 1892 M., Sarjana Seni (*Bachelor of Arts*) pada tahun 1894 M., dan Magister Seni (*Master of Arts*) pada tahun 1895 M.

Adapun mengenai kehidupan akademiknya, karier perguruan tingginya sangatlah cemerlang. Karena memiliki bakat dalam bidang Matematika, beliau meraih peringkat pertama dalam mata pelajaran tersebut di Universitas Panjab pada tingkat B.A. Suatu ketika saat beliau meminta surat keterangan dari salah seorang profesornya, satu-satunya catatan yang beliau terima adalah: "Dia adalah ahli matematika terbaik di Perguruan Tinggi kita."

Untuk gelar M.A.-nya, beliau mengambil Bahasa Inggris sebagai mata pelajarannya dan menjadi satu dari lima kandidat dari total dua puluh tiga orang yang dinyatakan lulus dalam ujian tersebut.

Anehnya, semasa kuliah beliau tidak pernah ambil bagian dalam kegiatan sastra. Beliau tidak pernah menulis apa pun untuk diterbitkan dan tidak pernah tampil di mimbar perguruan

tinggi untuk menyampaikan pidato. Beliau hanya tertarik pada olahraga atletik dan merupakan pemain sepak bola yang andal (bahkan pada usia 75 tahun beliau biasa berjalan kaki jarak jauh di pagi hari, yang barangkali ini menjadi rahasia kesehatannya yang prima bahkan di usia senjanya).

Setelah lulus ujian B.A. pada tahun 1894 M. dan saat masih mengikuti kelas M.A. di Government College, beliau bergabung dengan Islamia College, Lahore, sebagai dosen matematika ketika beliau baru berusia sembilan belas tahun. Setelah menyelesaikan gelar M.A.-nya, sementara masih bekerja di Islamia College, beliau masuk ke Law College (Fakultas Hukum) dan meraih peringkat kedua, pertama, dan ketiga dalam tiga Ujian Hukum di Universitas Panjab.

Pada tahun 1897 M. beliau meninggalkan Islamia College menuju Oriental College, Lahore, tempat beliau bekerja sebagai profesor hingga tahun 1900 M. di saat beliau meninggalkan perguruan tinggi itu juga untuk mulai berpraktik sebagai pengacara di Gurdaspur, namun belum lewat tiga bulan beliau memutuskan untuk memulai karya besar dalam hidupnya sebagai editor *Review of Religions*, sebagai wujud ketaatan terhadap keinginan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, Pendiri Gerakan Ahmadiyah.

Kontak dengan Pendiri Gerakan Ahmadiyah

Pada tahun 1892 M. Sang Pendiri melakukan kunjungan ke Lahore dan kedua bersaudara itu memiliki kesempatan untuk sering mengunjungi beliau. Mereka telah banyak mendengar

tentang reputasi beliau sebagai seorang wali besar di desa mereka Murar, yang terletak hanya 32 km di sebelah selatan Qadian. Kini mereka memiliki kesempatan untuk mendengar langsung dari bibir beliau sendiri, apa yang hendak disampaikan oleh wali dari Qadian tersebut. Pada saat inilah mereka diberi tahu bahwa telah tiba waktunya di saat Islam ditakdirkan untuk berjaya di dunia. Kesan yang tertinggal dalam benak mereka akan terus menyertai mereka di sepanjang sisa hidup mereka, kendati pada saat itu Muhammad 'Ali tidak menyadari bahwa pertemuan-pertemuan ini pada kenyataannya telah membentuk kehidupannya dalam cetakan yang berbeda.

Kemudian Muhammad 'Ali melakukan kunjungan ke Qadian pada bulan Maret 1897 M. [tertulis 1827 M. pada naskah asli] ditemani oleh Khawaja Kamaluddin, (Pendiri Woking Muslim Mission and Literary Trust, Woking, Inggris) yang pada saat itu juga merupakan seorang dosen di Islamia College, dan yang sebelumnya telah bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah. Di sana beliau juga mendaftarkan dirinya sebagai anggota Gerakan kebangkitan yang agung di dalam Islam ini dan mendapatkan bimbingan spiritualnya dengan senantiasa mendampingi Sang Pendiri, serta mendapatkan pencerahan mengenai makna Islam yang lebih mendalam. Beliau mengakuinya sendiri di dalam prakata terjemahan Quran berbahasa Inggris:

> "Dan akhirnya, pemimpin keagamaan terbesar di masa kini, Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, telah mengilhamiku dengan segala yang terbaik di dalam karya ini. Aku telah mereguk dalam-dalam dari pancuran ilmu yang telah

dialirkan oleh Sang Reformer yang agung ini—Mujaddid abad ini—sekaligus pendiri Gerakan Ahmadiyah."

Bergabungnya beliau dengan Gerakan Ahmadiyah membuka sebuah babak baru bagi kehidupannya. Seandainya beliau tidak menjalin kontak dengan kepribadian yang dinamis dari Sang Pendiri, niscaya beliau tidak akan mampu membimbing ribuan orang di seluruh dunia menuju Islam seperti hari ini.

Setelah bergabung dengan Gerakan tersebut, beliau menetap di Lahore selama tiga tahun. Selama masa itu beliau kerap berkunjung ke Qadian dan mengerjakan tugas penerjemahan ke dalam bahasa Inggris atas berbagai manifesto yang diterbitkan oleh Sang Pendiri. Ini barulah permulaan dari karier sastranya.

Kunjungan ke desa Qadian pada masa itu merupakan tugas yang cukup berat, karena jaraknya yang terletak sekitar 17,7 km dari Batala, stasiun kereta api terdekat, dan hanya dapat dicapai melalui sebuah *ekka* (sejenis kereta kuda) di atas jalan tanah (*kachcha*). Namun, sering kali Muhammad 'Ali menempuh jarak ini dengan berjalan kaki pada tengah malam di hari Sabtu bersama teman-temannya, dan kembali lagi dengan berjalan kaki pada hari Minggu petang untuk kembali bekerja di perguruan tinggi keesokan paginya.

Ketika memutuskan untuk mulai berpraktik sebagai pengacara pada tahun 1900 M., beliau memohon nasihat kepada Sang Guru, yang beberapa waktu kemudian menyampaikan kepadanya bahwa beliau tengah mempertimbangkan untuk menerbitkan majalah bulanan berbahasa Inggris guna membawa pesan Islam ke Eropa dan Amerika, dan beliau ingin agar

Muhammad 'Ali menjadi editor bagi jurnal tersebut. Seketika itu juga Muhammad 'Ali melepaskan gagasannya untuk bekerja sebagai praktisi hukum.

Dengan tekun menyerap semua ilmu yang bisa beliau pelajari selama mendampingi Sang Pendiri, kini beliau mengemban amanah, di sepanjang sisa hidupnya, untuk meyakinkan dunia tentang keindahan-keindahan dan nilai praktis dari ajaran-ajaran Islam.

Edisi pertama dari *Review of Religions* terbit pada bulan Januari 1902 M. dengan maklumat tujuan sebagai berikut:

> "Tujuan kami dalam menerbitkan *The Review of Religions* ada dua. Pertama, untuk menarik dunia kepada kebenaran, yaitu, untuk mengajarkan akhlak yang benar, menanamkan keyakinan yang benar, menyebarluaskan ilmu yang benar, dan yang tak kalah pentingnya, untuk menjadikan umat manusia mengamalkan prinsip-prinsip kebenaran yang telah ditetapkan.
>
> "Kedua, untuk menarik mereka dengan suatu daya tarik (magnetisme) yang bekerja begitu kuat sehingga dapat menciptakan kekuatan di dalam diri mereka untuk mengamalkan doktrin-doktrin yang diajarkan."

Maklumat ini diakhiri dengan kalimat:

> "Majalah ini akan membela perkara kebenaran dan menentang setiap doktrin palsu maupun ajaran sesat yang melanggar hak-hak Pencipta maupun makhluk."

Karena menangani semua pertanyaan krusial yang meresahkan pikiran umat manusia pada masa itu, dalam kurun waktu tiga tahun majalah *Review* tersebut meraih kemasyhuran tidak hanya di India, tetapi juga di kalangan keagamaan di Inggris dan Amerika. Keistimewaan terbesarnya adalah pemaparannya yang gamblang mengenai agama Islam, kendati pada saat yang bersamaan ia mengusung polemik dengan agama-agama lain, khususnya dengan Kekristenan.

Namun demikian, Pendiri Gerakan Ahmadiyah juga memiliki keinginan agar Quran diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang mana hal ini telah beliau utarakan pada tahun 1891 M. di dalam bukunya yang berjudul *Izalah Auham*. Beliau wafat pada tanggal 26 Mei 1908 M., di Lahore dan *Sadr Anjuman Ahmadiyyah*, Qadian, yang didirikan oleh beliau untuk meneruskan misinya, bekerja di bawah bimbingan almarhum Maulana Nuruddin yang merupakan seorang ulama besar dan pemuka agama yang saleh pada masanya.

Pada tahun 1909 M. Muhammad 'Ali diminta untuk mengemban tugas penerjemahan Quran. Di sini pula Nuruddin membantu beliau dan memeriksa "sebagian besar catatan penjelasan serta memberikan banyak saran yang berharga" (Prakata terjemahan Quran berbahasa Inggris). Butuh waktu delapan tahun bagi beliau untuk menyelesaikan tugas ini. Jerih payah yang dicurahkan dalam terjemahan ini tampak jelas dari kekayaan catatan kaki yang menyertainya. Sang penulis harus bekerja keras selama tahun-tahun tersebut, menelusuri tidak hanya otoritas-otoritas asli beserta sabda-sabda Nabi Muhammad dan segala macam permasalahan yang dibahas di dalam catatan-catatan

tersebut, melainkan juga Leksikon-Leksikon Arab yang besar yang menjadi pijakan bagi penafsirannya di mana pun beliau mengambil jalan berbeda dari penafsiran terjemahan-terjemahan yang beredar kala itu. Beliau mengerjakannya selama hampir dua belas jam sehari dan sesekali harus melaksanakan tugas tersebut dalam posisi berdiri demi menjaga kebugarannya, yang mana untuk itu beliau menggunakan meja yang tinggi agar dapat bekerja dalam posisi tersebut. Beliau baru meninggalkan kebiasaan ini setelah bertahun-tahun lamanya tatkala beliau terpaksa menggunakan meja dan kursi sepenuhnya.

Perpisahan dengan Qadian

Pada saat ini perselisihan telah muncul di dalam Gerakan Ahmadiyah. Ini merupakan suatu aspek yang menyedihkan, namun tak terelakkan dari kisah ini. Sang Pendiri telah disalahpahami dan disalahgambarkan baik oleh kawan maupun lawannya. Sejumlah pengikut beliau, yang dikuasai oleh hawa nafsu dan fanatisme, beranggapan bahwa Sang Pendiri adalah seorang nabi dalam arti yang sebenarnya dari istilah tersebut dan semua orang yang tidak menerima beliau sebagai nabi berada di luar lingkup Islam. Setelah kewafatan Maulana Nuruddin pada tahun 1914, Muhammad 'Ali meninggalkan Qadian pada bulan April 1914, dikarenakan perbedaan-perbedaan terkait masalah doktrinal dengan kelompok di Qadian tersebut dan mengambil tempat tinggal di Lahore di mana sebuah Anjuman (Pusat) baru dibentuk di bawah nama *Ahmadiyyah Anjuman Isha'at*

Islam, yang mana Maulana Muhammad 'Ali terpilih sebagai Presidennya.

Keyakinan terhadap finalitas Kenabian (Khatamun Nubuwwah) dari Nabi Suci Muhammad barangkali tidak pernah dibawa ke dalam pembahasan yang begitu gamblang sebelumnya. Persoalan ini menyita perhatian Maulana untuk waktu yang cukup lama. Berbagai tulisan beliau dan khususnya bukunya yang berjudul *Al-Nubuwwah fil Islam* (Kenabian dalam Islam)* membuat pokok persoalan ini menjadi sangat jelas. Pada abad-abad lampau tidak pernah ada orang lain yang membahas dan membela gambaran mengenai finalitas kenabian (Khatamun Nubuwwah) dengan begitu terperinci. Tulisan-tulisan beliau dalam hal ini terbilang unik.

Poin lain yang beliau tekankan adalah bahwa siapa pun yang mengikrarkan imannya pada Kalimat Syahadat (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan-Nya) adalah seorang Muslim dan tidak ada seorang pun yang berhak menjulukinya sebagai *kafir*. Mengafirkan sesama saudara Muslim telah menguras energi umat Islam dan telah memecah belah mereka sehingga saling bermusuhan satu sama lain. Ini dulunya merupakan hobi yang 'menyenangkan' bagi orang-orang yang disebut sebagai Mullah. Ketika praktik semacam itu merasuk ke dalam diri para pengikut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Muhammad 'Ali dan Khawaja Kamaluddin bangkit menentangnya. Bagi mereka hal

* Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penulis baris-baris ini.

ini sungguh asing dari apa yang telah diajarkan kepada mereka oleh Sang Pendiri.

Ketika Muhammad 'Ali menetap di Lahore beliau memulai semuanya dari nol. Tidak ada organisasi dan tidak ada dana untuk mendorong maju kepentingan Islam. Segelintir orang berkumpul dan memutuskan untuk meneruskan tugas Mendakwahkan Islam yang dibebankan kepada mereka oleh Sang Pendiri. Sebagai Amir (pemimpin spiritual) dan Presiden Anjuman, Maulana Muhammad 'Ali memiliki berbagai macam tugas. Di samping semua ini beliau terus dengan mantap memajukan karya sastranya. Terjemahan Quran berbahasa Inggris beserta catatan-catatan dan tafsirnya diterbitkan pada tahun 1913 M., terjemahan bahasa Urdu dan tafsir Quran diterbitkan tujuh tahun kemudian.

Beliau adalah seorang penulis yang produktif, menjadi penulis atas sejumlah besar buku yang menyoroti sisi doktrinal maupun historis Islam, serta telah menyumbangkan sekitar tujuh ribu halaman literatur berbahasa Inggris dan sekitar sepuluh ribu halaman literatur berbahasa Urdu mengenai Islam. Saat mengulas salah satu buku beliau, *The Religion of Islam*, Marmaduke Pickthall seorang mualaf asal Inggris dan penerjemah Quran menulis pada tahun 1936:

> "Mungkin tidak ada seorang pun yang masih hidup yang telah memberikan khidmat yang lebih lama atau lebih berharga bagi upaya Kebangkitan Islam selain Maulana Muhammad 'Ali dari Lahore. Karya-karya sastra beliau, bersama dengan karya almarhum Kamaluddin, telah

memberikan kemasyhuran dan keistimewaan bagi Gerakan Ahmadiyah. Menurut hemat kami, jilid yang ada saat ini adalah karya terbaik beliau. Ini merupakan sebuah penjabaran tentang Islam yang disusun oleh seseorang yang sangat mumpuni dalam hal Sunah, yang dalam benaknya tertanam rasa prihatin atas kemunduran umat Islam selama lima abad terakhir, dan di dalam hatinya terkandung harapan akan kebangkitan, yang mana tanda-tandanya kini dapat disaksikan di mana-mana. Tanpa bergeser seujung rambut pun dari posisi tradisional yang berkaitan dengan ibadah dan kewajiban-kewajiban agama, sang penulis menunjukkan sebuah bidang yang luas di mana perubahan-perubahan adalah halal dan mungkin diharapkan karena di sini berbagai aturan dan praktik tidak didasarkan pada ketetapan Quran maupun ketetapan Nabi saw., dan sudah sepatutnya diubah ketika hal-hal tersebut tak lagi memenuhi kebutuhan umat. Buku semacam itu sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang di mana di banyak negara Muslim kita menyaksikan orang-orang yang bersemangat untuk melakukan reformasi dan kebangkitan Islam, melakukan kesalahan akibat minimnya pengetahuan tentang hal ini.

"Kami merekomendasikannya sebagai suatu dorongan bagi pemikiran Islam. Menggunakan istilah kuno, ini adalah sebuah buku yang membina rohani (*edifying*)."

Sebagaimana terjemahan Quran karyanya, buku ini 'sangat diperlukan', sebagaimana yang diutarakan oleh almarhum

'Allamah Iqbal, bagi para penuntut ilmu keislaman. Karya monumental ini membahas secara komprehensif berbagai sumber, prinsip, hukum, dan tata aturan Islam. Sebagian dari karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan terjemahan bahasa Arabnya juga tengah dipersiapkan. *Living Thoughts of the Prophet Muhammad*, *New World Order*, *A Manual of Hadith* dan terjemahan bahasa Urdu dari *al-Sahih al-Bukhari* beserta tafsirnya, merupakan sebagian dari buku-buku beliau yang juga telah mendapat apresiasi yang luar biasa.

Ketika kelas-kelas terpelajar umat Islam terpesona oleh kejayaan peradaban Barat, tulisan-tulisan Muhammad 'Ali menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka. Sejak masa tatkala Maulana Muhammad 'Ali Jauhar (dari Gerakan Khilafat) menjadi redaktur *Comrade* hingga sekarang, tulisan-tulisan Muhammad 'Ali telah terus menyadarkan umat Islam akan potensi keindahan-keindahan Islam. Muhammad 'Ali Jauhar sangat tersentuh ketika beliau menerima salinan terjemahan Quran tersebut. Beliau ingin meneriakkannya dari atas atap setiap rumah di Eropa. Baginya, ini adalah sebuah terjemahan ke dalam bahasa Inggris yang secara ketat setia pada aslinya, yang mampu menolong umat manusia yang tengah meraba-raba pada saat krisis yang dahsyat ini. Muhammad 'Ali Jinnah (Pendiri Pakistan) kadang kala dengan bangga menyatakan bahwa beliau telah membaca terjemahan Quran berbahasa Inggris yang ditulis oleh sosok yang namanya sama dengannya. Beliau memiliki seluruh karya penting dari Maulana di perpustakaannya dan sering kali merujuk kepadanya kapan pun beliau hendak

berpidato di hadapan umat Islam India pada setiap kesempatan yang bernuansa keagamaan.

Almarhum Liaquat 'Ali Khan, Perdana Menteri pertama Pakistan (w. 1951) juga merupakan seorang pengagum berat atas karya-karya Maulana. Beliau begitu tertarik dengan tulisan-tulisannya sehingga beliau menyumbangkan dana dalam jumlah besar guna menghibahkan karya-karya ini ke berbagai perpustakaan di dunia atas namanya.

Sebagai seorang manusia, penulis, dan Pengakuanh

Setelah kewafatan Sang Pendiri, Gerakan ini harus melewati banyak kesulitan baik yang bersifat internal maupun eksternal, namun Muhammad 'Ali selalu tegar menghadapi segala kekuatan yang mengancam untuk merongrong semangat dan pesan Gerakan ini.

Meskipun Muhammad 'Ali tidak pernah menjadi seorang praktisi hukum maupun hakim, beliau senantiasa berpegang erat pada bukti fakta dan tidak pernah goyah untuk bertindak berdasarkan emosi. Sikap beliau ini telah menjadi prinsip penuntun bagi Gerakan Ahmadiyah Lahore, yang selama bertahun-tahun ini telah menjauhkan diri dari ekstremisme kelompok Qadian. Adalah Muhammad Ali sang manusia, sang penulis, dan sang Pengakuanh yang menjadi sosok penggerak di balik seluruh aktivitas Gerakan Ahmadiyah Lahore.

Rahasia kesuksesan beliau terletak pada imannya yang tak tergoyahkan kepada Allah, yang terus menyala oleh rutinitasnya dalam mengkaji Quran, Hadis, serta kata-kata dan kenangan

yang menginspirasi dari Sang Pendiri, dan yang tak kalah pentingnya adalah doa-doa permohonannya yang khusyuk. Sebagai seorang manusia beliau memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bersahaja dan tidak pandai berpura-pura. Sebagai seorang penulis beliau adalah pribadi yang sangat pekerja keras dan metodis. Sebagai seorang Pengakuanh beliau hanya tahu bagaimana menyampaikan sesuatu dan beliau menyampaikannya begitu saja. Agak sulit untuk melukiskan diri beliau sepenuhnya sebagaimana adanya. Hanya mereka yang pernah melihat dan hidup bersama beliau yang dapat merasakan dan mengenang kepribadian yang hidup di balik sosoknya. Aku hanya dapat melukiskan sebagian dari diri beliau sebagaimana yang aku dapati.

Beliau selalu bertutur sapa dengan lembut. Gerak tubuhnya sangat sedikit. Saat berpidato di hadapan para hadirin dari atas mimbar, beliau memiliki pembawaan yang lembut dan fasih. Beliau tidak pernah mencari sensasi. Ungkapan-ungkapan oratoris yang tidak perlu sangatlah asing bagi tabiatnya. Beliau tidak pernah melontarkan ucapan yang berlebihan. Beliau senantiasa mengutip Quran Suci dan Hadis dengan akurat, tetapi dalam hal mengutip syair beliau tidak begitu pandai, kerap melupakan satu baris atau mengubah urutan kata, karena tidak memedulikan, atau barangkali tidak mengetahui tentang kaidah metrumnya (*wazan*).

Aku dapat mengingat dengan sangat baik suatu pagi yang cerah. Kala itu tahun 1947 M. bertepatan dengan perayaan Iduladha, aku mengamati beliau mengenakan *sherwani* (semacam jas panjang) berwarna cokelat tua dan *shalwar* (sejenis celana komprang) berwarna putih. Beliau mengenakan kopiah fez

(tarbus) di kepalanya. Umumnya beliau menggunakan serban, tetapi pada kesempatan itu beliau mengenakan kopiah. Kurang lebih seperti inilah pakaian beliau di sepanjang hidupnya. Dalam hal ini beliau tidak pernah berubah.

Beliau mengawali khotbahnya dengan melantunkan Quran dengan suara pelan. Beliau berdiri tegak dan menggenggam tangan kanannya dengan tangan kirinya tepat sedikit di bawah perut (bersedekap). Postur ini sangat lumrah bagi beliau. Seiring beliau melanjutkan khotbahnya, dengan perlahan beliau menolehkan wajahnya ke samping. Gerak-geriknya tertahan untuk beberapa saat, tetapi ketika beliau ingin menekankan suatu pokok pikiran, beliau mengangkat tangan kirinya dengan telapak tangan menghadap ke arah hadirin, kemudian meninggikan suaranya dan menjadi penuh semangat. Setelah itu beliau membiarkan tangannya bergerak dengan leluasa. Kadang kala beliau menempatkan salah satu tangannya di pinggul, dalam upayanya untuk memahamkan suatu pokok pikiran kepada hadirin, dan menunjuk dengan jari telunjuk dari tangannya yang lain guna membuat mereka benar-benar memahaminya. Beliau kemudian menekan kedua telapak tangannya satu sama lain, kadang kala menyilangkan jari-jemarinya satu sama lain. Ketika menyelesaikan khotbahnya, beliau memanjatkan kalimat-kalimat doa permohonan dengan suara lantang serta memohon ampunan dan maaf dari Allah, lalu duduk dengan tenang. Demikianlah cara beliau berbicara di depan umum.

Fase terakhir

Tatkala bayang-bayang senja kehidupan menghampirinya, beliau menjadi lebih sibuk dan gundah. Pada tahun 1950 M., gangguan kesehatan utamanya mulai muncul. Beliau mengalami serangan trombosis koroner yang parah di Karachi pada bulan September. Selama empat puluh hari beliau berjuang antara hidup dan mati, lalu kemudian beliau pulih. Pada tanggal 10 Desember, beliau tiba di Lahore dengan kereta *Pakistan Mail* pada waktu petang. Teman-teman beliau berkumpul di stasiun Lahore untuk menyambutnya dan membawanya keluar dengan mendudukkannya di atas sebuah kursi yang mereka tempatkan di dekat dinding peron. Beliau tampak sangat kelelahan, tetapi tetap tersenyum dan berjabat tangan dengan semua yang hadir. Mulai keesokan harinya, mengabaikan nasihat dari para dokter, beliau kembali mulai bekerja. Karena tidak dapat duduk di kursi untuk waktu yang lama, beliau memerintahkan agar tempat tidurnya dipindahkan ke ruang kerjanya. Di sinilah beliau akan duduk dan memeriksa draf cetak-coba (*proofs*) dari edisi baru terjemahan Quran berbahasa Inggris, membalas surat-surat, dan mengirimkan instruksi ke kantor Anjuman. Jika ada pengunjung yang datang, beliau mendengarkan mereka tetapi hanya menjawab dengan sangat singkat. Berbicara kurang lebih merupakan sebuah larangan baginya. Hal itu dapat memengaruhi paru-parunya yang telah menjadi lemah akibat penyakitnya yang berkepanjangan.

Iklim di Lahore memberikan efek yang menenangkan baginya dan kesehatannya perlahan-lahan membaik. Beliau kini

sudah dapat berjalan-jalan sedikit dan bekerja lebih keras. Untuk pertemuan tahunan Anjuman pada bulan Desember, beliau mendiktekan dua pidato panjang yang kelak dibacakan pada pertemuan tersebut. Beliau menekankan perlunya membuka misi-misi di Hong Kong, Turki, dan Mesir. Dua bulan berikutnya berlalu dengan tenang. Pada bulan Maret 1951, beliau nyaris bekerja dengan semangat layaknya seorang pemuda. Suatu kali aku memohon kepada beliau agar tidak memaksakan diri terlalu keras, namun beliau hanya tersenyum dan mengatakan bahwa beliau tidak dapat hidup tanpa bekerja. Jika beliau berhenti melakukan sesuatu, hal itu sama saja dengan memotong jalan hidupnya; pekerjaan inilah yang membuatnya terus bertahan hidup. Beliau tidak mengindahkan apa yang diucapkan oleh teman-temannya maupun para dokter. Beliau memiliki pendiriannya sendiri dan berpegang teguh pada hal tersebut hingga akhir. Beliau ingin memeriksa draf cetak-coba Quran yang dikirim dari Inggris. Beliau memiliki program lain di dalam benaknya, sehingga beliau ingin menyelesaikan pekerjaan ini sesegera mungkin. Beliau menulis surat kepadaku mengenai hal ini dari Karachi dan memintaku untuk bersiap-siap mendampinginya dalam perjalanannya, dan bahkan setelah mengalami serangan jantung yang parah pun gagasan ini masih mengisi benaknya. Beliau ingin melakukan tur ke Eropa, Amerika, dan Timur Tengah, serta menunaikan ibadah Haji saat perjalanan pulang. Aku ingin mengutip sebagian dari surat beliau:

> "Aku telah memutuskan untuk berangkat pada tahun ini di bulan Juni, tetapi dua kendala telah muncul pada

saat yang bersamaan. Pertama, naskah ketikan masih ada di tangan Dr. Ahmad Hasan dan belum sepenuhnya dibandingkan oleh beliau, dan kedua, mereka juga mulai mengirimkan kepadaku draf cetak-coba (dari Quran —*Penj.*) yang telah menambah pekerjaanku secara substansial. Aku bermaksud untuk berangkat setelah Hari Raya, namun saat ini hal itu tidak memungkinkan, dan jika aku tetap pergi maka waktu yang tersisa tidaklah cukup, sehingga aku telah memutuskan untuk bertolak ke Inggris pada bulan April mendatang. Dan insyaallah aku ingin menyajikan gambaran yang benar tentang Islam kepada orang-orang itu dengan mengunjungi tempat-tempat ini. Ada kemungkinan Allah akan memberkatiku dalam upaya-upaya ini. Setelah menetap beberapa waktu di Woking, aku bermaksud untuk pergi ke Berlin dan kemudian mengunjungi Istanbul... saat kembali nanti aku memiliki niat yang kuat untuk singgah di Mesir. Jika Allah memungkinkanku untuk itu, aku ingin menunaikan ibadah Haji juga, yang mana hal ini telah menjadi hasratku yang membara selama ini. Setelah berhaji, kita akan kembali melalui Damaskus, Baghdad, dan Basrah."

Jadi semuanya telah disepakati dan tiket perjalanan pun telah dipesan untuk keberangkatan bulan April, tetapi ketika para dokter memeriksanya pada bulan Maret, mereka mencegahnya untuk melakukan perjalanan panjang tersebut. Pada bulan April, penyakit itu kembali menyerangnya dan sekali lagi beliau berada di tangan perawat dan dokter, yang berjuang keras siang dan

malam demi kesembuhannya. Draf cetak-coba Quran masih terus berdatangan dari Inggris dan itulah kekhawatiran utamanya. Beliau ingin melihat Quran dicetak sesegera mungkin. Beliau secara pribadi mencermati setiap detailnya. Beliau tidak akan pernah merasa puas kecuali beliau sendiri telah membandingkan naskah itu untuk yang terakhir kalinya. Tulisan-tulisannya sangatlah berharga baginya layaknya anak kandungnya sendiri. Beliau telah diperingatkan untuk tidak memaksakan diri lagi, tetapi Allah memberinya satu kesempatan lagi. Ketika kondisinya membaik, beliau berangkat ke Karachi. Kala itu tanggal 31 Mei 1951 M., ketika teman-teman, kerabat, dan para pengikutnya melepas kepergiannya ke Karachi untuk yang terakhir kalinya. Beliau tampak pucat dan kelelahan. Ketika kereta membunyikan peluit dan mulai bergerak, beliau berdiri dari kursinya dan dengan kaki serta tangan yang gemetar mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang yang datang untuk melepas kepergiannya. Kereta itu menghilang di balik kabut, membawa serta jiwa yang dicintai dan begitu dekat dengan banyak hati.

Karachi sekali lagi mendapatkannya dengan tangan yang menghibur, dan dalam kurun waktu tiga bulan beliau selesai memeriksa draf cetak-coba Quran (kecuali bagian Indeks), membuat perubahan-perubahan kecil di sana-sini, dan pada saat yang sama mengirimkan instruksi ke kantor pusat di Lahore, karena beliau masih memegang kendali administrasi umum Anjuman. Kini beban ini terlampau berat bagi kondisi fisiknya yang melemah, tetapi beliau terus bekerja dan bekerja karena beliau tidak dapat hidup tanpanya. Namun pena perkasa yang telah dikerahkan selama lima puluh tahun demi kepentingan

Islam tersebut pada akhirnya terhenti pada pukul 11:30 pagi pada tanggal 13 Oktober 1951.

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"Wahai jiwa yang tenteram! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan perasaan rida kepada-Nya, serta diridai oleh-Nya" (89: 27-28).

Beliau telah memesan kursi menuju Lahore dengan kereta *Pakistan Mail* untuk keberangkatan tanggal 15, tetapi beliau tiba dua hari lebih awal. Lima atau enam hari sebelum kewafatannya, beliau menjadi sangat pendiam dan kehilangan minat pada segala sesuatu di sekelilingnya. Beliau ingin segera pulang ke Lahore secepat mungkin. Beliau mengatakan kepada para perawatnya bahwa beliau harus berangkat pada tanggal 13, jika tidak maka akan sulit bagi mereka untuk membawa jenazahnya ke Lahore, seolah-olah beliau mengetahui bahwa waktunya yang telah ditetapkan sudah tiba. Semua orang berusaha sebaik mungkin untuk memesankan kursi baginya pada tanggal tiga belas tersebut, tetapi hal itu tidak memungkinkan. Jenazahnya dibawa ke Lahore pada hari yang sama dengan menggunakan kereta api.

Sekitar seribu orang berkumpul di Stasiun Kereta Api untuk menyambutnya. Mereka membawa peti jenazahnya keluar dari kereta api pada pukul 20:00 dengan air mata menggenang di mata mereka. Salat jenazah diimami oleh Maulana 'Aziz Bakhsh, kakak laki-lakinya, di masjid yang terletak di Kompleks

Ahmadiyyah Buildings. Pada pukul 21:40 jenazah beliau perlahan-lahan diturunkan di Permakaman Miani Sahib ke tempat peristirahatan duniawinya untuk kedamaian abadi. Empat puluh lima menit berselang, para hadirin menaburkan bunga di atas pusaranya serta memanjatkan doa untuknya pada saat-saat terakhir, lalu dengan perlahan dan penuh duka melangkah keluar dari area permakaman. Seketika suasana menjadi sunyi senyap. Hanya rembulan pucat yang memancarkan cahaya kekuningannya ke atas pusara beliau.

S. M. TUFAIL

Muhammad 'Ali di Mata Pendiri Gerakan Ahmadiyah

"Dari sekian banyak pengikutku, Maulawi Muhammad 'Ali, M.A., merupakan salah satu sahabat yang terbaik dan paling tulus. Di samping kecakapannya yang lain, beliau baru saja lulus dalam ujian kelulusan Ilmu Hukum. Dengan pengorbanan pribadi yang besar, beliau telah menetap bersamaku di Qadian selama beberapa bulan terakhir untuk menerjemahkan sebagian dari karya-karyaku ke dalam bahasa Inggris. Selama masa ini, yakni sejak saat beliau menetap bersamaku, aku telah mengamatinya dengan sangat saksama terkait dengan karakter dan perilaku-perilaku

beliau yang lainnya. Maka, segala puji bagi Allah karena aku telah mendapatinya sebagai seseorang yang luar biasa dalam segala hal. Beliau adalah pribadi yang rendah hati, bersahaja, mulia dan saleh, serta sosok yang patut dicemburui karena sekian banyak sifat terpuji yang dimilikinya. Jelaslah sudah bahwa pemuda-pemuda yang begitu cemerlang, cerdas, dan terhormat dalam segala hal, yang menjadi perwujudan dari seluruh sifat yang baik, tidak bisa ditemukan begitu saja bahkan jika engkau mencarinya."[1]

"Aku sangat bersukacita atas hal ini, bahwa atas karunia Allah seorang pemuda saleh lainnya telah bergabung dengan gerakan kita, yaitu sahabatku yang paling terkasih, Maulawi Muhammad 'Ali, M.A., sang Pembela Hukum (*Pleader*). Di dalam dirinya aku melihat tanda-tanda yang menakjubkan. Kini beliau tengah menetap di Qadian untuk waktu yang cukup lama guna berkhidmat kepada Islam, dengan kerelaan menanggung kerugian besar atas urusan-urusan duniawinya. Dan beliau senantiasa mendengarkan kajian-kajian Quran dari Maulawi Hakim Nuruddin. Dan aku meyakini bahwa firasatku tidak akan keliru dalam hal ini bahwasanya pemuda ini akan membuat kemajuan di jalan Allah, dan aku meyakini bahwa dengan karunia Allah beliau akan memberikan teladan melalui keteguhannya dalam kesalehan dan kecintaannya kepada Islam, yang mana hal itu akan layak untuk diikuti oleh teman-temannya. Ya Allah, jadikanlah demikian! Jadikanlah demikian!"[2]

"Aku memiliki kepercayaan yang besar kepadamu. Itulah sebabnya aku sangat mencintaimu. Seandainya di hadapan

Allah fitrahmu tidak saleh, niscaya aku tidak akan pernah, tidak akan pernah memiliki kepercayaan kepadamu. Aku mencintaimu dari lubuk hatiku dan sangat sering mendoakanmu dalam salat lima waktuku. Aku berharap doa-doa ini suatu hari nanti akan mendatangkan hasilnya."[3]

"Aku berhasrat untuk menulis sebuah buku mengenai ajaran-ajaran (Islam) dan meminta Maulawi Muhammad 'Ali untuk menerjemahkannya. Buku ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama harus membahas kewajiban-kewajiban kita terhadap Allah, bagian kedua mengenai kewajiban-kewajiban kita terhadap diri kita sendiri, dan yang ketiga mengenai apa saja hak-hak sesama umat manusia atas diri kita."[4]

Meskipun Sang Pendiri tidak menulis buku semacam itu, hasrat beliau dipenuhi oleh Muhammad 'Ali melalui penerbitan bukunya yang masyhur, *The Religion of Islam*.

Sebuah rukyah tentang Tafsir Quran

"Setelah ini, sebuah buku diberikan kepadaku yang mana dikatakan mengenainya bahwa itu adalah tafsir Quran yang ditulis oleh 'Ali dan sekarang 'Ali memberikan tafsir tersebut kepadamu. Maka, segala puji bagi Allah atas hal ini."[5]

"Jadi usulanku adalah sebagai ganti dari para Pengakuanh ini, beberapa literatur yang bernilai istimewa harus dikirimkan ke negara-negara tersebut. Dan jika jamaahku

mendukungku sepenuhnya dalam hal ini, aku juga berhasrat untuk menyusun sebuah tafsir (Quran) dan meminta agar itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris lalu mengirimkannya ke sana. Aku tidak dapat menahan diri untuk tidak mengutarakan pandangan ini bahwasanya ini adalah pekerjaanku. Tidak ada seorang pun yang akan mampu merampungkannya dengan cara yang akan dilakukan olehku maupun oleh dia yang merupakan bagian dari rantingku dan benar-benar telah menyatu di dalam diriku."[6]

Berbagai macam

"Melihat Maulawi Muhammad Ali dalam sebuah *rukyah*. Engkau adalah orang yang saleh dan memiliki niat yang suci. Kemari dan duduklah di dekat kami."[7]

"Sang Pendiri pernah memanggil redaktur *Al-Hakm* dan *Al-Badr* dan mengatakan kepada mereka bahwa "mereka harus selalu berhati-hati dalam mencatat pidato-pidato dan artikel-artikel beliau, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dilaporkan secara keliru karena kesalahan, oleh karena itu, tampaknya sudah sepatutnya artikel-artikel semacam itu diperlihatkan kepada Maulawi Muhammad 'Ali sebelum diterbitkan."[8]

"Aku berharap seandainya ada lebih banyak orang seperti Maulawi Muhammad 'Ali. Tidak ada yang bisa memastikan usianya. Dia sendirian dan tidak ada seorang pun yang membantunya atau mengambil tempatnya."[9]

PENGANTAR

"Kaum Ahmadi pada masa kini merupakan para misionaris Islam yang paling aktif di dunia"[10] adalah kata-kata yang digunakan oleh Dr. Titus, seorang misionaris Kristen, untuk mengakhiri paragraf pertama dari artikelnya mengenai Gerakan Ahmadiyah di dalam bukunya, *Indian Islam*.

Pada halaman-halaman berikut ini aku ingin menjelaskan siapakah kaum Ahmadi itu dan dengan cara apa kawan-kawan Muslim kita, semata-mata di bawah sebuah kesalahpahaman, tengah berupaya untuk merongrong dan menghancurkan karya agung yang sesungguhnya menjadi tumpuan bagi kesuksesan dan kejayaan Islam. Tatkala Islam, seperti saat ini, terlibat dalam suatu pergolakan yang sengit dan dihadapkan pada situasi yang paling genting di dalam sejarahnya, maka sudah menjadi kewajiban yang pertama dan utama bagi setiap putra Islam untuk datang memberikan pertolongan dengan cara apa pun yang ia bisa. Bahkan merupakan suatu dosa untuk berdiam diri pada saat yang sedemikian rupa.

Dengan sedikit renungan akan menjadi jelas bahwa pada Mendakwahkan Islam (*Isya'at Islam*), bergantunglah seluruh

kesuksesan Islam. Dengan cara ini kita dapat mengubah musuh-musuh Islam di Eropa, yang telah berupaya sekuat tenaga untuk menghancurkan umat Islam selama berabad-abad, menjadi para pelayan Islam yang setia. Tempat yang memunculkan pemikiran-pemikiran beracun terhadap Islam juga dapat dijadikan untuk menghasilkan penawar bagi racun ini. Melalui *isya'at Islam* kita dapat mengubah minoritas umat Islam di India menjadi mayoritas.[11] Melalui *isya'at Islam* kita dapat menciptakan kekuatan dan gairah keimanan di kalangan umat Islam yang akan menolong mereka untuk hidup sebagai sebuah jamaah yang kuat meskipun mereka menjadi minoritas di belahan dunia mana pun. Melalui *isya'at Islam* kita dapat mengajari mereka untuk menjalani kehidupan yang bersahaja dan lurus, serta dengan demikian mematahkan seluruh kebiasaan dan adat istiadat mereka yang tidak Islami yang telah membawa mereka ke dalam kondisi yang sedemikian hina. Melalui *isya'at Islam* kita dapat mewujudkan sebuah persatuan di antara umat Islam yang akan menjadikan mereka sebagai umat yang kuat dan berjaya di dunia kendatipun mereka lemah dalam hal sumber daya finansial. Apa makna sesungguhnya dari *isya'at Islam*? Ia adalah penyajian gambaran yang benar mengenai Islam kepada dunia. Di satu sisi, hal itu akan menarik hati umat-umat lain kepada Islam dan di sisi lain, menciptakan semangat untuk beramal di kalangan umat Islam yang mana hal tersebut tidak didapati di dalam diri mereka pada hari ini. Hal ini akan menuntun mereka menuju jalan-jalan kemajuan dan kemakmuran, jalan-jalan yang sayangnya telah hilang dari diri mereka pada hari ini. Kekuatan untuk memikat hati itu terdapat di dalam Quran itu sendiri; ia

terdapat di dalam teladan yang suci dan sempurna dari Nabi Muhammad. Satu-satunya kelemahan adalah bahwa gambaran yang benar mengenai Islam itu tersembunyi di balik sebuah tirai. Para penentang memiliki gambaran yang keliru mengenai Islam di hadapan mereka yang karenanya mereka merendahkannya dan berupaya untuk menghancurkannya dari muka bumi. Umat Islam sendiri tidak menyadari keindahan Islam yang sesungguhnya, Islam yang telah memengaruhi secara mendalam kehidupan umat Islam di abad-abad terdahulu dan telah memberikan kepada mereka kekuatan yang tak terkalahkan untuk menegakkan pilar-pilar kebenaran. *Isya'at Islam* bermakna penyingkapan keindahan Islam sekali lagi; ia bermakna pembukaan cakrawala baru bagi kemajuan umat Islam. Jika di negara ini terdapat delapan puluh juta umat Islam, itu semata-mata dikarenakan oleh *isya'at Islam*. Sumber yang melaluinya kita menjadi delapan puluh juta orang dapat meningkatkan jumlah kita menjadi dua ratus juta orang pula.

Allah telah memberikan sebuah janji kepada kita bahwa *Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan Agama Kebenaran, agar Dia memenangkannya di atas semua agama.*[12] Ini bukanlah semata-mata janji belaka. Di Arabia Allah memanifestasikan penggenapan janji ini semasa hidup Nabi saw., yakni dalam kurun waktu yang singkat, dua puluh tahun. Setelah itu, di atas tanah mana pun Islam menjejakkan kakinya, ia menerima porsinya yang semestinya dari penduduk negara tersebut, seperti misalnya dari kaum penyembah api di Iran, dari kaum Kristen di Mesir dan Suriah, dari kaum Hindu dan Buddha di India, dari kaum pagan dan penyembah berhala di Jawa dan

Sumatera, dari para pengikut Konfusius di Tiongkok, dan dari bangsa-bangsa di Asia Tengah. Jika kita dapat menunjukkan teladan keberanian dan keperkasaan dari para leluhur kita, niscaya kita akan menyaksikan dengan mata kepala kita sendiri penggenapan janji Ilahi ini. Namun, satu fakta sudah jelas bahwa prinsip-prinsip Islam saat ini pun tengah memperoleh pijakan di seluruh dunia. Orang-orang menjadi putus asa akibat dominasi materialisme dan ketiadaan agama di dunia. Namun mereka lupa bahwa peradaban mana pun yang bertahan lama tidak pernah dilandasi maupun tidak akan pernah dilandasi oleh kekuatan materialisme dan ketiadaan agama. Fondasi permanennya hanya dapat diletakkan di atas nilai-nilai spiritual dan akhlak. Jika peradaban manusia harus terus eksis, maka agama, yang menjadi sumber dari segenap kehidupan spiritual dan nilai-nilai akhlak, juga akan tetap eksis dalam wujudnya yang utuh dan sempurna, yang nama lainnya adalah Islam.

Satu-satunya tujuan dari Gerakan Ahmadiyah adalah menciptakan kondisi-kondisi sedemikian rupa yang di bawahnya Islam dapat tumbuh subur. Aku mengakhiri pengantar ringkas ini dengan doa:

اللَّهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَدِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ اللَّهُمَّ اخْذُلْ مَنْ خَذَلَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنْهُمْ

> "Ya Allah, tolonglah siapa saja yang menolong agama Muhammad dan jadikanlah kami dari golongan mereka. Ya Allah, hinakanlah siapa saja yang menghinakan agama

Muhammad dan janganlah Engkau jadikan kami dari golongan mereka."

Aku berharap dari lubuk hati setiap pencinta Islam akan terucap amin atas doa ini! Aku menyeru kawan-kawan Muslimku untuk menolong agama Muhammad dan berharap agar seruanku ini tidak menjadi seruan di padang belantara belaka.

Ahmadiyyah Buildings, Lahore. 31 Maret 1931
Muhammad 'Ali

BAB I TINJAUAN RINGKAS GERAKAN AHMADIYAH

Kehidupan awal Pendiri Gerakan Ahmadiyah

Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, kemungkinan dilahirkan pada tahun 1835 M. Beliau adalah putra dari Mirza Ghulam Murtadha. Nenek moyang beliau telah beremigrasi dari Samarkand ke India pada tahun 1530 M pada masa pemerintahan Kaisar Mughal Babur dan menetap di distrik Gurdaspur, Punjab, India. Di sini mereka mendirikan kota Qadian yang ada saat ini, yang pada mulanya bernama Islam Pur Qadhi. Nama ini kemudian disingkat menjadi Qadhi, lalu menjadi Kadhi, dan akhirnya menjadi Qadian. Keluarga beliau berasal dari suku Mughal dan merupakan keturunan Haji Barlas*. Oleh karena itu, Sang Pendiri beserta nenek moyangnya

* Pada kenyataannya, keluarga Sang Pendiri merupakan keturunan Persia sebagaimana yang tersirat dari nama Haji Barlas. Untuk keterangan lebih lanjut, silakan merujuk kepada Basharat Ahmad, *Mujaddid-i-A'zam* , jilid 1, hlm. 1-10.—Penj.

dipanggil Mirza dan karena alasan ini pula beliau dikenal sebagai Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian.

Beliau menerima pendidikan dasar di desanya sendiri dan kemudian di kota Batala, sekitar 16 kilometer jauhnya dari Qadian. Pada masa mudanya, di bawah bimbingan ayahnya, beliau sibuk mengurus lahan-lahan pertanian. Berkaitan dengan hal ini, beliau harus mengurus berbagai gugatan hukum terkait tanah warisan keluarganya yang mana hal ini sangat bertentangan dengan tabiatnya. Beliau melakukannya semata-mata demi mematuhi nasihat ayahnya. Untuk memenuhi keinginan ayahnya pula, beliau menerima pekerjaan pemerintahan di Sialkot dan tinggal di sana dari tahun 1864 M hingga 1868 M. Selain pekerjaan sehari-harinya, pada masa ini beliau kerap menghabiskan waktunya dalam kesendirian untuk membaca Quran Suci. Meskipun demikian, beliau terlibat dalam banyak perdebatan dengan para misionaris Kristen selama masa tinggalnya di Sialkot. Pada tahun 1868 M, beliau dipanggil kembali ke Qadian untuk mengurus pengelolaan lahan pertanian di bawah arahan ayahnya. Namun hatinya tidak terpaut pada pekerjaan ini; sehingga beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengkaji Quran Suci. Beliau menyukai kesendirian dan tidak menyukai kesibukan duniawi. Terkait hal ini, beliau pernah menulis surat kepada ayahnya yang menyebutkan bahwa beliau ingin menghabiskan sisa hidupnya dalam kesendirian.

Sebuah fase baru dalam hidupnya dan pengakuannya sebagai seorang mujaddid

Ayahnya wafat pada tahun 1886 M dan sebuah era baru pun dimulai bagi dirinya. Beliau mengabdikan dirinya sepenuhnya demi tujuan Islam. Sekitar waktu itu, sebuah gerakan baru yang dikenal sebagai Arya Samaj (didirikan pada tahun 1875 M di Bombay, India), telah dimulai di kalangan umat Hindu. Gerakan ini secara khusus menarik perhatian beliau. Artikel-artikel mengenai topik-topik keagamaan diterbitkan oleh beliau di berbagai surat kabar pada tahun 1878 M. Beberapa di antaranya berisi penolakan terhadap keyakinan-keyakinan Arya Samaj. Dalam perdebatan-perdebatannya dengan Swami Dayananda Sarasvati (1824-83 M), pendiri Arya Samaj, dan beberapa pemimpin Arya Samaj lainnya, kita menyaksikan semangatnya yang besar dan kelimuannya yang mendalam mengenai Islam.

Pada tahun 1880 M, beliau mulai menulis buku pertamanya yang masyhur, Barahin Ahmadiyyah , yang mana empat jilid pertamanya telah diterbitkan pada tahun 1884 M. Di dalam karya ini, kebenaran ajaran-ajaran Islam dibuktikan melalui dalil-dalil yang kuat, dan berbagai keberatan terhadap Islam yang dilontarkan oleh Arya Samaj, Brahmo Samaj*, serta kaum Kristen—tiga gerakan besar pada zaman tersebut—dibahas secara tuntas dan prinsip-prinsip mereka yang pada dasarnya

---

* [2] Perkumpulan ini didirikan di Kalkuta (India) oleh Ram Mohan Roy pada tahun 1828 M. Para anggotanya beriman kepada Tuhan namun tidak meyakini adanya wahyu Ilahi. Di kemudian hari, perkumpulan ini terpecah ke dalam beberapa cabang.—Penj.

keliru ditolak dengan kuat. Beliau menekankan di dalam buku ini mengenai urgensi Wahyu Ilahi, dengan menyoroti berbagai aspeknya. Beliau lebih lanjut menunjukkan bahwa wahyu bukanlah semata-mata sebuah fenomena masa lalu melainkan Allah juga berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih di dalam umat ini. Berkaitan dengan hal ini, beliau merujuk pada rukyah dan ilhamnya sendiri serta menuturkan penggenapan dari beberapa di antaranya. Pada tahun 1880 M, tatkala tengah menulis buku ini, sebuah kebenaran bersinar di dalam dirinya bahwasanya beliau adalah mujaddid (pembaru) pada abad keempat belas Hijriah dan telah diutus untuk membela agama Islam. Pengumuman ini disampaikan di dalam Barahin Ahmadiyyah namun beliau tidak segera membentuk suatu organisasi apa pun, dan melanjutkan pembelaannya terhadap Islam dari serangan Arya Samaj, yang tengah meniru para misionaris Kristen dalam melontarkan caci maki terhadap Islam. Pengumuman mengenai pengakuannya sebagai seorang mujaddid, tidak hanya dipublikasikan di dalam Barahin Ahmadiyyah tetapi juga diedarkan di dalam sebuah manifesto terpisah, yang berjumlah 20.000 eksemplar, yang mana setelah merujuk pada penerbitan Barahin Ahmadiyyah beliau menyatakan:

> "Hamba Allah ini telah memberikan sebuah bukti yang nyata melalui karunia Allah Yang Mahakuasa bahwa banyak dari ilham-ilham yang benar serta tanda-tanda, mukjizat-mukjizat, kabar-kabar dari Yang Ghaib, rahasia-rahasia Ilahi, berbagai rukyah , dan doa-doa yang telah dikabulkan merupakan bagian dari pengalaman spiritual hamba agama

> ini, yang mana kebenarannya telah disaksikan secara langsung oleh banyak dari penentang agama (misalnya kaum Arya). Segala perkara ini telah diuraikan di dalam buku ini, dan sang penulis telah diberikan pengetahuan bahwa ia adalah mujaddid pada zaman ini dan secara rohaniah keunggulan-keunggulannya menyerupai Al-Masih, putra Maryam, dan salah satu dari keduanya memiliki kemiripan yang sangat kuat serta kedekatan yang erat dengan yang lain."[13]

Pengakuan atas ketakwaan dan kesalehannya serta pelayanannya yang luar biasa bagi Islam

Penerbitan Barahin Ahmadiyyah meninggalkan kesan yang mendalam pada umat Islam. Mereka mencintai penulisnya karena kesalehan dan ketakwaannya, karena pelayanan-pelayanannya bagi agama Islam, karena tulisan-tulisan ilmiahnya dan karena pendiriannya yang berani dalam melawan para musuh Islam. Betapa beliau sangat dihormati oleh umat Islam di India terlihat jelas dari sebuah ulasan mengenai Barahin Ahmadiyyah oleh Maulawi Muhammad Hussain dari Batala, pemimpin kelompok Ahli Hadits. Nilai dari ulasan ini semakin tinggi jika diingat bahwa terdapat berbagai perbedaan antara Ahl Hadits dan mazhab Hanafi, dan kepada kelompok yang terakhirlah sang penulis buku berafiliasi. Aku mengutip sebagian dari ulasan tersebut di bawah ini:

> "Menurut pendapat kami, buku ini pada zaman ini dan mengingat keadaan saat ini, sedemikian rupa sehingga

buku semacamnya belum pernah ditulis hingga saat ini di dalam Islam, dan tidak ada yang bisa dikatakan mengenai masa depan; Allah bisa saja mendatangkan perkara lain setelah ini. Penulisnya juga telah membuktikan dirinya teguh dalam membantu menyebarkan Islam, dengan hartanya, dengan pena dan lisannya, serta dengan pengalaman spiritual pribadinya, pada tingkatan sedemikian rupa sehingga contoh mengenainya jarang dijumpai di kalangan umat Islam di masa lampau. Apabila ada yang menganggap perkataan kami ini sebagai sebuah hiperbola ala Asia, biarkanlah ia menunjukkan kepada kami setidaknya satu buku semacamnya yang memuat bantahan yang sangat kuat terhadap seluruh golongan penentang Islam, khususnya Arya Samaj, dan biarkanlah ia memberikan kepada kami alamat dua atau tiga orang pembela Islam, yang mana selain membela Islam dengan harta dan raga mereka serta dengan pena dan lisan mereka, juga telah maju ke depan dengan pengalaman rohaniah mereka dan telah menyatakan, untuk menentang para musuh Islam dan para penolak wahyu, sebuah tantangan yang jantan bahwasanya siapa pun yang meragukan kebenaran wahyu dapat datang kepada mereka dan menyaksikan sendiri kebenaran itu, dan siapa saja yang telah membuat kaum non-Muslim ikut merasakannya."[14]

Pengumuman untuk menerima baiat

Pada saat itu, ada orang-orang yang menyatakan hasrat untuk berbaiat (sumpah setia) kepada beliau namun beliau menolaknya seraya mengatakan bahwa Allah Yang Mahakuasa

belum memerintahkannya untuk berbuat demikian. Akhirnya pada tanggal 1 Desember 1888 M, beliau mengumumkan bahwa Allah telah memerintahkannya untuk menerima baiat dan membentuk sebuah Jamaah[15]. Baiat ini tidaklah seperti baiat yang lazim dilakukan oleh para sufi, melainkan tujuan utamanya adalah untuk membela dan menyebarkan ajaran Islam serta menempatkan pelayanan kepada Islam di atas segala pertimbangan. Oleh karena itu, dari sepuluh syarat yang telah disebutkan di tempat lain, berikut ini adalah redaksi syarat yang kedelapan:

> "Bahwa ia akan menjunjung tinggi agama dan kehormatan agama, serta kecintaan kepada Islam melebihi cintanya daripada jiwa, harta, kehormatan, dan anak-anaknya sendiri, serta segala sesuatu yang dicintainya."

Kemudian ketika beliau meringkas syarat-syarat ini, kalimat berikut ini tetap dipertahankan untuk menyampaikan makna secara keseluruhan:

> "Aku akan menjunjung tinggi agama di atas urusan dunia."

Jelaslah bahwa tugas pembelaan dan penyiaran Islam tidak dapat dilaksanakan tanpa pembentukan sebuah organisasi yang kuat dan hal ini tentu saja tidak dapat dicapai tanpa sebuah ikrar yang memadai, yang dilakukan dengan meletakkan tangan seseorang ke dalam tangan Sang Pendiri. Maka inilah arti

penting yang mendasar dari baiat di dalam Gerakan Ahmadiyah. Menyusul pengumuman ini, banyak umat Islam yang turut berbaiat kepada beliau.

Pengakuan sebagai Al-Masih

Belum genap satu setengah tahun berlalu ketika periode ketiga dari kehidupannya bermula tatkala beliau mengumumkan bahwa telah diwahyukan kepada beliau bahwasanya Nabi Isa Al-Masih telah wafat dan Al-Masih yang kedatangannya dijanjikan kepada umat Islam tidak lain adalah seorang mujaddid dari umat ini, dan bahwa nubuatan-nubuatan yang berkaitan dengan kedatangan Al-Masih telah tergenapi di dalam diri beliau sendiri. Beliau selanjutnya menyatakan bahwa berbagai riwayat yang berkaitan dengan kemunculan seorang Mahdi juga merujuk pada kedatangan Al-Masih yang akan menyebarkan Islam di dunia, bukan dengan pedang sebagaimana yang diyakini secara umum, melainkan dengan berbagai argumen dan penalaran yang bertumpu pada kekuatan spiritual yang mendasari kebenaran ajaran Islam. Kedatangan seorang Mahdi yang akan menyiarkan Islam dengan ujung pedang, ujar beliau, bertentangan dengan ajaran-ajaran yang sangat jelas di dalam Quran.

Beliau tidak mendambakan ketenaran maupun kekayaan

Lantas, apa saja alasan-alasan yang mendorong beliau untuk mengumumkan berbagai pengakuan baru tersebut? Apakah beliau sedang mencari popularitas murahan, ataukah keuntungan

finansial semata yang menjadi incarannya? Kedua hal ini jelas sama sekali tidak masuk akal. Setelah berlalu sekian tahun lamanya—kini sudah lebih dari enam puluh tahun semenjak beliau mengemukakan pengakuan-pengakuan tersebut—pengakuan-pengakuan inilah yang justru menjadi batu sandungan bagi umat Islam untuk mengakui jasa-jasanya yang luar biasa. Siapa pula yang sanggup menafikan pelayanan yang telah Mirza Ghulam Ahmad persembahkan demi agama Islam? Secara keseluruhan, umat Islam saat itu benar-benar tidak peduli terhadap upaya penyiaran Islam, dan hanya beliaulah sosok yang menggugah mereka untuk bergerak melaksanakan tugas mulia ini. Namun, banyak orang akan berhenti sampai di sini untuk bertanya, lantas mengapa beliau mengajukan pengakuan-pengakuan semacam itu? Biarkanlah setiap orang merenungkannya untuk diri mereka sendiri. Apakah beliau sangat mendambakan reputasi sehingga beliau harus memajukan sebuah pengakuan semacam itu? Sebagai seorang tokoh agama, beliau telah menikmati reputasi yang paling tinggi. Beliau sangat dicintai karena kesalehan dan ketakwaannya, beliau dihormati karena ilmu dan wawasannya. Beliau tersohor karena pembelaannya yang tangguh dalam menghadapi para musuh Islam. Sebuah pengakuan semacam itu pada hakikatnya malah menghancurkan ketenarannya dan beliau sangat menyadari bahwa badai penentangan akan bangkit menerjang dirinya, mengingat dunia tidak akan dengan mudah menerima pengakuan-pengakuan semacam itu. Dan badai penentangan itu pun benar-benar terjadi. Beliau menyadari bahwa kebencian akan menggantikan posisi cinta. Dan hal itu memang terjadi. Seseorang yang beberapa hari

sebelumnya dianggap sebagai pejuang Islam, seketika dipandang sebagai musuh terbesarnya. Sosok yang tutur katanya senantiasa disimak dengan penuh rasa hormat dan kegembiraan, seketika berubah menjadi sasaran caci maki dan berbagai tuduhan. Dapat pula dipahami dengan sangat baik bahwasanya, seandainya beliau memiliki niat sedikit pun untuk meraup kekayaan, semua cara ini sama sekali tidak mendukung untuk meraih tujuan tersebut. Teknik untuk meraih ketenaran dan meraup kekayaan tentulah berbeda. Orang semacam itu tidak sepatutnya memicu permusuhan di kalangan orang-orang di sekitarnya, melainkan akan selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjaga hubungan baik dengan mereka kendatipun ia harus bertindak laksana seorang yang munafik.

Beliau juga tidak gila

Lantas, apakah beliau menjadi gila? Inilah pertanyaannya. Berbagai argumen kuat yang beliau ajukan demi membela Islam dengan sendirinya menggugurkan tuduhan ini. Seandainya ada kebenaran dalam tuduhan ini semasa hidupnya, setidaknya tidak ada seorang pun yang akan berani melontarkannya saat ini. Keberhasilan misinya menunjukkan bahwa beliau memiliki tekad yang sangat kuat dan hal ini cukup untuk mendustakan tuduhan bahwa beliau gila atau menderita gangguan jiwa. Penentangan yang harus beliau hadapi adalah yang paling sengit yang pernah dialami oleh siapa pun di zaman ini. Semua umat—Kristen, Hindu, dan Muslim—bersatu padu dalam menentangnya. Namun, beliau menghadapi seluruh badai penentangan ini

dengan ketenangan yang hanya dikaruniakan kepada segelintir orang. Ketika seorang yang gila harus menghadapi penentangan, keseimbangan mentalnya, yang memang sudah goyah, akan benar-benar lepas kendali dan kegilaannya akan semakin parah. Akan tetapi, Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak pernah kehilangan ketenangan pikirannya barang sejenak, bahkan ketika beliau dihadapkan pada situasi yang paling genting sekalipun. Di tengah segala cobaan dan penderitaan, bahkan dengan Pemerintah pada masa itu yang terus mengawasinya dengan ketat sehubungan dengan pengakuannya sebagai Mahdi, beliau tetap melaksanakan tugas penyiaran Islam dengan semangat dan energi yang tidak akan dijumpai di tempat lain.

Hasrat yang besar untuk menyebarkan Islam

Tulisan-tulisan beliau sendiri juga menjadi cerminan dari batinnya. Di dalam buku pertamanya, *Barahin Ahmadiyyah*, tujuan dari pengutusannya sebagai seorang mujaddid adalah untuk mengunggulkan Islam di atas segala agama lainnya. Di dalam kata-kata beliau sendiri:

> "Kemenangan spiritual agama Islam yang akan diwujudkan melalui dalil-dalil yang meyakinkan serta bukti-bukti yang gilang-gemilang, entah itu pada masa hidupnya atau sesudah wafatnya, telah ditakdirkan untuk diraih melalui hamba yang hina ini. Kendatipun agama Islam telah berjaya sejak awal mula karena daya tariknya yang kuat terhadap akal manusia dan kendatipun sejak zaman permulaan para

penentangnya telah tertimpa kehinaan dan kekalahan, penaklukannya atas berbagai sekte dan bangsa bergantung pada kedatangan suatu masa yang mana, dengan terbukanya jalan-jalan komunikasi, akan mengubah seluruh dunia menjadi semacam negara kesatuan.

"Maka, dengan membangkitkanku pada zaman ini dan dengan mengaruniakan kepadaku ratusan tanda samawi serta *rukyah* mengenai hal-hal luar biasa yang berkaitan dengan masa depan, serta pengetahuan dan kebenaran yang mendalam, dan dengan mengaruniakan kepadaku pengetahuan tentang ratusan argumen yang pasti, Allah bermaksud untuk menyebarkan dan menyiarkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Quran yang benar di antara seluruh bangsa dan di segala negeri."[16]

Buku pertama di mana beliau menulis tentang pengakuan-pengakuannya adalah *Fath Islam*. Buku ini juga membahas mengenai kemenangan Islam di dunia. Tujuan kedatangannya digambarkan sebagai berikut:

"Janganlah heran bahwa Allah Ta'ala di saat yang penuh kebutuhan ini dan di hari-hari kegelapan yang pekat ini telah menurunkan sebuah cahaya samawi dan, setelah memilih seorang hamba-Nya demi kebaikan umat manusia pada umumnya, telah mengutusnya untuk mengunggulkan agama Islam dan untuk menyebarkan cahaya yang dibawa oleh sebaik-baik makhluk-Nya (yakni Nabi Muhammad),

serta untuk memperkuat kedudukan umat Islam dan menyucikan kondisi batin mereka."[17]

Dan lagi:

"Kebenaran akan berjaya dan kesegaran serta cahaya Islam yang menjadi cirinya pada hari-hari permulaan akan dipulihkan dan matahari (Islam) itu akan terbit kembali, yang mana sebelumnya telah terbit dalam pendaran cahayanya yang paripurna. Namun adalah suatu keniscayaan bahwa langit akan menahan terbitnya hingga hati kita berdarah karena jerih payah dan kerja keras, dan kita mengorbankan segala kenyamanan demi kemunculannya serta menundukkan diri kita pada segala bentuk kehinaan demi kehormatan Islam. Kehidupan Islam menuntut sebuah pengorbanan dari kita, dan apakah itu? Yakni kita mengorbankan nyawa kita di jalan ini. Dan pada kematian inilah bergantung kehidupan Islam, kehidupan umat Islam, dan manifestasi dari Tuhan Yang Hidup. Hal ini dengan kata lain disebut Islam. Dan kebangkitan Islam ini merupakan kehendak Allah Ta'ala."[18]

Buku ini sarat dengan pemikiran-pemikiran semacam itu dan di bagian akhir akan dijumpai bait-bait syair dalam bahasa Persia yang mencerminkan isi hati sang penulis yang paling dalam. Di bawah ini aku mengutip beberapa di antaranya:

"Sudah sepatutnya mata setiap Muslim meneteskan air mata darah atas kondisi Islam yang memprihatinkan dan berkurangnya umat Islam.

"Lihatlah! Barangsiapa jiwanya hampa dari segala kebaikan dan keindahan, ia mencari-cari kesalahan Sebaik-baik Rasul.

"Orang yang fasik, yang celaka, melepaskan anak panah kepada seorang yang maksum: sudah sepatutnya langit menghujani bumi dengan batu.

"Kekafiran mengamuk di segala penjuru bak bala tentara Yazid. Agama Kebenaran terbaring sakit dan papa laksana Zainal Abidin.

"Orang-orang berilmu siang dan malam sibuk dalam perselisihan satu sama lain karena keegoisan mereka dan orang-orang saleh benar-benar tidak peduli terhadap kebutuhan-kebutuhan hakiki Islam.

"Demi hawa nafsunya sendiri setiap orang melangkah ke arah tertentu: lambung Agama dibiarkan dengan sebuah celah dan setiap musuh telah bermunculan dari tempat persembunyiannya.

"Wahai umat Islam! Inikah tanda-tanda sebagai umat Islam? Sungguh memprihatinkan nasib Islam sedangkan kalian terikat pada belaian dunia.

"Seratus ribu orang dungu telah berpaling dari Agama; seratus ribu orang telah menjadi korban jerat tipu daya.

"Segala malapetaka telah menimpa umat Islam hanya karena demi Agama Islam mereka tidak memiliki keberanian.

"Sekalipun seluruh dunia berpaling dari Agama Mustafa (Nabi Suci), rasa kehormatan mereka tidak tergugah dan mereka tetap bergeming bagaikan bayi yang lahir mati.

"Pikiran mereka sepenuhnya tenggelam ke arah dunia yang fana ini dan harta kekayaan mereka dihamburkan demi istri dan anak-anak mereka.

"Melalui penempatan agama di garda terdepanlah umat Islam dahulu bangkit menuju kejayaan. Pastilah mereka dapat bangkit kembali menuju kejayaan dengan menempuh jalan yang sama.

"Ya Allah! Kapankah saat pertolongan-Mu akan tiba? Kapankah kami akan menyaksikan kembali hari-hari dan tahun-tahun yang penuh berkah itu?

"Dua kepedihan mengenai Agama Ahmad ini telah meluluhkan hatiku, yaitu banyaknya jumlah musuh Islam dan langkanya penolong agama.

"Datanglah segera, Ya Allah, dan curahkanlah kepada kami hujan Rahmat-Mu atau renggutlah aku dari tempat yang penuh bara api ini, Ya Tuhan!

"Ya Tuhan! Hadirkanlah cahaya Petunjuk dari Tempat Terbitnya Rahmat-Mu dan terangilah mata orang-orang yang tersesat dengan tanda-tanda-Mu yang nyata.

"Sebagaimana Engkau telah mengaruniakan kepadaku kebenaran dalam keadaan duka ini, aku berharap Engkau tidak akan membiarkanku mati dalam kegagalan.

"Pekerjaan orang-orang yang benar tidak akan pernah dibiarkan terbengkalai, bagi mereka senantiasa tersembunyi Tangan Allah di dalam lengan bajunya."

Gagasan untuk menyiarkan Islam di Barat

Segala tulisan ini mencerminkan hasrat besar yang beliau miliki demi penyiaran Islam, dan tulisan-tulisan beliau pada periode ini sarat dengan harapan bahwa hari-hari kemenangan Islam telah dekat. Hal yang lebih menakjubkan lagi adalah bahwa, kendatipun tinggal di sebuah desa yang benar-benar terputus dari segala pergerakan modern, tidak menguasai bahasa Inggris, maupun tidak memiliki kontak apa pun dengan dunia Barat, beliau secara khusus menetapkan bagi dirinya sendiri tugas untuk menyiarkan Islam di Barat. Beliau menerima berbagai *rukyah* yang di dalamnya beliau melihat dirinya sedang memaparkan kebenaran Islam di Inggris. Sejarah rohaniah Islam menyuguhkan banyak contoh mengenai para sufi Muslim yang di bawah bimbingan *rukyah* serupa telah berhasil menyebarkan cahaya Islam di berbagai negara yang diperlihatkan kepada mereka di dalam *rukyah* tersebut. Berkat upaya tak kenal lelah dari para sufi semacam itulah umat Islam dapat berkembang menjadi jumlah yang sedemikian besar di India. Hazrat Khwajah Mu'inuddin Chishti (537-633 H) adalah salah satu dari mereka yang melihat dalam sebuah *rukyah* sewaktu beliau tinggal di Madinah bahwa Nabi Suci telah memerintahkannya untuk pergi ke India guna mendakwahkan Islam. Maka beliau pun pergi ke sana dan berhasil menunjukkan cahaya Islam kepada ribuan penduduk non-Muslim. Mujaddid abad ini dalam sebuah *rukyah* mendapati dirinya tengah mendakwahkan Islam di Barat. Di dalam salah satu bukunya yang diterbitkan pada awal tahun 1891 M, beliau menulis:

> "Hamba yang hina ini telah diperlihatkan di dalam sebuah *rukyah* bahwasanya terbitnya matahari dari Barat bermakna bahwa dunia Barat yang sejak dahulu kala telah terperangkap di dalam kegelapan kekafiran dan kesesatan akan diterangi oleh matahari Kebenaran, dan orang-orang tersebut akan mendapatkan cahaya Islam. Aku melihat bahwa aku sedang berdiri di atas sebuah mimbar di kota London dan memaparkan kebenaran Islam dalam sebuah pidato yang berlandaskan argumen yang kuat di dalam bahasa Inggris, dan setelah itu, aku menangkap sejumlah besar burung yang hinggap di pepohonan kecil yang warnanya putih dan ukurannya kira-kira sebesar burung ayam-ayaman (partridge). Maka aku menafsirkan mimpi ini dengan makna bahwa, meskipun aku mungkin tidak akan pergi ke sana secara langsung, namun tulisan-tulisanku akan menyebar di kalangan orang-orang ini dan banyak orang Inggris yang saleh akan menjadi incaran kebenaran."[19]

Beliau memiliki keyakinan yang sedemikian kuat akan hal itu sehingga beliau menyebutkannya di beberapa tempat di dalam buku ini dan di suatu tempat beliau mengutarakan hasratnya untuk menulis sebuah tafsir Quran demi tujuan ini. Beliau menyatakan:

> "Pada saat yang genting ini seorang pria telah dibangkitkan oleh Allah dan ia berhasrat untuk menampakkan wajah Islam yang rupawan kepada seluruh dunia dan membuka jalan-jalannya menuju negara-negara Barat."[20]

"Maka sejauh kemampuanku, aku berniat untuk menyiarkan, ke seluruh negara di Eropa dan Asia, ilmu pengetahuan serta berkat-berkat yang telah dikaruniakan oleh Ruh suci Allah kepadaku..... Tidak diragukan lagi bahwa Eropa dan Amerika memiliki segudang keberatan terhadap Islam, yang ditanamkan melalui mereka yang berkecimpung dalam pekerjaan Misi; dan bahwa filsafat serta ilmu pengetahuan alam mereka memunculkan jenis kritik yang lain. Penyelidikanku telah menuntunku pada kesimpulan bahwa terdapat nyaris tiga ribu poin yang telah diajukan sebagai keberatan terhadap Islam. Untuk menjawab berbagai keberatan ini, dibutuhkan seorang pria pilihan yang harus memiliki lautan ilmu pengetahuan yang mengalir di dadanya yang lapang dan yang ilmunya secara khusus telah diperluas serta diperdalam melalui ilham Ilahi... Maka saranku adalah bahwa..... tulisan-tulisan yang bermutu harus dikirimkan ke negara-negara tersebut. Jika jamaahku membantuku dengan sepenuh hati dan jiwa, aku juga berhasrat untuk menyusun sebuah tafsir Quran Suci, yang harus dikirimkan kepada mereka setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Aku tidak dapat menahan diri untuk tidak menyatakan dengan gamblang bahwasanya ini adalah pekerjaanku dan tidak ada orang lain yang dapat melakukannya dengan sangat baik seperti aku atau dia yang merupakan bagian dari rantingku dan dengan demikian telah menyatu di dalam diriku."[21]

Ini adalah tulisan-tulisan pada periode tersebut yakni 1890-91 M tatkala beliau mendakwakan diri sebagai Al-Masih yang Dijanjikan. Dua tahun setelahnya beliau menulis sebuah buku yang bertajuk *Nur al-Haqq* di dalam bahasa Arab, dan bersamanya didapati terjemahannya di dalam bahasa Urdu. Di sini pun, beliau menubuatkan mengenai penyebaran Islam di Eropa, seraya mengatakan bahwa orang-orang yang terhormat dan para anggota Pemerintahan Inggris akan menerima Islam:

> "Demikian pula kami mengamati bahwasanya anggota-anggota terkemuka dari Pemerintahan ini secara bertahap condong kepada keesaan (Tuhan) dan membenci keyakinan-keyakinan yang keliru ini..... Aku tahu bahwa orang-orang ini ibarat telur yang pada akhirnya akan menetas menjadi anak-anak Islam, dan hati mereka akan berpaling kepada Agama Ilahi."[22]

Hasrat yang membara di dalam hatinya adalah untuk membawa pesan Islam ke seluruh dunia, khususnya ke Eropa dan negara-negara Barat lainnya, tempat di mana hanya sebuah gambaran kelam mengenai Islam yang telah dilukiskan. Cita-citanya sampai taraf tertentu terwujud ketika beliau mulai menerbitkan majalah bulanan berbahasa Inggris, *The Review of Religions* dari Qadian untuk menyajikan gambaran Islam yang sebenarnya di hadapan publik yang berbahasa Inggris. Rencana ini lebih lanjut dikembangkan setelah kewafatannya manakala pada mulanya Misi Muslim Woking didirikan di Inggris pada tahun 1912 M, kemudian Misi Muslim Jerman di Berlin pada

tahun 1922 M. Sejak saat itu dan seterusnya, upaya penyiaran ajaran-ajaran Islam disebarkan dari satu negara ke negara lain. Tidak diragukan lagi bahwa hasrat yang melatarbelakangi segala rencana ini bersumber dari lubuk hati sosok yang saleh dan menyendiri dari Qadian ini.

Pengakuan sebagai Al-Masih diajukan untuk menyingkirkan sebuah rintangan dari jalan Islam

Jika seluruh perkara ini diteliti secara saksama, kita mendapati bahwa terdapat dua rintangan besar bagi upaya penyiaran Islam di kalangan negara-negara Kristen.

Pertama adalah keyakinan bahwasanya Isa Al-Masih masih hidup di langit dan bahwa beliau akan kembali lagi, dan yang kedua adalah gagasan keliru bahwasanya Mahdi akan muncul pada saat yang bersamaan untuk menyebarkan Islam dengan ujung pedang. Keyakinan akan kenaikan Isa Al-Masih ke langit dan keberlangsungan wujud fisiknya, secara meyakinkan telah memperkuat pandangan Kristen mengenai Ketuhanan atau statusnya sebagai Anak Tuhan. Para misionaris Kristen mengambil keuntungan penuh dari keyakinan ini, dan menggunakannya sebagai argumen-argumen yang kuat bagi ketuhanan Isa Al-Masih. Mereka berdalih bahwa Quran secara gamblang menyebutkan bahwasanya para rasul tidaklah dikaruniai tubuh yang dapat eksis tanpa memakan makanan.[23] Banyak umat Islam secara keliru meyakini sebagaimana yang diyakini oleh kaum Kristen, bahwasanya Isa Al-Masih diangkat ke langit dengan jasad kasat mata ini dan bahwa, kendati memiliki jasad yang

sama seperti di bumi ini, beliau tidak membutuhkan makanan dan jasad fananya juga tidak mengalami perubahan apa pun. Kesimpulan logis dari sebuah keyakinan semacam itu pastilah bahwasanya jasad Isa Al-Masih tidak diciptakan dari unsur dan asal mula yang sama dengan jasad para nabi lainnya yang merupakan umat manusia dan makhluk fana. Oleh karena jasadnya tidak mengalami perubahan apa pun selama dua ribu tahun terakhir, beliau pastilah berbeda dari semua umat manusia lainnya dan hal ini menjadikannya sekutu dalam sifat-sifat Ilahi! Kini, selama keyakinan yang keliru mengenai kenaikan jasad Isa Al-Masih secara lahiriah ini lazim beredar di kalangan umat Islam, Islam tidak akan memiliki daya tarik sama sekali bagi dunia Kristen; sebaliknya, umat Islam justru akan terhanyut oleh propaganda Kristen. Telah tiba saatnya untuk menepis segala keraguan ini.[24]

Oleh karena itu, demi menyebarkan cahaya Islam di Eropa, sangatlah penting untuk memberantas gagasan-gagasan yang keliru semacam itu sehubungan dengan Isa Al-Masih; tanpanya, Islam tidak akan dapat tumbuh subur di dunia Kristen. Selain itu, doktrin sentral dan mendasar dari keimanan Kristen adalah bahwa Yesus, yang telah diangkat hidup-hidup ke surga, telah menanggung dosa-dosa para pengikutnya, dan jika ditunjukkan bahwa Isa Al-Masih telah wafat secara wajar layaknya manusia fana lainnya, doktrin mendasar tersebut akan runtuh berantakan. Oleh karena itu, kewafatan Al-Masih secara tepat dianggap oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah sebagai pencabutan nyawa dari agama Kristen.

Keyakinan bahwasanya Isa Al-Masih masih hidup di langit saling berkelindan dengan keyakinan akan turunnya beliau secara fisik di akhir zaman. Terkecuali kebenaran seputar doktrin turunnya beliau ini dijelaskan dengan semestinya, keyakinan akan kehidupannya tidak akan dapat digoyahkan secara memadai. Maka, ketika Allah menghendaki agar Islam tumbuh subur di kalangan kaum Kristen, Dia memberitahukan kepada Mujaddid abad keempat belas Hijriah bahwasanya menurut Quran dan riwayat-riwayat Nabi Muhammad saw., Isa Al-Masih telah wafat dan turunnya putra Maryam tidaklah bermakna kedatangan orang yang sama lagi, melainkan hanya menyiratkan kemunculan seorang mujaddid di tengah umat Islam yang akan ditugaskan secara khusus untuk membawa pesan Islam ke dunia Kristen sebagaimana yang ditunjukkan oleh bait syair berikut ini:

> "Karena aku telah dianugerahi cahaya untuk umat Kristen, Nama putra Maryam telah diberikan kepadaku karena alasan ini."

Pengakuan sebagai Mahdi diajukan untuk menyingkirkan rintangan lain dari jalan Islam

Demikian pula, guna mengklarifikasi keberatan bahwasanya Islam disebarkan dengan ujung pedang, sangatlah penting untuk memberantas doktrin yang keliru mengenai kedatangan seorang Mahdi yang akan menyebarkan Islam melalui kekuatan senjata. Selama keyakinan yang keliru ini merajalela di kalangan umat Islam, mustahil untuk meyakinkan dunia bahwasanya Islam,

sebagaimana yang ditunjukkan oleh namanya sendiri, adalah agama perdamaian, dan bahwa ia dapat mendatangkan sebuah revolusi di dunia tanpa menggunakan kekuatan fisik. Islam tidak pernah membutuhkan kekerasan atau paksaan demi penaklukan-penaklukan spiritualnya. Sebagaimana yang dilakukannya di masa lampau, di masa depan pun ia akan menawan hati umat manusia semata-mata melalui keindahan ajaran-ajarannya. Lebih lanjut diwahyukan kepadanya bahwasanya berbagai riwayat yang sahih sama sekali tidak menyebutkan kedatangan seorang Mahdi yang akan menghunus pedang terhadap kaum non-Muslim dan mempertobatkan mereka ke dalam Islam. Sebaliknya, Mahdi hanyalah nama lain dari Al-Masih yang akan datang, sebagaimana yang dinyatakan secara gamblang di dalam sebuah hadis:

> "Tidak ada Mahdi melainkan Isa."[25]

Inilah makna utuh yang mendasari pengakuannya sebagai Al-Masih dan Mahdi, yang semata-mata bertujuan untuk menyingkirkan dua rintangan besar yang menghalangi kemajuan Islam.

Keadaan para Ulama

Dilihat dengan latar belakang mentalitas sempit dari kalangan yang berilmu dalam bidang agama (ulama) pada zaman ini, tujuan agung untuk membawa pesan Islam ke dunia, yang Pendiri Gerakan Ahmadiyah tetapkan bagi dirinya sendiri,

tampaknya merupakan ilham dari Allah. Kesibukan intelektual para ulama pada masa itu telah merosot ke tingkatan yang sedemikian rendah sehingga perdebatan sengit mengenai perbedaan agama yang sepele dianggap sebagai pengabdian terbesar bagi Islam, dan saling mengkafirkan dipandang sebagai satu-satunya cara untuk memperkuat Islam[26]. Sungguh ini merupakan suatu kemajuan yang luar biasa, sebuah revolusi yang paripurna, untuk memalingkan pemikiran umat Islam dari perselisihan-perselisihan picisan yang merongrong kekuatan Islam, yang di dalamnya mereka tengah terlibat, menuju sebuah cita-cita yang tinggi dan mulia demi mengabdi kepada seluruh umat manusia dengan menjadikan kebenaran mudah diakses oleh mereka dan menyingkapkan kepada mereka keindahan-keindahan pesan Ilahi yang terakhir dan sempurna. Energi umat Islam, yang tidak hanya sedang dihambur-hamburkan namun juga sedang bekerja untuk menghancurkan diri mereka sendiri, harus diberikan suatu arahan baru sehingga dapat menjadi sebuah sumber kekuatan bagi Islam.

Penyiaran Islam dideklarasikan sebagai jihad zaman ini

Pendiri Gerakan Ahmadiyah memajukan tujuan penyiaran Islam ini bukan sebagai perkara yang biasa, melainkan memandangnya sebagai sebuah *mujahadah*, yakni suatu sarana penyucian jiwa. *Mujahadah* merupakan sebuah istilah teknis bagi penyucian jiwa melalui berbagai laku spiritual. Para mursyid menerima baiat dari masyarakat demi mendorong kemajuan spiritual mereka, dan akan menganjurkan kepada para

muridnya berbagai amalan zikir (mengulang-ulang pujian kepada Allah) dan *mujahadah* (bersusah payah dalam mengingat Allah). Pendiri Gerakan Ahmadiyah mengganti seluruh amalan zikir dan *mujahadah* ini dengan sesuatu yang membawa manfaat nyata bagi perjuangan Islam, dan yang lebih selaras dengan Sunnah (praktik Nabi saw.). Selain itu, di dalam kehidupan Nabi Suci tidak dijumpai adanya jejak mengenai banyaknya 'metode mistis' (tarekat) yang diperkenalkan oleh para sufi ini, dengan akibat bahwasanya praktik-praktik tersebut telah menjerumuskan umat Islam ke dalam kondisi kelambanan yang tanpa harapan. Sang Pendiri, sewaktu mengambil baiat, akan meminta para pengikutnya untuk berjuang keras demi agama Islam dan berpartisipasi dengan segenap daya upaya mereka di dalam jihad bagi penyebaran Islam. Dan melalui jalan ini beliau membangkitkan kembali kekuatan-kekuatan umat Islam yang tengah terlelap dan mengarahkan mereka untuk meraih suatu sasaran yang lebih tinggi. Beliau mengajarkan bahwasanya penyucian jiwa tidak dapat diraih melalui laku-laku yang berat yang tidak ada asal-usulnya dari tuntunan Nabi dan para sahabatnya, melainkan melalui jihad spiritual dengan menyampaikan pesan Islam kepada orang-orang lain. Dan seiring dengan hal ini beliau mengklarifikasi makna dari istilah jihad pula, dan memaparkan bahwa jihad yang mengharuskan pertempuran dengan pedang hanya diperbolehkan dalam keadaan-keadaan tertentu, sedangkan jihad yang senantiasa mubah adalah jihad melalui Quran.[27]

Tuduhan mendakwahkan kenabian dan fatwa kufur

Merupakan hal yang lumrah jika masyarakat berbeda pandangan sehubungan dengan hal tersebut dan memprotes berbagai gagasan semacam itu. Nada ketidaksetujuan yang pertama terhadap sebuah keyakinan yang telah diikrarkan selama bertahun-tahun dan diterima sebagai warisan dari generasi-generasi terdahulu, selamanya akan terasa tidak menyenangkan dan memuakkan bagi masyarakat awam; akan tetapi para pemimpin agama atau ulama justru melangkah lebih jauh. Oleh karena telah kecanduan dengan kebiasaan buruk saling mengkafirkan karena perbedaan-perbedaan kecil, mereka serta-merta menjadikannya sebagai pertikaian antara kekafiran versus Islam. Maulawi Muhammad Hussain dari Batala yang sama, yang enam tahun sebelumnya sewaktu mengulas *Barahin Ahmadiyyah* telah menulis bahwa buku semacamnya "belum pernah ditulis sebelumnya di dalam Islam" dan bahwa sosok penulisnya tiada tandingannya di kalangan ulama Muslim terdahulu, justru menjadi pelopor *takfir* (vonis kafir terhadap sesama Muslim) dan merumuskan sebuah *Istifta* (lembar permohonan fatwa) yang panjang, di mana para ulama dengan segera memfatwakan Sang Pendiri sebagai seorang gembong zindik, seorang kafir, Dajjal, dan sebagainya. *Istifta* ini bertumpu pada tuduhan bahwasanya Sang Pendiri mendakwakan dirinya sebagai nabi. Aku mengutip kata-kata yang dijadikan sebagai landasan bagi tuduhan ini:

> "Di sini, sekiranya dilontarkan sebuah keberatan bahwasanya sosok yang serupa dengan Al-Masih semestinya juga

seorang nabi dikarenakan Al-Masih sendiri adalah seorang nabi, maka jawaban untuk hal ini pada prinsipnya adalah, bahwasanya Nabi Suci kita tidak pernah menetapkan kenabian sebagai syarat bagi Al-Masih yang akan datang melainkan telah menyatakan dengan jelas bahwa ia adalah seorang Muslim dan terikat oleh syariat Quran sebagaimana halnya umat Islam biasa.... ..... Di samping itu tidak ada keraguan di dalamnya bahwasanya hamba yang hina ini telah dibangkitkan oleh Allah Ta'ala bagi umat ini dalam kapasitasnya sebagai seorang *muhaddats* dan seorang *muhaddats* dalam satu makna juga merupakan seorang nabi. Meskipun ia tidak memiliki kenabian yang sempurna, namun sebagian dari dirinya merupakan seorang nabi, karena ia dikaruniai anugerah berupa diajak bicara oleh Allah, dan perkara-perkara ghaib disingkapkan kepadanya dan layaknya wahyu para rasul dan nabi, ilhamnya juga disucikan dari campur tangan setan. Dan inti sari syariat yang sesungguhnya telah diungkapkan kepadanya dan ia diutus sama seperti para nabi, serta diwajibkan atasnya, sebagaimana para nabi, agar ia menyatakan dirinya dengan suara lantang, dan barangsiapa yang menolaknya layak mendapatkan hukuman sampai taraf tertentu. Dan kenabian di sini tidak bermakna lain selain bahwasanya sifat-sifat yang disebutkan di atas terdapat di dalam dirinya.

"Jika diajukan dalil bahwasanya pintu kenabian telah ditutup dan sebuah segel telah dibubuhkan pada wahyu yang turun kepada para nabi, aku katakan bahwa pintu kenabian tidaklah ditutup dalam segala aspeknya, begitu pula segel

tidak dipatrikan pada setiap wujud wahyu. Sebaliknya, pintu wahyu dan kenabian telah terbuka secara parsial bagi umat ini sejak dahulu kala. Namun harus dicamkan dengan saksama bahwasanya kenabian, yang berlanjut untuk selama-lamanya bukanlah kenabian yang sempurna, melainkan sebagaimana yang baru saja aku sampaikan hanyalah sebuah kenabian parsial yang dengan kata lain diistilahkan sebagai *muhaddatsiyyah*."[28]

Tidak ada pengakuan sebagai nabi

Namun demikian, berbagai pernyataan ini disalahartikan sebagai sebuah pengakuan kenabian, dan Pendiri Gerakan yang berdiri tegak demi kebangkitan dan penyiaran Islam justru dikecam sebagai seorang kafir yang berada di luar bingkai Islam. Sebagai tanggapan atas hal ini, beliau semakin memperjelas posisinya melalui pengumuman-pengumuman yang diulang berkali-kali di dalam buku-buku dan manifestonya. Pengumuman pertama yang dibuat karenanya adalah sebuah manifesto yang beliau terbitkan pada tanggal 2 Oktober 1891 M, dan yang dibacakan oleh beliau secara pribadi di Masjid Jami yang agung di Delhi:

"Aku telah mendengar bahwasanya beberapa ulama terkemuka di kota ini tengah menyebarluaskan tuduhan-tuduhan palsu terhadapku bahwa aku mendakwakan diri sebagai nabi, atau tidak beriman kepada para malaikat, atau kepada surga dan neraka, atau kepada keberadaan Jibril, atau kepada Lailatulqadar (Malam Keagungan), atau kepada

mukjizat dan mikraj Nabi Suci. Maka untuk memberitahukan kebenaran ini kepada semua pihak, dengan ini aku secara terbuka menyatakan bahwa semua ini sepenuhnya adalah kebohongan belaka. Aku bukanlah orang yang mendakwakan diri sebagai nabi, bukan pula orang yang mengingkari mukjizat, para malaikat, Lailatulqadar, dan sebagainya. Sebaliknya, aku mengikrarkan keimanan pada segala perkara yang termasuk dalam rukun iman Islam, dan, selaras dengan akidah Ahlusunah waljamaah, aku beriman pada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Quran dan Hadis, serta menganggap bahwasanya siapa pun yang mendakwakan kenabian dan kerasulan setelah Junjungan kita Muhammad Mustafa saw. (Nabi yang terakhir) adalah seorang pendusta dan seorang yang kafir. Merupakan keyakinanku bahwasanya wahyu kerasulan (*wahyu risalah*) bermula dari Adam, hamba pilihan Allah, dan berakhir pada Utusan Allah, Muhammad Mustafa saw."

Sebuah bantahan yang gamblang terhadap tuduhan pengakuan kenabian ini telah disampaikan di dalam seluruh bukunya yang terbit setelah itu. Di bawah ini hanya disajikan beberapa kutipan:

"Tidak ada pengakuan kenabian melainkan *muhaddatsiyyah* yang telah diajukan atas perintah Allah."[29]

"Orang-orang ini telah mengada-adakan kedustaan terhadapku dengan mengatakan bahwa orang ini mendakwakan dirinya sebagai seorang nabi."[30]

"Aku tidak mengemukakan pengakuan sebagai nabi. Ini semata-mata adalah kesalahpahaman kalian."[31]

"Jika keberatannya adalah bahwa aku telah mengajukan pengakuan sebagai nabi ..... apa yang dapat aku katakan melainkan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta dan para penipu."[32]

"Ini merupakan suatu kebohongan mutlak yang disandarkan kepadaku... bahwa aku mengajukan pengakuan kenabian."[33]

"Mereka menuduh kami secara zalim dengan fitnah ini bahwa kami telah mendakwakan diri sebagai nabi."[34]

Penentangan terus berlanjut

Kendatipun seluruh pengumuman ini telah disampaikan berulang kali, para ulama terus mengobarkan badai penentangan terhadap beliau, berupaya sekuat tenaga untuk mengecamnya dan menyulitkannya. Bahkan kekerasan terhadapnya dianggap sah. Beberapa orang bahkan bertindak lebih jauh dengan mengeluarkan fatwa-fatwa bahwa beliau beserta para pengikutnya tidak boleh diizinkan memasuki masjid-masjid dan bahwa jenazah mereka tidak boleh dimakamkan di pekuburan kaum Muslimin, bahwa pernikahan mereka harus dianggap tidak sah dan bahwa harta benda mereka dapat dirampas tanpa dikenai hukuman. Namun Sang Pendiri menanggung semua ini dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. Di satu sisi, beliau membantah tuduhan-tuduhan palsu tersebut dan, di sisi lain, beliau berdiri teguh menentang Arya Samaj dan kaum Kristen sehingga pada akhirnya para pengikut Arya

Samaj, kaum Kristen, dan umat Islam bersatu membentuk suatu kubu untuk melawannya atas dasar agama. Pandit Lekhram, seorang tokoh Arya Samaj, Abdullah Atham seorang misionaris Kristen, dan Maulawi Muhammad Hussain dari Batala beserta sekelompok ulama Hanafi, Sunni, Syiah, dan Ahl Hadits bertarung habis-habisan menentang beliau. Penentangan ini tidak terbatas pada perdebatan agama semata. Kasus-kasus rekayasa pun diajukan terhadapnya di pengadilan. Sebuah kasus yang paling masyhur di antaranya adalah tuduhan persekongkolan pembunuhan yang diajukan oleh Dokter Henry Martin Clarke dari *Church Missionary Society*. Tuduhannya adalah bahwa Sang Pendiri telah mengutus seseorang untuk membunuh Dokter Clarke. Maulawi Muhammad Hussain dari Batala bertindak sebagai saksi dan Chaudhry Ram Bhaj Dat, seorang pengikut Arya Samaj, menangani kasus tersebut secara cuma-cuma.

Akan tetapi karena kurangnya bukti, kasus ini dibatalkan. Sang Pendiri ditanya apakah beliau bermaksud untuk menuntut balik para penuduhnya secara pidana, namun beliau menjawabnya dengan penolakan. Beliau lebih menyukai kehidupan yang tenang sejak masa mudanya. Bahkan tatkala ayahnya memintanya untuk mengurus berbagai perkara hukum yang berkaitan dengan tanah warisannya, beliau melakukannya dengan sangat berat hati. Segala tuntutan hukum yang kini menimpanya ditanggung oleh beliau dengan penuh ketenangan. Kendatipun demikian, beliau tetap menyibukkan dirinya dalam memaparkan keindahan-keindahan Islam. Mereka yang telah berbaiat kepadanya akan mendengarkan berbagai cemoohan dan ejekan, serta menanggung berbagai cobaan dan penderitaan dengan

lapang dada. Mereka terkadang diperlakukan secara kasar dan dirampas pula hak-haknya, namun mereka menanggung semua ini dengan penuh kesabaran. Sebaliknya, mereka merasakan sebuah pelipur lara dan ketenteraman di dalam berbagai rintangan mereka, sedemikian rupa sehingga seorang ulama yang sangat alim dari Afghanistan dirajam hingga syahid, bersama dengan sahabatnya, atas perintah Amir. Mereka lebih memilih gugur daripada mengingkari keimanan kepada Sang Pendiri kendatipun terdapat permintaan dan desakan dari Amir Kabul, yang bersedia untuk membebaskan mereka jika mereka mengingkari sang Mujaddid.

Karya penelitian

Perhatian Sang Pendiri tidak hanya terbatas pada doktrin-doktrin keagamaan semata. Dalam hal studi perbandingan agama, sebagian besar dari tulisan-tulisannya harus dipandang sebagai karya penelitian. Pada tahun 1895 M, beliau berkunjung ke desa Dera Baba Nanak guna menyelidiki kebenaran mengenai *Chola* (jubah) Nanak[35]. *Chola* tersebut disimpan di tempat ini sebagai peninggalan dari Baba Nanak, yang para pengikutnya kini menyebut diri mereka sebagai umat Sikh. *Chola* tersebut diperlihatkan kepadanya oleh sang penjaga, dan betapa takjubnya seluruh orang yang ikut bersamanya manakala beliau mendapati bahwa tulisan-tulisan pada *Chola* tersebut seluruhnya adalah ayat-ayat Quran yang memberikan kesaksian atas kebenaran Islam. Sekembalinya dari sana, beliau menulis sebuah buku yang bertajuk *Sat Bachan*, yang mana

selain menampilkan sebuah sketsa dari *Chola* tersebut, beliau juga mengemukakan argumen-argumen yang kukuh guna menunjukkan bahwasanya Baba Nanak benar-benar beriman pada kebenaran Islam. Demikian pula, beliau melakukan penyelidikan mengenai suku-suku Israel dan berhasil membuktikan bahwa suku-suku tersebut telah beremigrasi dari Palestina dan menetap di Afghanistan serta Kashmir. Mengenai Isa Al-Masih pula, hal itu telah dibuktikan secara historis bahwasanya, meskipun beliau dipaku pada tiang Salib, beliau tidaklah wafat di tiang tersebut melainkan melakukan perjalanan ke Afghanistan dan Kashmir usai peristiwa Penyaliban itu, dan bahwa beliau mendakwahkan pesannya kepada suku-suku Israel yang telah menetap di sana. Sang Pendiri juga menghadirkan bukti sejarah bahwasanya makam Isa Al-Masih terletak di Srinagar (Kashmir) di lingkungan Khanyar.

Beliau juga mengadakan sebuah penelitian untuk menunjukkan bahwasanya bahasa Arab merupakan induk dari segala bahasa.

Mengapa nama 'Ahmadiyah' digunakan. Bukan karena Ahmad merupakan bagian dari nama Sang Pendiri melainkan karena itu merupakan salah satu dari dua nama Nabi Muhammad

Kendatipun mendapat penentangan yang keras dari para ulama dan orang-orang lainnya, jumlah pengikut beliau terus bertambah. Menjelang sensus tahun 1901 M, terlintas pikiran untuk mengetahui jumlah para pengikutnya. Hingga saat itu,

mereka disebut sebagai kaum *Mirzai* atau kaum *Qadiani* oleh orang-orang lain, mengingat Sang Pendiri sendiri belum menyematkan nama apa pun bagi Gerakan ini. Seandainya beliau tidak memberikan nama apa pun kepada para pengikutnya, niscaya salah satu dari nama-nama ini akan tercatat dalam dokumen-dokumen resmi Pemerintah. Menyadari kesulitan ini, beliau membuat sebuah pengumuman mengenai Gerakannya pada tanggal 4 November 1900 M yang kutipan berikut ini sudah cukup memadai untuk tujuan kita:

> "Oleh karena, pada kesempatan sensus resmi ini, telah ditetapkan aturan-aturan bahwasanya setiap golongan yang berbeda dari golongan-golongan lainnya terkait dengan doktrin-doktrinnya harus dicatat di dalam kolom yang terpisah dan nama apa pun yang diinginkan dan diusulkan oleh golongan itu bagi dirinya sendiri harus dicantumkan dalam dokumen-dokumen resmi... oleh karena itu nama yang tepat bagi Gerakan ini dan yang kami restui bagi jamaah kami adalah umat Islam dari golongan Ahmadiyah..... Nama ini telah disematkan pada golongan ini karena Nabi Suci kita saw., memiliki dua nama, yang satu adalah Muhammad dan yang lainnya adalah Ahmad. Nama Muhammad merupakan cerminan dari atribut *jalal* (kemegahan atau keagungan) beliau yang memuat sebuah nubuatan bahwasanya Nabi Suci akan menghukum dengan pedang mereka yang menghunus pedang guna melenyapkan Islam dan yang telah membunuh ratusan umat Islam. Namun nama Ahmad mencerminkan atribut *jamal*

> (keindahan) beliau yang bermakna bahwasanya Nabi Suci akan menyebarkan kedamaian dan kerukunan di dunia. Maka Allah Yang Mahakuasa membuat pembagian dari kedua nama ini dengan cara sedemikian rupa sehingga pada periode kehidupan beliau di Makkah, terjadi perwujudan dari namanya 'Ahmad' yang mana di sana diajarkan agar umat Islam harus terus memajukan perjuangan Islam sembari menanggung segala macam penganiayaan, dan dalam kehidupannya di Madinah, nama Muhammad diwujudkan tatkala penumpasan terhadap para musuh dipandang sebagai suatu keharusan berdasarkan hikmah Ilahi dan oleh berbagai kebutuhan keadilan. Namun, telah dinubuatkan bahwasanya pada akhir zaman akan ada manifestasi dari nama 'Ahmad' kembali. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagian ini dinamakan bagian Ahmadiyah."[36]

Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwasanya nama 'Ahmadiyah' disematkan pada Gerakan ini, bukan karena 'Ahmad' merupakan bagian dari nama Sang Pendiri, melainkan karena 'Ahmad' merupakan satu dari dua nama Nabi Muhammad. Dengan merujuk pada makna nama 'Ahmad', beliau menunjukkan bahwa kejayaan Islam pada zaman ini hanya akan diwujudkan melalui keindahan dan daya tarik ajarannya dan pedang tidak lagi dibutuhkan untuk membelanya, sebagaimana hal itu tidak dibutuhkan pada periode kehidupan Nabi Suci di Makkah. Di dalam nama ini juga terdapat rujukan pada fakta bahwasanya Islam, setelah meraih kejayaan dan kekuasaan duniawi, akan sekali lagi menjadi lemah dan tak berdaya dalam

berbagai aspek. Keterkaitan nama Gerakan ini dengan nama Nabi Suci menunjukkan bahwasanya beliau tidak menganggap perlu untuk menonjolkan kepribadiannya sendiri.

Mendakwahkan Islam ke Barat

Pada tahun 1901 M, beliau meletakkan landasan untuk membawa risalah Islam ke Barat dengan memulai penerbitan sebuah majalah bulanan berbahasa Inggris. Hal ini sesungguhnya merupakan awal mula dari penyebaran Islam di Eropa. Aku mengutip kata-kata beliau sendiri:

> "Senantiasa menjadi sebuah keprihatinan yang besar bagiku dan aku merasa sedih bahwasanya kebenaran-kebenaran agung dan pengetahuan yang mendalam (tentang Quran) serta argumen-argumen kukuh yang mendukung Islam, beserta hal-hal yang membawa ketenteraman bagi pikiran manusia, yang telah dimanifestasikan kepadaku, belum diberitahukan kepada orang-orang terpelajar di negeri ini atau kepada para pencari kebenaran di Eropa. Keprihatinanku dalam hal ini sangat besar sehingga aku tidak sanggup lagi menahannya. Namun karena sudah menjadi kehendak Allah Yang Mahakuasa bahwa sebelum aku meninggalkan alam fana ini segala tujuan yang telah aku tetapkan bagi diriku sendiri harus diselesaikan seluruhnya agar tidak ada penyesalan di dalam hatiku tatkala aku berpulang dari dunia ini, sebuah jalan telah diusulkan untuk memenuhi tujuan sejati kehidupanku ini. Beberapa

> sahabat, setelah mengadakan musyawarah dengan niat yang tulus, telah mengarahkan perhatianku untuk menerbitkan sebuah jurnal bulanan dalam bahasa Inggris demi memenuhi tujuan yang telah aku sebutkan di atas.....

Dan kami telah memutuskan bahwasanya jurnal ini harus disunting oleh Maulawi Muhammad Ali (M.A.), seorang pembela (pengacara), dan Khwajah Kamaluddin, seorang pembela."[37]

Jurnal yang menyandang nama *Review of Religions* ini dimulai pada awal tahun 1901 M di bawah penyuntingan penulis baris-baris ini. Jurnal ini meraih popularitas dalam waktu yang sangat singkat dan untuk waktu yang lama tetap menjadi satu-satunya jurnal berbahasa Inggris yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keislaman. Sebagaimana tampak jelas dari namanya, berbagai ulasan juga dimuat di dalam jurnal ini mengenai agama-agama lain. Akan tetapi, majalah ini menjadi sebuah sumber pencerahan bagi umat Islam dan non-Muslim secara seimbang. Seorang pengkritik Islam yang sangat sengit menulis:

> "Surat kabar ini dinamai dengan tepat, karena media ini telah memberikan perhatiannya pada rentang agama yang sangat luas serta pada pokok bahasan yang sangat beragam. Hinduisme Ortodoks, Arya Samaj, Brahmo Samaj dan Teosofi; Sikhisme, Buddhisme, Jainisme dan Zoroastrianisme; Baha'isme, Christian Science dan Kekristenan semuanya telah mendapatkan porsi perhatian; begitu pula dengan Islam di dalam segala cabangnya,

> baik kuno maupun modern, seperti Syiah, Ahl Hadits, Khawarij, kaum Sufi (ahli tasawuf) beserta para eksponen perwakilan dari kecenderungan-kecenderungan modern seperti Sir Syed Ahmad Khan dan Syed Amir Ali."[38]

Artikel-artikel yang dipublikasikan di dalam *Review of Religions* telah menarik perhatian orang-orang terkemuka di Eropa, seperti Count Tolstoy dan lain-lain. Pers Inggris dan Amerika juga memberikan ulasan mengenai artikel-artikelnya. Untuk menyebutkan beberapa di antaranya: *Glasgow Herald*, *Church Family News Paper*, (New York), *Commercial Advertiser*, *Union Sequel*, (Chicago), *Literary Digest*, (New York) *Bralington Free Press*, *Sunday Circle*, (London).

Penyiaran Islam di Tengah Umat Hindu

Pada bulan November 1904 M, Sang Pendiri membuat sebuah pengumuman di Sialkot (Punjab) bahwasanya sebagaimana beliau adalah Mahdi bagi umat Islam, dan Al-Masih bagi umat Kristen, beliau juga dibangkitkan bagi umat Hindu sebagai seorang manifestasi dari Krishna. Di dalam kata-kata beliau sendiri:

> "Raja Krishna sebagaimana yang diwahyukan kepadaku merupakan seorang manusia yang sedemikian agung dan sempurna sehingga tandingannya tidak dapat ditemukan di antara para Resi dan Avatar Hindu. Ia merupakan seorang Avatar, yakni nabi di masanya dan ia menerima

> Ruhulkudus dari Allah..... Ia merupakan seorang nabi yang benar di masanya namun banyak kekeliruan dimasukkan ke dalam ajaran-ajarannya setelah itu. Hatinya meluap dengan kecintaan kepada Allah dan ia mencintai kebajikan serta membenci kejahatan. Allah Yang Mahakuasa telah berjanji untuk membangkitkan sebuah manifestasi spiritualnya di akhir zaman, dan kini Dia telah memenuhi janji ini melaluiku."[39]

Tujuan utama dari pengumuman ini dikemukakan oleh beliau di bagian awal ceramah ini:

> "Patut diperjelas pula bahwasanya Allah Yang Mahakuasa telah membangkitkanku bukan hanya untuk umat Islam melainkan juga untuk mereformasi umat Hindu dan Kristen."

Jelaslah bahwa pengagungan diri bukanlah tujuannya tatkala beliau mendeklarasikan kepada dunia bahwasanya telah tiba waktunya saat seluruh umat di dunia harus bersatu. Argumen yang beliau ajukan bagi persatuan ini adalah bahwasanya segala nubuatan yang berkaitan dengan kedatangan seorang pembaharu (reformis) di akhir zaman telah digenapi dalam diri satu orang, seorang hamba yang rendah hati dari Nabi Suci Muhammad. Dan hal ini membuktikan bahwasanya Islam merupakan satu-satunya agama yang dengannya seluruh bangsa dapat bersatu. Jika reformis yang dijanjikan bagi umat Islam, Kristen, dan Hindu itu hanyalah satu orang, hal ini akan menyingkirkan

banyak perbedaan mereka, dan membimbing mereka menuju kesatuan dan kerukunan yang mana merupakan tujuan terbesar dari agama.

Wafatnya Sang Pendiri

Pada bulan Desember 1905 M, Sang Pendiri diberitahu oleh Allah Yang Mahakuasa bahwasanya ajalnya telah dekat. Oleh karena itu, beliau menerbitkan sebuah pamflet kecil bertajuk *Al-Wasiyyah* (yakni, Wasiat) dan sesuai dengan hal itu beliau membentuk sebuah Anjuman (Perkumpulan) yang kelak dinamakan Sadr Anjuman Ahmadiyah (Perkumpulan pusat Ahmadi). Anjuman ini diserahi wewenang penuh untuk menangani berbagai persoalan yang berkaitan dengan gerakan dan selanjutnya dideklarasikan sebagai penerusnya sendiri tatkala beliau wafat.

Kendatipun beliau mengetahui bahwasanya ajalnya sudah sangat dekat, beliau tetap meneruskan kiprahnya dalam memaparkan kebenaran-kebenaran Islam dengan semangat layaknya seorang pemuda. Selama dua tahun terakhirnya, beliau menulis kitab-kitab yang tebal seperti *Haqiqat al-Wahy*, *Barahin Ahmadiyah* (Vol. V), *Chashmah Ma'rifat*, dan lain-lain.

Untuk mencari perubahan iklim, pada akhir bulan April 1908 M beliau bertolak ke Lahore. Di tempat ini beliau sibuk menulis kitab terakhirnya *Paigham Sulh* (Pesan Perdamaian) yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang bersahabat di antara umat Hindu dan Islam manakala beliau tiba-tiba jatuh sakit akibat serangan diare, sebuah penyakit kronis yang diidapnya sejak masa mudanya. Beliau mengembuskan napas

terakhirnya di pembaringannya pada pukul 10 pagi tanggal 26 Mei 1908 M. Kata-kata terakhir di bibirnya adalah "Wahai Tuhanku yang terkasih, Wahai.....Tuhanku... yang terkasih!" Ahli Bedah Sipil (Civil Surgeon) Lahore mengeluarkan surat keterangan bahwasanya kematiannya bukan disebabkan oleh penyakit menular, dan atas dasar penyertaan surat keterangan inilah pihak berwenang mengizinkan pengangkutan jenazah beliau menuju Qadian pada keesokan harinya di mana beliau disemayamkan di tempat peristirahatan terakhirnya.

> "Demikianlah berakhirnya sebuah kehidupan yang sarat akan peristiwa yang mana dalam kurun waktu singkat selama delapan belas tahun—1890 hingga 1908 M—bukan hanya telah merevolusi banyak gagasan keagamaan yang ada melainkan bahkan telah mengambil langkah-langkah pasti menuju sebuah arah yang sepenuhnya baru—yakni menghadirkan Islam ke Barat, serta penaklukan spiritual atas Barat. Berbagai misteri keagamaan yang mendalam yang telah menyulitkan akal pikiran manusia selama berabad-abad telah terurai. Kedatangan Al-Masih yang kedua kalinya, fitnah Dajjal, kemunculan Yakjuj dan Makjuj, kedatangan sang Mahdi beserta berbagai topik lainnya yang serupa merupakan misteri-misteri yang memengaruhi dua agama besar dunia, yakni Kristen dan Islam, yang keduanya saling bersaing untuk memperebutkan kekuasaan atas dunia, dan seorang manusia yang menerima ilham sungguh dibutuhkan untuk menyingkap tabir yang menutupi misteri-misteri ini. Manusia semacam itu adalah Mirza

Ghulam Ahmad. Beliau dikaruniai bukan hanya dengan ilham untuk menjelaskan misteri-misteri yang paling dalam, melainkan juga dengan keimanan serta semangat yang memungkinkannya untuk memberikan sebuah arah baru bagi penyiaran Islam, yang mana hingga saat itu mendapati bahwasanya Barat masih menutup telinga terhadap risalah Islam. Kekristenan bersiap untuk menaklukkan dunia Muslim; dalam perkara-perkara duniawi mereka telah menyingkirkan Islam, namun, di dalam ranah spiritual, Mirza Ghulam Ahmad membuat sebuah gebrakan awal yang berani dan melontarkan sebuah tantangan terhadap Kekristenan tepat di sarangnya sendiri. Merupakan akibat dari tantangan itulah kini masjid-masjid dibangun di berbagai pusat peradaban Kekristenan terbesar, sehingga sebuah perubahan yang amat penting tengah terjadi dalam sikap Eropa terhadap Islam, dan sedemikian rupa sehingga ribuan orang Eropa yang terpelajar dan maju tengah menemukan sebuah suaka kedamaian di bawah panjinya."[40]

Dua cabang Gerakan ini

Pasca kewafatan Sang Pendiri, segala kiprah Gerakan ini sesuai dengan Wasiatnya (*al-Wasiyyah*) tetap berada di tangan Sadr Anjuman Ahmadiyah dan kepemimpinan Gerakan ini jatuh ke tangan Almarhum Maulawi Nuruddin. Kondisi ini berlangsung hingga kewafatan beliau yang terjadi pada bulan Maret 1914 M. Selama periode ini, Gerakan tersebut mencapai kemajuan yang pesat. Hal yang jauh lebih penting di samping kemajuannya tersebut adalah bahwasanya Gerakan ini menjadi kian populer

di tengah-tengah umat Islam secara umum. Tampaknya sama sekali tidak terdapat tanda-tanda perpecahan di dalam tubuh Gerakan ini. Akan tetapi, dalam dua perkara, pendapat-pendapat secara berangsur-angsur mulai bercabang namun hal ini tidak memperoleh banyak dukungan akibat kuatnya kepribadian Almarhum Maulawi Nuruddin. Salah satu di antaranya berpusat di seputar hubungan sang khalifah (penerus) dengan Anjuman dan yang satunya lagi berpusat pada *takfir* atas kaum Muslim, yakni, pengecaman umat Islam sebagai orang-orang kafir.

Oleh karena poin yang pertama berkaitan dengan pengelolaan internal di dalam Gerakan ini, maka dari itu, hal tersebut tidak terlalu dianggap penting, baik pada masa tersebut maupun sesudahnya, kendatipun hal itu merupakan salah satu titik kontroversi pada masa terjadinya Perpecahan itu. Namun demikian poin yang kedua, yang tidak hanya berkaitan dengan ajaran-ajaran Gerakan ini melainkan juga dengan prinsip-prinsip fundamental Islam, merupakan penyebab akhir terjadinya Perpecahan pasca kewafatan Maulawi Nuruddin. Satu kubu tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwasanya setiap orang yang tidak beriman kepada Sang Pendiri, entah apakah mereka telah mendengar namanya atau belum, atau jika mereka telah mendengar namanya dan memandangnya sebagai seorang Muslim atau bahkan menerimanya sebagai sang mujaddid atau Al-Masih yang Dijanjikan di dalam hati mereka, harus dinilai termasuk sebagai orang-orang kafir dan berada di luar lingkup Islam kecuali jika mereka telah secara resmi masuk ke dalam baiat Sang Pendiri. Kubu yang lainnya meyakini[41]

bahwasanya setiap orang yang mengikrarkan Kalimah Syahadat (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Utusan-Nya) adalah seorang Muslim kendatipun ia mungkin berasal dari firqah Islam mana pun, dan tidak seorang pun keluar dari lingkup Islam kecuali jika ia sendiri mengingkari kerasulan Muhammad saw., Persoalan mengenai kenabian Sang Pendiri, yang pada saat ini dipandang sebagai titik kontroversi utama di antara kedua kubu tersebut, pada hakikatnya, telah mengemuka dari persoalan *takfir*. Doktrin pengafiran umat Islam ini tidak dapat dianggap sah kecuali jika Mirza Ghulam Ahmad diangkat ke derajat kenabian. Akan tetapi, perpecahan terjadi di dalam tubuh Gerakan ini terutama atas dasar tersebut pada bulan Maret 1914 M. Kubu yang pertama, yang mengecam umat Islam sebagai orang-orang kafir dan meyakini bahwasanya pintu kenabian masih terbuka setelah Nabi Muhammad, mempertahankan markas besar mereka di Qadian[42] dan kubu yang lainnya mendirikan markas mereka di Lahore. Kepemimpinan kelompok Ahmadiyah Qadian berada di tangan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad[42] dan kepemimpinan kelompok Lahore berada di tangan penulis buku ini[42]. Kini kedua kelompok ini berkiprah secara terpisah. Kendatipun kelompok Qadian lebih besar jumlahnya dibandingkan kelompok Lahore, kelompok yang disebut terakhir memberikan pengaruh yang lebih besar di tengah-tengah umat Islam secara umum daripada yang mungkin ditunjukkan oleh jumlah pengikut mereka, sebagaimana yang telah diakui oleh Pendeta Kraemer di dalam salah satu artikelnya, yang sebagian darinya dikutip di bawah ini:

"Kelompok Lahore yang telah memisahkan diri dari jamaah aslinya dengan alasan bahwasanya mereka menghormati pendiri mereka sebagai seorang Mujaddid (pembaharu agama) dan bukan sebagai seorang nabi, oleh karena itu, lebih dapat diterima oleh opini publik di dalam Islam. Mereka memiliki semangat penentangan yang sama terhadap Kekristenan sebagaimana halnya kaum Qadiani, namun aktivitas mereka dikonsentrasikan secara lebih eksklusif pada pemakluman Islam sebagai satu-satunya agama yang selaras dengan nalar dan fitrah. Krisis yang melanda Eropa Kristen memberi mereka banyak materi untuk menelanjangi agama tersebut dan mengagungkan Islam ... Di dalam agresivitas mereka yang sengit, mereka menimpakan perlakuan yang sama kepada Kekristenan sebagaimana yang kerap ditimpakan oleh Kekristenan kepada Islam ... Pengaruh mereka jauh lebih luas daripada yang mungkin ditunjukkan oleh jumlah pengikut mereka. Pembelaan dan perlindungan mereka terhadap Islam diterima oleh banyak umat Islam yang terpelajar sebagai bentuk yang dengannya mereka dapat tetap setia secara intelektual terhadap Islam."[43]

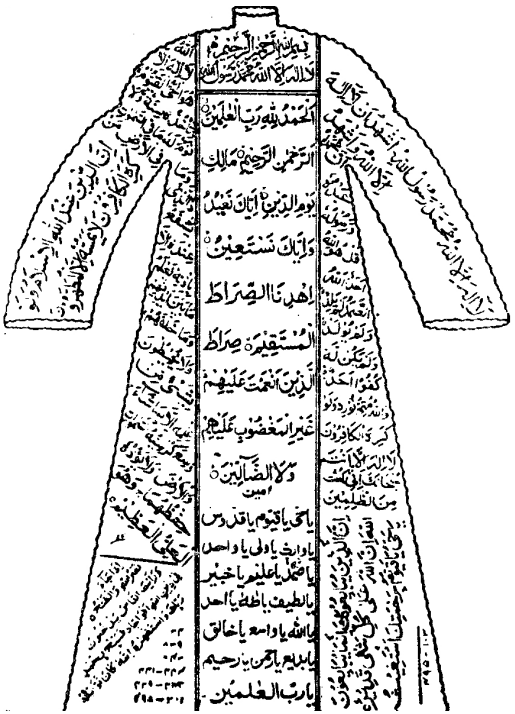
LAMPIRAN-I

A. Anjuman diberikan wewenang penuh untuk meneruskan kiprah Sang Pendiri[44]

Pada tanggal 24 Desember 1905, Sang Pendiri menerbitkan wasiat terakhirnya, *al-Wasiyyah*, yang di dalamnya beliau menulis:

> "Oleh karena Allah Yang Mahakuasa telah memberitahukan kepadaku, di dalam berbagai wahyu yang datang silih berganti, bahwasanya waktu kewafatanku telah dekat dan wahyu-wahyu dalam hal tersebut sedemikian beruntun sehingga hal itu telah mengguncangkan diriku hingga ke relungnya dan membuat kehidupan ini tak lagi berarti bagiku, maka dari itu, aku memandang sudah sepantasnya bagiku untuk menuliskan bagi para sahabatku, dan bagi orang-orang lain yang dapat mengambil manfaat dari ajaran-ajaranku, beberapa patah kata nasihat."

Di bawah ini disajikan beberapa dari wahyu-wahyu tersebut:



Jubah Baba Nanak, (1469-1538 M) Pendiri Sikhisme yang dikenakannya di paruh akhir kehidupannya, dipelihara sebagai relik sucinya di Kirtarpur, Dera Baba Nanak, India. Diagram Jubah ini dimuat di dalam buku *Jughrafiya Zila Gurdaspur* (Geografi Distrik Gurdaspur) karya Sardar Kirtar Singh yang diterbitkan oleh Mulk Raj Duggal, Toko Buku dan Penerbit, Batala, India. Menurut tradisi Sikh, Tuhan menganugerahkan *Chola* (Jubah) ini kepada Nanak. Sangat mungkin bahwasanya Nanak telah membuatnya atas suatu Perintah Ilahi. Tulisan-tulisan pada Jubah ini terdiri atas beberapa surat Quran, Asmaul Husna, kalimat syahadat Muslim, dan lain-lain. Keberadaan Jubah ini serta tulisan apa saja yang ada padanya telah diungkapkan sepenuhnya oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah untuk menunjukkan bahwasanya Baba Nanak benar-benar mengimani kebenaran Islam. Bersama jubah ini terdapat pula sebuah peci yang dikenakan Nanak dan dilaporkan bahwa beberapa ayat berbahasa Arab telah tertulis di atasnya, namun teks pastinya sejauh ini belum diketahui. Terlepas dari berbagai perbedaan politik antara komunitas Sikh dan Muslim di anak benua Indo-Pak saat ini, dalam hal keyakinan agama mereka, umat Sikh masih merupakan kelompok yang paling dekat dengan Islam dibandingkan komunitas India lainnya.—Penj.

> "Waktu yang telah ditetapkan bagi kewafatanmu telah dekat, dan Kami tidak akan membiarkan tertinggal di belakangmu sebutan apa pun yang dapat menjadi sumber aib bagimu. Tersisa amatlah sedikit dari waktu yang telah ditetapkan bagimu oleh Tuhan ..... Dan Kami akan memperlihatkan kepadamu sebagian dari apa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau Kami akan mewafatkanmu..... Hanya tersisa beberapa hari saja, duka cita akan menimpa semua orang pada hari itu."

Beberapa patah kata pelipur lara ditambahkan bagi para pengikutnya, dan mereka diberitahu bahwasanya Gerakan ini akan berjaya pasca kewafatannya:

> "Maka camkanlah, wahai para sahabatku, bahwasanya karena telah menjadi sunatullah yang pasti bahwa Dia memperlihatkan dua manifestasi kekuasaan-Nya agar dengan demikian Dia dapat melenyapkan dua kegembiraan palsu dari para penentang, tidaklah mungkin bahwasanya Dia akan mengabaikan ketetapan-Nya yang terdahulu pada saat ini. Oleh karena itu, janganlah bersedih atas apa yang telah aku katakan dan jangan biarkan hati kalian merasakan duka cita, karena merupakan sebuah keniscayaan bagi kalian untuk menyaksikan manifestasi kedua dari kekuasaan Ilahi, dan hal ini adalah lebih baik bagi kalian, karena hal itu bersifat abadi dan tidak akan terputus hingga Hari Kiamat."

Pengaturan bagi kelangsungan Gerakan ini selanjutnya diusulkan. Poin yang pertama adalah inisiasi (baiat) ke dalam Gerakan ini. Selama Sang Pendiri masih hidup, beliau secara pribadi membaiat para anggota baru ke dalam Gerakan ini. Pasca kewafatannya, beliau telah mengarahkan bahwasanya para anggota harus dibaiat oleh orang-orang saleh dari kalangan pengikutnya. Dan beliau menulis: "Orang-orang semacam itu akan dipilih melalui kesepakatan dari orang-orang beriman. Oleh karena itu, siapa pun yang atasnya empat puluh orang beriman menyepakati bahwasanya ia pantas untuk menerima baiat dari orang-orang lain atas namaku, maka ia akan berhak untuk melakukan hal itu, dan ia harus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang-orang lain."[45]

Poin yang kedua adalah pengelolaan urusan-urusan yang berkaitan dengan Gerakan ini, dan untuk tujuan ini sebuah Anjuman telah didirikan dengan wewenang penuh untuk menangani seluruh persoalan semacam itu. Anjuman ini dibentuk di bawah nama Sadr Anjuman Ahmadiyah dan berbagai tata tertib serta peraturan yang mengendalikannya diberikan di bawah tanda tangan Ahmad sendiri. Anjuman ini mulai menjalankan fungsinya segera pasca penerbitan *The Will* (Wasiat), dengan melaksanakan wewenang penuh atas segala urusan Gerakan termasuk masalah keuangannya. Tatkala sebuah perselisihan mengemuka, sekitar dua puluh bulan pasca Anjuman dibentuk, sehubungan dengan batasan dari wewenangnya, dan permasalahan tersebut dirujuk kepada Sang Pendiri, beliau memberikan keputusannya melalui kata-kata berikut:

> "Pendapatku adalah bahwasanya dalam perkara apa pun yang mana Anjuman mengambil sebuah keputusan bahwa hal itu haruslah demikian, dan keputusan semacam itu telah diambil berdasarkan suara mayoritas, keputusan tersebut haruslah dianggap sebagai keputusan yang benar, dan keputusan itu haruslah bersifat mutlak. Kendatipun demikian, aku ingin menambahkan sekadar ini bahwasanya dalam urusan-urusan keagamaan tertentu yang mana berkaitan dengan tujuan kedatanganku, aku harus diberitahu. Aku berkeyakinan penuh bahwasanya Anjuman ini tidak akan melakukan apa pun yang bertentangan dengan keinginan-keinginanku. Hal ini dituliskan semata-mata sebagai bentuk kehati-hatian, karena bisa jadi persoalan tersebut merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dengan cara yang khusus. Aturan ini hanya berlaku selama masa hidupku; setelah itu, keputusan Anjuman ini di dalam segala perkara adalah bersifat mutlak."[46]

Dengan demikian, Anjuman diberi wewenang penuh oleh Sang Pendiri di dalam segala urusan yang berkaitan dengan Gerakan ini, dan di dalam kata-katanya sendiri "Anjuman merupakan penerus dari Khalifah yang ditetapkan oleh Ilahi."[47]

B. Sumbangsih terhadap Pemikiran Islam[48]

Sumbangsih yang diberikan oleh Gerakan Ahmadiyah Lahore terhadap pemikiran Islam sama pentingnya dengan sumbangsihnya pada karya konstruktif; pada kenyataannya, karya

tersebut telah bermula dari berbagai gagasan ini. Akan terlihat bahwasanya seluruh perkara yang mana Gerakan Ahmadiyah telah memberikan sebuah arah baru bagi pemikiran umat Islam sangatlah erat kaitannya dengan kemajuan Islam di dunia. Hal-hal tersebut sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan perbedaan-perbedaan sektarian umat Islam: hal-hal itu sangat vital bagi eksistensi dan kemajuan Islam, karena dimaksudkan untuk menghapuskan noda-noda tertentu yang telah dinisbatkan kepada Islam, dan mengungkapkan keindahan agama Islam yang membuatnya begitu menawan pada mulanya dan yang dengannya semata dapat membuatnya kembali menawan. Patut diingat lebih lanjut bahwasanya agama telah disempurnakan di dalam Islam dan Nabi Suci Muhammad saw., merupakan Nabi yang terakhir. Oleh karena itu, sumbangsih apa pun terhadap pemikiran Islam tidak lain hanyalah sebuah kebangkitan dari kebenaran-kebenaran agung yang diajarkan oleh Islam, sebuah tafsir atas Quran Suci ataupun atas sabda-sabda Nabi Suci. Dalam kedudukannya semacam itulah Gerakan Ahmadiyah telah menonjolkan banyak kebenaran agama yang penting. Aku merujuk beberapa di antaranya di sini.

1. Pertama-tama, Gerakan Ahmadiyah memperjelas hubungan Islam dengan agama-agama lain. Gerakan ini menekankan pandangan Islam yang orisinal, luas, dan liberal yang seiring berjalannya waktu telah sepenuhnya hilang dari pandangan. Akibat kesalahpahaman dan keliru representasi, Islam telah dipandang seolah-olah tidak menoleransi agama-agama lain, padahal pada kenyataannya

Islam sangatlah liberal di dalam pandangannya terhadap agama-agama tersebut. Islam telah menetapkan sebagai salah satu prinsip dasarnya bahwasanya para nabi telah muncul di tengah setiap bangsa di dunia: "Dan tidak ada suatu bangsa pun melainkan seorang pemberi peringatan telah datang di tengah mereka."[49]

Lebih jauh lagi, Islam menetapkan bahwasanya seorang Muslim sejati harus beriman kepada seluruh nabi ini: "(Orang-orang Muslim) beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu."[50] Kebenaran ini ditegaskan berulang kali dalam berbagai kesempatan dan beriman kepada setiap nabi di dunia dijadikan sebagai sebuah perkara yang esensial. Islam juga memerintahkan umat Islam untuk menjadi pelindung bagi tempat-tempat suci agama-agama lain: "Dan seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara, dan gereja-gereja, dan rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."[51]

Oleh karena itu, perlindungan terhadap biara-biara para biarawan dan gereja-gereja serta sinagoge-sinagoge bersama dengan masjid-masjid merupakan salah satu tujuan nyata dari peperangan dalam Islam. Pandangan agama yang sedemikian luas tidak dijumpai di tempat lain. Gerakan Ahmadiyah telah memberikan pengkhidmatan yang sangat besar bagi perjuangan Islam dan bagi agama secara umum dengan menekankan poin ini.

2. Sebagai sebuah akibat wajar dari kebenaran agung yang dinyatakan di atas, Gerakan Ahmadiyah telah memerangi gagasan-gagasan keliru tentang Jihad yang dinisbatkan kepada Islam. Secara umum disangka bahwasanya Islam menanamkan penggunaan pedang guna memasukkan orang-orang ke dalam agama Islam. Hal itu jelas-jelas merupakan suatu bentuk keliru representasi (penyajian yang keliru). Prinsip dasar Islam adalah bahwasanya "Tidak ada paksaan dalam beragama."[52]

   Dan peperangan secara tegas diizinkan semata-mata untuk membela diri: "Berperanglah di jalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kamu, namun janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[53]

   Islam meraih supremasi melalui kekuatan spiritual tak tertahankan yang dimilikinya. Gerakan Ahmadiyah hadir sebagai pembawa kabar baik bahwasanya kekuatan spiritual Islam yang membuahkan dominasinya di dunia pada masa-masa kebangkitannya tidaklah akan pernah habis dan bahwasanya bahkan pada hari ini hal itu dapat mewujudkan melalui kekuatan spiritual apa yang diwujudkannya pada masa-masa awal. Dan Gerakan ini sendiri merupakan sebuah saksi dari kekuatan spiritual tersebut, karena di mana pun Gerakan ini menjunjung tinggi panji Islam, orang-orang telah tunduk di hadapannya.
3. Gerakan Ahmadiyah juga telah menertibkan rumah tangga Islam. Islam pada asalnya bermakna ketundukan pada firman Allah pertama-tama, namun pada hari ini, Kitab

Suci disingkirkan ke latar belakang, dan umat Islam pertama-tama mencari petunjuk dari kitab-kitab hukum (fikih) yang dihimpun lebih dari seratus tahun pasca kewafatan Nabi Suci. Kitab-kitab ini memiliki nilai tersendiri namun berbagai perkara telah menjadi terbalik di dalam rumah tangga Islam dengan menempatkan kitab-kitab tersebut di atas Quran Suci dalam mencari petunjuk keagamaan. Quran Suci diwahyukan untuk menjawab berbagai kebutuhan manusia di sepanjang zaman, dan pintu untuk memahami maksud maknanya serta untuk mengistibatkan (mendeduksi) hukum-hukum darinya guna menjawab berbagai kebutuhan yang baru tidak pernah tertutup bagi manusia. Akan tetapi pada hari ini umat Islam membincangkan Islam bukan lagi dalam kerangka Quran Suci melainkan dalam kerangka mazhab hukum Hanafi, Syafii, Maliki dan Hambali. Secara praktis, hal tersebut merupakan sebuah bentuk peralihan ketundukan dari Firman Allah ke dalam hukum-hukum buatan manusia atau dengan kata lain mendudukkan manusia di atas takhta Ketuhanan. Di kalangan lain, Hadis atau sabda-sabda Nabi Suci diberikan otoritas di atas Quran Suci, padahal merupakan sebuah fakta yang masyhur bahwasanya Quran Suci telah diwariskan kepada kita secara utuh, namun tidak demikian halnya dengan Hadis. Urutan yang sesungguhnya adalah Quran yang pertama, Hadis setelahnya, dan kemudian barulah Fikih. "Kembali ke Quran" merupakan seruan nyaring dari Gerakan Ahmadiyah; kembali kepada Islam yang murni dari Nabi Suci dan para sahabatnya; kembali kepada

kebebasan penggunaan nalar dan kebebasan penafsiran atas Kitab Suci di bawah cahaya keadaan-keadaan baru yang telah mengemuka di dunia; kembali kepada kebebasan yang telah dinikmati oleh para pendahulu kita yang berilmu dan agung. Di dalam gerak kembali ke hal-hal inilah terletak kemajuan Islam yang sesungguhnya; ini bukanlah serangkaian langkah mundur melainkan langkah-langkah maju ke depan, karena hal-hal tersebut membawa umat Islam beranjak dari kegelapan dan perbudakan mental yang mana mereka telah terjerumus ke dalamnya, menuju cahaya dan kebebasan yang merupakan hak asasi mereka sebagai umat Islam.

4. Sembari membawa Quran Suci ke garda terdepan di dalam kehidupan umat Islam, Gerakan Ahmadiyah lebih jauh telah menyingkirkan segala pemikiran yang merendahkan keagungan Quran Suci. Oleh karena itu, Gerakan ini telah membongkar kesesatan dari doktrin *naskh*. Berlandaskan pada beberapa riwayat yang tidak satu pun darinya dapat ditelusuri hingga ke Nabi Suci, dan yang nyatanya saling bertentangan satu sama lain, sempat disangka bahwasanya terdapat beberapa ayat di dalam Quran Suci yang tidak dapat direkonsiliasikan dengan ayat-ayat lainnya dan oleh sebab itu telah dinasakh (dihapus) oleh ayat-ayat lainnya itu, dan bahwasanya terdapat ayat-ayat tertentu yang harus diterima sebagai bagian dari Quran Suci kendatipun ayat-ayat itu tidak termaktub di dalamnya. Tuduhan bahwasanya ayat-ayat tertentu tidak dapat direkonsiliasikan dengan ayat-ayat lainnya pada praktiknya sama halnya

dengan sebuah pengakuan bahwasanya terdapat ketidaksesuaian di dalam Kitab Suci tersebut, sebuah pemikiran yang dikecam oleh Quran Suci dengan kalimat-kalimat yang gamblang: "Maka tidakkah mereka merenungkan Quran? Kalau sekiranya (Quran) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapati banyak ketidaksesuaian di dalamnya."[54] Dengan menolak doktrin penghapusan (nasakh) ini, Gerakan Ahmadiyah berpegang teguh pada Quran yang utuh, yang di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang dinasakh dan tidak ada sesuatu pun yang dihilangkan darinya.

5. Terdapat satu lagi sumbangsih yang sangat penting yang diberikan oleh Gerakan Ahmadiyah terhadap pemikiran Islam yakni solidaritas Islam. Sikap liberal Islam tidak hanya dimanifestasikan di dalam hubungannya dengan agama-agama non-Muslim, melainkan juga di dalam hubungan internal di antara berbagai sekte Muslim terhadap satu sama lain. "Perbedaan di kalangan umatku adalah rahmat," demikianlah yang disabdakan oleh Nabi Suci, namun kaum Mullah (pemuka agama) telah menjadikannya sebagai sebuah kutukan dengan menyebut umat Islam sebagai orang-orang kafir. Gerakan Ahmadiyah menitikberatkan pada fakta yang sepenuhnya telah diabaikan ini bahwasanya di dalam Islam tidak terdapat sekte yang layak menyandang nama tersebut; yang ada hanyalah pelbagai mazhab pemikiran yang bersepakat di dalam dasar-dasar fundamentalnya namun berbeda pendapat dalam titik-titik yang kecil semata. Islam senantiasa berpegang teguh pada suatu umat

yang padu yang tersebar ke seluruh penjuru dunia. Entah seseorang menyebut dirinya sebagai seorang Sunni atau Syiah, Ahl Hadits atau Ahmadi, semuanya bersepakat atas Tuhan Yang Maha Esa yang mengenai sifat-sifat-Nya tidak mereka perselisihkan, pada satu orang Nabi yang semuanya meyakini sebagai Nabi yang Terakhir, pada satu Kitab Suci yang mereka yakini sebagai wahyu terakhir. Dan, lebih jauh lagi, terdapat kesatuan di antara mereka bahkan di dalam aspek praktis agama. Seluruh umat Islam mengakui lima waktu shalat yang sama persis di waktu-waktu yang sama dan menunaikannya dengan cara yang sama; mereka memiliki bulan puasa yang sama, zakat yang sama dan ibadah haji yang sama. Dunia tidak dapat memperlihatkan contoh yang lain dari sebuah bangsa yang tersebar sedemikian luas, dengan bagian-bagian komponennya terpisah satu sama lain selama lebih dari tiga belas abad tatkala tidak terdapat sarana komunikasi yang mudah, namun bersepakat dalam sedemikian banyak prinsip baik secara teori maupun praktik. Akan tetapi, kaum Mullah (pemuka agama) yang berpikiran sempit menutup mata terhadap kesepakatan dunia Muslim yang tiada taranya ini, dan titik-titik kecil perbedaan tampak membesar di matanya yang sarat akan prasangka. Akibatnya adalah bahwasanya dengan sebuah kesepakatan yang sedemikian menakjubkan atas sedemikian banyak perkara yang teramat penting, dunia Muslim terkoyak menjadi kepingan-kepingan, dan hampir setiap orang, setiap sekte, setiap mazhab pemikiran dikecam kafir oleh yang lainnya.

Gerakan Ahmadiyah telah memberikan pengkhidmatan yang sangat besar bagi perjuangan Islam dengan mengecam kecenderungan ini. Gerakan ini menarik perhatian pada ketetapan Ilahi yang digariskan di dalam Quran Suci: "Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam (Islam) kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin'," [55] dan pada perintah Nabi Suci: "Barangsiapa yang menunaikan shalat sebagaimana kami menunaikannya, dan menghadap Kiblat kami... maka ia adalah seorang Muslim yang baginya terdapat perjanjian dengan Allah, maka janganlah kamu melanggar perjanjian Ilahi tersebut." [56] Gerakan ini menitikberatkan pada prinsip yang membentuk fondasi Islam bahwasanya setiap orang adalah seorang Muslim yang mengikrarkan keimanannya pada Kalimah, *La ilaha illallah Muhammadur rasulullah*, dan yang tunduk pada Quran Suci, tak peduli dari sekte atau mazhab pemikiran mana pun ia berasal. Penerimaan atas prinsip inilah semata yang dapat memulihkan kembali solidaritas Islam yang menakjubkan itu.

6. Gerakan Ahmadiyah Lahore sekali lagi telah memberikan pengkhidmatan yang berharga bagi perjuangan Islam melalui penafsirannya atas doktrin finalitas Kenabian. Memang tidak diragukan lagi, terdapat kesepakatan bahwasanya kenabian telah berakhir dengan kedatangan Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang ditetapkan secara gamblang di dalam Quran Suci, namun pada saat yang sama telah menjadi sebuah keyakinan Muslim yang disepakati secara aklamasi berdasarkan sebuah Hadis shahih yang diriwayatkan oleh

Bukhari dan Muslim bahwasanya Isa Al-Masih, seorang nabi bangsa Israel, akan datang setelah beliau. Tampaknya ini merupakan dua pernyataan yang saling bertentangan, karena Nabi Terakhir pastilah nabi yang datang paling akhir dari semuanya, dan jika Isa Al-Masih datang setelah Nabi Suci maka dialah yang harus dipandang sebagai Nabi yang Terakhir. Gerakan Ahmadiyah merekonsiliasi kedua pernyataan ini dengan menafsirkan nubuatan mengenai kedatangan Isa Al-Masih dalam pengertian metaforis, tepat di dalam pengertian yang mana nubuatan mengenai kedatangan kedua kalinya dari Elia (Ilyas) ditafsirkan oleh Isa Al-Masih itu sendiri. Terdapat sebuah nubuatan di dalam Perjanjian Lama bahwasanya Elia, yang diyakini oleh bangsa Yahudi telah diangkat ke surga dalam keadaan hidup, akan muncul sebelum kedatangan Isa Al-Masih, namun manakala sosok yang disebut terakhir itu pada saat pengakuannya sebagai Al-Masih dihadapkan dengan pertanyaan bahwasanya Elia belum memunculkan dirinya sebagaimana yang dinubuatkan, jawabannya adalah bahwasanya Yohanes Pembaptis (Yahya) merupakan sosok Elia tersebut, yang akan datang itu karena ia telah datang dalam roh dan kuasa Elia.[57] Oleh karena itu, keyakinan Muslim yang berkaitan dengan kedatangan kedua Isa Al-Masih memiliki sebuah kesejajaran yang persis dengan keyakinan Yahudi yang berkaitan dengan kedatangan kedua Elia. Keduanya disangka telah diangkat ke surga dalam keadaan hidup, dan terdapat sebuah nubuatan bagi kedatangan kedua dari mereka berdua. Jika Isa Al-Masih merupakan Al-Masih yang

sesungguhnya, sebagaimana yang diyakini secara meyakinkan oleh setiap Muslim, maka hal itu merupakan sebuah fakta yang terbukti bahwasanya nubuatan yang berkaitan dengan kedatangan keduanya bermakna kedatangan seseorang di dalam roh dan kuasanya. Inilah tafsir atas nubuatan yang berkaitan dengan kedatangan kedua Isa sebagaimana yang ditawarkan oleh Gerakan Ahmadiyah.

Doktrin finalitas Kenabian, yang mana menurutnya tidak ada seorang nabi pun yang dapat datang setelah Nabi Suci Muhammad saw., merupakan sebuah bukti definitif atas kebenaran tafsir ini, namun hal ini didukung lebih lanjut oleh hadis yang memperbincangkan kedatangan sang Al-Masih itu sendiri. Sebab hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, mengenai nubuatan kemunculan Al-Masih di tengah umat Islam diikuti oleh kata-kata *wa imamukum minkum*[58] atau *wa imamukum*,[59] yakni ia adalah Imam kalian dari kalangan kalian sendiri. Dengan kata lain, Al-Masih yang Dijanjikan merupakan seorang individu yang berasal dari jamaah Muslim dan bukannya bangsa Israel. Kesimpulan ini dikukuhkan lebih lanjut oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang menceritakan perihal dua Al-Masih yang berbeda, yakni Al-Masih bangsa Israel digambarkan sebagai *ahmar* (berkulit putih kemerahan) dan *ja'd* (berambut keriting), dan Al-Masih yang akan datang sebagai *adam* (putih bercampur kecokelatan) dan *sibt* (berambut lurus terjurai). Wafatnya Isa Al-Masih yang dibincangkan secara gamblang di dalam Quran Suci juga

menunjukkan bahwasanya tafsir Ahmadiyah mengenai nubuatan tersebut adalah benar.

Satu-satunya pilihan alternatif lainnya adalah dengan menolak seluruh hadis yang memperbincangkan kedatangan Al-Masih tersebut dan menganggapnya sebagai *maudhu'* atau rekayasa, namun tidak ada seorang Muslim yang memiliki kepedulian terhadap Hadis akan berani untuk mengajukan pernyataan semacam itu. Maulana Abul Kalam Azad membuat berbagai pernyataan tertentu sekitar dua tahun yang lalu yang memunculkan kesan bahwasanya ia menolak hadis-hadis ini, namun manakala beberapa ahli Ahl Hadits melontarkan sebuah pertanyaan secara langsung kepadanya berkaitan dengan kebenaran hadis yang menceritakan tentang kedatangan Al-Masih, ia memperjelas bahwasanya ia meyakini hadis-hadis ini sebagai hadis yang shahih. Dan pada kenyataannya menolak hadis dalam jumlah sedemikian besar yang membincangkan tentang Al-Masih dan yang telah diterima sebagai hadis yang sejati (shahih) oleh dua kumpulan Hadis yang paling tepercaya, yakni Bukhari dan Muslim, niscaya akan menjadi sebuah langkah yang terlampau berani dari pihak seorang Muslim. Otoritas Muslim yang paling tinggi tidak pernah berani untuk menolak sebuah hadis selama hal itu masih dapat direkonsiliasikan dengan Quran Suci atau prinsip-prinsip Islam, dan itulah jalan yang ditempuh oleh Gerakan Ahmadiyah dalam perihal hadis-hadis yang memperbincangkan kedatangan sang Al-Masih. Al-Masih tidaklah dibutuhkan tatkala kita telah memiliki petunjuk yang sempurna bagi

diri kita di dalam Quran Suci, demikianlah celetukan tidak bertanggung jawab yang terkadang dilontarkan oleh kaum Muslim yang memegang pandangan-pandangan liberal, namun tatkala Nabi Suci bersabda bahwasanya seorang Al-Masih dibutuhkan dan niscaya akan datang, tidaklah pantas bagi seorang Muslim untuk menolak sabda-sabda Sang Nabi secara serampangan. Prasangka terhadap Al-Masih pada hakikatnya disebabkan oleh pandangan yang dangkal terhadap berbagai perkara yang menjadi ciri khas massa umat Islam saat ini. Sedikit perenungan akan menunjukkan bahwasanya seorang Al-Masih kedua dibutuhkan bukan hanya untuk membawa Risalah Islam kepada para pengikut Al-Masih yang pertama, melainkan juga untuk menyingkapkan roh Islam kepada umat Islam itu sendiri yang mana, sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Suci, tengah mengikuti jejak langkah kaum Yahudi. Layaknya Al-Masih yang dibutuhkan bagi kaum Yahudi manakala mereka meributkan tentang kata-kata tanpa memedulikan roh dari agama, seorang Al-Masih pun dibutuhkan bagi umat Islam tatkala mereka mengadopsi mentalitas Yahudi yang sama. Sebagaimana yang dituturkan oleh almarhum Sayyid Mumtaz Ali di dalam salah satu artikelnya yang dipublikasikan setelah kewafatannya:

"Kaum Yahudi menambahkan Talmud, Midras, dan sebagainya, pada Taurat, lalu Allah mengutus Al-Masih demi perbaikan bagi mereka. Mungkin sebagai bentuk ketundukan terhadap ketetapan Ilahi itulah sosok yang *marhum* dan *maghfur* (semoga Allah merahmatinya dan

menganugerahkan ampunan kepadanya) Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian mendakwakan kedudukan sebagai Al-Masih dalam rangka mematahkan mentalitas Yahudi dari umat Islam di zaman ini" (*Tahzib-i Niswan*, 12 November 1938).

7. Bersama dengan pencerahan yang diberikan atas doktrin Penutup Kenabian (*Khatamun Nubuwwah*) serta doktrin mengenai kedatangan Al-Masih, Gerakan Ahmadiyah telah menjernihkan iklim eskatologis Islam dan mengubah hal yang tadinya tampak seperti noda pada agama Islam yang rasional dan bersahaja menjadi sebuah daya tarik keindahan—yakni sebuah nubuatan mengenai kejayaan Islam. Kedatangan Al-Masih yang Dijanjikan tidaklah berdiri sendiri di dalam nubuatan eskatologis; hal itu secara esensial bertalian erat dengan gagasan mengenai kemunculan Antikristus (Dajjal) dan mengenai Yakjuj dan Makjuj. Gagasan yang lazim beredar di kalangan umat Islam yang didasarkan pada kata-kata tertentu dari hadis adalah bahwasanya Dajjal merupakan seorang pria bermata satu yang akan memunculkan dirinya pada akhir zaman dengan perbendaharaan dunia di bawah perintahnya, bahwasanya ia akan memajukan pengakuan sebagai Tuhan seraya bahkan membawa surga dan neraka bersamanya dan bahwasanya ia akan melintasi seluruh muka bumi dalam kurun waktu empat puluh hari, mendatangi setiap permukiman umat manusia guna menyeru mereka agar menerima ketuhanannya serta memperkaya mereka yang menjadi pengikutnya, dan bahwasanya Yakjuj dan Makjuj merupakan makhluk

ciptaan Allah yang luar biasa yang akan menyebar ke seluruh penjuru bumi. Kebenaran mengenai nubuatan ini melintas di dalam benak Sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah pada saat yang sama tatkala beliau diangkat ke dalam kedudukan kemasihannya. Dajjal beserta Yakjuj dan Makjuj, tutur beliau, tidak lain dan tidak bukan adalah bangsa-bangsa Kristen di Barat. Di dalam sikap keagamaan mereka, yakni bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Masih dan ajaran-ajaran segenap nabi Allah, mereka merepresentasikan Antikristus (Dajjal), sedangkan di dalam kekuatan materi dan kecenderungan materialistis mereka, bangsa-bangsa itu merepresentasikan Yakjuj dan Makjuj. Sebuah telaah yang cermat terhadap Quran Suci dan Hadis menunjukkan bahwasanya segala ciri dari Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj dijumpai pada bangsa-bangsa ini.

Hal ini memberikan arah yang pasti bagi kiprah Gerakan Ahmadiyah, dan hal itu, di dalam satu patah kata, adalah penaklukan spiritual atas Barat. Dengan demikian kiprah yang menakjubkan bagi Pengislaman Barat, yang mana fondasinya telah diletakkan oleh Gerakan Ahmadiyah, pada hakikatnya bertalian erat di dalam keyakinannya mengenai kedatangan sang Al-Masih. Bahwasanya umat Islam pada umumnya telah kehilangan semangat dan energi dari masa-masa awal Islam demi memajukan penyiaran pesan Islam merupakan hal yang diakui oleh segenap pihak. Kejayaan Islam, demikianlah hal yang tampaknya mereka yakini, kelak akan dibawa oleh Al-Masih dan Mahdi, dan mereka tidak memiliki kewajiban apa pun melainkan

sekadar menunggu dan melihat. Bahwasanya Al-Masih yang akan datang itu telah muncul merupakan sebuah pemikiran yang mengalihkan tanggung jawab itu ke atas pundak umat Islam itu sendiri; hal itu mengembalikan kepada mereka semangat untuk memajukan penyiaran pesan Islam. Jika Al-Masih telah datang, maka telah tiba pula waktunya untuk membinasakan Dajjal dan menaklukkan Barat bagi Islam. Inilah revolusi mental akbar yang berhasil dicapai di kalangan mereka yang menggabungkan diri ke dalam Gerakan Ahmadiyah, segelintir kaum pria yang tengah membawa pesan Islam hingga ke ujung-ujung bumi yang terjauh, sementara berjuta-juta kaum ortodoks entah tengah berdiam diri atau tersibukkan dengan berbagai perselisihan internal di antara mereka sendiri.

BAB II PENGAKUAN PENDIRI GERAKAN AHMADIYAH

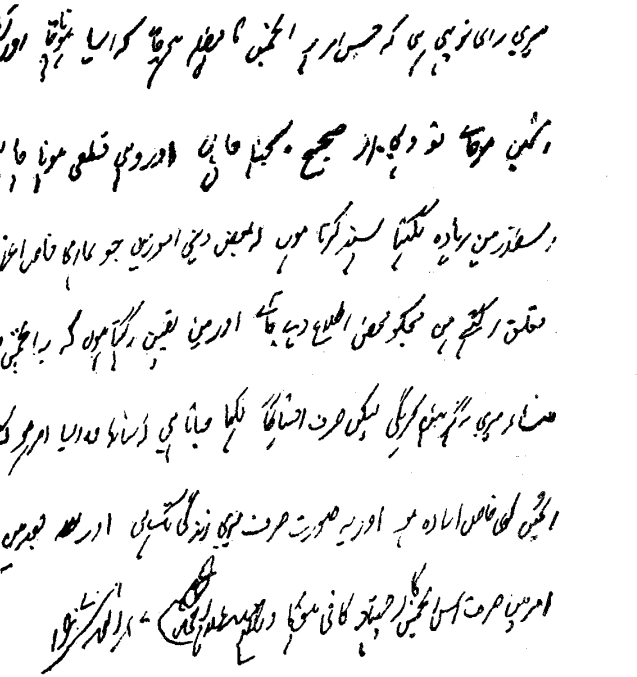
MUJADDID ABAD KEEMPAT BELAS HIJRIAH

Pengangkatan (*Bi'tsah*) Para Mujaddid

Allah telah mengakhiri kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad saw., Sebagaimana hal ini telah menjadi sebuah fakta yang tidak dapat dibantah lagi di kalangan umat Islam (bangsa Muslim), demikian pula, pengangkatan para mujaddid (pembaharu) telah disepakati oleh semua pihak. Berkenaan dengan hal itu, Abu Dawud, kitab hadis yang paling shahih setelah al-Bukhari dan al-Muslim, dari antara enam himpunan riwayat shahih (*Sihah Sittah*), menyebutkan bahwasanya:

إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها

Keputusan Anjuman dalam Segala Perkara adalah Bersifat Mutlak



یعنی — "میری رائے تو یہی ہے کہ جس امر پر انجمن کا فیصلہ ہو جائے کہ ایسا ہونا چاہیئے۔ اور کثرت رائے اس میں ہو جائے تو وہی امر صحیح سمجھنا چاہیئے۔ اور وہی قطعی ہونا چاہیئے۔ لیکن اس قدر میں زیادہ لکھنا پسند کرتا ہوں کہ بعض دینی امور میں جو ہماری خاص اغراض سے تعلق رکھتے ہیں۔ مجھ کو محض اطلاع دی جائے۔ اور میں یقین رکھتا ہوں کہ یہ انجمن خلاف منشاء میرے ہرگز نہیں کرے گی۔ لیکن صرف احتیاطاً لکھا جاتا ہے کہ شاید وہ ایسا امر ہو کہ خدا تعالےٰ کا اس میں کوئی خاص ارادہ ہو۔ اور یہ صورت صرف میری زندگی تک ہے۔ اور بعد میں ہر ایک امر میں صرف اس انجمن کا اجتہاد کافی ہوگا۔" والسلام مرزا غلام احمد عفی عنہ، ۲۷ اکتوبر ۱۹۰۷ء

(Sebuah reproduksi faksimili dari tulisan Pendiri Gerakan Ahmadiyah yang mana di dalamnya beliau memercayakan Anjuman dengan wewenang yang seluas-luasnya di dalam segala urusan yang berkaitan dengan Gerakan ini. Untuk terjemahan dari tulisan ini lihat hlm. 30. —Penj.)

> "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini pada permulaan setiap abad seseorang yang akan memperbarui agamanya bagi mereka."

Para Ulama Islam semacam itu dikenal sebagai mujaddid. *Tajdid* (pembaruan) bermakna menyucikan Islam dari segala pemikiran asing yang telah menyusup ke dalamnya seiring berjalannya waktu dan menghadirkan kembali gambaran Islam di dalam kemegahan aslinya. Oleh karena waktu memengaruhi segalanya, hal itu memengaruhi pula agama umat manusia. Namun hal ini tidaklah bermakna bahwasanya agama itu sendiri terus mengalami perubahan. Apa yang sesungguhnya terjadi adalah bahwasanya orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu memasukkan doktrin-doktrin semacam itu ke dalamnya, karena kebodohan atau niat buruk, yang tidak termasuk bagian dari agama aslinya. Perkara-perkara asing inilah yang memunculkan sebuah perubahan di dalam bentuknya. Tugas seorang mujaddid adalah menyingkirkan kesesatan-kesesatan ini dan mengembalikan agama tersebut pada kemurnian asalnya.

Akan tetapi, hal ini patut dicamkan bahwasanya istilah *yab'ats*—Allah akan membangkitkan atau mengangkat—digunakan di dalam hadis bagi kedatangan seorang mujaddid, dan pengangkatan siapa pun dari antara umat manusia semata-mata menandakan pengangkatannya dari Allah. Istilah yang sama juga telah digunakan di dalam Quran Suci bagi pengangkatan para nabi dan rasul.[61] Hal ini bermakna bahwasanya pengangkatan seorang mujaddid menandakan kebangkitan seseorang yang khusus yang telah dikaruniai ilham dan komunikasi Ilahi untuk

sebuah tujuan tertentu. Ulama dan para imam, tidak diragukan lagi, senantiasa hadir di tengah-tengah umat Islam dan mereka pun merupakan pelayan Islam, namun seorang mujaddid merupakan seorang pelayan Islam yang mana Allah berkomunikasi kepadanya dan ia diangkat secara Ilahi untuk sebuah tujuan yang spesifik demi pemberantasan atas berbagai kesesatan semacam itu yang telah melemahkan serta mendistorsi bentuk asli Islam. Dengan demikian, seorang mujaddid datang demi pembaruan agama yang sejati dan tokoh-tokoh semacam itu telah muncul pada permulaan setiap abad.

Keshahihan hadis tentang mujaddid

Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H atau 1505 M) menulis di dalam *Mirqat al-Su'ud* bahwasanya seluruh penghafal (*huffaz*) hadis telah bersepakat atas keshahihan riwayat mengenai mujaddid ini, dan para ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) semisal Hakim (w. 405 H / 1014 M) dan Baihaqi (w. 458 H atau 1065 M) beserta para penerus mereka semisal Abul Fadl dari Irak dan Ibnu Hajar semuanya menyetujui keasliannya.[62] Ibnu Asakir juga telah menulis, setelah menerima kebenaran riwayat ini, bahwasanya hal ini membuktikan kedatangan para mujaddid pada permulaan setiap abad. Syah Waliullah dari Delhi (1114-1176 M) di dalam kitab-kitabnya *Izalat al-Khafa* (hlm. 41) dan *Tafhimat-i-Ilahiyya* (hlm. 35) juga mengakui keshahihan hadis ini. Argumen kedua bagi kebenarannya adalah bahwasanya hadis ini dikukuhkan oleh berbagai riwayat lain dari Nabi Suci. Pada hakikatnya, landasannya terletak di dalam

Quran Suci, yang mendeklarasikan bahwasanya, terlepas dari telah berakhirnya kenabian, Allah akan terus berfirman dengan hamba-hamba pilihan dan yang dimuliakan dari umat ini, dan demi pemberantasan atas beberapa kesesatan yang serius Dia Sendiri yang akan membimbing para pengikut Muhammad.[63] Dengan demikian komunikasi Allah dengan selain nabi serta penganugerahan wahyu kepada mereka merupakan landasan dari riwayat ini, dan firman Allah dengan selain nabi telah disebutkan secara berulang kali di dalam Quran Suci. Sebagai contoh, telah diakui bahwasanya ibunda Musa bukanlah seorang nabiah (nabi perempuan) namun tetap saja Quran menyatakan secara gamblang:

> "Dan Kami mewahyukan kepada ibunda Musa,"[64] dan di tempat lain, telah dinyatakan:
>
> "Tatkala Kami mewahyukan kepada ibumu apa yang diwahyukan."[65] Di dalam kedua ayat ini ibunda Musa telah disebut sebagai penerima wahyu Ilahi dan wahyu ini sedemikian meyakinkan baginya hingga pada taraf ia menaruh putranya, Musa, di sungai. Demikian pula ibunda Isa juga diajak bicara oleh para malaikat tanpa ia menjadi seorang nabiah.[66] Lebih jauh lagi, para murid pengikut Isa (*Hawariyyun*) bukanlah para nabi namun mereka pun disebutkan telah menerima wahyu Allah:
>
> "Tatkala Aku mewahyukan kepada para murid pengikut Isa."[67] Mengenai hamba-hamba yang saleh (*auliya*) dari umat ini, hal tersebut juga telah disebutkan di dalam Quran: "Para malaikat turun kepada mereka"[68] dan bahwasanya:

"Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia ini."[69] *Mubasyyirat* (kabar gembira) ini di dalam berbagai riwayat yang shahih telah disebut sebagai satu bagian dari kenabian:

لم يبقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ

"Tidak tersisa sesuatu pun dari kenabian kecuali *mubasyyirat* (kabar gembira)."[70] Selain itu, di dalam pelbagai riwayat yang telah disepakati secara aklamasi, telah disebutkan bahwasanya sebagaimana Allah berfirman dengan orang-orang selain nabi dari antara umat-umat terdahulu, maka demikian pula Dia akan berkomunikasi dengan para pengikut Sang Nabi.[71] Dengan demikian, jika memang merupakan suatu keharusan bagi seorang mujaddid untuk menerima komunikasi Ilahi maka baik Quran maupun pelbagai riwayat yang sejati (*shahih*) mengukuhkan bahwasanya umat ini akan dikaruniai komunikasi-komunikasi semacam itu.

Pengakuan para mujaddid lainnya

Argumen kuat yang ketiga yang mendukung keshahihan hadis ini adalah bahwasanya banyak tokoh suci Muslim ternama secara terang-terangan telah mendeklarasikan diri mereka, sejalan dengan riwayat ini, sebagai mujaddid di abad mereka masing-masing. Untuk mengutip satu contoh, aku merujuk pada al-Syaikh Ahmad dari Sirhind India yang dikenal dengan julukan Mujaddid Alf Tsani (yakni, mujaddid milenium kedua) dan di kalangan masyarakat awam beliau dikenal sebagai Mujaddid

Sahib. pengakuannya dapat dijumpai di dalam kata-kata berikut di dalam kitab *Maktubat* (Surat-surat)-nya:

> "Pengetahuan ini bersumber dari pancaran lentera kenabian.....dan pemilik dari pengetahuan serta kebijaksanaan ini adalah sang mujaddid untuk seribu tahun ini.....dan patut diingat bahwasanya seorang mujaddid telah berlalu pada permulaan setiap abad namun mujaddid untuk seribu tahun berbeda dengan mujaddid untuk satu abad."[72]

Pernyataan ini adalah benar karena popularitas Hadrat Syaikh Ahmad (di bagian dunia tersebut) telah melampaui seluruh mujaddid sebelumnya.[73]

Mujaddid abad keempat belas Hijriah

Dengan demikian, manakala telah ditetapkan dari Quran, Hadis, pepatah serta pengakuan dari para mujaddid lainnya bahwasanya kedatangan seorang mujaddid pada permulaan setiap abad adalah suatu keharusan, maka tepat pada permulaan abad keempat belas Hijriah pengakuan sebagai seorang mujaddid oleh Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian benar-benar selaras dengan semangat dan tradisi Islam. Akan tetapi, sangatlah mudah untuk dipahami mengapa kedatangan seorang mujaddid pada permulaan setiap abad dipandang sebagai suatu keharusan. Seandainya tidak ada mujaddid yang muncul pada permulaan abad ini, hal itu bukan hanya akan membatalkan janji hadis tersebut, melainkan juga prinsip Quran dan juga

akan menciptakan berbagai keraguan seputar pengakuan para tokoh suci (wali) dan imam Muslim.

Meskipun lebih dari satu mujaddid terkadang muncul di abad-abad lampau, pada permulaan abad keempat belas tidak seorang pun mendakwakan diri sebagai seorang mujaddid melainkan Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian. Terdapat pula sebuah kebetulan yang ganjil lainnya. Menurut perhitungan *hisab abjad*, nilai numerik dari huruf-huruf pada namanya Ghulam Ahmad Qadiani (غلام احمد قادیانی) menghasilkan angka 1300.[74] Mengesampingkan poin-poin ini, yang sudah jelas dengan sendirinya, jika kita menelaah persoalan ini secara lebih mendalam, kedudukannya sebagai seorang pembaharu menjadi sangat kukuh. Beliau dikaruniai komunikasi Ilahi bahkan empat belas atau lima belas tahun sebelum pengakuannya dan juga merupakan pejuang pelopor bagi perjuangan Islam, seorang pembela agung Islam dalam menghadapi serangaan-serangan bertubi-tubi dari agama-agama lain. Di dalam berbagai tulisan beliau, beliau tidak hanya menangani agama-agama kuno semisal Kekristenan dan Hinduisme, melainkan juga melakukan sebuah analisis yang menyeluruh terhadap pelbagai gerakan baru di India seperti Brahmo Samaj dan Arya Samaj. Tidak ada nama orang lain mana pun yang dapat disebutkan yang berdiri sedemikian teguh untuk membela serta memperluas perjuangan Islam pada saat yang kritis tersebut. Kemunculan beliau laksana terbitnya matahari guna menyokong Islam pada saat yang gelap gulita itu. Dan bertahun-tahun sebelum pengakuannya yang sesungguhnya, ketakwaan, kesalehan, pengabdian beliau kepada Allah beserta keilmuan beliau telah diakui oleh segenap pihak. Pada

saat beliau memajukan pengakuan atas kemujaddidan (*mujaddidiyyah*), kitab yang diterbitkan oleh beliau menuai pujian yang setinggi-tingginya dari seseorang yang di kemudian hari justru berubah menjadi musuh yang paling sengit terhadap Gerakan Ahmadiyah. Dituliskan mengenainya bahwasanya (kitab) seumpama itu belum pernah muncul di dalam Islam sebelumnya.[75] Sebuah komentar semacam itu dilontarkan tatkala pengakuan Sang Pendiri atas kemujaddidan telah diketahui oleh dunia. Hal ini, pada hakikatnya, merupakan sebuah bukti yang kukuh bagi para pencari kebenaran. Bahkan sebelum pengakuannya beliau tengah berkiprah sedemikian besar bagi perjuangan Islam yang mana hal itu hanya dapat disandingkan dengan salah seorang mujaddid agung di masa lampau. Pasca memproklamasikan misinya, kiprah beliau menghimpun kekuatan yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Benih yang disemai oleh beliau telah tumbuh membesar menjadi sebuah pohon raksasa yang mana dahan-dahannya kini telah membentang ke Timur dan ke Barat.

Jika Hadrat Mirza Ghulam Ahmad bukanlah mujaddid abad keempat belas, lantas siapakah gerangan yang menjadi pengakuan atas jabatan ini?

Setiap Muslim, setiap pencinta Quran dan Hadis, serta setiap orang yang menaruh penghormatan terhadap hamba-hamba yang saleh (*auliya*) dari umat ini harus memikirkan secara saksama bahwasanya, jika Mirza Ghulam Ahmad bukanlah mujaddid tersebut, lantas siapakah yang menjadi Pengakuan atas jabatan ini pada zaman ini? Prinsip Quran tidak mungkin keliru, Hadis

mengenai mujaddid tidak mungkin sekadar sebuah rekayasa, dan mereka yang sebelumnya telah mendakwakan diri sebagai para mujaddid berdasarkan riwayat ini tidak mungkin dipandang sebagai para pembohong belaka. Jika semua ini benar adanya, maka benar pula fakta bahwasanya seorang mujaddid pastilah telah dibangkitkan pada permulaan abad ini. Dan siapakah gerangan tokoh tersebut melainkan Mirza Ghulam Ahmad? Sejarah yang mana kita sendiri adalah saksinya tidaklah menyebutkan nama mujaddid mana pun yang lain. Nama orang ini ataupun itu adakalanya disebutkan secara tergesa-gesa oleh sebagian orang, namun hal yang patut direnungkan adalah apakah orang-orang semacam itu telah mendeklarasikan pengangkatan Ilahi mereka sebagai mujaddid. Lebih jauh lagi, adakah orang lain, selain Hadrat Ahmad, yang pada penghujung abad ketiga belas dan permulaan abad keempat belas hijriah telah memberikan pengkhidmatan yang sedemikian menakjubkan bagi perjuangan Islam? Pengkhidmatan bagi Islam tidaklah bermakna sekadar penerbitan beberapa buah buku dan menggerakkan umat Islam untuk suatu tujuan duniawi atau politik. Poin yang sesungguhnya adalah, siapakah sosok yang mempertaruhkan segenap yang dimilikinya demi kejayaan Islam di dalam perjuangannya yang memilukan melawan agama-agama lain? Siapakah sosok yang menjadi perisai bagi Islam dalam menghadapi serangan dari segenap kekuatan musuh lainnya? Siapakah sosok yang memaparkan gambaran Islam yang menawan di hadapan dunia? Siapakah sosok yang membangkitkan kesadaran keagamaan dari tubuh umum umat Islam dan menciptakan sebuah gerakan yang sedemikian kuat di kalangan para pengikutnya hingga

mereka menjadi para pembawa obor Islam ke berbagai bangsa yang berbeda di dunia? Dan, di atas segalanya, siapakah sosok yang memberikan pesan pengharapan bagi dunia saat ini yang tengah terhuyung-huyung?

Di satu sisi, tak seorang pun yang mendakwakan diri sebagai pembaharu (mujaddid) utusan Allah pada zaman ini, dan di sisi lain tak seorang pun yang berkiprah sedemikian besar bagi perjuangan Islam jika disandingkan dengan Hadrat Ahmad. Dengan demikian, beliau berdiri sendirian baik di dalam pengakuannya maupun di dalam kiprahnya. Di dalam pelbagai keadaan semacam ini, siapa pun yang menolaknya, pada hakikatnya, telah menolak sabda yang gamblang dari Nabi Muhammad saw., bahwasanya sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini pada permulaan setiap abad seseorang yang akan membuahkan pembaruan atas agama mereka.

Jika Hadrat Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid, umat Islam harus bekerja sama dengannya

Jika tidak ada jalan keluar selain memandang Hadrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid abad keempat belas, maka sudah menjadi kewajiban pula bagi setiap Muslim untuk bahu-membahu bersamanya di dalam perjuangan demi Islam. Mengambil sikap acuh tak acuh ataupun sikap penentangan, pada kenyataannya, merupakan sebuah bentuk pelecehan terhadap perintah-perintah Ilahi serta riwayat-riwayat Nabi Suci. Hal ini akan bermakna bahwasanya selaras dengan kehendak Allah seseorang telah dibangkitkan demi pembelaan serta sokongan

bagi Islam, namun kita tidak mengakui kebutuhan tersebut. Terlepas dari hal ini, terdapat sebuah arahan yang gamblang dari Allah di dalam Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.[76]

Di sini rujukan khusus mengenai *orang-orang yang benar* tidaklah ditujukan kepada mereka yang berbicara jujur, karena setiap Muslim memang diharapkan untuk berbuat demikian dan di setiap negara beribu-ribu umat Islam dapat dijumpai yang menahan diri dari melontarkan dusta, melainkan *orang-orang yang benar* (*al-shadiqin*) di dalam ayat ini merujuk kepada mereka yang benar di dalam perbuatan mereka, yakni, mereka merupakan orang-orang semacam itu yang berdiri teguh demi perjuangan Kebenaran (yakni Islam) dan menghadapi segala cobaan serta penderitaan demi hal tersebut. Sudah barang tentu, tidak ada sosok-sosok yang lebih baik dibandingkan para mujaddid yang mana kata-kata ini dapat sepenuhnya diterapkan kepadanya. Lebih jauh lagi Nabi Suci diriwayatkan telah bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مِيتَةَ الْجَاهِلِيَّةِ

Barangsiapa yang mati dalam keadaan ia belum mengenali imam pada zamannya, maka sesungguhnya ia mati dalam keadaan mati jahiliah.[77] Di sini jahiliah (*al-jahiliyyah*) tidaklah mengimplikasikan *kufr* (kekafiran) yang diakibatkan oleh penolakan terhadap seorang nabi, melainkan pada hilangnya dan ketidaktahuan atas kebijaksanaan serta keilmuan yang diajarkan oleh sang imam kepada dunia. Dan seorang mujaddid sudah barang tentu merupakan imam pada zamannya. Ia datang dengan sebuah misi khusus demi perbaikan serta pembaruan atas agama dan, untuk tujuan ini, ia diberikan pencerahan secara khusus oleh Allah, dan keadaan-keadaan yang menguntungkan diciptakan oleh Allah bagi keberhasilan kiprahnya. Dengan demikian, sikap acuh tak acuh terhadap sang mujaddid serta ketiadaan kerja sama dengan misinya, pada hakikatnya, membuahkan kerugian bagi perjuangan Islam; hal ini tiada lain adalah sebuah bentuk peletakan rintangan di dalam penggenapan Kehendak Ilahi.[78]

Tugas pertama mujaddid adalah untuk menetapkan kebenaran perihal komunikasi Ilahi

Tampak jelas bahwasanya penyingkiran kerusakan yang telah menyusup ke dalam tubuh bangsa Muslim merupakan tugas pertama dari seorang mujaddid. Apakah gerangan keburukan-keburukan semacam itu pada zaman ini? Sudah barang tentu yang terbesar di antaranya, yang datang menyertai peradaban materialistis dan pendidikan Eropa, adalah sikap acuh tak acuh terhadap agama dan pengingkaran sepenuhnya terhadap

wahyu Ilahi. Pengingkaran atas firman Allah dengan umat manusia telah mengguncangkan fondasi agama itu sendiri. Komunikasi Allah dengan manusia merupakan landasan hakiki dari agama yang membuahkan keimanan yang sempurna akan wujud Allah, dan yang menumbuhkan di dalam diri manusia makrifat Ilahi dalam bentuknya yang tertinggi serta yang di atasnya bertumpu hubungan manusia dengan Penciptanya. Namun pendidikan modern memiliki pengaruh yang sedemikian rupa terhadap benak umat manusia sehingga bahkan para pemimpin Muslim terkemuka mulai mengingkari fenomena wahyu Ilahi. Oleh karena itu, tugas pertama dari mujaddid pada zaman ini adalah untuk menetapkan keshahihan silsilah kenabian (*silsilah nubuwwah*) dan untuk menunjukkan bahwasanya Allah senantiasa berkomunikasi dengan hamba-hamba-Nya yang saleh di sepanjang zaman. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dibuktikan kecuali jika penekanan khusus diletakkan pada atribut Ilahi yakni berkomunikasi dengan umat manusia, yang mana, pada kenyataannya, sama halnya dengan atribut-atribut-Nya yang lain semisal mendengar, melihat, dan mengetahui. Itulah sebabnya di dalam kitab pertamanya, *Barahin Ahmadiyah*, yang merupakan karya pertamanya sekaligus yang terbesar, Hadrat Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, meletakkan penekanan yang paling besar pada aspek persoalan ini. Beliau telah membuktikan maksudnya, bukan hanya secara teoretis dari sumber-sumber syariat Islam melainkan juga melalui bukti dari pengalaman pribadi dan nubuatan-nubuatannya. Kendatipun para mujaddid sebelumnya juga telah mendakwakan diri menerima komunikasi Ilahi, namun penekanan pada poin ini di

dalam karya-karya Hadrat Ahmad tidak dapat ditelusuri jejaknya di dalam berbagai tulisan mereka. Satu-satunya alasan bagi hal ini adalah besarnya keburukan berupa peniadaan atas wahyu Ilahi di zaman ini. Penolakan tersebut terkadang diajukan dalam bentuk dalih bahwasanya Allah Yang Mahakuasa berfirman dengan hamba-hamba-Nya yang saleh di masa lampau, namun telah berhenti melakukan hal itu saat ini, dan terkadang dalam bentuk bahwasanya wahyu dari Allah hanyalah semata-mata sebuah pengalaman subjektif berupa suara batin yang hanya muncul dari hati manusia itu sendiri. Di dalam kedua kasus ini, fondasi agama telah terguncang hingga ke relung terdalamnya. Poin utamanya adalah bahwasanya, jika Allah dahulu senantiasa berfirman, lantas mengapa Dia dilucuti dari atribut ini sekarang? Jika Dia berfirman di masa lampau Dia pastilah berfirman pada saat ini, dan, jika Dia tidak melakukan hal itu, firman-Nya dengan para hamba yang saleh di masa lampau tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Jika wahyu hanyalah sebuah suara batin, maka wujud Allah, keimanan kepada-Nya serta makrifat Ilahi tidak lain hanyalah sekadar dongeng belaka, dan seluruh silsilah kenabian mereduksi dirinya sendiri menjadi ketiadaan. Akan tetapi, guna membuktikan keshahihan silsilah kenabian (*silsilah nubuwwah*) dan guna menanamkan keimanan yang sejati akan wujud Allah, sangatlah esensial bahwasanya penekanan yang tepat harus diletakkan pada kebenaran fenomena komunikasi Ilahi. Demi mengukuhkan poin ini Hadrat Ahmad memaparkan berbagai rukyah dan ilhamnya (*ilhamat*) sendiri, yang di dalamnya berbagai peristiwa di masa mendatang telah dinubuatkan. Serangkaian nubuatan inilah yang menyokong

silsilah kenabian (*silsilah nubuwwah*), yang dikaruniakan kepada sang pembaharu utusan Allah pada zaman ini. Semata-mata karena alasan inilah kata nabi juga digunakan olehnya karena makna harfiah (*lughawi*) dari kata ini adalah seseorang yang memberikan kabar tentang perkara-perkara ghaib atau seseorang yang menyampaikan nubuatan. Tujuan sesungguhnya dari penggunaan kata ini dalam pengertian harfiahnya (dan bukannya dalam terminologi syariat) adalah, untuk memberitahukan kepada umat manusia bahwasanya keimanan kepada Nabi Suci Muhammad saw., dan para nabi lainnya tidak akan dapat dipertahankan kecuali jika fenomena komunikasi Ilahi tersebut diakui. Jika komunikasi semacam itu diingkari, maka seluruh silsilah kenabian (*silsilah nubuwwah*) akan menjadi meragukan. Di samping itu, keimanan yang sejati akan wujud Allah juga bergantung pada fakta agung mengenai wahyu ini. Pengaruh peradaban materialistis Barat telah mengguncang keimanan ini hingga ke relung terdalamnya. Oleh karena itu, tujuan pertama di hadapan mujaddid zaman ini adalah untuk menumbuhkan keimanan yang sempurna kepada Allah, sehingga umat manusia niscaya akan kembali membangun jalinan serta komunikasi yang hakiki dengan Pencipta mereka. Keimanan yang utuh dan sempurna kepada Allah merupakan jiwa dari agama. Hal itu telah hilang dan tidak dapat direngkuh kembali kecuali jika fenomena wahyu Ilahi ditetapkan sebagai sebuah realitas yang hidup.

Tugas kedua mujaddid adalah menjunjung tinggi Quran di atas segalanya

Kesalahan besar kedua yang di dalamnya sebagian besar umat Islam terlibat adalah berkaitan dengan kedudukan yang semestinya dari Quran di dalam kehidupan mereka. Melalui ketaatan pada Quran pulalah mereka dahulu pernah menjadi sebuah umat yang tangguh di dunia. Quran merupakan mata air sumber dari syariat Islam. Melalui Quran dan praktik (*sunnah*) Nabi Suci pulalah para pemimpin ijtihad Muslim merumuskan jalan keluar bagi berbagai kebutuhan mereka saat itu. Akan tetapi, sayangnya, pengajaran Quran di kalangan umat Islam secara berangsur-angsur diabaikan, sedemikian rupa sehingga di berbagai madrasah dan institusi Islam diajarkan segala macam cabang keilmuan kecuali Quran, yang mana tidak pula membentuk satu bagian dari pendidikan bagi para ulama maupun bagi umat Islam secara umum. Para ulama membaca beberapa kitab tafsirnya demi mendapatkan pencerahan pada berbagai poin tata bahasa dan massa umat Islam melantunkannya demi ganjaran pahala di masa mendatang (*tsawab*). Hilangnya ilmu Quran dari tengah-tengah umat Islam dengan cara semacam ini menjadikan mereka lesu di dalam segenap sendi kehidupan. Aspek yang paling penting dari kehidupan mujaddid abad keempat belas adalah pengetahuannya yang mendalam serta kecintaannya terhadap Quran. Waktu luang apa pun yang dapat beliau sisihkan dari berbagai urusan duniawinya, yang mana beliau emban demi memenuhi harapan ayahnya pada masa mudanya, beliau curahkan untuk membaca Quran dan merenungkan

pesan-pesannya. Bahkan manakala beliau bekerja di Sialkot atau tersibukkan dengan pekerjaannya dalam mengelola lahan pertanian di Qadian, Quran senantiasa menempati kedudukan tertinggi di dalam benaknya. Lagipula, apakah gerangan tujuan dari kitab beliau, *Barahin Ahmadiyah*? Namanya itu sendiri, "argumen-argumen yang menyokong Quran Suci dan kenabian Muhammad", menyiratkan tujuan utama dari penulisannya. Telah menjadi kebiasaan beliau untuk menelaah keseluruhan isi Quran sebelum menulis mengenai pokok bahasan penting apa pun. Beliau menjunjung tinggi Quran di atas segala hal lainnya dan menempatkan ketiga sumber syariat Islam tersebut di dalam urutan sebagai berikut:

(1) Quran,
(2) Hadis dan
(3) Fikih (yurisprudensi).

II—AL-MASIH YANG DIJANJIKAN

Mengapa nama Al-Masih yang Dijanjikan diberikan kepada mujaddid abad keempat belas Hijriah

Terdapat banyak pihak yang menyangka bahwasanya pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih yang Dijanjikan merupakan sebuah perkembangan yang mengemuka di kemudian hari atas pengakuannya sebagai mujaddid (*mujaddidiyyat*), karena beliau mendakwakan diri sebagai mujaddid pada tahun 1300 H (1885 M) dan pengakuannya atas kedudukan sebagai

Al-Masih diajukan pada tahun 1308 H. Dari hal ini ditariklah kesimpulan bahwasanya beliau memajukan pengakuan-pengakuan baru secara bertahap. Tentu saja, hal ini merupakan sebuah kesalahpahaman yang besar mengenai beliau. Akan tetapi, hal itu bukanlah dua pengakuan yang terpisah sebagaimana yang akan tampak jelas dari pernyataan seputar pengakuannya atas *mujaddidiyyah*. pengakuannya sebagai Al-Masih pada kenyataannya merupakan sebutan lain bagi pengakuan asalnya sebagai seorang mujaddid. Dan hal ini berkaitan dengan berbagai kiprah beliau dalam menyingkirkan bahaya-bahaya eksternal yang merongrong Islam yang mengancam eksistensinya itu sendiri. Dengan demikian, pada tahun 1300 H tatkala beliau mendakwakan diri sebagai mujaddid, beliau menuliskan kata-kata berikut:

> "Dan penulis juga telah diberikan pengetahuan bahwasanya ia adalah mujaddid abad ini dan bahwasanya secara spiritual keunggulan-keunggulannya menyerupai keunggulan-keunggulan dari Al-Masih putra Maryam, dan bahwasanya yang satu dengan yang lainnya saling memiliki keserupaan yang sangat kuat dan pertalian yang erat."[79]

Pada hakikatnya, gagasan yang mendasari pengakuan ini adalah bahwasanya mujaddid abad keempat belas Hijriah menikmati keserupaan spiritual yang teramat sangat dengan Isa Al-Masih. Beliau memperjelas poin ini lebih lanjut di dalam kitabnya *A'inah Kamalat Islam*:

"Hal ini patut diingat, bahwasanya pengakuan sebagai Al-Masih yang Dijanjikan tidaklah sedikit pun lebih agung daripada pengakuan sebagai penerima komunikasi Ilahi (*mulham min Allah*) ataupun seorang mujaddid utusan Allah. Tampak jelas bahwasanya siapa pun yang menikmati kedudukan komunikasi Ilahi ini, maka seluruh nama yang disematkan kepadanya dari Allah, semisal serupa dengan Al-Masih ataupun serupa dengan Musa, dapat dibenarkan baginya. Barangsiapa yang mendapatkan keunggulan berupa komunikasi Ilahi, dan diangkat oleh Allah bagi sebuah pengkhidmatan apa pun di jalan agama, Allah Yang Mahakuasa menganugerahkan kepadanya nama apa pun selaras dengan kebutuhan zaman. Penyematan nama Al-Masih yang Dijanjikan kepada mujaddid zaman ini tampaknya dilandaskan pada kemaslahatan ini, yakni bahwasanya tugas agungnya adalah menumbangkan supremasi Kekristenan dan mematahkan berbagai serangan mereka, serta meluluhlantakkan melalui argumen-argumen yang kukuh filosofi mereka yang bertentangan dengan Quran Suci dan menetapkan sepenuhnya pembuktian kebenaran Islam dalam menentang mereka. Ujian yang terbesar di zaman ini bagi Islam adalah cacian rasional dan religius dari pihak Kristen terhadap Islam yang tidak akan dapat disapu bersih tanpa adanya sokongan Ilahi dan demi tujuan inilah sangatlah esensial bahwasanya seseorang harus dibangkitkan oleh Allah."[80]

Kekristenan mengerahkan seluruh sumber dayanya untuk menentang Islam

Islam di zaman ini, tidak diragukan lagi, harus berjuang menghadapi hampir seluruh agama di dunia dan keadaan semacam itu, sedikit banyak, telah berlangsung semenjak masa-masa awal Islam, namun belum pernah sebelumnya Kekristenan mengerahkan segenap sumber dayanya guna melumatkan Islam hingga binasa. Memang telah terjadi berbagai peperangan dalam skala besar yang melibatkan kekuatan Muslim dan Kristen, yang dikenal sebagai Perang Salib, namun konspirasi akbar untuk mencabut Islam hingga ke akar-akarnya sebagai sebuah agama pada zaman ini, berjuta-juta poundsterling yang dihamburkan demi tujuan membagikan secara cuma-cuma literatur dalam jumlah masif yang menentang Islam serta untuk memberangkatkan bala tentara misionaris Kristen ke berbagai negeri Muslim dan lain sebagainya, merupakan sesuatu yang hal seumpamanya belum pernah dijumpai di dalam sejarah sebelumnya. Bahkan para misionaris Kristen telah merasakan dan secara terang-terangan mendeklarasikan bahwasanya terdapat banyak agama non-Kristen di dunia namun Islam merupakan satu-satunya agama yang anti-Kristen. Sebuah pandangan selintas terhadap berbagai peristiwa dunia menunjukkan bahwasanya terlepas dari kelemahan umat Islam dalam segenap sendi kehidupan saat ini, sebuah perjuangan yang sengit masih terus berkecamuk antara keyakinan Muslim dan Kristen. Kendatipun tampaknya Kekristenan berada di atas angin di dalam perjuangan ini, sejauh hal itu berkaitan dengan pelbagai tanda dan sumber daya

lahiriah, namun sebuah pemandangan yang ganjil juga tengah disaksikan di sisi lain, yakni, prinsip-prinsip Islam itu sendiri tengah meraih pijakan di dunia dan prinsip-prinsip Kekristenan pada kenyataannya tengah melonggarkan cengkeramannya atas benak umat manusia. Inilah, bagaimanapun juga, apa yang kita amati pada hari ini, namun pandangan kenabian dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah telah menyaksikan fenomena ini terjadi sekitar enam puluh tahun yang lampau dan oleh karena itu beliau mencurahkan perhatian khususnya pada dunia Kristen. Pada tahun 1864 M, tatkala beliau bekerja di Sialkot, beliau secara terus-menerus melibatkan dirinya di dalam berbagai perdebatan dengan para misionaris Kristen dan di kemudian hari beliau juga senantiasa menulis pelbagai artikel mengenai doktrin dan dogma mereka. Akan tetapi, hal ini sungguh menakjubkan, bahwasanya pada saat mendeklarasikan dirinya sebagai seorang mujaddid beliau menyatakan secara gamblang bahwasanya beliau memiliki sebuah keserupaan yang teramat kuat dengan Isa Al-Masih dan di dalam kehidupan praktisnya beliau juga menunjukkan kecenderungan yang besar dalam melindungi Islam dalam menghadapi serangan-serangan bertubi-tubi dari para misionaris Kristen. Dan hasratnya untuk menyebarkan cahaya Islam di dunia Kristen bertumbuh semakin kuat setiap harinya dengan hasil bahwasanya gerakan yang diorganisasikannya demi pembelaan Islam secara dominan memantulkan di dalam berbagai kiprahnya keinginan yang kuat ini untuk menghadirkan Islam ke Barat. Singkatnya, beliau telah memulai kiprah nyatanya bahkan sebelum beliau mendakwakan dirinya sebagai Al-Masih yang Dijanjikan.

Penyebutan Al-Masih di dalam Hadits-hadits Nabi

Apakah yang dimaksud dengan Al-Masih yang Dijanjikan dan apakah kandungan maknanya menurut Syariat adalah pertanyaan yang harus kita tangani pertama-tama.

Kedatangan Isa, putra Maryam, telah disebutkan di dalam hadits-hadits Nabi Suci. Di dalam al-Bukhari, hadis riwayat mengenai turunnya Isa Al-Masih telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebanyak tiga kali, yakni di dalam (1) *Kitab al-Buyu'* 34, (2) *Kitab al-Mazhalim* 46 dan (3) *Kitab al-Anbiya* 60. Di dalam rujukan yang dikutip terakhir, hadis berikut ini muncul di dalam bab yang bertajuk "Turunnya Isa putra Maryam":

> "Aku bersumpah demi Dia Yang menggenggam jiwaku di Tangan-Nya bahwasanya putra Maryam niscaya akan turun di tengah-tengah kalian sebagai Penengah dan Hakim dan niscaya akan mematahkan Salib dan membunuh babi serta menangguhkan peperangan. Harta kekayaan niscaya akan dilipatgandakan hingga pada taraf tidak akan ada seorang pun yang bersedia menerimanya, bahwasanya satu kali sujud pada masa itu akan lebih baik daripada dunia ini dan apa pun yang ada di dalamnya."[81]

Dan kemudian terdapat riwayat lain yang mengatakan:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Bagaimanakah keadaan kalian tatkala putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan ia akan menjadi imam kalian dari kalangan kalian sendiri?[82] Di dalam dua rujukan yang pertama, kata-katanya hampir sama dengan yang dijumpai pada kutipan dari *Kitab al-Anbiya* kecuali bahwasanya Hakim (*'adil*) digantikan dengan مقسطا (*muqshith*) yang adil dan ia akan menangguhkan peperangan (*yadha'u al-harb*) dengan ia akan menangguhkan pajak jizyah (*yadha'u al-jizyah*) dan bagian terakhir dari riwayat yang diawali dengan *bahwasanya satu kali sujud pada masa itu*.... juga telah dihilangkan.

Lebih lanjut di dalam *al-Sahih* Muslim, berbagai riwayat mengenai turunnya Isa, putra Maryam, telah disebutkan di pelbagai tempat. Di satu tempat kata-kata dari dua riwayat pertama al-Bukhari telah diulang dan di tempat lain riwayat singkat serta yang terakhir dari al-Bukhari telah disebutkan. Di tempat yang lain lagi muncul kata-kata berikut ini:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَأَمَّكُمْ

Bagaimanakah keadaan kalian tatkala putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan ia akan menjadi imam kalian?[83] Di dalam riwayat lainnya alih-alih *fa-amma-kum* kita menjumpai *fa-amma-kum minkum* (ia akan menjadi imam kalian dari kalangan kalian). Terdapat pula satu riwayat dari Jabir bin Abdullah. Demikian pula banyak sahabat Nabi Suci lainnya, sebagai contoh Ibnu Umar, Anas, Tsauban telah menuturkan riwayat-riwayat semacam itu.

Al-Masih yang akan datang niscaya akan muncul dari kalangan umat Islam

Jika kita menelaah secara saksama berbagai riwayat ini, kita akan mendapati dengan penuh ketakjuban bahwasanya meskipun kedatangan putra Maryam telah digambarkan di dalamnya, berbagai kata yang ditambahkan pada bagian akhirnya menunjukkan bahwasanya ia akan dibangkitkan dari kalangan umat Islam. Kata-kata ini adalah: *imamukum minkum*, *fa-ammakum*, *fa-ammakum minkum*

فَأَمَّكُمْ مِّنْكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِّنْكُمْ فَأَمَّكُمْ

Kata-kata *imamukum minkum* (imam kalian niscaya berasal dari kalangan kalian), diduga merujuk pada sosok lain yang disangka sebagai Mahdi. Namun terdapat dua argumen yang sangat kuat untuk membantah teori ini: (1) Riwayat-riwayat yang mana di dalamnya kata-kata ini muncul dijumpai di dalam al-Bukhari dan Muslim dan kedatangan Mahdi sama sekali belum pernah disebutkan di dalam kedua kitab ini. Manakala Bukhari dan Muslim bahkan tidak meyakini kedatangan Mahdi, lantas bagaimanakah mungkin mereka dapat menerima penafsiran bahwasanya ia kelak akan menjadi imam umat Islam pada saat turunnya Isa Al-Masih? (2) Muslim lebih lanjut telah memperjelas poin ini dengan mengulangi kata-kata *wa imamukum minkum* dari al-Bukhari di satu sisi dan menambahkan kata-kata alternatif di sisi lain yang mana tidak dapat bermakna

hal lain melainkan bahwasanya Al-Masih yang akan datang itu niscaya akan dibangkitkan dari umat Muhammad ini. Kata-kata dari Muslim ini diriwayatkan dengan dua cara:

(i) كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ

> "Bagaimanakah keadaan kalian tatkala putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan ia akan menjadi imam kalian?"

(ii) كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ مِنْكُمْ

> "Bagaimanakah keadaan kalian tatkala putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan ia akan menjadi imam kalian dari kalangan kalian sendiri?"

Kini ungkapan *ammakum* dan *ammakum minkum* mengindikasikan secara gamblang bahwasanya Isa putra Maryam, yang kedatangannya telah disebutkan di sini, adalah imam umat Islam dan niscaya akan berasal dari kalangan bangsa Muhammad dan bukan dari bangsa lainnya. Barangkali kata-kata *bagaimanakah keadaan kalian* (*kaifa antum*) yang mengekspresikan ketakjuban, telah digunakan untuk menunjukkan bahwasanya umat manusia mungkin tengah menanti-nantikan kedatangan Al-Masih bangsa Israel namun kemunculannya dari kalangan umat Islam niscaya akan mencengangkan mereka. Singkatnya, kata-kata *imamukum minkum* semata-mata menandakan kemunculan Al-Masih dari umat ini dan dialah yang kelak akan menjadi imam umat Islam. Tampak jelas bahwasanya seorang

mujaddid merupakan imam pada zamannya. Dengan demikian hal ini semata-mata merujuk pada kedudukannya sebagai seorang mujaddid.

Bukti dari Quran bahwasanya Al-Masih niscaya akan dibangkitkan dari Umat Muhammad

Riwayat-riwayat Hadits hanyalah sebuah pemaparan atas Quran, yang mana bukti dari Quran merupakan yang paling kuat di antara kesemuanya. Manakala kita berpaling pada Quran, kita mendapati bahwasanya kitab tersebut menyebutkan perihal kebangkitan para khalifah (penerus) dari Nabi Muhammad dari kalangan umat ini. Di dalam surah an-Nur (Cahaya) kita mengamati:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

yakni Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwasanya Dia niscaya akan menjadikan mereka sebagai para penerus (khalifah) di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka sebagai para penerus.[84] Di sini 'sebelum mereka' merujuk kepada bangsa Israel. Sebagaimana sang Nabi telah diperbandingkan dengan Musa dan disebut serupa dengannya, —"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul, sebagai saksi, terhadapmu, sebagaimana Kami

telah mengutus seorang Rasul kepada Firaun"[85]— demikian pula para penerusnya telah diserupakan dengan para penerus Musa. Dengan demikian ayat ini tidak dapat memberikan celah bagi kemungkinan atas kemunculan Isa Al-Masih itu sendiri secara pribadi yang mana merupakan seorang Khalifah Musa. Kesimpulan logisnya adalah bahwasanya sebagaimana di dalam bangsa Musa, Al-Masih telah dibangkitkan oleh Allah, demikian pula sosok yang serupa dengan Al-Masih niscaya akan muncul di dalam bangsa Muhammad. Dengan kata lain ayat ini mengimplikasikan kedatangan sosok yang serupa dengan Al-Masih dan bukannya sosok Isa Al-Masih itu sendiri secara pribadi.

Bukti kedua dari Quran

Bukti kuat yang kedua adalah bahwasanya kenabian telah berakhir dengan Muhammad saw., dan Isa Al-Masih merupakan seorang nabi menurut Quran. Oleh karena itu, tidaklah mungkin bahwasanya ia akan muncul setelah Nabi Muhammad. Jika ia sungguh-sungguh datang maka Isa Al-Masih, dan bukannya Nabi Muhammad, yang akan menjadi *khatam al-nabiyyin* (penutup para nabi). Tampak jelas bahwasanya, kenabian niscaya akan berakhir dengan seorang nabi yang datang paling akhir dari semuanya. Pemikiran bahwasanya, meskipun Isa Al-Masih akan muncul paling akhir dari semuanya, mengingat Nabi Muhammad merupakan yang terakhir dalam hal pengangkatannya, maka dari itu beliau tetaplah nabi yang terakhir dari segenap nabi, merupakan pemikiran yang tidak berdasar. Jika sebuah peperangan harus diperjuangkan dan dimenangkan,

hanya jenderal itu sematalah yang akan disebut sebagai jenderal terakhir yang mana telah memenangkannya, terlepas dari tanggal pengangkatannya. Jika A dan Z adalah dua jenderal yang diangkat untuk posisi ini; A diangkat sebelum Z, dan A masih hidup tatkala Z gugur dan pada akhirnya dialah yang memenangkan pertempuran tersebut, maka setiap orang yang bijaksana niscaya akan menyebutnya sebagai jenderal terakhir. Demikian pula jika Isa Al-Masih, nabi utusan Allah, datang setelah Muhammad dan kemenangan akhir serta dominasi Islam terwujud di tangannya, maka ia akan disebut sebagai nabi yang terakhir. Oleh karena itu, pandangan yang benar adalah bahwasanya tidak ada seorang nabi pun, baik nabi yang baru maupun yang lama, yang akan muncul setelah Nabi Muhammad.

Di samping itu, terdapat rintangan lain di dalam kedatangan Isa Al-Masih. Menurut Quran ia merupakan seorang rasul yang diutus bagi bangsa Israel,[86] oleh karena itu ia tidak dapat dibangkitkan bagi bangsa lainnya. Lebih jauh lagi, seorang nabi semata-mata diutus untuk sebuah misi kenabian. Jika Isa Al-Masih, nabi utusan Allah, harus datang kembali, hal ini bermakna bahwasanya bahkan tugas kenabian belumlah dibawa pada kesempurnaan oleh Nabi Muhammad, dan hal ini mutlak bertentangan dengan ayat Quran yang gamblang:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

> Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu.[87]

Mengingat berbagai kesulitan ini, para ulama Muslim terpaksa mengakui bahwasanya Isa Al-Masih tidak akan muncul sebagai seorang rasul melainkan semata-mata dalam kapasitasnya sebagai seorang mujaddid sebagaimana yang telah disebutkan di dalam *Fath al-Bayan*: Tatkala ia turun ia akan bertindak berdasarkan Syariat Muhammad selayaknya umat lainnya[88] Dan di dalam *Fath al-Bari* telah dinyatakan: Isa kelak akan menghukum menurut aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan umat ini.[89]

Namun di sini sekali lagi kita dihadapkan dengan beberapa kesulitan.

Tampak jelas merupakan sebuah kesia-siaan manakala tidak ada lagi kebutuhan yang tersisa akan kenabian maupun akan seorang nabi, kendatipun demikian, Allah tetap mempertahankan hidup seorang nabi selama dua ribu tahun lebih untuk diutus ke dunia pada akhir zaman. Di dalam kasus ini, haruslah diakui bahwasanya kenabian tidaklah dibawa pada kesempurnaan dan Islam tidaklah dijadikan sempurna oleh Nabi Muhammad. Jika Al-Masih harus datang, ia niscaya, berlandaskan jabatan terdahulunya, datang di dalam peran sebagai seorang nabi. Dan jika ia harus muncul sebagai seorang mujaddid, sungguh merupakan suatu kesia-siaan bagi Allah untuk mempertahankan hidup seorang nabi semata-mata demi memenuhi misi dari seorang mujaddid. Kesulitan yang kedua adalah bahwasanya jika ia muncul sebagai seorang mujaddid, maka pertaliannya dengan kenabian secara alamiah akan terputus. Pemberhentian Al-Masih dari jabatannya sebagai nabi juga merupakan sebuah kesia-siaan. Mewafatkan seorang nabi merupakan sebuah

sunatullah (ketetapan Ilahi), mengakhiri masanya juga merupakan hal yang dapat dipahami, namun pemberhentiannya adalah mutlak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Ilahi.

Di samping semua ini, masih terdapat permasalahan lain yang harus dipecahkan. Jika Isa Al-Masih kelak harus mengikuti Syariat Muhammad dan memberikan berbagai keputusan yang selaras dengan Quran dan Hadis, bagaimanakah ia akan membekali dirinya dengan ilmu bagi tugas ini? Berkaitan dengan hal ini, ketetapan Ilahi hanya berlaku di dalam dua cara. Ilmu pengetahuan entah diperoleh melalui wahyu ataupun melalui pencarian (*iktisab*). Kini jika ia menerima ilmu mengenai Quran dan Hadis melalui wahyu, keraguan apakah lagi yang tersisa mengenai kedudukannya sebagai seorang nabi? Dan jika ia memperolehnya melalui pencarian maka ia niscaya harus menghabiskan waktu beberapa tahun untuk menelaah bahasa Arab serta Syariat Islam setelah ia turun dari langit. Singkatnya, kemunculan Isa Al-Masih secara pribadi bertentangan dengan seluruh perintah yang gamblang dari Quran. Satu-satunya jalan keluar adalah dengan menafsirkannya secara berbeda.

Wafatnya Isa Al-Masih

Bukti dari Quran

Aku telah memaparkan sebuah pembahasan terperinci mengenai kewafatan Isa Al-Masih di dalam kitabku *Masih Mau'ud* (Al-Masih yang Dijanjikan).[90] Di sini aku mengutip beberapa ayat Quran yang secara gamblang menetapkan poin ini.

(1) *Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan-ku, Engkaulah yang Maha Mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Mengetahui segala sesuatu.*[91] Ini merupakan jawaban Isa Al-Masih atas pertanyaan Allah: *Apakah engkau mengatakan kepada umat manusia, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?*[92] Pertanyaan tersebut berkaitan dengan doktrin sesat dari para pengikut Isa yang menjadikannya sebagai tuhan dan jawabannya adalah bahwasanya selama ia berada di tengah-tengah mereka, ia merupakan saksi atas keadaan mereka dan bahwasanya ia tidak mendapati mereka memegang keyakinan akan Ketuhanannya namun tatkala Allah mewafatkannya, barulah ia tidak lagi mengetahui doktrin-doktrin sesat apa yang telah dimasukkan ke dalam ajaran-ajarannya. Ayat ini mengindikasikan secara gamblang bahwasanya, jikalau Isa tidak wafat, maka doktrin mengenai Ketuhanannya tidaklah akan dirumuskan oleh kaumnya. Dengan demikian, jika sebelum turunnya wahyu Quran sebuah pengubahan semacam itu telah terjadi di dalam ajarannya, dan Quran membekali kita dengan bukti yang memadai atas hal tersebut, maka pastilah Isa telah berpulang dari dunia ini. Tidaklah mungkin untuk menyangkal sebuah kesimpulan yang sedemikian jelas itu dan juga sebuah riwayat di dalam al-Bukhari menjadikan seluruh persoalan ini semakin benderang. Diriwayatkan bahwasanya pada Hari Kiamat sang Nabi akan diperlihatkan beberapa orang dari kalangan umatnya yang tengah diseret menuju neraka. Aku akan mengucapkan, lanjut hadis tersebut, apa yang diucapkan oleh hamba yang saleh (yakni Isa Al-Masih): *Aku menjadi saksi atas mereka selama*

aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkanku, Engkaulah yang Maha Mengawasi mereka.[93]

(2) *Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, para rasul sebelumnya sungguh telah berlalu.*[94] Di dalam kata *al-rusul* (para rasul), *al* tersebut bermakna *istighraq* (استغراق: mencakup seluruhnya) dan tidak menghasilkan makna apa pun yang lain melainkan bahwasanya *al-rusul* harus mencakup seluruh rasul. Semata-mata karena alasan inilah Abu Bakar mengajukan argumen berlandaskan ayat ini mengenai kewafatan Nabi Muhammad tatkala beberapa Sahabatnya menyangka bahwasanya beliau tidaklah wafat. Dengan kata lain, tatkala seluruh nabi terdahulu telah berpulang, kewafatan Nabi Suci juga sepenuhnya sejalan dengan *sunatullah* (ketetapan Ilahi). Seandainya ayat ini bermakna bahwasanya beberapa rasul pada kenyataannya telah wafat dan beberapa masih hidup, argumen ini niscaya tidak akan dapat meyakinkan orang-orang yang meragukan kewafatan Nabi Suci.

(3) *Al-Masih, putra Maryam, tidak lain hanyalah seorang rasul; sesungguhnya para rasul sebelumnya telah berlalu. Dan ibunya adalah seorang perempuan yang teramat benar (shiddiqah). Keduanya dahulu memakan makanan.*[95] Kata-kata ini, sembari membantah pengakuan atas Ketuhanan Isa, menunjukkan bahwasanya tatkala mereka masih hidup, Maryam dan Isa keduanya senantiasa membutuhkan makanan. Mengingat Maryam telah wafat, Isa pastilah juga telah berpulang dari dunia ini. Keduanya telah disebutkan secara bersama-sama, memiliki kesamaan dalam karakteristik yang paling mendasar dari umat manusia, yakni memakan makanan. Keduanya dahulu memakan makanan

tatkala mereka masih hidup; karena keduanya tidak lagi memakan makanan saat ini, maka keduanya tidak lagi hidup.

(4) *Dia telah memerintahkan kepadaku shalat dan zakat selama aku hidup.*[96] Menunaikan shalat dan memberikan sedekah (zakat) telah diwajibkan ke atas diri Isa Al-Masih. Seandainya di langit, mari kita asumsikan, Isa memiliki segala sarana untuk shalat, wudu, dan bersuci, kepada siapakah ia kelak memberikan zakat (*zakah*) yang mana telah diwajibkan ke atas dirinya selama ia hidup?

(5) *Dan mereka yang diseru selain Allah, tidak menciptakan sesuatu pun, sedangkan mereka sendiri diciptakan. (Mereka) adalah benda mati, tidak hidup. Dan mereka tidak mengetahui kapankah mereka akan dibangkitkan.*[97] Tampak jelas di sini tuhan-tuhan tersebut yang dibincangkan adalah yang diambil dari kalangan umat manusia karena terdapat penyebutan mengenai kebangkitan mereka setelah mati. Dan telah dinyatakan mengenai mereka semua bahwasanya mereka telah mati. Isa Al-Masih menempati urutan pertama di antara mereka yang dijadikan sebagai tuhan. Jika ia masih hidup, keseluruhan argumen ini menjadi batal dan tidak berlaku.[98] Di samping ini terdapat banyak ayat lain di dalam Quran yang mengindikasikan bahwasanya Isa Al-Masih telah wafat selayaknya nabi-nabi yang lain. Namun aku mengabaikannya demi meringkas pembahasan. Pada kenyataannya tidak ada seorang Muslim pun yang dapat menyangkal poin tersebut jika hal itu telah ditetapkan walau hanya dari satu ayat Quran semata.

Bukti dari Injil[99]

Tatkala kita berpaling pada Injil kita mendapati bahwasanya:

(1) Isa tergantung pada tiang Salib hanya selama beberapa jam semata (Markus 15:25; Yohanes 19:14), padahal kematian melalui penyaliban senantiasa berlangsung lambat. (2) Kedua orang yang disalibkan bersama Isa masih hidup tatkala diturunkan dari tiang Salib; kuat dugaan bahwasanya Isa juga masih hidup. (3) Pematahan kaki dilakukan dalam kasus kedua penjahat lainnya, namun hal itu tidak diberlakukan dalam kasus Isa (Yohanes 19:32-33). (4) Lambung Isa yang ditikam memancarkan darah, dan ini merupakan sebuah tanda pasti akan adanya kehidupan. (5) Bahkan Pilatus tidak percaya bahwasanya Isa benar-benar telah mati dalam waktu yang sesingkat itu (Markus 15:44). (6) Isa tidak dikuburkan layaknya kedua penjahat tersebut, melainkan diserahkan dalam perawatan seorang muridnya yang kaya, yang merawatnya dengan sangat saksama dan membaringkannya di sebuah makam yang luas, yang dipahat di dalam bukit batu (*Ibid.*, 15:46). (7) Tatkala makam itu dilihat pada hari yang ketiga, batu tersebut didapati telah disingkirkan dari pintunya (*Ibid.*, 16:4) yang mana hal ini tidak niscaya terjadi seandainya telah terjadi sebuah kebangkitan supranatural. (8) Maryam, tatkala ia melihatnya, menyangkanya sebagai penunggu taman (Yohanes 20:15) yang mana menunjukkan bahwasanya Isa telah menyamar sebagai seorang penunggu taman. (9) Penyamaran semacam itu tidaklah diperlukan seandainya Isa telah bangkit dari kematian. (10) Di dalam tubuh jasmani yang sama pulalah para murid melihat Isa dan luka-lukanya masih

cukup dalam hingga seseorang dapat mencucukkan tangannya ke dalamnya (Yohanes 20:25-28). (11) Ia masih merasakan lapar dan makan sebagaimana halnya para muridnya makan (Lukas 24:39-43). (12) Isa Al-Masih menempuh sebuah perjalanan ke Galilea dengan dua orang muridnya berjalan berdampingan bersamanya (Matius 28:10) yang menunjukkan bahwasanya ia tengah melarikan diri untuk mencari suaka; sebuah perjalanan ke Galilea tidaklah diperlukan untuk naik ke surga. (13) Di dalam segenap pemunculannya pasca-penyaliban Isa dijumpai tengah menyembunyikan dirinya seakan-akan ia takut ketahuan. Isa yang telah bangkit (secara ilahiah) seharusnya melakukan pemunculan ke khalayak ramai dan tidak selayaknya menunjukkan ketakutan apa pun akan ditemukan oleh orang-orang Yahudi yang menganiayanya. (14) Isa Al-Masih berdoa sepanjang malam sebelum penangkapannya agar diselamatkan dari kematian yang terkutuk di tiang Salib, dan ia juga meminta para muridnya untuk berdoa baginya; doa-doa seorang yang saleh di dalam kesusahan dan penderitaan senantiasa dikabulkan. Ia tampaknya bahkan telah menerima janji dari Allah untuk diselamatkan, dan pada janji inilah ia merujuk tatkala ia berseru di tiang Salib: *Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku!* (Matius 27:46). Ibrani 5:7 menjadikan perkara ini menjadi lebih jelas, karena di sana dinyatakan secara gamblang bahwasanya doanya telah dikabulkan: *Dalam hidupnya sebagai manusia, ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkannya dari maut, dan karena kesalehannya ia telah didengarkan.*

Bukti dari Hadis dan Sumber-sumber lainnya

Tidak terdapat penyebutan mengenai kenaikan jasmaniah Isa Al-Masih di dalam satu pun hadis-hadis yang shahih. Sebaliknya, terdapat riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwasanya Isa Al-Masih telah wafat. Riwayat mengenai Mikraj (*Mi'raj*) itu sendiri membuktikan poin ini. Menurut riwayat ini, Nabi Muhammad saw., melihat Isa dan Yahya di satu tempat yang sama.[100] Kini kematian Yahya disepakati oleh semua pihak, dan sudah barang tentu terdapat kondisi serta tempat yang terpisah bagi yang hidup dan yang mati. Tidak ada satu pun versi dari riwayat mengenai Mikraj di mana Isa diperlihatkan dalam sebuah kondisi yang berbeda daripada nabi-nabi yang lainnya. Di samping ini juga telah disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwasanya:

(لَوْ كَانَ مُوسَى وَعِيسَى حَيَّيْنِ لَمَا وَسِعَهُمَا إِلَّا اتِّبَاعِي (أَوْ تَكَانَا مِنْ أَتْبَاعِهِ

yakni, *Seandainya Musa dan Isa masih hidup, tidak ada keleluasaan bagi mereka berdua melainkan niscaya mengikutiku*[101] (atau mereka niscaya akan menjadi pengikutnya, yakni pengikut sang Nabi). Kesimpulan dari kata-kata ini adalah gamblang. Nabi Suci memandang Musa dan Isa telah berpulang dari dunia ini. Sekali lagi, terdapat riwayat lain yang memberikan isyarat serupa:

إِنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِينَ وَمِائَةَ سَنَةٍ

yakni, *Isa putra Maryam hidup selama seratus dua puluh tahun.*[102] Ini merupakan sebuah bukti yang lain lagi bahwasanya Isa Al-Masih telah wafat dan kewafatannya terjadi pada usia seratus dua puluh tahun. Mengenai riwayat ini telah dinyatakan di dalam *Zurqani* bahwasanya: *riwayat ini, yang mana para perawinya dapat dipercaya (tepercaya), telah disebutkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab al-Kabir melalui riwayat dari Aisyah,*[103] dan pada permulaan riwayat ini telah dinisbatkan kepada Aisyah bahwasanya ia berkata bahwa perkara ini diperbincangkan kepada Fatimah oleh Nabi Muhammad di waktu sakit beliau yang terakhir. Bagian akhir dari riwayat ini menyebutkan bahwasanya beliau (yakni, sang Nabi) niscaya berpulang meninggalkan dunia ini pada akhir usia enam puluh tahun. Tampak jelas bahwasanya riwayat-riwayat semacam itu tidaklah mungkin semata-mata merupakan rekayasa belaka karena hal itu menyebutkan perihal kewafatan Isa Al-Masih yang mana pada waktu itu umumnya disangka masih hidup.

Dari antara keempat Imam (mazhab), Imam Malik meyakini kewafatan Isa Al-Masih sebagaimana yang telah disebutkan di dalam *Majma' Bihar al-Anwar* di bawah penjelasan dari kata *hakam*: وَقَالَ مَالِكٌ مَاتَ (*qala Malikun mata*)—yakni, (Imam) Malik berkata: *Isa Al-Masih telah wafat.*[104] Dan Imam Ibnu Hazm juga meyakini hal yang sama sebagaimana yang disebutkan di dalam *Jalalain ma'a Kamalain* bahwasanya:

وَتَمَسَّكَ ابْنُ حَزْمٍ بِظَاهِرِ الْآيَةِ وَقَالَ بِمَوْتِهِ

yakni, *Ibnu Hazm berpegang teguh pada makna zahir ayat (yakni,* يَا عِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ*) dan meyakini kewafatan Isa Al-Masih.*[105] Keyakinan Muhyiddin Ibnu Arabi mengenai turunnya putra Maryam adalah bahwasanya:

وَجَبَ نُزُولُهُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِتَعَلُّقِهِ بِبَدَنٍ آخَرَ

yakni *Turunnya (Isa) di akhir zaman niscaya terikat pada (kehadirannya melalui) raga jasmani orang yang lain.*[106] Pemunculan semacam ini di dalam terminologi kaum sufi (ahli tasawuf) disebut *baruz* (manifestasi) sebagaimana kutipan berikut ini akan menjadikannya gamblang:

بعضی بر آنند که روح عیسی در مهدی بروز کند و نزول عبارت ازیں بروز است

yakni, *Sebagian meyakini bahwasanya ruh Isa kelak akan bermanifestasi di dalam diri Mahdi dan turunnya (Isa) semata-mata bermakna* barūz ini.[107] Kedua pernyataan ini menjadikan poin mengenai turunnya Isa Al-Masih teramat gamblang.

Turunnya Al-Masih bermakna pemunculan orang lain

Jelas dari rujukan-rujukan di atas bahwasanya beberapa tokoh sufi Muslim sebelumnya juga telah meyakini bahwasanya turunnya (*nuzül*)[108] Isa Al-Masih, sebagaimana yang disebutkan

di dalam riwayat-riwayat, niscaya merupakan sebuah manifestasi spiritual yakni, spiritualitas Isa akan ditransformasikan ke dalam diri orang lain. Di dalam riwayat-riwayat yang telah dikutip sebelumnya kata-kata *imāmu-kum minkum* dan *ammakum minkum* menunjukkan bahwasanya Al-Masih yang akan datang kelak menjadi imam bagi umat Islam, yang mana merupakan salah satu dari antara mereka. Dan penyebutan yang jelas mengenai kewafatan Isa Al-Masih di dalam Quran merupakan sebuah bukti lain lagi bahwasanya Al-Masih yang akan datang bukanlah Isa Al-Masih itu sendiri melainkan seseorang, yang memiliki karakteristik spiritualnya, yang kelak dibangkitkan dari antara umat Muhammad ini. Riwayat-riwayat lainnya yang juga disebutkan di dalam al-Bukhari mengonfirmasi pandangan yang sama, misalnya, perawakan tubuh Isa Al-Masih dan Al-Masih yang akan datang adalah berbeda meskipun namanya adalah sama. Hal ini telah dinyatakan di dalam al-Bukhari di dalam hadis mengenai Mikraj bahwasanya:

وَلَقِيتُ عِيسَى فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَبْعَةُ أَحْمَرُ

yakni, Aku berjumpa Isa.... ia berkulit putih kemerahan.[109] Sekali lagi di dalam riwayat Ibnu Umar, Isa Al-Masih telah digambarkan memiliki kulit putih, rambut keriting dan dada yang bidang.[110] Selanjutnya tatkala Al-Masih, putra Maryam telah digambarkan bersama Masih ad-Dajjal kata-katanya adalah: tadi malam (dalam mimpi) aku mendapati diriku berada di dekat Ka'bah. Aku melihat seorang pria berkulit gandum,

sangat tampan dari antara orang-orang yang berwarna kulit gandum, rambut kepalanya terurai hingga ke bahunya di bawah telinganya dan ia memiliki rambut lurus yang terurai. Aku bertanya siapakah ia? Mereka menjawab, itu adalah Al-Masih, putra Maryam.[111] Bersamaan dengan itu riwayat yang lainnya berbunyi sebagai berikut: di dalam keadaan mimpi aku mendapati diriku tengah mengelilingi Ka'bah dan di sana terdapat seseorang yang berkulit gandum memiliki rambut lurus yang terurai....; aku bertanya siapakah ia? 'Itu adalah putra Maryam,' jawab mereka.[112]

Di dalam dua riwayat pertama yang dikutip di atas sehubungan dengan Mikraj, Al-Masih yang berada di dalam rombongan para nabi telah digambarkan memiliki kulit putih dan rambut keriting. Di dalam dua riwayat yang belakangan yang menyebutkan dirinya sedang mengelilingi Ka'bah bersama Antikristus (Dajjal), ia berkulit gandum dengan rambut yang panjang, yang mana menunjukkan bahwasanya hal ini merujuk kepada Al-Masih dari umat ini. Dengan demikian menurut Quran dan Hadis Al-Masih, putra Maryam dan Al-Masih yang Dijanjikan adalah dua orang yang berbeda. Sebuah nama yang umum telah diberikan kepada mereka berdua untuk menunjukkan kemiripan dan pertalian spiritual mereka.

Nubuat mengenai turunnya atau kedatangan kedua di dalam kitab-kitab suci terdahulu

Bukti kuat lainnya yang mendukung apa yang telah dinyatakan di atas adalah bahwasanya turunnya atau kedatangan

kedua dari seseorang, yang disebutkan di dalam kitab-kitab suci terdahulu, tidaklah bermakna kedatangan orang yang sama melainkan semata-mata pemunculan orang yang lain dengan kuasa dan roh orang yang dinubuatkan tersebut. Tidak ada satupun preseden yang disebutkan di dalam kitab-kitab terdahulu mengenai pemunculan kembali secara aktual dari orang yang sama. Terdapat sebuah nubuat di dalam salah satu kitab Alkitab bahwasanya nabi Elia kelak akan muncul kembali sebelum kedatangan Kristus: Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu.[113] Kaum Yahudi memegang keyakinan bahwasanya Elia telah diangkat hidup-hidup ke surga dan bahwasanya ia kelak akan muncul kembali sebelum kedatangan Kristus.[114] Tatkala Yesus mendakwakan diri sebagai Kristus, kaum Yahudi melontarkan keberatan ini terhadapnya:

> "Lalu murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: 'Kalau demikian mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu?' Jawab Yesus: 'Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu dan Aku berkata kepadamu: Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia, dan memperlakukannya menurut kehendak mereka....' Pada waktu itu mengertilah murid-murid Yesus bahwa Ia berbicara tentang Yohanes Pembaptis kepada mereka."[115]

Insiden ini digambarkan dalam kata-kata yang nyaris serupa di tempat lain di dalam Markus.[116] Di dalam Lukas kata-kata berikut ini muncul tentang Yohanes: dan ia akan berjalan

mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia.[117] Dengan demikian kitab-kitab Injil Sinoptik bersepakat bahwasanya terdapat sebuah nubuat mengenai pemunculan kembali Elia di dalam Perjanjian Lama. Hal ini tidak dapat ditolak sebagai sebuah kasus pengubahan (*tahrif*) karena terdapat sebuah bukti yang kuat dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengenai poin ini. Lagipula, catatan ini tidaklah mungkin diubah oleh umat Kristen karena persoalan tersebut berdiri sebagai sebuah keberatan terhadap dakwa-dakwa Yesus Kristus. Dengan mengadopsi penjelasan ini tidak tersisa sedikit pun kesulitan sehubungan dengan nubuat-nubuat mengenai kedatangan kedua Yesus Kristus sendiri, karena penjelasannya sendiri menyelesaikan poin tersebut melampaui segala keraguan. Dan ini merupakan sebuah kesaksian yang lain lagi selain dari kesaksian-kesaksian Quran dan Hadis bahwasanya kedatangan kedua bermakna pemunculan orang lain. Oleh karena itu kedatangan Isa Al-Masih semata-mata bermakna dibangkitkannya seorang *mujaddid* di dalam umat ini dengan kuasa dan roh Isa Al-Masih. Tatkala sang Pendiri mendakwakan diri sebagai *mujaddid* abad keempat belas Hijriah kata-katanya mengimplikasikan dakwanya sebagai Al-Masih yang Dijanjikan juga, meskipun kedudukan yang sesungguhnya baru tersingkap kepadanya sesudah beberapa tahun. Kata-katanya berikut ini patut untuk dicamkan:

> "Penulis telah diberikan pengetahuan bahwasanya ia adalah *mujaddid* zaman ini dan bahwasanya secara spiritual keunggulan-keunggulannya menyerupai keunggulan-keunggulan Al-Masih, putra Maryam, dan bahwasanya yang satu

dari antara mereka mengemban kemiripan yang sangat kuat serta pertalian yang erat dengan yang lain."[118]

Metafora di dalam nubuat-nubuat

Argumen-argumen ini terlalu kuat untuk dikesampingkan begitu saja namun adakalanya dikatakan bahwasanya tatkala Isa putra Maryam disebutkan secara gamblang di dalam riwayat-riwayat mengapa namanya harus ditafsirkan secara metaforis dan diterapkan kepada seseorang yang memiliki karakteristik-karakteristik spiritualnya? Alasannya adalah jelas. Tatkala sebuah pernyataan tidak menghasilkan penafsiran literal kita wajib mengartikannya secara metaforis. Makna literal tidaklah sejalan dengan Quran, Hadis, maupun dengan riwayat-riwayat mengenai turunnya, oleh karena itu kita terpaksa untuk menafsirkannya secara metaforis. Apabila kita merenungkannya sedikit mendalam kita mendapati bahwasanya kata-kata dari riwayat-riwayat ini tidaklah dapat dijelaskan dengan cara lain. Telah disebutkan bahwasanya Isa putra Maryam kelak akan mematahkan Salib dan membunuh babi:

يَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ

Apabila makna zahirnya diterima, apakah itu bermakna bahwasanya pasca-turunnya Isa kelak akan mematahkan seluruh salib di dunia ini dan menyembelih segenap babi? Tidak ada seorang nabi atau sufi atau *mujaddid* yang pernah dianugerahi sebuah tugas yang sangat membingungkan sedemikian

rupa. Jika Allah menunjuk seorang nabi atau seorang *mujaddid*, ia ditugaskan untuk memperbaiki umatnya. Dengan demikian mau tidak mau kita wajib mengambil makna metaforis dari kedua karakteristik dari Al-Masih yang akan datang ini. Salib merupakan sebuah simbol kekristenan, dan babi, sebagai hewan yang kotor, melambangkan kebiasaan-kebiasaan najis dari sebuah bangsa. Membunuh babi bermakna menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan sedemikian rupa. Jika tidak misi semata-wayang berupa mematahkan Salib dan memburu babi sungguh bertentangan dengan martabat seorang nabi atau seorang *mujaddid*, atau bahkan seorang pemimpin agama biasa. Apakah Allah Yang Mahakuasa telah mempertahankan Isa tetap hidup demi tugas 'suci' ini selama dua ribu tahun terakhir? Fakta yang sesungguhnya adalah bahwasanya metafora dan perumpamaan acapkali menjadi bagian tak terpisahkan dari nubuat-nubuat. Kasus yang serupa juga berlaku mengenai nubuat yang berkaitan dengan pemunculan Al-Masih di mana ungkapan-ungkapan semacam Isa putra Maryam, mematahkan Salib dan membunuh babi telah digunakan secara metaforis. Barangsiapa bersikeras untuk mengambil makna literal dari nubuat ini tidak hanya memberikan sebuah tugas tak bermakna kepada seorang utusan yang ditunjuk Allah melainkan juga mengundang ejekan serta celaan dunia atas kedudukan ini.

Apabila nubuat mengenai Al-Masih yang Dijanjikan tidak ditafsirkan secara metaforis, hal itu niscaya hanya membuktikan hadis-hadis itu tidak dapat diandalkan

Apabila ungkapan-ungkapan ini tidak dimaknai secara metaforis mau tidak mau kita memandang sebagian besar dari riwayat-riwayat ini murni sebagai rekayasa belaka. Riwayat spesifik ini mengenai turunnya Isa Al-Masih adalah saling bertautan dengan cukup banyak hadis semacam riwayat-riwayat yang berkenaan dengan Antikristus, Yakjuj dan Makjuj, keruntuhan umat Islam dan sebagainya. Beberapa cobaan yang disebutkan di dalamnya yang kelak akan dihadapi oleh umat Islam, merujuk kepada zaman sekarang ini dan terdapat nubuat-nubuat yang telah digenapi secara gamblang sedemikian rupa sehingga umat Islam yang belum bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah juga turut mengakui kebenarannya. Apabila nubuat-nubuat ini telah menjadi kenyataan, maka niscaya hal itu mengikutkan bahwasanya nubuat mengenai kedatangan Isa Al-Masih juga telah digenapi. Riwayat-riwayat ini dijumpai di dalam kitab-kitab Hadis semacam al-Bukhari dan al-Muslim, dan telah dilacak sanadnya hingga mencapai empat belas Sahabat Nabi Suci yang berbeda. Mengesampingkan riwayat-riwayat ini bukanlah perkara yang remeh bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mungkin terdapat ratusan perbedaan dalam persoalan-persoalan yang bersifat ikhtilaf: seseorang mungkin saja tidak setuju dengan satu riwayat berdasarkan otoritas riwayat yang lain, hal ini semata-mata merupakan persoalan menerima satu hadis dan menolak hadis yang lainnya. Namun

riwayat-riwayat mengenai turunnya Isa Al-Masih adalah saling berkelindan dengan segudang bahasan yang lainnya semacam pemunculan Antikristus, kiprah dari Yakjuj dan Makjuj, cobaan umat Islam, riwayat-riwayat mengenai tanda-tanda Hari Kiamat dll. Hanya terdapat dua kemungkinan. Entah riwayat-riwayat itu wajib diterima secara keseluruhan atau ditolak secara keseluruhan. Menerima semua riwayat-riwayat itu secara utuh tidaklah bermakna bahwasanya setiap kata wajib dimaknai secara harfiah. Semua itu dapat diterima secara harfiah maupun secara metaforis sesuai dengan konteks atau kaidah-kaidah pengujian Hadis. Apabila kita menolaknya secara keseluruhan, hal itu niscaya akan bermuara pada keyakinan bahwasanya segenap riwayat yang disebutkan di atas merupakan sebuah kumpulan kebohongan dan kepalsuan belaka. Tidak ada seorang Muslim pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang berani melangkah sejauh itu! Lagipula, sikap yang tidak masuk akal sedemikian rupa juga akan meniadakan segenap bukti sejarah dan tidak akan ada lagi sesuatu pun yang dapat dipercaya di dunia ini. Hal ini niscaya menjadi sebuah ketidakadilan yang besar terhadap Islam segenap nubuat yang telah digenapi dalam makna hakiki maupun makna metaforisnya dan yang semestinya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan serta keimanan umat Islam, hanya ditolak lantaran—jika tidak demikian—turunnya Isa, putra Maryam, mau tidak mau harus diakui.

III—MAHDI

Meskipun terdapat kelemahan dan ketidaksesuaian dalam riwayat-riwayat mengenai Mahdi, kumpulan buktinya secara *mutawatir* tidak dapat ditolak

Terdapat sebuah perbedaan yang jelas di antara kedua kelompok riwayat, yang satu berkaitan dengan kedatangan Al-Masih dan yang lainnya berkaitan dengan kemunculan Mahdi. Riwayat-riwayat mengenai Al-Masih telah diterima oleh segenap tokoh otoritas Hadis yang agung, sedangkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Mahdi telah ditolak bukan hanya oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim melainkan juga oleh banyak cendekiawan Hadis yang terkemuka. Tidak ada keraguan bahwasanya seluruh riwayat ini telah banyak diubah (*tahrif*) karena berbagai macam alasan, sedemikian rupa, sehingga bahkan mereka yang meyakini kedatangan Mahdi hanya menerima fakta fundamental mengenai kedatangannya. Akibat perbedaan dan ketidaksesuaian ekstrem yang didapati di dalam rinciannya, mereka menolak untuk mengesahkan riwayat-riwayat ini secara utuh. Nawab Siddiq Hasan (seorang cendekiawan Ahlul Hadis dari India) yang menantikan kedatangan Mahdi dalam waktu dekat, bahkan di masa hidupnya menulis: Tidak ada keraguan di dalamnya bahwasanya dasar *sanad* dari riwayat-riwayat ini

sangat sering kali cacat.[119] Di tempat lain, di dalam buku yang sama, ia telah menulis bahwasanya segenap rincian mengenai riwayat-riwayat Mahdi hanya menunjukkan sebatas ini saja bahwasanya ia sudah barang tentu kelak akan muncul, meskipun kemunculannya mungkin terjadi dalam bentuk apa pun. Di sini pertanyaan secara alami niscaya mengemuka: tatkala al-Bukhari dan al-Muslim belum menerima riwayat-riwayat ini dan cendekiawan Hadis lainnya juga telah memandang dasar *sanad* riwayat tersebut sebagai cacat, mengapakah riwayat-riwayat ini tidak sepatutnya dipandang mutlak sebagai *dhaif* atau *mawdhu* dan ditolak sepenuhnya? Sikap bahwasanya apabila terdapat ketidaksesuaian di dalam rincian maka fakta dasarnya itu sendiri patut ditolak, tidaklah sekadar bertentangan dengan segenap prinsip penerimaan Hadis melainkan juga dengan kaidah-kaidah sejarah. Di sisi lain, perbedaan di dalam rincian tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat sebuah realitas fundamental di suatu tempat di balik semua ini. Seandainya di dalam riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Mahdi, berbagai golongan yang berbeda demi motif tersembunyi mereka sendiri telah mencampuradukkan riwayat-riwayat palsu, hal ini sangatlah masuk akal, kendati hal ini sekali lagi membuktikan bahwasanya di balik riwayat-riwayat ini terdapat sesuatu yang substansial yang mana kedua belah pihak ingin memanfaatkannya demi melayani tujuan mereka masing-masing. Oleh karena itu, versi aslinya telah sangat terdistorsi. Tatkala riwayat-riwayat sejarah (dan bahkan seorang yang tidak beriman kepada hadis setidaknya memberikan status sejauh ini kepada riwayat-riwayat tersebut) berbeda-beda di dalam rinciannya, maka benang merah

di antara riwayat-riwayat tersebut sekurang-kurangnya niscaya diterima sebagai kebenaran. Di dalam riwayat-riwayat mengenai Mahdi, kemunculan Mahdi itu sendiri merupakan benang merah sedemikian rupa; oleh karena itu bagaimanapun juga hal ini tidaklah dapat dikesampingkan. Alasan mengapa Bukhari dan Muslim tidak menerima riwayat-riwayat tersebut adalah karena jalur periwayatannya yang *dhaif* dan cacat. Namun tatkala riwayat-riwayat yang lemah dan cacat setidak-tidaknya telah diakui sebagai bagian dari catatan sejarah, maka menurut kaidah-kaidah sejarah kita terpaksa untuk mempertimbangkan serta menerima kesaksian umum dan kolektif mereka sebagai kebenaran. Di samping itu kita tidak dapat menolak kemungkinan mengenai orang-orang yang berbeda yang dirujuk di dalam hadits-hadits tentang Mahdi ini dan bahwasanya beberapa tanda mungkin saja digenapi pada diri satu orang dan tanda-tanda yang lainnya pada diri orang yang lain karena kata *mahdi* juga digunakan dalam arti yang teramat luas. Hal itu bermakna seseorang yang diberi petunjuk dan sang pewaris segenap kebenaran serta orang yang di dalam dirinya sifat "Yang Maha Pemberi Petunjuk" bagi Allah direpresentasikan secara paripurna dan dengan demikian kata ini dapat diterapkan kepada setiap orang yang diberi petunjuk seperti halnya keempat khalifah rasyidin penerus Nabi Suci juga telah disebut sebagai para Mahdi. Di dalam kitab *Tarikh*-nya, Imam Suyuthi telah meriwayatkan sebuah perkataan dari Wahb bin Munabbih: "Seandainya pernah ada Mahdi di dalam umat ini, maka ia adalah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz."[120] Mengingat makna yang luas ini, apabila tanda-tanda yang berbeda digenapi

pada orang-orang yang berbeda, maka mereka semua dapat disebut sebagai para Mahdi.

Benang merah di dalam riwayat-riwayat mengenai Mahdi

Abu Dawud dan Tirmidzi menyebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwasanya *Dunia tidak akan berakhir kecuali jika seseorang dari Ahli Baitku menjadi penguasa Jazirah Arab yang mana namanya kelak akan sama dengan namaku*.[121] Sebuah riwayat dari Ummu Salamah berbunyi demikian: *Mahdi berasal dariku, memiliki dahi yang lapang, hidung yang mancung dan kelak akan memenuhi bumi ini dengan kesetaraan dan keadilan sebagaimana bumi sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan kekerasan*.[122] Di dalam Abu Dawud telah disebutkan sekali lagi bahwasanya Hadrat 'Ali menatap putranya, Hasan, seraya berkata: *Seseorang kelak akan dilahirkan dari keturunannya yang namanya adalah nama Nabimu dan ia kelak akan menyerupainya dalam hal akhlak namun tidak dalam rupa lahiriahnya*.[123] Di dalam Musnad Ahmad diriwayatkan sekali lagi dari 'Ali bahwasanya Nabi Suci bersabda: *Mahdi berasal dari Ahli Baitku*.[124] Di dalam riwayat yang lain kita mendapati: *Sekalipun hanya tersisa satu hari dari umur dunia ini, Allah sudah barang tentu kelak akan membangkitkan seseorang dari antara kita yang kelak akan memenuhi seluruh dunia dengan keadilan sebagaimana dunia sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman*.[125] Di dalam riwayat yang lain oleh Ibnu Mas'ud telah disebutkan bahwasanya: *Tidak akan ada Kiamat kecuali jika ada seseorang dari antara Ahli Baitku yang dibangkitkan sebagai penguasa, yang namanya*

adalah namaku.[126] Terdapat banyak riwayat oleh Abu Sa'id al-Khudri. Di dalam salah satunya kita mendapati: *Mahdi kelak berasal dari umatku....kelak akan memenuhi bumi dengan dasar pemerataan dan keadilan*,[127] dan di dalam riwayat yang lain *Aku memberikan kepada kalian kabar sukacita mengenai Mahdi yang kelak akan dibangkitkan di dalam umatku pada masa penyimpangan dan kesengsaraan umat manusia. Ia kelak akan memenuhi bumi dengan dasar kesetaraan dan keadilan sebagaimana bumi sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan kekerasan*.[128] Namun di dalam riwayat yang lain lagi telah dinyatakan: *Ia berkata bahwasanya kami khawatir bahwasanya hal-hal baru kelak akan bermunculan pasca-Nabi Suci, lalu kami bertanya kepadanya dan beliau bersabda: Mahdi kelak akan dibangkitkan di dalam umatku, lima, tujuh atau sembilan (tahun).*[129] Demikian pula Ibnu 'Asakir telah meriwayatkan di dalam kitab *Tarikh*-nya: *Seseorang dari keluarga Hasan kelak akan muncul dari negara-negara Timur. Sekalipun gunung-gunung berdiri merintangi jalannya, ia kelak akan meruntuhkannya dan menerobos melaluinya.*[130] Dan di dalam ath-Thabrani dan Abu Nu'aim muncul riwayat berikut ini: *Aku bersumpah demi Tuhanku Yang telah mengutusku dengan kebenaran, bahwasanya Mahdi dari umat ini kelak berasal dari dua orang ini, yakni dari Hasan dan Husain.*[131] Dan diriwayatkan dari ad-Daraquthni bahwasanya: *Mahdi kelak berasal dari keluarga pamanku 'Abbas.*[132] Namun terdapat sebuah riwayat lain yang berbunyi: *Wahai 'Abbas! Allah telah memulai perkara ini denganku dan kelak akan mengakhirinya dengan seorang pemuda dari keturunanmu yang kelak akan memenuhi bumi ini*

dengan keadilan sebagaimana bumi sebelumnya dipenuhi dengan kekerasan.[133] Dan terdapat sebuah riwayat di dalam Ibnu Majah:

لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى

yakni, Tidak ada Mahdi melainkan Isa.[134]

Kini benang merah di dalam riwayat-riwayat ini direduksi menjadi ini, bahwasanya seorang Mahdi niscaya akan muncul di dalam umat ini pada zaman akhir yang memiliki kemiripan yang kuat dengan Nabi Suci yang kelak akan memenuhi bumi dengan kesetaraan dan keadilan. Namun riwayat-riwayat ini berbeda perihal keluarga manakah yang menaunginya. Ia mungkin "dariku" (yakni sang Nabi) atau dari Ahli Baitnya, atau dari keturunan Hasan dan Husain atau dari Ibnu 'Abbas dan telah disebutkan juga bahwasanya ia mungkin hanyalah seseorang dari umat Muhammad. Riwayat-riwayat mengenai dirinya yang berasal dari keturunan Hasan, Husain atau 'Abbas, pastilah bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, bagian dari riwayat-riwayat ini mau tidak mau harus ditinggalkan, namun riwayat-riwayat yang memuat ungkapan-ungkapan semacam "dariku", "dari Ahli Baitku", "dari umatku" dapat dengan mudah direkonsiliasikan, karena semua itu mungkin mengimplikasikan kemiripan spiritualnya dengan Nabi Suci, sebagaimana sang Nabi diriwayatkan telah bersabda mengenai Salman Al-Farisi:

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

Salman adalah dari bagian Ahli Baitku.[135] Ungkapan-ungkapan serupa telah digunakan juga bagi orang-orang lain. Dengan demikian seorang anggota dari umat ini yang memiliki kemiripan yang kuat dengan Nabi Suci dapat dipandang berasal darinya atau dari Ahli Baitnya. Oleh karena itu, benang merah di dalam riwayat-riwayat ini adalah bahwasanya Mahdi kelak merupakan seseorang yang tergolong ke dalam umat Muhammad. Pandangan ini didukung oleh riwayat di dalam Ibnu Majah yang mana hanya Isa yang telah disebut Mahdi.

Poin penting lainnya yang gamblang dari riwayat-riwayat ini adalah mengenai pengangkatan Ilahi (*bi'tsah*) atas Mahdi. Kini kata pengangkatan (*bi'tsah*) bagi umat manusia (dalam terminologi Islam) digunakan entah untuk nabi atau untuk *mujaddid*. Namun lantaran kenabian telah berakhir bersama Nabi Suci, oleh karena itu Mahdi hanya dapat dibangkitkan di dalam umat ini sebagai seorang *mujaddid*. Mengenai riwayat-riwayat di mana dasar kesetaraan dan keadilannya telah disebutkan, wajib dicamkan bahwasanya satu jenis penegakan hukum dan ketertiban merupakan tanggung jawab pemerintah di masa itu dan jenis keadilan yang lain terhubung dengan orang-orang yang ditunjuk (*ma'murin*) oleh Allah terlepas dari apakah mereka memegang kekuasaan duniawi ataupun tidak. Jenis keadilan manakah yang telah dirujuk di dalam riwayat-riwayat ini kelak akan dibahas lebih lanjut. Kezaliman dan kekerasan yang secara khusus telah disebutkan di sini adalah hal yang sama yang telah disebarkan oleh para pengikut Agama Salib. Di satu sisi, mereka telah mengangkat seorang hamba Allah yang rendah hati ke atas takhta Ketuhanan sebagaimana firman Quran: Hampir saja

langit pecah karenanya, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak![136] dan, di sisi lain, mereka telah menimpakan penderitaan ke atas sesama manusia melalui filosofi ganjil mereka bahwasanya hanya orang-orang kulit putihlah yang memiliki hak untuk memerintah atas bangsa-bangsa lain; yang belakangan ini diciptakan demi melayani orang-orang kulit putih.

Apakah Mahdi kelak akan menyebarkan Islam dengan pedang?

Cukup mengherankan, sebuah kesalahpahaman umum yang lazim di antara umat Islam mengenai Mahdi bahwasanya ia kelak akan menyebarkan Islam melalui ujung pedang—sama sekali tidak disebutkan di dalam riwayat-riwayat ini. Tidak hanya umat Islam melainkan juga kalangan non-Muslim telah mengaitkan nama Mahdi itu sendiri dengan pertumpahan darah dan peperangan. Kitab *Iqtarab as-Sa'ah*, yang disangka ditulis oleh putra Nawab Siddiq Hasan Khan, memuat kata-kata berikut ini mengenai Mahdi: Ia kelak akan menyeru umat manusia kepada Allah dengan pedang. Barangsiapa yang menolak kelak akan dibunuh.[137]

Tatkala kita mencermati hadis-hadis tersebut kita hanya mendapati kata-kata *yamlik al-'Arab* يملك العرب yakni ia kelak akan menjadi penguasa Jazirah Arab, dan untuk penyebaran dasar kesetaraan dan keadilan, bumi juga telah disebutkan di dalam riwayat-riwayat ini. Kata-kata *yamlik al-'Arab* yang membatasi wilayah kekuasaannya pada Jazirah Arab entah merupakan

sebuah sisipan (*tahrif*) dari seorang perawi atau dimaksudkan bagi orang lain yang mana kerajaannya kelak terbatas di Jazirah Arab.[138] Rujukan mengenai kerajaannya di satu sisi dan kelimpahan harta kekayaan di sisi lain mungkin telah menggiring orang-orang untuk meyakini bahwasanya Mahdi kelak akan mempropagandakan Islam dengan kekuatan. Pandangan ini didukung oleh sebuah pernyataan di dalam *Iqtarab as-Sa'ah* yang mengatakan bahwasanya: Peperangan kelak akan dikobarkan di tangannya, harta karun kelak akan digali, kota demi kota kelak akan ditaklukkan dari Timur hingga ke Barat.[139] Tampaknya lantaran dugaan-dugaan sedemikian rupa gambaran yang keliru mengenai seorang Mahdi yang gemar berperang secara bertahap mendapatkan tempat di kalangan umat Islam. Beberapa riwayat mungkin juga telah direkayasa sehubungan dengan hal ini. Namun *Kutub as-Sittah* (enam himpunan hadis yang shahih) dan *Musnad* Ahmad yang merujuk kepada kedermawanan Mahdi tidak memuat riwayat apa pun yang menunjukkan bahwasanya Mahdi kelak akan mengobarkan peperangan atau menaklukkan seluruh dunia atau mengonversi orang-orang kafir kepada Islam melalui ujung pedang. Bagaimana mungkin tatkala kedatangan seorang Mahdi semacam itu niscaya bertentangan secara mutlak dengan keputusan gamblang dari Quran bahwasanya: Tidak ada paksaan dalam agama,[140] Bagaimana mungkin seorang Mahdi semacam itu kelak datang yang akan bertindak bertentangan dengan perintah ini dan menghunuskan pedang untuk mengonversi orang-orang ke dalam Islam?

Pemahaman yang keliru ini telah disingkirkan oleh Mahdi itu sendiri

Semoga Allah memberkati Hadrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian yang telah mencabut hingga ke akar-akarnya pemahaman palsu perihal penyebaran Islam oleh Mahdi menggunakan pedang yang mana telah membuka mata umat Islam dan telah menyadarkan mereka bahwasanya kisah yang direkayasa oleh musuh-musuh mereka demi membendung kemajuan Islam secara tidak sadar telah diterima oleh umat Islam itu sendiri. Seandainya tidak ada argumen lain bagi dirinya sebagai seorang Mahdi, hal ini semata sudah cukup untuk membuktikan bahwasanya dakwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai orang yang diberi petunjuk (*mahdi*) dari Allah adalah benar. Rintangan terbesar di masa kini di dalam kemajuan Islam adalah kesalahpahaman berskala global bahwasanya Islam dipropagandakan melalui ujung pedang. Musuh-musuh Islam memanfaatkan senjata ini sepenuhnya untuk menakut-nakuti orang-orang bahkan dari sekadar mendengar nama Islam. Adapun bagi umat Islam itu sendiri, alih-alih menyingkirkan noda ini dari wajah cantik Islam, mereka malah mengulurkan tangan bantuan kepada para penentangnya melalui keyakinan mereka yang keliru perihal seorang Mahdi yang gemar berperang. Tidak diragukan lagi terdapat juga cendekiawan Muslim lain yang telah menolak riwayat-riwayat mengenai kedatangan Mahdi, atau meragukan keautentikannya semacam Ibnu Khaldun[141] dan kaum Muktazilah, namun hal itu tidak memberikan dampak yang luas pada umat Islam. Terdapat juga sebuah alasan bagi sikap ini, lantaran penolakan mutlak atas riwayat-riwayat ini bermakna penolakan atas sebuah realitas yang fundamental juga yakni, kedatangan Mahdi itu sendiri, yang pada dasarnya adalah benar

dan merupakan sebuah nubuat dari Nabi Muhammad.[142] Oleh karena itu, terkecuali jika kebenaran tersebut telah memanifestasikan dirinya dan Mahdi yang dijanjikan telah datang, penolakan total atas nubuat ini tidak sepatutnya memberikan dampak apa pun pada tubuh umat Islam secara umum. Tatkala Pengakuan yang sesungguhnya muncul ia memisahkan kebenaran dari kepalsuan dan menunjukkan dengan cara apa bagian yang benar dari nubuat tersebut telah digenapi. Selebihnya ia tunjukkan sebagai tambahan entah akibat kecerobohan para perawi atau karena penyisipan yang disengaja. Tentu saja, terdapat beberapa Pengakuan posisi Mahdi yang lain juga namun masing-masing dari mereka memiliki pamrih pada pribadi serta dakwanya sendiri dan sama sekali tidak peduli untuk membebaskan Islam dari tuduhan-tuduhan palsu. Masing-masing memungut kata-kata dan ungkapan tertentu dari riwayat-riwayat tersebut dan berusaha untuk menerapkannya pada dirinya sendiri namun tidak menaruh perhatian pada penyingkiran keyakinan palsu ini bahwasanya Islam telah dipropagandakan melalui pedang. Terdapat pula beberapa orang saleh dari antara para Pengakuan ini juga dan mereka mungkin telah mengidentikkan kemenangan duniawi mereka sendiri dengan kemenangan Islam namun pemberantasan gambaran asing ini mengenai seorang Mahdi yang gemar berperang yang kelak akan menghunuskan pedang bagi penyebaran Islam telah ditakdirkan berada di tangan Mirza Ghulam Ahmad, dan dengan demikian sebuah rintangan besar yang berdiri merintangi jalan kemajuan Islam telah disingkirkan. Dakwanya sebagai seorang Mahdi menunjukkan kepada dunia bahwasanya rahasia dan kejayaan Islam berkorelasi

dengan dakwa semacam itu. Bukan hanya satu, melainkan biarlah ratusan Pengakuan semacam itu muncul demi kejayaan dan keberhasilan Islam, dan umat Islam sepatutnya menyambut mereka dengan tangan terbuka. Menghalangi tujuan mereka, lantaran prasangka dan kesalahpahaman, berarti menghalangi perjuangan Islam dan bangsa Muslim. Hadrat Ahmad tak pelak lagi adalah seorang Pengakuan posisi Mahdi namun ia menjadikan dakwanya sebagai sebuah sumber bagi laju kemajuan Islam. Nubuat yang berkaitan dengan Mahdi telah digenapi pada hari ini dengan kejelasan sedemikian rupa sehingga fakta fundamental di baliknya telah diterima secara bertahap oleh segenap umat Islam. Gambaran bahwasanya Islam dahulu, atau kelak akan, dipaksakan kepada umat non-Muslim dengan pedang sedang kehilangan cengkeramannya pada benak mereka. Islam tidak pernah membutuhkan kekerasan bagi kemajuannya, dan tidak kelak datang suatu masa tatkala cara sedemikian rupa akan diterapkan bagi penyebarannya. Bahkan kaum non-Muslim juga telah mulai menyadari bahwasanya kemajuan Islam semata-mata dikarenakan oleh kekuatan spiritualnya dan bukan karena penggunaan pedang apa pun. Dan ini sungguh sebuah fakta bahwasanya keberhasilan Islam yang sesungguhnya tidaklah dicapai oleh seorang kaisar yang kuat melainkan penaklukan-penaklukannya utamanya dikarenakan oleh kekuatan spiritualnya yang dinamis. Petikan berikut ini oleh seorang cendekiawan Amerika mengonfirmasi pandangan ini:

> "Agama-agama besar lainnya memperoleh jalannya dengan lambat, melalui perjuangan yang pedih, dan pada

akhirnya berjaya dengan bantuan dari para raja yang kuat yang dikonversi ke dalam keimanan baru tersebut. Kekristenan memiliki Konstantinusnya, Buddhisme memiliki Asokanya, dan Zoroastrianisme memiliki Koreshnya, yang masing-masing meminjamkan kekuatan dari otoritas sekuler yang perkasa kepada kultus pilihan mereka. Tidak demikian halnya dengan Islam. Muncul di tanah gersang yang dihuni secara sporadis oleh ras pengembara, yang sebelumnya tidak dikenal dalam catatan sejarah manusia, Islam memulai petualangan besarnya dengan dukungan manusia yang teramat minim dan melawan rintangan materiil yang paling berat."[143]

Singkatnya Mahdi dari Islam yang sesungguhnya adalah ia yang telah mengklarifikasi makna sejati dari kedudukan Mahdi dan telah menunjukkan kepada dunia bahwasanya Mahdi dari Islam merupakan seorang Mahdi spiritual dan bahwasanya keberhasilan Islam bergantung pada nilai-nilai spiritual intinsiknya dan bukan pada kekuatan lahiriah.

Al-Masih dan Mahdi adalah satu

Terdapat sebuah kesalahpahaman besar lainnya lagi mengenai Mahdi yang disingkirkan oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Al-Masih dan Mahdi dahulu dipandang sebagai dua orang yang terpisah meskipun hal itu telah diisyaratkan di dalam sebuah riwayat Ibnu Majah (لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى) .. Tidak ada Mahdi melainkan Isa.[144] Terdapat sebuah kepastian mengenai kata-kata ini

bahwasanya tidak ada Mahdi lain. Hal ini semata-mata dapat ditafsirkan bahwasanya Mahdi yang Dijanjikan merupakan nama lain dari Al-Masih yang Dijanjikan. Seandainya nama Mahdi di dalam beberapa riwayat lain telah diberikan kepada orang lain, hal itu niscaya diterima secara umum, sebagaimana misalnya, keempat Khalifah pertama juga telah disebut para Mahdi. 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, juga, telah diberikan nama ini. Kini riwayat dari Ibnu Majah ini tidak mungkin keliru lantaran hal itu bertentangan dengan pemahaman umum di kalangan umat Islam mengenai Mahdi dan pemikiran sedemikian rupa tidak mungkin terlintas pada diri para perawi. Di sisi lain hadis ini mendukung riwayat-riwayat oleh Bukhari dan Muslim lantaran mereka juga menyebutkan kedatangan dari satu orang saja di zaman akhir dan itu adalah Yesus. Kedatangan dari orang lain sama sekali tidak disebutkan di dalam kedua himpunan yang shahih (*Shahihain*) ini. Dengan demikian riwayat Ibnu Majah telah memperjelas bahwasanya apabila di dalam beberapa riwayat kemunculan Mahdi diisyaratkan di samping kedatangan Yesus Kristus, hal ini juga merujuk kepada Yesus. Kini di sini kita patut berhenti dan merenungkan bahwasanya seandainya kita tidak berusaha untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang terkandung di dalam riwayat-riwayat mengenai Mahdi di bawah bimbingan hadis ini kita mau tidak mau wajib mengakui bahwasanya di samping al-Bukhari dan al-Muslim karya-karya lain dari *Kutub as-Sittah* (enam himpunan riwayat yang shahih) telah mencantumkan banyak sekali materi rekayasa ke dalam himpunan mereka. Dan seandainya riwayat-riwayat ini...

tidaklah direkayasa, mengapakah Bukhari dan Muslim menolak sebuah nubuat yang sedemikian besar dan bahkan tidak sudi untuk menyebutkannya di dalam karya-karya mereka? Riwayat Ibnu Majah: Tidak ada Mahdi melainkan 'Isa memecahkan kedua kesulitan ini. Al-Bukhari dan al-Muslim hanya merawikan nama kedua dari sang pembaru (*mujaddid*) ini dan kitab-kitab *Shahih* lainnya telah menyebutkan kedua nama 'Isa dan Mahdi.

Ini bukanlah satu-satunya hadis yang menunjukkan bahwasanya Al-Masih dan Mahdi adalah satu, melainkan apabila kita mengkaji riwayat-riwayat lainnya secara saksama, riwayat-riwayat itu juga bermuara pada kesimpulan yang sama. Jelas bahwasanya tidak mungkin terdapat dua *Amir* (pemimpin) atau Khalifah pada waktu yang bersamaan. Hadrat Abu Bakar segera setelah kewafatan Nabi Suci memberikan sebuah jawaban kepada kaum Anshar yang berkata: Satu pemimpin dari kalangan kami dan satu dari kalangan kalian[145] bahwasanya hal ini tidaklah mungkin dan tidak boleh ada dua orang pemimpin pada waktu yang bersamaan. Apabila riwayat ini adalah benar, bagaimana mungkin terdapat dua orang pemimpin yakni, Al-Masih yang Dijanjikan dan Mahdi, secara bersamaan? Apabila dikatakan bahwasanya yang satu kelak akan menjadi asisten bagi yang lainnya, kita tidak mendapati hal itu disebutkan di dalam riwayat-riwayat tersebut. Baik Al-Masih maupun Mahdi telah disebut sebagai imam. Di dalam al-Bukhari dan al-Muslim: *imāmu-kum minkum* dan *amma-kum minkum* muncul bagi Al-Masih yang Dijanjikan yang juga telah disebut sebagai Hakim (*Hakam*). *Hakam* dan imam adalah identik. Di dalam *Musnad*

Ahmad ia telah dirujuk secara gamblang sebagai "Hakim, dan imam."[146] Mengenai Mahdi, terdapat sebuah keyakinan yang tersebar luas, bahwasanya ia kelak akan menjadi seorang imam dan sebagian orang menyangka bahwasanya ia kelak akan menjadi seorang raja juga. Di dalam kasus ini Al-Masih mau tidak mau haruslah menjadi wazirnya (pembantu, asisten). Namun, di sisi lain, telah diakui juga bahwasanya Al-Masih kelak akan lebih unggul daripada Mahdi sebagaimana Nawab Siddiq Hasan Khan mengutip di dalam bukunya sebuah perkataan oleh Imam asy-Syaukani:

وَلَا شَكَّ أَنَّ عِيسَى أَكْمَلُ مِنَ الْمَهْدِيِّ

yakni, Tidak ada keraguan bahwasanya Isa lebih unggul (paripurna) daripada Mahdi.[147] Bagaimanapun juga hanya boleh ada satu orang imam pada satu waktu dan tatkala Isa dan Mahdi keduanya disebut sebagai imam maka hal itu niscaya mengikutkan bahwasanya Isa dan Mahdi juga adalah satu (orang yang sama).

Argumen ketiga yang mendukung pandangan ini adalah bahwasanya Al-Masih yang Dijanjikan juga telah disebut Mahdi di dalam riwayat-riwayat. Berkaitan dengan hal ini, terdapat sebuah hadis dari Abu Hurairah yang berbunyi:

يُوشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدْلًا

yakni, Barangsiapa yang hidup dari antara kalian kelak akan menjumpai Isa, putra Maryam yang merupakan seorang imam, Mahdi, dan hakim yang adil.[148] Di samping semua ini apabila kita menilik lebih dalam ke dalam persoalan tersebut kita mengamati banyak kemiripan lainnya yang menunjukkan bahwasanya ini hanyalah dua nama yang berbeda bagi satu orang. Waktu kedatangan mereka adalah sama, mereka kelak memangku kedudukan yang sama, pekerjaan yang sama serta warna kulit yang sama, lantas bagaimana mungkin mereka adalah dua orang yang terpisah? Bahwasanya waktu pemunculan mereka adalah sama telah diakui oleh semua pihak. Mengenai kedudukan mereka, aku telah membahas di atas bahwasanya kedua-duanya telah disebut sebagai Imam, Amir, Khalifah dan Mahdi. Pekerjaan dan tugas mereka juga adalah sama. Menjadikan Islam unggul atas agama-agama lain merupakan pekerjaan dari Al-Masih dan hal yang sama juga telah ditugaskan kepada Mahdi. Sedemikian rupa sehingga perihal mematahkan Salib dan membunuh babi, yang disangka sebagai tugas-tugas khusus dari Al-Masih, juga telah dinisbatkan kepada Mahdi sebagaimana yang telah disebutkan di dalam *Hujaj al-Karamah*:

> "Agama Islam di masanya kelak akan ditegakkan sebagaimana di zaman keemasan (rahmat) Nabi Muhammad. Ia kelak akan menjadi penguasa atas seluruh dunia serta kelak akan mematahkan Salib dan membunuh babi. Seluruh tanda-tanda ini telah dibahas secara ringkas oleh Ibnu Hajar sehubungan dengan kedatangan Mahdi."[149]

Penyebaran kedamaian dan keadilan juga telah ditugaskan kepada keduanya. Acapkali diriwayatkan mengenai Mahdi bahwasanya ia kelak akan memenuhi bumi dengan keadilan dan Al-Masih juga telah disebut sebagai hakim. Warna kulit mereka juga adalah sama. Al-Masih yang akan datang memiliki warna kulit gandum, kutipannya telah diberikan sebelumnya.[150] Mahdi memiliki warna kulit yang sama sebagaimana dijumpai di dalam riwayat oleh Nu'aim bin Hammad bahwasanya: *Ia kelak akan memiliki warna kulit gandum dari antara penduduk (negeri tersebut).*[151]

Sebuah nubuat menjadi sebuah mukjizat besar sesudah penggenapannya

Nubuat mengenai kedatangan Mahdi termasuk di antara nubuat-nubuat yang berkaitan dengan zaman ini. Sang *Mujaddid* abad ini telah memberikan pencerahan atas nubuat-nubuat tersebut sedemikian rupa sehingga segenap kegelapan yang menyelimuti hal tersebut telah sirna dan nubuat-nubuat itu telah menjadi sebuah tanda yang nyata bagi kebenaran sang Nabi. Nubuat-nubuat ini terkubur di bawah begitu banyak kesamaran sehingga terdapat banyak orang yang mengingkari keautentikannya (*keshahihannya*) dan bahkan mereka yang mengimaninya juga merasa kebingungan (terhadap kumpulan besar riwayat-riwayat sedemikian rupa yang saling bertentangan) dan adakalanya condong pada penolakan atasnya. Berkaitan dengan itu dikatakan: kami mengakui bahwasanya Mahdi kelak tidak akan muncul. Kerugian apa yang terjadi apabila ia tidak

muncul?[152] Atau: Kesampingkanlah persoalan Mahdi. Turunnya Isa setidaknya disepakati secara aklamasi oleh kaum Kristen maupun umat Islam. Biarkanlah ia turun.[153] Dan di dalam kitab yang lain telah disebutkan bahwasanya kami mengakui bahwasanya Mahdi bisa jadi tidak akan datang. Hal ini tidaklah bertentangan dengan keyakinan penting apa pun dari umat Islam. Namun putra Maryam sungguh-sungguh akan muncul menurut segenap dari mereka. Semoga Allah segera mendatangkannya, lantaran kedatangannya juga kelak akan melayani tujuan yang sama seperti yang kita harapkan atas kedatangan Mahdi.[154] Orang yang telah menyingkirkan segenap benang kusut dari nubuat-nubuat ini sungguh telah memberikan sebuah pelayanan yang luar biasa kepada umat Islam dan dengan demikian telah meletakkan di hadapan kita sebuah bukti yang gamblang atas kebenaran Nabi Suci. Adalah mudah untuk mengatakan apa pengaruhnya terhadap Islam terlepas dari apakah Mahdi datang ataupun tidak, namun keuntungan pertama dari kedatangan Mahdi adalah bahwasanya hal itu telah memancarkan cahaya pada sebuah kesaksian baru yang memihak pada Islam atau dengan kata lain, sebuah mukjizat Islam telah memanifestasikan dirinya pada zaman ini. Mukjizat-mukjizat dari segenap nabi telah berakhir bersama dengan kewafatan mereka namun mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad senantiasa memanifestasikan dirinya sejak saat itu dan akan tetap demikian hingga Hari Kiamat. Fakta yang sesungguhnya adalah bahwasanya keimanan yang dibangkitkan oleh penggenapan sebuah nubuat di dalam hati seseorang tidaklah dapat ditandingi bahkan pada terjadinya sebuah mukjizat besar, lantaran sebuah mukjizat mungkin saja

mengandung beberapa elemen keraguan di dalamnya, namun penggenapan sebuah nubuat pada kenyataannya merupakan 'kesaksian yang berbicara' yang berdiri di hadapan para sahabat maupun musuh. Lagipula pada terjadinya sebuah mukjizat hanya terdapat segelintir orang yang hadir yang menyaksikan kebenarannya namun sebuah nubuat sesudah penggenapannya tidak lagi memerlukan bukti lain. Hal itu menjadi sebuah bukti bagi dirinya sendiri. Bukankah orang yang telah menjelaskan kebenaran-kebenaran tersembunyi di balik nubuat-nubuat ini dan dengan demikian telah membantu mengukuhkan keimanan kita kepada Islam telah memberikan pelayanan kepada Islam? Penafsiran-penafsiran Hadrat Ahmad mengenai nubuat-nubuat tentang Mahdi tidaklah tampak sebagai hasil dari penyelidikan intelektualnya melainkan merupakan karya dari cahaya Ilahi yang dianugerahkan kepadanya yang membantunya menyingkap kebenaran yang mendasari riwayat-riwayat ini. Penemuan ini terdiri dari dua fakta besar. Pertama, adalah keliru untuk mengaitkan nama Mahdi dengan pedang dan meyakini, sebagaimana yang dilakukan oleh para penentang, bahwasanya Islam telah disebarkan melalui ujung pedang—sementara riwayat-riwayat yang *shahih* luput dari penyebutan semacam itu—dan, kedua, bahwasanya Isa dan Mahdi bukanlah dua orang yang terpisah melainkan dua nama dari pembaru (*mujaddid*) yang sama.

Kandungan makna dari kedua nama tersebut

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, terdapat sebuah realitas mendalam yang tersembunyi di balik kedua nama ini, oleh

karena itu *mujaddid* zaman ini dianugerahi dua tugas besar yang menjadikannya berhak untuk menyandang nama Al-Masih dan Mahdi. Di satu sisi, Islam menghadapi sebuah perjumpaan besar dengan Kekristenan,—lantaran, menurut Quran dan Hadis, Kekristenan kelak akan meraih kekuasaan yang besar di dunia ini,—dan, di sisi lain, zaman sekarang ini secara khusus amatlah sesuai bagi penyebaran Islam di kalangan umat Kristen. Islam telah memenangkan hati jutaan penganut agama lain sebelumnya, namun Kekristenan belum memberikan porsi yang semestinya kepada Islam. Akan tetapi, telah ditakdirkan bahwasanya matahari Islam sudah sepatutnya terbit di atas negara-negara Timur terlebih dahulu. Oleh karena itu sebagian besarnya di Timurlah cahaya Islam menyebar pada mulanya, namun kemudian sesuai dengan hukum alam matahari ini kelak akan bersinar di atas negara-negara Barat juga. Di dalam sebuah riwayat Nabi, hal ini telah digambarkan sebagai terbitnya matahari di Barat. Sekali lagi, berkaitan dengan makna yang sama Nabi Suci telah merujuk pada sabdanya:

أُعْطِيتُ كَنْزَيْنِ أَحْمَرَ وَأَبْيَضَ

yakni, Aku telah diberikan dua harta karun; yang satu berwarna merah (bangsa-bangsa Timur) dan yang lainnya berwarna putih (bangsa-bangsa Barat).[155]

Lantaran perjumpaan dengan Kekristenan dan penyebaran Islam di dunia Kristen merupakan kedua tugas dari *mujaddid* zaman ini, oleh karena itu gelar Ibnu Maryam atau 'Isa diberikan

kepadanya. Ia menyebutkan fakta tersebut di dalam bait syair berikut ini:

چوں مرا نورے پئے قوم مسیحی دادہ اند مصلحت را ابن مریم نام من بنہادہ اند

yakni, Lantaran aku telah dianugerahi cahaya bagi umat Kristen, maka nama putra Maryam telah dianugerahkan kepadaku demi (hikmah) alasan ini.

Sekali lagi, lantaran ia diutus untuk memperkukuh solidaritas internal umat Islam, menyelamatkan umat Islam agar tidak terjerumus pada ekstremisme yang melampaui batas, mengobati mereka dari kebiasaan *takfir* (pengkafiran sesama Muslim) dan meletakkan di hadapan mereka tujuan luhur perihal Mendakwahkan Islam, yang mana pada kenyataannya merupakan tujuan hidup dari Nabi Muhammad, oleh karena itu nama Mahdi juga telah diberikan kepada *mujaddid* zaman ini. Satu-satunya realitas di balik semua ini adalah bahwasanya *mujaddid* paripurna di abad keempat belas adalah laksana bulan purnama yang kelak akan bersinar di dunia. Demi memancarkan cahaya Islam di dunia Kristen ia dipanggil sebagai Al-Masih atau putra Maryam dan demi menerangi kalbu umat Islam dengan cahaya Islam ia dipanggil sebagai Mahdi. Itulah sebabnya Nabi Suci menyatakan bahwasanya: Ia telah diberikan namaku.[156] Poin bahwasanya Mahdi lebih unggul daripada Isa, kendati Isa adalah seorang nabi Allah, semata-mata bermakna bahwasanya, sebagai seorang Mahdi, ia kelak memanifestasikan

kebenaran Muhammad dan, sebagai seorang Al-Masih, kebenaran Isa, di mana yang pertama adalah lebih unggul daripada yang belakangan; lantaran hal inilah maka Mahdi lebih unggul daripada Isa.

Nubuat-nubuat lainnya mengenai Mahdi

Nubuat-nubuat mengenai kedatangan Al-Masih dan Mahdi telah kubahas di tempat lain. Di sini aku hanya ingin menyinggung mengenai tempat kedatangannya. Tidak ada keraguan di dalamnya bahwasanya beberapa riwayat-riwayat juga mengisyaratkan Makkah atau Madinah sebagai tempat pemunculannya dan kesucian tempat-tempat ini mungkin telah mengalihkan perhatian para perawi ke kota-kota tersebut. Namun terdapat riwayat-riwayat yang tidak sekadar mengindikasikan tempat kedatangannya di Timur, melainkan para sahabatnya pun diriwayatkan berasal dari antara bangsa-bangsa Timur. Imajinasi para perawi itu sendiri dalam keadaan normal tidak mungkin melangkah sejauh itu. Berkaitan dengan hal itu, berikut adalah kata-kata dari riwayat Abu Nu'aim dan Ibnu 'Asakir:

> "Dari keturunan Hasan bin 'Ali, seseorang (yakni, Mahdi) kelak akan muncul dari Timur. Sekalipun gunung-gunung berdiri merintangi jalannya, ia kelak akan meruntuhkannya dan menerobos melaluinya.[157]"

Di sini rujukan mengenai dirinya sebagai keturunan Hasan bin 'Ali adalah dikarenakan oleh kesan yang keliru bahwasanya

Al-Masih dan Mahdi dipandang sebagai dua orang yang berbeda. Sebuah riwayat di dalam Ibnu Majah mengatakan: Sekelompok orang kelak akan keluar dari Timur dan kelak akan mendukung Mahdi yakni, mereka kelak akan membantunya di dalam kekuasaannya.[158] Nawab Siddiq Hasan Khan juga menulis:

> "Orang-orang yang memiliki makrifat Ilahi kelak akan berbaiat kepada Mahdi melalui petunjuk Allah dan rukyah-rukyah Ilahiah. Orang-orang suci kelak akan bersamanya guna memperkukuh risalahnya dan guna mendukungnya.... Mereka kelak adalah sembilan orang yang mengikuti jejak langkah para Sahabat (Nabi); mereka kelak membuktikan kebenaran perjanjian yang mereka ikrarkan dengan Allah. Mereka semua kelak adalah orang-orang non-Arab (*'ajami*) dan tidak ada seorang pun dari antara mereka yang merupakan orang Arab."[159]

Apabila para sahabat dan pendukung Mahdi adalah non-Arab, hal itu jelas menunjukkan bahwasanya tempat kedatangannya bukanlah Makkah melainkan suatu negara lain di luar Jazirah Arab dan baru saja dinyatakan bahwasanya para sahabatnya kelak berasal dari Timur. Tak pelak lagi mengingat hal ini tempat kedatangan Mahdi juga niscaya merupakan sebuah negara Timur sebagaimana yang telah disebutkan di dalam salah satu riwayat:

قَالَ النَّبِيُّ صَلْعَمْ يَخْرُجُ الْمَهْدِي مِنْ قَرْيَةٍ يُقَالُ لَهَا كَدَعَهُ

yakni, Mahdi kelak akan muncul di sebuah desa yang mana namanya adalah Kad'ah.[160]

Nama ini teramat identik dengan Qadian (atau Kadi yang dengannya Qadian sebelumnya dikenal) sedemikian rupa sehingga, apabila ia dibaca bersamaan dengan riwayat-riwayat mengenai tanda-tanda umum dari Mahdi, menjadi jelas bahwasanya riwayat-riwayat sedemikian rupa hanya dapat diterapkan kepada Hadrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian.

Beberapa tanda hanyalah dalam bentuk metafora di dalam nubuat mengenai Mahdi

Sudah barang tentu terdapat beberapa tanda mengenai kedatangan Mahdi yang tidak dapat diterapkan dalam makna harfiahnya pada diri Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Sebagai contoh, bahwasanya ia kelak akan menjadi seorang raja selama tujuh tahun atau bahwasanya ia kelak akan memiliki perbendaharaan yang berlimpah ruah. Akan tetapi, hal ini telah diterima oleh semua pihak bahwasanya nubuat-nubuat dirumuskan dalam bahasa yang metaforis, lantaran peristiwa-peristiwa di masa mendatang diperlihatkan dalam bentuk rukyah dan mimpi-mimpi yang mana tunduk pada penafsiran (takwil) layaknya nubuat-nubuat lainnya. Quran juga telah menyebut *ru'ya* dan *kasyaf* sebagai firman Allah dari balik tabir,[161] oleh karena itu ungkapan-ungkapan yang zahir tidak sepatutnya menyesatkan seseorang. Mengenai Al-Masih yang Dijanjikan, misalnya, telah disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwasanya ia kelak akan datang dengan dua helai kain berwarna kuning.[162] Sehelai kain

(jubah) berwarna kuning ditafsirkan sebagai sebuah penyakit dan hal ini pada kenyataannya menunjuk pada dua penyakit yang kelak diderita oleh Al-Masih yang Dijanjikan. Cukup mengejutkan untuk dicamkan bahwasanya perihal Mahdi juga telah disebutkan bahwasanya:

عَلَيْهِ عَبائتان قطوان

yakni, *Padanya kelak terdapat dua helai kain yang berkilau seolah-olah ia berasal dari antara bani Israil.*[163] Mengenai kepemilikan atas *kunūz* (perbendaharaan/harta karun) kekeliruan yang sama juga telah dilakukan dan *kunūz* dimaknai sebagai harta karun berupa emas dan perak. Namun tatkala Nabi Suci bersabda:

أُعْطِيْتُ كَنْزَيْنِ أَحْمَرَ وَأَبْيَضَ

yakni, *Aku telah dianugerahi dua harta karun, yang berwarna merah dan putih*[164], tidak seorang pun memandangnya sebagai harta karun berupa emas dan perak dan hal itu semata-mata ditafsirkan sebagai lambang bagi dua golongan bangsa. Demikian pula sebuah perkataan dari Hadrat 'Ali telah dicatat di dalam *Hujaj al-Karamah* bahwasanya: Berkat Allah dilimpahkan ke atas *taliqan* (orang-orang yang melepaskan urusan dunia) bahwasanya di tempat itu terdapat harta-harta karun Allah, namun harta-harta karun tersebut bukanlah berupa emas dan perak

melainkan terdiri atas orang-orang yang telah mengenali Allah sebagaimana semestinya dan mereka kelak adalah para penolong Mahdi.[165] Tatkala di dalam riwayat-riwayat sedemikian rupa harta karun Mahdi telah dipandang sebagai para penolongnya maka tidak sepatutnya ada kesulitan apa pun dalam menafsirkan secara metaforis ungkapan *kunūz* yang muncul di dalam riwayat-riwayat lainnya. Telah disebutkan pula di dalam sebuah hadis bahwasanya:

لا حولَ وَلا قُوَّةَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

yakni, *La hawla wa la quwwata* (tidak ada daya melainkan daya-Nya) *merupakan sebuah harta karun dari antara perbendaharaan surga.*[166] Kini hal ini bukanlah harta karun berupa emas dan perak melainkan semata-mata, sebagaimana dinyatakan di dalam *an-Nihayah*, اجر مدخ *pahala yang telah disimpan*.[167] Sekali lagi, telah disebutkan di dalam beberapa riwayat bahwasanya Mahdi juga kelak akan menggali harta karun dari bawah Ka'bah. Padahal emas dan perak tidaklah dikuburkan di bawah tempat suci ini. Sebaliknya itu adalah kekayaan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang dahulu telah dimanifestasikan oleh Nabi Muhammad dan telah tersembunyi dari pandangan dunia seiring dengan berlalunya waktu. Harta karun yang sesungguhnya, pada kenyataannya, adalah kebijaksanaan dan makrifat Ilahi yang dahulu telah hilang di Zaman Kerusakan dan hanyalah penyembahan huruf serta rupa lahiriah saja yang tersisa di kalangan umat Islam. Dengan demikian barangsiapa mengembalikan

kejayaan kebijaksanaan yang hilang, dialah yang sesungguhnya menggali perbendaharaan dan membagikannya di antara orang-orang. Oleh karena itu *istikhrāj kunūz* (yakni, penggalian harta karun dari bumi), di dalam kasus Mahdi tidaklah bermakna menggali emas dan perak melainkan hal itu semata-mata merupakan sebuah ungkapan metaforis yang mengimplikasikan penyampaian ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan oleh Mahdi kepada kaumnya, yang mana ini memang merupakan tugas dari segenap pembaru yang diutus Allah. Kerajaan mereka juga adalah bersifat spiritual, dan, jika Allah menghendaki, Dia dapat menganugerahkan kekuasaan duniawi kepada mereka juga. Namun kerajaan aktual mereka senantiasa bersifat spiritual. Kini, apabila seseorang bersikeras pada makna harfiah dari riwayat-riwayat ini, niscaya mustahil baginya untuk menerima segenap riwayat yang teramat saling bertentangan di dalam rinciannya sedemikian rupa sehingga bahkan orang-orang yang pada umumnya mengimaninya pun juga memendam keraguan perihal penggenapan harfiahnya. Pertentangan di dalam riwayat-riwayat tersebut teramat besar sedemikian rupa sehingga entah keseluruhannya harus ditolak di bawah kaidah tatkala dua hal saling bertentangan, keduanya saling menggugurkan, atau hanya kesaksian umum dan kolektifnya saja yang wajib diterima. Sebagian darinya niscaya ditafsirkan secara metaforis dan sebagian lagi, tentu saja, harus dikesampingkan. Tatkala kita mengikuti kaidah ini riwayat-riwayat tersebut senantiasa berlaku bagi Hadrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, pendiri Jemaat Ahmadiyah. Bahwasanya Mahdi tidak akan menyebarkan Islam dengan pedang dan bahwasanya ia beserta Al-Masih adalah satu,

kedua poin ini telah memperjelas secara mutlak bahwasanya Hadrat Ahmad tak pelak lagi adalah Mahdi yang Dijanjikan. Tidak menjadi soal sedikit pun apabila seorang penguasa Mahdi juga mungkin akan muncul di suatu masa mendatang, namun, hanya demi sekadar kemungkinan semata, tidaklah benar untuk menolak sabda-sabda Nabi Muhammad yang telah digenapi.

Catatan Akhir

1. *Majmu'ah Isytiharat* (9 Agustus 1899) jilid VIII, hlm. 47.
2. *Ibid.*, (4 Oktober 1899) jilid VIII, hlm. 68.
3. *Mujahid-i-Kabir*, hlm. 50. (Kisah Hidup Muhammad 'Ali, diterbitkan oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore, Pakistan). Lihat juga Prakata *The Religion of Islam*, hlm. v.
4. *Manzur Ilahi* (Diterbitkan oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore), hlm. 188.
5. *Barahin Ahmadiyyah*, hlm. 503, *Tadzkirah*, hlm. 21-22.
6. *Izalah Auham*, hlm. 773.
7. *Badr*, Qadian, jilid 3, No. 29.
8. Buku Harian 2 November 1902; *Malfuzhat Ahmadiyyah*, jilid VI, hlm. 445.
9. *Ibid.*, *Al-Hakm*, Qadian, 30 November 1905.
10. Dr. Murray T. Titus, *Indian Islam*, 1930, hlm. 217.
11. Umat Islam di India pada umumnya tidak mengindahkan seruan Gerakan Ahmadiyah pada waktunya, jika tidak maka sejarah anak benua ini niscaya akan sangat berbeda.—*Penj.*
12. Quran Suci, 9:33.
13. *Istikha* Diterbitkan pada tahun 1835 M.

14. Isha'at al-Sunnah , Jilid 7, Juni-November 1884 M, Batala, India.
15. "Aku telah diperintahkan agar mereka yang mencari kebenaran harus memasuki baiatku guna meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang kotor serta jalan hidup yang malas dan tidak setia, dan guna meresapi iman serta kehidupan yang benar-benar suci yang memancar dari keimanan, dan untuk mempelajari jalan-jalan kecintaan kepada Allah." Beliau juga menulis bahwa beliau telah menerima ilham terkait hal ini yang berbunyi: "Bertawakallah kepada Allah dan buatlah bahtera itu di bawah pengawasan Mata Kami sendiri dan sesuai dengan wahyu Kami sendiri."
16. *Barahin Ahmadiyyah* (1880-1884 M) hlm. 498-502.
17. *Fath Islam* (22 Januari 1891), Edisi ke-2, hlm. 5.
18. *Ibid.*, hlm. 8, 9.
19. *Izalah Auham* (3 September 1891), hlm. 515-16.
20. *Izalah Auham* (3 September 1891), hlm. 769.
21. *Ibid.*, hlm. 771-73.
22. *Nur al-Haqq*, Jilid 1 (Februari 1894), hlm. 44
23. "Dan tidaklah Kami jadikan mereka (rasul-rasul itu) suatu jasad yang tidak memakan makanan dan tidak pula mereka kekal." (Quran Suci 21:8).
24. Argumen ini pada kenyataannya digunakan secara luas oleh para misionaris Kristen untuk menyesatkan umat Islam. Oleh karena itu, di dalam sebuah risalah berjudul *Haqaiq Qur'an* yang diterbitkan oleh Toko Buku Kristen, Ludhiana (India), dinyatakan: "Pertanyaan 6. Selanjutnya ada tertulis mengenai seluruh nabi: *Dan tidaklah Kami jadikan mereka*

(rasul-rasul itu) suatu jasad yang tidak memakan makanan dan tidak pula mereka kekal, yakni, Kami tidak menjadikan bagi mereka tubuh yang sedemikian rupa sehingga mereka sanggup hidup selama-lamanya tanpa makan dan minum. Oleh karena itu, seseorang yang dapat hidup tanpa makan dan minum, kendati memiliki tubuh yang fana, adalah sosok yang unik dan lebih unggul dibandingkan seluruh nabi lainnya; jika tidak demikian, pernyataan yang diungkapkan di dalam ayat Quran ini harus diakui sebagai sebuah kekeliruan. Al-Masih yang sejak sekitar dua ribu tahun hidup di langit tanpa makanan dan minuman tidak dapat disetarakan sebagai salah satu dari para rasul dan nabi yang mana kelangsungan hidupnya bergantung pada makan dan minum. Jika Muhammad tidak memiliki sifat-sifat ini, bukankah nyata bahwa Al-Masih lebih unggul dan jauh lebih agung daripadanya?" Lihat pula *Al-Masih fi'l-Islam* (bahasa Arab), yang dicetak di Mesir.

25. Ibnu Majah, 35:24.
26. Tatkala Mufti Kifayat Allah, Presiden Jami'at al-'Ulama', India, pernah singgah di Lahore pada sebuah konferensi para ulama, seorang delegasi dari Gerakan Ahmadiyah mengajukan sebuah usulan di hadapannya bahwasanya karena kebiasaan mengkafirkan oleh para ulama ini tengah menciptakan perpecahan yang hebat di dalam barisan Islam, maka dari itu, hal tersebut harus ditinggalkan sepenuhnya. Jawaban mengecewakan yang ia berikan adalah bahwasanya bagaimana mungkin para ulama dapat membuang

satu-satunya senjata yang mereka miliki demi meluruskan umat Islam,

27. "Dan berjihadlah terhadap mereka dengan jihad yang besar (*jihadan kabira*) dengannya (yakni, dengan Quran)." (Quran Suci 25:52).
28. *Taudhih Maram* (22 Januari 1891), hlm. 19-20.
29. *Izalah Auham* (30 September 1891), hlm. 421.
30. *Hamamat al-Bushra* (27 Juli 1903), hlm. 8.
31. *Jang-i Muqaddas* (22 Mei - 5 Juni 1893), hlm. 67.
32. *Anwar al-Islam* (6 September 1894), hlm. 39.
33. *Anjam Atham* (22 Januari 1897), hlm. 45.
34. *Kitab al-Bariyyah* (24 Januari 1898), hlm. 182 catatan kaki.
35. Baba Nanak (1469-1538 M) adalah pendiri Sikhisme yang memiliki sekitar enam juta pengikut di India.—Penj.
36. Manifesto, 4 November 1900.
37. *Tabligh Risalat*, Vol. X, hlm. 1-2.
38. A. H. Walter: *Ahmadiyyah Movement*.
39. *Lecture Islam*, Sialkot (2 November 1904) hlm. 20.
40. Maulana Muhammad Ali: *The Founder of the Ahmadiyyah Movement* (Lahore, The Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam), hlm. 80-81.
41. "Seluruh orang yang disebut sebagai Muslim yang tidak masuk ke dalam baiatnya secara resmi, di mana pun mereka berada, adalah orang-orang kafir dan berada di luar bingkai Islam, sekalipun mereka mungkin belum pernah mendengar nama Al-Masih yang Dijanjikan."—Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad: *The Truth about the Split* (Qadian 1924 M) hlm. 24. "Bukan hanya orang-orang itu yang dianggap

sebagai kafir, yakni yang secara terang-terangan melontarkan julukan Kafir kepada Al-Masih yang Dijanjikan, begitu pula mereka yang, meskipun tidak melontarkan julukan itu kepadanya, tetap saja menolak untuk menerima pengakuannya, melainkan bahkan orang-orang yang, di dalam hati mereka, mengimani kebenaran Al-Masih yang Dijanjikan dan bahkan tidak mengingkarinya dengan lisan mereka, namun demikian, menunda untuk masuk ke dalam baiatnya, mereka pun telah dihukumi sebagai bagian dari kaum Kafir," (*Ibid.* hlm. 140-1). Sebuah pembahasan terperinci mengenai bahasan ini akan ditemukan di dalam kitab *Radd Takfir Ahl Qiblah* karya Maulana Muhammad Ali yang diterbitkan oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Lihat pula Lampiran C yang bertajuk *'Today and Yesterday of the Qadiani Doctrine of kufr (unbelief) and Islam'*—Penj.

42. Pasca pembagian India Britania pada tahun 1947 M, markas tersebut telah dipindahkan ke Rabwah, Pakistan Barat. Pemimpinnya saat ini, sejak November 1965, adalah Mirza Nasir Ahmad, putra sulung Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. —Penj.

42a. Pemimpin saat ini sejak Oktober 1951 adalah Maulana Sadruddin. —Penj.

43. Pendeta H. Kraemer, *The Moslem World* (The Hartford Seminary Foundation Hartford Connecticut, A.S.) Vol. XXXI, April 1931 M, hlm. 170-1.

44. Maulana Muhammad Ali, *The Founder of the Ahmadiyyah Movement* (Lahore, The Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam), hlm. 75-8.
45. *Al-Wasiyyah*, Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore, catatan kaki hlm. 14.
46. Ketetapan yang diberikan secara tertulis pada tanggal 27 Oktober 1907 oleh Sang Pendiri (lihat salinan fotostat pada halaman 100).

    Akan tetapi, hal itu bukanlah sekadar sebuah tulisan terisolasi yang menangani suatu urusan tertentu semata, berbagai pernyataan lainnya di dalam *Al-Wasiyyah*, yang disajikan di bawah ini, juga menunjukkan bahwasanya di dalam perkara-perkara keuangan, legislatif maupun keagamaan yang berkaitan dengan Gerakan ini, Anjuman dianggap sebagai pucuk pimpinan tertinggi oleh Sang Pendiri sendiri:

    "9. Anjuman yang akan memegang dana-dana semacam itu tidak berhak untuk membelanjakannya kecuali untuk tujuan-tujuan Gerakan Ahmadiyah dan di dalam hal ini prioritas tertinggi harus diberikan pada penyiaran Islam. Hal ini juga harus diizinkan bagi Anjuman, dengan kesepakatan suara bulat, untuk menambah dana tersebut melalui berbagai usaha komersial.

    "10. Seluruh anggota Anjuman haruslah mereka yang merupakan anggota Gerakan Ahmadiyah, orang-orang yang saleh dan jujur dan, di masa mendatang, jika dirasakan ada seseorang yang tidak saleh atau tidak jujur, atau bahwa ia licik dan memiliki noda kecintaan terhadap dunia

ini, maka sudah menjadi kewajiban bagi Anjuman untuk segera mengeluarkannya, dan menunjuk orang lain sebagai penggantinya."

"13. Oleh karena Anjuman merupakan penerus dari Khalifah yang ditetapkan oleh Ilahi, maka dari itu, ia harus tetap benar-benar bersih dari segala noda duniawi dan segala urusannya harus bersih serta berlandaskan pada keadilan.

"14. Guna memperkuat dan mendukung Anjuman ini, diperbolehkan untuk memiliki cabang-cabang dari Anjuman ini di negeri-negeri yang jauh yang bekerja di bawah naungannya."

"15. Manakala seseorang tidak memiliki harta benda bergerak maupun tidak bergerak, namun dapat ditunjukkan bahwasanya ia merupakan seorang yang saleh, bertakwa dan seorang beriman yang tulus, tanpa noda kemunafikan, kecintaan terhadap dunia, ataupun cacat dalam ketaatannya (terhadap Syariat), dengan izinku, atau dengan kesepakatan suara bulat di dalam Anjuman, sepeninggalku, ia dapat diberikan pemakaman di Pekuburan ini".

"Aku tidak bermaksud untuk mendapatkan harta benda apa pun dari kalian dan menjadi pemiliknya. Sebaliknya, kalian akan menyerahkan harta kalian kepada Anjuman demi penyiaran Islam". (lihat Suplemen *Al-Wasiyyah*).

Di dalam Aturan No. 15 di atas, kata-kata *dengan izinku, atau dengan kesepakatan suara bulat di dalam Anjuman, sepeninggalku* patut dicermati secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwasanya pasca kewafatan Sang Pendiri, Anjuman diberi wewenang untuk menangani persoalan-persoalan

semacam itu. Keadaan tersebut tetap sama selama masa kepemimpinan Maulana Nuruddin. Akan tetapi tatkala Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad naik ke tampuk kekuasaan, aturan ini diubah dan kata-kata yang ditambahkan adalah:

"Di dalam segala urusan Dewan Umum beserta komite-komite di bawahnya, jika ada, serta Sadr Anjuman Ahmadiyah beserta seluruh cabangnya, ketetapan Hadrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II, akan bersifat mutlak dan mengikat".

(lihat sampul dalam *Mansab-i-Khilafat*, terbitan tahun 1915 M, Qadian).

Betapa bertolak belakangnya hal itu dengan sikap Maulana Nuruddin yang mengakui wewenang Anjuman sedemikian rupa sehingga Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad merasa sangat terkesiap, tatkala melihat bayang-bayang peristiwa yang akan datang, sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat lagi mengendalikan dirinya lalu menulis sepucuk surat yang panjang kepada Maulana Nuruddin yang mana di dalamnya ia menyarankan:

"Berkenaan dengan ucapan Anda bahwasanya saya harus menerbitkan sebuah poster yang di dalamnya harus tertulis bahwa di masa mendatang saya (yakni Nuruddin —Penj.) tidak akan sama sekali mencampuri urusan-urusan duniawi mereka (yakni Anjuman —Penj.). Mengenai hal ini izinkan saya menyampaikan, Tuan, bahwasanya pada tahap ini pengkhidmatan apa pun yang sedang kita kerjakan tampaknya berupa (pengelolaan) sekolah, penyiaran, serta

berbagai pertemuan. Jika hal-hal ini diserahkan kepada mereka, hal itu dengan kata lain akan bermakna—kendatipun bukan dalam ucapan melainkan dalam kenyataannya—bahwasanya Khilafat telah diserahkan kepada mereka. Dan dengan cara ini mereka akan menjadi lebih independen...

Tujuanku dalam menuliskan baris-baris ini adalah bahwasanya kekacauan ini bukanlah hal yang baru bermula melainkan telah ada sejak masa Sang Pendiri. Beliau dahulu memegang kendali atas keuangan Wisma Tamu di tangannya. Anda telah menyerahkan semua ini kepada mereka pula. Kini terlintas di dalam benak mereka—Mari kita rebut sisanya juga !"

(Teks dari sepucuk surat yang dikutip oleh Maulana Muhammad Ali di dalam *Haqiqat-i-Ikhtilaf* (Kebenaran mengenai Perselisihan). Terjemahan bahasa Inggris dari buku tersebut juga tersedia dari Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore).

Cetak miring pada bagian-bagian di atas adalah dariku. Ini merupakan sosok Maulana Nuruddin yang tidak menentang *Al-Wasiyyah*, wasiat dari Sang Pendiri dan sebagai balasannya beliau mendapatkan kepercayaan dari para koleganya. Kepada otoritas sosok semacam itulah Maulana Muhammad Ali, Khwajah Kamaluddin beserta tokoh-tokoh lainnya bersikap tunduk. Upaya-upaya telah dikerahkan guna menciptakan kesalahpahaman di antara Maulana Nuruddin dan para anggota Gerakan Lahore sebagaimana yang tampak jelas dari surat di atas. Akan tetapi, menjelang kewafatannya Maulana Nuruddin pada akhirnya

mengetahui bahwasanya beliau telah sepenuhnya disesatkan mengenai Muhammad Ali. Terjemahan bahasa Inggris telah rampung kala itu dan beliau meminta Muhammad Ali untuk memulainya dengan tafsir berbahasa Urdu. Buku-buku harian beliau yang dipublikasikan selama masa itu di dalam *Paigham Sulh* menunjukkan bahwasanya hubungan akrab yang sempurna telah terjalin kembali di antara mereka. (*Haqiqat-i-Ikhtilaf* hlm. 69). Mengenai Khwajah Kamaluddin, beliau berucap:

"Kalian tengah memanjakan diri dalam prasangka buruk. Khwajah Kamaluddin berkiprah semata-mata demi Allah Ta'ala dan tidak bertindak secara munafik. Inilah yang aku yakini mengenainya. Ia bukannya maksum (terbebas dari kesalahan), aku mengakuinya. Aku berbahagia dengan kiprahnya dan kiprahnya itu diberkahi. Orang-orang yang menyebarkan kesalahpahaman mengenainya adalah kaum munafik" (Khutbah Jumat yang dicetak di dalam *Al-Fadl*, Qadian, bertanggal 22 Oktober 1913 sebagaimana dikutip di dalam *Haqiqat-i-Ikhtilaf* hlm. 21.)

Mereka telah menerima Maulana Nuruddin sebagai pembimbing dan pemimpin mereka pasca kewafatan Sang Pendiri, lantas bagaimana mungkin mereka dapat menerima Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai pemimpin mereka padahal mereka berselisih paham dengannya dalam titik prinsipil (yakni, pengecamannya terhadap umat Islam lainnya sebagai *Kafir*) dan juga tidak sepakat dengan sikapnya terhadap Anjuman. Pendirian mereka adalah benar

sebagaimana yang terbukti dari berbagai peristiwa yang terjadi menyusul perpecahan tersebut. —Penj.

47. *Al-Wasiyyah*, Lampiran, Aturan No. 13.
48. Maulana Muhammad Ali, *Contributions to Islamic Thought* (Lahore, The Ahmadiyyah Anjuman Ishaat-i-Islam), hlm. 9-20.
49. Quran, 35:24.
50. *Ibid.*, 2:3.
51. *Ibid.*, 22:40.
52. Quran, 2:256.
53. *Ibid.*, 2:290.
54. Quran, 4: 82.
55. Quran, 4: 94.
56. *Al-Sahih al-Bukhari*, Bab *al-Salat*, H. No. 284.
57. Lukas, 1:17; Matius, 17:10, 12, 13.
58. *Sahih al-Bukhari*, Bab "Turunnya Nabi Isa."
59. *Bukhari*, *op. cit.*
60. Abu Dawud Sulaiman, (w. 275 H) *Kitab al-Sunan*, Bab *Al-Malahim* (dicetak di Ansari Press, Delhi, India.) Vol. 2, hlm. 241.
61. Quran, "Maka Allah membangkitkan (*fa-ba'atsallahu*) para nabi" 2:213; "Dan sungguh, Kami telah membangkitkan pada setiap umat seorang rasul" 16:36. Lihat pula 3:164; 10:74, 75; 17:94; 25:41; 62:2 dll. —Penj.
62. *Mirqat al-Su'ud* yang dilampirkan pada *Abu Dawud*, vol. 2, hlm. 233. Dicetak oleh Nawal Kishor, Lucknow, India. Berbagai rujukan mengenai Hakim, Baihaqi, dll. juga akan ditemukan di dalam kitab ini. —Penj.

63. Di bawah ayat, "Dia menurunkan Ruh (yakni wahyu Ilahi) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya" (40:15) penulis *Ruh al-Ma'ani* (tafsir atas Quran) menulis: "Keberlanjutan wahyu yang diungkapkan dengan kata *yulqi* (Dia mencurahkan atau Dia menurunkan) tampak jelas, karena, *ilqa* (penyampaian wahyu) tersebut telah dimulai sejak Adam (semoga kedamaian Allah dilimpahkan kepadanya) dan akan terus berlanjut hingga akhir masa Nabi Suci kita, yang membentang hingga Hari Kiamat, melalui kebangkitan orang-orang yang khusus untuk seruan tersebut sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Suci bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini pada permulaan setiap abad seseorang yang akan membuahkan pembaruan atas agama mereka'." (*Ruh al-Ma'ani* karya Abul Fadl Syihabuddin as-Sayyid Mahmud al-Alusi, dicetak di Kubr-ul-Mar'a Press, Kairo, Mesir). —Penj.
64. Quran 28:7.
65. *Ibid.*, 20:38.
66. *Ibid.*, 19:17-21; 4:171.
67. *Ibid.*, 5:111. Pembahasan terperinci mengenai persoalan ini akan ditemukan di dalam kitab karya Muhammad Ali, *The Finality of Prophethood* (Bab 2 dan 3), diterbitkan oleh Masjid Syah Jehan, Woking, Inggris, 1966. —Penj.
68. *Ibid.*, 41:30.
69. *Ibid.*, 10:64.
70. Al-Bukhari 92: 5.

71. *Ibid.*, 62:6.
72. Al-Syaikh Ahmad dari Sirhind, *Maktubat*, Vol. 2, Surat No. 4.
73. NAMA-NAMA PARA MUJADDID LAINNYA:

    Abad Pertama: 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.

    Abad Kedua: Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hambal.

    Abad Ketiga: Abu Syarh dan Abul Hasan al-Asy'ari.

    Abad Keempat: Abu 'Ubaidullah dari Naisabur, dan Qadi Abu Bakar Baqilani.

    Abad Kelima: Al-Ghazali.

    Abad Keenam: As-Sayyid 'Abdul Qadir Jaelani.

    Abad Ketujuh: Imam Ibnu Taimiyyah dan Khwajah Mu'inuddin Chishti.

    Abad Kedelapan: Ibnu Hajar 'Asqalani dan Salih bin 'Umar.

    Abad Kesembilan: Sayyid Muhammad Jaunpuri.

    Abad Kesepuluh: Imam as-Suyuthi.

    Abad Kesebelas: Al-Syaikh Ahmad dari Sirhind Mujaddid Alf Tsani.

    Abad Keduabelas: Syah Waliullah Muhaddits Dehlavi.

    Abad Ketigabelas: Sayyid Ahmad Barelvi. (Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*, hlm. 135-139, diterbitkan oleh Shah Jehan Press, Bhopal, Pakistan).

    Mengenai abad keempat belas telah dinyatakan:

    "Dan pada permulaan abad keempat belas yang masih tersisa sepuluh tahun lagi jika kedatangan Mahdi dan turunnya Nabi Isa terjadi maka mereka akan menjadi sang

mujaddid dan mujtahid (pembimbing agama)" (*Ibid.*, hlm. 139).

PENGAKUAN BEBERAPA MUJADDID:

Umar bin Abdul Aziz (abad pertama 61-101 H atau 680-719 M): "Diriwayatkan dari Abu Nu'aim ... bahwasanya pada suatu ketika Umar bin Abdul Aziz tengah bergegas untuk menunaikan shalatnya dan seorang pria tua tengah berjalan bersamanya... Aku bertanya mengenai pria tua ini kepada Umar bin Abdul Aziz. Ia menjawab bahwa pria itu adalah Khidir (semoga kedamaian dilimpahkan kepadanya), yang datang untuk memberitahunya perihal kedudukannya sebagai pemimpin umat Muhammad dan untuk menasihatinya agar bertindak dengan penuh keadilan dan kesetaraan" (*Tarikh al-Khulafa* karya as-Suyuthi.)

Al-Ghazali (abad kelima 450-505 H atau 1050-1111 M): "Dalam perkara ini (yakni, mengakhiri uzlah dari duniawi yang telah dijalani secara tekun oleh Al-Ghazali selama kurang lebih sepuluh tahun —Penj.), aku berkonsultasi dengan sejumlah orang yang ahli di dalam ilmu hati dan yang memiliki pengalaman dalam berkontemplasi. Secara aklamasi mereka menyarankanku untuk mengakhiri masa uzlahku dan meninggalkan *zawiyah* (padepokan). Tekadku semakin diperteguh melalui berbagai rukyah (*rukyah*) dari orang-orang saleh yang di dalam seluruh rukyah tersebut aku senantiasa diberikan jaminan bahwasanya dorongan batin ini merupakan sumber kebaikan, merupakan petunjuk yang autentik, *dan telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala untuk permulaan abad ini; karena Allah Ta'ala telah berjanji*

untuk memperbarui agama-Nya pada permulaan setiap abad. Harapanku tumbuh menguat dan segala pertimbangan ini menjadikan pandangan yang mendukung atas rencana tersebut lebih mendominasi.

"Allah Ta'ala memberikan kemudahan atas perpindahanku ke Naisabur untuk menangani persoalan yang pelik ini di bulan Zulkaidah, bulan kesebelas tahun 499 (Juli, 1106 M). Pada mulanya aku telah meninggalkan Baghdad di bulan Zulkaidah, 488 (November, 1095), sehingga masa uzlahku membentang genap menjadi sebelas tahun. *Allah Ta'ala yang telah menetapkan langkah ini, dan hal ini merupakan contoh dari cara yang menakjubkan yang dengannya Dia menetapkan berbagai peristiwa, mengingat tak ada sebersit pun bisikan tentang hal itu di dalam hatiku tatkala aku hidup di dalam masa uzlah*" (*Al-Munqidz min ad-Dalal* sebagaimana diterjemahkan oleh W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of Al-Ghazali*, hlm. 74-75, George Allen and Unwin Ltd., London 1953). (Cetak miring adalah dariku).

Di dalam dua kutipan di atas kita mengamati bahwasanya Umar bin Abdul Aziz tidak menyinggung ihwal Hadis tersebut manakala Imam al-Ghazali menyinggungnya. Sosok yang pertama hanya merujuk pada sebuah pengalaman spiritual (rukyah) yang mana di dalamnya ia diberitahu mengenai kepemimpinannya atas umat Islam. Sangatlah mungkin bahwasanya telaah yang lebih jauh terhadap riwayat hidupnya dapat menyingkapkan beberapa informasi positif mengenai pengakuannya sebagai mujaddid.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hambal (abad ke-2 Hijriah) bahwasanya sesudah membincangkan hadis ini ia menuturkan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah sang mujaddid abad pertama dan Imam Syafii pada abad kedua (*'Aun al-Ma'bud: Syarah Abu Dawud*, vol. iv hlm. 148). Di dalam kasus Imam al-Ghazali, ia bukan hanya merujuk pada hadis tersebut melainkan juga menyebutkan keputusan (untuk keluar dari uzlah) ini sebagai hal yang ditetapkan oleh Allah dan pada saat yang sama didukung oleh berbagai rukyah (*rukyah*) dari kalangan ahli kalbu yang mana menunjukkan bahwasanya ia sepenuhnya sadar akan peranannya sebagai seorang mujaddid pada permulaan abad tersebut. Demikian pula halnya para Pengakuan lainnya atas jabatan ini sebagaimana yang akan ditunjukkan di bawah ini:

Ibnu Taimiyyah (abad ketujuh 661-728 H atau 1262-1327 M). Di dalam salah satu pucuk suratnya Ibnu Taimiyyah menulis: "Allah memenuhi janji-Nya dan menganugerahkan kemenangan kepada hamba-Nya. Pasukan Muslim meraih keberhasilan dan musuh berhasil dikalahkan.... Islam mendapatkan kehidupan baru dan kabar dari Nabi Suci, bahwasanya pada permulaan setiap abad seorang mujaddid akan muncul, terbukti kebenarannya kata demi kata" (sebagaimana dikutip di dalam *Imam Ibn Taimiyyah* (Urdu) karya Ghulam Jilani Barq, terbitan Lahore).

Di dalam surat yang lain ia mengatakan: "Pada permulaan setiap abad sang Nabi telah menubuatkan kedatangan seorang mujaddid" (*Ibid.*, hlm. 163).

Imam Jalaluddin as-Suyuthi (Abad kesepuluh): "Aku berharap aku adalah seorang mujaddid" (dikutip oleh Nawab Siddiq Hasan Khan dari sebuah *Qasidah* (syair) karya as-Suyuthi dalam memuji para mujaddid. (lihat *Hujaj al-Karamah*, hlm. 138, Shah Jehan Press, Bhopal).

Al-Syaikh Ahmad dari Sirhind Mujaddid Alf Tsani (abad kesebelas 971-1034 H atau 1563-1624 M) (Telah dikutip di atas, lihat hlm. 44 catatan kaki 73).

Syah Waliullah Muhaddits Dehlavi (abad kedua belas 1114-1176 H atau 1703-1763 M): "Allah memuliakanku dengan jubah kemujaddidan (*mujaddidiyyah*)" (*Tafhimat-i-Ilahiyyah* karya Syah Waliullah, vol.). Di tempat lain di dalam buku yang sama ia mengatakan: "Barangsiapa yang menjadi musuhmu niscaya ia tidak akan turut merasakan keberkahan langit maupun bumi. Penduduk Timur dan Barat semuanya adalah rakyatmu dan engkau adalah penguasa mereka, entah apakah mereka mengetahuinya ataupun tidak. Mereka yang mengetahuinya niscaya akan meraih keberhasilan dan mereka yang mengabaikannya niscaya akan merugi" (*Ibid.*, vol. p.).

Mengenai kedatangan seorang *muhaddats* ia menulis: "Tatkala ia (yakni, *muhaddats* —Penj.) datang, ia disertai oleh wahyu (*wahy*) dan ilmu-ilmu ('ulum) rasul" (*Ibid.*, hlm. 136). Hal ini menunjukkan bahwasanya turunnya wahyu (yang dianugerahkan kepada para wali—*wahy wilayat*) tidaklah terlarang bagi para pengikut sang Nabi.

Sayyid Ahmad Barelvi (abad ketiga belas 1201-1246 H atau 1776-1831 M): "Aku telah dimuliakan dengan

kedudukan Imamat; dan aku mengatakan hal ini dalam kapasitasku sebagai seorang mujaddid....." (sebagaimana dikutip di dalam *Swanih Ahmadi* (Urdu) yakni Riwayat Hidup Sayyid Ahmad Barelvi karya Muhammad Ja'far Thanesari, hlm. 245).

W. H. Hunter di dalam bukunya *Our Indian Musalmans* (Terbitan London 1872 M) juga menulis bahwasanya Sayyid Ahmad merupakan seorang Pengakuan kedudukan kemujaddidan (*mujaddadiyyah*).

Sebagian orang menyangka bahwasanya seorang mujaddid tidak atau seharusnya tidak membuat pengakuan mengenai jabatannya dan bahwasanya baru setelah kewafatannyalah orang-orang mengetahui mengenai kedudukannya sebagai seorang mujaddid dan bahwasanya ia bukanlah penerima wahyu Ilahi (lihat catatan kaki 78, hlm. 50). Pandangan ini jelas-jelas keliru sebagaimana yang telah ditunjukkan. Banyak dari para mujaddid yang diakui telah mengumumkan tentang pengakuan mereka kepada dunia dan merupakan para penerima komunikasi Ilahi. Akan tetapi para mujaddid dapat pula muncul di pertengahan ataupun bagian lain mana pun di dalam abad tersebut. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan hadis yang menyebutkan kedatangan para mujaddid pada permulaan setiap abad. Sekalipun kita tidak mengetahui nama seluruh mujaddid dari abad-abad sebelumnya, hal itu tidak akan sedikit pun memengaruhi keshahihan hadis di atas. Quran menyebutkan kebangkitan para nabi di setiap umat (35:24;

40:78; 4:164) kendatipun hanya sedikit yang disebutkan namanya di dalamnya.

Akan tetapi, sungguh mengherankan bahwasanya tidak seorang pun mendakwakan diri sebagai mujaddid abad keempat belas hijriah selain Mirza Ghulam Ahmad, yang mana menunjukkan bahwasanya beliau sematalah yang diangkat untuk jabatan ini. Sebagian orang menyangka bahwasanya kata *ra's* (kepala/permulaan) abad bermakna akhir abad tersebut. Akan tetapi, pandangan yang disebut terakhir ini merupakan makna metaforis dari kata *ra's* karena akhir sebuah tahun juga merupakan permulaan dari tahun yang baru. (*'Aun al-Ma'bud Syarah Abu Dawud*, vol. iv, hlm. 179). Dengan demikian, Pendiri Gerakan Ahmadiyah diangkat pada penghujung abad ketiga belas dan permulaan abad keempat belas Hijriah. —Penj.

74. Menurut kaidah ini, huruf-huruf memiliki nilai numerik yang berbeda dari satu hingga seribu. Huruf-huruf, ketika digunakan sebagai angka, mengikuti urutan abjad Ibrani, dengan huruf-huruf yang khas bagi bahasa Arab menempati urutan terakhir. (Untuk perinciannya lihat di bawah entri *Abjad* dalam Thomas Patrick Hughes: *A Dictionary of Islam*, W. H. Allen & Co. London 1895. —Penj.)
75. *Isha'at al-Sunnah*, vol. 7, Juni-November, 1884 M, disunting oleh Maulawi Muhammad Husain dari Batala, seorang pemuka Ahl Hadits.
76. Quran 9:119.
77. Kulaini, *Al-Kafi* hlm. 190; Ahmad bin Hambal, *Musnad*, vol iv, hlm. 96.

78. Tidaklah menyimpang dari konteksnya di sini untuk mengutip apa yang telah dituliskan oleh Sayyid Abul A'la Maududi, pendiri sekaligus pemimpin Jamaat-e-Islami, Pakistan, mengenai kedudukan dan kiprah dari seorang mujaddid:

"Mujaddid bukanlah seorang nabi (*nabi*) namun di dalam fitrahnya (*mizaj*) sangatlah dekat dengan fitrah dari kenabian" (*Tajdid wa Ihya-i Din* (Urdu) hlm. 28, edisi ke-4, 1940).

Lebih lanjut ia menyatakan: "Akan tetapi fakta fundamental yang membedakan seorang mujaddid dari seorang nabi adalah bahwasanya seorang nabi diangkat ke dalam jabatannya tersebut melalui Perintah tasyri'i (*amr tasyri'i*) dan ia mengetahui ihwal pengangkatannya (*mamuriyyah*). Ia menerima wahyu dan memulai misinya dengan pengakuan atas kenabiannya. Ia diharuskan untuk mengajak orang-orang menuju kepada dirinya dan penerimaan atau penolakan atas pengakuannya, pada kenyataannya, merupakan dasar dari *kufr* (kekafiran) dan *iman* (keimanan). Sebaliknya seorang mujaddid tidaklah memiliki satu pun dari berbagai kedudukan ini. Jika ia diangkat, hal itu melalui Perintah takwini (*amr takwin*) dan bukannya melalui Perintah tasyri'i. Dan pada sebagian besar waktunya, ia sendiri tidak mengetahui bahwasanya ia adalah seorang mujaddid. Orang-orang baru mengetahui ihwal dirinya sebagai seorang mujaddid setelah kewafatannya melalui karya-karya dan berbagai pencapaiannya. Bukanlah sebuah keharusan baginya untuk menerima ilham (*ilham*) dan

seandainya ia menerimanya, ia tidak perlu menyadari akan hal itu. Ia tidak memulai kiprahnya dengan pengakuan apa pun, tidak pula ia memiliki hak apa pun untuk melakukan hal itu karena persoalan perihal kewajiban mengimaninya (*iman*) tidaklah timbul di sini. Kendatipun demikian seluruh orang yang baik dan saleh (*ahl salah wa Khair*) secara berangsur-angsur akan berhimpun di sekelilingnya:

اور وہی لوگ اس سے الگ رہتے ہیں جن کی طبیعت میں کوئی ٹیڑھ ہوتی ہے

dan hanya orang-orang itu sematalah yang tetap memisahkan diri darinya yang mana memiliki suatu kebengkokan di dalam fitrah mereka. Bagaimanapun juga, penerimaan atasnya tidaklah menjadi sebuah syarat bagi seseorang untuk menjadi seorang Muslim. Dengan segala perbedaan ini, seorang mujaddid, secara keseluruhan, melakukan jenis pekerjaan yang sama dengan apa yang ditugaskan kepada seorang nabi" (*Ibid.*, hlm. 29).

Setelah ini, penulis (Maududi) membahas kiprah dari beberapa mujaddid, yang mana ia sebut sebagai "para mujaddid parsial" (hlm. 35) yakni, Umar bin Abdul Aziz, keempat Imam (mazhab), dan Imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, Al-Syaikh Ahmad Sirhindi Mujaddid Alf Tsani, Syah Waliullah Muhaddits Dehlavi, Sayyid Ahmad Barelvi serta Syah Ismail Syahid.

Sebagian dari pandangan yang diutarakan di dalam pernyataan di atas secara definitif adalah keliru sebagaimana yang telah dibahas di dalam catatan akhir No. 73 hlm. 226

serta di dalam naskah terjemahan. Lihat pula catatan kaki 37. —Penj.

79. *Isytihar* diterbitkan 1885 M.
80. *A'inah Kamalat Islam* (26 Februari 1893 M), hlm. 340.
81. *Al-Bukhari*, Kitab *al-Anbiya'*, 60:49. Lihat pula Muhammad 'Ali: *A Manual of Hadith*, hlm. 256-257.
82. *Ibid.*
83. *Al-Sahih* Muslim sebagaimana dikutip di dalam *Kanz al-'Ummal*, vol. 7, hlm. 220.
84. Quran, 24: 55.
85. *Ibid.*, 73:15.
86. Quran, 3: 48.
87. *Ibid.*, 5: 3.
88. Abul Thayyib Siddiq bin Hasan, *Fath al-Bayan* (Matba'ah al-Kubra al-Miriyyah, Mesir) di bawah ayat 5:3.
89. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarah al-Shahih al-Bukhari*.
90. Terjemahan bahasa Inggris dari kitab ini juga tengah dipersiapkan. Bahwasanya Isa Al-Masih telah wafat diakui pula oleh banyak ulama ortodoks sebagaimana yang tampak jelas dari Lampiran II. —Penj.
91. Quran, 5: 117.
92. *Ibid.*, 5:116.
93. Al-Bukhari, *Kitab al-Tafsir* di bawah ayat 5: 117.
94. Quran, 3: 143.
95. *Ibid.*, 5: 75.
96. *Ibid.*, 19:31.
97. Quran, 16: 20-21.

98. Pada tahun 1896 M, manakala aku belum bergabung ke dalam Gerakan Ahmadiyah, aku secara diam-diam bertanya kepada seorang Maulawi terkemuka apa pendapatnya mengenai hal yang telah disebutkan Quran perihal Isa Al-Masih. Ia menjawab: "Terdapat beberapa ayat yang membuktikan kewafatannya dan terdapat ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwasanya ia masih hidup." Aku amat terkesiap dengan jawaban ini. Bagaimanakah pemikiran semacam itu dapat disandarkan pada Quran bahwasanya terdapat dua pernyataan yang saling bertentangan di dalamnya. Namun sayangnya, banyak umat Islam tengah mengalami kebingungan semacam itu. Mengingat gagasan seputar kenaikan jasmaniah Isa Al-Masih mendominasi di kalangan mereka, oleh karena itu, banyak dari mereka bahkan sama sekali tidak menaruh perhatian pada ayat-ayat yang secara gamblang menyebutkan kewafatannya. Penekanan mereka sepenuhnya terletak pada poin bahwasanya Quran merujuk pada *raf'* (pengangkatan kedudukan/pemuliaannya), maka dari itu pastilah ia masih hidup. Pengangkatan kedudukan (*raf'*) dari orang-orang beriman merupakan salah satu atribut Allah dan ar-Rafi' (Yang Maha Mengangkat Derajat) merupakan salah satu dari nama-Nya, yang mana maknanya menurut Kamus *Lane's Lexicon* adalah: Salah satu dari nama-nama Allah, yang bermakna Zat yang mengangkat derajat orang beriman melalui pemberian kesejahteraan (kepadanya), dan mengangkat derajat para wali-Nya melalui pengajaran (kepada mereka). Di mana pun *raf'* seorang manusia kepada Allah dibincangkan di dalam Quran atau

Hadis, hal itu, tanpa pengecualian apa pun, ada dalam pengertian mengangkat kedudukan atau memuliakannya. Makna ini diperjelas melalui doa yang secara rutin senantiasa diulang-ulang oleh setiap Muslim setiap harinya, yakni, "Angkatlah derajatku, Wahai Tuhanku!" (*Allahummarfa'ni*) (al-Bukhari vol. 3, hlm. 22). Tentu saja, sama sekali tidak ada seorang pun yang pernah menyangka walau sejenak bahwasanya doa semacam itu bermaksud memohon pengangkatan atau pengunggahan jasmaninya menuju langit. Dan di dalam berbagai riwayat (terdapat) ungkapan:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ

yakni, Allah mengangkat derajat barangsiapa yang merendahkan diri karena Allah. (*Kanz al-'Ummal*, vol. 2, hlm. 25).

Ini pun sama sekali tidak bermakna pengangkatan jasmani seseorang menuju langit. Lebih lanjut telah dinyatakan pula bahwasanya

إِنَّ اللّٰهَ يَرْفَعُ الْعَدْلَ

yakni, Sesungguhnya Allah mengangkat kedudukan orang yang adil.

Hal itu juga telah disebutkan di dalam Quran:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

yakni, Dan Kami mengangkatnya ke kedudukan yang luhur (19:57). Di sini kendatipun terdapat kata *makanan 'aliyya*, *raf'* tidaklah bermakna mengunggah jasmani

menuju suatu ketinggian atau tempat tertentu. Ayat Quran yang lain mengatakan:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ

yakni, Dan seandainya Kami menghendaki niscaya Kami akan mengangkat kedudukannya melalui hal tersebut; namun ia lebih cenderung pada bumi (7:176). Terdapat rujukan yang gamblang pada bumi di sini namun makna *raf'* oleh seluruh mufasir telah dijelaskan di sini sebagai kedekatan dengan Allah. Namun, sungguh mengherankan, tatkala persoalan Isa Al-Masih mengemuka, orang-orang tidak lagi memedulikan baik kamus leksikon maupun Quran dan Hadis bahwasanya dalam pengertian apakah gerangan kata ini telah digunakan. Dalam kasus Isa, konteksnya teramat jelas, Zat yang Maha Mengangkat derajat adalah Allah dan pengangkatan (*raf'*) tersebut adalah menuju kepada-Nya: sebagaimana halnya, (Aku kelak akan) mengangkat kedudukanmu di hadirat-Ku (Quran, 3: 54). Dan mengingat Wujud Ilahi tidaklah dibatasi oleh tempat tertentu mana pun, oleh karena itu, pengangkatan kedudukan menuju kepada-Nya tidaklah dapat dimaknai sebagai tindakan mengangkat jasmani menuju suatu ketinggian tertentu entah itu di langit keempat ataupun ketujuh. Sekali lagi, Quran mencatat sebuah ucapan Ibrahim:

إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي

yakni, sesungguhnya aku bergegas menuju Tuhanku (37: 99). Bergegas menuju Tuhan tidaklah bermakna pergi

menghadap-Nya dengan memikul raga yang tersusun dari tanah liat ini. Demikian pula:

ارْجِعِي yakni, Kembalilah kepada Tuhanmu (89: 28) dan lagi:

إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ yakni, Kepada-Nya jua kami niscaya kembali (2:156) semata-mata menandakan kepulangan yang bersifat spiritual. Aspek yang paling menakjubkan dari kisah ini adalah bahwasanya kata *raf'* telah digunakan bagi Isa Al-Masih setelah *tawaffa* atau wafatnya, seperti:

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

yakni, Aku akan mewafatkanmu dan mengangkat kedudukanmu di hadirat-Ku (3:54) dan pengangkatan derajat setelah mati senantiasa bersifat spiritual.

99. Tafsir Quran Berbahasa Inggris karya Muhammad Ali, hlm. 231 di bawah ayat 4:159. —Penj.

Argumen lainnya yang menentang kewafatan Isa Al-Masih disimpulkan dari ayat: *Mereka tidaklah membunuhnya, tidak pula mereka menyebabkan kematiannya pada tiang Salib* (4: 157). Pada kenyataannya argumen ini sama sekali tidak memiliki dasar yang kukuh untuk dipertahankan. Seseorang yang tidak meninggal atau tidak terbunuh pada tiang Salib tidaklah bermakna bahwasanya ia masih hidup selama dua ribu tahun terakhir ini. Satu-satunya kesimpulan logis dari hal ini adalah bahwasanya ia tidak meninggal melalui kedua cara ini melainkan wafat secara wajar (*natural death*) teristimewa tatkala janji akan kewafatannya secara wajar telah terdapat di dalam Quran

melalui firman: *Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu* (3:55) (kematian yang wajar), dan penggenapan atas janji ini juga telah disebutkan di tempat lain: *Maka setelah Engkau mewafatkanku* (5: 117). Kedua ayat ini secara gamblang mengindikasikan bahwasanya Isa Al-Masih luput dari kematian pada tiang Salib dan hidup di bumi ini untuk selanjutnya wafat secara wajar. Peniadaan atas pembunuhan (*qatl*) atau penyaliban (*shalb*) telah disebutkan di sini karena kaum Yahudi berkata:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ

yakni, *Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam* (4:157). Hal ini juga patut dicamkan bahwasanya *shalb* tidak semata-mata bermakna menggantung pada tiang salib melainkan sebagaimana yang telah diperjelas pula oleh para penyusun leksikon bahasa Arab bahwasanya itu merupakan salah satu bentuk pembunuhan, oleh karena itu peniadaan atas pembunuhan dan penyaliban semata-mata bermakna bahwasanya ia tidak meninggal akibat dua metode tersebut namun hal itu tidaklah bermakna bahwasanya sebuah upaya sama sekali tidak dikerahkan untuk membunuhnya atau membuahkan kematiannya pada tiang Salib. Sebagai bantahan atas *Mereka tidak membunuhnya, tidak pula menyalibnya (menyebabkan kematiannya pada tiang Salib)* firman: *Tetapi, Allah mengangkat derajatnya di hadirat-Nya* juga telah disebutkan. Dan *raf'* (pengangkatan derajat) dari Allah semata-mata bermakna pemuliaan spiritual, sebagaimana yang telah aku bahas sebelumnya. Alasan

dari rujukan khusus mengenai *raf'*-nya adalah karena menurut Perjanjian Lama orang yang digantung adalah terkutuk oleh Allah (Ulangan 21:23). Kaum Yahudi berkata bahwasanya mereka telah membunuh Isa Al-Masih di tiang Salib, oleh karena itu ia adalah orang yang terkutuk dan tidak dapat disebut mulia di hadirat Allah. Kaum Kristen juga karena keyakinan keliru mereka tentang Penebusan Dosa (*Atonement*), menyangka bahwasanya kecuali jika Isa itu terkutuk ia tidak akan dapat menghapus dosa-dosa umat manusia sebagaimana yang telah dinyatakan: *Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!"* (Galatia 3:13). Dan demi penebusan dosa-dosa mereka, umat Kristen meyakini bahwasanya Kristus turun ke neraka selama tiga hari. Quran membantah keyakinan kaum Yahudi maupun umat Kristen yakni, mereka tidaklah membunuhnya maupun menyebabkan kematiannya pada tiang Salib melainkan bahwasanya ia dimuliakan di hadirat Ilahi.

Firman Quran, *Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) itu, benar-benar dalam keraguan tentang hal itu. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, melainkan sekadar mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak (pula) yakin bahwa mereka telah membunuhnya* (4:157) pada kenyataannya sepenuhnya berlaku pada keadaan Isa Al-Masih sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab-kitab Injil. Bukti dari Injil telah dibahas secara terpisah. Ayat Quran, *tetapi*

(yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka (*Ibid.*) *Wa lakin syubbiha la-hum* dapat memuat dua penafsiran, ia diserupakan dengan (hal itu); atau persoalan tersebut dibuat menjadi meragukan atau tidak jelas (*Lane's Lexicon*). Tafsir *Ruh al-Ma'ani* mengatakan maknanya bisa jadi adalah bahwasanya perkara tersebut menjadi samar bagi mereka (Tafsir Quran Bahasa Inggris karya Muhammad 'Ali, hlm. 646). Kisah bahwasanya orang lain dibuat menyerupai Isa, tidak dapat dijumpai di dalam Quran maupun Hadis. Hal ini semata-mata merupakan sebuah dongeng yang sama sekali tidak memiliki landasan. Adakalanya ayat:

وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

yakni, *Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan ia niscaya akan beriman kepadanya (hal ini) sebelum kematiannya* (4: 159) diajukan sebagai sebuah argumen dan *qabla mawtihi*, *sebelum kematiannya* dibuat merujuk pada Al-Masih dan ayat tersebut diterjemahkan demikian: *sebelum kematian Isa Al-Masih segenap Ahli Kitab niscaya akan beriman kepadanya*. Namun selama dua ribu tahun terakhir kaum Yahudi telah berguguran mati tanpa beriman kepada Isa Al-Masih. Kini inilah dasar pertama dalam ilmu tafsir bahwasanya tidak boleh ada interpretasi yang dibuat yang bertentangan dengan fakta-fakta sejarah yang gamblang. Oleh karena itu makna ini tidak dapat diterima dengan cara apa pun. Fakta yang sesungguhnya adalah bahwasanya kaum Yahudi dan umat Kristen sama-sama meragukan

apakah Isa sungguh-sungguh telah terbunuh di tiang Salib, karena bukti-bukti di dalam Injil bertentangan dengan keyakinan yang mereka sangkakan mengenai kematiannya. Setelah menyebutkan keyakinan mereka yang meragukan itu, Quran mengatakan bahwasanya terlepas dari semua ini mereka berdua meyakini bahwasanya Isa telah wafat di tiang Salib dan terkutuk (*Nauzubillah*). Seorang Yahudi tidak akan dapat tetap menjadi seorang Yahudi kecuali jika ia meyakini teori semacam itu dan bagi seorang Kristen keseluruhan doktrin Penebusan Dosa (*Atonement*) bertumpu pada 'kematian yang terkutuk' dari Isa Al-Masih. Makna ini tidak hanya keliru menurut konteks Quran namun juga menurut bukti sejarah. Hal ini menunjukkan betapa autentik dan sarat akan hikmah firman dari Quran. Dengan demikian kata ganti (pronomina) pada *qabla mawtihi* merujuk kepada para Ahli Kitab. Bahwasanya penafsiran ini adalah benar didukung oleh bukti bahwasanya qiraat lain dari *qabla mawtihi* adalah *qabla mawtihim* (sebelum kematian mereka) (Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir Quran, vol. 6, hlm. 15) yang mana dalam kasus ini kata ganti tersebut niscaya merujuk kepada para pengikut Kitab tersebut (Ahli Kitab). Di samping ini, kesalahpahaman juga merajalela mengenai kata *tawaffa*. *Tawaffahu Allah* menurut kamus *Lisan al-'Arab* menandakan *Allah mengambil jiwanya atau mewafatkannya*. Dan menurut *Taj al-'Arus* kata tersebut bermakna: *Dia mengambil jiwanya*. *Tawaffahu Allah* tidak menyampaikan makna lain apa pun selain ini di dalam Quran, Hadis, maupun di

dalam kamus leksikon bahasa Arab. Kata ini telah digunakan dengan makna yang sama di dalam Quran seperti di dalam ayat:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا

yakni, *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya* (39:42). *Tawaffa* entah pada saat kematian ataupun tidur, bagaimanapun juga, bermakna mengambil jiwa dan sama sekali tidak menandakan mengambil jasmani atau mengambil jiwa sekaligus jasmani secara bersamaan. Di dalam al-Bukhari Ibnu Abbas diriwayatkan telah berkata *mutawaffika mumituka* yakni, kandungan makna dari *mutawaffi* adalah *Aku niscaya mewafatkanmu*, yang mana menjadikan makna dari *tawaffa* gamblang tanpa sedikit pun bayang-bayang keraguan. Akibat konsep yang telah diprasangkakan sebelumnya mengenai Isa yang masih hidup, kata ini telah diterjemahkan oleh beberapa mufasir sebagai *mengangkat jasmani* atau *mengambil secara utuh*; makna ini bertentangan dengan ayat-ayat Quran yang jelas yang telah dikutip di atas. Hal itu juga sama sekali tidak pernah disebutkan di dalam satu hadis pun bahwasanya Isa Al-Masih masih hidup atau bahwasanya ia diangkat hidup-hidup ke langit beserta raga jasmaninya yang terbuat dari tanah liat ini.

100. *Al-Bukhari*, 63:42.

101. Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Quran (Matba'ah Miriyyah, Kairo), vol. 2, hlm. 246; *Al-Yawaqit wal-Jawahir*, vol. 2, hlm. 22; *Zurqani*, vol. 6, hlm. 376.
102. Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Quran, vol. 2, hlm. 242; *Kanz al-'Ummal*, vol. 6, hlm. 160.
103. Lihat pula *Hujaj al-Karamah*, hlm. 423.
104. Imam Muhammad Tahir dari Gujarat, *Majma' Bihar al-Anwar* (Lucknow, India, Nawal Kishor Press) vol. 1, hlm. 286.
105. *Jalalain ma'a Kamalain* (Delhi, India, Mujtabai Press), catatan kaki hlm. 109.
106. Tafsir *'Ara'is al-Bayan* (Lucknow, India, Nawal Kishor Press) vol. 1, hlm. 262.
107. Syekh Muhammad Akram Sabri, *Iqtabās al-Anwär* (Lahore 1897 M., Islāmiyyah Press), hlm. 52.
108. Kata *nuzül* tidak patut disalahpahami di sini karena kata tersebut digunakan dalam makna yang amat luas di dalam bahasa Arab. "Sesungguhnya Kami telah menurunkan (*anzainā 'alaikum*) kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu," firman Quran (7:26), meskipun pakaian kita terbuat dari kapas yang mana merupakan hasil dari bumi. Sekali lagi: "Dan Dia menurunkan untukmu (*wa anzala lakum*) binatang ternak" (39:6), dan "Kami menurunkan besi (*anzaia 'l-hadid*)" (57:25). Padahal binatang ternak dan besi secara harfiah tidaklah diturunkan dari langit. Bahkan untuk penunjukan Nabi Suci Muhammad, Quran telah menggunakan kata *anzala*:

قَدْ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ أَيَٰتِ اللهِ

yakni, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadamu sebuah peringatan (*qad anzal-Allahu ilaikum*), (yakni) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan" (65:10-11). Oleh karena itu *nuzül* dari putra Maryam semata-mata bermakna kedatangannya dan tidak niscaya berarti turunnya dirinya dari atas.

109. *Al-Bukhari*, Kitāb al-Mi'raj.
110. *Ibid.*
111. *Ibid.*
112. *Ibid.*, Kitāb al-Anbiya, 46.
113. Maleakhi, 4:3.
114. 2 Raja-Raja, 3:1.
115. Matius, 17:10-13.
116. Markus, 8:11-13.
117. Lukas, 1:17.
118. *Ishtihar*, diterbitkan tahun 1885 M
119. Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah* (Shah Jahan Press, Bhopal), hlm. 365.
120. Asy-Syekh Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'* (Sarkari Press, Lahore 1870 M.), bab 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, hlm. 234.
121. *Sunan Abu Dawud*, Kitāb al-Malāhim (Mujtabai Press, Delhi, 1318 H.) vol. 2, Dhikr al-Mahdi, hlm. 239.
122. *Ibid.*, hlm. 240.
123. *Sunan Abu Dawud*, hlm. 241.
124. Imam Abu 'Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 1, hlm. 84.
125. *Ibid.*, hlm. 99.

126. *Ibid.*, hlm. 376.
127. *Ibid.*, vol. 3, hlm. 26.
128. *Ibid.*, hlm. 37.
129. *Ibid.*, hlm. 21.
130. *Hujaj al-Karamah*, hlm. 355.
131. *Ibid.*, hlm. 356.
132. *Ibid.*, hlm. 355.
133. *Kanz al-'Ummal* (Da'irat al-Ma'arif an-Nizamiyyah Press Hyderabad, 1314 H.) vol. 7, hlm. 188; *Hujaj al-Karamah*, hlm. 356.
134. Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, bab Asyrath as-Sa'ah, hlm. 302.
135. *Zurqani*, vol. 2, hlm. 126.
136. Quran, 19: 90-91.
137. Nawab Sayyid Nur al-Hasan Khan, *Iqtarab as-Sa'ah* (Mufid 'Am Press, Agra, India, 1301 H.), hlm. 94.
138. Tampaknya kata-kata ini diterapkan pada 'Abdullah bin Zubair yang mana tidak berbaiat kepada Yazid. Tatkala Yazid mangkat pada tahun 64 H., 'Abdullah bin Zubair diangkat sebagai khalifah. Penduduk Hijaz, Yaman dan Irak juga tunduk pada kekuasaannya. Kekuasaan Mu'awiyah bin Yazid terbatas di Mesir dan Suriah, namun pasca-kewafatannya penduduk negara-negara ini juga mengambil baiat di tangan Zubair, namun segera setelah itu mereka memberontak dan memisahkan diri darinya. Dengan demikian kekuasaan Zubair tetap terbatas di Jazirah Arab. Pada tahun 73 H. selama masa pemerintahan 'Abdul Malik, Zubair diserang oleh Hajjaj dan ia disyahidkan olehnya. Dengan

demikian pemerintahannya tersebar dalam kurun waktu sembilan tahun. Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan Mahdi menyebutkan tujuh atau sembilan tahun dari pemerintahannya. Oleh karena itu, kata-kata ini, mungkin merujuk kepada 'Abdullah bin Zubair. Jika dicamkan bahwasanya hadis-hadis ini telah mengalami banyak penyisipan (*tahrif*), bagian yang menyebutkan periode kerajaan Mahdi selama tujuh atau sembilan tahun dapat diterapkan kepadanya juga.

139. Nawab Sayyid Nur al-Hasan Khan, *Iqtarab as-Sa'ah*, hlm. 64.
140. Quran, 2: 256.
141. *Muqaddimah*.
142. *Hujaj al-Karamah*, hlm. 386.
143. Lothrop Stoddard, *The New World of Islam*, hlm. 1.
144. *Sunan Ibnu Majah* (Matbah Nizamiyyah, Delhi.) 1905 M., bab Asyrath as-Sa'ah, hlm. 302.
145. *Al-Bukhari*, Kitab Fadhail Ashab an-Nabi, Hadis No. 1638a.
146. Imam Abu 'Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 2, hlm. 394 dan hlm. 272.
147. Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*, (Shah Jahan Press, Bhopal), hlm. 385.
148. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 2, hlm. 411.
149. Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*, hlm. 363.
150. *Kanz al-'Ummal*, vol. 6, hlm. 126.
151. *Kanz al-'Ummal*, vol. 7, hlm. 262.
152. *Hadits al-Ghasyiyah*, hlm. 343.

153. *Ibid.*
154. Nawab Nur al-Hasan Khan, *Iqtarab as-Sa'ah*, hlm. 147.
155. *Sunan Abu Dawud*, Kitāb al-Fitan, vol. 2, hlm. 233.
156. *Ibid.*, Kitāb al-Malāhim, vol. 2, hlm. 239.
157. *Hujaj al-Karamah*, hlm. 355; *Najm ats-Tsaqib*, vol. 1, hlm. 51.
158. *Sunan Ibnu Majah*, bab Khuruj al-Mahdi, hlm. 310.
159. Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*.
160. *Jawahir al-Asrar*, hlm. 55. Nama asli dari Qadian adalah Islam Pur Qadi Majjhi yang secara bertahap dipersingkat menjadi Qadi, yang pada umumnya dilafalkan sebagai Kadi. Apabila dicamkan bahwasanya bentuk dari kata-kata asing di dalam bahasa Arab mengalami sedikit perubahan, misalnya, London (لندن) diubah menjadi Landarah (لندره), perubahan Kadi menjadi Kadi'ah adalah mudah untuk dipahami.
161. Quran, 42: 51.
162. Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' at-Tirmidzi*, vol. 1, hlm. 38.
163. Abu Nu'aim, *Iqtarab as-Sa'ah*, hlm. 128; *Hujaj al-Karamah*, hlm. 360.
164. *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Fitan, vol. 2, hlm. 233.
165. Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*, hlm. 396.
166. Ibnu al-Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, vol. 4, hlm. 36.
167. *Ibid.*

LAMPIRAN II

A—PENGANGKATAN ISA

(Sebuah surat telah diterima oleh Senat Universitas Al-Azhar Kairo yang Agung dari Abdul Karim Khan, dari Timur Tengah, yang memuat sebuah pertanyaan: *Apakah Isa masih hidup atau sudah wafat menurut Quran dan Hadis Nabi? Apa pendapat Anda mengenai seorang Muslim yang tidak meyakini bahwasanya ia masih hidup dan bagaimana mengenai orang yang tidak mengakuinya seandainya ia datang ke dunia untuk kedua kalinya? Pertanyaan ini dirujuk kepada Profesor Senior Syekh Mahmud Syaltut, yang mana kemudian menjadi Rektor Universitas tersebut. Fatwa ini direproduksi secara verbatim di bawah ini.*)[1]

"... Kini, Quran menyebutkan Nabi Isa berkenaan dengan nasibnya di tangan kaumnya di dalam tiga surat:

1. Di dalam surat Ali 'Imran dinyatakan:

"Maka tatkala Isa merasakan kekafiran dari mereka, ia berkata: Siapakah yang kelak menjadi para penolongku di

jalan Allah? Para Hawariyun (murid-murid) menjawab: Kamilah para penolong (agama) Allah: Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwasanya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami: Kami beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami mengikuti rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang memberikan kesaksian. Dan mereka (kaum Yahudi) merencanakan makar dan Allah (juga) merencanakan makar. Dan Allah adalah sebaik-baik perencana makar. (Ingatlah) tatkala Allah berfirman: Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkat derajatmu di hadirat-Ku dan menyucikanmu dari orang-orang yang kafir serta menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian hanya kepada-Kulah tempat kembalimu, lalu Aku akan memutuskan di antara kamu mengenai apa yang kamu perselisihkan."[2]

2. Di dalam surat An-Nisa' Allah berfirman:

   "Dan karena ucapan mereka: Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa, putra Maryam, rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya, tidak pula menyebabkan kematiannya pada tiang salib, melainkan diserupakan bagi mereka hal yang sedemikian rupa. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham di dalamnya benar-benar berada di dalam keraguan tentangnya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Melainkan sekadar mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin: Melainkan, Allah

mengangkat derajatnya di hadirat-Nya. Dan Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana."[3]

3. Dan di dalam surat Al-Ma'idah Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) tatkala Allah berfirman: Wahai Isa, putra Maryam, adakah engkau mengatakan kepada umat manusia, Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Ia kelak akan menjawab: Mahasuci Engkau! Tidaklah patut bagiku untuk mengatakan apa yang tidak menjadi hakku (untuk mengatakannya). Seandainya aku pernah mengatakannya, niscaya Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada di dalam batinku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada di dalam Diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka sesuatu pun melainkan apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, namun tatkala Engkau telah mewafatkanku, Engkaulah yang menjadi pengawas atas mereka, dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."[4]

Inilah ayat-ayat dari Quran Suci yang mana di dalamnya diuraikan segenap hal yang dialami Isa di tangan kaumnya.

Di dalam ayat terakhir (dari surat Al-Ma'idah) terdapat penyebutan mengenai sebuah peristiwa di Akhirat tatkala Allah kelak akan bertanya kepada Isa berkenaan dengan dirinya dan ibunya yang disembah di dunia. Dan Isa dalam jawabannya

kelak akan mengatakan bahwasanya ia tidak mengatakan suatu apa pun kepada mereka melainkan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya yakni, Sembahlah Allah Yang merupakan Tuhanmu dan Tuhanku; dan ia senantiasa mengawasi mereka, selama kurun waktu ia tinggal di tengah-tengah mereka dan bahwasanya ia tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sesudah "Allah mewafatkannya."

Kata *tawaffa* digunakan di begitu banyak tempat di dalam Quran dengan makna kematian sedemikian rupa sehingga hal itu telah menjadi kandungan makna utamanya. Kata ini digunakan di dalam makna yang berbeda hanya apabila terdapat sebuah indikasi yang gamblang berkenaan dengan makna lainnya: "Katakanlah: Malaikat maut, yang diserahi tugas (untuk mencabut nyawa) atasmu, kelak akan mewafatkanmu;"[5] "(Adapun) orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka sendiri;"[6] "Dan seandainya engkau dapat melihat tatkala para malaikat mewafatkan orang-orang yang kafir,"[7] "Para utusan Kami mewafatkannya";[8] "Dan di antara kamu ada yang diwafatkan;"[9] "Hingga maut merenggut mereka;"[10] "Wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang saleh."[11]

Kata *tawaffaytani* di dalam ayat spesifik ini utamanya bermakna kematian wajar yang mana telah diketahui oleh setiap orang. Masyarakat penutur bahasa Arab memahami makna ini dan hanya makna dari kata ini saja dengan merujuk pada konteksnya. Oleh karena itu, seandainya tidak ada hal lain apa pun yang mengindikasikan akhir hayat Isa di dalam ayat ini, maka

tetaplah tidak patut dan keliru untuk mengatakan bahwasanya Nabi Isa masih hidup, dan belum wafat.

Tidak ada ruang bagi pandangan bahwasanya kata *wafāt* di sini bermakna kewafatan Isa sesudah turunnya dari langit—sebuah pandangan yang dipegang oleh sebagian orang yang menyangka bahwasanya Isa masih hidup di langit dan kelak akan turun dari sana di zaman akhir. Lantaran, ayat ini secara gamblang menunjukkan hubungan Isa dengan kaumnya sendiri dan bukan dengan bangsa lain mana pun di zaman akhir. Masyarakat di zaman akhir telah diakui kelak merupakan para pengikut Muhammad dan bukan pengikut Isa.

Akan tetapi, di dalam surat An-Nisa' firman: "Melainkan: Allah mengangkat derajatnya (Isa) di hadirat-Nya" telah ditafsirkan oleh sebagian, bahkan sebagian besar ahli tafsir, sebagai "mengangkatnya ke langit." Mereka mengamati bahwasanya Allah mencampakkan keserupaannya pada orang lain dan Isa itu sendiri telah diangkat ke langit beserta raga jasmaninya. Ia masih hidup di sana dan kelak akan turun dari sana pada zaman akhir. Sesudah itu ia kelak akan membunuh babi dan mematahkan Salib. Dan mereka melandaskan kisah mereka pada:

Pertama, pada riwayat-riwayat di mana turunnya Isa disebutkan sesudah (kemunculan) Antikristus (Dajjal). Namun riwayat-riwayat ini bertentangan dan kontradiktif satu sama lain di dalam redaksi kata-kata serta maknanya. Perbedaan tersebut teramat besar sedemikian rupa sehingga tidak ada ruang bagi rekonsiliasi apa pun di antara riwayat-riwayat tersebut. Para cendekiawan dari Hadis telah menyatakan fakta ini secara gamblang. Lagipula hal itu diriwayatkan oleh Wahb bin Munabbih

dan Ka'b al-Ahbar, yang merupakan para mualaf dari kalangan Ahli Kitab. Dan kedudukan mereka telah diketahui dengan baik oleh para pengkritik (pakar ilmu rijal) Hadis.

Kedua, pada sebuah riwayat oleh Abu Hurairah yang menyebutkan mengenai turunnya Isa. Seandainya pun riwayat ini terbukti benar, maka hal itu hanyalah sebuah riwayat ahad (terisolasi). Dan terdapat ijma‘ dari pendapat para cendekiawan Hadis bahwasanya riwayat-riwayat ahad sedemikian rupa tidak dapat dijadikan sebagai landasan bagi sebuah keyakinan doktrinal (akidah), tidak pula dapat dipercayai berkaitan dengan perkara-perkara Yang Ghaib.

Ketiga, pada riwayat mengenai Mikraj (yakni, naiknya sang Nabi ke langit) yang mengisahkan bahwasanya tatkala sang Nabi naik dan mulai mendapati pintu-pintu langit dibukakan satu demi satu seraya memasukinya tatkala pintu-pintu itu dibukakan, beliau melihat Isa dan sepupunya, Yahya, di langit kedua. Bagi kita, adalah cukup untuk membuktikan kelemahan dari bukti ini, bahwasanya banyak penafsir Hadis telah memandang perjumpaan sang Nabi dengan para nabi lainnya ini sebagai sebuah fenomena spiritual dan bukan jasmaniah (lihat *Fath al-Bari*, *Zad al-Ma'ad*, dsb.)

Cukup mengherankan mereka menafsirkan kata *rafa'* di dalam ayat ini di bawah bimbingan riwayat yang berkenaan dengan Mikraj, dan menyimpulkan darinya bahwasanya Isa juga telah diangkat secara jasmaniah. Dan terdapat orang-orang lain yang memandang perjumpaan sang Nabi dengan Isa sebagai perjumpaan jasmaniah berdasarkan ayat ini, (yakni, Melainkan! Allah mengangkat derajatnya di hadirat-Nya). Dengan demikian

tatkala orang-orang ini menafsirkan Hadis tersebut mereka mengutip ayat ini demi mendukung makna imajiner mereka atas Hadis tersebut; dan seraya menafsirkan ayat tersebut mereka mengutip Hadis ini demi mendukung penjelasan imajiner mereka atas ayat tersebut.

Tatkala kita beralih pada firman Allah yang diwahyukan: "Aku akan mewafatkanmu dan mengangkat derajatmu di hadirat-Ku," di dalam surat Ali 'Imran bersamaan dengan firman: "Melainkan! Allah mengangkat derajatnya di hadirat-Nya," di dalam surat An-Nisa', kita mendapati bahwasanya ayat yang belakangan menggenapi janji yang telah diikrarkan di dalam ayat yang terdahulu. Janji ini adalah mengenai kewafatan dan pengangkatan derajat Isa Al-Masih, serta pembebasannya dari tuduhan-tuduhan palsu orang-orang yang kafir. Dengan demikian seandainya pun ayat yang belakangan sekadar menyebutkan *rafa'*-nya ke hadirat Allah dan tidak memuat rujukan apa pun mengenai kewafatannya serta pembebasannya dari tuduhan-tuduhan palsu tersebut, meskipun demikian niscaya sudah menjadi kewajiban kita untuk mencamkan segenap perkara yang dirujuk di dalam ayat yang terdahulu tersebut; sehingga kedua ayat tersebut dapat direkonsiliasikan.

Oleh karena itu, makna yang sesungguhnya dari ayat tersebut adalah bahwasanya Allah mewafatkan Isa dan mengangkat derajatnya serta menyucikannya dari tuduhan-tuduhan musuh-musuhnya. Allamah al-Alusi telah menafsirkan ayat ini (*inni mutawaffika*) di dalam berbagai cara. Yang paling gamblang dari penafsiran-penafsiran ini adalah bahwasanya "Aku akan menyempurnakan jatah usiamu dan kelak akan mewafatkanmu

serta tidak akan membiarkan orang-orang itu menguasaimu, yakni mereka yang berusaha untuk membunuhmu." Lantaran, menyempurnakan masa hidupnya dan mewafatkannya dengan kematian wajar mengindikasikan bahwasanya Isa telah diselamatkan dari pembunuhan dan dari kejahatan musuh-musuhnya. Jelas bahwasanya *rafa'* sesudah kematian tidak mungkin bermakna kenaikan jasmaniah apa pun, melainkan semata-mata pengangkatan dalam hal derajat, teristimewa tatkala firman "Aku akan menyucikanmu dari orang-orang yang kafir" senantiasa menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwasanya hal ini merupakan sebuah persoalan mengenai kemuliaan dan pengangkatan derajat spiritual. Kata *rafa'* telah muncul berkali-kali di dalam Quran seraya memuat makna ini: misalnya, "Di dalam rumah-rumah yang diizinkan Allah untuk diangkat derajatnya (*turfa'a*);"[12] "Kami mengangkat derajat (*narfa'u*) siapa pun yang Kami kehendaki;"[13] "Dan Kami mengangkat (*rafa'na*) bagimu sebutan (nama)mu;"[14] "Dan Kami mengangkatnya (*rafa'nahu*) ke martabat yang tinggi;"[15] "Allah kelak akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dari antaramu....;"[16] dsb. Dengan demikian ungkapan "Aku akan mengangkat derajatmu di hadirat-Ku" dan "Melainkan! Allah mengangkat derajatnya di hadirat-Nya" niscaya membuahkan makna yang serupa tatkala kita mengatakan "Si fulan telah berjumpa dengan Sang Pendamping Yang Mahatinggi," atau "Allah bersama kita," atau "Di sisi Raja Yang Mahakuasa." Segenap ungkapan ini semata-mata menandakan naungan, perlindungan dan keberadaan di bawah pemeliharaan-Nya. Oleh karena itu sungguh gagal dipahami bagaimana kata langit disimpulkan dari kata ke hadirat-Nya

(*ilaih*). Demi Allah! hal ini merupakan sebuah penistaan terhadap penjelasan Quran yang teramat gamblang. Dan pelanggaran sedemikian rupa dilakukan semata-mata lantaran keimanan pada kisah-kisah dan riwayat-riwayat yang mana nihil akurasi, apalagi ketidakshahihannya yang telah ditetapkan.

Lagipula, Isa hanyalah seorang rasul dan rasul-rasul sebelum dirinya telah berlalu (wafat). Tatkala kaum Isa menjadi memusuhinya, ia laksana nabi-nabi lainnya, berpaling kepada Allah dan Dia menyelamatkannya melalui kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, serta menggagalkan rencana makar musuh-musuhnya. Poin yang sama telah diuraikan lebih lanjut di dalam ayat berikut: "Maka tatkala Isa merasakan kekafiran dari mereka, ia berkata: Siapakah yang kelak menjadi para penolongku di jalan Allah..." yakni, di dalam ayat ini Allah berfirman bahwasanya rencana makar-Nya lebih halus dan efektif daripada rencana makar orang-orang yang kafir. Berhadapan dengan langkah-langkah perlindungan dan keamanan dari Allah, upaya orang-orang ini terhadap nyawa Isa telah digagalkan. Di dalam ayat: "(Ingatlah) tatkala Allah berfirman: Wahai Isa! Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkat derajatmu di hadirat-Ku dan menyucikanmu dari orang-orang yang kafir," Allah memberikan kabar sukacita bahwasanya Dia kelak akan menyelamatkan Isa dari intrik musuh-musuhnya dan bahwasanya pada akhirnya persekongkolan mereka kelak akan berujung pada kesia-siaan dan bahwasanya Dia kelak akan menyempurnakan masa hidupnya hingga ia meninggal melalui kematian yang wajar dengan tidak terbunuh maupun disalibkan dan kemudian Dia kelak akan mengangkat derajatnya di hadirat-Nya.

Ayat-ayat ini yang berkaitan dengan nasib Isa di tangan kaumnya niscaya akan senantiasa membuahkan makna ini bagi para pembacanya asalkan ia mengetahui sunatullah yang mana Dia tempuh bagi perlindungan nabi-nabi-Nya pada saat terjadinya agresi dari musuh-musuh, dan asalkan benaknya terbebas dari segenap riwayat fiktif tersebut yang dalam kondisi apa pun tidak dapat ditempatkan sebagai sebuah otoritas di atas Quran Suci. Kini, aku tidak dapat memahami bagaimana merenggut Isa dari tangan musuh-musuhnya dan mengangkatnya ke langit dapat disebut sebagai sebuah rencana makar yang cerdik dan rencana yang lebih baik tatkala hal itu tidak berada di dalam kekuasaan mereka maupun di dalam kekuasaan siapa pun juga untuk menangkalnya. Pada kenyataannya, barulah dapat disebut sebuah "rencana makar" (*makr*) yang berhadapan dengan rencana makar lainnya tatkala hal itu dirancang dengan cara yang setara yang tidak menyimpang dari sunatullah (hukum alam Allah) dalam perkara-perkara sedemikian rupa. Kita memiliki contoh yang setara pada apa yang difirmankan oleh Quran berkenaan dengan Nabi Suci:

> "Dan (ingatlah) tatkala orang-orang yang kafir memikirkan rencana makar terhadapmu agar mereka dapat mengurungmu atau membunuhmu atau mengusirmu; dan mereka memikirkan rencana makar dan Allah juga merencanakan makar; dan Allah adalah sebaik-baik perencana makar."[17]

Sebagai kesimpulan:

1. Tidak ada satu pun di dalam Quran Suci, tidak pula di dalam Hadis suci Nabi, yang membenarkan kebenaran keyakinan ini hingga mendatangkan ketenteraman kalbu bahwasanya Isa diangkat ke langit beserta raga jasmaninya dan ia masih hidup di sana bahkan hingga saat ini, dan kelak akan turun dari sana di zaman akhir.
2. Ayat-ayat Quran mengenai Isa menunjukkan bahwasanya Allah telah berjanji untuk mewafatkannya dengan kematian wajar, lalu mengangkat derajatnya dan menyelamatkannya dari kejahatan orang-orang yang kafir dan janji ini sudah barang tentu telah digenapi. Musuh-musuhnya tidak mampu membunuhnya maupun menyalibkannya, melainkan Allah menyempurnakan masa hidupnya dan kemudian mewafatkannya.
3. Siapa pun yang mengingkari kenaikan jasmaniahnya dan keberlangsungan keberadaan fisiknya di langit serta kedatangannya (turunnya) di zaman akhir, ia tidaklah sedang mengingkari sebuah fakta yang dapat dibuktikan oleh argumen-argumen konklusif yang gamblang. Dengan demikian ia tidaklah berada di luar keimanan Islam dan merupakan sebuah kesalahan mutlak untuk memandangnya sebagai seorang murtad. Ia adalah seorang Muslim seutuhnya. Apabila ia meninggal dunia maka ia meninggal dalam keadaan sebagai seorang mukmin dan layaknya orang-orang mukmin shalat jenazahnya wajib diselenggarakan dan ia wajib dimakamkan di pekuburan Muslim. Tak pelak lagi keimanannya sama sekali tidak cacat di hadapan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui kondisi hamba-hamba-Nya.

Dan adapun bagian lain dari pertanyaan tersebut (yakni seandainya Isa kembali ke dunia, bagaimana semestinya kedudukan seorang yang tidak mengimaninya) sesudah pernyataan kami di atas—pertanyaan ini sama sekali tidak mengemuka. Dan Allah adalah Yang Maha Mengetahui.

B—PANDANGAN MUHAMMAD ASAD MENGENAI KEMATIAN ISA AL-MASIH

Dengan demikian, Quran secara mutlak menolak kisah mengenai penyaliban Isa. Terdapat, di kalangan umat Islam, banyak legenda khayal yang menceritakan kepada kita bahwasanya pada saat-saat terakhir Allah menukar Isa dengan seorang yang sangat menyerupainya (menurut beberapa riwayat, orang itu adalah Yudas), yang mana selanjutnya disalibkan menggantikan dirinya. Akan tetapi, tak satu pun dari legenda-legenda ini mendapati secuil dukungan di dalam Quran maupun di dalam Hadis yang shahih, dan kisah-kisah yang dikarang dalam kaitan ini oleh para mufasir klasik Quran mau tidak mau wajib ditolak secara mutlak. Semua itu tak lebih dari sekadar upaya yang membingungkan demi "menyelaraskan" pernyataan Quran bahwasanya Isa tidaklah disalibkan dengan gambaran grafis, di dalam kitab-kitab Injil, mengenai penyalibannya. Kisah mengenai penyaliban sebatas itu telah dijelaskan secara ringkas di dalam ungkapan Quran *wa-lākin shubbiha lahum*, yang mana aku terjemahkan sebagai "melainkan hal itu semata-mata

tampak bagi mereka seolah-olah memang demikian adanya" yang mengimplikasikan bahwasanya seiring berjalannya waktu, lama sesudah masa Isa, entah bagaimana sebuah legenda telah berkembang yang kemungkinan berada di bawah pengaruh kuat dari keyakinan Mithraisme pada waktu itu yang mana berdampak pada bahwasanya ia telah wafat di tiang salib demi menebus "dosa warisan" yang disangkakan telah membebani umat manusia; dan legenda ini menjadi tertanam sedemikian kukuh di kalangan para pengikut Isa di kemudian hari sedemikian rupa sehingga bahkan musuh-musuhnya, yakni kaum Yahudi, mulai meyakininya—meskipun dalam makna yang merendahkan (lantaran penyaliban, pada masa itu, merupakan sebentuk hukuman mati yang keji yang diperuntukkan bagi penjahat-penjahat yang paling hina Hal ini, menurut pandanganku, adalah satu-satunya penjelasan yang memuaskan bagi ungkapan *walākin shubbiha lahum*, terlebih lagi lantaran ungkapan *shubbiha li* secara idiomatik bersinonim dengan *khuyyila li*, "(suatu hal) menjadi bayangan imajiner bagiku", yakni, "di dalam benakku" dengan kata lain, "(hal itu) tampak bagiku" (lihat Qāmūs, entri *khayala*, serta Lane II, 833, dan IV, 1500).

Bdk. 3:55; di mana Allah berfirman kepada Isa, "Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu, dan akan mengangkat derajatmu ke hadirat-Ku." Kata kerja *rafa'ahu* (secara harfiah, "dia mengangkatnya" atau "dia meninggikannya") senantiasa, kapan pun tindakan *raf'* ("mengangkat") terhadap seorang manusia dinisbatkan kepada Allah, bermakna "memuliakan" atau "meninggikan derajat". Tidak ada satu pun di dalam Quran yang memberikan landasan bagi keyakinan populer dari banyak

umat Islam bahwasanya Allah telah "mengangkat" Isa secara jasmaniah ke langit. Ungkapan "Allah mengangkat derajatnya ke hadirat-Nya" di dalam ayat di atas menandakan pengangkatan derajat Isa ke dalam naungan rahmat khusus Allah—sebuah karunia yang juga dianugerahkan kepada segenap nabi, sebagaimana yang terbukti dari 19:57, di mana kata kerja *rafa'nahu* ("Kami mengangkat derajatnya") digunakan berkaitan dengan Nabi Idris. Lihat pula Muhammad 'Abduh di dalam *Manar* III, 316 dst. dan VI, 20 dst. Kata "melainkan" (*bal*) pada awal kalimat dimaksudkan untuk menekankan kontras antara keyakinan kaum Yahudi bahwasanya mereka telah menghukum mati Isa dengan kematian yang memalukan di tiang salib dan fakta bahwasanya Allah telah "mengangkat derajatnya ke hadirat-Nya". (*The Message of the Quran*, diterjemahkan dan dijelaskan oleh Muhammad Asad, Vol. I, hlm. 177-178, Muslim World League Makkah, Perwakilan Eropa: Islamic Centre, Jenewa, 1964).

Catatan Akhir

1. Versi aslinya diterbitkan di dalam Mingguan berbahasa Arab *Al-Risalah* dari Kairo (Vol. 10, No. 462 pada hlm. 515). Rujukan-rujukan Quran yang diberikan di dalam catatan kaki tidak muncul pada Fatwa aslinya, namun diberikan demi kemudahan rujukan.
2. Quran, 3: 51-55.
3. Quran, 4: 157-158.
4. *Ibid.*, 5: 116-118.
5. Quran, 32: 11.
6. *Ibid.*, 4: 97.

7. *Ibid.*, 8: 50.
8. *Ibid.*, 6: 61.
9. *Ibid.*, 22: 5.
10. *Ibid.*, 4: 15.
11. *Ibid.*, 12: 101.
12. Quran, 24: 36.
13. *Ibid.*, 6: 84; 12: 76.
14. *Ibid.*, 94: 4.
15. *Ibid.*, 19: 57.
16. *Ibid.*, 58: 11.
17. Quran, 8: 30.

C—PENGETAHUAN ILMIAH MODERN DAN PENOLAKAN QURAN ATAS KEMATIAN ISA DI TIANG SALIB

Pada tahun 1955 Dr. J. G. Bourne[1], seorang ahli anestesi senior dari Rumah Sakit St. Thomas dan Salisbury Hospital Group, mulai menyelidiki kasus-kasus pasien yang pingsan di bawah pengaruh anestesi umum di kursi dokter gigi. Hal ini dapat menyebabkan kematian: seseorang yang dipertahankan di dalam posisi tegak tatkala pingsan kelak akan kehilangan pasokan darah ke otak. Dr. Bourne menerbitkan penelitian orisinal ini pada tahun 1957. Kemudian, seraya merenungkan kembali penemuan-penemuannya di dalam benaknya, ia mulai mengaitkan aspek-aspek tertentu dengan fakta-fakta dari Penyaliban dan Kebangkitan. Teori yang dihasilkan cukup mengejutkan,

namun Dr. Bourne, yang mana dirinya sendiri merupakan seorang yang memiliki keimanan Kristen yang kuat, merasa bahwasanya hal itu dapat menjadikan Kekristenan lebih menarik bagi orang-orang yang tidak sanggup menerima penjelasan supranatural atas Kebangkitan tersebut. Ia mengutip Uskup Agung Canterbury, yang menulis mengenai Kebangkitan: "Terdapat sebuah kebutuhan bagi pendekatan yang paling ilmiah terhadap bukti sejarah yang memungkinkan." Ini merupakan versi ringkas dari makalah Dr. Bourne mengenai teorinya, yang mana kelak akan diterbitkan di tempat lain di dalam bentuk yang lebih teknis.

> "Secara normal, perbincangan mengenai Kebangkitan berpusat pada bukti-bukti sejarah (yang kini diterima secara umum) mengenai pemunculan-pemunculan Isa berikutnya di bumi. Mempertanyakan kematian aktualnya mungkin saja dianggap sebagai sebuah bidah—namun terdapat alasan untuk menduga bahwasanya Isa pada kenyataannya pingsan di tiang Salib, disangka telah mati, dan pulih kembali sesudah suatu periode koma.
>
> "Dr. C. C. P. Clark, tatkala menulis di dalam *New York Medical Record* pada tahun 1908, mengemukakan bahwasanya kematian semu Isa mungkin saja merupakan sebuah serangan pingsan. Pada tahun 1935 Profesor S. Weiss, seorang pakar terkemuka dari Amerika mengenai fenomena pingsan, mengemukakan bahwasanya pingsan merupakan penyebab kematian yang lazim pada para korban

penyaliban, dan hal ini kini telah diakui di kalangan para ilmuwan medis.

"Ciri esensial dari pingsan adalah turunnya tekanan darah arteri, yang disebabkan oleh pelebaran (dilatasi) aktif dari arteri-arteri yang lebih kecil di dalam tubuh, utamanya di dalam otot-otot. Darah lantas mengalir menjauh dari sisi arteri pada sistem sirkulasi dengan hambatan yang teramat jauh menurun. Pada saat yang sama jantung melambat, dan mungkin saja berhenti selama beberapa detik. Serangannya bisa saja datang tanpa peringatan, meskipun lazimnya tidak demikian, dan mungkin saja terdapat perasaan akan datangnya kematian.

"Tekanan darah turun secara drastis, pasokan oksigen ke otak berkurang, kesadaran hilang dan penderita jatuh tersungkur. Pernapasan menjadi dangkal, pupil mata membesar, dan penampilannya menyerupai orang mati: bahkan koma yang paling dalam pun tidak menyerupai kematian sedekat ini.

"Hilangnya kekuatan otot yang menyebabkan jatuhnya penderita merupakan sebuah pelindungan bagi otak, yang mana dengan mudah rusak akibat kekurangan oksigen. Di dalam posisi berbaring (horizontal), tekanan darah kelak dipulihkan, dan kesadaran pun kembali. Akan tetapi, kepucatan yang menyerupai orang mati mungkin kelak berlanjut selama satu jam atau lebih—dikarenakan oleh pelepasan hormon hipofisis (pituitari), yang merupakan bagian dari respons refleks.

"Apabila penderita dipertahankan dalam posisi tegak: (a) tekanan darah mungkin secara spontan kelak kembali di atas tingkat pingsan; (b) penderita mungkin kelak pulih sesaat dan pingsan lagi, barangkali berulang kali; (c) ia mungkin kelak terus berada dalam keadaan pingsan, dengan tekanan darah yang semakin menurun, namun masih dengan peluang untuk bertahan hidup; atau ia mungkin kelak akan langsung meninggal dunia karena jantung berhenti berdetak pada saat serangan dan tidak berdetak kembali. Namun, di dalam kasus-kasus yang fatal, kematian lazimnya dikarenakan oleh kerusakan otak akibat kekurangan oksigen, dan mungkin kelak terjadi di dalam dua atau tiga menit, atau bahkan tertunda hingga beberapa minggu.

Pemulihan

"Bergantung pada tingkat tekanan darah dan lamanya waktu ia dipertahankan di dalam posisi tegak, penderita yang selamat mungkin kelak menderita pingsan yang berkepanjangan (stupor) atau koma disertai pemulihan sesudah beberapa jam atau beberapa hari, gangguan intelektual permanen dalam berbagai tingkatnya, atau demensia berat dan kematian yang tertunda. Kasus-kasus sedemikian rupa tidaklah jarang dijumpai di dalam dunia medis.

"Beberapa tahun yang lalu sebuah penyelidikan telah dilakukan oleh penulis mengenai kecelakaan-kecelakaan tertentu yang terjadi di dalam praktik kedokteran gigi dan didapati bahwasanya para pasien, di bawah pengaruh anestesi ringan dengan *nitrous-oxide* (gas tawa), mungkin saja

mengalami sebuah serangan pingsan. (Dr. Bourne menerbitkan penelitian ini di dalam bukunya *Nitrous Oxide in Dentistry*.) Di bawah pengaruh anestesi umum, hal ini tidak disadari hingga, dengan cukup tiba-tiba, pasien tersebut menunjukkan segenap tanda-tanda selayaknya orang yang telah mati. Pada masa itu betapa pentingnya membaringkan pasien di dalam posisi datar belumlah dipahami, dan tatkala pada akhirnya diangkat dari kursi ke lantai, ia kelak terbaring pucat pasi dan terbujur kaku hingga kesadarannya perlahan-lahan kembali. Banyak kasus sedemikian rupa telah ditemukan: koma yang berlangsung selama setengah jam, beberapa jam, satu atau dua hari, atau di dalam satu kasus yang ekstrem, dua minggu. Beberapa kasus berujung fatal.

Berjalan

"Penyaliban (menurut kitab-kitab Injil dan buku *Life of Jesus* karya Renan) berlangsung di sekitar tengah hari, dan kematian semu Isa terjadi secara tiba-tiba di sekitar pukul 3 sore. Ia diturunkan dan dibaringkan di dalam makam, namun pada waktu fajar di hari Minggu, empat puluh jam kemudian, ia tidak lagi berada di sana. Lima kali pada hari itu ia terlihat tengah berjalan dan berbicara dengan orang-orang: pertama-tama dengan Maryam Magdalena tepat sesudah fajar, yang mana pada mulanya tidak mengenalinya. Ia juga melakukan percakapan yang panjang dengan para murid sebelum akhirnya dikenali.

"Kurun waktu di mana posisi tegak dapat dipertahankan di dalam keadaan pingsan dan masih memungkinkan pemulihan kesadaran sesudah koma yang relatif hanya beberapa jam saja niscaya kelak bergantung pada seberapa rendah tekanan darah tersebut merosot—hal ini menentukan tingkat kekurangan oksigen di otak. Tingkat penurunan di dalam kasusnya tidak dapat ditebak, namun tampaknya jeda waktu pingsan di tiang salib tersebut adalah singkat. Beberapa keuntungan kelak diperoleh dari fakta bahwasanya pada saat pingsan kepala kelak terkulai ke depan, dan dengan demikian memperpendek jarak dari jantung ke otak, serta memperbaiki aliran darah. Santo Yohanes mengatakan bahwasanya kaum Yahudi tidak ingin jenazah-jenazah itu tetap berada di tiang salib pada hari Sabat yang akan datang, oleh karena itu mereka meminta Pilatus agar jenazah-jenazah itu diturunkan. 'Maka datanglah para prajurit itu dan mematahkan kaki orang yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersama-sama dengan dia; tetapi ketika mereka sampai kepada Isa dan melihat bahwa ia telah mati, mereka tidak mematahkan kakinya, tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambungnya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air.'

Simpatik

"Para prajurit bertindak di bawah perintah Pilatus, dan agaknya niscaya kelak akan segera menurunkan jenazah-jenazah itu. (Perwira pasukan, yang bersimpati kepada

Isa, kemungkinan niscaya akan memastikan bahwasanya hal itu dikerjakan dengan segera.) Renan mengatakan bahwasanya tatkala Yusuf meminta jenazah Isa kepada Pilatus, jenazah itu telah diturunkan. Dapat dipastikan bahwasanya para prajurit tidak mematahkan kakinya—sebuah metode yang lazim untuk menjatuhkan pukulan mematikan (*coup-de-grace*) kepada para korban.

"Selanjutnya, bagaimanakah bisa terjadi darah memancar dari luka tersebut? Di dalam tubuh yang telah mati, darah niscaya kelak merembes dari pembuluh vena yang terpotong, namun tidak niscaya ada aliran darah sebagaimana yang digambarkan oleh gambaran Santo Yohanes. (Di dalam operasi untuk henti jantung, pancaran darah niscaya kelak dipandang secara tepat sebagai sebuah bukti bahwasanya jantung masih berdetak, dan dokter bedah tidak niscaya kelak melanjutkan untuk membuka rongga dada.) Di dalam kondisi pingsan, hal inilah yang persis kelak diperkirakan, bersama dengan pelebaran (dilatasi) arteri-arteri otot yang kecil. Tombak itu nyaris tidak mungkin gagal menusuk otot, dan luka itu kemungkinan besar berada tepat di bawah posisi jantung, di mana tekanan darah kelak akan cukup terasa (dapat diukur) bahkan di dalam keadaan pingsan.

"Terlepas dari kemiripan keadaan pingsan dengan kematian, kematian tidak selalu mudah untuk didiagnosis: kesalahan masih sering dilakukan bahkan hingga hari ini. Aku secara pribadi mengenal dua orang yang dinyatakan meninggal oleh para dokter yang lantas hidup kembali di

kamar mayat salah satu dari mereka meninggalkan rumah sakit tiga belas hari kemudian dengan berjalan kaki. Pada kasus Isa, kematian tampaknya telah didiagnosis oleh para prajurit: apa yang bisa lebih dipahami daripada sebuah kekeliruan di tengah ingar-bingar dari peristiwa yang mengerikan ini?

Banyak Berubah

"Tidaklah mengejutkan pula bahwasanya para sahabat dekat awalnya bisa gagal mengenali Isa sesudahnya. Ia niscaya kelak tampak laksana seorang yang sedang sakit, banyak berubah. Bisa saja diperdebatkan bahwasanya selama periode pasca-Penyaliban, kata-katanya sedikit banyak kehilangan kekuatan dan kecemerlangannya yang terdahulu: mungkinkah anoksia serebral (kekurangan oksigen di otak) di tiang salib telah meninggalkan jejak lukanya?

"Banyak sekali orang niscaya meragukan kebenaran (realitas) dari kematian Isa di atas tiang Salib, atau sebaliknya meragukan kebenaran literal dari Kebangkitan. Bahwasanya ia jatuh pingsan, dan tidak wafat, telah dikemukakan oleh Dr. Clark tiga perempat abad yang lalu, dan menurut Renan, pemulihan sesudah penyaliban telah lazim diketahui oleh orang-orang zaman dahulu. Apabila tidak ada sesuatu yang bersifat supranatural perihal pemunculan kembali Isa, perlukah hal itu menjadi sebuah rintangan bagi penerimaan atas ajaran-ajarannya? Hidupnya sungguh luhur sekalipun tanpa mitos-mitos jasmaniah: tidak ada satu hal pun yang sanggup merenggut mukjizat-mukjizat kerohanian."

(*The Islamic Review*, Woking, Inggris, April 1965.)

Catatan Akhir

1. Direproduksi atas seizin dari Editor *The Sunday Times*, London pada tanggal 24 Januari 1965, serta izin dari penulisnya, Dr. J. G. Bourne.

PENOLAKAN ATAS DAKWA KENABIAN

Kemiripan yang ganjil dengan Isa Al-Masih

Penolakan seseorang atas suatu tuduhan tertentu tidaklah masuk ke dalam kategori dakwa-dakwanya, namun lantaran sebuah kesalahpahaman yang serius telah mengemuka di kalangan para penentang maupun sebagian pengikut Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengenai dakwanya, oleh karena itu, hal ini dibahas di bawah bab yang sama. Di dalam buku-bukunya sang Pendiri tidak pernah sekalipun mendakwakan diri sebagai seorang nabi. Sebaliknya, betapa pun ganjilnya hal itu terlihat, penolakan atas dakwa semacam itu justru kerap kali disebutkan. Terlepas dari hal ini, pada mulanya musuh-musuhnya dan kelak sebagian pengikutnya menyatakan dirinya sebagai seorang Pengakuan kenabian. Tidak terdapat dakwa semacam itu, bahkan di dalam ungkapan-ungkapan yang ambigu sekalipun. Sebaliknya penolakan atasnya telah disuarakan dengan cara yang teramat gamblang. Namun mereka yang gemar berlebih-lebihan (ekstrem) bersikeras menisbatkan sebuah dakwa kenabian kepadanya. Hal ini mengemban sebuah kemiripan yang ganjil dengan

kedudukan Isa Al-Masih. Musuh-musuhnya dari kalangan kaum terpelajar Yahudi menyatakan bahwasanya lantaran Isa Al-Masih mengajukan sebuah dakwa Ketuhanan, maka dari itu, ia mau tidak mau harus disalibkan, sementara para pengikutnya yang ekstrem juga berpegang teguh pada Doktrin bahwasanya ia memang sungguh mengajukan dakwa semacam itu. Hanya segelintir kelompok kecil, yakni kaum Unitarian, yang tetap berpegang pada keyakinan bahwasanya ia tidak pernah mendakwakan diri sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Quran, yang diwahyukan enam ratus tahun sesudah kewafatan Isa Al-Masih, mengonfirmasi keyakinan kelompok kecil ini sebagai kebenaran dan menyatakan keyakinan umat Kristen lainnya serta kaum Yahudi sebagai kepalsuan. Hal yang serupa juga berlaku pada Al-Masih umat Islam. Tatkala ia mendakwakan diri sebagai Al-Masih yang Dijanjikan dan Mahdi, musuh-musuhnya seketika itu juga menyatakannya sebagai seorang yang sesat atas dasar asumsi yang keliru bahwasanya ia mendakwakan diri sebagai seorang nabi. Sesudah kewafatannya sebagian besar pengikutnya, yang dipimpin oleh seseorang yang tidak memiliki otoritas Ilahi, mengadopsi doktrin bahwasanya ia pada kenyataannya adalah seorang Pengakuan kenabian. Sebagian lainnya, meskipun berjumlah kecil, berpegang teguh pada keyakinan bahwasanya ia tidak pernah mendakwakan diri sebagai seorang nabi. Hal ini, pada kenyataannya, adalah jalan yang benar. Di dalam kasus Isa Al-Masih sebuah kelompok ekstrem mengangkatnya ke atas takhta Ketuhanan dan di zaman kita seorang *mujaddid* (pembaru) telah diangkat pada kedudukan kenabian.

Alasan penisbatan pengakuan kenabian kepada sang Pendiri

Alasannya di dalam kedua kasus tersebut adalah sama. Isa Al-Masih tidak pernah mengatakan bahwasanya dirinya adalah Tuhan atau anak Tuhan, meskipun ia menggunakan istilah "anak Tuhan" dalam makna metaforis yang mana di dalam makna yang sama, telah digunakan sebelumnya dan (istilah itu) diterapkan kepada seorang yang saleh. Kutipan berikut ini menjadikan hal ini gamblang:

> "Jawab orang-orang Yahudi itu: 'Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah.' Kata Yesus kepada mereka: 'Tidakkah ada tertulis dalam kitab Tauratmu: Aku telah berfirman: Kamu adalah allah? Jikalau mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah -- sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan --, masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah berkata: Aku Anak Allah?'"[1]

Hal ini menunjukkan bahwasanya kaum terpelajar dari antara orang-orang Yahudi menuduhnya dengan hujatan dan kekafiran karena dalam pandangan mereka Isa telah mendakwakan Ketuhanan dengan cara menyatakan dirinya sebagai anak

Tuhan. Jawaban Isa adalah bahwasanya dalam makna metaforis, yang di dalamnya ia menyebut dirinya sendiri sebagai anak Tuhan, para tetua Yahudi pun disebut sebagai tuhan-tuhan, yang mana mengimplikasikan bahwasanya dakwa Ketuhanan adalah berbeda dari sekadar penggunaan istilah ini di dalam makna yang metaforis. Dengan menggunakan istilah sedemikian rupa seseorang tidak dapat dipandang sebagai seorang Pengakuan bagi kedudukan tersebut. Apabila siapa pun, semata-mata karena penggunaan sebuah ungkapan metaforis, menisbatkan sebuah dakwa tertentu kepada seseorang, ia pada kenyataannya tengah mengikuti jejak langkah para ulama Yahudi. Pendiri Jemaat Ahmadiyah sayangnya telah diperlakukan dengan cara yang serupa. Tatkala pada tahun 1890 M. ia mendakwakan diri sebagai Al-Masih yang Dijanjikan ia juga memberikan sebuah jawaban atas keberatan yang diajukan bahwasanya Al-Masih adalah seorang nabi, oleh karena itu, sosok yang serupa dengannya juga haruslah seorang nabi. Dalam kata-katanya sendiri:

> "Di sini, seandainya diutarakan keberatan bahwasanya sosok yang serupa dengan Al-Masih wajib pula berupa seorang nabi karena Al-Masih itu sendiri adalah seorang nabi, jawaban untuk hal ini pada intinya adalah, bahwasanya Nabi Suci kita tidaklah menjadikan kenabian sebagai sebuah syarat bagi Al-Masih yang akan datang melainkan telah menyatakan secara gamblang bahwasanya ia niscaya adalah seorang Muslim dan terikat oleh syariat Quran layaknya umat Islam pada umumnya. Ia kelak tidak akan mengatakan suatu apa pun melainkan bahwasanya ia

adalah seorang Muslim dan pemimpin mereka. Di samping hal ini, tidak ada keraguan di dalamnya bahwasanya hamba yang rendah hati ini telah dibangkitkan oleh Allah Ta'ala bagi umat ini dalam kapasitas sebagai seorang *muhaddath* dan seorang *muhaddath* dalam satu makna juga merupakan seorang nabi. Meskipun ia tidak memiliki kenabian yang paripurna, bagaimanapun juga secara parsial ia adalah seorang nabi, lantaran ia dianugerahi karunia berupa diajak berbicara oleh Allah, dan perkara-perkara ghaib dimanifestasikan kepadanya dan selayaknya wahyu para utusan serta para nabi wahyu-wahyunya juga dijadikan terbebas dari campur tangan setan. Dan inti syariat yang sesungguhnya disingkapkan kepadanya dan ia diutus persis layaknya para nabi, dan merupakan kewajiban baginya layaknya para nabi, bahwasanya ia niscaya menyatakan dirinya sendiri dengan lantang, dan siapa pun yang menolaknya layak mendapatkan hukuman sampai taraf tertentu. Dan kenabian ini tidak bermakna apa pun melainkan bahwasanya karakteristik-karakteristik yang disebutkan di atas didapati pada dirinya.

"Apabila diajukan dalih bahwasanya pintu kenabian telah ditutup dan sebuah segel telah dibubuhkan pada wahyu yang turun kepada para nabi, aku katakan bahwasanya tidaklah benar pintu kenabian telah ditutup dalam segenap aspeknya tidak pula sebuah segel telah dibubuhkan pada setiap bentuk pewahyuan. Sebaliknya pintu wahyu dan kenabian senantiasa terbuka secara parsial bagi umat ini semenjak saat itu. Akan tetapi patut dicamkan dengan

> saksama bahwasanya kenabian ini yang kelak akan berlanjut untuk selama-lamanya bukanlah kenabian yang paripurna (*nubuwwah tāmmah*), melainkan sebagaimana yang baru saja aku sebutkan hanyalah sebuah kenabian parsial (*juz'i nubuwwat*) yang mana dengan kata lain diistilahkan sebagai *muhaddathiyyah* dan yang mana diterima seseorang melalui kepatuhannya kepada manusia yang teragung dan paripurna dari antara segenap umat manusia, Nabi Suci Muhammad, perwujudan segenap keunggulan kenabian yang paripurna saw."[2]

Di sini sang Pendiri pada kenyataannya telah memberikan jawaban atas keberatan yang menentangnya sebagai Al-Masih yang Dijanjikan, atau sosok yang serupa dengan Al-Masih, bahwasanya karena tidak seperti Al-Masih (terdahulu) ia bukanlah seorang nabi, oleh karena itu, ia tidak dapat menjadi sosok yang serupa dengannya (*mathil Masih*), lantaran bagaimana mungkin seorang yang bukan nabi menjadi sosok yang serupa dengan seorang nabi! Keberatan semacam itu pada realitasnya dilandaskan pada ketidaktahuan karena telah disebutkan secara gamblang di dalam sebuah hadis:

عُلَمَاءُ اُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيل

Ulama dari umatku kelak akan serupa dengan para nabi bani Israil,[3] dan Quran juga telah merujuk pada para khalifah

(penerus) Islam memiliki keserupaan dengan para khalifah Israil yang mana merupakan para nabi:

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Dia niscaya akan menjadikan mereka sebagai para khalifah (penguasa) di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka sebagai para khalifah.[4] Sang Pendiri telah mematahkan tuduhan di atas dalam dua cara. Pertama, Nabi Suci sendiri tidaklah menjadikan kenabian sebagai sebuah syarat bagi Al-Masih yang akan datang. Kedua, sejauh menyangkut pertanyaan perihal keserupaan (*mumāthalat*), hal itu tidak berdiri sebagai sebuah rintangan di jalannya karena sang Pendiri mendakwakan diri sebagai seorang *muhaddath* dan seorang *muhaddath* memiliki beberapa kemiripan dengan seorang nabi. Dan ia juga telah menjelaskan dasar bagi keserupaan semacam itu, yakni, baik nabi maupun *muhaddath* diajak berbicara oleh Allah, wahyu-wahyu mereka terbebas dari campur tangan setan, kedua-duanya diutus oleh Allah dan penolakan orang-orang terhadap mereka niscaya mengundang hukuman sampai taraf tertentu.

Tidak ada seorang pun yang sanggup memungkiri karakteristik-karakteristik dari seorang *muhaddath* ini dan tidak ada seorang pun yang, pada kenyataannya, memiliki keberanian untuk melakukannya, namun kata-kata yang mengikutinya, bahwasanya pintu wahyu dan kenabian senantiasa terbuka secara parsial bagi umat ini semenjak saat itu dan bahwasanya seorang

muhaddath dalam satu makna juga merupakan seorang nabi, telah menjadi sarang kontroversi. Kata-kata tersebut dipandang sebagai landasan bagi sebuah dakwa kenabian oleh sang Pendiri. Menisbatkan makna pada kata-kata tanpa merujuk pada konteksnya bertentangan dengan segenap prinsip penafsiran yang sehat. Tatkala di bagian awal jawaban di atas sang Pendiri telah secara gamblang dan meyakinkan menyebutkan bahwasanya kenabian tidaklah menjadi sebuah syarat bagi Al-Masih yang akan datang dan bahwasanya ia kelak adalah seorang Muslim layaknya umat Islam pada umumnya dan pemimpin mereka, bagaimana mungkin sebuah kesimpulan yang bertolak belakang ditarik dari kalimat-kalimat yang lainnya? Meskipun demikian apabila pemikiran yang serius diberikan pada bagian pernyataan tersebut juga, tidak ada satu pun hal yang patut diperselisihkan di dalamnya. "Pintu wahyu dan kenabian senantiasa terbuka secara parsial bagi umat ini semenjak saat itu". Bukankah itu sebuah fakta? Tidakkah disebutkan secara gamblang di dalam riwayat-riwayat bahwasanya rukyah-rukyah yang benar merupakan satu dari empat puluh enam bagian dari kenabian?[5] Sang Pendiri sendiri telah menjelaskannya sedikit kemudian:

> "Dan Anda telah membaca di dalam kitab-kitab hadis bahwasanya rukyah yang benar merupakan satu dari empat puluh enam bagian dari kenabian yang paripurna. Dengan demikian tatkala rukyah-rukyah yang benar dapat menempati martabat yang begitu tinggi lalu bagaimanakah kiranya kedudukan dari wahyu yang turun ke atas kalbu para *muhaddathin*. Esensi dari perkataanku adalah ini, semoga

> Allah memberimu petunjuk, bahwasanya pintu kenabian parsial (*juz'i nubuwwah*) senantiasa terbuka. Namun tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian melainkan *mubashshirat* (kabar sukacita), *munzirāt* (kabar peringatan), kabar tentang perkara-perkara yang ghaib, pemahaman mendalam mengenai Quran serta makrifat Ilahi. Kami meyakini bahwasanya kenabian yang mana paripurna lagi sempurna dan memiliki segenap keunggulan wahyu telah ditutup semenjak hari ayat ini diwahyukan:
>
> مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
>
> Muhammad itu bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, melainkan ia adalah Utusan Allah dan Penutup para nabi.[6"7]

Siapakah yang sanggup memungkiri fakta dari antara umat ini bahwasanya telah terdapat ribuan orang suci Muslim (aulia) yang dikaruniai dengan ilham (*ilhām*) dan komunikasi Ilahi di samping rukyah yang benar? Dengan demikian, tatkala rukyah yang benar (*al-ru'yā*) merupakan sebuah elemen dari kenabian, ilham juga merupakan salah satu bagian dari kenabian dan penerima ilham dapat disebut sebagai seorang nabi parsial (*juz'i nabi*) namun penggunaan kata 'nabi' di sini hendaknya hanya dimaknai secara harfiah.

Fatwa Kufur terhadap sang Pendiri dikeluarkan berdasarkan pernyataan ini. Penjelasan-penjelasannya yang gamblang dan lugas sama sekali diabaikan serta sebagian dari kata-katanya disalahartikan secara kasar dan dengan demikian seorang pelayan

Islam secara terang-terangan dinyatakan sebagai seorang kafir. Meskipun demikian, seandainya pernyataan aslinya bersifat ambigu, klarifikasi lebih lanjut yang ia buat sebagai balasan atas Fatwa Kufur tersebut semestinya telah meredakan pihak oposisi, dan para pemberi fatwa kafir (Mukaffirin) semestinya seketika itu juga menarik kembali fatwa-fatwa mereka. Bagaimanapun juga, berikut ini adalah maklumat yang dibuat oleh sang Pendiri di Delhi pada tanggal 2 Oktober 1891 M. sebagai balasan atas Kutukan ini:

> "Aku telah mendengar bahwasanya sebagian ulama terkemuka di kota ini menyebarluaskan tuduhan-tuduhan palsu terhadapku bahwasanya aku mengajukan dakwa kenabian, atau tidak beriman kepada para malaikat, atau kepada surga dan neraka atau kepada keberadaan Jibril, atau kepada Lailatulkadar (Malam Keagungan) atau kepada mukjizat-mukjizat dan Mikraj Nabi Suci. Oleh karena itu, demi menyingkapkan kebenaran kepada segenap khalayak, dengan ini aku menyatakan secara terbuka bahwasanya semua ini adalah murni sebuah fabrikasi. Aku bukanlah seorang Pengakuan kenabian, tidak pula aku seorang pengingkar mukjizat, malaikat, Lailatul Qadar, dll. Sebaliknya, aku memproklamasikan keimanan pada segala perkara yang tercakup di dalam prinsip-prinsip akidah Islam dan, bersesuaian dengan keyakinan *Ahlussunnah wal Jamaah*, aku mengimani segala hal yang telah ditetapkan oleh Quran dan hadis, dan sesudah penghulu dan junjungan kita Muhammad Mustafa saw., sang penutup para rasul

(*khatm al-mursalīn*), aku memandang siapa pun Pengakuan kenabian dan kerasulan sebagai seorang pendusta dan orang yang tidak beriman (*kāfir*). Adalah keyakinanku bahwasanya wahyu kerasulan (*wahyu risālah*) bermula dari Adam, hamba pilihan Allah, dan berakhir pada Utusan Allah (yakni Nabi Muhammad) saw. ... Hendaknya setiap orang menjadi saksi atas pernyataan ini dan Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar adalah saksi yang pertama dari segalanya bahwasanya aku menyatakan keyakinanku pada segala doktrin tersebut yang mana dengan menerimanya bahkan seorang *kāfir* pun menjadi seorang Muslim dan seorang pengikut agama lain pun seketika itu juga dimaklumkan sebagai seorang Muslim."

Demikian pula dalam sebuah pidato pada tanggal 23 Oktober 1891 M. di Masjid Jami di Delhi ia menyatakan:

"Tuduhan-tuduhan lain yang diajukan terhadapku bahwasanya aku adalah seorang pengingkar Lailatul Qadar (Malam Keagungan), mukjizat-mukjizat, dan Mikraj, serta bahwasanya aku juga merupakan seorang Pengakuan kenabian dan seorang pengingkar finalitas kenabian (*khatm nubuwwat*)—sepenuhnya tidak benar dan murni sebuah kepalsuan. Dalam segala perkara ini, keyakinanku adalah sama seperti para penganut *Ahlussunnah wal Jamaah* lainnya dan keberatan-keberatan semacam itu terhadap buku-bukuku, *Taudih Marām* dan *Izālah Auhām*, sepenuhnya merupakan kekeliruan dari para pencari-cari kesalahan

(itu sendiri). Kini aku membuat sebuah pengakuan yang gamblang di hadapan umat Islam di rumah Allah ini mengenai perkara-perkara berikut ini bahwasanya aku beriman pada finalitas kenabian (*khatm nubuwwat*) dari sang Penutup para nabi (*khātam al-anbiyā*), saw., dan aku memandang orang yang mengingkari finalitas kenabian sebagai seorang yang sesat dan berada di luar lingkup Islam. Demikian pula aku beriman kepada para malaikat, mukjizat-mukjizat, Lailatulkadar, dll."[8]

Kemudian di dalam bukunya, *Izālah Auhām*, ia telah menulis:

"Tanya: Di dalam pamflet *Fath Islām* sebuah dakwa kenabian telah diajukan.

"Jawab: Tidak terdapat dakwa kenabian melainkan (dakwa) *muhaddathiyyah* yang telah diajukan atas perintah Allah. Bagaimanapun juga, tidak ada keraguan di dalamnya bahwasanya *muhaddathiyyah* juga memuat porsi yang kuat dari kenabian. Tatkala sebuah rukyah yang benar dipandang sebagai satu dari empat puluh enam bagian kenabian, maka seandainya *muhaddathiyyah*, yang disebutkan di dalam Quran berserta kenabian dan kerasulan yang mana perihalnya juga terdapat sebuah riwayat di dalam *Shahih al-Bukhari*, disebut secara kiasan atau dipandang sebagai bagian yang kuat dari kenabian, apakah hal ini dapat disamakan dengan sebuah dakwa kenabian (*nubuwwah*)?"[9]

Sekali lagi pada tahun 1892 M. sebuah perdebatan digelar antara Dokter 'Abd al-Hakim dan sang Pendiri di Lahore yang mana selama itu 'Abd al-Hakim berkeberatan bahwasanya sang Pendiri telah mengajukan sebuah dakwa kenabian. Atas tuduhan ini sanggahan diberikan dalam sebuah pernyataan tertulis yang disaksikan oleh delapan orang saksi yang mana membawa perdebatan itu pada sebuah akhir. Aku mengutip sebagian dari pernyataan tersebut di bawah ini:

> "Semenjak semula, sebagaimana Allah Yang Paling Mengetahui, niatku tidak pernah sekalipun untuk menggunakan kata nabi ini dalam makna nabi yang hakiki (*haqīqī*), melainkan sekadar untuk menandakan seorang *muhaddath*, yang mana telah Nabi Suci jelaskan sebagai seseorang yang diajak berbicara oleh Allah... Oleh karena itu, sedikit pun aku tidak ragu untuk berdamai dengan saudara-saudara Muslimku, dengan cara mengekspresikan gagasan yang sama dalam bentuk lain, dan bentuk lain itu adalah bahwasanya di mana pun kata nabi (*prophet*) digunakan di dalam tulisan-tulisanku, hendaknya hal itu dipahami bermakna *muhaddath*, dan kata nabi tersebut hendaknya dipandang seolah-olah telah dihapus."[10]

Kata nabi digunakan semata-mata sebagai kiasan (*Majāz*)

Sang Pendiri tidak hanya berulang kali menolak sebuah dakwa kenabian namun juga menyatakan dengan gamblang bahwasanya kata 'nabi' semata-mata digunakan dalam makna metaforis bagi *muhaddath*, yang mana pada kenyataannya

adalah dakwanya yang sesungguhnya. Buku-bukunya dipenuhi dengan rujukan-rujukan semacam itu. Aku mengutip beberapa saja di bawah ini:

> "Al-Masih yang akan datang lantaran ia adalah seorang *muhaddath* disebut juga secara kiasan sebagai seorang nabi."[11]
>
> "Seandainya *muhaddathiyyah* dipandang sebagai kenabian secara kiasan, apakah hal ini dapat disamakan dengan sebuah dakwa kenabian?"[12]
>
> "Dalam makna metaforis Allah memiliki hak untuk menyebut seorang hamba yang menerima ilham (*mulham*) sebagai seorang nabi atau seorang *mursal* (utusan)."[13]
>
> "Hamba yang rendah hati ini tidak pernah mengajukan dakwa kenabian ataupun kerasulan dalam makna istilah tersebut yang sesungguhnya. Menggunakan sebuah kata dalam makna yang tidak hakiki (*ghair haqīqī*) atau menggunakannya dalam percakapan dalam makna harfiahnya yang biasa tidaklah menyamai sebuah kekafiran (*kufr*)."[14]
>
> "Di sini penggunaan kata-kata 'rasul' dan 'nabi' di dalam komunikasi Ilahi adalah semata-mata sebagai metafora dan perumpamaan."[15]
>
> "Menggunakan kata 'nabi' atau 'rasul' baginya tidaklah keliru melainkan sebuah perumpamaan yang fasih."[16]
>
> "Aku telah disebut sebagai seorang nabi Allah semata-mata sebagai kiasan dan bukanlah sebagai realitas."[17]

Pengakuan kenabian dilaknat dan dinyatakan sebagai seorang *kāfir*

Rujukan-rujukan ini telah diambil dari berbagai tulisannya semenjak awal, yakni 1891 M., hingga hari-hari terakhir kehidupannya, sehingga jangan sampai terpikirkan oleh siapa pun bahwasanya pendirian sang Pendiri pada poin ini telah mengalami sebuah perubahan selama periode tersebut. Kini dua hal menjadi gamblang dari segenap rujukan ini, pertama, bahwasanya ia telah membuat penolakan yang tegas atas sebuah dakwa kenabian dan, kedua, penggunaan kata 'nabi' berkenaan dengan dirinya semata-mata dibuat sebagai metafora dan perumpamaan. Sebagaimana Isa Al-Masih tidaklah mendakwakan Ketuhanan melainkan sekadar menggunakan ungkapan 'anak Tuhan' secara metaforis, demikian pula Hadrat Ahmad tidaklah mendakwakan kenabian namun seandainya kata 'nabi' mengemuka dalam beberapa hadis tentangnya atau di dalam wahyu-wahyunya, satu-satunya penafsiran yang ia berikan adalah bahwasanya penggunaan semacam itu hanyalah sebagai metafora dan perumpamaan. Sesudah klarifikasi ini tak seorang pun patut memendam keraguan apa pun perihal kedudukannya. Namun sayangnya tuduhan yang dilontarkan terhadapnya oleh para penentangnya dalam semangat permusuhan juga didukung oleh sekelompok pengikutnya di dalam kecintaan mereka yang ekstrem. Poin yang patut diingat adalah apakah seseorang dapat mendakwakan diri sebagai nabi, yang mana ia sendiri telah berulang kali menegaskan di dalam tulisan-tulisannya:

"Kami juga melaknat para Pengakuan kenabian."[18]

"Sesudah penghulu dan junjungan kita Muhammad Mustafa saw., sang penutup para rasul (*khatm al-mursalīn*)—aku memandang siapa pun Pengakuan kenabian dan kerasulan sebagai seorang pendusta dan seorang yang tidak beriman (*kāfir*)."[19]

"Aku memandang siapa pun yang mengingkari finalitas kenabian (*khatm nubuwwat*) sebagai seorang yang sesat dan berada di luar lingkup Islam."[20]

"Tidaklah pantas bagiku untuk mengajukan sebuah dakwa kenabian lalu keluar dari lingkup Islam dan bergabung dengan kelompok orang-orang kafir."[21]

"Mungkinkah seorang pembuat kebohongan yang celaka, yang mana dirinya sendiri mendakwakan kerasulan dan kenabian, memiliki keimanan apa pun pada Quran? Dan mungkinkah orang semacam itu yang beriman kepada Quran... mengatakan bahwasanya ia adalah seorang rasul dan nabi sesudah Nabi Suci."[22]

Mungkinkah seorang penulis dari baris-baris ini mendakwakan kenabian bagi dirinya sendiri? Atau mungkinkah bahwasanya, di satu sisi, ia melaknat para Pengakuan kenabian, menyatakannya sebagai seorang pendusta, seorang kafir, seorang pembuat kebohongan yang celaka, dan berada di luar lingkup Islam, sementara di sisi lain, ia justru terus memajukan dakwa-dakwa yang telah ia kecam sendiri secara mati-matian?

Di samping penolakan atas dakwa kenabian, terdapat sebuah pengakuan atas dakwa *muhaddathiyyat* dan bukannya kenabian tanpa syariat

Diajukan dalih bahwasanya pihak penentang menuduhnya telah mengajukan sebuah dakwa kenabian yang membawa syariat (*tashri'i nubuwwah*) dan penolakannya utamanya diarahkan pada tuduhan ini. Namun patut dicamkan bahwasanya di mana pun sebuah penolakan mengemuka di dalam rujukan-rujukan ini perihal kenabian, ia sendiri tidak pernah sekalipun menulis bahwasanya ia telah membuat sebuah penolakan sehubungan dengan kenabian yang membawa syariat, atau bahwasanya seorang Pengakuan kenabian yang membawa syariat adalah seorang kafir yang terlaknat dan berada di luar lingkup Islam. Sebaliknya, ia telah menggunakan kata *nubuwwah* secara mutlak (*mutlaq*). Seandainya diterima bahwasanya kenabian itu terbagi menjadi dua jenis, yakni dengan syariat dan tanpa syariat, meskipun demikian kata mutlak 'kenabian' semestinya mencakup kedua jenis ini. Di dalam segenap tulisan di atas terdapat sebuah penolakan atas dakwa kenabian mutlak (*mutlaq*) dan Pengakuan bagi *mutlaq nubuwwah* telah dilaknat. Terlebih lagi, bukan hanya sekali melainkan berulang kali ia telah menolak dakwa kenabian dan, sebagai kebalikannya, menegaskan sebuah dakwa *muhaddathiyyah*, yang mana menunjukkan bahwasanya ia telah menggunakan kata nabi sebagai lawan dari *muhaddath*. Menyatakan bahwasanya ia senantiasa merujuk pada kenabian yang membawa syariat tatkala menyanggah tuduhan *nubuwwat*, dan bahwasanya pada kenyataannya ia adalah Pengakuan kenabian tanpa syariat, sama

saja dengan melecehkan tulisan-tulisannya yang gamblang dan tegas yang mana di dalamnya ia telah menyandingkan kata nabi sebagai lawan dari *muhaddath* dan bukan lawan dari semacam kenabian tanpa syariat yang imajiner. Aku mengutip beberapa rujukan di bawah ini guna mengukuhkan pendirianku:

> "Tidak terdapat dakwa kenabian melainkan (dakwa) *muhaddathiyyah* yang telah diajukan atas perintah Allah."[23]
>
> "Semenjak semula niatku adalah bahwasanya kata nabi tidak bermakna nabi yang hakiki (*haqīqī*) melainkan sekadar seorang *muhaddath* yang mana menurut Nabi Suci adalah seorang penerima komunikasi Ilahi."[24]
>
> "Aku meyakini dengan teguh bahwasanya Nabi kita saw. adalah *khatam al-anbiya'* (Penutup para nabi) dan sesudahnya tidak ada nabi, baik yang baru maupun yang lama, yang kelak akan muncul bagi umat ini... Tentu saja para *muhaddathin* kelak akan dibangkitkan yang mana mereka diajak berbicara oleh Allah Yang Mahakuasa."[25]
>
> "Aku bukanlah seorang nabi melainkan seorang *muhaddath* dari Allah dan seorang penerima komunikasi Ilahi sehingga aku dapat membarui agama Mustafa."[26]
>
> "Aku tidak mengajukan dakwa kenabian, tidak pula aku mengatakan kepada mereka bahwasanya aku adalah seorang nabi. Namun orang-orang ini bertindak tergesa-gesa dan menyalahartikan aku di dalam pernyataanku... Aku tidak mengatakan apa pun kepada orang-orang terkecuali apa yang telah aku tulis di dalam buku-bukuku bahwasanya aku adalah seorang *muhaddath* dan Allah berkomunikasi

denganku sebagaimana yang Dia lakukan kepada para *muhaddathin* lainnya."[27]

"Orang-orang ini tidak memahamiku dan mengatakan bahwasanya orang ini adalah seorang Pengakuan kenabian dan Allah Maha Mengetahui bahwasanya perkataan mereka ini sepenuhnya tak berdasar. Aku katakan adalah benar bahwasanya *muhaddath* memuat segenap elemen kenabian pada dirinya dalam bentuk yang potensial dan bukannya pada tataran kedudukan dan seandainya pintu kenabian belum ditutup ia niscaya akan menjadi seorang nabi secara kedudukan pula."[28]

"Aku tidak mengajukan dakwa kenabian. Ini semata-mata adalah kekeliruanmu atau apakah engkau mengatakannya dengan motif yang lain? Apakah seseorang serta-merta menjadi nabi pula jika ia mendakwakan diri sebagai penerima ilham (*ilhām*)?"[29]

"Junjungan kita Utusan Allah adalah *khatam al-anbiya'* (Penutup para nabi) dan karena tidak ada nabi yang dapat muncul sesudahnya, oleh karena itu di dalam Syariat ini, kedudukan para nabi telah digantikan oleh para *muhaddathin*."[30]

Oleh karena itu, dalih yang menyatakan bahwasanya tatkala menolak kenabian sang Pendiri semata-mata merujuk pada penolakan kenabian yang membawa syariat, dan bukan kenabian tanpa syariat, adalah tidak berdasar, karena di mana pun ia menyanggah tuduhan kenabian terhadapnya ia tidak pernah, sebagai lawannya, menyatakan bahwasanya ia telah mengajukan

sebuah dakwa kenabian tanpa syariat. Sebaliknya, ia telah menyatakan bahwasanya ia adalah Pengakuan *muhaddathiyyah*, yang mana menunjukkan bahwasanya baginya *nubuwwah* adalah berbeda dari *muhaddathiyyah*. Dan kapan pun ia menolak dakwa kenabian, ia menolak dakwa kenabian yang mutlak (*mutlaq nubuwwah*), yakni, kenabian yang kepadanya kata tersebut dapat diterapkan dalam terminologi Syariat. Dengan demikian, jika kenabian tanpa syariat bukanlah *muhaddathiyyah* dan bermakna sebuah jenis kenabian yang khusus, maka penolakannya pun juga hadir di dalam benak sang Pendiri bersamaan dengan penolakan atas kenabian yang membawa syariat. Ia telah melaknat para Pengakuan dari kedua jenis (kenabian) ini dan telah mengecam mereka sebagai orang-orang kafir yang berada di luar lingkup Islam.

Fatwa Kufur dilandaskan pada dakwa kenabian tanpa syariat

Seandainya klarifikasi ini tidak didapati di dalam tulisan-tulisannya sekalipun pemikiran semacam itu, yakni dengan penolakan atas kenabian semata-mata diimplikasikan sebagai penolakan atas kenabian yang membawa syariat, akan menjadi tidak dapat dibenarkan. Fatwa Kufur (Kutukan Bidah) yang dilontarkan terhadapnya tidaklah dilandaskan pada dakwanya akan kenabian yang membawa syariat (*tashri'i nubuwwat*), melainkan dilandaskan pada tuduhan bahwasanya ia mendakwakan kenabian tanpa syariat (*ghair tashri'i nubuwwat*) sebagaimana yang telah disebutkan secara gamblang di dalam Fatwa tersebut.

Kini terbukti bahwasanya penolakannya yang keras mengenai kenabian datang sesudah diterbitkannya Fatwa tersebut yang mana menuduhnya telah mengajukan dakwa kenabian tanpa syariat.

Tatkala seseorang dituduh atas suatu hal, ia mau tidak mau harus mengklarifikasi kedudukannya dengan rujukan yang spesifik pada poin tersebut. Adalah tindakan yang sia-sia manakala seseorang membersihkan dirinya dari sebuah tuduhan yang pada kenyataannya tidaklah dilontarkan terhadapnya. Pihak penentang mengakuinya sendiri bahwasanya sang Pendiri bukanlah seorang Pengakuan kenabian yang membawa syariat melainkan bahwasanya ia mendakwakan diri sebagai seorang nabi tanpa syariat, dan atas alasan inilah ia harus dinyatakan sebagai seorang yang sesat. Apakah Hadrat Ahmad mengatakan kepada mereka sebagai balasan bahwasanya musuh-musuhnya adalah para pendusta dan bahwasanya ia tidak mengajukan dakwa kenabian dengan syariat melainkan pada kenabian tanpa syariat? Seandainya ia menulis demikian, ia niscaya telah sungguh-sungguh membenarkan tuduhan musuh-musuhnya. Berikut ini adalah kata-kata dari Fatwa Kufur tersebut:

> "Pandangan orang Qadiani perihal finalitas kenabian yang mana membatasi dirinya semata pada kenabian yang paripurna atau kenabian dengan syariat dan penegasannya sebagai seorang *muhaddath*, yang mana dengan hal itu ia mengusulkan bagi dirinya sendiri semacam kenabian yang khusus, secara gamblang menunjukkan bahwasanya ia memandang dirinya sendiri layaknya para nabi bani

> Israil (yang mana tidak membawa syariat yang baru melainkan mengikuti syariat terdahulu dan disebut sebagai nabi). Hal ini diimplikasikan di dalam bait-bait *Qasidah Ilhamiyah*-nya."

Seandainya tidak terdapat klarifikasi semacam itu di dalam Fatwa Kufur tersebut dan semata-mata tuduhan menjadi seorang nabi yang dilontarkan terhadap sang Pendiri, penolakan atas tuduhan sedemikian rupa olehnya niscaya telah mencakup segenap jenis kenabian, terlepas dari apakah hal itu merupakan kenabian yang baru dengan syariat ataupun tanpanya. Terkecuali seandainya ia sendiri mengakuinya bahwasanya penolakannya semata-mata diarahkan pada kenabian yang membawa syariat dan bukan pada kenabian tanpa syariat, tak ada seorang pun yang memiliki hak untuk mengatakan bahwasanya, tatkala menyanggah tuduhan atas dakwa kenabian, ia memaksudkannya pada kenabian yang bertalian dengan sebuah syariat. Terlebih lagi, tatkala pihak penentangnya menjadikan hal itu gamblang bahwasanya poin persoalannya bukanlah kenabian yang membawa syariat melainkan kenabian tanpa syariat, penolakan sang Pendiri untuk mengakui tuduhan semacam itu tidak dapat bermakna hal lain melainkan penolakan atas kenabian tanpa syariat.

Tidakkah ia mengetahui perbedaan antara seorang nabi dan seorang *muhaddath*?

Sebagai jawaban atas hal ini, adakalanya didalihkan bahwasanya Hadrat Ahmad pada mulanya tidak memahami perbedaan antara kenabian dan *muhaddathiyyah*. Seorang penentang boleh mengatakan apa pun yang ia sukai namun sungguh mengejutkan bahwasanya para pengikutnya sendirilah yang melontarkan ungkapan semacam itu tentangnya. Mereka memandangnya tidak semata-mata sebagai seorang *muhaddath* dan seorang *mujaddid* melainkan juga sebagai seorang nabi dan meskipun demikian mereka mengatakan tentangnya bahwasanya ia bahkan tidak memahami dakwanya. Yakni dengan mengatakan, segenap syarat dari seorang nabi telah didapati dan digenapi pada dirinya, namun lantaran ia tidak mengetahui perbedaan antara seorang nabi dan seorang *muhaddath*, maka dari itu, di dalam ketidaktahuannya ia menolak untuk disebut sebagai seorang nabi dan memandang Pengakuan semacam itu sebagai seorang kafir dan terlaknat. *Na'udzubillah*! Betapa menghinakan kedudukan ini, bahwasanya sesudah menerima seseorang sebagai Hakim, Arbiter, Al-Masih, Mahdi, Mujaddid, dan di atas segalanya sebagai nabi, ungkapan yang sedemikian merendahkan semestinya ditujukan tentang dirinya. Adalah benar adanya bahwasanya, sebagaimana mata para penentangnya tertutup, dikarenakan kebencian dan permusuhan yang ekstrem terhadapnya, mata para pengikutnya pun tertutup lantaran kecintaan yang berlebih-lebihan kepadanya. Inilah yang telah terjadi pada Al-Masih penganut Kristen. Kaum Yahudi

mengatakan bahwasanya ia mendakwakan Ketuhanan bagi dirinya sendiri dan para pengikut ekstremnya pun membenarkan pernyataan ini. Para penentang Isa menyatakan bahwasanya ia turun ke dalam neraka (*Na'udzubillah*!) dan para pengikutnya pun mengakui bahwasanya hal itu memang terjadi sedemikian rupa.

Di bawah ini aku mengutip dua buah petikan, satu dari tulisan-tulisan dari kalangan pengikut sang Pendiri dan yang lainnya dari salah seorang penentangnya yang paling beringas:

(1) "Meskipun ia mengakui sebuah dakwa dalam perkara-perkara tersebut yang mana dengan hal itu seseorang dapat menjadi seorang nabi namun lantaran ia menganggap syarat-syarat ini sebagai syarat-syarat seorang *muhaddath*, dan bukannya dari seorang nabi, ia senantiasa menyebut dirinya sendiri sebagai seorang *muhaddath*, tanpa mengetahui bahwasanya tabiat dari dakwanya sebagaimana yang ia kemukakan adalah sesuatu yang tidak dapat didapati pada siapa pun melainkan pada seorang nabi, dan meskipun demikian ia bersikeras menolak untuk disebut sebagai seorang nabi."[31]

(2) "Meskipun telah dinyatakan oleh orang Qadiani tersebut (yakni, Ahmad – Penj.) bahwasanya ia adalah Pengakuan bagi jenis kenabian tersebut, yang mana pintunya kelak akan tetap terbuka hingga Hari Kebangkitan, dan bahwasanya *muhaddathiyyah* adalah nama lain dari kenabian ini yang mana atasnya ia adalah Pengakuannya, pada saat yang sama ia telah menetapkan sebuah penafsiran sedemikian rupa pada istilah *muhaddathiyyah* itu, dan menjelaskan hakikatnya sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat bermakna hal lain melainkan kenabian."[32]

Satu-satunya perbedaan dalam kedua pernyataan di atas adalah bahwasanya pihak penentang menyatakan bahwasanya sang Pendiri menggunakan kata *muhaddath* dengan sengaja demi mengelabui orang-orang, yakni, ia menjelaskannya sedemikian rupa yang mana tidak dapat bermakna hal lain melainkan kenabian, sementara segelintir pengikutnya mendalihkan bahwasanya ia semata-mata tidak mengetahui perbedaan antara seorang *muhaddath* dan seorang nabi, yang mana dengan kata lain bermakna bahwasanya ia tidak mengetahui hakikat dari seorang *muhaddath* maupun dari seorang nabi. Namun tak seorang pun yang menunjuk apa sesungguhnya yang menjadi kekeliruannya. Apakah definisinya atas istilah *muhaddath* itu keliru? Menurutnya sang Pendiri, syarat-syarat berikut didapati pada seorang *muhaddath* (teks lengkap dari *Taudih Maram* hlm. 9 telah diberikan sebelumnya):

(1) *Muhaddath* diajak berbicara oleh Allah.

(2) Ia diutus persis layaknya para nabi.

(3) Layaknya para nabi, merupakan kewajiban baginya bahwasanya ia niscaya mengumumkan dirinya sendiri dengan lantang.

(4) Siapa pun yang menolaknya layak mendapatkan hukuman sampai taraf tertentu.

Bahwasanya selain nabi pun dikaruniai dengan komunikasi Ilahi merupakan sebuah prinsip yang telah mapan di dalam Syariat Islam. Quran itu sendiri telah menyebutkan perihal turunnya wahyu Ilahi kepada ibunda Musa:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ

yakni, *dan Kami wahyukan kepada ibunda Musa*.[33] Demikian pula telah disebutkan perihal para pengikut Isa yang menerima wahyu:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ

yakni, *dan tatkala Aku mewahyukan kepada para pengikut (Isa)*.[34] Baik ibunda Musa maupun para pengikut Isa bukanlah nabi, namun mereka sungguh-sungguh dikaruniai dengan anugerah wahyu. Sebagian orang merasa cemas akan penggunaan kata wahyu (*wahy*) dan berpikir bahwasanya seorang hamba Allah yang saleh (*auliya' Allah*) dapat menerima ilham (*ilhām*) namun bukan *wahy*, padahal Quran telah secara gamblang menggunakan kata *wahy* dalam contoh-contoh di atas bagi mereka yang bukan nabi. Terdapat sebuah riwayat shahih yang disepakati dari Nabi:

لَقَدْ كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ رِجَالٌ يُكَلَّمُونَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعُمَرُ

yakni, Di antara orang-orang sebelum kalian dari bani Israil dahulu kerap terdapat orang-orang yang diajak berbicara oleh Allah, meskipun mereka bukanlah nabi, dan seandainya ada seorang dari antara pengikutku, maka ia adalah Umar.[35] Di dalam versi lain dari hadis ini kata-katanya adalah:

Dahulu kerap terdapat para *muhaddathun* di dalam bangsa-bangsa sebelum kalian, dan seandainya ada siapa pun di dalam umatku maka ia adalah Umar,[36]

yang mana menjadikan poin ini gamblang bahwasanya *muhaddath* sungguh-sungguh diajak berbicara oleh Allah.

Poin yang kedua adalah perihal dirinya yang diutus sebagai seorang *mamūr* (seseorang yang dibangkitkan oleh Ilahi). Kata-kata di dalam Hadis mengenai *mujaddid* merupakan sebuah bukti yang gamblang atas maksud ini:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

yakni, Sesungguhnya Allah niscaya akan membangkitkan bagi umat ini di penghujung setiap abad seseorang yang kelak akan membarui agamanya baginya. Di sini kata *yab'athu* (Dia akan membangkitkan atau menunjuk) telah diutarakan mengenai *mujaddid* yang mana merujuk pada dirinya sebagai seorang *mamūr* (yang ditahbiskan oleh Ilahi), dan pernyataannya atas dirinya sendiri sedemikian rupa sudah barang tentu merupakan hasil dari penunjukannya. Tatkala Allah membangkitkannya pada kedudukan seorang *mamūr*, maka secara alamiah ia kelak akan menyatakan dirinya sendiri sedemikian rupa. Berkenaan dengan poin yang terakhir, bahwasanya siapa pun yang menentangnya layak mendapatkan hukuman sampai taraf tertentu, adalah nyata bahwasanya tatkala Allah menunjuk seseorang maka penolakan atasnya merupakan penolakan atas perintah Allah. Sebagaimana penolakan atas setiap perintah Ilahi menjadikan

seseorang terancam hukuman, penolakan atas seorang *mujaddid* pun membuka peluang bagi hukuman sampai taraf tertentu.[37]

Berbagai karakteristik pembeda antara seorang nabi dan seorang *muhaddath*

Meskipun komunikasi Ilahi merupakan hal yang lazim di antara seorang *muhaddath* dan seorang nabi, tetap saja terdapat sebuah perbedaan dalam cara dan pokok pembahasan komunikasi mereka. Wahyu seorang *muhaddath* tidaklah memuat suatu apa pun terkecuali kabar-kabar sukacita (*mubashshirāt*) sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadis:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ

yakni, tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian melainkan kabar sukacita (*mubashshirāt*).[38] Alasannya untuk hal ini adalah bahwasanya *muhaddath* hanya muncul demi menyokong agama dan nubuatan-nubuatan amat dibutuhkan untuk tujuan ini, oleh karena itu, apa pun yang Allah komunikasikan kepadanya memuat nubuatan-nubuatan atau kabar-kabar rahasia namun wahyu yang dianugerahkan kepada para nabi memuat syariat (*shari'ah*) pula. Wahyu tersebut dapat menambah atau mengubah syariat, sebagaimana yang telah sang Pendiri jadikan gamblang di dalam salah satu bukunya:

> "Allah berbicara dan berkomunikasi dengan para wali-Nya (*auliya'*) di dalam umat ini dan mereka diwarnai dengan corak kenabian namun pada hakikatnya mereka bukanlah para nabi, lantaran Quran telah membawa syariat pada titik kesempurnaan."[39]

Hal ini bermakna bahwasanya hamba-hamba yang saleh di dalam umat ini diajak berbicara oleh Allah dan mereka diwarnai dengan corak para nabi tanpa menjadikan diri mereka sendiri sebagai para nabi, dikarenakan Syariat telah dijadikan sempurna oleh Quran. Hal ini menunjukkan bahwasanya para nabi dibutuhkan selama syariat belum mencapai taraf kesempurnaan dan penambahan, pengurangan, atau pengubahan di dalamnya masih diperlukan. Dengan demikian, komunikasi Ilahi merupakan hal yang lazim bagi seorang nabi maupun seorang *muhaddath*. Bagaimanapun juga, perbedaan di antara wahyu-wahyu mereka adalah bahwasanya wahyu seorang *muhaddath* semata-mata terbatas pada nubuatan-nubuatan atau pengetahuan akan seluk-beluk kerohanian Ilahi sementara di dalam kasus seorang nabi wahyu tersebut memuat perintah-perintah syariat pula. Poin kedua yang mana lazim, dalam suatu makna, bagi keduanya namun juga membedakan yang satu dari yang lain adalah bahwasanya penolakan atas mereka menjadikan seseorang terancam hukuman. Tak seorang pun menjadi *kāfir* dengan menolak dakwa seorang *muhaddath* namun penolakan atas seorang nabi sungguh menjadikan seseorang *kāfir*, sebagaimana yang telah ditulis oleh sang Pendiri sendiri:

"Menyebut seorang pengingkar atas dakwa seseorang sebagai seorang kafir merupakan hak istimewa yang semata-mata dimiliki oleh para nabi yang membawa syariat serta perintah-perintah baru dari Allah, namun berkenaan dengan orang-orang yang menerima ilham (*mulham*) dan orang-orang yang diajak berbicara oleh Allah (*muhaddathin*) selain daripada para pembawa syariat (*sahib al-shari'ah*), betapa pun agungnya martabat mereka di pandangan Allah dan betapa pun besarnya kemuliaan yang mungkin telah dikaruniakan kepada mereka dengan diajak berbicara oleh Allah, tak seorang pun menjadi *kāfir* akibat penolakan atas mereka."[40]

Tak satu pun dari kalangan pengikut maupun penentang sang Pendiri yang telah membuktikan bahwasanya definisinya atas *muhaddath* itu keliru

Di samping ini sang Pendiri juga telah merujuk pada beberapa perbedaan lain antara seorang *muhaddath* dan seorang nabi. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Seorang nabi menerima wahyu kenabian (*wahyu nubuwwah*) melalui perantaraan Jibril, namun bagi mereka yang bukan nabi, Jibril tidaklah turun membawa wahyu secara langsung (personal).

(2) Seorang nabi mengikuti wahyunya sendiri, namun seorang *muhaddath* mematuhi wahyu dari nabi junjungannya.

(3) Wahyu yang dianugerahkan kepada para nabi membenarkan atas wahyu kenabian terdahulu namun wahyu yang dianugerahkan kepada para wali (*wahyu wilāyah*) itu sendiri

bertumpu pada wahyu nabi junjungan mereka guna mendapatkan verifikasinya.

(4) Seorang nabi adalah pemimpin (*muṭā'*) sementara *muhaddath* adalah seseorang yang mematuhi (*muṭī'*) serta merupakan seorang pengikut (*ummati*).

(5) Wahyu kenabian dibacakan di dalam shalat, sedangkan wahyu seorang *muhaddath* tidak memiliki kedudukan ini.

Terlepas dari poin-poin ini aku juga telah membahas secara mendetail perihal perbedaan-perbedaan lainnya sedemikian rupa di dalam bukuku *Al-Nubuwwah fi'l Islam* (Kenabian di dalam Islam)[41] yang mana tidak perlu aku ulangi di sini. Kini mereka yang secara sadar maupun tak sadar menuduh sang Pendiri telah berbuat sebaliknya dengan memberikan definisi *muhaddath* sedemikian rupa yang dapat diterapkan pada seorang nabi, semestinya paling tidak telah menunjukkan melalui sebuah rujukan pada Quran dan Hadis bahwasanya definisi ini keliru dan bahwasanya garis pembeda yang ditarik di antara keduanya itu tidak benar, serta bahwasanya poin tertentu yang ia katakan didapati pada seorang nabi sekaligus *muhaddath* sesungguhnya hanya didapati pada seorang nabi semata, dan oleh karena itu ia menyebut dirinya sendiri sebagai seorang *muhaddath* akibat sebuah kekeliruan terlepas dari kenyataan bahwasanya ia adalah seorang nabi. Namun sejauh ini baik pihak penentangnya maupun sebagian pengikutnya, yang mendalihkan bahwasanya sang Pendiri tidak mengetahui definisi dari seorang nabi dan seorang *muhaddath* serta menisbatkan syarat-syarat semacam itu pada seorang *muhaddath* yang mana semata-mata didapati pada seorang nabi, belum ada yang membuktikan bahwasanya

persamaan dan perbedaan antara seorang *muhaddath* dan seorang nabi sebagaimana yang disebutkan olehnya tidak memiliki dasar yang sah. Kepada para pengikutnya aku ingin mengatakan satu hal lagi. Tatkala musuh-musuhnya mengatakan bahwasanya makna yang ia lekatkan pada kata *muhaddath* tidak dapat menandakan hal lain terkecuali kenabian, sang Pendiri memberikan argumen-argumen yang meyakinkan guna membuktikan bahwasanya tuduhan semacam itu adalah sebuah kepalsuan, dan bersikeras bahwasanya pandangan-pandangannya adalah benar bersesuaian dengan Syariat. Ia mengutip perkataan dari Sayyid 'Abd al-Qadir Jilani, Mujaddid Alf Thani dari Sirhind, serta para aulia lainnya untuk menyokongnya. Bagaimanapun juga, seandainya ia telah melakukan sebuah kekeliruan pada mulanya, mengapa ia tidak mengoreksi dirinya sendiri tatkala perhatiannya tertuju padanya? Mengatakan bahwasanya sang Hakim dan Arbiter tetap bergelimang di dalam kesesatan yang sedemikian fatal perihal dakwanya, yang mana penolakan atasnya berujung pada *kufr*, sama sekali tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apa pun. Bagaimanapun tatkala ia menolak sebuah dakwa kenabian di bawah sumpah yang khusyuk dan melaknat Pengakuan semacam itu, terlepas dari apakah ia melakukannya secara sadar ataupun sebaliknya, hal itu tidaklah membebaskannya dari tanggung jawab bahwasanya penolakan atas kenabian dalam segala hal tidak lain merupakan sebuah kekafiran. Alih-alih mengakui kekeliruannya, sebuah penekanan khusus justru telah ditetapkan secara persis pada poin ini di dalam tulisan-tulisannya. Aku mengutip satu saja petikan semacam itu di bawah ini:

وإِنِّي كَتَبْتُ فِي بَعْضِ كُتُبِي إِنَّ مَقَامَ التَّحْدِيثِ أَشَدُّ تَشَبُّهًا بِمَقَامِ النُّبُوَّةِ وَلَا فَرْقَ إِلَّا فَرْقَ الْقُوَّةِ وَالْفِعْلِ وَمَا نَهِمُوا قَوْلِي وَقَالُوا إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ يَدَّعِي النُّبُوَّةَ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ أَنَّ قَوْلَهُمْ هَذَا كِذْبٌ بُحْتٌ لَا يُمَانِ جُهُ شَيْءٌ مِنَ الصِّدْقِ وَلَا أَصْلَ لَهُ أَصْلاً

yakni, *Aku telah menulis di dalam beberapa bukuku bahwasanya kedudukan tahdith memiliki kemiripan yang teramat dekat dengan kedudukan kenabian dan tidak ada perbedaan di antara keduanya melainkan dalam hal potensialitas dan aktualitas. Namun orang-orang ini tidak memahami maksudku dan mengatakan bahwasanya orang ini adalah seorang Pengakuan kenabian. Dan Allah Maha Mengetahui bahwasanya perkataan mereka ini sepenuhnya palsu, dan sedikit pun tidak mengandung kebenaran di dalamnya, serta tidak memiliki landasan yang nyata sama sekali.*[42] Adalah sesuatu yang mencederai muruah dari seorang pembaru utusan Allah bahwasanya ia terus saja menghasilkan argumen-argumen satu demi satu guna menyokong doktrin-doktrinnya yang keliru dan bahwasanya ia bersikeras di dalam kekeliruannya sedemikian rupa sehingga mereka yang mengarahkan perhatiannya padanya justru dinyatakan sebagai para pendusta dan pernyataan-pernyataan mereka disebut sepenuhnya hampa dari kebenaran.

Singkat cerita dari keseluruhan kisah ini adalah bahwasanya para penentang sang Pendiri itu sendiri telah membebaskannya dari dakwa kenabian apa pun yang membawa syariat, namun menuduhnya atas sebuah dakwa kenabian tanpa syariat. Sang Pendiri sendiri membalas tuduhan ini dengan melaknat

Pengakuan kenabian dan menyatakan orang semacam itu sebagai seorang kafir yang berada di luar lingkup Islam, serta dengan menegaskan bahwasanya ia tidak pernah mendakwakan diri sebagai seorang nabi kapan pun jua.

Mari kita menilik pokok persoalan ini dari sudut pandang yang lain, yakni apakah ia telah menyebutkan di mana pun di dalam tulisan-tulisannya bahwasanya dakwanya adalah kenabian tanpa syariat.[43] Di dalam tulisan-tulisannya sendiri semenjak semula hingga akhir tidak terdapat jejak dari pernyataan sedemikian rupa. Ia tidak pernah mengatakan: *Aku adalah seorang Pengakuan kenabian* atau *bahwasanya meskipun aku bukanlah seorang Pengakuan kenabian dengan syariat, namun aku sungguh mendakwakan diri sebagai seorang nabi tanpa syariat*. Sebaliknya di mana pun ia menyebutkan poin ini, hal itu telah dilakukan dengan kata-kata bahwasanya Allah telah memberinya nama nabi, yakni di dalam ilham-ilhamnya, dan di dalam nubuatan-nubuatan tertentu, sebagai metafora dan perumpamaan atau di dalam makna harfiah (*lughwi*) dari kata tersebut lantaran kata 'nabi' di dalam bahasa Arab digunakan bagi seseorang yang membuat nubuatan. Atau adakalanya ia mengatakan bahwasanya jubah kenabian Muhammad dianugerahkan kepadanya berkat *fanaa'* (peniadaan) dirinya di dalam sang Utusan (*fanā fi al-rasūl*). Namun berkenaan dengan kata "dakwa" ia tidak pernah menyebutkan perihal kenabian yang metaforis maupun kenabian tanpa syariat, padahal "dakwa" dirinya sebagai seorang Al-Masih, Mahdi, Mujaddid, dan Muhaddath telah disebutkan berulang kali di dalam karya-karyanya. Namun kapan pun sebuah dakwa kenabian disinggung, kata-kata penolakan niscaya

senantiasa menyertainya. Di dalam sebagian besar buku-bukunya yang paling awal, dakwa-dakwanya dituangkan dalam kata-kata berikut:

> "Ini adalah tahun kesebelas atas karunia Allah semenjak aku mendakwakan diri sebagai *mujaddid* dan sosok yang serupa dengan Al-Masih serta penerima komunikasi Ilahi."[44]
>
> "Apa pendapatmu mengenai seseorang yang mendakwakan diri sebagai Al-Masih yang Dijanjikan, Mahdi, dan Mujaddid pada abad ini? Apakah ia adalah seseorang yang benar ataukah seorang pendusta?"[45]
>
> "Tidak ada seorang pun terkecuali hamba yang rendah hati ini yang telah mendakwakan diri sebagai *mujaddid* abad keempat belas... Dan ini patut diingat bahwasanya dakwa sebagai Al-Masih yang Dijanjikan dalam cara apa pun tidaklah lebih agung daripada dakwa sebagai seorang penerima komunikasi Ilahi (*mulham min Allāh*) atau seorang *mujaddid* dari Allah."[46]

Lalu bagaimanakah ia menyikapi tuduhan pengajuan sebuah dakwa kenabian ini:

> "Dan kami juga melaknat Pengakuan kenabian."[47]
>
> "Sesudah penghulu dan junjungan kita Muhammad Mustafa saw.—sang Penutup para rasul (*khatm al-mursalīn*)—aku memandang siapa pun Pengakuan kenabian dan kerasulan sebagai seorang pendusta dan seorang yang tidak beriman (*kāfir*)."[48]

"Aku memandang siapa pun yang mengingkari finalitas kenabian sebagai seorang yang sesat dan berada di luar lingkup Islam."[49]

"Dan tidaklah pantas bagiku untuk mengajukan sebuah dakwa kenabian lalu keluar dari lingkup Islam dan bergabung dengan kelompok orang-orang yang tidak beriman."[50]

"Mungkinkah seorang pembuat kebohongan yang celaka, yang mana dirinya sendiri mendakwakan kerasulan dan kenabian, memiliki keimanan apa pun pada Quran?"[51]

"Orang-orang yang mengatakan bahwasanya aku telah mengajukan sebuah dakwa kenabian, telah mengarang sebuah kedustaan terhadapku."[52]

Tuduhan kenabian ini, tentu saja, adalah sebuah fitnah terhadap Mirza Ghulam Ahmad baik hal itu datang dari pihak kawan-kawannya maupun musuh-musuhnya. Bagaimanapun juga, perjalanan kehidupannya sendiri terbebas dari penistaan-penistaan semacam itu:

فَهَذَا كُلُّهَا مُفْرَيَاتٌ وَتَحْرِيفَاتُ سُبْحَانَ رَبِّي مَا تَكَلَّمْتُ مِثْلَ هَذَا وَإِنْ هُوَ إِلَّا كِذْبٌ

yakni, *segala (tuduhan) ini hanyalah fitnah dan penyimpangan. Mahasuci Tuhanku! Aku tidak pernah menuturkan suatu apa pun seperti itu. Hal ini tidak lain melainkan sebuah kepalsuan.* {

Beberapa istilah dijelaskan

Siapa pun yang tertarik pada pembahasan mendetail mengenai pokok bahasan ini dapat merujuk pada bukuku *Al-Nubuwwah fi 'l Islam* (Kenabian di dalam Islam). Di sini aku semata-mata ingin merujuk pada satu poin lainnya seputar ragam istilah mengenai kenabian yang eksis di dalam tulisan-tulisan sang Pendiri. Bagaimanapun juga, segenap istilah ini menandakan *wilāyah* (kewalian) dan *muhaddathiyyah*. Istilah-istilah tersebut adalah: *majāzi nabi*, *zilli nabi*, *barūzi nabi*, *ummatí nabi*, *ghair tashri'i nabi*, *juz'i nabi*, dan *lughwi nabi*. Sebagian dari istilah-istilah tersebut juga telah digunakan oleh para aulia Muslim sebelumnya.

1. *Majāzi nabi* adalah seorang nabi sebagai metafora dan bukan sebagai realitas. Tatkala seseorang disebut sebagai seorang nabi dalam makna metaforis, hal itu tidak dapat bermakna hal lain terkecuali bahwasanya ia bukanlah seorang nabi dan bahwasanya ia semata-mata memiliki kemiripan yang amat dekat dengan seorang nabi dalam beberapa aspek atau memiliki suatu aspek kenabian tertentu di dalam dirinya sendiri. Seorang nabi yang hakiki tidak akan pernah mengatakan bahwasanya ia adalah seorang nabi sebagai metafora atau perumpamaan. Penggunaan dari istilah-istilah semacam itu justru menunjukkan bahwasanya ia bukanlah seorang nabi. Makna dari *majāzi nabi* telah dijelaskan oleh sang Pendiri sendiri:

"*Muhaddathiyyah* ... maka seandainya hal ini disebut secara kiasan, atau dipandang sebagai bagian yang kuat dari kenabian, apakah hal ini dapat disamakan dengan sebuah dakwa kenabian?"[55]

2. *Zilli nabi* bermakna bayangan dari seorang nabi yakni seseorang yang telah memantulkan kenabian dari seorang nabi di dalam cermin kepribadiannya. Jika ia dikaruniai dengan kenabian yang sesungguhnya maka persoalan pantulan ini semata-mata menjadi tidak bermakna. Sang Pendiri telah menulis di dalam *Haqiqat al-Wahy* bahwasanya kalbu orang-orang yang benar tidak hanya memantulkan kenabian melainkan juga *rabūbiyyat* (Ketuhanan): *Di dalam cermin yang murni dari tokoh-tokoh yang sempurna ini, Allah telah memantulkan Diri-Nya Sendiri*[56]. Sebagaimana melalui pantulan Ilahi ini mereka tidaklah lantas mencapai kedudukan Ketuhanan; demikian pula, pantulan kenabian di dalam kepribadian mereka tidaklah menjadikan mereka sebagai para nabi. Pada kasus yang pertama mereka adalah *zill* (bayangan) dari Allah dan pada kasus yang kedua merupakan *zill* dari nabi. Sebagaimana *zill Allah* bukanlah Allah, demikian pula *zilli nabi* bukanlah seorang nabi melainkan seorang wali. "Bayangan kenabian (*zilli nubuwwah*) yang mana maknanya adalah," tulis sang Pendiri sendiri, "menerima wahyu melalui karunia dari Muhammad dan hal ini kelak akan tetap eksis hingga Hari Kebangkitan sehingga pintu kesempurnaan tidak akan tertutup bagi umat manusia."[57] Di tempat lain ia telah menyatakan secara gamblang:

"Orang semacam itu diutus mengikuti jejak langkah dari seorang nabi tertentu. Maka ia dikaruniai dengan ilmu layaknya ilmu nabinya, hikmah layaknya hikmah nabinya, cahaya layaknya cahaya nabinya, dan nama layaknya nama nabinya. Allah menempatkan ruh orang-orang ini berhadapan satu sama lain layaknya cermin. Sang nabi adalah umpama wujud aslinya dan *wali* adalah umpama *zill* (pantulan)-nya."[58]

Sekali lagi ia mengatakan:

"*Wilāyah* (kewalian) adalah pantulan (*zill*) yang sempurna dari kenabian."[59]

3. *Barūzī nabi* juga bermakna hal yang sama yakni seseorang yang mana di dalam dirinya kenabian dari orang lain dimanifestasikan. Sehubungan dengan itu sang Pendiri menulis:

   "Segenap umat sepakat dalam hal ini bahwasanya seseorang yang bukan nabi, melalui jalan *barūz* (manifestasi), menjadi wakil dari seorang nabi. Inilah yang dimaksudkan oleh hadis: 'Para cendekiawan yang terpelajar dari umatku adalah laksana para nabi bani Israil.'"[60]

4. Istilah *ummati nabi* telah dijelaskan sebelumnya. Petikan berikut ini dikutip kembali guna menekankan poin tersebut.

   "Dengan demikian fakta bahwasanya ia telah disebut sebagai pengikut sekaligus nabi, mengindikasikan bahwasanya ia kelak akan memiliki kedua aspek dari kedudukan

pengikut (*ummatiyyat*) dan kenabian, sebagaimana hal itu merupakan sebuah keharusan bahwasanya kedua aspek ini niscaya didapati pada diri seorang *muhaddath*. Namun sang pemilik kenabian yang paripurna (*nubuwwah tāmmah*) hanya memiliki satu aspek kenabian saja. Pendek kata, *muhaddathiyyah* itu diwarnai dengan kedua corak ini. Itulah sebabnya di dalam *Barahin Ahmadiyyah* Allah Yang Mahatinggi memberikan nama pengikut sekaligus nabi pada hamba yang rendah hati ini."[61]

5. *Ghair tashri'i nabi* juga bermakna seorang wali, lantaran pada hakikatnya setiap nabi adalah pembawa syariat—ia bisa jadi membawa sebuah syariat yang baru atau semata-mata melakukan pengubahan atau penambahan pada syariat yang lama sebagaimana yang nyata dari tulisan sang Pendiri berikut ini:

   "Allah berbicara dan berkomunikasi dengan para wali-Nya (*auliya'*) di dalam umat ini dan mereka diwarnai dengan corak kenabian namun pada hakikatnya mereka bukanlah para nabi, lantaran Quran telah membawa syariat pada titik kesempurnaan."[62]

   Pernyataan yang serupa juga diberikan di dalam *Tiryāq al-Qulūb*: "Namun berkenaan dengan orang-orang yang menerima ilham (*mulham*) dan orang-orang yang diajak berbicara oleh Allah (*muhaddathin*) selain daripada para pembawa Syariat (*sahib al-shari'ah*)"[63] yang mana menunjukkan bahwasanya *sahib al-shari'ah* adalah segenap nabi dan orang-orang yang termasuk ke dalam golongan yang bukan nabi adalah mereka yang dapat disebut sebagai

penerima ilham (*mulham*) dan *muhaddathin*. Dengan demikian, siapa pun yang bukanlah pemilik syariat adalah seorang *muhaddath*. Muhy al-Din ibn al-'Arabi telah menggunakan istilah nabi pembawa syariat (*shar'i nabi*) di dalam makna ini. Dan apa yang ia sebut sebagai kenabian tanpa syariat sesungguhnya adalah *wilāyah* atau *muhaddathiyyah*.

6. Berkenaan dengan *juz'i nabi* (nabi parsial), adalah nyata bahwasanya suatu bagian tidak dapat menjadi sebuah keseluruhan dan kenabian parsial tidak dapat disebut sebagai kenabian; rukyah-rukyah yang benar di dalam Hadis juga telah disebut sebagai satu dari empat puluh enam bagian dari kenabian.
7. *Lughwi nabi* (nabi dalam makna harfiah atau etimologis) semata-mata bermakna seseorang yang membuat nubuatan atau seseorang yang menjadi penerima perbincangan dan komunikasi Ilahi. Tatkala istilah ini digunakan sebagai perbandingan dengan terminologi Syariat, hal ini niscaya semata-mata menandakan *wilāyah* dan *muhaddathiyyah* sebagaimana yang nyata dari maklumat sang Pendiri pada tanggal 3 Februari 1892 M. yang mana kata-kata pembukanya adalah:

   "Disampaikan untuk menjadi informasi bagi segenap umat Islam bahwasanya semua kata seperti 'seorang *muhaddath* adalah nabi dalam satu makna' atau '*muhaddathiyyah* adalah kenabian yang tidak sempurna' yang mana mengemuka di dalam buku-bukuku *Fath Islam*, *Taudih Maram*, dan *Izālah Auhām* tidak boleh dimaknai dalam maknanya yang sesungguhnya, melainkan telah digunakan

semata-mata tanpa niat tipu daya apa pun dalam maknanya yang harfiah (*lughwi*)."[64]

LAMPIRAN-II-D

DUA KELOMPOK DI DALAM JEMAAT AHMADIYAH DAN DAKWA-DAKWA SANG PENDIRI

Pertanyaan berikut ini telah diajukan oleh Haji S. B. G. Mohidin, seorang koresponden dari *The Light*, di dalam terbitannya tanggal 1 Agustus 1944:

> "Keraguanku sekarang adalah, yang mana aku memohon agar Anda berkenan menjelaskannya, apakah orang-orang Qadian tengah memalsukan catatan-catatan atas nama Mirza Sahib demi menyokong teori mereka dan, jika tidak, apakah mereka tengah memberikan penafsiran yang keliru demi menyesuaikannya dengan tujuan mereka? Jika permasalahannya semata-mata seputar penafsiran, kelirukah kiranya seandainya aku berpikir bahwasanya suatu saat kelak jika penafsiran orang-orang Qadian atas perkataan, tulisan, dan perbuatan Mirza Sahib itu terbukti benar, Anda sekalian akan mengikuti langkah Khalifah Sahib dari Qadian dan menyatakan segenap dunia orang-orang non-Ahmadi sebagai kafir!."

Aku mengambil pertanyaan seputar penafsiran ini terlebih dahulu. Di dalam pertanyaan ini, telah diasumsikan begitu saja bahwasanya Pendiri Jemaat Ahmadiyah menggunakan kata-kata tertentu yang mana atasnya kelompok Qadian dan Lahore meletakkan penafsiran mereka masing-masing sesudah kewafatannya tatkala perpecahan itu terjadi. Bukanlah demikian halnya. Fakta sesungguhnya adalah bahwasanya sang Pendiri sendiri telah menjelaskan makna dari kata tertentu yang ia gunakan; ia tidak hanya menggunakan kata tersebut melainkan juga memberikan penafsirannya dengan kata-kata yang gamblang. Perbedaan yang sesungguhnya di antara kedua kelompok ini adalah bahwasanya kelompok Lahore berpegang teguh pada penafsiran atas kata nabi sebagaimana yang diberikan oleh sang Pendiri, sementara kelompok Qadian berpegang teguh pada penggunaan kata tersebut dan menolak penafsirannya.

Tatkala mengajukan dakwanya perihal kedatangannya sebagai penggenapan atas nubuatan-nubuatan seputar kemunculan seorang Al-Masih di tengah-tengah umat Islam, sang Pendiri membuat sebuah pernyataan bahwasanya ia adalah seorang nabi dalam makna tertentu—dalam makna yang mana setiap *muhaddath* merupakan seorang nabi. Berikut adalah kata-katanya sendiri:

> "Seandainya diutarakan keberatan bahwasanya sosok yang serupa dengan Al-Masih wajib pula berupa seorang nabi karena Al-Masih itu sendiri adalah seorang nabi, jawaban untuk hal ini, pertama-tama, adalah bahwasanya Junjungan dan Penghulu kita tidaklah menetapkan bahwasanya

> Al-Masih yang akan datang wajib berupa seorang nabi; sebaliknya, beliau telah menjadikannya gamblang bahwasanya ia niscaya adalah seorang Muslim dan terikat oleh Syariat Islam layaknya umat Islam pada umumnya.... Di samping hal ini, tidak ada keraguan di dalamnya bahwasanya aku telah datang sebagai seorang *muhaddath* dari Allah, dan *muhaddath* dalam satu makna juga merupakan seorang nabi; meskipun ia tidak memiliki kenabian yang paripurna, bagaimanapun juga secara parsial ia adalah seorang nabi, lantaran ia dikaruniai dengan anugerah berupa diajak berbicara oleh Allah, dan perkara-perkara ghaib disingkapkan kepadanya."[65]

Kini menjadi gamblang bahwasanya dakwa sang Pendiri adalah bahwasanya ia merupakan seorang *muhaddath* dan seorang *muhaddath* di dalam terminologi Islam adalah seseorang yang bukan nabi melainkan diajak berbicara oleh Allah. Hadis yang berbicara mengenai para *muhaddathin* menyatakan secara gamblang bahwasanya mereka adalah orang-orang yang diajak berbicara oleh Allah tanpa menjadi nabi.

Meskipun demikian penggunaan kata tersebut dalam makna yang telah diakui ini ibarat kain merah bagi banteng di kalangan mullah, dan seruan bergema dari satu ujung benua ini ke ujung lainnya bahwasanya Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah seorang kafir dan dua ratus orang maulawi membubuhkan stempel mereka pada sebuah fatwa, menyatakannya sebagai *kāfir* atas dasar ini. Atas penerbitan fatwa ini, sang Pendiri melayangkan protes keras, dengan mengatakan bahwasanya ia tidak pernah

mendakwakan diri sebagai seorang nabi, namun segenap penolakan yang tegas ini sama sekali tidak digubris. Berikut adalah dua buah contoh:

> "Aku membuat sebuah maklumat terbuka di rumah Allah ini, di masjid ini, bahwasanya aku beriman pada finalitas kenabian dari sang penutup para nabi saw., dan bahwasanya aku memandang orang yang mengingkari finalitas kenabian sebagai orang yang tidak beriman dan seseorang yang berada di luar lingkup Islam."[66]
>
> "Aku tidak mengajukan dakwa kenabian; dakwaku adalah sebagai seorang *muhaddath* dan hal ini telah aku ajukan atas perintah Ilahi. Seandainya hal ini disebut kenabian dalam makna metaforis atau seandainya hal ini dinyatakan sebagai bagian yang kuat dari kenabian, hal itu tidaklah menyamai sebuah dakwa kenabian."[67]

Pernyataan-pernyataan ini tidak menyisakan keraguan bahwasanya Pendiri Jemaat Ahmadiyah tidak pernah mengajukan dakwa kenabian namun dikarenakan mengemukanya kata tersebut di dalam sebuah hadis dari Nabi Suci, ia semata-mata menyuguhkan sebuah penjelasan atas penggunaan kata tersebut di dalam tulisan-tulisannya. Lebih gamblang lagi ia memberikan penjelasan tersebut di dalam sebuah perdebatan dengan Maulawi 'Abd al-Hakim di Lahore pada tahun 1892. Poin tersebut diajukan oleh sang Maulawi bahwasanya ia, Mirza Sahib, telah mengajukan dakwa kenabian, dan pernyataan berikut yang

ditandatangani oleh delapan orang saksi dikeluarkan oleh sang Pendiri guna mengakhiri perdebatan tersebut:

> "Hendaknya diketahui oleh segenap umat Islam bahwasanya semua kata semacam itu sebagaimana yang mengemuka di dalam tulisan-tulisanku yang bermakna bahwasanya seorang *muhaddath* adalah nabi dalam satu makna.... tidaklah boleh dimaknai di dalam maknanya yang tepat (atau teknis), melainkan semata-mata telah digunakan di dalam kandungan maknanya yang harfiah (atau meluas).... Oleh karena itu, sedikit pun aku tidak ragu untuk menyatakan maksudku dalam bentuk lain demi berdamai dengan saudara-saudara Muslimku, dan bentuk lain itu adalah bahwasanya di mana pun kata nabi digunakan di dalam tulisan-tulisanku, hendaknya hal itu dipahami bermakna *muhaddath*, dan kata nabi tersebut hendaknya dipandang seolah-olah telah dihapus."[68]

Dapatkah ia melangkah lebih jauh lagi dalam membersihkan kedudukannya? Bukankah pada akhirnya ia telah menetapkan penafsiran atas kata tersebut dengan tiada keraguan? Ia bahkan telah melangkah sejauh itu dengan mengatakan bahwasanya ia setuju kata nabi dihapus di mana pun hal itu mengemuka di dalam tulisan-tulisannya dan kata *muhaddath* disubstitusikan sebagai gantinya. Di atas jaminan inilah pihak lainnya merasa tidak perlu lagi untuk menekan poinnya lebih jauh. Pendiri Jemaat meyakinkan penentangnya bahwasanya dengan penggunaan kata nabi ia tidak memaksudkan suatu apa pun selain

seorang *muhaddath*, seseorang yang diajak berbicara oleh Allah meskipun ia bukanlah seorang nabi, seorang nabi dalam makna harfiah sebagai seseorang yang membuat nubuatan; dan penentangnya menerima penjelasan ini lalu menyudahi perdebatan tersebut lantaran pendirian tersebut sepenuhnya bersesuaian dengan Syariat. Namun dua ratus orang mullah tersebut enggan menarik kembali fatwa mereka; mereka setia pada pepatah yang terkenal—*mulla band nagardad* (seorang mullah takkan pernah menarik kembali ucapannya). Sebagai balasan atas jaminan-jaminannya ini, dinyatakan dengan penuh kesungguhan bahwasanya Mirza Sahib semata-mata tengah menipu khalayak Muslim, dan ia tidak memaksudkan apa yang ia katakan. Kebencian yang teramat sangat membutakan mata mereka dari fakta-fakta yang paling gamblang, dan umat Islam, bahkan orang-orang yang terpelajar dengan segelintir pengecualian yang terhormat, secara membabi buta telah mengikuti para mullah yang buta tersebut.

Hal-hal terus berlangsung sedemikian rupa, Mirza Sahib berulang kali menyatakan tanpa terhitung jumlahnya bahwasanya ia tidak pernah mendakwakan diri sebagai seorang nabi; bahwasanya ia menerima finalitas kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad, persis layaknya segenap umat Islam lainnya; bahwasanya tuduhan perihal dirinya yang mengajukan dakwa kenabian adalah sebuah dakwaan yang palsu terhadapnya; bahwasanya ia menggunakan kata nabi dalam makna harfiah dan meluas sebagai seseorang yang membuat nubuatan; bahwasanya kata tersebut digunakan secara metaforis dan bukan dalam maknanya yang sesungguhnya atau teknis; dan bahwasanya ia

memandang seorang Pengakuan kenabian sesudah Nabi Suci Muhammad sebagai seorang *kāfir* dan bahkan melaknatnya. Namun para mullah tetap pada pendiriannya yang keras kepala.

Keadaan yang sama terus berlanjut sesudah kewafatan sang Pendiri pada tahun 1908 M. Meskipun kata nabi adakalanya digunakan, namun hal itu secara gamblang digunakan di dalam makna yang mana sang Pendiri sendiri telah menggunakannya, di dalam sebuah makna metaforis, di dalam makna harfiah dan meluas sebagai seseorang yang membuat nubuatan, di dalam makna seseorang yang diajak berbicara oleh Allah tanpa menjadi nabi. Finalitas kenabian telah diakui sebagai sebuah doktrin dasar dari Islam. Kapan pun siapa saja berkeberatan atas penggunaan kata tersebut, penjelasan yang sama disuguhkan sebagaimana yang telah disuguhkan oleh sang Pendiri sendiri di masa hidupnya. Di sini aku hanya memberikan dua buah kutipan dari tulisan-tulisan orang-orang yang kini memegang kedudukan penting di dalam kelompok Qadian. Demikianlah Maulawi Sarwar Shah, yang kini merupakan Maulawi kepala di kelompok Qadian, menulis pada tahun 1911:

> "Kata nabi memiliki dua makna secara harfiah: 1. Seseorang yang menerima kabar dari Allah berkaitan dengan masa depan; 2. Sosok luhur yang kerap diajak berbicara oleh Allah dan yang mana kepadanya Dia memberitahukan peristiwa-peristiwa tertentu di masa depan. Orang semacam itu adalah seorang nabi, dan di dalam makna ini menurut pendapatku segenap *mujaddid* terdahulu adalah nabi dari tingkatan yang berbeda-beda."[69] Mufti Muhammad Sadiq,

yang kelak pergi sebagai seorang misionaris ke Amerika, dan yang mana memegang sebuah kedudukan yang amat tinggi di dalam kelompok Qadian, menulis catatan berikut berkaitan dengan kunjungannya ke mendiang Maulana Shibli, di dalam surat kabar yang mana ia menjadi penyuntingnya, pada tahun 1911:

"Shibli bertanya apakah kami menerima Mirza Sahib sebagai seorang nabi. Aku menyampaikan bahwasanya keyakinan kami di dalam perkara ini persis layaknya umat Islam lainnya bahwasanya Nabi Suci saw. adalah Nabi yang terakhir, dan tidak ada nabi lain yang kelak akan datang sesudahnya, baik yang baru maupun yang lama. Adalah benar bahwasanya perbincangan Allah dengan hamba-hamba-Nya terus berlanjut, dan itu pun dikarenakan oleh limpahan karunia dari Nabi Suci. Melalui keberkatan yang diterima dari Nabi Sucilah di dalam umat ini senantiasa terdapat orang-orang yang dikaruniai dengan ilham Ilahi, dan orang-orang semacam itu kelak akan terus muncul di masa depan pula. Lantaran Hadrat Mirza Sahib juga dikaruniai dengan ilham Ilahi, dan melalui ilham Ilahi Allah telah memberitahunya dalam rupa nubuatan mengenai berbagai peristiwa di masa depan yang mana menjadi kenyataan, maka Mirza Sahib dengan demikian merupakan seseorang yang membuat nubuatan dan orang semacam itu disebut nabi menurut leksikologi Arab".[70]

Contoh-contoh dari penerimaan yang setia atas penafsiran sang Pendiri perihal kata nabi bahkan sesudah kewafatannya

dapat diperbanyak hingga batas apa pun, namun aku semata-mata akan menambahkan satu lagi pernyataan yang dibuat oleh pemimpin kelompok Qadian saat ini, di dalam sebuah majalah yang mana ia menjadi penyuntingnya. Dengan mengutip ayat yang sangat masyhur dari Quran Suci di mana Nabi Suci Muhammad disebut sebagai *Khatam al-Nabiyyin*, penutup para nabi, Mirza Mahmud Ahmad menulis:

> "Di dalam ayat ini Allah telah berfirman bahwasanya Nabi Suci adalah penutup para nabi, dan tak seorang pun kelak akan datang sesudahnya yang mungkin dibangkitkan pada martabat kenabian serta dapat membatalkan ajaran-ajarannya dan mendirikan sebuah syariat yang baru; sebaliknya, siapa pun *auliya' Allah* (para wali)* yang ada dan siapa pun orang-orang yang bertakwa lagi saleh yang ada, mereka kelak akan memperoleh, apa pun yang mereka peroleh, melalui pengabdian kepadanya. Dengan demikian Allah telah menjadikannya gamblang bahwasanya kenabiannya tidak semata-mata ditujukan bagi zaman di mana ia muncul, melainkan bahwasanya tidak ada nabi yang kelak akan datang sesudahnya...
>
> "... Selama seribu tiga ratus tahun yang telah berlalu semenjak dakwa Nabi Suci, tak ada seorang pun yang mengajukan dakwa kenabian pernah meraih keberhasilan. Tanpa

---

* Hal ini menunjukkan dengan gamblang bahwasanya ia pada saat itu sadar bahwasanya ***auliya' Allah***, dan bukannya nabi, merupakan istilah yang tepat bagi tokoh-tokoh besar yang muncul sesudah Nabi Suci.[71] ***Tashhid al-Adhan***, April, 1910, M.

diragukan lagi telah muncul orang-orang sebelum beliau yang mendakwakan kenabian dan banyak di antara mereka meraih kesuksesan yang mana kita memandangnya benar di dalam dakwa-dakwa mereka, namun mengapa hukum ini berhenti beroperasi sesudah kemunculan Nabi Suci? Adalah gamblang bahwasanya hal ini dikarenakan nubuatan bahwasanya beliau adalah penutup para nabi. Kini kami bertanya kepada para penentang Islam tanda apa yang lebih luhur daripada hal ini bahwasanya sesudah dakwa Nabi Suci tak ada seorang pun yang mendakwakan kenabian pernah meraih keberhasilan? Bertalian dengan hal inilah ayat tersebut berakhir dengan kata-kata bahwasanya 'Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu'; yang mana dengan kata lain, Kami telah menjadikannya penutup para nabi, dan Kami mengetahui bahwasanya tidak ada nabi yang kelak akan muncul sesudahnya, dan bahwasanya seorang pendusta sekalipun tidak kelak akan mendakwakan kedudukan ini melainkan Kami niscaya akan membinasakannya. Ini merupakan sebuah nubuatan historis yang mana tak seorang pun sanggup memungkirinya, dan seandainya ada siapa pun yang memungkirinya, hadapkanlah ia di hadapan kami."[71]

Oleh sebuah ironi keadaan yang tiada tara, pemimpin kelompok Qadian saat ini sendirilah yang menjelma menjadi pelakunya, yakni sang pengingkar atas finalitas kenabian Muhammad saw. yang mana ia harus dihadapkan pada sang penulis dari artikel yang tak terlupakan ini — Mahmud dari tahun 1910

M. diharuskan duduk di kursi persidangan untuk menghakimi Mahmud dari tahun 1914, dan Caesar yang mabuk didakwa bersalah oleh Caesar yang waras. Sebuah sejarah baru tercipta dalam kurun waktu yang singkat selama empat tahun; pria yang mana pada tahun 1910 M. menantang semua orang bahwasanya tidak mungkin ada nabi yang dapat muncul sesudah Nabi Suci Muhammad, (kini) menantang segenap dunia pada tahun 1914 M. bahwasanya finalitas kenabian adalah sebuah kutukan dan bahwasanya *Khatam al-nabiyyin* bukan bermakna penutup para nabi — makna yang dipahaminya pada tahun 1910 M. — melainkan seorang nabi yang dengannya sebuah tatanan kenabian yang baru didirikan. Dalam kurun waktu empat tahun, penutupan kenabian telah berubah maknanya menjadi keberlanjutan kenabian! Namun yang lebih aneh lagi adalah fakta bahwasanya pria yang menantang segenap dunia pada tahun 1910 M. untuk menghadirkan satu contoh saja dari seseorang yang telah mengajukan dakwa kenabian selama seribu tiga ratus tahun kebangkitan Islam yang mana tidak dibinasakan lantaran kedudukannya sebagai seorang pendusta, justru menantang segenap dunia pada tahun 1914 M. bahwasanya ayahnya sendiri pada kenyataannya adalah seorang nabi yang berhasil di dalam dakwa kenabiannya! Sikap tak tahu malu kiranya tidak dapat melangkah lebih jauh dari ini.

Apakah gerangan yang mendatangkan revolusi di dalam gagasan-gagasan Mirza Mahmud Ahmad ini? Ia adalah seorang manusia biasa pada tahun 1910 M., yakni seorang penyunting surat kabar, namun ia mengenakan jubah seorang Khalifah pada tahun 1914 M. Pada tahun ini telah terjadi kewafatan Maulawi

Nur al-Din Sahib, sang pemimpin Jemaat Ahmadiyah sesudah kewafatan sang Pendiri. Mirza Mahmud Ahmad telah membuat perhitungannya jauh hari sebelumnya. Ambisinya adalah untuk menjadi seorang Khalifah yang paripurna, dan hal ini tidak dapat ia raih terkecuali jika ia mengangkat ayahnya pada martabat seorang nabi yang paripurna! Kebutuhan, sebagaimana kata pepatah, adalah induk dari penemuan, dan Mirza Mahmud Ahmad mendapati sebuah gagasan baru. Pendiri Jemaat Ahmadiyah, tuturnya, tanpa diragukan lagi menolak kenabian hingga bulan November 1901 M., namun sebuah perubahan terjadi pada dirinya pada tanggal tersebut, dan ia mendapati bahwasanya penafsiran yang ia tetapkan pada kata nabi itu keliru; bahwasanya ia keliru tatkala mendakwakan finalitas kenabian bagi Nabi Suci Muhammad saw.; bahwasanya ia keliru tatkala menolak kenabian bagi dirinya sendiri; bahwasanya tulisan-tulisannya sebelum tahun 1901 M. yang memuat penolakan-penolakan atas kenabian itu dipenuhi dengan pernyataan-pernyataan yang keliru dan wajib dipandang sebagai sesuatu yang telah di-*mansakh* (dibatalkan); dan bahwasanya tak seorang pun di masa depan yang dapat masuk ke dalam lingkup Islam terkecuali jika ia mengimani kenabiannya.

Hal ini membawaku pada keraguan pertama dari Bapak Mohidin: "Keraguanku sekarang adalah, yang mana aku memohon agar Anda berkenan menjelaskannya, apakah orang-orang Qadian tengah memalsukan catatan-catatan atas nama Mirza Sahib demi menyokong teori mereka." Sebutlah itu sebagai pemalsuan atau apa pun yang Anda sukai, segenap tuduhan yang dibuat atas nama Mirza Sahib sebagaimana yang diindikasikan

di atas adalah kepalsuan yang murni dan sejati. Ia tidak pernah mengatakan, tidak sekali pun hingga akhir hayatnya, bahwasanya penafsiran yang ia letakkan pada kata nabi sebelum tahun 1901 M. itu keliru, atau bahwasanya tulisan-tulisannya sebelum tahun 1901 yang menolak kenabian itu dipenuhi dengan pernyataan-pernyataan yang keliru dan harus dipandang telah dibatalkan. Segenap tuduhan semacam itu adalah pemalsuan, murni dan sejati. Aku berulang kali menantang Mirza Mahmud Ahmad untuk membuktikan kebenaran dari pernyataan-pernyataan ini di hadapan khalayak, namun ia menolak untuk tampil secara terbuka. Dan aku sekali lagi menantangnya sekarang untuk membuktikan:

1. Bahwasanya Pendiri Jemaat Ahmadiyah pernah mengatakan bahwasanya penafsiran yang ia tetapkan pada kata nabi sebelum tahun 1901 M., yang bermakna seseorang yang membuat nubuatan dalam makna yang meluas, dan bukan nabi dalam makna teknis, adalah keliru.
2. Bahwasanya ia pernah mengatakan bahwasanya pernyataan-pernyataan yang menolak kenabian bagi dirinya sendiri sebelum tahun 1901 M. sebagaimana yang dijumpai di dalam tulisan-tulisannya adalah keliru dan harus diperlakukan seolah-olah telah dibatalkan.

Tatkala pemimpin kelompok Qadian tersebut pertama kali melontarkan tuduhan itu pada tahun 1914 M. atau 1915 M., aku seketika itu juga menghadirkan bukti berupa tujuh puluh

orang saksi dari antara pengikut Hadrat Mirza Sahib yang mana berbunyi sebagai berikut:

> "Kami, yang bertanda tangan pada maklumat ini, menyatakan di bawah sumpah bahwasanya tatkala Hadrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, Pendiri Jemaat Ahmadiyah, menyatakan pada tahun 1891 M. bahwasanya nabi Isa Al-Masih telah wafat menurut Quran Suci dan bahwasanya ia (Mirza Sahib) adalah Al-Masih dari umat ini yang mana kedatangannya telah disebutkan di dalam Hadis, ia tidaklah mengajukan dakwa kenabian. Akan tetapi para Maulawi telah menyesatkan khalayak, dan menyatakannya sebagai seorang kafir atas dasar yang palsu bahwasanya ia mendakwakan kenabian, yang mana sesudah itu Al-Masih yang Dijanjikan menyatakan dari waktu ke waktu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh tulisan-tulisannya, bahwasanya menuduhnya dengan sebuah dakwa kenabian merupakan sebuah fitnah terhadapnya, bahwasanya ia meyakini kenabian telah tertutup bersamaan dengan Nabi Suci dan bahwasanya ia memandang seorang Pengakuan kenabian sesudah Nabi Suci sebagai seorang pendusta dan seorang *kāfir*...
>
> "Kami juga menyatakan di bawah sumpah bahwasanya kami berbaiat ke dalam Jemaat Al-Masih yang Dijanjikan sebelum tahun 1901, dan bahwasanya tuduhan-tuduhan dari Mian Mahmud Ahmad, pemimpin kelompok Qadian, bahwasanya meskipun Hadrat Mirza Sahib pada mulanya tidak mendakwakan kenabian namun ia lantas mengubah

> dakwanya pada tahun 1901 M., dan mengajukan dakwa kenabian pada tanggal tersebut, serta bahwasanya tulisan-tulisannya terdahulu selama sepuluh atau sebelas tahun yang menolak kenabian itu telah dibatalkan, adalah sepenuhnya keliru dan benar-benar bertentangan dengan fakta. Kami bersumpah demi Allah bahwasanya tak pernah tebersit pemikiran semacam itu di dalam kalbu kami bahwasanya Al-Masih yang Dijanjikan telah melakukan pengubahan pada dakwanya di tahun 1901 M. Atau bahwasanya tulisan-tulisannya yang terdahulu yang dipenuhi dengan penolakan atas kenabian itu pernah dibatalkan; tidak pula kami pernah mendengar perkataan sedemikian rupa dari mulut satu orang pun hingga Mian Mahmud Ahmad membuat pemakluman ini."

Pada saat yang sama, aku menantang Mirza Mahmud Ahmad untuk menghadirkan jumlah saksi yang sama dari antara pengikut-pengikutnya yang berbaiat kepada Al-Masih yang Dijanjikan sebelum tahun 1901 M. seraya menyatakan di bawah sumpah bahwasanya mereka telah mengetahui pada bulan November 1901 M. bahwasanya Al-Masih yang Dijanjikan, sesudah menolak kenabian selama sebelas tahun, telah mengubah dakwanya dan mengajukan dakwa kenabian pada tanggal tersebut, yang mana tulisan-tulisannya terdahulu yang berkenaan dengan penolakan atas kenabian telah dibatalkan. Namun terlepas dari tuntutan yang berulang kali diajukan, pemimpin kelompok Qadian itu tidak sanggup menghadirkan satu orang saksi pun. Lantaran ia merupakan pelopor dari gagasan akan

sebuah dakwa kenabian pada tahun 1901 M., ia sendiri pada akhirnya ditantang untuk membuat pernyataan di bawah sumpah atas dampak yang disebutkan di atas, namun ia bahkan tidak memiliki keberanian untuk melakukan sekadar hal itu. Hal ini merupakan bukti yang konklusif bahwasanya tuduhannya seputar pengubahan dalam dakwa-dakwa Al-Masih yang Dijanjikan pada tahun 1901 M. merupakan sebuah pemalsuan, murni dan sejati, lantaran ia tidak sanggup mengonfirmasi tuduhannya sendiri secara khusyuk melalui sebuah sumpah.

Mungkin akan ditanyakan, mungkinkah seorang pemimpin dari sebuah jemaat membuat pemalsuan sedemikian rupa? Atau, sekali lagi, mungkinkah Jemaat Qadian yang dipenuhi dengan orang-orang cerdas di dalam barisannya menelan mentah-mentah pemalsuan sedemikian rupa? Jawabanku adalah bahwasanya segala hal dijadikan mungkin oleh keegoisan para pemimpinnya yang tak bermoral serta mentalitas budak dari para pengikutnya. Bagaimana mungkin, tanyaku, bahwasanya dua ratus orang Maulawi membuat sebuah pemalsuan terhadap Pendiri Jemaat Ahmadiyah, dengan mengatakan bahwasanya ia mendakwakan kenabian, sementara pernyataan aslinya, yang dikutip di atas, yang mana atasnya fatwa tersebut dilandaskan, sama sekali tidak memuat sekelumit pun bukti yang merujuk pada poin tersebut? Dan bagaimana mungkin, tanyaku lagi, terlepas dari fakta bahwasanya lebih dari seratus kali ia melontarkan penolakan dalam kata-kata yang teramat gamblang bahwasanya ia tidak pernah mendakwakan kenabian dan bahwasanya ia memandang seorang Pengakuan kenabian sebagai seorang kafir dan pendusta serta menimpakan laknat Allah atas Pengakuan semacam itu,

dua ratus Maulawi tersebut tetap saja enggan beringsut satu inci pun dari pendirian yang semula telah mereka ambil? Jika dua ratus orang pemimpin teologis umat Islam saja sanggup membuat pemalsuan semacam itu, lalu mengapa seorang pemimpin teologis tunggal dari kelompok Qadian dipandang tidak sanggup melakukannya? Dan seandainya mereka sanggup bersikeras dalam kepalsuan mereka terlepas dari pernyataan-pernyataan yang paling gamblang yang bertolak belakang, lalu mengapa seorang pemimpin tunggal kelompok Qadian dipandang tidak sanggup bersikukuh di dalam kepalsuannya?

Berkenaan dengan jemaat yang menelan mentah-mentah pemalsuan ini, seandainya segenap khalayak Muslim, termasuk kaum cendekiawannya, senantiasa mengikuti para Maulawinya secara membabi buta, tanpa memedulikan fakta sedikit pun, dan hal ini terjadi meskipun di saat yang sama terdapat keraguan-keraguan yang teramat besar atas niat baik para Maulawi tersebut, maka tidaklah aneh seandainya Jemaat Qadian secara membabi buta mengikuti pemimpin mereka yang mana tidak sekadar mengemban peran ganda sebagai seorang Maulawi sekaligus seorang *Pir* (guru spiritual) melainkan juga mendakwakan adanya mandat Ilahi bagi perbuatannya yang paling absurd sekalipun. Hal itu merupakan salah satu sepak terjang pertamanya, pergerakannya yang paling cerdik, tanpa diragukan lagi, guna menanamkan kesan di benak para pengikutnya bahwasanya tak seorang pun dari mereka dapat membuka lisannya untuk menentangnya:

> "Mengajukan sebuah keberatan yang menentangku meskipun keberatan tersebut memang benar niscaya akan menggelincirkan seseorang ke dalam neraka."[72]

Pemimpin Jemaat Qadian ini telah menggiring jemaatnya ke dalam bentuk pengultusan guru (*pirdom*) yang paling buruk, dan ia dapat membuat mereka tunduk pada hal apa pun, betapa pun absurdnya, tanpa adanya segelintir penolakan. Di dalam benak awam sang Pir Pagaro merepresentasikan bentuk terburuk dari pengultusan guru, lantaran namanya dilekatkan pada kasus pembunuhan orang-orang tak berdosa. Namun, pada kenyataannya, pengultusan guru dalam wujud apa pun merupakan sebuah kutukan sejauh hal itu pada akhirnya menciptakan mentalitas layaknya budak. Terdapat para *pir* yang disegani yang mana murid-muridnya memandang mereka benar-benar sebagai inkarnasi dari Ilahi. Mirza Mahmud Ahmad, di dalam salah satu ceramah terbukanya baru-baru ini, melangkah teramat jauh dengan menegaskan bahwasanya seandainya ia memerintahkan seratus orang muridnya untuk bunuh diri saat itu juga, maka mereka niscaya akan langsung mematuhi perintahnya dengan lapang dada. Tidakkah hal ini menunjukkan bahwasanya selubung kebutaan itu telah menutupi dengan sempurna? Bagaimana mungkin orang-orang semacam itu dapat mengangkat suara mereka guna menentang pemalsuan-pemalsuan dari pemimpin mereka, tatkala seorang Muslim cerdas pada umumnya pun tidak sanggup mengangkat suaranya guna menentang pemalsuan-pemalsuan dari para Maulawinya?

Dengan menghadapi fakta-faktalah umat Islam dapat keluar dari mentalitas ketundukan yang berlebihan ini. Biarkan mereka berpikir bagi diri mereka sendiri dan tidak bergantung pada pandangan-pandangan berpenyakit dari para Mullah mereka, yang mana berkenaan dengan mereka ini Iqbal telah berkata dengan amat pas bahwasanya "bahkan otak dari dua ratus ekor keledai sekalipun tidak dapat menghasilkan pemikiran seorang manusia tunggal". Tanpa diragukan lagi terdapat dua ratus orang Maulawi, yang telah menyatakan Pendiri Jemaat Ahmadiyah sebagai seorang kafir atas dasar suatu hal yang tidak ada sama sekali yakni bahwasanya ia mendakwakan kenabian bagi dirinya sendiri. Biarkanlah khalayak Muslim sedari saat ini juga bangkit menunaikan tugasnya dan tidak lagi bergantung pada fatwa kedua ratus orang ini, atau dua ratus orang lainnya yang tengah menduduki mimbar-mimbar mereka pada hari ini. Biarkan mereka menghadapi fakta-fakta tersebut. Hadrat Mirza Sahib tidak mendakwakan kenabian tatkala mengajukan dakwa kedudukannya sebagai Al-Masih. Bahkan orang-orang Qadian sekalipun mengakui hal ini. Pandangan yang paling lunak seputar para Maulawi yang membaca adanya dakwa kenabian di dalam kata-katanya yang polos itu adalah bahwasanya mereka telah keliru di dalam penilaian mereka. Namun tatkala ia telah menjadikannya gamblang ratusan kali bahwasanya ia tidak pernah memaksudkannya sedemikian rupa, dan bahwasanya ia memandang seorang Pengakuan kenabian sesudah Nabi Suci sebagai seorang pendusta, namun para Maulawi tersebut tetap saja bersikukuh pada tuduhan palsu mereka, hal itu merupakan sebuah indikasi yang nyata bahwasanya tuduhan awal mereka

merupakan sebuah pemalsuan yang telah direncanakan sebelumnya. Biarkan khalayak Muslim bangkit dan membongkar pemalsuan tersebut. Mereka boleh saja menolak dakwa-dakwa Al-Masih yang Dijanjikan atas seratus landasan lainnya, namun janganlah mereka menjadi pihak yang turut andil di dalam pemalsuan dari segelintir Mullah yang sesat.

Aku akan melayangkan seruan serupa kepada kaum cendekiawan Qadian. Al-Masih yang Dijanjikan tidak pernah mengatakan pada tahun 1901 M. bahwasanya penafsirannya perihal kata nabi sebagaimana yang termaktub di dalam tulisan-tulisannya yang terdahulu itu keliru, bahwasanya segenap penolakan yang ia lakukan berulang kali atas kenabian itu telah dibatalkan, bahwasanya ia tidak memandang Nabi Suci sebagai penutup para nabi. Semua ini merupakan kepalsuan belaka—kepalsuan murni dari Mirza Mahmud Ahmad. Biarkan mereka meneliti keseluruhan literatur Ahmadiyah dari zaman Al-Masih yang Dijanjikan, biarkan mereka menelusuri segenap tulisannya dan rekaman pidatonya, biarkan mereka meneliti seluruh literatur Ahmadiyah sesudah kewafatan Al-Masih yang Dijanjikan hingga masa terjadinya perpecahan pada tahun 1914, dan niscaya mereka tidak akan mendapati sedikit pun bukti, bahwasanya Hadrat Mirza Sahib pernah memendam gagasan-gagasan ini.

Tidak! Mereka bahkan tidak akan mendapati bahwasanya satu pun dari murid-muridnya pernah memendam gagasan bahwasanya penafsiran aslinya atas kata nabi terbukti keliru pada tahun 1901 M. atau bahwasanya penolakan-penolakannya yang berulang kali atas kenabian itu telah dibatalkan pada tahun 1901 M. Sebagai jalan terakhir, biarkan mereka menuntut agar Mirza

Mahmud Ahmad menyatakan di bawah sumpah bahwasanya ia memendam kedua gagasan ini di masa hidup Al-Masih yang Dijanjikan, dan bahwasanya ia telah mengetahui pada tahun 1901 M. bahwasanya penafsiran Al-Masih yang Dijanjikan atas kata nabi telah terbukti keliru dan bahwasanya segenap tulisannya yang memuat penolakan atas kenabian telah dibatalkan. Pernyataan-pernyataannya ini murni merupakan sebuah pemalsuan, dan jika orang-orang Qadian tidak menghadapi fakta ini sekarang, mereka mau tidak mau harus menghadapinya suatu hari kelak.

Kini aku akan menambahkan beberapa kutipan dari tulisan-tulisan Hadrat Mirza Sahib sesudah tahun 1901 M. Jangankan mendapati bahwasanya ia memberikan penafsiran yang keliru atas kata nabi atau pernah mengatakan bahwasanya penolakan-penolakannya yang berulang kali atas kenabian itu telah dibatalkan, ia justru mempertahankan penafsiran tersebut beserta segenap penolakan ini dalam kata-kata yang paling gamblang hingga akhir hayatnya. Ia menulis sebuah buku berjudul *Mawahib al-Rahman* pada bulan Januari 1903 M., yang mana di dalamnya ia menulis di bawah tajuk, "Sedikit Penjelasan mengenai Keyakinan Kami":

> "Dan Allah berbicara dan berfirman kepada para *auliya* (wali-wali)-Nya di dalam umat ini, dan mereka diwarnai dengan corak kenabian, namun pada hakikatnya mereka bukanlah para nabi, lantaran Quran Suci telah membawa kebutuhan akan Syariat pada titik kesempurnaan."[73]

Di dalam buku lainnya, *Tadhkirah al-Shahadatain*, yang diterbitkan pada tahun yang sama, ia menulis:

> "Dan dikarenakan Nabi Suci kita saw. adalah nabi yang terakhir dan tidak ada nabi yang kelak akan datang sesudahnya".[74]

Di dalam wasiatnya, yang ia terbitkan pada hari-hari terakhir di tahun 1905 M., ia menulis:

> "Tidak ada lagi kebutuhan sekarang ini untuk mengikuti kenabian-kenabian terdahulu maupun kitab-kitab terdahulu, lantaran kenabian Muhammad telah mencakup semuanya dan menghimpun semuanya. Segenap jalan selain dari ini kini telah tertutup. Tidak ada kebenaran baru yang kelak akan diwahyukan sesudahnya, tidak pula ada kebenaran apa pun sebelumnya yang mana tidak terhimpun di dalamnya. Oleh karena itu, segenap kenabian berakhir bersamaan dengan kenabian ini; dan memang sudah semestinya demikian adanya, lantaran segala sesuatu yang memiliki permulaan niscaya memiliki sebuah akhir."[75]

Di dalam karya agung terakhirnya, *Haqiqat al-Wahy* ia menulis di bagian Suplemen:

> "Dan kenabian telah terputus sesudah Nabi Suci kita saw."

"Dan Allah tidak memaksudkan suatu apa pun dengan kenabianku terkecuali diriku yang senantiasa diajak berbicara (oleh-Nya) secara rutin, dan laknat Allah niscaya menimpa barangsiapa yang memaksudkan lebih dari ini!"

"Dan Utusan kita adalah penutup para nabi dan bersamanya terputuslah mata rantai para utusan."

"Dan aku telah disebut sebagai seorang nabi oleh Allah semata-mata secara metaforis, bukan di dalam makna yang sesungguhnya."[76]

LAMPIRAN II-E

BERBAGAI KARAKTERISTIK DARI SEORANG NABI MENURUT QURAN

(Seseorang yang tidak memiliki karakteristik-karakteristik ini secara kolektif: tidak dapat disebut sebagai seorang nabi di dalam terminologi Islam).

(1) Ia adalah seorang manusia biasa

Katakanlah: Aku hanyalah manusia biasa seperti kamu.[77]

Seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan dengan tenteram, niscaya Kami akan menurunkan kepada mereka dari langit seorang malaikat sebagai rasul.[78]

(2) Ia maksum (terbebas dari dosa)

Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan, dan mereka bertindak sesuai dengan perintah-Nya.[79]

Dan tidak mungkin seorang nabi itu berbuat khianat.[80]

(3) Membawa petunjuk (hidayah) bagi umat manusia

Sesungguhnya niscaya akan datang kepadamu petunjuk dari-Ku.[81]

Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.... Dan Kami telah

menganugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan dari keturunannya, Daud dan Sulaiman dan Ayub dan Yusuf dan Musa dan Harun... Dan Zakaria dan Yahya dan Isa dan Ilyas; semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail dan Ilyasa dan Yunus dan Luth; dan masing-masing (dari mereka) Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab dan hikmah serta kenabian.... Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.[82]

Dan tatkala petunjuk ini tidak diterima

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepada mereka, dan untuk memohon ampunan kepada Tuhan mereka, melainkan (mereka menanti) hingga sunah (ketetapan Tuhan) terhadap orang-orang terdahulu menimpa mereka, atau hingga azab mendatangi mereka secara berhadapan. Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan orang-orang yang tidak beriman membantah dengan kebatilan agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan kebenaran, dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan peringatan itu sebagai olok-olokan.[83]

(Sebagai) rasul-rasul, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar manusia tidak lagi memiliki alasan (untuk membantah) Allah sesudah (diutusnya) rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[84]

(4) Ia diutus dengan membawa hujah-hujah (keterangan), suhuf, dan kitab

Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau (Muhammad) melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka--maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui--dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata (mukjizat) dan kitab-kitab (suhuf).[85]

Sesungguhnya ini sungguh terdapat dalam lembaran-lembaran yang terdahulu--yaitu lembaran-lembaran (suhuf) Ibrahim dan Musa.[86]

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan), agar manusia dapat berlaku adil.[87]

Umat manusia itu pada mulanya adalah satu umat. Maka Allah membangkitkan para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama mereka Kitab dengan membawa kebenaran, agar kitab itu dapat memberi keputusan di antara manusia mengenai perkara yang mereka perselisihkan.[88]

Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan dari keturunannya, Daud dan Sulaiman dan Ayub dan Yusuf dan Musa dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (kepada orang lain); dan Zakaria dan Yahya dan Isa dan Ilyas; semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail dan Ilyasa dan Yunus dan Luth; dan

masing-masing (dari mereka) Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).... Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab dan hikmah serta kenabian.[89]

(5) Para nabi di antara mereka itu ibarat saudara

Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.[90]

(6) Jibril niscaya turun kepadanya dengan membawa wahyu kenabian

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia biasa bahwasanya Allah akan berbicara kepadanya, melainkan dengan perantaraan wahyu, atau dari belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.[91]

Barangsiapa menjadi musuh bagi Jibril--lantaran sesungguhnya dialah yang menurunkannya ke dalam kalbumu dengan seizin Allah.[92]

Ruh yang Tepercaya (Jibril) telah membawanya (yakni, Quran) turun ke dalam kalbumu.[93]

Di bawah ayat: Sesungguhnya ia benar-benar firman (yang dibawa) oleh seorang Utusan yang mulia.[94]

Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim dan Ismail dan Ishak dan Yakub dan anak cucunya, dan Isa dan Ayub dan Yunus dan Harun dan Sulaiman, dan Kami telah memberikan

kitab suci (Zabur) kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu sebelumnya dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan kepada Musa Allah telah berfirman secara langsung--(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, agar manusia tidak lagi memiliki alasan (untuk membantah) Allah sesudah (diutusnya) rasul-rasul itu.[95]

(7) Seorang nabi wajib mematuhi wahyunya sendiri

Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.[96]

Katakanlah: Aku semata-mata mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. Ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu dan sebuah petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.[97]

Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu.[98]

Katakanlah: Sesungguhnya aku takut akan azab pada hari yang besar jika aku mendurhakai Tuhanku (dalam wahyuku).[99]

8. Wahyunya membenarkan wahyu terdahulu

Membenarkan apa yang ada sebelumnya (yakni, Quran).[100]

Kami mengutus sesudah mereka, mengikuti jejak langkah mereka, Isa putra Maryam, membenarkan apa yang ada sebelumnya, yaitu Taurat.[101]

9. Wahyunya dilindungi secara khusus

Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di hadapan dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwasanya mereka sungguh telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka.[102]

10. Ia adalah seorang Pemimpin (muṭā')

Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul melainkan agar ia dipatuhi dengan seizin Allah.[103]

11. Segenap wahyunya wajib disampaikan kepada umat manusia

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika engkau tidak mengerjakan (hal itu), maka engkau belum menyampaikan risalah-Nya.[104]

Maka adakah kewajiban para rasul itu selain dari menyampaikan (risalah) dengan terang? Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat.[105]

12. Wahyunya dapat mengubah hukum (Syariat) terdahulu

Aku (yakni Isa) menghalalkan bagimu sebagian dari apa yang diharamkan bagimu.[106]

Ayat (atau pesan) apa pun yang Kami nasakhkan (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, niscaya Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.[107]

13. Wahyunya dibacakan di dalam shalat

Dia telah membangkitkan di tengah-tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka.[108]

14. Mengimaninya adalah bagian dari iman

Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan (demikian pula) orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.[109]

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, seraya mengatakan: Kami beriman kepada sebagian dan kami ingkar terhadap sebagian yang lain; serta bermaksud mengambil jalan pertengahan di antara itu, mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya.[110]

(Kami beriman kepada) apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan (kepada) apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka.[111]

[Sebagaimana dikutip dalam *The Finality of Prophethood* karya Muhammad 'Ali yang diterbitkan oleh Masjid Shah Jehan, Woking, Surrey, Inggris 1966. — Penj.]

LAMPIRAN II-F

1. Diriwayatkan dari Sa'd putra Abi Waqqash bahwasanya Utusan Allah saw. bersabda kepada Ali: Kedudukanmu di sisiku ibarat kedudukan Harun di sisi Musa, melainkan tidak ada nabi sesudahku.[112]
2. Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga beberapa kabilah dari umatku bergabung dengan kaum musyrikin dan hingga mereka mulai menyembah berhala. Dan sesungguhnya niscaya akan muncul di antara umatku tiga puluh orang pendusta, yang masing-masing dari mereka mendakwakan dirinya sebagai nabi, namun aku adalah *khātam al-nabiyyin* (Penutup para nabi), tidak ada nabi sesudahku.[113]
3. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Utusan Allah saw. bersabda: Perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi sebelumku adalah laksana seseorang yang membangun sebuah rumah, lalu ia memperindahnya dan menyempurnakannya, terkecuali tempat (yang kosong untuk) sebuah batu bata di salah satu sudutnya. Maka orang-orang pun mulai berkeliling di sekitarnya serta mengaguminya dan berkata: Mengapa engkau belum meletakkan batu ini?

Beliau (yakni, Nabi) bersabda: Maka akulah batu itu dan aku adalah *khātam al-nabiyyin* (Penutup para nabi).[114]

4. Diriwayatkan dari Aisyah bahwasanya Nabi bersabda: Tidak ada bagian dari kenabian yang kelak tersisa sesudahku melainkan *mubashshirāt*. Mereka (para Sahabat) bertanya: Wahai Utusan Allah, apakah *mubashshirāt* itu? Beliau menjawab: Rukyah yang benar.[115]
5. Seandainya ada nabi sesudahku, niscaya ia adalah Umar.[116]
6. Rantai kenabian telah berakhir bersamaku.[117]
7. Apakah engkau merasa sedih bahwasanya Aku telah menjadikanmu yang terakhir (*akhir*) dari para nabi? Jawaban Nabi adalah: Aku berkata, Wahai Tuhanku, tidak.[118]
8. Aku adalah nabi yang pertama dalam penciptaan namun yang terakhir dalam pengutusan.[119]

Pembahasan mengenai Riwayat-riwayat di atas telah diuraikan pada Bab V. Beberapa Riwayat lainnya yang tidak disebutkan oleh mendiang Maulana Muhammad 'Ali disajikan di bawah ini:

9. Diriwayatkan dari Jabir bahwasanya Nabi bersabda: Aku adalah Pemimpin para Utusan namun aku tidak menyombongkannya dan aku adalah Penutup para Nabi dan aku tidak menyombongkannya.[120]
10. Aku memiliki beberapa nama, aku adalah Muhammad dan aku adalah Ahmad.... dan aku adalah *al-'aqib* (sosok yang datang terakhir) yang mana tidak ada nabi sesudahnya.[121]

11. Para nabi dahulu kerap memimpin di kalangan bani Israil. Tatkala seorang nabi wafat, nabi lain menjadi penerusnya. Namun tidak akan ada nabi sesudahku. Segera akan muncul para khalifah dan jumlah mereka kelak akan banyak.[122]
12. Kerasulan dan kenabian telah terputus. Tidak akan ada Utusan sesudahku dan tidak pula Nabi.[123]
13. Nabi kerap menyebutkan nama-namanya. Maka beliau bersabda: Aku adalah Muhammad dan aku adalah Ahmad dan aku adalah *al-Muqaffa*.[124]

Para mufasir Hadis telah menjelaskan kata *al-muqaffa* ini dengan *al-'aqib* yang maknanya adalah sosok yang tidak ada nabi sesudahnya.

14. Aku adalah yang terakhir (*akhir*) dari para nabi dan kalian adalah yang terakhir dari umat-umat.[125]
15. Tidak ada nabi sesudahku dan tidak ada umat sesudah umatku.[126]
16. Aku adalah Penutup para Nabi dan Masjidku adalah yang terakhir dari antara masjid-masjid.[127]

Masjid di sini bermakna Masjid Nabawi sebagaimana yang tampak gamblang dari hadis berikutnya.

17. Aku adalah Penutup para Nabi dan Masjidku adalah yang terakhir dari antara masjid-masjid para nabi,[128]

Lantaran tidak akan ada nabi sesudah Muhammad, tidak akan ada pula Masjid Nabi (yang didirikan oleh nabi baru) sesudahnya.

18. Seandainya Musa masih hidup, ia tidak memiliki pilihan lain melainkan mengikutiku.[129]
19. Seandainya Musa dan Isa masih hidup, mereka tidak memiliki pilihan lain melainkan mengikutiku.[130]
20. Seandainya Yusuf datang dan kalian mengikutinya seraya meninggalkanku, maka niscaya kalian akan tersesat.[131]
21. Sesungguhnya aku ini laksana seorang bapak bagimu.[132]

Para nabi di antara mereka itu ibarat saudara (Quran 21:92; 23:51, 52; dan Al-Bukhari 60:48) namun bagi para pengikutnya mereka itu laksana bapak. Hanya ada satu bapak bagi setiap orang di dunia ini. Nabi Muhammad adalah bapak spiritual bagi umat Islam. Bagaimana mungkin mereka dapat menerima bapak spiritual (nabi) lain di samping beliau?

22. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya tatkala Nabi berada di dalam kemahnya pada saat perang Badr beliau berdoa demikian: Ya Tuhan! Aku mengharapkan dari-Mu janji dan ikrar-Mu. Ya Tuhan! Jika Engkau menghendaki (kebinasaan kami), niscaya Engkau tidak akan disembah lagi sesudah hari ini.[133]

Nabi mengetahui bahwasanya jika komunitas kecil umat Islam itu dibinasakan, maka tidak akan ada lagi yang tersisa

untuk menyembah Allah karena tidak ada nabi lain yang kelak dibangkitkan sesudahnya.

23. Nabi bersabda kepada pamannya Abbas: Berbahagialah, wahai paman! Engkau adalah penutup kaum muhajirin (*khātam al-muhajirin*) dalam Hijrah sebagaimana aku adalah Penutup para Nabi (*khātam al-nabiyyin*) di dalam kenabian.[134]

Hijrah yang dirintis oleh Nabi telah berakhir sesudah penaklukan Makkah. Tidak ada lagi Hijrah sesudah penaklukan Makkah. Mengatakan bahwasanya *khatam* di dalam riwayat ini bermakna yang "terbesar" adalah tidak benar lantaran kaum muhajirin yang terbesar adalah mereka yang berhijrah di masa-masa awal sebagaimana yang dinyatakan oleh Quran:

> "Dan orang-orang yang terdahulu, yang mula-mula dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya" (9 At-Taubah: 100).

24. Aku adalah Muhammad dan aku adalah Ahmad.....dan aku adalah *al-Hashir* yakni orang-orang kelak akan dihimpun di belakangku.[135]

Hashir adalah sosok yang mengumpulkan dan menghimpun orang-orang. Dengan adanya kata sandang, kata ini diterapkan pada Muhammad lantaran beliau menghimpun orang-orang sesudahnya ke dalam agamanya. Para mufasir Hadis meyakini

bahwasanya istilah ini bermakna bahwasanya tidak akan ada nabi apa pun sesudah Muhammad.

25. Ulama dari umatku kelak akan laksana para nabi bani Israil.[136]

Nabi Muhammad adalah Penutup para Nabi namun hal ini tidak bermakna bahwasanya keberkatan-keberkatan kenabian juga telah berakhir. Pekerjaan yang diemban oleh para nabi di kalangan bani Israil kelak akan diteruskan oleh kaum terpelajar yang sejati di dalam umat ini, itulah sebabnya mereka disebut serupa dengan para nabi.

26. Diriwayatkan Nabi telah bersabda: Sesungguhnya Tuhanmu adalah Satu dan sesungguhnya bapakmu adalah satu, dan agamamu adalah satu dan Nabimu adalah satu. Dan seorang Arab tidak memiliki keunggulan atas seorang non-Arab dan seorang non-Arab atas seorang Arab, tidak pula orang yang berkulit merah atas yang berkulit hitam, tidak pula yang berkulit hitam atas yang berkulit merah.[137]

HADIS TENTANG PUTRA NABI, IBRAHIM

Adakalanya sebuah sabda Nabi yang terbilang tidak sahih diajukan demi membuktikan bahwasanya kenabian belum berakhir. Aku kelak akan membahas secara ringkas riwayat ini di bawah ini.

Sesudah penyelenggaraan jenazah putranya Ibrahim, Nabi Suci diriwayatkan telah bersabda:

Lau 'āsha Ibrāhīmu lakāna siddīqan nabiyyā

yakni, *Seandainya Ibrahim tetap hidup, niscaya ia kelak akan menjadi seorang nabi yang benar*.[138]

Argumennya adalah bahwasanya kematian Ibrahimlah yang mencegahnya dari menjadi seorang nabi, padahal pintu kenabian belumlah ditutup. Seandainya ia tetap hidup, niscaya ia kelak akan menjadi seorang nabi.

Sebelum melangkah lebih jauh, wajib untuk dicamkan bahwasanya terdapat pula versi-versi lain dari hadis ini yang sejalan dengan riwayat-riwayat yang paling sahih mengenai pokok bahasan ini, oleh karena itu, riwayat ini tidak boleh ditafsirkan secara terpisah sehingga menghasilkan makna yang bertentangan dengan konsep finalitas kenabian.

Tepat sebelum hadis ini, Ibnu Majah telah mencatat sebuah riwayat dari Abdullah bin Abi Auf:

Qāla māta wa huwa saghirun, wa lau qudhiya an-yakūna ba'da Muhammadin, sallallāhu 'alaihi wa sallam, nabiyyun 'āsha ibnuhū, wa lākin lā nabiyya ba'dahū

yakni, *Ia berkata: ia (yakni Ibrahim) wafat tatkala ia masih kecil dan seandainya telah ditakdirkan bahwasanya seorang nabi kelak akan datang sesudah Nabi Muhammad saw., maka, niscaya ia akan tetap hidup, namun tidak akan ada nabi sesudahnya.*[139] Versi ini juga telah diterima oleh Al-Bukhari.

Seandainya demi tujuan perdebatan versi pertama ini diterima sepenuhnya sebagai sebuah kebenaran, seseorang tidak sepatutnya melupakan keadaan di mana kata-kata tersebut dituturkan. Ibrahim yang masih kecil itu telah pun wafat dan Nabi baru saja menyelenggarakan salat jenazah baginya. Di dalam

ilmu Allah kenyataan agar ia tetap hidup sama mustahilnya dengan kedatangan nabi lain sesudah Muhammad. Dengan demikian, kata-kata ini digunakan oleh Nabi untuk merujuk pada kedudukan spiritual Ibrahim dan bukannya untuk membuktikan keberlanjutan kenabian yang mana mengenai hal ini beliau telah menyatakan pendiriannya dengan gamblang di beberapa kesempatan lainnya.

Kata *lau* (seandainya) di dalam bahasa Arab adakalanya digunakan sebagai sebuah syarat (*shart*) namun kata ini juga dapat digunakan sebagai penafian (*imtinā'*) atau bagi sesuatu yang mustahil (*mahāl*). Merujuk pada ayat Quran:

Lau kāna fîhimā ālihatun illallāhu lafasadatā

yakni, *Seandainya pada keduanya (yakni, langit dan bumi) terdapat tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya kelak akan binasa.*[140]

Penggunaan kata seandainya (*lau*) tidak bermakna bahwasanya terdapat kemungkinan akan eksistensi dua tuhan. Untuk menjabarkan poin ini lebih jauh, mari kita menilik sabda Nabi berikut ini:

Lau kāna Mūsā wa 'Īsā hayyayni lamā wasi'ahumā illat tibā'ī

yakni, *Seandainya Musa dan Isa masih hidup, mereka tidak memiliki pilihan lain melainkan mengikutiku.*[141]

Riwayat ini memiliki beberapa versi. Pada beberapa versi semata-mata nama Musa yang disebutkan, sementara pada versi lainnya semata-mata nama Isa. Di samping poin seputar martabat spiritual Muhammad, sebagaimana dibandingkan dengan Musa dan Isa, riwayat ini tidak berkaitan dengan kemungkinan perihal kedatangan seorang nabi yang paripurna layaknya Musa

atau Isa sesudah Muhammad (semoga kedamaian dan keberkatan Allah senantiasa menyertai mereka semua).

Logika bahwasanya kematian Ibrahimlah yang mencegahnya dari menjadi seorang nabi, padahal pintu kenabian masih terbuka, dapat diterapkan pada hadis tentang Musa ini pula. Hal ini bermakna bahwasanya seorang nabi yang merdeka layaknya Musa, dengan membawa Syariat, kelak dapat muncul di dalam umat Muhammad, lantaran semata-mata kematian Musalah yang menafikan kemungkinan semacam itu. Penalaran sedemikian rupa pada dasarnya merupakan sebuah kesesatan berpikir. Di dalam hadis perihal Ibrahim ini, Nabi semata-mata ingin menekankan kedudukan spiritual putranya, sementara di dalam hadis yang lainnya, beliau menekankan martabatnya sendiri manakala dibandingkan dengan Musa. Apakah nabi apa pun kelak akan muncul sesudahnya sama sekali bukanlah pokok bahasan dari perkataan-perkataan ini.

Poin ini beliau jadikan gamblang pada kesempatan lainnya manakala beliau bersabda:

Lau kāna ba'dī nabiyyun lakāna 'Umar

yakni, *Seandainya ada nabi sesudahku, niscaya ia adalah Umar.*[142]

Jika maut mencegah Ibrahim dari menjadi seorang nabi, apakah kiranya yang mencegah Umar dari mencapai kedudukan ini? Fakta sesungguhnya adalah bahwasanya lantaran Muhammad kelak menjadi Nabi Terakhir, oleh karena itu, baik Ibrahim maupun Umar tidaklah menjadi nabi meskipun yang satu wafat dan yang lainnya bertahan hidup sesudahnya.

Catatan Akhir

1. Yohanes 10:33-36. Di dalam beberapa manuskrip kata-kata seorang anak Tuhan dijumpai menggantikan anak Tuhan--Penj.
2. *Taudih Marām* (22 Januari 1891 M.) hlm. 9, 10.
3. Mujaddid Alf Thani, *Maktūbāt* vol. 2, Surat No. 13.
4. Quran 24: 55.
5. *Al-Bukhari* 92: 26.
6. Quran 33: 40.
7. *Taudih Marām*, hlm. 20.
8. *Din al-Haq* hlm. 29.
9. *Izālah Auhām*, hlm. 421-422.
10. Maklumat yang ditandatangani pada 3 Februari 1892 M. di Lahore.
11. *Izālah Auhām* (1891 M.), hlm. 340.
12. Ibid., hlm. 127.
13. *Siraj Munir* (1897 M.) hlm. 3.
14. *Anjām Atham* (1898 M.) hlm. 27 catatan kaki.
15. *Arba'in No. 3* (1899 M.) hlm. 25 catatan kaki dan *Tuhfah Golarwiyah* hlm. 24 suplemen.
16. *Tuhfah Golarwiyah* (1902 M.) hlm. 24 suplemen, catatan kaki.
17. *Haqiqat al-Wahy* (1907 M.) hlm. 65 suplemen Istifta.
18. *Majmu'ah Ishtihārāt* hlm. 224.
19. Isytihar 2 Oktober 1891 M.
20. *Taqrir Wajib al-I'lān* di Delhi (23 Oktober 1891 M.).
21. *Hamamat al-Bushra* (1903 M.) hlm. 79.
22. *Anjām Athim* (1897 M.) hlm. 27 catatan kaki

23. *Izālah Auhām* hlm. 421.
24. *Majmu'ah Ishtihārāt* vol. I hlm. 98.
25. *Nishan Asmāni* (26 Mei 1892 M.) hlm. 28.
26. *A'inah Kamālāt Islam* (26 Februari 1893 M.) hlm. 383.
27. *Hamamat al-Bushra* hlm. 79.
28. Ibid., hlm. 81.
29. *Jang-i Muqaddas* (1893 M.) hlm. 67.
30. *Shahadat al-Qur'an* (22 September 1893 M.) hlm. 27.
31. Mirzā Bashir al-Din Mahmūd Ahmad, *Haqiqat al-Nubuwwah* (Qadian 1915 M.) hlm. 124.
32. *Fatwa Kufr* hlm. 76, 77.
33. Quran 28:7.
34. Ibid., 5:111.
35. *Al-Bukhari*, Kitāb Munāqib 'Umar.
36. *Al-Bukhari*, Kitāb Munāqib 'Umar.
37. Lihat catatan kaki 14 dan 19.
38. Ibid., 92.5, *Musnad Ahmad*.
39. *Mawahib al-Rahman* (14 Januari 1903) hlm. 66, 67.
40. *Tiryaq al-Qulūb* (28 Oktober 1902) hlm. 130.
41. Lihat catatan kaki 54 dan Lampiran II-E.
42. *Hamamat al-Bushra* hlm. 81.
43. Pidato-pidatonya yang diterbitkan di dalam surat-surat kabar tidak dapat dipandang memiliki keautentikan yang setara dibandingkan dengan tulisan-tulisannya. Hanya terdapat satu rujukan yang diajukan oleh Jemaat Ahmadiyah kelompok Qadian mengenai "dakwa" kenabiannya. Ini adalah bagian dari buku hariannya yang dicatat oleh seorang pelapor. Kata-kata yang mengemuka di dalam buku

harian ini adalah sebagai berikut: *Dakwaku adalah bahwasanya aku adalah seorang nabi dan seorang rasul* (*Badr* 5 Maret 1908 M.). Tahun penerbitan buku harian ini adalah 1908 M. Bagaimana mungkin sang penulis dari delapan puluh buku tidak menyebutkan dakwanya di dalam satu pun bukunya dan semata-mata membiarkannya untuk ditafsirkan oleh penyunting *Al-Hakm*? Sesaat kemudian ia wafat. Buku harian ini hendaknya ditafsirkan dengan menilik tulisan-tulisannya yang lain atau ditolak sebagai sesuatu yang tidak benar. Kutipan lainnya diajukan dari *Barahin Ahmadiyyah*, Vol. V, hlm. 53, di mana sang Pendiri telah menulis: *Kesulitan-kesulitan yang muncul dalam seruanku adalah perihal dakwa-dakwa kerasulan (risalat), wahyu Ilahi, dan kedudukan sebagai Al-Masih yang Dijanjikan.* Di sini tidak ada sebutan apa pun yang dibuat mengenai dakwa kenabian. *Risalah* (kerasulan) layaknya *bi'that* (penunjukan/pengutusan) merupakan sebuah istilah yang dapat diterapkan pada setiap *mamūr* (orang yang ditunjuk oleh Allah) baik ia adalah seorang *muhaddath* maupun seorang nabi. Sang Pendiri sendiri telah menulis:

"Dalam kapasitasnya sebagai mursal (utusan), nabi dan muhaddathin memiliki kedudukan yang sama dan setara. Sebagaimana Allah Ta'ala telah memberikan nama mursal kepada para nabi, demikian pula Dia telah memberikannya kepada muhaddathin." (*Shahadat al-Qur'an*, hlm. 27.)

Namun poin yang paling penting untuk diingat adalah apakah kutipan dari *Barahin Ahmadiyyah* ini memiliki bobot untuk melawan ratusan rujukan yang secara terbuka

berbicara perihal penolakannya atas sebuah dakwa kenabian. Poin yang sedang dibahas adalah dakwa kenabiannya, dan hal ini telah berulang kali ia tolak. Kutipan ketiga diajukan dari *Haqiqat al-Wahy*, hlm. 90 yakni: *Satu-satunya dakwa adalah bahwasanya dari satu aspek aku adalah seorang pengikut dan dari aspek lainnya aku adalah seorang nabi melalui karunia dari kenabian Muhammad.* Namun sungguh sangat disesalkan bahwasanya tidak ada rujukan yang dibuat pada konteksnya di sini. Kata-kata yang mendahuluinya adalah:

"Kebodohan lainnya adalah bahwasanya demi memprovokasi orang-orang yang awam mereka mengatakan bahwasanya orang ini telah mengajukan sebuah dakwa kenabian meskipun tuduhan mereka ini murni sebuah kebohongan belaka." Pernahkah seorang nabi menuturkan kata-kata semacam itu sebelumnya bahwasanya menisbatkan sebuah dakwa kenabian kepadanya adalah sebuah pemalsuan? Dan dapatkah orang semacam itu disebut sebagai Pengakuan kenabian? Kata-kata yang mengikutinya adalah:

"Sebagai sanggahan atas hal ini tidak pernah ada dakwa kenabian sedemikian rupa yang diajukan yang mana tampak menentang Quran. Satu-satunya dakwa adalah bahwasanya dari satu aspek aku adalah seorang pengikut dan dari aspek lainnya aku adalah seorang nabi melalui karunia dari kenabian Muhammad. Dengan nabi, semata-mata dimaknai bahwasanya aku dikaruniai dengan tingginya frekuensi komunikasi Ilahi serta perbincangan dengan-Nya."

Di sini terdapat poin yang patut direnungkan dalam-dalam. Apakah ini merupakan sebuah dakwa kenabian ataukah penolakan atasnya? Tuduhan akan sebuah dakwa kenabian telah ia sebut sebagai sebuah kebohongan murni dan orang-orang yang piciklah yang menuduhnya mengajukan dakwa semacam itu hanya untuk memprovokasi orang-orang awam dan buta huruf. Dan sesudahnya tatkala berbicara mengenai dakwanya ia tidak mengatakan bahwasanya ia adalah seorang nabi, dan mana mungkin ia melakukan hal itu tatkala ia sendiri telah menyebut tuduhan semacam itu sebagai sebuah kebohongan belaka, melainkan ia justru menulis bahwasanya dari satu aspek ia adalah seorang pengikut dan dari aspek lainnya ia adalah seorang nabi melalui karunia dari kenabian Muhammad. Kini perhatikanlah secara sekilas pada segenap tulisan Ahmad untuk memastikan kandungan makna yang sesungguhnya dari

aik pehlu se ummati aur aik pehlu se nabi

yakni, *seorang nabi dari satu aspek dan seorang pengikut dari aspek lainnya* dan hal itu niscaya tidak menandakan suatu apa pun selain *muhaddathiyyah* sebagaimana yang tampak gamblang dari *Izālah Auhām*, hlm. 533:

"Dengan demikian fakta bahwasanya ia telah disebut sebagai pengikut sekaligus nabi, mengindikasikan bahwasanya ia akan memiliki kedua aspek dari kedudukan pengikut (ummatiyyat) dan kenabian, sebagaimana hal itu merupakan sebuah keharusan pada diri seorang muhaddath bahwasanya kedua aspek ini niscaya terhimpun. Namun sang pemilik kenabian yang paripurna (nubuwwat tāmmah) hanya memiliki aspek

kenabian saja. Pendek kata, muhaddathiyyah itu diwarnai dengan kedua corak ini. Itulah sebabnya di dalam Barahin Ahmadiyyah Allah menyematkan julukan pengikut sekaligus nabi pada hamba yang rendah hati ini."

Dengan demikian ia telah menyebutkan dengan gamblang di sini bahwasanya tuduhan kenabian terhadapnya itu keliru dan bahwasanya ia mengajukan dakwa *muhaddathiyyat*. Selanjutnya, demi menghindari kesalahpahaman apa pun dalam penggunaan kata 'nabi' ia mengklarifikasinya dengan mengatakan: *Dengan nabi, semata-mata dimaknai bahwasanya aku dikaruniai dengan tingginya frekuensi komunikasi Ilahi serta perbincangan dengan-Nya.* Dan adalah nyata bahwasanya seorang *muhaddath* juga diajak berbicara secara rutin oleh Allah sebagaimana yang telah dijelaskan secara paripurna pada bagian awal *Haqiqat al-Wahy* (hlm. 15, 50, 51, 55 dll.).

Demikian pula di dalam *Barahin Ahmadiyyah*, vol. V, rujukan darinya yang telah diberikan di atas, telah disebutkan berulang kali bahwasanya ia adalah seorang pengikut dari satu aspek dan seorang nabi dari aspek lainnya. *"Aku telah menerima dua nama," tulisnya, "dari Allah Yang Mahakuasa, satu nama ummati (pengikut) sebagaimana yang tampak nyata pada namaku Ghulam Ahmad (hamba Ahmad) dan nama lainnya adalah nabi dalam arti zill (bayangan) (hlm. 188)."* Jadi, di sini pula ia telah mengajukan sebuah dakwa *muhaddathiyyah*.

Bagaimanapun, sebelum menyimpulkannya aku hendak merujuk pada *Haqiqat al-Wahy* hlm. 391 yang mana sering

kali dikutip demi menganulir semua hal yang tertulis di ratusan tempat lainnya. Di sana kita mendapati kata-kata berikut:

"Singkatnya, sehubungan dengan keberlimpahan wahyu Ilahi serta perkara-perkara yang ghaib ini aku secara khusus menjadi sosok yang terpilih, dan segenap auliya', abdal dan aqthab (yakni para wali Muslim dari beragam kedudukan) yang telah wafat sebelum diriku di dalam umat ini tidaklah dikaruniai dengan keberlimpahan semacam ini, oleh karena itu, aku secara khusus telah dipilih untuk menerima nama nabi."

Bahwasanya ia menerima nama tersebut secara metaforis dan bukan dalam makna yang sesungguhnya, belakangan dinyatakan di dalam buku yang sama di bagian suplemen yang mana telah aku kutip lebih dari sekali (hlm. 64, 65 yakni *Aku telah disebut sebagai seorang nabi Allah semata-mata sebagai kiasan dan bukanlah sebagai realitas*—Penj.). Oleh karena itu, kutipan ini pun tidak lantas memberi kita keabsahan untuk menyebut sang Pendiri sebagai nabi terkecuali jika kita menggunakan kata tersebut secara metaforis. Dan tidaklah sulit untuk memahami apa yang dimaksud dengan dirinya yang terpilih secara khusus untuk menerima nama nabi, lantaran di sana ia tengah berbicara perihal nubuatan tentang kedatangan Al-Masih yang Dijanjikan di mana mengemuka kata nabi yang mana tidaklah disebutkan bagi tokoh mana pun di kalangan umat Islam. Dengan demikian, sebelum kata-kata yang dikutip di atas itu kita menjumpai:

"Kini hendaknya diketahui bahwasanya di dalam perkataan-perkataan Nabi Suci terdapat sebuah nubuatan bahwasanya dari kalangan pengikut Nabi Suci kelak akan dibangkitkan seseorang yang akan disebut Isa putra Maryam, dan dianugerahi dengan nama nabi, yakni ia kelak akan memiliki anugerah untuk diajak berbicara oleh Allah di dalam sebuah keberlimpahan sedemikian rupa, dan perkara-perkara yang ghaib kelak akan disingkapkan kepadanya secara meluas sedemikian rupa yang mana hal itu tidak dapat diwahyukan kepada siapa pun selain pada seorang nabi" (*Haqiqat al-Wahy*, hlm. 390).

Mengapa kata nabi mengemuka berkenaan dengan Al-Masih yang Dijanjikan dan apa makna penting yang melekat padanya, telah dijelaskan. Segala sesuatu yang perlu dinyatakan di sini adalah bahwasanya kata nabi tersebut mengemuka di dalam sebuah riwayat yang mana di dalamnya mengemuka pula kata-kata Isa putra Maryam, di mana disebutkan bahwasanya ia kelak akan muncul di atas menara timur di Damaskus, yang mana berlanjut memberi tahu kita bahwasanya ia kelak akan muncul dalam dua potong pakaian kuning, dengan tangannya bersandar di atas bahu dua malaikat.

Jika segenap nama dan gambaran ini bersifat metaforis, lantas mengapa kata nabi tidak? Sekalipun sang Pendiri tidak pernah menuliskan bahwasanya kata nabi di dalam riwayat tersebut harus dimaknai secara metaforis, kita tidak memiliki pilihan lain, lantaran setiap ungkapan dari riwayat tersebut bersifat metaforis. Dan, cukup aneh, bahwasanya

kata nabi tersebut tidak mengemuka berkenaan dengan Al-Masih yang Dijanjikan di dalam nubuatan-nubuatan yang jumlahnya amat banyak seputar kedatangannya, terkecuali di dalam riwayat ini yang mana tak satu pun katanya dapat ditafsirkan selain sebagai metafora. Yang lebih aneh lagi, riwayat ini pula sebagaimana yang diterima oleh Tirmidzi, meskipun diriwayatkan oleh perawi pertama yang sama dengan *Muslim*, justru meniadakan kata nabi itu sepenuhnya.

Namun di samping segenap pertimbangan ini kita memiliki kata-kata yang gamblang dari sang Pendiri sendiri bahwasanya kata nabi di dalam riwayat tersebut haruslah dimaknai secara metaforis dan bukan di dalam makna yang sesungguhnya dari kata itu. (Balasan atas keberatan terakhir ini telah disadur dari *Ahmadiyyah Movement-IV, The Split*, karya Muhammad Ali—Penj.)

44. *Nishan Asmani* (26 Mei 1892 M.) hlm. 35.
45. Ibid.
46. *A'inah Kamālāt Islam* (26 Februari 1893 M.) hlm. 340.
47. *Majmu'ah Ishtihārāt* hlm. 224.
48. Isytihar 2 Oktober 1891 M.
49. *Taqrir Wajib al-I'lān* di Delhi
50. *Hamamat al-Bushra* hlm. 79.
51. *Anjam Athim* hlm. 27. catatan kaki.
52. *Hamamat al-Bushra* hlm. 8.
53. Ibid., hlm. 9.
54. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Sebagian darinya yang berjudul *The Finality of Prophethood* (Finalitas Kenabian) telah diterbitkan oleh Masjid Shah

Jehan, Woking, Surrey, Inggris. Terjemahan lengkapnya kelak akan dicetak oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore—Penj.

55. *Izālah Auhām* (3 September 1891 M.) hlm. 422.
56. *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907 M.) hlm. 63.
57. *Haqiqat al-Wahy* hlm. 28.
58. *Karāmāt al-Sadiqin* (24 Agustus 1893 M.) hlm. 85.
59. *Hujjat Allah* hlm. 14.
60. *Ayyām al-Sulh* (Januari 1899 M.) hlm. 163.
61. *Izālah Auhām* (3 September 1891 M.) hlm. 533.
62. *Mawahib al-Rahman* (14 Januari 1903 M.) hlm. 66.
63. *Tiryāq al-Qulūb* (28 Oktober 1902 M.) hlm. 130 catatan kaki.
64. Maklumat tertanggal 3 Februari 1892 M. Berkenaan dengan karakteristik-karakteristik dari seorang nabi yang hakiki di dalam terminologi Islam, lihat Lampiran II-E. Sebuah daftar hadis (riwayat) mengenai pokok bahasan ini juga dapat didapati di dalam Lampiran II-F beserta sedikit pembahasan mengenai beberapa riwayat yang kontroversial—Penj.
65. *Taudih Maram*, hlm. 9, 10
66. Maklumat.
67. *Izala Auhām* (3 September 1891 M.) hlm. 421, 422.
68. Maklumat.
69. *Badr*, Qadian (16 Februari 1911 M.).
70. *Badr*, 27 Oktober 1910 M.
72. *Al-Fazl* 4 November 1927.
73. *Mawahib al-Rahman* hlm. 64, 65.
74. *Tadhkirah al-Shahadatain* hlm. 43.

75. *Al-Wasiyyah*, hlm. 10.
76. *Haqiqat al-Wahy*, Suplemen hlm. 64, 65.
77. Quran 18 Al-Kahf: 110.
78. Quran 17 Bani Isra'il: 95.
79. Quran 21 Al-Anbiyā: 27.
80. Ibid., 160.
81. Quran 2 Al-Baqarah: 38.
82. Quran 6 Al-An'am: 84, 85, 86-87, 90, 91.
83. Quran 18 Al-Kahf: 55-56.
84. Quran 4 Al-Nisa : 165.
85. Quran 16 Al-Nahl: 43-44.
86. Quran 87 Al A'lā: 18-19.
87. Quran 57 Al-Hadid: 25.
88. Quran 2 Al-Baqarah: 213.
89. Quran 6 Al-An'am: 85-87, 90.
90. Quran 23 Al-Muminün 51, 52. 21 Al-Anbiya': 92.
91. Quran 42 Al-Shūrā : 51.
92. Quran 2 Al-Baqarah: 97.
93. Quran 26 Al-Shu'ara': 193-4.
94. Quran 69 Al-Haqqah: 40.
95. Quran 4 Al-Nisa : 163-165.
96. Quran 6 Al-An'am: 50; 46 Al-Ahqaf : 9
97. Quran 7 Al-A'raf : 203.
98. Quran 10 Yunus: 109.
99. Quran 79 Al-Zumar: 12.
100. Quran 2 Al-Baqarah: 97; 3 Ali 'Imran: 3 dll.
101. Quran 5 Al-Ma'idah: 46.
102. Quran 72 Al-Jinn: 27-28.

103. Quran 4 Al-Nisa': 64.
104. Quran 5 Al-Ma'idah: 67.
105. Quran 16 Al-Nahl: 35.
106. Quran 3 Ali 'Imran: 49.
107. Quran 2 Al-Baqarah: 106.
108. Quran 3 Ali 'Imran: 163.
109. Quran 2 Al-Baqarah: 285.
110. Quran 5 Al-Ma'idah: 11.
111. Quran 2 Al-Baqarah: 136.
112. Al-Bukhari, Muslim, Mishkat al-Maşābih, bab Munāqib 'Ali.
113. Al-Bukhari Kitab: Al-Tauhid; Muslim; Tirmidzi Abwāb al-Fitn.
114. Al-Bukhari, Kitāb al-Munāqib, bab Khatam al-Nabiyyin; Muslim, Tirmidzi, Abwāb al-Munāqib, dll.
115. Musnad Ahmad.
116. Tirmidzi, bab Munāqib 'Umar.
117. Nasai, Muslim, dan Tirmidzi.
118. Ad-Dailami.
119. Mishkat al-Maşābih.
120. Mishkat al-Maşābih bab Keutamaan Utusan Allah.
121. Al-Bukhari, Kitāb al-Munāqib.
122. Al-Bukhari.
123. Tirmidzi.
124. Muslim.
125. Ibnu Majah.
126. Al-Baihaqi.
127. Muslim.

128. Kanzul 'Ummal Vol. 6, hlm. 206.
129. Mishkat al-Maşābih.
130. Ibnu Katsir, Vol. II, hlm. 248.
131. Kanzul 'Ummal Vol. I.
132. As-Suyuthi, Jāmi' al-Jawāmi'.
133. Al-Bukhari, Kitāb al-Jihad.
134. *Kanzul 'Ummal*, Vol. VI, hlm. 176.
135. Tirmidzi, bab Nama-nama Nabi.
136. Mujaddid Alf Thani, *Maktūbāt* Vol. 2, Surat No. 13.
137. Diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar.
138. Ibnu Majah, Kitāb al-Janā'iz, bab Salat jenazah atas Putra Utusan Allah dan penyebutan mengenai kewafatannya.
139. Ibid.
140. Quran 21 al-Anbiya': 22.
141. Ibnu Katsir Catatan Kaki Vol. II, hlm. 246. *Sharh Fiqh Akbar*, hlm. 100; *Al-Yawaqit wal-Jawahir* Vol. II, hlm. 22, dll.
142. Al-Bukhari, Tirmidzi, bab Munāqib 'Umar.

BAB III DAJJAL SERTA YAKJUJ DAN MAKJUJ

Pokok bahasan yang diuraikan di dalam bab ini pada umumnya dipandang berkaitan dengan eskatologi atau akhir zaman, namun kesan semacam ini agaknya merupakan hasil dari pengaruh Kristen atas pemikiran Muslim. Nubuatan-nubuatan Islam perihal kemunculan Dajjal dan dominasi Yakjuj dan Makjuj merepresentasikan sebuah aspek pergolakan antara kekuatan spiritual melawan kekuatan material, seputar pertempuran antara kebenaran melawan kebatilan, yang mana di dalamnya kekuatan-kekuatan spiritual digambarkan seolah-olah ditaklukkan semata-mata untuk sementara waktu, namun yang mana sebagai hasilnya kelak akan terjadi kebangkitan spiritual yang menyeluruh di dunia ini, dan kebenaran pada akhirnya kelak akan bersinar terang dalam kemilau kesempurnaannya serta berjaya di seluruh dunia.

Kesalahpahaman mengenai kandungan makna dari nubuatan-nubuatan yang dirujuk di atas eksis tidak hanya di kalangan non-Muslim melainkan juga di kalangan umat Islam.

Pada kenyataannya, nubuatan-nubuatan ini merupakan bagian yang paling banyak disalahpahami di dalam literatur keagamaan Islam, dan segelintir kaum cendekiawan terbaik di dalam Islam, lantaran tak sanggup menyingkapkan kandungan makna yang tersirat di baliknya, telah melangkah terlampau jauh dengan menyatakan bahwasanya segenap hadis yang berkaitan dengan nubuatan-nubuatan ini tidak dapat dipercaya atau merupakan pemalsuan di masa belakangan. Fakta sesungguhnya adalah, bukan saja banyak dari hadis-hadis ini telah diterima oleh para pengumpul hadis yang paling dapat dipercaya, semacam Bukhari dan Muslim, melainkan nubuatan-nubuatan serupa juga didapati di dalam Quran itu sendiri. Oleh karena itu, tingkat keabsahan dari hadis sedemikian rupa tidak lagi menyisakan keraguan. Namun yang terpenting, penggenapan nubuatan-nubuatan ini bersinar dengan amat gamblangnya tatkala menilik pada berbagai peristiwa yang tengah terjadi di depan mata kita, sehingga apa yang dahulu dipandang sebagai titik paling gelap di dalam Islam kini justru menjelma menjadi rupa utamanya yang paling cemerlang.

Kebutuhan akan pembahasan perihal Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj

Merupakan sebuah kebetulan yang luar biasa bahwasanya manakala di dunia saat ini kekuatan-kekuatan Eropa tengah mendesak maju melalui sebuah program aksi yang penuh tekad melawan dunia Islam dan dengan tiada henti berhasrat untuk memegang kendali mutlak atasnya, di sisi lain, kita mendapati

sejumlah besar nubuatan dari Nabi Suci Muhammad yang berbicara perihal berbagai ujian dan penderitaan yang kelak menimpa umat Islam di akhir zaman—nubuatan-nubuatan yang nyaris menemukan penggenapan harfiahnya di dalam tren peristiwa-peristiwa yang berhadapan dengan dunia Islam di hadapan kita. Sungguh semakin mencengangkan bahwasanya nubuatan-nubuatan ini dicatat pada suatu masa tatkala secara duniawi Islam tengah berkuasa, dan seluruh dunia tengah gemetar di hadapan gerak majunya. Merupakan sebuah rahasia umum bahwasanya pada saat ini terdapat sebuah peperangan yang mengerikan antara Eropa dan Islam, atau, untuk mengatakannya secara lebih tepat, antara kekuatan-kekuatan material dan spiritual. Eropa Kristen memandang kekuatan Islam sebagai sebuah ancaman yang menakutkan bagi peradaban material mereka, dan atas dasar kekhawatiran yang keliru ini, mereka bertekad untuk menghancurkannya hingga tak bersisa dan dengan demikian menyelamatkan dunia dari pengaruh politiknya. Kalangan keagamaan mereka telah menyatakan secara cukup terbuka bahwasanya meskipun agama-agama lainnya berstatus non-Kristen, Islam secara pasti merupakan anti-Kristen. Dan kendatipun para misionaris Kristen didapati aktif di setiap penjuru dunia, berkhotbah kepada segala macam orang, sasaran khusus mereka adalah jemaah kaum Muslim. Tentu saja, ini merupakan fakta-fakta yang tidak selayaknya dipandang dengan acuh tak acuh oleh seorang Muslim mana pun.

Kendati demikian, sungguh patut disayangkan bahwasanya umat Islam telah sedemikian putus asanya terjerat di dalam perselisihan internal mereka sendiri seputar poin-poin sekunder

dari kehidupan beragama sehingga mereka tidak lagi menyisakan pikiran untuk aspek-aspek yang lebih vital dari kehidupan nasional mereka. Seandainya mereka dapat mencurahkan sedikit perhatian pada pergolakan besar yang kini tengah berlangsung antara kekuatan materialisme dan spiritualitas, niscaya mereka kelak dapat melihat dengan teramat gamblang bahwasanya sepak terjang Dajjal dan petualangan menakjubkan Yakjuj dan Makjuj bukanlah sekadar kisah-kisah khayalan belaka, melainkan sebuah lukisan dari gambaran yang setia mengenai serbuan yang tak tertahankan dari Eropa yang materialistis serta Kekristenan di zaman kita saat ini, yang telah digambarkan oleh literatur Hadis di dalam bahasa kenabian. Sang pelihat agung tersebut, pelihat teragung yang pernah dilahirkan di dunia ini, Nabi Muhammad, telah menggambarkan peristiwa-peristiwa yang kelak terjadi 1300 tahun sesudahnya dengan sedemikian rupa sehingga seseorang akan berpikir bahwasanya beliau tengah menyaksikannya terjadi tepat di depan matanya sendiri. Mengingat peringatan-peringatan ramalan yang gamblang dari Nabi Suci ini, menjadi kewajiban mutlak bagi setiap Muslim untuk memikirkan hadis-hadis tersebut yang berbicara perihal pergolakan akhir zaman antara Kekristenan dan Islam, dan melupakan perselisihan mereka sendiri dalam poin-poin kecil dan sekunder, lantaran eksistensi dan keberhasilan Islam di dunia bergantung pada hasil dari pertarungan antara kedua agama yang tersaji di hadapan kita serta yang dibicarakan oleh hadis-hadis ini, dan bukanlah pada hal-hal kecil tersebut, yang mana perbedaan-perbedaan di dalamnya tidaklah memberikan manfaat ataupun kerugian yang sangat besar bagi umat Islam.

Makna Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj

Penyebutan perihal Dajjal berulang kali muncul di dalam hadis, sementara Yakjuj dan Makjuj disebutkan tidak hanya di dalam Hadis melainkan juga di dalam Quran, dan kemunculan keduanya dikaitkan dengan kedatangan Almasih. Kata Dajjal berasal dari kata *Dajjala*, yang berarti ia menutupi (suatu benda). *Lisan al-'Arab* memberikan beberapa pandangan mengapa Dajjal dinamakan demikian. Pandangan pertama adalah bahwasanya ia dinamakan demikian akibat dari dirinya yang merupakan seorang pendusta serta menutupi atau menyembunyikan kebenaran dengan kebatilan; pandangan lainnya menyatakan bahwasanya ia kelak akan menutupi bumi dengan jumlahnya yang amat besar; pandangan ketiga mengatakan bahwasanya ia kelak akan menutupi orang-orang dengan kekufuran; pandangan keempat menyatakan bahwasanya ia kelak akan menyebar dan menutupi seluruh bumi. Terdapat pula pandangan lain yang menyatakan bahwasanya Dajjal adalah sebuah jemaah yang kelak akan menjajakan barang dagangannya ke seluruh penjuru dunia, yakni, ia kelak akan menutupi bumi dengan barang-barang niaganya. Terakhir, terdapat sebuah pandangan bahwasanya Dajjal telah diberikan nama ini lantaran ia kelak akan mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang ada di dalam benaknya, yakni, ia kelak akan menutupi niat aslinya dengan kata-kata dusta.

Ya'juj (Gog) dan *Ma'juj* (Magog) berasal dari kata *ajj* atau *ajij* di dalam wazan *yaf'ul* dan *maf'ul* dan *ajij* bermakna kobaran api. Namun *ajja* juga bermakna *asra'a* yakni ia berjalan dengan

cepat. Ini merupakan makna yang diberikan di dalam *Lisan al-'Arab*. Imam Raghib berkata bahwasanya *Ya'juj* dan *Ma'juj* telah diumpamakan dengan kobaran api dan gelombang air yang menghempas akibat dari gejolak mereka yang teramat dahsyat.

Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj dalam sorotan Quran

Kata Dajjal tidak terdapat di dalam Quran, namun disebutkan di dalam hadis-hadis yang sahih bahwasanya sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir dari surat yang bernama Al-Kahfi memberikan perlindungan dari ujian Dajjal, dan Quran, tatkala dibaca di bawah sorotan hadis-hadis ini, dengan demikian memberikan petunjuk mengenai siapakah gerangan Dajjal itu. Riwayat-riwayat berikut ini, yang terdapat di dalam karya-karya paling dapat dipercaya seputar Hadis, bersinggungan dengan pokok bahasan ini:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِّنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Barangsiapa yang menghafalkan sepuluh ayat pertama dari surat yang bernama Al-Kahfi kelak akan kebal dari (ujian-ujian) Dajjal.[1]

مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّال

Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat yang bernama Al-Kahfi kelak akan terlindungi dari fitnah Dajjal.[2]

Boleh jadi dengan menyebutkan sepuluh ayat pertama dan terakhir, tujuannya adalah untuk merujuk pada keseluruhan surat yang menggambarkan ujian-ujian Kekristenan di dalam dua aspeknya—yang satu bersifat keagamaan dan yang lainnya bersifat duniawi. Bacalah sepuluh ayat pertama dan terakhirnya, dan menjadi benderang layaknya siang hari bahwasanya bangsa-bangsa Kristen-lah yang dibicarakan di kedua tempat tersebut. Di bagian paling awal, aspek keagamaan disebutkan tatkala sang Nabi untuk pertama kalinya dibicarakan sebagai sosok yang memberikan peringatan umum kepada segenap umat manusia[3], dan selanjutnya sebagai pihak yang memperingatkan bangsa-bangsa Kristen secara khusus, yakni kaum yang telah mengangkat seorang anak Tuhan.[4] Demikianlah:

> "Segala puji bagi Allah, yang telah menurunkan Kitab itu kepada hamba-Nya.... untuk memberikan peringatan akan siksa yang teramat pedih dari sisi-Nya....Dan memperingatkan orang-orang yang berkata, Allah telah mengangkat seorang anak."[5]

Ini merupakan rujukan yang gamblang terhadap bangsa-bangsa Kristen, yang mana doktrin dasar agama mereka adalah bahwasanya Tuhan memiliki seorang Anak. Di dalam sepuluh ayat penutup, terdapat rujukan yang sama gamblangnya

terhadap pencapaian-pencapaian duniawi dari bangsa-bangsa ini:

> "Maka apakah orang-orang yang kafir itu menyangka bahwasanya mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi pelindung selain Aku?....Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu perihal orang-orang yang paling merugi di dalam perbuatannya? Yakni orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya di dalam kehidupan dunia ini, sementara mereka membuat barang-barang industri yang baik."[6]

Ini merupakan sebuah potret ramalan mengenai bangsa-bangsa Barat di dalam kata-kata yang paling gamblang. Manufaktur industri merupakan satu kekhususan dan kebanggaan bangsa-bangsa Kristen, dan pada karakteristik yang membedakan inilah ayat-ayat di atas merujuk. Mereka sedemikian asyiknya di dalam perlombaan manufaktur barang-barang sehingga nilai-nilai luhur kehidupan sepenuhnya tertutupi dari pandangan mata mereka. Manufaktur dan kian banyak manufaktur—inilah tujuan utama dan akhir dari kehidupan mereka. Dengan demikian, baik sepuluh ayat pertama maupun sepuluh ayat terakhir dari surat ini berbicara dengan gamblang perihal berbagai cobaan dari doktrin Kristen mengenai pengangkatan anak dan aktivitas materialistis bangsa-bangsa Kristen, dan inilah kiranya apa yang dimaksudkan dengan ujian-ujian Dajjal.

Yakjuj dan Makjuj (*Ya'juj* dan *Ma'juj*) disebutkan sebanyak dua kali di dalam Quran. Pertama kali mereka disebutkan di

dalam surat kedelapan belas dalam keterkaitannya dengan gambaran mengenai Dajjal. Menjelang akhir surat ini, seorang penguasa besar, Zulkarnain[7], dikisahkan tengah melakukan perjalanan ke berbagai penjuru demi memperkuat perbatasan imperiumnya. Penguasa ini secara historis terbukti sebagai Darius I, kaisar Persia. Perjalanan pertamanya diceritakan berakhir di Laut Hitam:

> "Hingga tatkala ia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari (atau titik paling barat), ia mendapatinya terbenam ke dalam laut yang hitam.[8]

Selanjutnya terdapat rujukan mengenai perjalanan ke timurnya:

> "Hingga tatkala ia telah sampai ke (negeri) terbitnya matahari, ia mendapatinya terbit menyinari suatu kaum yang tidak Kami berikan tempat berlindung darinya.[9]

Lebih lanjut lagi terdapat sebuah rujukan pada perjalanan ke utaranya:

> "Hingga tatkala ia telah sampai ke (sebuah tempat) di antara dua pegunungan.[10]

Rujukan di sini merujuk pada pegunungan Armenia dan Azerbaijan. Di dalam perjalanan utara yang terakhir ini, Zulkarnain bersua dengan sebuah kaum yang menuturkan

bahasa yang berbeda; dengan kata lain, mereka tidak memahami bahasa Persia. Orang-orang ini memohon kepada Zulkarnain dengan kata-kata berikut:

> "Wahai Zulkarnain! Sesungguhnya Yakjuj dan Makjuj itu berbuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberimu upeti dengan syarat agar engkau mendirikan sebuah tembok penghalang di antara kami dan mereka?[11]"

Selanjutnya kita diberi tahu bahwasanya Zulkarnain benar-benar membangun dinding penghalang ini,[12] dan terdapat penyebutan perihal besi dan tembaga sehubungan dengan hal ini, yang mana digunakan untuk pintu-pintu gerbangnya:

> "Bawakanlah kepadaku potongan-potongan besi. Hingga manakala ia telah mengisi penuh ruang di antara kedua sisi gunung tersebut, ia berkata, Tiuplah. Hingga tatkala ia telah menjadikannya (seperti) api, ia berkata, Bawakanlah kepadaku tembaga cair untuk kutuangkan di atasnya.[13]

Di dalam ayat 97, kita diberi tahu bahwasanya tatkala dinding penghalang tersebut telah rampung, mereka (yakni Yakjuj dan Makjuj) tidak sanggup mendakinya, tidak pula mereka sanggup melubanginya. Di dalam ayat 98, Zulkarnain diriwayatkan berkata bahwasanya dinding ini pun semata-mata akan berguna hingga suatu waktu tertentu dan pada akhirnya kelak akan runtuh. Dan selanjutnya kita disuguhkan dengan pemandangan lainnya:

> *"Dan pada hari itu Kami kelak akan membiarkan sebagian dari mereka (yakni, Yakjuj dan Makjuj) berbaur dengan sebagian yang lain.*[14]

Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj adalah identik

Segera sesudah berbicara perihal Yakjuj dan Makjuj yang saling berbaur (atau berperang) satu sama lain di dalam ayat 102, riwayat tersebut kembali pada pokok bahasan mengenai Dajjal: "*Maka apakah orang-orang kafir itu menyangka bahwasanya mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi pelindung selain Aku?*

Hal ini menunjukkan bahwasanya Quran mengidentikkan Dajjal dengan Yakjuj dan Makjuj. Mereka diberikan dua nama yang berbeda lantaran dua fungsi mereka yang berbeda. Adapun mengenai identitas Yakjuj dan Makjuj, para mufasir berselisih pendapat. Ibnu Katsir mengatakan bahwasanya mereka adalah keturunan Adam, dan pandangan ini didukung oleh hadis di dalam Muslim dan Bukhari. Menurut *Ruh al-Ma'ani*, mereka adalah dua kabilah dari kalangan keturunan putra Nuh, yakni Yafits, yang mana bangsa Turki merupakan bagian darinya, dinamakan demikian lantaran mereka ditinggalkan (*turiku*) di sisi lain dari dinding penghalang tersebut. Terlebih lagi, gambaran Quran itu sendiri menunjukkan dengan gamblang bahwasanya mereka adalah manusia, yang mana dinding tersebut dibangun untuk menangkal serbuan mereka.

Rujukan kedua mengenai Yakjuj dan Makjuj terdapat di dalam ayat 21:96:

> *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Yakjuj dan Makjuj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*[15]

Turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi terbukti bermakna bahwasanya mereka kelak akan menancapkan supremasi mereka di seluruh penjuru dunia. Cara Quran berbicara mengenai mereka di kedua tempat tersebut menunjukkan bahwasanya suatu masa kelak akan tiba manakala kaum ini akan menaklukkan seluruh bangsa di dunia. Tampak pula bahwasanya mereka sesungguhnya telah eksis pada masa pewahyuan Kitab tersebut, namun pergerakan mereka harus tetap tertahan hingga suatu waktu tertentu, yang mana sesudahnya mereka kelak akan memegang kekuasaan yang tak terkendali di seluruh dunia.

Alasan mengapa Quran tidak menyebutkan Dajjal

Akan tetapi, bisa jadi akan timbul pertanyaan bahwasanya apabila Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj semata-mata merupakan dua nama berbeda bagi kaum yang sama, lantas mengapa tatkala Quran menyebut Yakjuj dan Makjuj dengan nama mereka, kitab suci ini sama sekali tidak menyebutkan Dajjal berdasarkan namanya di mana pun. Alasannya adalah bahwasanya kata Dajjal, sebagaimana ditunjukkan di atas, bermakna seorang "pendusta" atau "penipu"; dan tak seorang pun, betapapun hebatnya ia sebagai seorang pendusta dan penipu, suka dipanggil dengan julukan ini. Di sisi lain, karena Yakjuj dan Makjuj merupakan nama-nama dari kaum yang bersangkutan,

tak seorang pun dapat merasa keberatan atas nama ini. Pada kenyataannya, bangsa Inggris telah mendirikan patung-patung Yakjuj dan Makjuj di depan Balai Kota (Guildhall) di London. Itulah sebabnya Quran menggunakan nama-nama Yakjuj dan Makjuj dan bukannya kata Dajjal yang bermakna pendusta. Di sisi lain, Kitab-Kitab Hadis menggunakan kata Dajjal, lantaran nama Antikristus (Dajjal), sebagaimana pula nubuatan-nubuatan yang berkaitan dengannya, didapati di dalam Kitab-Kitab suci yang lebih lampau. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk menjelaskan bagaimana persisnya nubuatan-nubuatan ini kelak akan digenapi.

Di samping itu, kata Dajjal semata-mata menunjukkan satu aspek dari persoalan tersebut, yakni, dusta dan muslihat kaum ini, baik itu di dalam urusan-urusan keagamaan maupun duniawi. Namun terlepas dari sisi gelap dari tabiat mereka ini, terdapat pula sisi terang darinya. Dari sudut pandang duniawi, kemakmuran material mereka haruslah dipandang sebagai salah satu poin keunggulan mereka. Berdasarkan pandangan inilah, di dalam hadis, satu mata, yakni mata duniawi, dari Dajjal telah digambarkan layaknya sebuah bintang yang bersinar. Quran juga berbicara mengenai keahlian mereka dalam industri manufaktur. Dengan demikian julukan Dajjal semata-mata merupakan sebuah gambaran parsial. Di dalam Quran Suci, bangsa-bangsa Kristen dibicarakan sebagai *Ashabul Kahfi* dan *ar-Raqim* (Penghuni Gua dan Prasasti).[16] Gambaran ini mencakup kedua aspek dari sejarah Kekristenan. "Penghuni Gua" merupakan sebuah gambaran yang tepat bagi para pengikut Kekristenan di dalam sejarah awalnya, lantaran monastisisme

(pertapaan) merupakan corak yang mendominasi Kekristenan pada tahapan ini. Demi praktik-praktik pengabdian mereka, mereka telah sepenuhnya melepaskan urusan-urusan dunia. Dengan kata lain, demi agama mereka, mereka telah membuang kehidupan duniawi.

Akan tetapi, tahapan terakhirnya tergambarkan dengan baik melalui ungkapan "Penghuni Prasasti (*raqim*)". *Raqam* di dalam bahasa Arab bermakna sesuatu yang tertulis. Kata ini secara khusus digunakan dalam hal harga-harga yang tertulis pada barang-barang niaga, layaknya kain dan sebagainya. Gambaran ini menunjukkan betapa larutnya mereka di dalam urusan-urusan dunia, sebuah fakta yang lebih lanjut dirujuk di dalam Quran melalui kata-kata, *yakni orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya di dalam kehidupan dunia ini.*[17] Dengan demikian, apabila di dalam tahapan pertama sejarah mereka bangsa-bangsa Kristen melepaskan dunia demi agama mereka, di tahapan akhirnya mereka justru telah mencampakkan agama sepenuhnya demi kepentingan-kepentingan dunia, dan oleh karena itulah mereka dibicarakan sebagai *"bagian dari tanda-tanda Kami yang menakjubkan."*[18] Ayat-ayat Quran yang dikutip di atas merupakan sebuah gambaran yang tepat bagi kecenderungan-kecenderungan materialistis mereka. Dan lantaran mereka jauh mengungguli seluruh bangsa lainnya di dalam urusan-urusan duniawi, bangsa-bangsa di dunia, yang tergoda oleh keuntungan-keuntungan duniawi yang diamankan oleh kaum ini, lantas mengikuti mereka secara membabi buta. Dengan demikian bangsa-bangsa Kristen tengah menyesatkan umat manusia di dunia tidak semata-mata dengan gagasan

keagamaan mereka yang keliru perihal pengangkatan anak dan penebusan dosa, melainkan juga melalui pengejaran membabi buta mereka terhadap ideal-ideal materialistis hingga melalaikan sepenuhnya nilai-nilai luhur kehidupan. Oleh karena itu, di dalam Hadis mereka diberikan nama Dajjal, atau sang penipu ulung.

Yakjuj dan Makjuj dalam sorotan Alkitab

Di dalam Alkitab, Yakjuj dan Makjuj disebutkan di dalam istilah-istilah yang amat gamblang, dan tiada lagi keraguan yang tersisa perihal identitas mereka:

> "Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: Hai anak manusia, tujukanlah mukamu kepada Gog di tanah Magog, yaitu raja agung negeri Rosh, Mesekh dan Tubal dan bernubuatlah melawan dia dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku akan menjadi lawanmu, hai Gog, raja agung negeri Rosh, Mesekh dan Tubal. Aku akan menarik engkau dengan mengenakan kelikir pada rahangmu..."[19]

Di sini Gog (Yakjuj) disebutkan dengan gamblang dan Gog ini adalah sama dengan *Ya'juj* di dalam Quran. Ia dibicarakan sebagai sang penguasa dari Rusia, Moskow, dan Tubal. Adapun mengenai Magog (*Ma'juj*), semata-mata tanah Magog-lah yang dibicarakan.

Tiga nama yang disebutkan di dalam Alkitab adalah Rosh atau Rusia (Rus), Mesekh atau Moskow, dan Tubal atau Tobolsk. Sementara Rusia adalah nama bagi suatu negara, Omsk dan Tubal adalah nama dari dua sungai yang terletak di sebelah utara pegunungan Kaukasus. Di atas sungai pertama terletaklah kota Moskow, dan di atas sungai kedua terletaklah Tobolsk, yang mana keduanya merupakan kota-kota paling masyhur di Rusia. Mengingat sedemikian gamblangnya gambaran tersebut, tak ada keraguan apa pun yang tersisa perihal identitas Gog.

Dengan demikian Gog dengan gamblangnya adalah Rusia, kediaman bagi bangsa Slavonia. Adapun mengenai Magog, ia berasal dari tanah yang sama. Sehingga, manakala di satu sisi, Gog dibicarakan sebagai penguasa atau pengampu dari Rusia, di sisi lain ia digambarkan hidup di tanah Magog. Lantas kini, populasi dari daratan tempat Rusia itu berada, yakni Eropa, tersusun atas dua ras utama, Slavonia dan Teutonik. Ras yang terakhir disebutkan ini mencakup bangsa Inggris dan Jerman. Hal ini secara gamblang menunjukkan tidak semata-mata bahwasanya Gog adalah nama bagi bangsa-bangsa di Eropa Timur, melainkan juga bahwasanya Magog adalah nama bagi bangsa-bangsa di bagian Barat benua tersebut, yakni bangsa-bangsa yang dikenal sebagai kaum Teutonik. Terang pula bahwasanya pada mulanya kedua ras ini bermukim di daratan yang sama. Boleh jadi, Yakjuj dan Makjuj merupakan nama-nama atau gelar-gelar dari para leluhur pertama dari kedua ras ini. Bukti bagi hal ini didapati pada fakta bahwasanya sejak zaman dahulu kala, patung-patung Yakjuj dan Makjuj didapati berdiri tegak di depan Guildhall London yang masyhur. Seandainya nama-nama ini tidak ada

sangkut pautnya dengan leluhur kaum ini, lantas mengapa patung-patung mereka didirikan sedemikian rupa di hadapan gedung dewan perwakilan utama dari bangsa tersebut?

Rujukan mengenai hal-hal ini sebagaimana diberikan di dalam Alkitab, bersama dengan bukti historis sebagaimana yang disuguhkan oleh patung-patung di London ini, menetapkan dengan kepastian paripurna bahwasanya Yakjuj dan Makjuj bukanlah nama-nama fiktif belaka, melainkan merupakan nama dari dua ras yang mendiami Benua Eropa dan yang secara bersama-sama menutupi seluruh permukaan daratannya. Mengingat indikasi-indikasi yang gamblang mengenai identitas bangsa-bangsa ini, semata-mata ada satu kandungan makna yang dapat disematkan pada gambaran Quran tentang mereka, yakni bahwasanya mereka kelak akan menyerbu turun dari seluruh tempat yang menguntungkan; dan hal ini bermakna bahwasanya Eropa kelak akan memegang otoritas tertinggi di atas seluruh permukaan bumi. Alih-alih, ungkapan *kulli hadabin*,[20] yakni seluruh tempat yang tinggi (atau menguntungkan), menunjukkan bahwasanya supremasi mereka kelak tidak sebatas berada pada tataran fisik melainkan juga di ranah intelektual, dan umat manusia lainnya di dunia kelak akan menjadi budak mereka tidak hanya secara ragawi melainkan juga secara mental. Dengan demikian Quran memberikan kepada kita sebuah gambaran yang hakiki perihal dominasi politik dan budaya Eropa atas bangsa-bangsa di dunia, dan fakta yang sama yang telah membawa pada kejatuhan umat Islam di hari-hari belakangan ini, sungguh cukup menakjubkan bahwa ia juga merupakan sebuah bukti yang gamblang bagi kebenaran Islam.

Dajjal di dalam Kitab-kitab Hadis

Adalah sebuah keharusan untuk mencamkan di dalam benak poin-poin tertentu sehubungan dengan gambaran mengenai Dajjal atau Antikristus, sebagaimana yang terdapat di dalam Hadis. Poin pertamanya adalah bahwasanya nubuatan-nubuatan Nabi Suci sehubungan dengan kemunculan Dajjal sebagian besarnya didasarkan pada rukyah beliau. Di dalam hadis Nawwas bin Sam'an yang termasyhur terkait dengan Dajjal, yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, kita mendapati kata-kata berikut:

> "Seolah-olah aku akan menyerupakan dirinya (Dajjal) dengan Abdul Uzza."

Ungkapan "seolah-olah" ini menunjukkan dengan gamblang bahwasanya Nabi Suci tengah menggambarkan suatu pemandangan yang terlihat di dalam sebuah rukyah, dan membuat kita merasa yakin bahwasanya nubuatan-nubuatan beliau berkenaan dengan hal ini bersumber dari rukyah-rukyah (*kasyaf* atau *ru'yah*). Namun secara umum, tak ada satu pun penyebutan mengenai fenomena rukyah yang dibuat manakala nubuatan-nubuatan semacam itu pada akhirnya diriwayatkan.

Lantas kini, pengalaman-pengalaman tentang rukyah lazimnya tunduk pada penafsiran. Quran Suci itu sendiri meriwayatkan sejumlah mimpi yang benar (hakiki), yang mana makna hakiki dari mimpi-mimpi tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh kata-kata dari riwayat tersebut. Sebagai contoh, Nabi Yusuf melihat di dalam sebuah mimpi bahwasanya

matahari dan bulan serta sebelas bintang bersujud kepadanya. Akan tetapi, makna hakiki dari mimpi tersebut adalah bahwasanya Tuhan kelak akan meninggikan dirinya dalam hal derajat maupun kedudukan.[21] Sekali lagi, seorang raja melihat di dalam sebuah mimpi sekawanan sapi betina yang kurus menelan sekawanan sapi betina yang gemuk.[22] Tafsirnya adalah bahwasanya gandum yang disimpan pada tahun-tahun panen raya kelak akan dihabiskan pada masa tahun-tahun paceklik. Di dalam hadis pula kita membaca mengenai mimpi-mimpi hakiki dari Nabi Suci, yang mana maknanya berbeda dari gambaran sesungguhnya yang tersaji. Sebagai misal, dua buah gelang yang terlihat di dalam sebuah mimpi bermakna dua nabi palsu[23]; tangan yang panjang bermakna kemurahan hati.[24] Di samping itu, telah diakui secara luas bahwasanya nubuatan-nubuatan dibalut di dalam bahasa metaforis.

Oleh karena itu, hal pertama yang harus senantiasa dicamkan sehubungan dengan nubuatan-nubuatan perihal Antikristus adalah bahwasanya terdapat banyak sekali metafora di dalamnya. Sekali lagi, lantaran nubuatan-nubuatan ini tidak ada sangkut pautnya dengan perintah dan larangan syariat, keduanya mengandung dua kelemahan. Pertama-tama, para perawi tidaklah sedemikian berhati-hatinya di dalam memelihara kata-kata asli dari sabda-sabda Nabi seputar persoalan-persoalan ini sebagaimana kehati-hatian mereka tatkala memelihara sabda-sabda yang berkaitan dengan syariat. Kedua, lantaran tidak ada cara untuk mengetahui makna hakiki dari sebuah nubuatan sebelum hal itu digenapi, tidak jarang maksud dari sabda-sabda sedemikian rupa ditangkap dengan keliru, dan kesan-kesan yang keliru

ini pada gilirannya menjelma menjadi sumber yang subur bagi penambahan-penambahan maupun pengubahan-pengubahan pada susunan kata dari riwayat-riwayat tersebut.

Ancaman Dajjal menurut Quran dan Hadis

Sebagaimana telah dinyatakan di atas, tidak ada penyebutan perihal Dajjal di dalam Quran dengan menggunakan nama khusus ini. Namun di dalam hadis sahih kita diberi tahu bahwasanya pembacaan surat Al-Kahfi di dalam Quran merupakan sebuah penawar bagi ancaman Dajjal, dan surat ini secara khusus membahas perihal Kekristenan beserta doktrin-doktrin palsunya. Sepuluh ayat pertama dan terakhir dari surat ini secara khusus membicarakan keyakinan-keyakinan serta aktivitas-aktivitas bangsa-bangsa Kristen. Hal ini dengan gamblang menunjukkan bahwasanya menurut Quran, ancaman Dajjal semata-mata merupakan nama lain bagi dominasi doktrin-doktrin palsu Kekristenan serta dominasi pandangan hidup materialistis bangsa-bangsa Barat. Dengan kata lain, apa yang digambarkan oleh Hadis sebagai fitnah Dajjal tidak lain dan tidak bukan adalah dominasi dari konsep kehidupan Barat Kristen. Kitab-Kitab Hadis menyerukan dengan suara bulat bahwasanya fitnah Dajjal merupakan fitnah terbesar di antara seluruh fitnah lainnya, sedemikian besarnya sehingga seorang Muslim diajarkan untuk memanjatkan doa permohonan kepada Allah di dalam shalat lima waktunya agar diselamatkan dari penderitaan akibat fitnah Dajjal: "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Almasih Ad-Dajjal."

Kita juga diberi tahu bahwasanya setiap nabi telah memperingatkan umatnya akan ancaman ujian ini. Lebih lanjut, hal ini dinyatakan dengan gamblang bahwasanya:

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

Tidak ada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal, semenjak penciptaan Adam hingga Hari Kiamat kelak tiba.

Segenap kitab Hadis menyepakati poin ini dan peringatan ini telah diulang-ulang di dalam beragam bentuk. Oleh karena itu, muncullah sebuah pertanyaan, apakah Quran terdiam membisu atas sebuah peristiwa yang digambarkan oleh sang Nabi dengan sedemikian tegasnya sebagai ujian terbesar dari segala ujian?

Sebelum memberikan jawaban atas pertanyaan ini, kita sepatutnya menilik sedikit lebih mendalam perihal tabiat dari dua buah ujian yang telah diperingatkan kepada umat Islam akan terjadi di akhir zaman. Fitnah Yakjuj dan Makjuj dibicarakan di dalam kata-kata yang paling gamblang baik di dalam Quran maupun Hadis, namun sebagai ganti Dajjal, Quran Suci berbicara mengenai ujian besar lainnya di dalam rupa doktrin Kristen yang berkenaan dengan Ketuhanan Kristus. Kitab suci ini mengecam doktrin ini dengan ungkapan-ungkapan yang teramat keras sebagai ujian terbesar dari seluruh ujian bagi umat manusia.

> *"Hampir saja langit pecah belah karenanya, dan bumi terbelah, serta gunung-gunung runtuh hancur luluh, lantaran mereka mendakwakan bahwasanya Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak!"*[25]

Lebih lanjut dinyatakan bahwasanya doktrin sedemikian rupa tidak pernah diajarkan oleh Nabi Isa Almasih (Yesus Kristus). Alih-alih, Quran membicarakannya justru sebagai kebalikan dari apa yang diajarkan oleh sang Almasih:

> *"Dan (ingatlah) tatkala Allah kelak berfirman: Wahai Isa putra Maryam! Apakah engkau mengatakan kepada umat manusia, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Ia kelak akan menjawab: Maha Suci Engkau! Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya) .... Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka melainkan apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yakni: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.*[26]

Dengan demikian, doktrin Ketuhanan Yesus, menurut Quran, tidak dapat dinisbahkan kepada Kristus, melainkan kepada Antikristus; dan kendatipun Quran tidak menyebutkan nama Dajjal atau Antikristus, kitab ini berbicara mengenai Antikristus sebagai perwujudan nyata dari doktrin Kristen yang keliru seputar penuhanan anak Tuhan.

Seandainya kita merenungkan hadis-hadis yang bersangkutan, semuanya itu turut memberikan kesaksian atas kebenaran dari apa yang telah disampaikan di atas. Hal pertama

yang menarik perhatian kita dalam kaitan ini adalah bahwasanya nyaris seluruh hadis yang berbicara perihal kedatangan Isa semata-mata membebankan satu tugas kepadanya, yakni, bahwasanya "ia kelak akan mematahkan Salib" (Arab: *yaksiru ash-shaliba*). Sangat jarang ia dibicarakan sebagai sosok yang membunuh Dajjal. Hal ini agak mengherankan, menilik bahwasanya ancaman Dajjal, menurut Hadis, merupakan penderitaan terbesar dari segenap penderitaan yang dapat menimpa dunia ini. Ancaman ini telah ditakdirkan untuk disingkirkan di tangan Almasih yang Dijanjikan. Namun tatkala kedatangan sang Almasih dibicarakan, pencapaian terbesarnya disebutkan sebagai mematahkan Salib, yang mana hal ini secara gamblang menunjukkan bahwasanya pematahan Salib dan pembunuhan Dajjal mengusung makna yang sama dan serupa. Sungguh amat penting maknanya bahwasanya tatkala Hadis menjabarkan perihal pelbagai ujian dan fitnah akhir zaman, ia memberikan penekanan terbesar pada Dajjal, namun tatkala menjabarkan penawar bagi penderitaan ini, ia justru menyebutkan perihal pematahan Salib. Fakta bahwasanya tugas pertama dan paling utama dari Almasih yang Dijanjikan kelak adalah mematahkan Salib, menunjukkan secara mutlak bahwasanya ancaman Dajjal dan dominasi agama Salib semata-mata merupakan dua ungkapan berbeda bagi satu gagasan yang sama.

Mengapa Dajjal disebut Masih?

Pada kenyataannya, perenungan sejenak kelak akan mendapati kebenaran ini terindikasi di dalam fakta bahwasanya Dajjal

telah diberikan nama Masih Ad-Dajjal. Lantas, mengapakah Dajjal harus dipanggil Masih atau Almasih? Alasannya adalah bahwasanya Dajjal kelak akan melancarkan tugasnya dengan mengatasnamakan "Almasih", yang mana merupakan sebuah gelar suci yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada Nabi Isa melalui jalan wahyu. Pemberian gelar milik seorang hamba Tuhan yang saleh ini kepada Dajjal menunjukkan bahwasanya Dajjal kelak akan melancarkan sepak terjangnya dengan mengatasnamakan sosok suci ini; dan inilah sesungguhnya hal yang membentuk *dajl* atau muslihatnya, lantaran seraya ia menyandang nama Almasih, yang mana merupakan seorang nabi dan hamba Tuhan yang saleh, ia justru melakukan hal-hal yang bertentangan secara langsung dengan ajaran-ajaran sang nabi. Almasih Isa mengajarkan bahwasanya Tuhan adalah Maha Esa dan bahwasanya tidak ada siapa pun selain Dia yang patut disembah dan diibadahi, namun Dajjal justru mengangkat sang Almasih itu sendiri pada kedudukan Tuhan. Sekali lagi, manakala Isa sang Almasih mengajarkan bahwasanya segenap nabi Tuhan adalah hamba-hamba-Nya yang saleh, Dajjal justru menghukumi seluruh tokoh suci ini sebagai para pendosa. Alasannya tidaklah sulit untuk dicari. Jikalau tidak segenap insan yang telah Tuhan pilih dari masa ke masa demi memberikan petunjuk kepada umat manusia tersebut dihukumi penuh dosa, niscaya tidak akan timbul keharusan bagi sesosok yang dianggap sebagai anak Tuhan yang tak berdosa untuk tampil sebagai penebus bagi dosa-dosa umat manusia. Lebih lanjut, manakala Almasih hakiki mengajarkan bahwasanya setiap insan kelak menerima ganjaran atau hukuman atas perbuatannya sendiri, Dajjal di dalam kedok sang

Almasih justru mengajarkan bahwasanya sang anak Tuhan merupakan satu-satunya penebusan yang mencukupi bagi segenap dosa penganut alam Kekristenan. Almasih hakiki berkhotbah bahwasanya seorang hartawan tidak dapat memasuki kerajaan surga; namun Dajjal, seraya berpura-pura menjadi sang Almasih, semata-mata mengajarkan satu hal kepada umat manusia, yakni penumpukan kekayaan.

Hadis seputar Dajjal

Riwayat-riwayat seputar Dajjal didapati di dalam jumlah yang sedemikian besarnya dan disandarkan kepada sedemikian banyaknya sahabat Nabi Suci sehingga tidaklah mungkin untuk mempertanyakan bukti kolektifnya; kendatipun, sebagaimana yang telah aku sampaikan, penggenapan harfiahnya secara terperinci merupakan suatu kemustahilan. Riwayat-riwayat ini telah mendapati tempatnya di dalam himpunan-himpunan paling sahih, dan bahkan Bukhari serta Muslim menampungnya di dalam jumlah yang teramat besar. Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal juga memuat sekitar seratus hadis sedemikian rupa, dan di antara para perawinya didapati para sahabat terkemuka layaknya Abu Bakar, Ali, Aisyah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Anas bin Malik, Jabir, Hisyam bin Amir, Samrah bin Jundab, Ubay bin Ka'ab, Safinah, Imran bin Hushain, Nawwas bin Sam'an, Ummu Syarik, Fathimah binti Qais, Ubadah bin ash-Shamit, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Asma binti Yazid, dan Mughirah bin Syu'bah.

Terdapat pula sejumlah sahabat lainnya yang telah meriwayatkan hadis seputar Dajjal. Segenap sahabat yang berjumlah besar ini menyepakati bahwasanya Nabi Suci telah berulang kali berbicara perihal Dajjal, dan tak ada secuil pun keraguan yang dapat dipelihara seputar fakta bahwasanya sang Nabi itu sendirilah yang merupakan sumber utama yang darinya nubuatan-nubuatan ini memancar.

Apakah Dajjal merupakan sosok tunggal ataukah sebuah bangsa?

Benar adanya bahwasanya sebagian besar hadis seolah mengindikasikan bahwasanya Dajjal kelak merupakan satu sosok tunggal, yang semata-mata akan memiliki satu mata dan di keningnya kelak akan didapati tertulis huruf-huruf Arab *kaf*, *fa*, dan *ra* (atau *kufr* yang bermakna kekufuran), dan sosok yang kelak akan membawa sertanya seekor keledai dan sebuah sungai serta sepercik api. Namun, seandainya kita peduli untuk membaca riwayat-riwayat ini di bawah sorotan berbagai pernyataan yang bersesuaian di dalam Quran, niscaya akan menjadi sangat gamblang bahwasanya Dajjal bukanlah nama bagi seseorang melainkan nama sebuah bangsa, atau lebih tepatnya sekelompok bangsa.

Quran secara pasti telah mengidentikkan Dajjal dengan bangsa-bangsa Kristen, dan lebih lanjut lagi telah mengindikasikan bahwasanya Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj bukanlah entitas-entitas yang terpisah, lantaran pelbagai ujian yang timbul dari keduanya dibicarakan secara bersama-sama. Kita juga

memiliki bukti dari Alkitab, yang mana telah dikutip sebelumnya, bahwasanya Yakjuj dan Makjuj merupakan bangsa-bangsa Eropa. Dengan demikian, menjadi benderanglah bahwasanya Dajjal pun turut merepresentasikan bangsa-bangsa tertentu. Lebih lanjut telah ditunjukkan bahwasanya fitnah-fitnah yang berkaitan dengan Dajjal akan mendapati sumbernya pada dominasi Kekristenan. Bukti ini lebih jauh lagi diteguhkan oleh sebuah hadis di dalam Muslim yang menunjukkan bahwasanya tepat sebagaimana halnya Romawi dan Persia dibicarakan sebagai sebuah bangsa, Dajjal juga mengindikasikan sebuah kaum. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَغْزُونَ جَزِيرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللهُ ثُمَّ فَارِسَ فَيَفْتَحُهَا اللهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الدَّجَّالَ فَيَفْتَحُهُ اللهُ

Nabi saw. bersabda: Kalian kelak akan memerangi mereka (yakni bangsa Arab) dan Allah kelak akan mengaruniakan kemenangan kepada kalian atas mereka; kemudian kalian kelak akan memerangi Persia dan Allah kelak akan mengaruniakan kemenangan kepada kalian atas mereka; kemudian kalian kelak akan memerangi Romawi dan Allah kelak akan mengaruniakan kemenangan kepada kalian atas mereka; kemudian kalian kelak akan memerangi Dajjal dan Allah kelak akan mengaruniakan kemenangan kepada kalian atas mereka.[27]

Di sini, peperangan melawan Dajjal disebutkan di dalam cara yang sama dengan peperangan melawan bangsa Arab,

bangsa Persia, dan bangsa Romawi. Hal ini menunjukkan bahwasanya pihak terakhir yang disebutkan tersebut merupakan sebuah bangsa tepat sebagaimana halnya yang lain merupakan bangsa-bangsa. Rujukan perihal peperangan-peperangan ini boleh jadi bermuara pada Perang Salib, atau ia boleh jadi memiliki rujukan pada peristiwa-peristiwa dunia di hari-hari kita saat ini. Akan tetapi, satu hal yang tampak jelas dari hadis ini adalah bahwasanya, sebagaimana Persia dan Romawi, Dajjal melambangkan sebuah bangsa atau sekelompok bangsa.

Akan tetapi, fakta bahwasanya di dalam Hadis Dajjal dibicarakan seolah-olah ia merupakan sesosok manusia tunggal masihlah harus dijelaskan. Sebagaimana yang telah aku tunjukkan sebelumnya, nubuatan-nubuatan ini seluruhnya didasarkan pada rukyah-rukyah yang dilihat oleh sang Nabi, dan sebuah bangsa semata-mata dapat direpresentasikan di dalam sebuah rukyah sebagai sesosok manusia tunggal. Pada kenyataannya, karakteristik-karakteristik tertentulah yang menandai sebuah bangsa, dan di dalam sebuah rukyah karakteristik-karakteristik ini semata-mata dapat ditunjukkan seolah didapati pada diri seorang individu. Bahkan di dalam bahasa sehari-hari, sebuah bangsa dibicarakan seolah-olah ia adalah sosok tunggal. Dengan demikian, Quran berbicara mengenai Bani Israil, menyeru mereka seolah-olah mereka adalah sosok tunggal. Bacalah sebagai contoh firman berikut ini:

> *"Wahai Bani Israil! Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu di atas umat manusia.*[28]

Di sini kaum yang sejatinya diseru adalah mereka yang hidup pada masa Nabi Suci, namun peristiwa-peristiwa yang dirujuk adalah yang terjadi pada masa Nabi Musa atau di sepanjang abad-abad yang panjang sesudahnya. Karunia-karunia yang dibicarakan tersebut telah dianugerahkan kepada generasi-generasi di masa lampau, namun firman ini ditujukan kepada keturunan jauh mereka yang kini merupakan kaum yang hina dan terpuruk. Namun segenap generasi yang berjumlah besar ini dibicarakan seolah-olah mereka adalah sosok tunggal. Tepat dengan cara yang sama, segenap bangsa Dajjal diperlihatkan kepada sang Nabi secara simbolis di dalam rupa sosok tunggal, manakala gambarannya sebagaimana yang disuguhkan di dalam Quran menunjukkan bahwasanya Dajjal melambangkan bangsa-bangsa tertentu yang kelak akan dikenali melalui ciri-ciri pembeda tertentu.

Gambaran mengenai Dajjal di dalam Hadis

Keistimewaan apa pun yang kita saksikan pada hari ini di dalam peradaban Barat, semuanya didapati tergambar di antara ciri-ciri Dajjal sebagaimana yang dilihat oleh Nabi Suci. Tidak diragukan lagi, terdapat sejumlah hal di mana bangsa-bangsa ini berbeda satu sama lain, namun pastilah ada ciri-ciri lainnya yang sama-sama didapati pada diri mereka semua. Dan ciri-ciri yang sama inilah yang dijabarkan dalam menyuguhkan gambaran perihal Dajjal. Aku semata-mata akan mengutip hadis-hadis yang berbicara perihal ciri-ciri Dajjal. Mari kita memulainya dengan yang tercatat di dalam Al-Bukhari:

وَإِذَا أَنَا بِرَجُلٍ جَعْدٍ قَطِطٍ أَعْوَرِ الْعَيْنِ الْيُمْنَى فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ

1. Dan aku melihat sesosok pria berambut keriting pendek, yang mana mata kanannya buta. Aku bertanya: Siapakah ini? Aku diberi tahu bahwasanya ia adalah Almasih Ad-Dajjal.[29]

أَلَا إِنَّهُ أَعْوَرُ .... وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ كَافِرٌ

2. Ingatlah! Ia buta pada sebelah matanya... dan di antara kedua matanya tertulis *kafir*.[30]

Di dalam *Musnad* karya Ahmad, kita menjumpai kata-kata yang serupa. Dan di dalam nyaris seluruh hadis mengenai pokok bahasan ini, Dajjal digambarkan bermata satu. Di dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas kita diberi tahu bahwasanya ia kelak bermata satu dengan warna kulit putih yang berkilau.[31] Dan di dalam riwayat lainnya, ia dibicarakan bertubuh gempal, putih dan berkilau, yang mana sebelah matanya cemerlang laksana bintang yang bersinar terang.[32]

Demikian pula halnya, di dalam sebagian besar riwayat, ia dinyatakan memiliki tulisan *kufr* atau *kafir* atau *KFR* di antara kedua matanya. Sebagian dari riwayat-riwayat ini menambahkan bahwasanya setiap orang mukmin kelak dapat membaca (tulisan) ini, terlepas apakah ia buta huruf ataupun seseorang yang pandai menulis.[33]

يَقْرَؤُهُ مُؤْمِنٌ كَاتِبٌ أَوْ غَيْرُ كَاتِبٍ

Seorang mukmin kelak akan membacanya, terlepas dari apakah ia sanggup (membaca dan) menulis atau tidak.[34]

Lagi:

يَقْرَؤُهُ مُؤْمِنٌ قَارِئٌ أَوْ غَيْرُ قَارِئٍ

Seorang mukmin kelak akan menafsirkan (yakni, tulisan di kening Dajjal) terlepas dari apakah ia sanggup membaca ataupun tidak.[35]

Di dalam gambaran-gambaran ini kita memperhatikan:

(1) Bahwasanya mengenai postur tubuhnya, Dajjal digambarkan memiliki perawakan yang tegap dan kokoh. (2) Bahwasanya warna kulitnya kelak akan putih dan berkilau. (3) Dan bahwasanya rambut di kepalanya kelak akan bergelombang dan pendek.

Dan patut dicatat bahwasanya ketiga hal ini merupakan kekhususan dari perawakan umum bangsa-bangsa Eropa. Secara umum dapat dikatakan, orang-orang ini bertubuh agak gempal; mereka memiliki ukuran tubuh yang proporsional serta cukup kekar dan kuat. Rambut mereka bergelombang dan pendek, sedemikian rupa sehingga di zaman sekarang bahkan kaum wanitanya pun memotong pendek rambut mereka. Warna kulit mereka putih dan berkilau. Dengan demikian, poin-poin khusus dalam gambaran mengenai Dajjal ini sangatlah selaras dengan wujud fisik bangsa-bangsa di Eropa.

Adapun mengenai dua poin tersisa di dalam gambaran tersebut, yakni bahwasanya mata kanannya buta dan terdapat

tulisan *kufr* atau *KFR* membentang luas di keningnya, hal-hal ini sejatinya merupakan gambaran perihal kondisi spiritualnya. Sebagaimana yang telah diperlihatkan, Dajjal merupakan sesosok figur yang merepresentasikan suatu kaum. Lantas kini, teranglah bahwasanya mustahil seluruh kaum mengalami kebutaan secara ragawi. Terlebih lagi, manakala ia digambarkan buta pada mata kanannya, tertulis perihal mata kirinya bahwasanya mata tersebut kelak akan terang laksana bintang yang bersinar. Dengan kata lain, sementara cahaya pada mata kanannya kelak akan padam, mata kirinya kelak akan benderang secara tidak lazim. Penjelasan yang disuguhkan oleh Imam Raghib berkenaan dengan kebutaan Dajjal di mata kanannya merupakan sebuah pemaparan akademis yang hakiki. Tatkala menafsirkan makna dari kata *Masih*, ia menyatakan bahwasanya *mas-h* juga bermakna menghapus atau melenyapkan sesuatu, seraya selanjutnya menambahkan:

وَقَدْ رُوِيَ أَنَّ الدَّجَّالَ مَمْسُوحُ الْيُمْنَى وَعِيسَى مَمْسُوحُ الْيُسْرَى قَالَ وَيَعْنِي بِأَنَّ الدَّجَّالَ قَدْ مُسِحَتْ عَنْهُ الْقُوَّةُ الْمَحْمُودَةُ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَقْلِ وَالْحِلْمِ وَالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ وَأَنَّ عِيسَى مُسِحَتْ عَنْهُ الْقُوَّةُ الذَّمِيمَةُ مِنَ الْجَهْلِ وَالشَّرِّ وَالْحِرْصِ وَسَائِرِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ

Dan telah diriwayatkan bahwasanya mata kanan Dajjal kelak akan dilenyapkan penglihatannya dan bahwasanya Almasih kelak mendapati mata kirinya dilenyapkan penglihatannya; dan hal ini bermakna bahwasanya Dajjal kelak akan dilucuti dari

sifat-sifat moral yang terpuji, semisal pengetahuan, kecerdasan, serta kerendahan hati, sebaliknya Nabi Isa kelak akan terbebas dari kebodohan, keserakahan, ketamakan, dan keburukan-keburukan moral hina lainnya semacam itu.

Dengan demikian, Imam Raghib menafsirkan nubuatan perihal butanya mata kanan Dajjal, bukan secara harfiah melainkan secara metaforis, dan mengartikannya bahwasanya ia kelak akan cacat dalam hal moralitas yang baik.

Tafsir yang dikemukakan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad atas nubuatan ini justru lebih indah dan mendalam. Kedua mata seorang insan merupakan perangkat, yang mana dengan salah satunya ia menyaksikan hal-hal yang bersifat kerohanian atau keagamaan, dan dengan mata lainnya ia menyaksikan urusan-urusan duniawi atau bendawi. Dan lantaran agama dan kerohanian menempati kedudukan yang lebih mulia ketimbang hal-hal ragawi dan bendawi, ketiadaan penglihatan di mata kanan tersebut bermakna bahwasanya Dajjal kelak memiliki ketertarikan yang teramat sedikit terhadap urusan-urusan keagamaan maupun kerohanian, dan ini merupakan suatu kebenaran bagi bangsa-bangsa Eropa pada hari ini. Segenap minat mereka terpusat pada hal-hal ragawi dan bendawi, dan kemajuan mereka seputar arah ini tiada bandingannya. Inilah sejatinya makna di balik pernyataan bahwasanya mata kirinya kelak laksana bintang yang bersinar terang. Yakni, ia kelak sanggup melihat hal-hal semacam itu di alam materi yang luput dari jangkauan pemahaman umat manusia lainnya. Akan tetapi, mata kerohaniannya kelak akan kehilangan segenap kilauannya, lantaran seluruh energinya kelak terkuras di alam kebendaan.

Kesuksesan uniknya di dunia ini kelak bermuara pada kebutaan matanya yang satu lagi. Hal ini sungguh merupakan sebuah pemaparan yang menakjubkan dan sepenuhnya selaras dengan apa yang difirmankan oleh Quran Suci perihal bangsa-bangsa Kristen:

> *"Yakni orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya di dalam kehidupan dunia ini, dan mereka menyangka bahwasanya mereka membuat barang-barang industri yang baik.*[36]

Sabda-sabda Nabi Suci menggambarkan hal ini persis melalui ungkapan metaforis bahwasanya mata kiri Dajjal, yakni mata duniawinya, kelak akan setajam bintang yang benderang. Adapun mengenai kondisi kerohanian dari bangsa-bangsa ini, Kitab tersebut memfirmankan: *Mereka itu adalah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan pertemuan dengan-Nya.*[37] Hadis mengekspresikan gagasan ini dengan caranya sendiri tatkala menyatakan bahwasanya mata kanan Dajjal kelak tidak akan memiliki sepercik pun daya penglihatan di dalamnya.

Demikian pula, pertanda Dajjal yang lainnya, yakni bahwasanya ia kelak memiliki tulisan *kufr* atau *kafir* di keningnya, berkaitan erat dengan kondisi spiritualnya. Membicarakan sesuatu seolah-olah hal tersebut tertulis di kening seseorang adalah sama dengan menyatakan bahwasanya hal tersebut merupakan sebuah fakta yang nyata mengenai dirinya. Sehingga, pernyataan perihal tulisan di kening Dajjal tersebut semata-mata bermakna bahwasanya kekufurannya kelak akan menjadi sebuah fakta yang amat gamblang mengenai dirinya. Kata-kata dari

hadis itu sendiri memperlihatkan bahwasanya inilah makna kandungannya. Pertama-tama, dinyatakan bahwasanya setiap mukmin kelak dapat membacanya; bukan berarti bahwasanya setiap orang kelak sanggup melakukannya. Selanjutnya, terdapat keterangan tambahan perihal sang mukmin. Dinyatakan bahwasanya tidaklah penting apakah sang mukmin tersebut adalah seorang yang buta aksara ataupun orang yang sanggup membaca dan menulis. Yakni, bahwasanya setiap mukmin kelak sanggup menafsirkan tulisan ini, terlepas dari apakah ia seorang yang terpelajar ataupun bukan. Jelas kiranya sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh setiap mukmin tanpa mengindahkan kemampuan literasinya, tidaklah mungkin terwujud di dalam susunan kata-kata dan abjad-abjad. Seandainya tulisan tersebut berwujud kata-kata dan huruf-huruf, maka persoalan mengenai keimanan atau kekufuran sang pembaca tidak akan pernah timbul sama sekali, tidak pula dapat dinyatakan bahwasanya seorang mukmin kelak sanggup membacanya kendatipun ia buta aksara. Kecakapan membaca susunan kata atau huruf tidak ada sangkut pautnya dengan iman atau keyakinan. Setiap insan yang pandai membaca niscaya sanggup membacakan kata-kata sedemikian rupa; sebaliknya, seseorang yang buta aksara, betapapun tebal keimanannya, niscaya tidak sanggup membacanya. Oleh karena itu, pastilah ia merupakan sebuah tulisan yang mewujudkan dirinya sendiri melalui amal perbuatan dari oknum yang bersangkutan. Dan kandungan makna di balik pernyataan bahwasanya semata-mata kaum beriman sajalah yang kelak sanggup membacanya, adalah bahwasanya seorang tak beriman niscaya tidak akan pernah menyadari kekufurannya sendiri, dan bahwasanya

dibutuhkan mata seorang mukmin untuk menyingkap rupa buruk dari kekufuran.

Kediaman Dajjal pada masa Nabi Suci

Di dalam Muslim terdapat sebuah riwayat dari Fathimah binti Qais, yang mana di dalamnya dinyatakan bahwasanya pada suatu hari Nabi Suci menahan para jemaah seusai shalat berjamaah seraya bersabda: "Tamim ad-Dari yang sebelumnya merupakan seorang penganut Kristen telah datang kepadaku dan telah memeluk Islam, dan kini ia menuturkan suatu hal perihal Dajjal yang bersesuaian dengan apa yang telah aku bicarakan kepada kalian". Selanjutnya menyusullah kisah Tamim ad-Dari yang berbunyi sebagai berikut:

> "Ia memulai sebuah pelayaran laut bersama beberapa orang dari kabilah Lakhm dan Judzam. Seusai pelayaran selama satu bulan, perahu mereka berlabuh di sebuah pulau, yang mana di sana mereka untuk pertama kalinya bersua dengan sesosok makhluk asing, yang menyebut dirinya *Jassasah* (secara harfiah, mata-mata ulung). *Jassasah* ini memberi tahu mereka perihal keberadaan seseorang yang menetap di dalam sebuah gereja. Mereka mendatangi pria di gereja tersebut, yang mana mereka mendapatinya sebagai sesosok figur bertubuh raksasa, yang mana kedua tangannya terikat ke lehernya dan kedua kakinya dibelenggu dengan rantai-rantai besi dari lutut hingga ke pergelangan kakinya. Mereka mulai berbincang dengan pria ini, yang

> mana, secara kebetulan, menanyakan kepada mereka kabar perihal Nabi Suci, dan menutupnya seraya berkata, 'Aku adalah Masih Ad-Dajjal (Antikristus) dan aku menantikan untuk dilepaskan tidak lama lagi, yang mana tatkala hal itu terjadi aku kelak akan menyerbu turun ke seluruh penjuru dunia, terkecuali Makkah dan Madinah'."

Satu hal yang amat gamblang dari keseluruhan kisah ini adalah bahwasanya hal tersebut bukanlah suatu peristiwa dari pengalaman lazimnya manusia, melainkan sebuah *rukyah*. Riwayat tersebut telah luput menyebutkan fakta perihal kedudukannya sebagai sebuah *rukyah*. Bukti bagi hal ini tersuguh pada fakta bahwasanya di sini Dajjal diriwayatkan telah bertanya, "Beri tahukan kepadaku perihal Nabi dari kaum yang buta huruf, yakni, bangsa Arab, perihal apa yang tengah ia lakukan". Atas pertanyaan tersebut mereka menjawab: "Beliau telah meninggalkan Makkah dan tiba di Madinah".

Di dalam riwayat lainnya, ia dinyatakan telah bertanya: "Pria ini yang telah muncul di tengah-tengah kalian, apa yang telah ia perbuat?"[38] Lantas, bagaimanakah kiranya orang ini dapat mengetahui bahwasanya sang Nabi bangsa Arab telah pun muncul? Haruskah kita berpikir bahwasanya ia juga merupakan seorang penerima wahyu? Jelas kiranya hal ini tidaklah mungkin. Tidak mungkin pula hal ini merupakan suatu kebetulan tebakan semata.

Pelbagai insiden lainnya yang diriwayatkan di dalam kisah ini seluruhnya mendukung pandangan tersebut. Siapakah gerangan yang mengikatkan kedua tangan Dajjal ke lehernya?

Siapakah yang membelenggu kakinya dengan rantai-rantai besi? Apakah kita harus berpikir bahwasanya ia terlahir dari rahim ibunya di dalam keadaan sedemikian rupa? Bagaimanapun hal itu boleh jadi terjadi, tidakkah *Jassasah* sanggup melepaskan belenggu-belenggunya? Segenap kerumitan ini semata-mata dapat terpecahkan apabila kita memandang kisah tersebut bermula di dalam *rukyah* Tamim ad-Dari. Segala sesuatu yang sampai pada pengetahuan sang Nabi sehubungan dengan hal ini juga datang melalui perantaraan *rukyah*. Tidak pernah terjadi bahwasanya Allah secara lahiriah membawanya ke pulau ini dan menjadikannya melihat Dajjal dengan sepasang mata jasmaninya. Sebaliknya, melalui beraneka ragam *rukyah*-lah ciri-ciri Dajjal diwahyukan kepada beliau. Beliau menyuguhkan *rukyah* Tamim ad-Dari ini semata-mata sebagai sebuah peneguhan bagi apa yang telah sampai pada pengetahuannya melalui *rukyah-rukyah* beliau sendiri di dalam persoalan ini, tepat dengan cara yang sama tatkala beliau memperlakukan mimpi-mimpi dan *rukyah-rukyah* dari sejumlah Sahabat lainnya. Hadis ini, pertama-tama, memberikan kepada kita sebuah petunjuk perihal di manakah gerangan Dajjal itu bermukim:

27. 1. Ia adalah seorang penghuni di suatu pulau.
28. 2. Pulau ini terletak pada jarak tempuh satu bulan perjalanan menggunakan perahu layar dari Suriah (Syam).

Hal lain yang juga dipelajari oleh seseorang dari riwayat ini adalah bahwasanya Dajjal telah pun eksis bahkan semenjak masa perawi riwayat tersebut, namun ia tidaklah diizinkan untuk

memunculkan dirinya. Aku kelak akan memaparkan poin ini secara lebih terperinci.

Dua poin yang dicatat di atas memberikan kepada kita sebuah indikasi yang gamblang perihal tanah air Dajjal. Eropa, tidak diragukan lagi, memiliki bangsa-bangsa lain yang hidup di dalamnya, namun bangsa Inggris telah meraih sebuah kekuasaan dan kejayaan yang belum pernah jatuh menjadi bagian bagi bangsa lain mana pun dari benua tersebut. Itulah sebabnya pulau barat secara khusus telah dibicarakan sebagai tanah air dari Dajjal.

Agama Dajjal

Di dalam hadis-hadis tertentu kita diberi tahu bahwasanya orang-orang Yahudi kelak akan didapati berada di dalam barisan Dajjal. Berdasarkan hal ini, telah disangka bahwasanya Dajjal kelak akan memeluk agama Yahudi. Namun Quran menyatakan dengan amat gamblangnya bahwasanya kaum ini mendakwakan bahwasanya Tuhan mempunyai seorang anak. Oleh karena itu, tiada secuil pun keraguan yang tersisa perihal kenyataan bahwasanya mereka adalah bangsa Kristen. Aku kelak akan menjelaskan makna kandungan dari fakta mendampinginya orang-orang Yahudi bersama Dajjal ini di kemudian waktu. Fakta bahwasanya kaum Yahudi kelak akan mendampingi mereka tidak lantas bermakna bahwasanya mereka itu sendiri kelak merupakan orang-orang Yahudi. Seandainya memang demikian halnya, lantas bagaimanakah kiranya kita kelak dapat menjelaskan pernyataan lain yang menyatakan bahwasanya segolongan

dari kalangan pengikut Nabi Suci Muhammad juga kelak akan bergabung dengan Dajjal dan menjadi korban-korban dari muslihat mereka? Kata-kata dari hadis ini adalah:

يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا

Tujuh puluh ribu orang dari kalangan umatku kelak akan mengikuti Dajjal.[39]

Pada kenyataannya, gelar Almasih Ad-Dajjal itu sendiri sebagaimana yang telah aku utarakan, menunjukkan bahwasanya kaum ini kelak akan mendakwakan diri sebagai pengikut sang Almasih Isa. Hadis perihal Tamim ad-Dari, yang telah pun dibahas, juga sangatlah benderang dalam persoalan ini. Arahan untuk menemui pria di Gereja yang terdapat di dalam hadis ini amatlah sarat makna. Teramat benderang bahwasanya Gereja merupakan sebuah lambang Kekristenan, dan kaum yang perwakilannya harus ditemui di dalam sebuah Gereja tak lain dan tak bukan pastilah bangsa Kristen. *Jassasah* atau para mata-mata Dajjal semata-mata memiliki satu fungsi, yakni, membujuk orang-orang untuk pergi ke Gereja, yakni, untuk menjadi penganut Kristen. Berikut ini adalah kata-kata sesungguhnya yang diletakkan di mulut *Jassasah* ini:

"Gereja yang kaulihat itu, masuklah ke dalamnya".

Tempat kemunculan Dajjal

Sungguh cukup mencolok bahwasanya tanah air Dajjal telah diindikasikan berada di sebelah barat Suriah, manakala tempat perwujudannya telah dinyatakan berada di sebelah timur. Pernyataan-pernyataan yang gamblang berkenaan dengan hal ini didapati di dalam Hadis:

لَا بَلْ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ

> "Bukan, melainkan ia kelak akan muncul di Timur; bukan, melainkan ia kelak akan muncul di Timur; bukan, melainkan ia kelak akan muncul di Timur."[40]

Mengesampingkan sejenak rincian-rinciannya, seandainya kita mempertimbangkan apa yang disepakati oleh beraneka ragam riwayat tersebut, kita mendapati bahwasanya Dajjal kelak akan mewujudkan dirinya di Timur. Sebuah riwayat menyatakan:

فَخَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ قَرِيبٌ مِّنْ عِشْرِينَ مَرَّةً

> "Nabi Suci saw. menunjuk nyaris sebanyak dua puluh kali ke arah Timur."[41]

Di dalam sebuah riwayat yang dicatat oleh Muslim, sabda "Bukan, melainkan ia kelak akan berada di Timur", diikuti oleh kata-kata: "Beliau juga menunjuk dengan tangannya ke arah

Timur". Dengan demikian, seraya kita diberi tahu bahwasanya tanah air Dajjal merupakan sebuah pulau di Barat, kita juga diberi kabar bahwasanya perwujudannya—atau lebih tepatnya perwujudan dari angkara murkanya—kelak akan berada di Timur. Hal ini menunjukkan bahwasanya dominasi Dajjal kelak akan menimpakan petaka atas penduduk di dunia Timur. Dan sungguh merupakan suatu fakta yang nyata bahwasanya angkara murka Dajjal sama sekali tidak memberikan dampak buruk bagi kaum di negaranya sendiri, yang mana sejatinya justru meraup manfaat dari penjarahannya atas dunia Timur. Oleh karena itu, kemunculan Dajjal di Timur menandakan perwujudan angkara murkanya di negeri-negeri Timur, yang mana penduduknya kelak akan ia coba perbudak, baik secara jasmani maupun moral, secara duniawi maupun rohani.

Adapun perihal eksistensinya, jelaslah dari apa yang dinyatakan oleh hadis bahwasanya ia telah pun wujud bahkan sedari masa Nabi Suci, namun pada masa itu kedua tangan dan kakinya tengah terbelenggu. Inilah persisnya apa yang kita dapati dalam kasus bangsa-bangsa Eropa. Hingga suatu waktu tertentu mereka terkungkung di tanah kelahiran mereka sendiri, lantas sesudahnya mereka menyerbu turun untuk menaklukkan segenap belahan dunia lainnya, sehingga mereka saat ini secara nyata menguasai seluruh negara lainnya atau memegang kendali atas mereka dengan pengaruh sedemikian rupa sehingga pergerakan bangsa-bangsa tersebut senantiasa dibimbing dan dikendalikan oleh Eropa. Oleh karena alasan inilah Dajjal dibicarakan mendakwakan Ketuhanan, lantaran atas titahnya-lah segala sesuatunya dijalankan di seluruh penjuru dunia, dan Eropa, seolah-olah,

mengendalikan nasib bangsa-bangsa lainnya. Hal ini sekali lagi merupakan nuansa makna dari apa yang disabdakan di dalam hadis lainnya bahwasanya Dajjal kelak akan menghidupkan dan mematikan orang-orang. Ini semata-mata merupakan cara lain untuk menyatakan bahwasanya kaum ini kelak akan meninggikan dan menghinakan suatu bangsa sesuai dengan apa yang menguntungkan bagi tujuan-tujuan mereka.

Ujian terbesar

Menurut sebuah hadis di dalam Muslim:

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

Tidak ada fitnah (ujian) yang lebih besar daripada fitnah Dajjal semenjak penciptaan umat manusia hingga tibanya Hari Kiamat.[42]

Sabda-sabda yang serupa didapati pula di dalam himpunan-himpunan Hadis lainnya. Sebagai teladan, di dalam sebuah hadis Nabi Suci diriwayatkan bersabda: "Wahai umat manusia! Tidak pernah ada fitnah yang lebih besar di atas muka bumi daripada fitnah Dajjal semenjak Allah menciptakan keturunan Adam."[43] Hadis-hadis semacam itu dengan sendirinya merupakan sebuah kesaksian bahwasanya fitnah Dajjal tidak lain dan tidak bukan adalah dominasi dari kekuatan-kekuatan Eropa saat ini serta peninggian agama Salib. Merupakan sebuah kenyataan bahwasanya sejarah umat manusia tidak menyuguhkan fitnah

lainnya dengan besaran sedemikian rupa. Memang pernah ada para penakluk yang merendahkan bangsa-bangsa lain ke dalam penundukan dan mendominasi mereka di dalam aspek-aspek kehidupan tertentu, namun tiada satu pun preseden dominasi universal sedemikian rupa sebagaimana yang kita saksikan di dalam dominasi Eropa serta peradaban Eropa atas seluruh belahan dunia. Darat maupun laut berada di bawah cengkeraman tak terkalahkan dari Eropa. Kita juga tidak mendapati contoh lainnya perihal metode yang melaluinya bangsa-bangsa di dunia telah diperbudak oleh para petualang Barat ini. Lebih-lebih, mereka dipersenjatai dengan segala macam perangkat yang dengannya orang-orang kelak dapat disesatkan dari jalan kelurusan dan kesucian. Di satu sisi, mereka menyesatkan orang-orang melalui pendidikan materialistis, di sisi lain, mereka meraih sasaran mereka melalui propaganda keagamaan; adakalanya mereka meraih tujuan mereka melalui suguhan kenyamanan ragawi dan kemewahan yang menelan kerohanian sebagai bayarannya; di saat yang lain, kerohanian hidup dicampakkan ke latar belakang melalui daya pikat duniawi lainnya. Bahkan sains mereka tengah menuju pada kehancuran tidak semata-mata atas roh melainkan atas segenap kemanusiaan itu sendiri. Singkatnya, tidak ada bandingannya bagi fitnah ini di sepanjang sejarah umat manusia, dan sabda sang Nabi bahwasanya tiada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal telah mendapati penggenapannya yang gamblang di dalam kekuasaan Eropa, sebuah dominasi yang menyengsarakan tidak semata-mata sisi kehidupan jasmani melainkan juga aspek-aspek kerohanian dan moralnya.

Tanda-tanda Dajjal

Di bawah ini disuguhkan beberapa kutipan dari Hadis yang berbicara perihal tanda-tanda yang menyertai kemunculan Dajjal. Makna kandungannya secara utuh kelak akan dibahas di kemudian waktu.

انه مَعَهُ مِثْل الجَنَّةِ وَالنَّارِ قَالَتِى يَقُولُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِىَ النَّارُ

I. (a) "Ia kelak akan datang dan bersamanya akan ada sesuatu yang menyerupai taman (atau surga) dan api (atau neraka) kemudian apa yang ia sebut taman, kelak akan berupa api."[44]

وان مَعَهُ مَاءً وَنَارًا فَأَمَّا الَّذِى يَرَاهُ النَّاسُ مَاءً فَنَارٌ تُحْرِقُ وَ أَمَّا الَّذِى يَرَاهُ النَّاسُ نَارًا فَمَاءٌ بَارِدٌ عَذْبٌ

(b) "Dan bersamanya kelak akan ada air dan api. Maka apa yang disangka orang-orang sebagai air kelak akan berupa api yang membakar; dan apa yang disangka orang-orang sebagai api, kelak akan terbukti sebagai air tawar yang sejuk."[45]

تَى بِنَارٍ وَنَهْرٍ فَمَنْ وَقَعَ فِي نَارِهِ وَجَبَ أَجْرَةً وَحُطَ وزرة

(c) "Ia kelak akan membawa sertanya api dan sebuah sungai. Maka barangsiapa yang jatuh ke dalam apinya, ganjarannya kelak akan ditunaikan dan bebannya kelak akan dihilangkan."[46]

معهُ جِبَالُ الْخُبْزِ وَانْهَارُ الْمَاءِ

(d) "Bersamanya kelak akan ada gunung-gunung roti dan sungai-sungai air."[47]

مَعَهُ نَهَرَانِ نَهْرٌ مِنْ مَاءٍ وَنَهْرٌ مِّنْ نَارٍ

(e) "Bersamanya kelak akan ada dua sungai, sebuah sungai air dan sebuah sungai api."[48]

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ وَمَعَهُ نَهَرُونَارُ فَمَنْ دَخَلَ وَجَب وزرة تهره وجب روز رودو، دوار و وحط اجره ومن دخل ناره وجب اجره وخط وزرة وَمَنْ نَا

(f) "Dajjal kelak akan memunculkan dirinya dan bersamanya kelak akan ada sebuah sungai dan api; barangsiapa yang menceburkan diri ke dalam sungainya, bebannya kelak akan ditunaikan (menjadi tanggungan) dan ganjarannya kelak akan sirna; dan barangsiapa yang memasuki apinya, ganjarannya kelak akan ditunaikan dan bebannya kelak akan dihilangkan."[49]

نارفين و نار افتاره جنة وجنته نار من وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنَّ مَعَهُ جَنَّةً وَ

نَارًا فَنَارُهُ جَنَّةٌ ابْتُلِيَ بِنَارِهِ فَلْيَسْتَغِثْ بِاللَّهِ وَالْيَقْرَأْ أَوَائِلَ الْكَهْفِ فَتَكُونُ بَرْدًا وَسَلَامًا

(g) "Dan di antara fitnah-fitnahnya adalah bahwasanya bersamanya kelak akan ada sebuah taman dan api. Apinya sejatinya kelak berupa taman dan tamannya sejatinya kelak berupa api. Maka barangsiapa yang diuji dengan apinya, hendaknya ia memohon pertolongan Allah dan hendaknya ia membaca ayat-ayat pembuka dari surat Al-Kahfi, maka api itu kelak akan menjadi sejuk dan menyelamatkan."[50]

وَمَعَهُ مِثْلُ الْجَنَّةِ وَمِثْلُ النَّارِ وَجَنَّتُهُ غَبْرَاءُ ذَاتُ دُخَانٍ وَنَارُهُ رَوْضَةٌ خَضْرَاء

(h) "Dan bersamanya kelak akan ada sesuatu laksana taman dan api. Dan tamannya kelak akan berkabut dengan asap dan nerakanya kelak akan berupa taman yang hijau."[51]

(i) "Sesungguhnya bersamanya kelak akan ada sebuah taman dan api. Maka apinya kelak akan berupa taman dan tamannya berupa api. Maka barangsiapa yang diuji dengan apinya hendaknya ia memejamkan kedua matanya dan memohon pertolongan Allah; api itu kelak akan menjadi sejuk dan menyelamatkan."[52]

نُهَارُ الْأَرْضِ وَثِمَارُهَا

ﷺ

(j) "Bagaimanakah kiranya perasaanmu tatkala engkau kelak diuji oleh seorang pria yang mana kepadanya sungai-sungai di dunia beserta buah-buahannya kelak akan ditundukkan."[53]

(k) "Dua buah gunung kelak akan bergerak bersamanya. Salah satunya kelak akan berupa pepohonan dan buah-buahan serta air, dan pada gunung yang lainnya kelak akan berupa asap dan api. Ia kelak akan berkata: Inilah surga dan inilah neraka."[54]

ت استدبرته الريح قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا اسْرَاعُهُ فِى

II. (a) "Kami bertanya: Wahai Utusan Allah! Seberapa cepatkah ia kelak akan melakukan perjalanan di atas bumi? Beliau bersabda: Laksana awan yang diarak oleh angin."[55]

(b) "Bumi kelak akan dilipat untuknya; ia kelak akan menggenggam awan di tangan kanannya dan kelak akan melampaui matahari di tempat terbenamnya; lautan kelak akan setinggi mata kaki baginya; di hadapannya kelak akan ada sebuah gunung asap."[56]

يَنْزُو فِي مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

(c) "Ia kelak akan melompat-lompat di antara langit dan bumi."[57]

(d) "Dan ia kelak akan memiliki seekor keledai yang akan ia tunggangi, yang mana jarak antara kedua telinganya adalah 36,5 meter."[58]

مَرَمَا بَيْنَ أُذُنَيْهِ سَبْعُونَ بَاعًا يخرج الله

(e) "Dajjal kelak akan memunculkan dirinya di atas seekor keledai putih, yang mana jarak antara kedua telinganya kelak adalah 64 meter."[59]

تَحْتَهُ حِمَارٌ اقْمَرُطُولُ كُلِّ أُذُنٍ مِنْ أُذُنَيْهِ ثَلَاثُونَ ذِرَاعًا مَا بَيْنَ حَافِرِ حِمَارَةٍ إِلَى الْحَافِرِ الْآخَرِ مَسِيرَةُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

(f) "Di bawahnya kelak akan ada seekor keledai putih, yang mana panjang setiap telinganya adalah 27,4 meter, dan jarak di antara satu kaki keledainya dengan kaki yang lain kelak akan sejauh perjalanan sehari semalam."[60]

وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ فَيَقُولُ لَهَا أَخْرِجِي كُنُوزَكِ فَتَتْبَعُهُ كُنُونَهَا كَيْعَاسِيبِ النَّحْلِ

III. "Dan ia kelak akan melewati sebuah padang belantara dan kelak akan berkata kepadanya: Keluarkanlah harta-harta karunmu. Maka harta-harta karunnya kelak akan mengikutinya sebagaimana lebah mengikuti ratu mereka."[61]

فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوهُمْ فَيُؤْمِنُونَ بِهِ فَيَا السَّمَاءَ فَتَمْطِرُ وَالْأَرْضَ فَتُنْبِتُ ..... ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدُّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ فَيُصْبِحُونَ مُمْحِلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِّنْ أَمْوَالِهِمْ

IV. (a) "Ia kelak akan mendatangi suatu kaum dan ia kelak akan menyerunya (untuk mengikutinya) dan kaum itu kelak akan mengimaninya; maka ia kelak akan memerintahkan langit

dan langit pun kelak akan mencurahkan hujan dan memerintahkan bumi dan bumi pun kelak akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan... Kemudian ia kelak akan mendatangi suatu kaum dan ia kelak akan menyerunya (untuk mengikutinya), dan kaum itu kelak akan menolak untuk menyambutnya, maka ia kelak akan berpaling darinya, kemudian kaum itu kelak akan ditimpa bencana kelaparan dan tidak ada sesuatu pun dari harta kekayaan mereka yang kelak akan tersisa di tangan mereka."[62]

وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَمُرَّ بِالْحَيِّ فَيُكَذِّبُونَهُ فَلَا تَبْقَى لَهُمْ سَاعَةٌ إِلَّا هَلَكَتْ وَانَ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَمُرَّ بِالْحَقِّ فَيُصَدِّقُونَهُ فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ ان محطِرَ وَيَا مُرُ الْأَرْضَ أَنْ تُنْبِتَ فَتُنْبِتُ

(b) "Dan di antara fitnah-fitnahnya adalah bahwasanya seraya ia melewati suatu kaum dan mereka menolak untuk mengimaninya, tiada sekor pun dari ternak mereka yang kelak tersisa melainkan semuanya kelak akan binasa; dan bahwasanya seraya ia melewati kaum lainnya yang kelak akan mengimaninya, ia kelak akan memerintahkan langit dan langit pun kelak akan menurunkan hujan serta memerintahkan bumi dan bumi pun kelak akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan."[63]

قَدْ سُخِّرَتْ لَهُ أَنْهَارُ الْأَرْضِ وَثِمَارُهَا فَمَنِ اتَّبَعَهُ أَطْعَمَهُ واكفرَهُ وَمَنْ عَصَاهُ حَرَمَةً وَمَنَعَهُ

(c) "Sungai-sungai di dunia beserta buah-buahannya kelak akan ditundukkan kepadanya; maka barangsiapa yang kelak mengikutinya, ia kelak akan memberinya makan dan menjadikannya seorang kafir, dan barangsiapa yang kelak menderhakainya, ia kelak akan merampas perbekalannya dan memutus (mata pencahariannya)."[64]

ود لَيُصْحَبَنَ الدَّجَالَ أَقْوَامٌ يَقُولُونَ إِنَّا لَنَصْحَبُهُ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّهُ الكَافِرُ وَلِكِنَّا نَصْحَبُهُ نَأْكُلُ مِنْ طَعَامِهِ وَتَرْعَى مِنَ الشَّجَرِ

(d) "Kelak akan ada sejumlah orang yang menyertai Dajjal yang mana kelak akan berkata, Kami menyertainya agar kami dapat memakan dari makanannya dan memberi makan ternak kami dari pepohonannya."[65]

وَمَعَهُ جَبَالٌ مِنْ خَيْرٍ وَالنَّاسُ فِي جُهْدِ اللَّا مَنِ اتَّبَعَهُ

(e) "Dan bersamanya kelak akan ada gunung-gunung roti dan orang-orang kelak akan berada di dalam kesulitan terkecuali mereka yang mengikutinya."[66]

وَيُبْعَثُ مَعَهُ الشَّيَاطِينُ عَلَى صُورَةِ مَنْ قَدْ مَاتَ مِنَ الْآبَاءِ وَالْإِخْوَانِ

V. (a) "Dan bersamanya kelak akan dibangkitkan setan-setan di dalam wujud mereka yang telah mati dari kalangan ayah dan saudara laki-laki (orang-orang)."[67]

مَعَهُ شَيَاطِينَ مُشْتَهُونَ بِالْأَمْوَاتِ يَقُولُونَ لِلْحَيِّ تَعْرِفُنِي أَنَا اخوكَ أَنَا أَبُوكَ أَوْ ذُو قَرَابَةٍ مِّنْهُ

(b) "Bersamanya kelak akan ada setan-setan yang menyerupai wujud mereka yang telah mati, yang kelak akan bertanya kepada mereka yang hidup: Apakah engkau mengenaliku? Aku adalah saudara laki-lakimu, ayahmu, atau kerabatmu."[68]

وَيُبْعَثُ مَعَهُ شَيَاطِينُ تَكَلَّمُ النَّاسَ

(c) "Dan bersamanya kelak akan dibangkitkan setan-setan yang kelak akan berbicara kepada orang-orang."[69]

وَوَرَاءَهُ الدَّجَالُ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ يَهُودِي

VI. (a) "Dan di belakangnya kelak adalah Dajjal, yang mana bersamanya kelak akan ada tujuh puluh ribu orang Yahudi."[70]

اكثر مَن يَتَّبِعُهُ الْيَهُودُ وَالنِّسَاءُ وَالْأَعْرَابُ

(b) "Sebagian besar dari mereka yang mengikutinya kelak adalah orang-orang Yahudi, kaum wanita, serta orang-orang desa."[71]

فاكثر من معه اليهود والنساء

(c) "Dan sebagian besar dari mereka yang mengikutinya kelak adalah orang-orang Yahudi dan kaum wanita."[72]

يخرج الدجال عدو الله ومعه جنود من اليهود واصناف الناس

(d) "Musuh Tuhan, Dajjal, kelak akan memunculkan dirinya dan bersamanya kelak akan ada balatentara dari kalangan Yahudi dan beraneka ragam golongan manusia."[73]

فيكون آخر من يخرج إليه النساء حتى أن الرجل ليرجع إلى أمه وابنته وأخته وعمته فيوثقها رباطا مخافة أن تخرج إليه

VII. "Dan yang terakhir dari mereka yang kelak akan keluar menemuinya adalah kaum wanita, sedemikian rupa sehingga seorang pria kelak akan pulang kepada ibunya, anak perempuannya, saudara perempuannya, serta bibinya, lalu mengikat mereka kuat-kuat lantaran khawatir mereka kelak akan keluar menemuinya (Dajjal)."[74]

اعه وَاتَّبَاعِهِ الْيَهُودُ وَأَوْلَادُ الزِّنَا الا ان الدجال

VIII. "Ingatlah! Sebagian besar dari kawan-kawan dan para pengikut Dajjal kelak adalah orang-orang Yahudi dan anak-anak zina."[75]

وَتَشَبهُنَّ بِالرِّجَالِ وَتَشَبهُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

IX. "Dan kaum wanita kelak akan menyerupai perawakan laki-laki dan kaum laki-laki kelak akan menyerupai perawakan wanita."[76]

وَإِنَّهُ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحِي الْمَوْتَى

X. "Dan ia kelak akan menyembuhkan orang buta serta orang yang menderita kusta dan kelak akan menghidupkan orang mati."[77]

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَالِ فَلْيَنَا عَنْهُ فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبَ بِهِ مِنَ الشَّبُهَاتِ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُ

XI. "Barangsiapa yang mendengar perihal Dajjal, hendaknya ia menjauh darinya. Demi Allah! Seseorang kelak akan mendatanginya dan ia menyangka bahwasanya dirinya adalah seorang mukmin, namun ia justru kelak akan mengikutinya (Dajjal)

lantaran pelbagai keraguan yang kelak dibangkitkan olehnya di dalam benaknya."[78]

ثم قَالَ لَوِ انْفَلَتْ مِنْ وَثَاقِي هُذَا المَ ادْعُ أَرْضًا إِلَّا وَطَعْتُهَا بِرِجْلَى هَا تَيْنِ الأَطَيبَة

XII. (a) "Kemudian ia (Dajjal) berkata: Seandainya belenggu-belengguku ini dilepaskan, aku tidak akan menyisakan satu pun daratan yang tidak terinjak oleh kedua kakiku ini, terkecuali kota suci Madinah."[79]

(b) "Dan tidak kelak akan ada bagian dari dunia ini yang tersisa yang tidak akan dikuasainya terkecuali kota Makkah dan Madinah."[80]

وإِنِّي أُوشِكُ أَنْ يُؤْذَنَ لِي فِي الْخُرُوجِ فَأَخْرُجُ فَاسِيرُ فِي الْأَرْضِ فَلَا

(c) "Dan dalam waktu yang amat singkat aku (yakni, Dajjal) kelak akan diizinkan untuk keluar; maka aku kelak akan pergi dan melakukan perjalanan di muka bumi dan tidak kelak akan ada permukiman yang tidak akan aku lalui di dalam tempo dua puluh malam, terkecuali Makkah dan Madinah."[81]

1. Surga dan neraka Dajjal

Aku telah menyuguhkan kedua belas tanda Dajjal ini sebagaimana yang diberikan di dalam kitab-kitab Hadis dan

sebagaimana yang dihimpun dari beraneka ragam sumber oleh para penulis *Kanz al-'Ummal* dan *Misykat*. Aku kini kelak akan membahas masing-masing darinya secara terpisah dan mendalami rincian-rinciannya. Tanda terbesar dari Dajjal dinyatakan bahwasanya ia kelak akan membawa surga dan neraka bersamanya. Hal pertama yang mesti senantiasa dicamkan dalam kaitan ini adalah bahwasanya apabila di dalam sejumlah hadis kata-kata *jannah* (taman atau surga) dan *nar* (api atau neraka) digunakan bagi surga dan neraka Dajjal ini, di dalam hadis-hadis lainnya makna hakikinya ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata lain. Sebagai misal, adakalanya alih-alih *jannah* dan *nar*, kita mendapati kata-kata *ma'* (air) dan *nar* (api), dan selanjutnya kata-kata *nahr* (sungai) dan *nar* (api). Kemudian hadis lainnya berbicara perihal dua buah sungai, satu berupa air dan satu lagi berupa api. Sejumlah hadis lainnya lagi menyatakan bahwasanya bersamanya kelak akan ada "gunung-gunung roti dan sungai-sungai air." Sekali lagi, terdapat riwayat-riwayat yang alih-alih *jannah* dan *nar* justru berbicara perihal "dua buah gunung, yang mana salah satunya kelak akan memiliki pepohonan, buah-buahan, dan air, manakala yang lainnya kelak akan diselimuti asap dan api." Teramat benderang dari pemaparan ini bahwasanya kata-kata *jannah* dan *nar* di sini tidaklah secara harfiah melambangkan surga dan neraka; tidak pula sungai-sungai air dan api serta gunung-gunung buah-buahan dan asap itu sepatutnya dipahami secara harfiah. Segenap hal ini merupakan ungkapan-ungkapan metaforis, yang mana *jannah* melambangkan keberlimpahan perbekalan kehidupan, kenyamanan, serta kemewahan, dan *nar* melambangkan ketercabutan dari

manfaat-manfaat material ini. Segenap makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwasanya siapa pun yang kelak mengikuti Dajjal, ia kelak akan sanggup menjalani kehidupan yang sarat kemewahan, dan siapa pun yang menentangnya kelak akan mendapati perbekalan duniawinya ditahan darinya. Sebuah perbandingan mengenai kondisi duniawi dari kedua belah umat tersebut, yakni, minimnya sarana penghidupan bangsa-bangsa Muslim tatkala disandingkan dengan kekayaan melimpah ruah dari dunia Kekristenan, memberikan kepada kita sebuah indikasi yang gamblang perihal surga dan neraka Dajjal. Tidak pula kenyataan bahwasanya Dajjal membawa hal-hal ini bersamanya bermakna bahwasanya ia kelak akan benar-benar mengangkutnya, layaknya seorang saudagar yang memikul barang dagangannya. Gagasan yang sesungguhnya adalah bahwasanya ia kelak akan memiliki kendali penuh atasnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis lainnya:

قَدْ سُخِّرَتْ لَهُ أَنْهَارُ الْأَرْضِ وَثِمَارُهَا

> "Sungai-sungai dan buah-buahan di dunia kelak akan ditundukkan kepadanya."[82]

Faktanya, inilah makna hakiki yang mendasari segenap kata-kata tersebut, yakni, bahwasanya segala macam perbekalan untuk menjalani kehidupan duniawi yang serba mudah beserta segenap kenyamanan dan kemewahannya kelak akan berada di bawah kendali Dajjal. Ini merupakan sebuah surga bagi para pengamat yang berpikiran dangkal, namun sejatinya dibicarakan

sebagai sebuah neraka, lantaran siapa pun yang hanyut di dalam kenikmatan-kenikmatan kehidupan ini—semisal tarian, hiburan dan pesta pora, teater, bioskop, percampurbauran tanpa batas di antara kedua jenis kelamin, mabuk-mabukan, perjudian, serta perzinaan—niscaya tidak dapat diharapkan untuk memiliki sedikit pun ingatan kepada Tuhan. Sebagai dampaknya, ia diharamkan dari manfaat-manfaat kerohanian yang mana hal ini sejatinya merupakan sebuah neraka, dan yang kendatipun tersembunyi dari pandangan mata jasmani manusia di dalam kehidupan ini, kelak akan mewujudkan dirinya secara nyata di akhirat kelak. Di sisi lain, neraka Dajjal yang melambangkan kelangkaan akan kenikmatan-kenikmatan duniawi sejatinya adalah sebuah surga, lantaran semakin sedikitnya seseorang larut di dalam kenikmatan-kenikmatan duniawi, kelak akan semakin besarlah kebahagiaan-kebahagiaan kerohanian yang dapat dicapainya melalui jalan perhubungan dengan Tuhan. Kenikmatan-kenikmatan dari kehidupan jasmaniah menyusun surga Dajjal, namun hal itu semata-mata dapat diraih dengan menelantarkan sisi kerohanian. Barangsiapa yang menenggak piala 'kehidupan penuh kelezatan', maka ia kelak menemui kebinasaannya.

2. Kecepatan Dajjal—kendaraannya di darat, air, dan udara

Tatkala Nabi Suci ditanya seberapa cepat pergerakan Dajjal nantinya, beliau bersabda, "laksana awan yang diarak oleh angin." Pada masa manakala sang Nabi menuturkan sabda tersebut, diberi tahu bahwasanya seseorang dapat berpindah dengan kecepatan awan yang diarak oleh angin, pastilah terdengar

laksana sebuah dongeng belaka atau setidaknya sebuah ungkapan yang teramat berlebihan. Namun pada hari ini pesawat terbang bergerak bahkan lebih cepat daripada angin itu sendiri. Lebih lanjut, Nabi Suci bersabda: "Bumi kelak akan dilipat untuknya." Hal ini dengan gamblangnya bermakna bahwasanya pergerakannya kelak akan sedemikian cepatnya sehingga hal itu kelak akan menjadikan hamparan bumi tampak menyusut. Sekali lagi, lesatannya membelah udara dibicarakan di dalam kata-kata:

"Ia kelak akan menggenggam awan di tangan kanannya."

Dengan kata lain, ia kelak akan bergerak mondar-mandir di tengah-tengah atau di atas awan-awan. Sang Nabi lebih lanjut menjabarkan hal ini seraya bersabda bahwasanya "ia kelak akan melompat-lompat di antara bumi dan langit." Segenap hal ini merupakan rujukan-rujukan yang teramat benderang mengenai perjalanannya membelah udara. Sekali lagi ia dibicarakan sedemikian cepatnya di dalam pergerakannya sehingga

يَسْبِقُ الشَّمْسَ إِلَى مَغِيبِهَا

"ia kelak akan melampaui matahari di tempat terbenamnya".

Pada hari ini sungguh telah menjadi sebuah kemungkinan nyata untuk bergerak lebih cepat daripada pergerakan semu matahari, dan seseorang yang bertolak di pagi hari dari sebuah

tempat di timur dapat tiba di barat sebelum matahari terbenam. Sebuah penerbangan dari Kalkuta menuju Bombay, atau dari Lahore menuju Karachi semata-mata menelan waktu beberapa jam saja. Dan siapakah gerangan yang mengetahui kecepatan di luar nalar macam apa lagi yang suatu saat nanti dapat dicapai oleh umat manusia! Kita lebih lanjut diberi tahu bahwasanya Dajjal "kelak akan mendapati lautan setinggi mata kaki baginya". Kita mendapati sebuah penggenapan harfiah atas sabda ini pada pergerakan kapal-kapal selam di bawah perairan samudra.

Kendaraan Dajjal disebut seekor "keledai" lantaran keledailah yang dahulu difungsikan untuk mengangkut umat manusia dari satu tempat ke tempat lainnya dan dahulu juga difungsikan sebagai binatang beban bagi umat manusia. Namun bahwasanya ini bukanlah seekor keledai yang nyata diperlihatkan oleh sebuah fakta yang menjabarkannya memiliki jarak kedua telinga sejauh 64 meter, yang mana mustahil dimiliki oleh seekor keledai sejati, serta berwarna putih atau cemerlang. Gambaran ini sejatinya tengah melukiskan rupa dari sebuah kereta api. Adapun mengenai pernyataan bahwasanya "satu langkah Dajjal kelak akan meliputi jarak sejauh perjalanan sehari semalam", hal ini dengan benderangnya bermakna bahwasanya jarak yang dapat ditempuh oleh seorang pejalan kaki di sepanjang waktu 24 jam, kelak akan sama dengan selangkah saja bagi Dajjal. Penting untuk senantiasa dicamkan bahwasanya tujuan dari penjabaran perihal pelbagai kekuasaan Dajjal atas kekuatan-kekuatan alam ini bukanlah untuk mengecam penaklukannya atas kekuatan alam—yang mana sejatinya merupakan sebuah indikasi atas keagungan manusia, dan terhadapnya Quran telah berulang

kali menarik perhatian. Tujuannya adalah untuk menekankan bahwasanya usai menaklukkan kekuatan-kekuatan alam, Dajjal kelak akan menganggap dirinya sebagai penguasa yang sesungguhnya dan melupakan kedudukan hakikinya sebagai seorang hamba Tuhan yang rendah hati. Apa yang dikecam adalah tindakan Dajjal yang mengaku kekuasaan ketuhanan.

3. Dajjal mengeluarkan harta karun-harta karun bumi

Kita lebih lanjut diberi tahu bahwasanya harta-harta karun bumi kelak akan mengikuti Dajjal. Terdapat sebuah rujukan yang gamblang di dalamnya perihal keberhasilan Eropa dalam menemukan harta-harta karun bumi yang tersembunyi. Di mana pun terdapat sebuah harta karun yang tersembunyi di bawah permukaan bumi, entah itu berupa cadangan emas, perak, besi, maupun mineral lainnya, dan entah itu berupa cadangan batu bara maupun minyak bumi, Eropa tidak diragukan lagi telah menemukannya. Segenap harta karun sedemikian rupa, entah itu berada di Barat maupun di Timur, telah dieksploitasi oleh Eropa, dan usai digali dari perut bumi, dijadikan sebagai sarana yang melaluinya Eropa menjalankan kekuasaan atas umat manusia lainnya. Di samping itu, bentangan padang pasir luas yang tadinya gersang dan tak tertanami telah diairi dan disulap menjadi lahan subur yang menghasilkan kekayaan melimpah ruah melalui hasil panennya. Tidak perlu dikatakan lagi bahwasanya apa pun yang dihasilkan oleh bumi, entah itu hasil tambang, hasil panen, ataupun buah-buahan, keseluruhannya merupakan kekayaan Eropa. Segenap harta karun yang melimpah ruah

tersebut mengikuti Dajjal, dan manfaat-manfaatnya mengalir kepada bangsa-bangsa Eropa, manakala umat manusia di dunia lainnya semata-mata bertindak sebagai para buruh mereka yang memproduksi bahan mentah bagi pabrik-pabrik mereka. Keseluruhan volume emas di dunia beserta harta karunnya yang lain, entah itu berada di India, di Benua Afrika, ataupun di kepulauan Timur, telah dikuras habis dari negara-negara tersebut untuk ditimbun di Eropa dan Amerika. Betapa murni dan kuatnya sebuah rukyah perihal kondisi-kondisi yang terjadi pada zaman kita yang telah dianugerahkan kepada Nabi Suci genap tiga belas abad silam! Seandainya saja hal itu direnungkan oleh mereka yang, lantaran terperdaya oleh kekayaan dan daya pikat duniawi bangsa Eropa beserta kekuasaan dan sumber daya mereka yang perkasa, telah tunduk di hadapan mereka di dalam kehinaan yang serendah-rendahnya. Mereka sepatutnya merenungkan visi kerohanian yang menakjubkan yang sanggup melihat dari jarak berabad-abad ke depan keseluruhan gambaran perihal dunia hari ini di dalam segenap rinciannya, sehingga sanggup menjabarkannya dengan paripurna di hadapan sebuah bangsa yang buta huruf.

4. Kehidupan yang serba mudah bagi kawan-kawan Dajjal dan masa-masa sulit bagi para penentangnya

Salah satu cara untuk memberikan penghormatan kepada Dajjal dan untuk terus menyertainya jelaslah dengan memeluk agamanya. Hadis yang berbicara perihal kehidupan yang penuh kemudahan bagi para pengikutnya sepenuhnya dapat diterapkan

pada kondisi orang-orang yang telah mengadopsi metode ketundukan ini kepadanya. Ambillah contoh di India. Para anggota dari kelas-kelas tertindas yang sebelumnya menjalani kehidupan yang melarat sebelum konversi mereka kepada Kekristenan menjelma menjadi orang-orang yang memiliki kekayaan dan kedudukan pada hari ini. Harta kekayaan yang ditarik dari seluruh penjuru dunia lalu dipusatkan di Eropa dan Amerika, tatkala dibiarkan menetes bagi penduduk dari negara-negara lain di dunia, semata-mata diarahkan ke wilayah-wilayah di Timur tersebut yang telah mengadopsi agama Dajjal, dan gaji-gaji serta tunjangan-tunjangan yang besar ditetapkan bagi orang-orang semacam itu. Betapa setianya gambaran yang dilukiskan perihal keadaan ini di dalam sabda berikut:

وَمَعَهُ جِبَالٌ مِنْ خَيْرٍ وَالنَّاسُ فِي جُهْدِ الأَمَنِ اتَّبَعَهُ

> "Bersamanya kelak akan ada gunung-gunung roti, dan orang-orang kelak akan berada di dalam penderitaan terkecuali mereka yang mengikutinya."

Sesungguhnya, jaminan terbaik bagi keamanan ekonomi di masa-masa ini adalah dengan memeluk agama Kekristenan. Mereka yang tidak menempuh jalan ini dan yang hidup berdampingan dengan kaum yang memuja dunia ini, mendapati diri mereka berada di dalam kesulitan dan penderitaan yang hebat. Betapa akuratnya sang Nabi melukiskan gambaran ini:

> "Barangsiapa yang kelak mengikutinya, ia kelak akan memberinya makan, namun juga menjadikannya seorang kafir."[83]

Akan tetapi, terlepas dari mereka yang menjalani berpindah agama secara utuh dan formal, terdapat banyak orang lainnya yang sekadar menjadi pengikut buta bagi Dajjal dan menyanjungnya semata-mata demi meraup keuntungan-keuntungan finansial. Berkenaan dengan golongan orang-orang inilah hadis bersabda:

يَقُولُونَ إِنَّا لَنَصْحَبُهُ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّهُ كَافِرٌ وَلَكِنَّا نَصْحَبُهُ تَأْكُلُ مِنْ طَعَامِهِ

> "Kami menyertainya (yakni, Dajjal) kendatipun kami mengetahui bahwasanya ia adalah seorang kafir. Kami tetap menyertainya agar kami dapat memakan dari makanannya."

Mereka ini adalah para budak perut, yang menari mengikuti irama musiknya, dan melakukan hal-hal yang merugikan iman mereka, bangsa mereka, serta negara mereka semata-mata demi sesuap nasi. Tujuan Dajjal di dalam memberi makan orang-orang ini adalah untuk menjadikan mereka tak beragama dengan menyodorkan sejenis godaan di hadapan mereka, dan kendatipun ia tidak berhasil menobatkan mereka ke dalam Kekristenan, ia setidaknya menjadikan mereka abai terhadap iman mereka sendiri. Lantas, apakah sesungguhnya tujuan di balik dibukanya sedemikian banyaknya perguruan tinggi dan sekolah oleh beragam misi Kristen? Pada kenyataannya, keseluruhan sistem

pendidikan yang diajarkan kepada putra-putri kita condong pada satu hasil semata, yakni, bahwasanya pendidikan materialistis yang diajarkan kepada mereka memisahkan mereka dari Agama dan dari Tuhan. Dan apakah gerangan insentif bagi pendidikan ini? Tidak lain hanyalah bahwasanya mereka yang menerimanya kelak akan berhak atas pekerjaan-pekerjaan tertentu—sekali lagi, bermuara pada persoalan sesuap nasi belaka.

5. Dajjal bersua dengan roh-roh yang telah berpulang dan perbincangannya dengan mereka

Namun dengan segenap kesibukan duniawinya ini, Dajjal tidaklah mengabaikan suara fitrah alami yang berbicara perihal kehidupan di akhirat kelak. Maka kita mendapati dirinya mempertontonkan tipu daya di bidang ini pula, di bawah sebutan 'Spiritisme'. Di ranah khusus ini ia mengaku memiliki pengetahuan akan metode-metode yang dengannya seseorang dapat berjumpa dengan roh-roh yang telah berpulang dan berbincang dengan mereka. Hadis berikut ini berbicara perihal tipu daya tersebut:

> "Dan bersamanya kelak akan dibangkitkan setan-setan yang kelak akan menyerupai wujud mereka yang telah mati dari kalangan ayah dan saudara laki-laki (seseorang)."

Serta: "Mereka kelak akan berbicara kepada orang-orang".

Maka setan-setan ini di samping mengambil rupa orang-orang yang pernah hidup, juga kelak akan berbicara kepada

orang-orang. Gambaran perihal gerakan yang disebut-sebut sebagai aliran Spiritualisme ini yang telah dilukiskan oleh Nabi Suci, sesungguhnya merupakan sebuah bukti yang menakjubkan atas rukyah kenabiannya yang luar biasa. Mereka yang pernah berkunjung ke pusat-pusat gerakan ini mengetahui bagaimana ruangan-ruangan dirancang secara khusus untuk tipu daya ini, dan pancaran-pancaran cahaya dikendalikan secara khusus. Selanjutnya terdapat orang-orang yang disebut sebagai 'medium' (perantara) yang dapat menghadirkan kemunculan dari apa yang disangka sebagai arwah-arwah yang telah berpulang tersebut. 'Medium-medium' ini adakalanya mempertontonkan transfigurasi, yakni, mereka sendiri menjelma ke dalam wujud roh-roh tak beraga yang diaku tersebut, yang mana berbicara kepada orang-orang yang hadir sejenak lamanya lalu menghilang. Dan adakalanya mereka yang menghadiri *seance* ini, sebagaimana ritual sedemikian rupa lazim disebut, terpengaruh secara mental persis seperti halnya orang-orang di India yang terpengaruh oleh penampakan hantu-hantu dari khayalan mereka sendiri. Apakah Spiritualisme memiliki sepercik kenyataan di baliknya atau tidak, sama sekali merupakan sebuah persoalan yang berbeda. Apa yang menjadi sorotan kita di sini adalah bahwasanya sang Nabi agung, pelihat teragung yang pernah dilahirkan di dunia ini, telah melukiskan sebuah gambaran yang setia perihal tipu daya atau pertunjukan sihir Dajjal ini, di dalam bahasa yang hidup, genap tiga belas abad silam.

6. Kekuatan Yahudi di belakang Dajjal

Nubuatan-nubuatan Nabi Suci perihal Dajjal merupakan sebuah kesaksian yang nyata atas rukyahnya yang luar biasa berkenaan dengan peristiwa-peristiwa di masa depan yang jauh. Teramat benderang bahwasanya beliau menunjuk pada Gereja sebagai markas dari Dajjal, dan Quran pun turut memberikan sebuah petunjuk atas identitasnya di dalam firman:

Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata: Allah telah mengangkat seorang anak.[84]

Adapun mengenai kedengkian orang-orang Yahudi terhadap Nabi Isa Almasih, Quran membicarakannya dengan amat gamblangnya, sedemikian rupa sehingga ia merujuk pada fitnah-fitnah keji kaum ini terhadap kepribadian suci ibundanya, Siti Maryam:

Dan lantaran ucapan mereka terhadap Maryam berupa sebuah kedustaan yang teramat keji.[85]

Sesungguhnya, permusuhan kaum Yahudi terhadap Nabi Isa merupakan bentuk permusuhan terbesar yang dapat dipendam oleh sebuah bangsa terhadap seseorang. Kita lebih lanjut diberi tahu perihal tabiat permanen dari kedengkian ini:

Kami telah menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga Hari Kiamat.[86]

Orang-orang Yahudi telah tunduk di bawah berbagai macam penindasan baik di masa Nabi kita maupun di masa sebelumnya, dan penindasan ini terus berlanjut hingga waktu yang lama sesudahnya. Alih-alih, dapat dikatakan bahwasanya hingga kemunculan Dajjal mereka tetap tertunduk di bawah kelaliman

bangsa Kristen ini. Namun seiring dengan semua itu, Nabi Suci telah bernubuat:

> "Bersamanya (Dajjal) kelak akan ada tujuh puluh ribu orang Yahudi. Lagi: Sebagian besar dari mereka yang kelak akan mengikutinya adalah orang-orang Yahudi. Lebih jauh lagi: Dajjal, musuh Tuhan, kelak akan memunculkan dirinya dan bersamanya kelak akan ada balatentara Yahudi.

Sepatutnya senantiasa dicamkan bahwasanya tidak didapati di mana pun di antara sabda-sabda Nabi Suci bahwasanya Dajjal itu sendiri kelak merupakan seorang Yahudi. Sebaliknya, bangsa-bangsa Kristen secara eksplisit diidentikkan dengan Dajjal. Terlebih lagi, Quran juga menyatakan bahwasanya Kekristenan kelak akan senantiasa berada di atas Yudaisme:

> *"Dan (Aku kelak akan) menjadikan orang-orang yang mengikutimu (yakni Nabi Isa) di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat".*[87]

Namun kita justru dihadapkan pada kenyataan, yang paling mengherankan dari segenap kenyataan lainnya, bahwasanya Pemerintahan-Pemerintahan Kristen bergantung pada dukungan orang-orang Yahudi. Para menteri dari imperium-imperium terbesar ini bertindak atas titah orang-orang Yahudi. Namun alasan di balik hal ini tidaklah sulit untuk dicari. Orang-orang Yahudi menguasai uang yang dengannya mereka menyokong Pemerintahan-Pemerintahan Kristen ini. Bahkan Pemerintah

Inggris, dengan segenap kekuasaan dan kejayaannya, telah menyokong tujuan Yahudi untuk meruntuhkan negara Muslim Palestina. Kaum Muslim di negara tersebut telah dimiskinkan; tanah-tanah mereka terlepas dari genggaman mereka dan beralih ke tangan orang-orang Yahudi, yang menetap di sana di dalam jumlah yang teramat besar. Ungkapan "tujuh puluh ribu" bermakna jumlah yang sangat besar. Telah diakui secara luas bahwasanya di dalam bahasa Arab angka tujuh dan tujuh puluh digunakan untuk mengindikasikan sebuah jumlah yang besar. Tujuh puluh ribu orang Yahudi dengan demikian berarti bahwasanya kelak akan ada sejumlah besar orang Yahudi yang kelak bekerja sama dengan Dajjal. Seandainya penduduk dunia tidak memiliki pengetahuan perihal bagaimana orang-orang Yahudi secara sembunyi-sembunyi menyokong Inggris dan kekuatan-kekuatan Barat lainnya, atau bagaimana pihak-pihak Barat tersebut senantiasa patuh pada perintah kaum ini, tindakan Pemerintah Inggris yang menempatkan orang-orang ini di Palestina telah menyingkapkan kebenaran dari nubuatan seputar persekutuan rahasia ini, seterang cahaya siang hari. Dan kendati demikian gabungan kekuatan Yudaisme dan Kekristenan Eropa sama sekali tidak sepatutnya meresahkan umat Islam, asalkan mereka menyadari fakta bahwasanya Nabi Suci Islam, manakala mengabarkan kepada kita perihal persekutuan yang mengerikan ini, juga telah meramalkan tiga belas abad silam perihal kemenangan akhir Islam atas segenap agama di dunia.

7. Pengaruh Dajjal atas kaum wanita

Kita juga diberi tahu dalam bahasa yang gamblang bahwasanya Dajjal kelak akan memiliki pengaruh secara khusus atas kaum wanita. Merupakan sebuah kebenaran yang nyata untuk dikatakan bahwasanya kendatipun manusia memiliki potensi bagi segenap perbuatan bajik, namun untuk pewujudannya ia harus mengarahkan upaya yang nyata, seolah-olah ia harus mendaki sebuah bukit. Namun yang terjadi justru sebaliknya dalam hal keburukan. Jauh dari upaya apa pun, seseorang mendapati kecenderungan dan energi yang telah sedia di depan mata bagi perbuatan-perbuatan yang bermuara pada kemerosotan moral dan kebinatangan. Sungguh merupakan kemalangan besar bagi kita bahwasanya Eropa di masa kini telah membuka pintu-pintu air bagi beragam godaan, melalui gaya percampurbaurannya yang tak terkendali dan tak senonoh di antara kedua jenis kelamin, serta adegan-adegan hubungan seksual yang membangkitkan syahwat di panggung dan layar kaca, yang mana menjadikan tempat-tempat pelampiasan syahwat ini sedemikian memikatnya bagi kaum muda kita. Gambar-gambar telanjang, tarian bugil, pakaian kaum wanita yang setengah telanjang—dampak kumulatif dari segenap sarana kehidupan yang mengumbar hawa nafsu ini—adalah bahwasanya benak orang-orang telah dengan cepatnya memburuk di dalam aspek kehidupan mereka ini. Sebagaimana halnya di alam jasmani, demikian pula halnya di alam moral. Bergerak turun senantiasa lebih mudah daripada bergerak naik. Pemandangan-pemandangan sedemikian rupa telah menimpakan pengaruh yang teramat buruk atas tabiat dari

kaum kita sendiri. Seiring berjalannya waktu, aktivitas-aktivitas tak senonoh dari Eropa semakin sedikit dipandang dengan rasa jijik oleh kaum kita. Perzinaan dan perbuatan-perbuatan yang bermuara padanya, kini tidak lagi terlampau meresahkan kita. Dan kelemahan ini, yang senantiasa meningkat dengan pesatnya di kalangan kaum laki-laki kita, kini telah mulai menulari kaum wanita kita. Tepat sebagaimana yang disabdakan oleh sang Nabi:

> "Yang terakhir keluar menemuinya (Dajjal) kelak adalah kaum wanita."

Sesungguhnya rasa malu alami dari kaum wanita telah menahan godaan-godaan Dajjal ini dalam waktu yang cukup lama. Namun pada hari ini mereka pun telah jatuh menjadi para korban bagi makar-makarnya, dan kendatipun hal itu belumlah mencapai taraf di sini sebagaimana yang didapati di Eropa, namun terdapat banyak wanita di Timur pada hari ini yang telah mengucapkan selamat tinggal kepada rasa malu Islami dan telah mengadopsi gaya berpakaian setengah telanjang dari Barat, serta tidak semata-mata sering mengunjungi klub-klub malam melainkan juga telah mulai menghadiri acara tarian *ballroom*. Seandainya pengaruh Dajjal dibiarkan bekerja tanpa kendali dan kebudayaan Islam dibiarkan tergantikan oleh kebudayaan Barat, niscaya kelak akan tiba suatu masa manakala, sebagaimana halnya di Eropa, di negara kita ini pula perzinaan dan hal-hal yang mendahuluinya kelak akan berhenti membangkitkan kemarahan apa pun di dalam benak orang-orang. Benar adanya bahwasanya Islam tidaklah memerintahkan agar kaum wanita

wajib menjalankan pingitan dan mengenakan cadar yang tengah marak pada hari ini. Benar pula adanya bahwasanya Islam mengizinkan wanita untuk keluar demi urusan perniagaan dan untuk memenuhi keperluan luar ruangannya serta melakukan segenap perbuatan semacam itu yang membantu pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, maupun kebutuhan-kebutuhan lain yang sah. Ia dapat bekerja sebagai seorang buruh, ia dapat menjalankan perniagaannya, dan ia dapat mengambil suatu pekerjaan. Namun diiringi dengan kebebasan bertindak di dalam Islam ini, ia tidaklah membenarkan percampurbauran tanpa batas di antara kedua jenis kelamin; tidak pula ia mengizinkan cara berpakaian yang tidak senonoh tatkala kedua belah jenis kelamin diwajibkan oleh tuntutan keadaan untuk bersua bersama di satu tempat. Ia tidaklah diizinkan untuk memamerkan daya tariknya sedemikian rupa sehingga membangkitkan syahwat kaum laki-laki. Jenis pameran dan percampurbauran yang merusak inilah yang menyusun ciri utama dari Dajjal di dalam urusan-urusan sosialnya dan yang tengah memancarkan pengaruh merusak sedemikian rupa atas kalangan atas wanita Muslim.

8. Dajjal dan anak-anak zina

Kebebasan yang berlebih-lebihan dan tidak pada tempatnya di dalam hubungan-hubungan seksual telah bermuara pada perzinaan, dan hal ini lagi-lagi bermuara pada membengkaknya jumlah anak-anak zina, yang mana telah menjelma menjadi sebuah pemandangan tetap di segenap kota besar di Amerika dan Eropa. Mata *rukyah* sang Nabi menangkap sebuah kilasan

perihal kebejatan seksual yang kelak akan dibawa serta oleh materialisme di dalam gerbongnya:

لَيَهُودُ وَأَوْلَادُ الزِّنَا الات الدجال أكثر

> "Ingatlah! Sesungguhnya sebagian besar dari kaum Dajjal dan para pengikutnya kelak adalah orang-orang Yahudi dan anak-anak zina."

Sebagian besar dari anak-anak zina ini ditutupi dari perhatian khalayak ramai oleh hukum-hukum tertentu yang melegalkan hal-hal yang ilegal. Sebagai misal, jika sebagai akibat dari hubungan terlarang sang wanita mengandung namun pasangan tersebut menempuh upacara pernikahan sebelum kelahiran itu benar-benar terjadi, keturunannya dianggap sah. Pada kenyataannya, hukum telah melangkah sedemikian jauhnya di dalam aspek ini sehingga seandainya pasangan pezina itu menikah di waktu mana pun di dalam kehidupan mereka, segenap keturunan mereka yang lahir sebelum pernikahan tersebut berhenti dipandang sebagai anak zina. Namun diiringi dengan segenap ketetapan hukum yang liberal ini, di setiap kota di Eropa seseorang mendapati sejumlah besar anak-anak yang diketahui sebagai anak-anak zina bahkan dari sudut pandang yang liberal ini. Adapun bagi anak-anak yang terlahir di pertengahan peperangan, mereka dianugerahi gelar kehormatan "bayi-bayi perang"! Dan seandainya seseorang menilik pada memburuknya dengan pesat kondisi perhubungan antargender yang merajalela di Eropa dan Amerika, ia niscaya dapat meramalkan dengan

teramat tepat bahwasanya di masa yang tak berselang lama lagi orang-orang di negara-negara ini kelak akan berpaling dari jalan hidup yang beradab dan kembali kepada kebiadaban, berperilaku laksana hewan-hewan rendahan tatkala menyinggung perihal hubungan-hubungan seksual.

9. Kaum laki-laki menyerupai kaum wanita dan kaum wanita menyerupai kaum laki-laki

Karakteristik lain dari Dajjal sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat, sebagaimana yang telah kita saksikan, adalah bahwasanya kaum wanita kelak akan menyerupai perawakan kaum laki-laki dan kaum laki-laki menyerupai kaum wanita. Hal ini nyaris tak dapat dipahami bahkan seperempat abad yang lalu. Namun pada hari ini nubuatan tersebut mendapati penggenapan harfiahnya tatkala kaum wanita telah mengadopsi gaya serta tingkah laku kelaki-lakian semisal memendekkan rambut dan mengenakan pakaian laki-laki, manakala kaum laki-laki telah mengenakan perawakan kewanitaan dengan mencukur bersih wajah mereka. Bentuk penyerupaan sedemikian rupa di dalam perawakan serta ragam pekerjaan masing-masing telah melangkah sedemikian jauhnya sehingga adakalanya menjadi sulit untuk membedakan yang satu dari yang lainnya, dan sabda sang Nabi telah terbukti benar secara harfiah:

وتشبهن بالرِّجَالِ وَتَشَبَّهُ الرِّجَالَ بِالنِّسَاءِ

> "Kaum wanita kelak akan menyerupai kaum laki-laki dan kaum laki-laki kelak akan menyerupai kaum wanita."

10. Penyembuhan ajaib atas pelbagai penyakit

Kendati demikian, nubuatan-nubuatan yang terkandung di dalam hadis-hadis ini, membentangkan kebaikan-kebaikan dari kaum ini bersama-sama dengan keburukan-keburukan mereka. Di satu sisi, terdapat Quran yang berbicara perihal jerih payah besar mereka yang berkaitan dengan kehidupan duniawi ini dan perihal kemajuan industri mereka[88] serta upaya mereka di dalam menghiasi permukaan bumi,[89] dan di sisi lain terdapat hadis yang berbicara perihal penyembuhan ajaib mereka atas pelbagai penyakit:

> "Ia kelak akan menyembuhkan orang buta serta orang yang menderita kusta dan kelak akan menghidupkan orang mati."[90]

Ungkapan "menghidupkan orang mati" di sini bermakna memberikan kesembuhan atas penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan sedemikian rupa sehingga hal itu kelak nyaris setara dengan menghidupkan orang mati. Sesungguhnya di dalam penanganan pelbagai penyakit, kaum ini telah mempertontonkan keajaiban-keajaiban dan ini merupakan sebuah pencapaian yang patut dipuji. Namun Nabi Suci telah menghitung hal ini ke dalam bagian dari fitnah-fitnah Dajjal bersama dengan pesatnya pergerakannya serta kendaraan-kendaraannya di darat, di laut, dan di udara. Hal ini lantaran dengan modal

pencapaian-pencapaian ini, kaum ini menyangka bahwasanya mereka lebih unggul ketimbang orang-orang lainnya dan pengakuan mereka atas kekuasaan yang melampaui manusia nyaris menyamai sebuah pengakuan atas Ketuhanan. Dan juga lantaran keuntungan-keuntungan materialistis ini tengah menyesatkan orang-orang menjauh dari aspek kehidupan rohani.

11. Hasutan-hasutan jahat Dajjal

Dari apa yang telah disampaikan di atas teranglah bahwasanya Dajjal tidak kelak akan menyesatkan siapa pun dengan jalan paksaan, melainkan ia justru kelak akan memikat orang-orang dengan menyuguhkan godaan gemerlap kehidupan duniawi dan perbekalan kenyamanannya, serta kelak akan menjalankan pengaruh atas orang-orang melalui eksploitasinya atas kekuatan-kekuatan alam dan pengetahuan luar biasanya perihal pelbagai hal. Namun Nabi Suci telah lebih lanjut memperjelas poin ini seraya bersabda:

ردو مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَالِ فَلْيَنَا عَنْهُ فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبَهَاتِ

> "Barangsiapa yang mendengar perihal Dajjal, hendaknya ia menjauh darinya. Lantaran demi Allah, kelak akan terjadi bahwasanya seseorang kelak akan mendatanginya seraya meyakini bahwasanya dirinya adalah seorang mukmin, namun ia justru kelak akan menjadi pengikutnya (Dajjal)

lantaran pelbagai keraguan yang kelak dibangkitkan olehnya di dalam benaknya."[91]

Seandainya seseorang menelaah persoalan tersebut, kelak akan menjadi gamblang bahwasanya metode hasutan jahat sebagaimana yang digunakan oleh bangsa-bangsa Barat berdiri tanpa tandingan di sepanjang sejarah. Mereka melontarkan hasutan-hasutan jahat ke dalam benak orang-orang melalui cara-cara yang tersirat dan tersembunyi sedemikian rupa sehingga membuat akal pikiran terperangah. Ambillah contoh di bidang pendidikan. Hal tersebut merupakan suatu proses yang melaluinya alam pikiran orang-orang dapat dibimbing atau disesatkan. Namun kaum ini telah merumuskan serangkaian kurikulum pelajaran yang secara tersirat dan tersembunyi membidik pada terciptanya ketidaksetiaan di dalam benak para pelajar terhadap agama serta kebudayaan mereka sendiri, kendatipun argumen-argumen yang digunakan untuk tujuan ini, boleh jadi bertentangan dengan keimanan Kekristenan. Mereka telah menghela proses ini sedemikian jauhnya sehingga kendatipun mereka sendiri meyakini adanya Tuhan, mereka berupaya sekuat tenaga untuk membangkitkan keraguan di dalam benak orang-orang berkenaan dengan eksistensi Ilahi. Kendatipun mereka sendiri meyakini fenomena wahyu dan kenabian, serta kehidupan sesudah kematian, namun mereka tetap membangkitkan keraguan di dalam benak orang-orang perihal kebenaran-kebenaran ini. Tidak jarang pula bahwasanya mereka menyanjung suatu gagasan atau kepribadian guna memberikan seseorang kesan bahwasanya sang penulis atau pembicara adalah seseorang yang

berpikiran adil, namun tatkala mengutarakan penghargaan sedemikian rupa, mereka melontarkan sindiran-sindiran sedemikian rupa sehingga menjadikan para pendengar mereka kehilangan segenap rasa hormat terhadap gagasan atau kepribadian tersebut. Singkatnya, segenap hal yang telah dituturkan perihal kaum ini berkenaan dengan karakteristik mereka, bermuara pada kesimpulan bahwasanya Dajjal kelak akan memalingkan orang-orang dari jalan kebenaran melalui hasutan-hasutan jahat, dan inilah hal yang menyusun ciri utama dari bangsa-bangsa Eropa.

12. Kemunculan Dajjal dan prevalensinya di seluruh dunia

Telah dijabarkan sebagai sebuah karakteristik dari Dajjal bahwasanya ia kelak akan berkeliling ke seluruh penjuru dunia:

وظهر عليه لا يبقى شى

> "Tidak kelak akan ada bagian di dunia ini yang tidak kelak akan ia lalui dan kuasai."

Sekali lagi, kata-kata berikut ini diletakkan ke dalam mulut Dajjal: Aku kelak tidak akan menyisakan satu pun permukiman manusia yang tidak aku masuki.

Hal ini tidak hanya menunjukkan kekuatan yang luar biasa dari *rukyah* kerohanian Nabi Suci, melainkan juga bahwasanya nama Dajjal tidaklah melambangkan sebuah sosok tunggal melainkan sebuah kelompok besar atau lebih tepatnya keseluruhan umat manusia, yang mana para anggotanya kelak akan

menjangkau setiap jengkal wilayah di dunia. Merupakan suatu kemustahilan mutlak bagi satu orang manusia, betapapun secepat kilat pergerakannya, untuk mendapati segala hal yang telah dinubuatkan perihal Dajjal, tergenapi di dalam dirinya. Adalah mustahil secara jasmaniah bagi seorang manusia untuk mempertontonkan surga dan nerakanya di segenap penjuru dunia, lantas memajukan dakwaannya di setiap tempat, serta menganugerahkan kelimpahan kepada siapa pun yang kelak menerimanya dan menimpakan penderitaan serta malapetaka kepada siapa pun yang kelak menolak dakwaan-dakwaannya, dan lebih lanjut tidak menyisakan satu pun permukiman manusia tanpa dikunjungi. Segenap sepak terjang ini merupakan suatu kemustahilan mutlak untuk dilakukan oleh seorang manusia tunggal. Hal ini bukanlah sekadar persoalan kecepatan semata; hal ini melibatkan persoalan tambahan mengenai menyeru orang-orang untuk menerima dakwaan-dakwaannya melalui semacam pernyataan, dan untuk mengganjar mereka dengan pahala atau hukuman, bergantung pada situasinya. Lantas kini, segala sesuatu ini niscaya harus terjadi di setiap desa dan kota, dan betapapun singkatnya waktu yang melaluinya seseorang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, penyeruan ini beserta serangkaian hal yang menyertainya niscaya akan menyita sejumlah waktu di setiap tempat. Seandainya ia harus menghabiskan bahkan satu jam saja di masing-masing tempat, ia kelak akan memerlukan waktu satu abad untuk merampungkan sekitar tujuh ratus ribu desa di India saja. Melalui cara ini, ia kelak akan memerlukan ribuan tahun lamanya untuk melalui seluruh permukiman di dunia ini. Namun seandainya kita menganggap

segenap penjabaran ini sebagai sesuatu yang berlaku bagi sebuah bangsa, sepak terjang sedemikian rupa tidak semata-mata menjadi mudah untuk dipahami dan dimungkinkan bagi batas kekuatan manusia, melainkan juga menyingkapkan dirinya sebagai fakta-fakta yang telah rampung terwujud tepat di depan mata kita, dan segenap hal tersebut mendemonstrasikan hingga ke titik kepastian yang paripurna akan kekuatan rukyah kerohanian yang dianugerahkan kepada Nabi Suci Muhammad. Di satu sisi, kita menyaksikan pergerakan kilat dari bangsa-bangsa Eropa; jangankan empat puluh hari, bahkan dalam beberapa hari saja cukuplah bagi seseorang untuk mengelilingi seluruh penjuru dunia. Di sisi lain, kita memperhatikan mereka mengunjungi dan menjalankan kendali mutlak atas setiap permukiman manusia di dunia ini. Jikalau pada suatu saat kita dibuat terkesan oleh gunung-gunung roti yang mereka bawa ke mana-mana, di saat yang lain kita dibuat terperangah oleh kemewahan-kemewahan mereka serta kehidupan yang mengumbar hawa nafsu. Jikalau seseorang menyaksikan eksploitasi mereka atas berbagai hal di satu saat, di saat yang lain seseorang melihat jerat institusi-institusi pendidikan mereka yang memupuk keraguan-keraguan amoral dan tak beragama di dalam benak orang-orang. Jikalau mereka didapati di satu tempat meraih simpati dari orang-orang melalui layanan-layanan rumah sakit mereka, di tempat yang lain mereka terlihat mempertontonkan tipu daya spiritualisme. Singkatnya, seandainya kita menerapkan gambaran-gambaran ini pada sebuah bangsa atau sekelompok bangsa, segalanya kelak tampak benderang dan dapat dipahami. Namun seandainya kita menganggapnya berlaku bagi satu orang manusia, segalanya

niscaya menjadi mustahil untuk dipahami. Ambillah misal, nubuatan mengenai Dajjal yang kelak akan berkeliling ke seluruh penjuru dunia dan dominasinya atas segala hal. Seandainya hal itu diterapkan pada satu orang manusia saja, kendati demikian ia niscaya membutuhkan jutaan asisten untuk mempertahankan cengkeraman semacam ini atas umat manusia. Sebuah kekuatan sedemikian rupa, karenanya, pada upaya terakhirnya, niscaya dinisbahkan kepada sejumlah besar manusia, alih-alih kepada satu orang manusia tunggal. Bagaimanapun juga, nubuatan bahwasanya Dajjal kelak akan melalui setiap permukiman manusia dan kelak akan berkuasa atas seluruh dunia telah mendapati penggenapan nyatanya di masa kita ini dan tepat di depan mata kita, di dalam supremasi bangsa-bangsa Eropa dan persebaran mereka di segenap tempat. Sampai kapankah kiranya kita kelak akan terus menutup sebelah mata atas fakta-fakta yang nyata dan terus menanti-nantikan sesosok Dajjal yang tidak wujud di mana pun selain di dalam khayalan kita sendiri? Gagasan mengenai kehadiran Dajjal di setiap permukiman di dunia dan mengenai pencapaian supremasinya atas seluruh dunia ini niscaya mustahil terlintas di benak manusia, utamanya pada jarak sejauh itu di masa lampau seperti halnya masa manakala Nabi Suci dahulu hidup. Namun seandainya seseorang merenungkan persoalan tersebut sejenak saja, seseorang tidak kelak mendapati satu pun permukiman manusia pada hari ini yang belum menyaksikan kehadiran Dajjal di tengah-tengahnya. Sesungguhnya tidak ada satu tempat pun, baik itu di bentangan gurun pasir maupun hutan belantara, di pulau-pulau besar maupun kepulauan kecil, di perbukitan maupun di lembah, yang belum

dijelajahi oleh Dajjal. Khayalan manusia yang paling liar sekalipun niscaya tidak akan pernah sanggup memvisualisasikan suatu keadaan sedemikian rupa, namun kita menyaksikan segenap hal ini tersuguh ke dalam fakta-fakta yang nyata tepat di hadapan mata kita. Dan barangsiapa yang kelak merenungkan pelbagai kejadian ini dengan pemikiran yang sungguh-sungguh kelak tanpa tertahankan lagi akan menunduk hormat dan kagum di hadapan keagungan rukyah kerohanian dari Nabi Suci.

Yakjuj dan Makjuj di dalam Hadis dan identitas mereka dengan Dajjal

Aku telah pun menunjukkan bahwasanya Quran, manakala berbicara perihal Yakjuj dan Makjuj menjelang akhir surat Al-Kahfi, kembali kepada penyebutan perihal bangsa-bangsa Kristen, yang mana menunjukkan bahwasanya ia tidak membuat pembedaan antara keduanya. Adapun berkenaan dengan Alkitab, ia menyatakan secara eksplisit, sebagaimana yang telah ditunjukkan, bahwasanya Yakjuj dan Makjuj tidak lain tidak bukan adalah bangsa Rusia serta bangsa-bangsa lainnya dari daratan yang sama, yakni, Eropa. Sebuah kesalahpahaman umum yang lazim terjadi berkenaan dengan Yakjuj dan Makjuj sebagaimana yang digambarkan di dalam Kitab-Kitab Hadis, adalah bahwasanya mereka dipandang sebagai sejenis makhluk ciptaan yang ganjil, padahal banyak hadis menjadikannya teramat gamblang bahwasanya mereka adalah umat manusia persis seperti halnya diri kita sendiri:

إِنَّ يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ

Sesungguhnya Yakjuj dan Makjuj adalah dari kalangan keturunan Adam.[92]

Hadis lainnya menyatakan bahwasanya Tuhan kelak akan mewahyukan kepada sang Almasih:

إِلَى قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لَى لَا يَسْتَطِيعُ قَتْلَهُمْ إِلَّا أَنَا

Sesungguhnya Aku telah memunculkan hamba-hamba-Ku yang mana tidak seorang pun sanggup membinasakan mereka selain Diri-Ku Sendiri.[93]

Di dalam kitab yang sama, juz ke-7, kita mendapati hadis lainnya (No. 3032) yang mana di dalamnya dinyatakan secara tegas bahwasanya mereka adalah dari kalangan keturunan Adam. Boleh jadi, kesalahpahaman di dalam poin ini memiliki muasalnya pada sebuah pernyataan di dalam hadis yang menyatakan bahwasanya mereka kelak akan meminum habis keseluruhan jumlah air di dunia ini. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَيَشْرِبُونَ مَيَاهَ الْأَرْضِ حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ لِيَمُرُّ بِالنَّهْرِ فَيَشْرَبُونَ كورد مَا فِيهِ حَتَّى يتركوه يبسا

"Mereka kelak akan meminum air dari dunia ini sedemikian rupa besarnya sehingga tatkala sebagian dari mereka kelak melalui sebuah sungai mereka kelak akan meminum

semua air yang ada di dalamnya dan membiarkannya kering kerontang."[94]

Hadis lainnya menyatakan bahwasanya pasukan pengawal terdepan dari Yakjuj dan Makjuj kelak akan menyeberangi Teluk Tiberias dan mereka kelak akan meminum habis keseluruhan jumlah air di dalamnya.[95] Dan sungguh merupakan suatu hal yang patut diperhatikan bahwasanya di dalam hadis Tamim ad-Dari, Dajjal juga bertanya kepada Tamim ad-Dari mengenai Teluk Tiberias:

أَخْبِرُونِي عَنْ بُحَيْرَةِ الطَّرِيَّةِ ..... هَلْ فِيهَا مَاء

"Beri tahukan kepadaku perihal Teluk Tiberias... Apakah ada air di dalamnya?"[96]

Hal ini secara kebetulan menunjukkan bahwasanya Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj bermakna sesuatu yang serupa. Namun tindakan mereka meminum habis air ini tidak lebih bermakna bahwasanya segenap perbekalan kehidupan kelak akan berada di bawah kendali mereka, lantaran air adalah sumber kehidupan. Sekali lagi, fakta bahwasanya nubuatan-nubuatan yang berkaitan dengan Dajjal maupun dengan Yakjuj dan Makjuj sama-sama disebutkan berkenaan dengan sang Almasih yang dinanti-nantikan, merupakan sebuah bukti lebih lanjut bahwasanya mereka adalah identik. Sedikit perenungan saja kelak akan menyingkapkan bahwasanya penjabaran masing-masing perihal keduanya pada praktiknya mengungkapkan gagasan-gagasan yang serupa, hanya di dalam kata-kata yang berbeda. Perihal keduanya telah

dinyatakan bahwasanya kekuasaan duniawi mereka kelak akan mencapai puncaknya. Mereka kelak akan memegang kendali atas segala ragam perbekalan kehidupan, dan "tidak akan ada seorang pun yang kelak memiliki kuasa untuk bertahan melawan mereka". Mereka kelak akan tersebar ke seluruh permukaan bumi dan kelak akan menjadi subjek ujian yang hebat bagi umat Islam. Segenap ciri-ciri umum yang sama dari kemunculan mereka ini menunjukkan bahwasanya mereka adalah kaum yang sama dan satu kesatuan, dan keduanya berlaku sangat pas bagi bangsa-bangsa di Eropa. Pada kenyataannya, kedua nama tersebut telah diadopsi untuk mengungkapkan dua aspek berbeda dari perwujudan mereka. Nama Dajjal mengindikasikan sepak terjang tipu muslihat mereka melalui perbekalan kehidupan, dan Yakjuj dan Makjuj adalah untuk mengungkapkan kekuasaan politik serta militer mereka. Sepatutnya senantiasa dicamkan di dalam benak bahwasanya nubuatan-nubuatan seputar dominasi bangsa-bangsa Kristen ini mulai dicatat oleh umat Islam pada suatu masa manakala kekuatan serta supremasi mereka sendiri tengah menggerhanai segenap kekuatan lainnya di dunia.

Dajjal kelak akan dikenali oleh seorang laki-laki secara khusus dari kalangan kaum Muslim

Sungguh agak ganjil manakala di satu sisi Hadis menjabarkan tanda-tanda Dajjal di dalam suatu cara yang dapat dipahami bahkan oleh orang-orang yang paling rendah kecerdasannya sekalipun, di sisi lain ia justru mengabarkan kepada kita bahwasanya sejumlah besar orang kelak akan jatuh menjadi mangsa

dari godaan-godaannya. Seandainya segenap hal ini bahwasanya Dajjal kelak mendapati mata kanannya buta dari penglihatan, dan bahwasanya mata kirinya kelak akan bersinar laksana bintang, bahwasanya ia kelak mendapati tulisan *Kafir* di keningnya yang kelak sanggup dibaca oleh setiap orang mukmin, entah itu yang terpelajar maupun yang buta huruf, bahwasanya ia kelak memiliki seekor keledai berjenis aneh sebagai kendaraannya, yang mana jarak antara kedua telinganya adalah sejauh 64 meter, bahwasanya ia kelak membawa serta surga dan neraka, bahwasanya bersamanya kelak akan didapati gunung-gunung roti dan sungai-sungai air, bahwasanya ia kelak memerintahkan awan-awan untuk menumpahkan hujan, dan lain sebagainya seandainya segala sesuatu ini kelak harus melihat penggenapannya secara harfiah, niscaya tidak ada seorang pun yang kelak gagal untuk mengenalinya tepat sesaat sesudah ia muncul. Jika demikian halnya, tidak kelak akan ada urgensinya sama sekali bagi seseorang secara khusus dari kalangan kaum Muslim untuk mengenalinya lantas mengumumkannya kepada orang-orang bahwasanya ia sejatinya adalah Dajjal yang terhadapnya Nabi Suci telah memberikan peringatan. Namun sebuah hadis bersabda:

فَيَقُولُ رَجُلٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَا نُطَلِقَنَّ إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فَلَا نُظُرَنَّ اهُوَ الَّذِى أَنْذَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلْعَمُ أَمْ لَا

> "Seseorang dari kalangan kaum beriman kelak akan berkata: Aku akan mendatangi pria ini dan melihat apakah ia benar orangnya yang terhadapnya Nabi Allah telah mengeluarkan peringatan, ataukah bukan."

Sesungguhnya seandainya tanda-tanda tersebut dapat disaksikan sebagaimana yang diindikasikan oleh makna lahiriah dari kata-kata nubuatan tersebut, maka di manakah letak urgensinya bagi mukmin secara khusus ini untuk mengenalinya dan mengumumkan kepada orang-orang bahwasanya Dajjal telah berada di sana? Kehadiran Dajjal itu sendiri dengan segenap tanda-tanda yang gamblang didapati padanya niscaya kelak sudah lebih dari cukup demi menjadi sebuah pengumuman sedemikian rupa. Sesungguhnya, pengumuman tambahan apa pun lainnya niscaya kelak hanya akan menjadi sesuatu yang mubazir semata. Oleh karena itu, kesimpulan yang tak tertahankan darinya adalah bahwasanya tanda-tanda ini kelak tidak akan melihat sebuah penggenapan yang bersifat harfiah melainkan suatu penggenapan yang bersifat metaforis, sedemikian rupa sehingga seseorang dengan rukyah yang luar biasa kelak akan dibutuhkan demi menangkap nuansa makna batiniahnya serta penggenapannya yang tepat waktu di dalam kemunculan Dajjal dalam pemahaman sebagaimana hal itu memang dikehendaki untuk terjadi,

Siapakah gerangan orang yang berseru: "Inilah Dajjal yang disebutkan oleh Nabi Suci"?

Sungguh teramat ganjil bahwasanya penemuan yang menyatakan bahwasanya Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj tidak lain tidak bukan adalah bangsa-bangsa Eropa ini, dicetuskan oleh seorang penghuni desa, seorang yang mengasingkan diri, yang nyaris sama sekali tidak memiliki pengetahuan perihal dunia

secara luas.[97] Lebih dari setengah abad silam, manakala umat manusia di dunia sama sekali tidak menyadari perihal identitas Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj, tak seorang pun yang bahkan menaruh curiga bahwasanya bangsa-bangsa inilah yang telah menancapkan supremasi mutlak mereka di dunia dan tengah menjajah negara kita ini, yang tak lain adalah Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj dari nubuatan-nubuatan tersebut; manakala, sebaliknya, segenap benak senantiasa terpaku pada gagasan bahwasanya Dajjal kelak merupakan sesosok manusia bermata satu yang ganjil, yang kelak memiliki seekor keledai berjenis aneh bersamanya beserta hal-hal ganjil lainnya—pada masa sedemikian rupalah Tuhan memberikan pencerahan kepada Mujaddid abad ini dan mengaruniakan kepadanya pengetahuan bahwasanya Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj tidak lain dan tidak bukan adalah kaum ini yang memegang kendali mutlak atas dunia, dan yang mana mata duniawinya teramat tajam sementara mata kerohaniannya sama butanya. Lebih dari itu, hal tersebut merupakan sesuatu yang, seandainya pun ada yang mengetahuinya, niscaya ia tidak akan memiliki keberanian untuk menyuarakannya. Namun sang petapa dari Qadian, Mujaddid abad ke-14 Hijriah, mengumumkannya kepada dunia dengan ketegaran yang menjadi ciri khasnya. Tanpa memedulikan penentangan dari seluruh dunia maupun kemungkinan marabahaya yang dapat menimpa dari pihak Pemerintah, tidak pula memedulikan pengaruh yang digenggam oleh para pendeta dan misionaris Kristen atas para penguasa pada masa itu, beliau menyatakannya pada tahun 1891 M. dengan suara lantang: "Inilah Dajjal yang dibicarakan oleh Nabi Suci." Orang-orang tidak menyadari bahwasanya mereka

tengah berhadapan dengan Dajjal, dan menjelma menjadi korban-korban tak berdaya nan tak sadar dari makar-makarnya, persis sebagaimana yang dijabarkan di dalam Hadis. Mujaddid abad ini memberi tahu mereka bahwasanya Dajjal telah berada di hadapan mereka dan bahwasanya mereka sepatutnya bersiaga. Mari kita mengutip sejumlah penuturannya berkenaan dengan hal ini:

> "Bagaimanakah kiranya aku dapat melontarkan pernyataan yang bernada hujatan tersebut, bahwasanya Dajjal yang bermata satu, laksana Tuhan itu Sendiri, kelak akan menghidupkan orang mati melalui kekuatan kekuasaannya sendiri, dan kelak akan memperlihatkan tanda-tanda yang nyata dari kekuasaan Ketuhanan? Menurut pandanganku, kata Dajjal melambangkan sejumlah bangsa yang tengah meraih kejayaan dan 'keledai'-nya boleh jadi bermakna kereta api yang mana didapati melaju melintasi ribuan kilometer di negara-negara Timur dan Barat."[98]
>
> "Merupakan sebuah keniscayaan bahwasanya Masih Ad-Dajjal (Antikristus) kelak akan muncul dari Gereja itu sendiri."[99]
>
> "Namun Dajjal yang kelak akan muncul dari Gereja, yang perihalnya telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam himpunan sahihnya dari Fathimah binti Qais, dan yang digambarkan memiliki kekuatan jasmani yang sangat besar dan terbelenggu di dalam rantai-rantai, dan yang juga memiliki seorang mata-mata, inilah sejatinya Dajjal yang

telah dilihat oleh Tamim ad-Dari di dalam sebuah Gereja di suatu pulau."[100]

"Sepatutnya senantiasa dicamkan bahwasanya di dalam makna leksikografis, Dajjal bermakna 'sekelompok pendusta', yang mencampuradukkan kebatilan dengan kebenaran serta menggunakan kecurangan dan tipu daya demi menyesatkan makhluk-makhluk Tuhan."[101]

"Teramat benderang bahwasanya ini adalah metode-metode sihir yang diadopsi oleh bangsa-bangsa Kristen, para pejuang doktrin Trinitas, yang mana sihirnya tidak dapat diungguli di dalam kesempurnaannya, dan bahwasanya hal-hal tersebut tidaklah mungkin dapat dilakukan oleh siapa pun terkecuali oleh Dajjal yang sesungguhnya, Dajjal yang perihalnya memang telah dibicarakan oleh nubuatan-nubuatan."[102]

"Kata 'bermata satu' tidaklah sepatutnya dimaknai secara harfiah. Allah berfirman di dalam Quran Suci 'Barangsiapa yang buta di dunia ini niscaya kelak akan buta di akhirat.'[103] Kebutaan di sini dengan benderangnya bermakna kebutaan rohani. Dengan demikian, kata yang tengah dibahas ini kelak bermakna bahwasanya Dajjal tidak akan memiliki penglihatan kerohanian, kendatipun penglihatan duniawinya kelak akan teramat tajam; dan bersamaan dengan hal itu, ia kelak akan menemukan metode-metode tersirat yang bermuara pada pencapaian-pencapaian yang menakjubkan sedemikian rupa, sehingga ia nyaris akan tampak laksana seseorang yang mendakwakan Ketuhanan. Namun ia tidak kelak akan memiliki visi kerohanian apa pun, sebagaimana

halnya keadaan bangsa Amerika dan Eropa pada hari ini, yang telah menghela sisi jasmaniah kehidupan hingga mencapai puncaknya."[104]

"Dan adapun mengenai Yakjuj dan Makjuj, kini telah melampaui segenap keraguan bahwasanya keduanya merupakan dua buah bangsa yang makmur di dunia ini, yang mana salah satunya adalah bangsa Inggris dan yang lainnya adalah bangsa Rusia.... Kedua bangsa ini disebutkan di dalam Alkitab."[105]

"Sebuah pandangan yang serupa sepatutnya diambil perihal Yakjuj dan Makjuj. Mereka adalah dua bangsa tua di dunia, yang tidak sanggup secara terang-terangan menaklukkan bangsa lainnya di abad-abad sebelumnya dan didapati berada di dalam keadaan yang lemah. Namun Allah berfirman bahwasanya keduanya kelak akan muncul dari ketidakjelasan ini di hari-hari belakangan. Dengan kata lain, mereka kelak akan memanifestasikan diri mereka di dalam kekuasaan mereka yang agung. Demikianlah Dia berfirman di dalam surat Al-Kahfi, 'Dan Kami kelak akan membiarkan sebagian dari mereka berbaur dengan sebagian yang lain.'[106] Yakni, bahwasanya kedua bangsa ini sesudah menaklukkan bangsa-bangsa lainnya, kelak akan saling menyerang satu sama lain."[107]

Sabda Nabi Suci: "Seorang pengikut yang paling dekat denganku dalam hal kedudukan"

Suara yang dikumandangkan dari Qadian ini, menentang bangsa-bangsa yang lantaran supremasi mereka di dunia

menganggap diri mereka mahakuasa, jikalau di satu sisi membangkitkan penentangan yang keras dari kalangan kaum Muslim, yang menganggapnya bertentangan dengan keyakinan-keyakinan tradisional mereka, di sisi lain, telah menjadikan para misionaris dan pendeta Kristen mengerahkan upaya maksimal mereka demi membungkam pria yang mengumandangkan suara ini, lantaran mereka mendapati padanya sebuah pukulan mematikan terhadap angan-angan mereka yang disayangi untuk menobatkan seluruh dunia ke dalam Kekristenan. Kelompok yang terakhir disebutkan ini bahkan melangkah sedemikian jauhnya dengan merencanakan hukuman mati baginya atas sebuah dakwaan palsu perihal persekongkolan untuk membunuh. Dan bagian yang paling ganjil dari semuanya adalah bahwasanya kaum Kristen, kaum Arya Samaj, serta kaum Muslim, keseluruhannya bersatu padu di dalam persekutuan tak suci dari sebuah konspirasi yang picik ini. Namun pria utusan Tuhan ini tidak memedulikan siapa pun dan berdiri tegar laksana sebuah batu karang di tengah-tengah air bah penentangan ini. Orang-orang mencemoohnya; bahkan kaum Muslim menertawakannya seraya berkata: Pria ini mendakwakan diri sebagai Almasih yang Dijanjikan namun ia sendiri justru menunggangi keledai Dajjal (yang bermakna kereta api). Namun kebenaran adalah suatu hal yang penuh daya dan ia menjadikan dirinya dirasakan di dalam hati sanubari umat manusia. Terlepas dari segenap penentangan ini, kebenaran yang telah Tuhan Yang Mahakuasa wahyukan ke dalam kalbu Imam zaman ini, mulai mendapati penerimaannya di kalangan orang-orang seiring berjalannya waktu. Sedemikian rupa sehingga pada saat ini umat Islam dari segenap kalangan,

terlepas dari tingkat pendidikan mereka, membenarkan secara terbuka bahwasanya Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj, yang mana disinggung oleh sabda-sabda Nabi yang tercatat, tidak lain tidak bukan adalah bangsa-bangsa Eropa dan Amerika, bahwasanya kaum inilah yang secara nyata mendakwakan diri memiliki kekuasaan Tuhan dan bahwasanya kendaraan-kendaraan, layaknya kereta api, menyusun rupa dari keledai Dajjal. Pers Muslim pada hari ini tidak memiliki keraguan sedikit pun di dalam menggambarkan Eropa sebagai Dajjal dan sebagai Yakjuj dan Makjuj. Dan sebagai puncaknya, penyair nasional Muslim yang agung, mendiang Sir Muhammad Iqbal, mengabadikan gagasan ini di dalam bait syairnya yang masyhur:

کھل گئے یاجوج اور ماجوج کے لشکر تمام چشم مسلم دیکھ لے
تفسیر حرف ینسلون

> "Pasukan Yakjuj dan Makjuj telah dilepaskan sepenuhnya, Biarlah mata kaum Muslim menyaksikan tafsir dari kata *yansilun*."[108]

***Ada gambar disini hal 256**

Yakjuj (kiri) dan Makjuj, raksasa-raksasa mitologi yang telah menghiasi Guildhall London selama lebih dari empat abad. Patung-patung yang ada saat ini menggantikan patung-patung yang hancur pada tahun 1940.

Dengan demikian, segenap umat manusia kini seolah-olah melihat Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj dengan mata kepala mereka sendiri. Kendati demikian, kita mesti bertanya kepada diri

kita sendiri, siapakah gerangan pria yang pertama kali menyingkapkan identitas Dajjal? Bukankah ia adalah pria utusan Tuhan yang perihalnya telah termaktub di dalam Hadis bahwasanya ia kelak akan berkata, "Wahai umat manusia, inilah Dajjal yang perihalnya telah dibicarakan oleh Nabi (saw.)". Dan yang perihalnya lebih lanjut telah disabdakan: "Kemudian ia kelak akan menyatakan di tengah-tengah umat manusia: Berhati-hatilah, inilah Almasih sang pendusta, maka barangsiapa yang mengikutinya, ia kelak akan berada di dalam neraka, dan barangsiapa yang menderhakainya, ia kelak akan berada di dalam surga." Lantas kini, seandainya benar adanya bahwasanya semata-mata satu orang pria sajalah yang telah mengumandangkan suaranya seraya berkata: "Inilah Dajjal yang telah dibicarakan oleh Nabi Suci," dan seandainya suara ini menggema di dalam kalbu segenap kaum Muslim pada hari ini, maka, sepatutnya senantiasa dicamkan bahwasanya segala sesuatu yang termaktub di dalam Hadis perihal pria yang benar ini pastilah juga benar adanya. Sebagai teladan, tertulis perihal dirinya: "Pria ini adalah pengikut yang paling dekat denganku dalam hal kedudukan." Sekali lagi tertulis: "Ia adalah manusia teragung sebagai seorang saksi di hadapan Tuhan semesta alam." Mengenali dan menyatakan identitas Dajjal di hadapan dunia, dinyatakan sebagai kesaksian paling penting yang dapat disuguhkan oleh seorang Muslim, dan kesaksian tersebut telah diberikan pertama-tama oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Dengan demikian kita dihadapkan pada sebuah dalil yang gamblang. Tidaklah ada gunanya mengabaikan pria yang telah menyingkapkan kepada kita identitas Masih Ad-Dajjal (Antikristus) lantas menanti-nantikan orang lain

untuk menggenapi nubuatan perihal Almasih yang Dijanjikan. Sesungguhnya, merupakah suatu hal yang sia-sia belaka untuk terus menanti, mengingat bahwasanya sosok yang digambarkan sebagai "yang paling dekat denganku di antara para pengikut dalam hal kedudukan", sudah menjadi suatu keniscayaan, pastilah merupakan Almasih dari umat ini. Hal ini, tentu saja, membiarkan kedudukan para Sahabat, yang mana pengorbanan tak tertandingi serta pergaulan dan kedekatan mereka dengan sang Nabi, di atas segalanya, sama sekali tak tersentuh.

Almasih yang Dijanjikan dan membunuh Dajjal

Nyaris tidak ada seorang pun yang kelak menyangkal bahwasanya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad-lah yang telah menyingkapkan identitas Dajjal dan menyatakan: "Inilah Dajjal yang perihalnya telah dibicarakan oleh Nabi Suci." Namun sejumlah benak merasa resah tatkala mereka melihat bahwasanya manakala Almasih yang Dijanjikan sejatinya ditugaskan untuk membunuh Dajjal, Pendiri Gerakan Ahmadiyah pada kenyataannya tidaklah membunuhnya. Benar adanya, kitab-kitab Hadis memang berbicara perihal Almasih yang Dijanjikan yang kelak membunuh Dajjal, namun pertanyaannya adalah apakah gerangan yang dimaksud dengan pembunuhan ini? Teramat benderang bahwasanya Dajjal bukanlah sesosok individu, melainkan sebuah bangsa atau lebih tepatnya sekelompok bangsa. Dengan demikian, pembunuhan yang tengah dipersoalkan ini tidaklah mungkin bermakna pembunuhan atas satu orang manusia tunggal, tidak pula pembunuhan atas segenap bangsa

Eropa dan Amerika, menilik bahwasanya telah dinyatakan dengan gamblang di dalam Quran bahwasanya kaum ini kelak akan terus eksis hingga akhir zaman:

Dan (Kami) kelak akan menjadikan orang-orang yang mengikutimu (yakni Nabi Isa) di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat.[109]

Hal ini menyiratkan bahwasanya baik para pengikut Nabi Isa maupun para penentangnya kelak akan terus eksis hingga akhir zaman. Oleh karena itu, merupakan sebuah keniscayaan untuk menafsirkan pembunuhan Dajjal ini dengan cara yang metaforis dan tidak memaknainya terlampau harfiah. Pada kenyataannya, segala sesuatu yang telah dituturkan perihal Dajjal dibalut di dalam ungkapan-ungkapan metaforis: surganya tidak bermakna surga yang sesungguhnya; apinya tidak bermakna api neraka yang sesungguhnya; sungai air dan apinya, gunung-gunung rotinya, keledainya, kemampuannya menumpahkan hujan, kemampuannya menghidupkan orang mati, keseluruhannya merupakan ungkapan-ungkapan metaforis. Oleh karena itu, pembunuhannya pun mestilah bersifat metaforis.

Seandainya kita membaca hadis-hadis yang bersangkutan, yang berbicara perihal pembunuhan Dajjal, kita mendapati di dalamnya beraneka ragam indikasi yang menunjukkan apa makna hakikinya. Pertama-tama, kata-kata yang digunakan berkenaan dengan Dajjal di dalam sebuah hadis adalah bahwasanya ia kelak akan mencair dengan sendirinya, sebagaimana garam melarut di dalam air. Seandainya demikian halnya, persoalan perihal membunuhnya tidak akan timbul sama sekali. Lebih lanjut, dinyatakan di dalam hadis yang sama ini: "Setiap orang

kafir yang terjangkau oleh embusan napasnya (Almasih yang Dijanjikan) kelak akan mati; dan embusan napasnya (Almasih yang Dijanjikan) kelak akan menjangkau sejauh pandangan matanya."[103]

Hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwasanya kaum Muslim-lah yang kelak akan membunuh Dajjal, yang mana hal ini menunjukkan bahwasanya pembunuhan Dajjal bermakna sebuah perjuangan keras di pihak umat Islam demi mencabut hingga ke akar-akarnya kebatilan Dajjal tersebut.

Dajjal kelak akan dibunuh namun tidak Yakjuj dan Makjuj

Telah pun ditunjukkan bahwasanya Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj hanyalah dua nama bagi kaum yang sama. Mereka disebut Dajjal lantaran penipuan dan kebohongan keagamaan mereka, manakala mereka disebut Yakjuj dan Makjuj lantaran kekuasaan politik mereka yang besar. Tidaklah mudah untuk memahami mengapa, manakala Hadis berbicara perihal Almasih yang Dijanjikan kelak membunuh Dajjal, Hadis juga menyatakan bahwasanya ia tidak akan sanggup membunuh Yakjuj dan Makjuj, padahal, pada kenyataannya, seandainya Dajjal dibunuh, Yakjuj dan Makjuj mestilah juga dipandang telah dibunuh. Namun hadis bersabda:

قَدْ اَخْرَجْتُ عِبَادًا لَى لَا يَسْتَطِيعُ قَتْلَهُمْ إِلَّا أَنَا فيوحى إلى

Kelak akan diwahyukan kepada Almasih bahwasanya Aku telah memunculkan hamba-hamba-Ku, yang mana tak seorang pun kelak akan sanggup membunuh mereka melainkan Diri-Ku Sendiri.[110]

Sekali lagi, di dalam hadis lainnya yang tercatat di dalam Muslim disabdakan:

ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى قَوْمٍ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى عِيسَى أَنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا الى الايدانِ الأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ وَيَبْعَثُ الله يَا جُوجَ وَمَا جُوجَ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَلَبٍ يَفْسِلُونَ

Kemudian kelak akan datang kepada Nabi Isa suatu kaum.... Tatkala ia berada di dalam keadaan ini, Tuhan kelak akan mewahyukan kepada Nabi Isa seraya berfirman, Aku telah memunculkan hamba-hamba-Ku, yang mana untuk memerangi mereka tak ada seorang pun yang memiliki kekuatan; maka bawalah hamba-hamba-Ku ke perbukitan. Dan Tuhan kelak akan membangkitkan Yakjuj dan Makjuj dan mereka kelak akan turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.[111]

Lantas kini, sungguh agak ganjil bahwasanya kendatipun Dajjal dibunuh dan embusan napas Almasih memiliki kemanjuran sedemikian rupa sehingga siapa pun yang terjangkau olehnya dari kalangan orang-orang kafir kelak akan terbunuh seketika itu juga; dan embusan napasnya sekali lagi bergerak seiring dengan pandangan matanya; namun Yakjuj dan Makjuj justru sedemikian kuatnya sehingga mereka yang bersama Almasih diinstruksikan untuk berlindung di sebuah gunung.

Alih-alih Yakjuj dan Makjuj mati oleh embusan napas Almasih, ia justru mencari perlindungan dari kekuasaan mereka yang tak terkalahkan; dan kita diberi tahu bahwasanya bahkan Almasih pun tidak kelak akan memiliki kekuatan untuk memerangi ataupun membunuh Yakjuj dan Makjuj. Lantas apakah gerangan gunanya Dajjal dibunuh tatkala bangsa-bangsa yang lebih kuat ketimbang Dajjal didapati telah bersiap sedia untuk mengambil alih posisinya? Perenungan atas segenap hadis sedemikian rupa bermuara pada satu kesimpulan semata bahwasanya pembunuhan Dajjal tidaklah bermakna penyembelihan atas satu sosok manusia, mengingat Dajjal itu sendiri bukanlah seorang individu melainkan sekelompok bangsa; tidak pula hal itu bermakna penaklukan atas bangsa-bangsa ini, lantaran bahkan sesudah pembunuhan Dajjal pun kaum ini kelak akan terus eksis sebagaimana halnya sebelumnya, dan Almasih diberi tahu oleh Tuhan melalui pewahyuan bahwasanya ia tidak sanggup menaklukkan mereka dengan jalan peperangan. Segenap hal ini secara gamblang menunjukkan bahwasanya angkara murka dari bangsa-bangsa ini di sisi keagamaan diistilahkan sebagai ancaman Dajjal, lantaran mereka kelak akan menyesatkan orang-orang menjauh dari kebenaran melalui tipu muslihat; manakala Yakjuj dan Makjuj merepresentasikan angkara murka mereka di sisi politik. Itulah sebabnya mengapa bahkan sesudah pembunuhan Dajjal, Yakjuj dan Makjuj didapati tetap bertahan hidup.

Teramat benderang dari hal ini bahwasanya kendatipun angkara murka keagamaan mereka kelak akan diakhiri oleh Almasih, namun mengakhiri angkara murka politik mereka tidaklah termasuk ke dalam ruang lingkup tugas ini. Demi tujuan

yang terakhir disebutkan ini, kekuatan-kekuatan lain kelak akan mulai bekerja. Boleh jadi tujuan ini kelak akan dicapai melalui penghancuran mereka terhadap satu sama lain, sebagaimana yang dinyatakan di dalam Quran di dalam salah satu kesempatan: *Pada hari itu Kami kelak akan membiarkan sebagian dari mereka berbaur dengan sebagian yang lain.*[112] Dengan kata lain, mereka kelak akan menghancurkan satu sama lain, sebagaimana yang telah dipertontonkan oleh dua Perang Dunia. Atau boleh jadi, sebagian besar dari kaum ini kelak akan luput dari kehancuran dengan jalan memeluk Islam, sebuah kemungkinan yang diisyaratkan di dalam sabda sang Nabi bahwasanya matahari—matahari Islam—"kelak akan terbit dari Barat," yang bermakna bahwasanya kebenaran Islam kelak akan mewujudkan dirinya di tengah-tengah bangsa Barat. Tidak pula menjadi suatu hal yang tak berdasar untuk meyakini bahwasanya Nabi Suci tatkala melihat Dajjal di dalam rukyahnya tengah melakukan tawaf mengelilingi Rumah Suci, Kakbah, merupakan sebuah rujukan kepada kaum ini yang kelak akan menjadi pemeluk Islam di kemudian hari.

Gagasan Nabi Suci perihal menaklukkan Dajjal melalui argumentasi

Pembacaan yang saksama atas hadis kelak akan lebih lanjut mendukung penafsiran atas pembunuhan Dajjal ini. Sejumlah hadis memuat kata-kata sedemikian rupa semacam ini:

> "Tatkala ia (Dajjal) memunculkan diri dan aku berada di tengah-tengah kalian, aku kelak akan menaklukkannya melalui argumentasi; dan seandainya, tatkala ia memunculkan diri, aku tidak berada di tengah-tengah kalian, maka setiap orang patut beradu argumentasi dengannya."[113]

Di dalam hadis lainnya disabdakan:

> "Maka tatkala ia memunculkan diri dan aku berada di tengah-tengah kalian, aku kelak akan menaklukkannya dengan argumentasi atas nama setiap Muslim; namun seandainya ia muncul sesudahku, maka setiap orang patut beradu argumentasi dengannya atas namanya sendiri."[114]

Riwayat-riwayat ini secara gamblang menunjukkan bahwasanya seandainya Dajjal muncul di masa hidup Nabi Suci, beliau pastilah akan membungkamnya melalui argumentasi. Hal ini menunjukkan bahwasanya pembunuhan di dalam kasus ini bermakna mengakhiri angkara murka Dajjal, dan menilik bahwasanya Dajjal kelak akan menyesatkan umat manusia melalui sindiran dan dengan membangkitkan keragu-raguan di dalam benak mereka, angkara murkanya semata-mata dapat diakhiri melalui argumentasi. Oleh karena itu, sang Nabi berbicara perihal menaklukkannya melalui argumentasi. Tindakan Almasih membunuh Dajjal pastilah bermakna hal yang sama dengan penaklukan yang dilakukan oleh Nabi Suci terhadap dirinya melalui argumentasi. Dengan kata lain, Almasih juga kelak akan mengalahkannya melalui argumentasi, atau menyelamatkan

umat manusia dari angkara murkanya melalui dakwah. Makna kata *qatl* ini disuguhkan di dalam kamus-kamus bahasa Arab. Dengan demikian, di dalam kitab *Nihayah*, sebuah kamus literatur Hadis, tertulis berkenaan dengan hadis seputar insiden Tsaqifah bahwasanya makna dari klausa *qatala Allahu Sa'd-an* (secara harfiah, semoga Allah membunuh Sa'd) adalah *dafa Allahu syarra-hu* yakni semoga Allah menangkis angkara murkanya. Sekali lagi, tatkala memperbincangkan persoalan perihal pengambilan sumpah setia kepada dua orang Khalifah yang saling bersaing, disabdakan *taqtulu al-akhira* (secara harfiah, bunuhlah yang satunya lagi), dan melalui ijmak hal tersebut telah dimaknai sebagai menolak pengakuan-pengakuannya. Dengan demikian kata *qatl* bermakna pembunuhan dan juga penolakan atas pengakuan-pengakuan atau penangkisan atas keburukan; dan mengingat *qatl* Dajjal tidaklah mungkin bermakna penyembelihan atas segenap bangsa Kristen, makna dari pembunuhan Dajjal adalah penolakan atas pengakuannya dan penangkisan atas keburukannya.

Seandainya kita memikirkan hadis-hadis lain yang relevan, kita mendapati di dalamnya bukti lebih lanjut bahwasanya pembunuhan Dajjal bermakna penangkisan atas angkara murkanya. Terdapat sejumlah hadis yang menyatakan bahwasanya barangsiapa yang membaca sepuluh ayat pertama atau terakhir dari surat yang bertajuk Gua (Al-Kahfi), niscaya ia akan mendapati dirinya aman dari angkara murka Dajjal. Hal ini bermakna bahwasanya Dajjal tidak akan berkeliling untuk membunuh orang-orang, melainkan kelak akan berupaya untuk menyelewengkan umat manusia dari jalan kebenaran dengan

menciptakan keragu-raguan di dalam benak mereka. Itulah sebabnya mengapa demi aman dari angkara murkanya, seseorang dinasihatkan untuk membaca ayat-ayat tertentu dari Quran.

Setidaknya pada satu poin, hadis-hadis telah benderang dan buktinya mutlak berdasar konsensus. Angkara murka Dajjal tidaklah bertumpu pada pembunuhan orang-orang, melainkan pada penyesatan mereka melalui keragu-raguan dan bisikan-bisikan jahat. Seandainya demikianlah corak angkara murka Dajjal, obat penawarnya patutlah memiliki sifat yang serupa. Perhatikanlah kembali kata-kata dari hadis berikut ini:

> "Demi Allah, seorang pria kelak akan mendatangi dirinya (Dajjal) dengan penuh keyakinan bahwasanya ia adalah seorang Muslim, namun ia kelak akan menjadi pengikutnya lantaran keragu-raguan yang kelak akan dibangkitkannya di dalam benaknya."
>
> "Makanan seorang mukmin pada masa Dajjal patutlah berupa makanan para malaikat yakni pengagungan dan penyucian; maka barangsiapa yang kata-katanya pada hari tersebut adalah pengagungan dan penyucian terhadap Allah, Allah kelak akan melenyapkan rasa laparnya dari dirinya."[115]

Di dalam hadis lainnya lebih lanjut disabdakan:

> "Barangsiapa yang mengucapkan, Allah adalah Tuhanku, dan senantiasa berbuat demikian hingga ia wafat, Allah

> kelak akan menjaganya agar tetap aman dari angkara murka Dajjal."[116]

Hadis lainnya lagi menyabdakan:

> "Sesungguhnya, Allah kelak akan menjaga seorang mukmin agar tetap aman pada hari tersebut melalui hal yang sama dengan yang Dia gunakan untuk menyelamatkan para malaikat, yakni, pengagungan terhadap-Nya."[117]

Teramat benderang dari jenis hadis semacam ini bahwasanya seorang mukmin kelak akan aman sepenuhnya dari angkara murka Dajjal melalui pengagungan terhadap Allah. Penyebutan perihal makanan orang-orang beriman di dalam masa huru-hara Dajjal merujuk pada makanan rohani, mengingat bahwasanya sebagaimana makanan jasmani memelihara tubuh, makanan rohani menjaga kelangsungan hidup jiwa. Dengan demikian, kita diberi tahu bahwasanya umat manusia kelak akan diselamatkan dari marabahaya moral dan spiritual yang ditimbulkan oleh Dajjal, melalui tindakan pencegahan spiritual yakni zikir (mengingat Allah). Memang benar, sejumlah hadis juga berbicara perihal peperangan dengan Dajjal di jalur peperangan dengan Persia dan Romawi, namun kesemuanya ini boleh jadi merujuk pada Perang Salib tatkala segenap Dunia Kristen beranjak untuk menghancurkan Islam dengan pedang. Satu poin, yang sungguh pasti dan meyakinkan, adalah bahwasanya obat penawar yang diresepkan bagi angkara murka Dajjal semacam itu sebagaimana yang bersangkutan dengan kehidupan beragama memiliki sifat

kerohanian. Terkadang sang Nabi menyabdakan bahwasanya seandainya beliau sendiri masih hidup pada masa tersebut, beliau kelak akan mengalahkannya melalui argumentasi, dan menginstruksikan para pengikutnya untuk mengadopsi metode yang sama seandainya ia muncul sesudah kewafatannya. Sekali lagi, beliau menyuruh mereka untuk membaca surat yang bernama Gua (Al-Kahfi), yang memperbincangkan doktrin-doktrin Kristen dan sejarah Kekristenan dalam kaitannya dengan Islam, dan tujuannya tak pelak lagi adalah untuk menghimpun kekuatan spiritual demi menampik daya tarik duniawi dari Kekristenan. Pada kesempatan-kesempatan lain, Nabi Suci mengamati bahwasanya orang-orang patut melakukan pengagungan terhadap Allah, mengingat bahwasanya melalui sarana inilah umat manusia dapat meraih kedekatan dengan Allah, dan dengan demikian mendapati kekuatan rohani di dalam dirinya. Kedatangan Almasih pun memiliki tujuan yang sama; yakni, kebangkitan kembali keimanan dan pemulihan keseimbangan rohani umat manusia yang telah dijungkirbalikkan oleh pertumbuhan peradaban material yang timpang.

Dengan demikian pembunuhan Masih Ad-Dajjal (Antikristus) oleh Almasih juga bermakna bahwasanya pesan, pengakuan, dan kepura-puraan sang Dajjal patut ditolak serta umat manusia patut dilindungi dari segala angkara murkanya.

Para Misionaris Kristen adalah para pemimpin intrik-intrik keagamaan

Turunnya Almasih pada mulanya tertaut dengan pemberantasan segala angkara murka keagamaan. Penderitaan-penderitaan politik atau nasional kelak akan dilenyapkan bersamaan dengan hal-hal tersebut, atau, sebagaimana yang tampak dari sejumlah laporan, Tuhan kelak akan menyediakan sarana lain untuk menyembuhkannya. Sebagai teladan, mereka (bangsa-bangsa Barat) kelak akan binasa oleh pertikaian di antara mereka sendiri, para pendeta dan misionaris Kristen merupakan para pembawa petaka keagamaan dan kerohanian di dunia, itulah sebabnya mengapa sang Pendiri, di dalam segenap tulisannya, memberikan perhatian khusus kepada mereka. Akan tetapi, terdapat tanda-tanda tertentu yang secara kolektif diterapkan pada bangsa-bangsa Barat yakni:, ketajaman pandangan duniawi mereka, sarana komunikasi yang gegas, kendali dan penguasaan mereka atas sumber daya material, serta dominasi mereka di dunia. Secara khusus sang Pendiri telah memilah dua negara besar yakni Rusia dan Inggris, dalam hal ini. Namun demikian, ia telah memberikan penekanan lebih kepada para misionaris Kristen lantaran mereka memainkan peran sebagai Dajjal. Dengan demikian, tidaklah tepat untuk menyatakan bahwasanya sang Pendiri telah menerapkan nubuatan-nubuatan perihal Dajjal, serta Yakjuj dan Makjuj semata-mata kepada bangsa-bangsa Eropa, dan bukan kepada para misionaris Kristen. Nubuatan-nubuatan tersebut berlaku bagi bangsa-bangsa Barat, namun menilik bahwasanya sang Pendiri secara khusus dibangkitkan

untuk mengarungi pertempuran ini di garda keagamaan, ia secara khusus menyoroti peran yang dimainkan oleh para misionaris Kristen. Seandainya kita memikirkan dengan saksama sejarah kontemporer, kita mendapati bahwasanya di sebagian besar pergolakan politik di dunia (selama era kolonial), para misionaris Kristen telah memainkan peran yang efektif. Di mana pun bangsa-bangsa Eropa berhasil meraih hegemoni politik, entah di Asia atau Afrika, hal itu diraih melalui perantaraan para misionaris Kristen yang berangkat untuk mendakwahkan agama mereka, dan dengan jalan inilah mereka membantu bangsa mereka masing-masing untuk mendirikan kekuasaan politik di negeri tersebut.[118] Sang Pendiri telah menaruh perhatian khusus terhadap kiprah para misionaris Kristen lantaran bangsa-bangsa Barat sendiri telah memanfaatkan mereka sebagai pasukan garda depan dari sepasukan tentara demi ambisi sekuler mereka. Para misionaris ini tidak hanya melakukan pekerjaan dakwah lantas menjerumuskan orang-orang ke dalam keyakinan yang keliru, melainkan juga beroperasi sebagai antek-antek politik. Sungguh benderang dari hal ini betapa tajamnya wawasan sang Pendiri seputar intrik-intrik terselubung dari bangsa-bangsa ini.

Kemenangan melalui argumentasi

Sebagian orang mencemooh gagasan bahwasanya sebuah agama dapat meraih kemenangan berlandaskan bukti-bukti dan argumentasi-argumentasi rohaniah. Pandangan materialistis telah sedemikian mencengkeram umat manusia pada hari ini, sehingga mereka yang dengan cara lain mengakui bahwasanya

Dajjal bermata satu bermakna bahwa ia luput dari segenap wawasan spiritual dan segenap filosofinya berpijak pada materialisme serta pemujaan terhadap materi, adalah sedemikian terpikat oleh materialisme ini, sehingga tatkala seseorang berbicara perihal kemenangan agama melalui dakwah, mereka serta-merta menampiknya seraya berkata: Bagaimana mungkin semata-mata kata-kata dapat membuat seseorang meraih kemenangan di dunia? Penafsiran perihal pembunuhan Dajjal dengan bukti-bukti dan argumentasi-argumentasi kerohanian tampak bodoh dan absurd bagi mereka. Aku hendak menarik perhatian mereka pada kata-kata Utusan Allah ini:

> "Seandainya ia (yakni Dajjal) memunculkan diri dan aku berada di tengah-tengah kalian, aku kelak akan menaklukkannya dengan argumentasi."

Itulah sebabnya mengapa pembunuhan atas Masih Ad-Dajjal (Antikristus) oleh siapa pun tidaklah dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Memang benar bahwasanya terkadang Tuhan mengaruniai para nabi dan mujaddid dengan supremasi politik, namun hal ini bukanlah prasyarat mutlak bagi kenabian. Banyak nabi di masa lampau tidak mengenyam kekuasaan politik apa pun. Terhadap angkara murka keagamaan dan kerohanian, bukanlah kekuatan fisik melainkan obat penawar ideologislah yang dibutuhkan. Sang Nabi telah dikaruniai kekuatan kerohanian maupun politik, namun kendati demikian beliau telah menyabdakan, bahwasanya seandainya Masih Ad-Dajjal (Antikristus) muncul di masa hidupnya, beliau kelak

akan menaklukkannya dengan argumentasi. Alkitab, sejarah, dan Quran menyuguhkan bukti berlimpah bahwasanya Nabi Isa tidaklah dianugerahi kekuasaan politik apa pun seiring dengan kenabiannya. Seandainya pada kedatangannya yang pertama ia mendakwahkan pesannya melalui cara-cara yang damai, mengapakah kekuasaan politik dipandang sebagai bagian yang esensial bagi kedatangannya yang kedua? Seandainya pembunuhan Dajjal mestilah dilakukan dalam arti harfiahnya, mengapakah Nabi Isa yang dipilih untuk tugas ini; segenap kehidupannya tidak memiliki keterkaitan dengan perbuatan semacam itu. Kedatangan kedua dari Almasih telah sedemikian tertaut dengan ancaman Dajjal, sehingga tatkala 'Umar, yang memandang Ibnu Sayyad sebagai Dajjal, meminta izin kepada sang Nabi untuk membunuhnya, sang Nabi menyabdakan: "Seandainya ini adalah Dajjal yang dijanjikan, maka engkau tidak memiliki urusan apa pun dengannya menilik bahwasanya putra Maryam adalah tuannya."[119]

Dengan demikian, di garda ideologis, argumentasi-argumentasi dan bukti-bukti kerohanian merupakan sebuah kekuatan pada dirinya sendiri yang sanggup menaklukkan bahkan kekuatan material sekalipun. Singkatnya, merupakan sebuah kesalahpahaman yang fatal untuk beranggapan bahwasanya penaklukan atas Dajjal kelak akan dilakukan melalui sarana pedang. Bahkan Islam pun telah berjaya semata-mata melalui kekuatan kerohaniannya. Dan seraya menaklukkan hati dan pikiran umat manusia, Islam secara perlahan meraih kekuasaan politik. Islam tidak membutuhkan pedang apa pun demi meraih hegemoni. Pedang semata-mata dibutuhkan demi

mempertahankan kaum Muslim tatkala musuh telah bersandar pada pedang untuk menghancurkan mereka. Sang Nabi sendiri telah memandang kemenangan Islam sebagai kemenangan ideologis dan kerohanian.

Apakah sang Pendiri berhasil meraih tujuan semacam itu?

Memandang kiprah yang dilakukan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad semata-mata sebagai pertikaian teologis yang serupa dengan perselisihan para maulwi dan Ulama terdahulu, setara dengan mengingkari fakta-fakta telanjang dari sejarah kontemporer. Sebelum kedatangan sang Pendiri, telah menjadi sebuah tabiat umum bagi para Ulama untuk mengerahkan segenap tenaga mereka di dalam mempertikaikan isu-isu keagamaan yang berkedudukan minor, dan dengan segelintir pengecualian, mereka bahkan tidak mengetahui bagaimana cara menghadapi para penentang Islam. Tatkala segenap kekuatan umat dihabiskan untuk saling bertikai, bagaimana mungkin mereka dapat menghadapi musuh eksternal mereka. Sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah senantiasa menempatkan dirinya di atas pertikaian-pertikaian remeh yang tengah membelenggu para pemimpin teologis Muslim pada masa tersebut dan tidak terlampau memusingkan perbedaan-perbedaan keagamaan yang minor. Sejak masa mudanya, ia telah dipenuhi oleh gairah terhadap satu hal—yakni membela Islam dari gempuran musuh-musuhnya. Entah mereka itu adalah para misionaris Kristen atau para pengikut dari kalangan Arya Samaj maupun siapa pun yang lainnya, ia mengerahkan segenap tenaga dan perhatiannya demi

tujuan ini. Tidak ada keraguan bahwasanya pertempurannya yang paling sengit adalah tatkala berhadapan dengan para misionaris Kristen. Secara khusus ia memerintahkan para anggota Jamaahnya untuk menaruh perhatian khusus terhadap pekerjaan ini. Bahkan hingga hari ini orang-orang mempertanyakan mengapa para pengikut Hazrat Mirza mendedikasikan sebagian besar perhatian mereka pada dakwah Islam di Eropa. Alasannya tidaklah sulit untuk dicari. Tujuan utama dari misinya adalah untuk menghadapi ancaman Masih Ad-Dajjal (Antikristus). Sebagaimana yang telah aku sebutkan sebelumnya, hal itu merupakan hasrat tulusnya yang berulang kali ia utarakan di dalam tulisan-tulisannya, bahwasanya Islam patut disebarluaskan di Barat, lantaran dengan cara inilah kita dapat menaklukkan Dajjal dan dengan cara inilah kita dapat membunuhnya. Sang Pendiri telah dikaruniai sarana khusus demi membawa kebenaran Islam ke tengah-tengah Dunia Kristen. Di antaranya adalah keyakinan perihal kewafatan Nabi Isa, yang mana merenggut jantung dari keyakinan-keyakinan gereja, menilik bahwasanya dasar utama dari Kekristenan bertumpu pada pendirian bahwasanya Nabi Isa masih hidup di surga. Sang Pendiri telah menemukan makam Nabi Isa di atas bumi ini (Mahallah Khanyar, Srinagar, Kashmir).[120] Tampaknya patut untuk menyebutkan di sini perihal keberatan dari sejumlah orang yang mengatakan bahwasanya segenap hal ini mestilah sudah dituntaskan di masa hidup sang Pendiri itu sendiri. Pandangan semacam itu berpijak pada suatu kesalahpahaman. Perbaikan-perbaikan keagamaan tidaklah diselesaikan di dalam hitungan hari. Ayat Quran berikut ini telah diwahyukan kepada sang Nabi:

> "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan Agama Kebenaran, agar Dia dapat memenangkannya di atas segala agama kendatipun orang-orang musyrik membencinya.[121]

Apakah Islam meraih hegemoni sedemikian rupa di dunia pada masa hidup sang Nabi? Tentu saja tidak. Pada kenyataannya, fondasi-fondasi bagi hegemoni pamungkas semacam itu telah diletakkan oleh sang Nabi dan kita mendapati Islam tengah bergerak menuju tujuan ini sepanjang seribu tiga ratus tahun sejarah Islam yang lampau. Di masa hidup sang Nabi, sebagian besar wilayah Arabia telah memasuki lingkup Islam. Sesudah kewafatannya, di mana pun risalah Islam tersampaikan, ia disongsong dengan sambutan hangat oleh bangsa-bangsa lain. Akan tetapi hal ini kurang lebih semata-mata terbatas pada benua Asia dan Afrika. Islam memang telah menjangkau Eropa hingga taraf tertentu, namun tidak meraih banyak kesuksesan di sana. Pertempuran melawan Masih Ad-Dajjal (Antikristus) telah ditakdirkan untuk dilangsungkan melalui tangan Almasih yang Dijanjikan, itulah sebabnya mengapa Islam tidak memetik banyak pengaruh di Eropa sebagaimana halnya di Asia dan Afrika.

Kesuksesan-kesuksesan Almasih yang Dijanjikan tatkala melawan Dajjal telah diwujudkan melalui beraneka ragam cara. Pertama-tama, ialah sosok yang telah mengambil sikap kukuh demi menghadang angkara murka Dajjal yang mana telah mewujud dalam rupa tuduhan-tuduhan paling keji yang dilontarkan kepada sosok suci Nabi Muhammad. Fitnah-fitnah

ini disebarluaskan secara luas di negara-negara Muslim di wilayah Timur—yang dipandang sebagai tempat kemunculan mula-mula bagi Dajjal. Ini bukanlah momentum yang tepat untuk menjabarkan rincian perihal kiprah unik yang dikerjakan oleh sang Pendiri sehubungan dengan hal tersebut. Hal ini bersumber dari penghormatannya yang teramat luhur terhadap kemuliaan sang Nabi, bahwasanya tatkala kaum Kristen telah melampaui segala batas kepatutan dan kesopanan di dalam menistakan kesucian sosok sang Nabi, ia pun merasa terdorong, sebagai sebuah serangan balasan, untuk menyuguhkan karakter fiktif dari Nabi Isa sebagaimana yang telah digambarkan di dalam Kitab Suci mereka sendiri.[122] Alhasil, hal ini menyadarkan mereka bahwasanya tulisan-tulisan atau pidato-pidato serapah semacam itu yang dialamatkan kepada sosok sang Nabi telah melukai perasaan kaum Muslim, dan kaum Kristen pun lantas mengubah sikap mereka dalam hal ini hingga ke taraf yang sedemikian besar. Masih terdapat satu cara lainnya yang mana di melaluinya propaganda Kristen telah sukses dilawan di wilayah Timur, dan hal ini dicapai melalui penyebaran yang berkesinambungan atas literatur yang diproduksi oleh sang Pendiri beserta para pengikutnya demi menyuguhkan potret hakiki dari Islam dan Nabi Muhammad serta mematahkan keyakinan-keyakinan keliru dari Gereja Kristen. Dengan jalan ini, kaum Muslim terselamatkan agar tidak berpindah agama menuju Kekristenan atau, dengan kata lain, dari pengaruh terselubung sang Dajjal. Tanpa diragukan lagi, penyebaran Kekristenan di tengah-tengah kaum Muslim pada hari ini telah melambat. Terjemahan-terjemahan dalam beraneka ragam bahasa dari literatur ini oleh

sang Pendiri dan para pengikutnya perlahan-lahan menyebar di pelbagai negeri di dunia. Di samping itu, pendirian pusat-pusat dakwah Islam tepat di jantung Eropa, serta penyebaran literatur Islam di dalam beraneka ragam bahasa Eropa merupakan suatu capaian yang memiliki arti penting. Jumlah orang yang memasuki lingkup Islam bahkan telah melampaui ribuan. Sekali lagi orang-orang non-Muslim telah mulai menyimpan pandangan yang positif seputar ajaran-ajaran Islam. Makna dari hadits sang Nabi bahwasanya 'matahari kelak akan terbit dari Barat', adalah bahwasanya matahari kebenaran Islam yang mula-mula mengejawantahkan dirinya di wilayah Timur, suatu hari nanti kelak akan terbit di wilayah Barat dan dari sanalah ia kelak akan memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru dunia. Hal ini jugalah yang menjadi makna hakiki dari hadits lainnya di mana telah dinyatakan:

Nabi Isa putra Maryam kelak akan datang dari arah Barat dan kelak akan membenarkan Muhammad.[123]

Di sini disebutkan bahwasanya Almasih yang Dijanjikan kelak akan muncul dari arah Barat, namun di sebagian besar hadis, tempat pemunculannya disebutkan berada di wilayah Timur. Hal ini menyuguhkan indikasi yang gamblang bahwasanya Almasih yang Dijanjikan kelak akan mendirikan pusat-pusat peribadatan Islam di wilayah Barat—jantung segala aktivitas Dajjal—dan orang-orang di sana kelak akan berbondong-bondong memeluk Islam dalam jumlah yang teramat besar.

Tak seorang pun patut memandang remeh tugas mulia ini. Benihnya telah disemaikan oleh sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Benih-benih semacam itu telah disemaikan oleh

hamba-hamba Allah yang saleh di masa lampau dan bahwasanya sesudah kewafatan merekalah benih-benih mereka dipelihara lantas dikembangkan. Para kaum cendekiawan Barat telah mulai mengapresiasi dasar-dasar ajaran Islam. Waktunya tidaklah terlampau lama lagi tatkala Eropa di dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, kelak akan menyadari bahwasanya semata-mata di dalam Islam sajalah keselamatan (akhirat) mereka bernaung. Satu-satunya hal yang kini dibutuhkan demi meraih tujuan tersebut adalah bahwasanya kita, segenap kaum Muslim, patut menjadikannya sebagai tujuan utama hidup kita untuk mengerahkan segenap tenaga kita demi tujuan ini. Patutlah dicamkan senantiasa bahwasanya tidak segenap tugas sang Mujaddid dituntaskan di masa hidupnya. Kiprah yang telah ia rintis ini tengah diteruskan oleh para pengikutnya dan pada hakikatnya, merupakan kelanjutan dari misinya. Jalan apa pun yang telah ia tunjukkan, kebangkitan apa pun yang telah ia gelorakan, arah di dalam mencabut hingga ke akar-akarnya segala pengaruh Dajjal sejatinya merupakan buah karyanya, kendatipun ia telah wafat meninggalkan dunia ini.

Dabbat al-Ardh (Binatang Melata dari Bumi)

Di antara huru-hara yang diriwayatkan di dalam Hadis, ancaman Masih Ad-Dajjal (Antikristus) telah diberikan penekanan terbesar dan setelah ini, huru-hara Yakjuj dan Makjuj. Sejumlah hal lainnya juga telah dinyatakan dengan cara yang teramat ringkas. Di antaranya adalah kemunculan *dabbat al-ard*

(Binatang Melata dari Bumi). Hal ini penting lantaran kita mendapatinya disebutkan di dalam Quran pula:

Dan apabila perkataan (ketentuan) itu telah jatuh atas mereka, Kami kelak akan memunculkan bagi mereka sesosok makhluk dari Bumi yang kelak akan berbicara kepada mereka, lantaran umat manusia tidak meyakini pesan-pesan Kami,[124]

Di dalam Hadis terdapat penyebutan perihal kemunculan *Dabbat al-Ard* (Binatang Melata dari Bumi) di bawah tajuk *Asyrat as-Sa'ah* (Tanda-tanda Hari Kiamat). Teramat sedikit dari hadits-hadits ini yang shahih, dan di dalam hadits yang shahih pun, tidak terdapat banyak rincian perihalnya. Penulis kitab tafsir Quran *Ruh al-Ma'ani*[125] sesudah mengutip sejumlah laporan yang memuat beberapa gambaran lebih lanjut seputar *Dabbat al-Ard*, mengamati bahwasanya hadits-hadits ini sedemikian jauh berbeda satu sama lain dalam hal hakikatnya, rupa lahiriahnya, tempat kemunculannya dsb. sehingga tidak ada satu pun yang dapat dijadikan sandaran. Akan tetapi, Quran secara tersurat telah menyatakan satu hal perihal Binatang Melata ini bahwasanya ia kelak akan berbicara kepada umat manusia. Menilik bahwasanya kemampuan berbicara merupakan kekhususan umat manusia, dapat dinyatakan dengan aman bahwasanya ia kelak akan berupa seorang manusia atau sekelompok manusia. Poin lain yang telah pasti adalah bahwasanya ia kelak akan muncul pada suatu masa tatkala umat manusia tidak lagi memiliki keyakinan yang sejati terhadap risalah-risalah Allah dan sebagai akibatnya azab kelak akan menimpa mereka.

Di dalam hadits-hadits tertentu *Dabbat al-Ard* telah disebutkan berasal dari spesies hewan. Di dalam sejumlah laporan

lainnya dinyatakan bahwasanya ia kelak akan muncul dari setiap kota. Dengan demikian, menyebut seorang manusia atau sekelompok orang sebagai *Dabbat al-Ard* boleh jadi menandakan bahwasanya ia atau mereka kelak akan sepenuhnya tertunduk pada bumi atau tenggelam di dalam urusan-urusan duniawi. Pemunculan orang-orang semacam itu yang semata-mata kelak akan disibukkan dengan urusan-urusan kehidupan duniawi dan yang kelak akan memiliki hegemoni atas kaum Muslim, merupakan suatu bentuk azab Ilahi. Kata *akhrajna* (Kami telah mengeluarkan/memunculkan mereka) merupakan sebuah indikasi yang mengarah pada realitas ini. Teramat benderang dari ayat Quran (27: 82) bahwasanya dominasi bangsa-bangsa Barat atas kaum Muslim merupakan sebuah azab lantaran kaum Muslim sendiri telah berhenti mengimani Pesan Ilahi. Kata *yaqeen* (keyakinan) tampaknya telah dipergunakan di sini dengan alasan bahwasanya tatkala seseorang meyakini suatu hal, ia mempraktikkannya. Dengan kata lain, hal ini bermakna bahwasanya kaum Muslim pada masa kemunculan *Dabbat al-Ard* kelak akan berhenti mengamalkan perintah-perintah Quran, yang bermuara pada bangsa-bangsa lain yang memiliki sumber daya materi kelak akan menaklukkan mereka. Terdapat pula sebuah isyarat di sini bahwasanya seandainya kaum Muslim sekali lagi mulai meyakini Quran dan mengamalkan ajaran-ajarannya secara nyata, azab berupa dominasi oleh bangsa-bangsa lain ini kelak akan diangkat, lantaran kekuatan rohani pada akhirnya pasti kelak akan menaklukkan kekuatan material. Pada kenyataannya, satu-satunya jalan bagi kaum Muslim guna menaklukkan kekuatan material adalah dengan meningkatkan kekuatan rohani

mereka melalui kepatuhan yang teguh terhadap perintah-perintah Quran. Itulah sebabnya mengapa disebutkan di dalam hadits tertentu bahwasanya itu kelak akan menjadi masa tatkala kaum Muslim berhenti mencegah kemungkaran dan mengajak orang lain pada kebaikan, yang mana hal ini pun setara dengan pengabaian terhadap Quran di dalam kehidupan nyata mereka. Tiga golongan dari bangsa-bangsa Barat telah disebutkan di bawah nama-nama yang berbeda: Masih Ad-Dajjal (Antikristus) adalah para misionaris Kristen, Yakjuj dan Makjuj adalah kaum yang memegang hegemoni politik di dunia dan *Dabbat al-Ard* adalah para pemimpin terpelajar mereka yang tersesat di dalam pemujaan terhadap materi serta kekuatan materi, lantas menyebarkan kultus ini ke seluruh penjuru dunia.

Kondisi para 'Ulama'

Sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah telah memandang *Dabbat al-Ard* berlaku pula bagi para 'Ulama' yang semata-mata tenggelam di dalam urusan-urusan duniawi. Tidak ada keraguan sama sekali perihal hal itu bahwasanya kemunculan Almasih yang Dijanjikan telah ditetapkan pada suatu masa tatkala mereka yang disebut-sebut sebagai 'Ulama' kelak akan berada di dalam kondisi yang menyedihkan. Mereka kelak akan saling bertikai di antara mereka sendiri atas rincian-rincian agama yang minor dan tidak lagi mendambakan cita-cita kerohanian, yang demi penegakannya para nabi telah dibangkitkan. Lantaran luput dari kerohanian dan kebenaran, mereka semata-mata kelak akan berupaya untuk mendulang kepingan-kepingan uang. Di dalam

sebuah laporan yang shahih dinyatakan bahwasanya kondisi kaum Muslim pada masa tersebut kelak akan serupa dengan kondisi umat Kristen dan Yahudi:

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ قَالُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ فَمَنْ

"Kalian kelak akan mengikuti jejak-jejak dari mereka yang telah berlalu sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Mereka bertanya: "Wahai Utusan Allah, kaum Yahudi dan Kristen?" Beliau bersabda, "Siapa lagi?" (Bukhari, *Kitab al-Anbiya*).

Penggambaran perihal kaum Yahudi dan Kristen, dan bahkan perihal diri mereka yang dikutuk menjadi rupa yang lain (di*maskh*), telah dipaparkan di beberapa tempat di dalam Quran. Dengan demikian, telah ditakdirkan bahwasanya kondisi semacam itu kelak akan menimpa kaum Muslim pula. Disebutkan pula di dalam Hadis bahwasanya ilmu pengetahuan "kelak akan dicabut." Hal ini bermakna bahwasanya umat manusia kelak akan menjauh dari kebenaran serta kerohanian dan semata-mata kelak akan memuja teks secara harfiah. Dinyatakan di dalam sejumlah laporan bahwasanya:

يَكْثُرُ فِيهَا الْقُرَّاءُ وَيَقِلُّ فِيهَا الْفُقَهَاءُ ..... يَقْرَءُ فِيهَا الْقُرْآنَ رِجَالٌ مِّنْ أُمَّتِي لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ

"Kelak akan terdapat sejumlah besar pembaca Quran pada masa tersebut, namun teramat sedikit yang merupakan

pemilik ilmu (fukaha)..... Sebagian umatku pada masa tersebut kelak akan membaca Quran, namun hal itu tidak kelak akan melampaui tenggorokan mereka."[126]

Di dalam hadits lainnya 'pengangkatan' (ditariknya) Quran di Hari Akhir telah disebutkan sebagai berikut:

"Ia (yakni Quran) kelak akan berkata bahwasanya aku keluar dari sisi-Mu dan telah kembali kepada-Mu. Aku dibaca namun aku tidak diamalkan. Pada saat itulah Quran kelak akan diangkat."[126] Para 'Ulama' pada masa tersebut dipandang sebagai seburuk-buruknya makhluk di atas bumi di bawah naungan langit.[127] Di tempat lain disebutkan: "Suatu masa yang penuh dengan kegelisahan hebat kelak akan menimpa umatku dan orang-orang kelak akan mendatangi para 'Ulama' mereka, namun mereka kelak akan mendapati para ulama itu sebagai kera dan babi."[128] hasits ini diperkuat oleh hadis yang termaktub di dalam *Kutub as-Sittah* (Enam kitab himpunan Hadis shahih). Di dalam *Shahih al-Bukhari* hal itu diriwayatkan sebagai: "Pastilah kelak akan ada orang-orang di kalangan umatku yang kelak akan menghalalkan sutra campuran wol, kain sutra, khamar (anggur), serta permainan alat-alat musik... Sebagian orang kelak akan diubah wujudnya menjadi babi dan kera."[129] Melalui kata *maskh* (perubahan wujud) di sini tidaklah dimaknai sebagai perubahan wujud fisik yang sesungguhnya melainkan bermakna perubahan wujud dari kondisi moral mereka. Perihal kaum Yahudi, yang melanggar hari Sabat,

Quran menyatakan: "Jadilah kalian kera yang hina dan dibenci."[130] Makna yang serupa bagi kata *maskh* (perubahan wujud) telah diriwayatkan dari Imam Mujahid.[131]

Bukanlah rupa lahiriah mereka, melainkan kondisi moral merekalah yang telah berubah. Tanpa diragukan lagi para 'Ulama' pada hari ini telah menjadi sedemikian merosot akhlaknya sehingga mereka mengerahkan segenap tenaga mereka untuk isu-isu yang menghancurkan perjuangan Islam. Dan kendatipun fakta bahwasanya aktivitas-aktivitas mereka mendatangkan nama buruk bagi Islam, mereka tidak kunjung mengubah sikap mereka. Terdapat laporan lainnya yang menggambarkan kondisi para 'Ulama' saat ini: "Kelak akan ada orang-orang di Hari Akhir yang kelak akan saling melaknat alih-alih saling bertukar salam di antara mereka."[132] Adakah keraguan sedikit pun di dalamnya bahwasanya ini merupakan gambaran persis dari para 'Ulama' kita! Dan tidak ada yang ganjil perihal hal itu seandainya orang-orang semacam itu telah dinamakan *Dabbat al-Ard* (Binatang Melata dari Bumi) menilik bahwasanya pada kenyataannya mereka telah menjauh dari tujuan sejati dari kehidupan rohani.

Terbitnya matahari dari Barat

'Terbitnya matahari dari Barat' disebutkan di dalam Hadis bersamaan dengan kemunculan Masih Ad-Dajjal (Antikristus) atau Yakjuj dan Makjuj. Seandainya kita memaknai kata-kata ini secara harfiah, hal itu tidak akan bermakna apa pun. Hadits-hadits

tersebut tidak menyuguhkan rincian bahwasanya terbitnya matahari kelak akan terjadi pada suatu hari tunggal atau kelak akan berlangsung selama beberapa hari. Seandainya hal itu kelak akan terjadi pada sebuah hari tunggal yang mana kelak akan menjadi hari bagi kehancuran dunia, tidak ada bantahan apa pun yang dapat diajukan terhadapnya. Lagi pula, suatu hari kelak sistem dunia saat ini kelak akan berhenti beroperasi, namun pada saat tersebut kehidupan umat manusia kelak akan punah pula. Dan seandainya hal itu bermakna bahwasanya matahari atau bumi kelak akan mengubah lintasan edarnya, hal ini tidak melayani tujuan apa pun melainkan bahwasanya arah Timur saat ini kelak akan menjadi Barat dan begitu pula sebaliknya, kendatipun secara lahiriah hal ini merupakan sebuah kemustahilan. Akan tetapi, kita sedemikian sering mempergunakan ungkapan "pancaran sinar matahari Islam" di dalam bahasa kita. Sosok yang ditunjuk oleh Tuhan pada permulaan abad Hijriah saat ini sesudah menerima ilmu dari Allah telah menyingkapkan bahwasanya yang dimaksud dengan terbitnya matahari dari Barat adalah bahwasanya matahari Islam kelak akan terbit dari Barat. Merupakan suatu hal yang masuk akal bahwasanya tatkala Masih Ad-Dajjal (Antikristus), serta Yakjuj dan Makjuj, dengan kemenangan dan hegemoni mereka di dunia, telah dijabarkan secara terperinci, maka merupakan hal yang wajar untuk menyebutkan bagaimana kekuasaan dan hegemoni mereka kelak akan berakhir. Oleh karena itu, disebutkan bahwasanya pihak Barat, dari mana segenap angkara murka ini telah bermunculan, pada akhirnya kelak akan menundukkan kepalanya di hadapan Islam. Matahari Islam yang telah memancarkan sinarnya di

negara-negara Timur kelak akan mulai bersinar di wilayah Barat pula. Sosok yang kepadanya ilmu ini disingkapkan juga telah dikaruniai gairah untuk menyebarkan Risalah Islam di Barat. Dengan demikian, sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah di dalam Islam kerap kali telah mengutarakan hasrat tulusnya menuju tujuan ini dan poin tersebut telah pun diperbincangkan di bagian awal kitab ini.[133] Pada akhirnya gejolak jiwanya membuahkan hasil dan para pengikutnya telah mendirikan pusat-pusat dakwah Islam di Barat, sebuah kiprah yang belum pernah dikerjakan oleh kaum Muslim sebelumnya.

Tanpa diragukan lagi kita memang mendapati di dalam hadis bahwasanya pada akhirnya Masih Ad-Dajjal (Antikristus), serta Yakjuj dan Makjuj kelak akan dihancurkan, namun kita tidak patut melupakan bahwasanya rahmat sang Nabi yang merupakan 'rahmat bagi semesta alam' di masa-masa awal juga telah mengejawantah tatkala para pemimpin kejahatan dihancurkan dan sebagian besar umat manusia yang tersisa memasuki lingkup Islam. Dan di dalam nubuatan-nubuatan ini telah diramalkan bahwasanya pada masa tersebut pula rahmat sang Nabi kelak akan mengejawantah dengan cara yang serupa, yakni, wilayah Barat yang kelak akan bangkit untuk menghancurkan Islam, suatu hari nanti kelak akan diterangi dengan cahaya matahari Islam.

LAMPIRAN III

Masih Ad-Dajjal (Antikristus)[*]

"Segera sesudah shalat Magrib usai, Syekh Ibnu Bulayhid menjadi pusat perhatian dari lingkaran orang-orang Badui dan penduduk kota Najd yang berhasrat untuk mendulang manfaat dari ilmu dan kebijaksanaannya perihal dunia; manakala ia sendiri senantiasa antusias untuk mendengarkan apa yang dapat diceritakan orang-orang kepadanya perihal pengalaman-pengalaman dan perlawatan-perlawatan mereka di belahan bumi yang jauh. Perjalanan jauh bukanlah sesuatu yang ganjil di kalangan penduduk Najd; mereka menyebut diri mereka *ahl asy-syidad*—'orang-orang dari pelana unta'—dan bagi banyak dari mereka, pelana unta tersebut sesungguhnya terasa lebih familier ketimbang ranjang di rumah. Hal itu pastilah lebih familier bagi pemuda Badui dari kabilah Harb yang baru saja usai menuturkan kepada sang syekh perihal apa yang telah menimpanya

* *The Road to Mecca* karya Muhammad Asad sebagaimana yang dikutip di dalam *The Islamic Review*, bulan Mei 1961.

pada perjalanannya ke Irak baru-baru ini, di mana ia telah melihat, untuk pertama kalinya, orang-orang *faranji*, yakni, bangsa Eropa (yang berutang sebutan ini pada bangsa Franka yang berinteraksi dengan bangsa Arab selama Perang Salib).

"Beri tahu aku, wahai Syekh, mengapakah orang-orang *faranji* senantiasa mengenakan topi yang menaungi mata mereka? Bagaimana mereka dapat menatap langit?"

"Itu lantaran mereka tidak ingin melihat", sahut sang syekh, seraya mengedipkan mata ke arahku, "Barangkali mereka takut seandainya pemandangan langit kelak akan mengingatkan mereka kepada Allah; dan mereka tidak sudi untuk diingatkan kepada Allah di hari-hari kerja..."

Kami semua tertawa, namun pemuda Badui tersebut gigih di dalam pencarian ilmunya. "Lantas mengapakah Allah sedemikian pemurah terhadap mereka sehingga mengaruniakan mereka kekayaan yang Dia halangi dari orang-orang beriman?"

"Oh, itu perkara sederhana, anakku. Mereka menyembah emas, dan dengan demikian tuhan mereka berada di dalam saku mereka... Namun sahabatku di sini," lantas ia menaruh tangannya di atas lututku, "mengetahui perihal orang-orang *faranji* lebih banyak dariku, lantaran ia berasal dari tengah-tengah mereka: Allah, Yang Maha Suci Nama-Nya, telah menuntunnya keluar dari kegelapan tersebut menuju cahaya Islam."

> "Benarkah demikian, wahai saudaraku?" tanya sang pemuda Badui dengan antusias. "Benarkah bahwasanya engkau sendiri dahulu pernah menjadi seorang *faranji*?" dan tatkala aku mengangguk, ia berbisik, "Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, Yang menunjuki ke jalan yang lurus bagi siapa pun yang Dia kehendaki... Beri tahu aku, saudaraku, mengapakah orang-orang *faranji* itu sedemikian lalai terhadap Allah?"

Dan tatkala ia menatapku dengan sebuah pertanyaan di matanya, aku menuturkan, demi persetujuan yang tampak benderang dari Syekh Ibnu Bulayhid, nubuatan seputar kemunculan makhluk apokaliptik tersebut, yakni Dajjal, yang kelak akan buta sebelah matanya namun dianugerahi kekuatan-kekuatan gaib yang dilimpahkan kepadanya oleh Allah. Ia kelak akan sanggup mendengarkan dengan telinganya apa-apa yang diucapkan di sudut-sudut bumi yang paling jauh, dan kelak akan melihat dengan satu matanya hal-hal yang tengah terjadi pada jarak yang tak terhingga; ia kelak akan sanggup terbang mengelilingi bumi dalam hitungan hari, kelak akan membuat harta karun emas dan perak mendadak bermunculan dari bawah tanah, kelak akan membuat hujan turun dan tanam-tanaman tumbuh atas perintahnya, kelak akan membunuh dan menghidupkannya kembali: sehingga segenap orang yang imannya lemah kelak akan meyakini dirinya sebagai Tuhan itu sendiri lantas kelak akan bersujud di hadapannya di dalam pemujaan. Namun mereka yang imannya teguh kelak akan sanggup membaca apa yang tertulis dalam huruf-huruf api di dahinya:

Pengingkar Tuhan—dan dengan demikian mereka kelak akan mengetahui bahwasanya ia tidak lain hanyalah sebuah tipu daya untuk menguji keimanan manusia....

Dan seraya sahabat Baduiku menatapku dengan mata terbelalak dan bergumam, "Aku berlindung kepada Allah" aku berpaling kepada Ibnu Bulayhid: "Tidakkah perumpamaan ini, wahai Syekh, merupakan gambaran yang pas bagi peradaban teknis modern? Apakah ia 'bermata satu': yakni, ia memandang semata-mata pada satu sisi kehidupan—kemajuan material—dan luput menyadari sisi kerohaniannya. Dengan bantuan keajaiban-keajaiban mekanisnya, hal itu memampukan umat manusia untuk melihat dan mendengar jauh melampaui kemampuan alamiahnya, serta menempuh jarak yang tiada bertepi dengan kecepatan yang tak terbayangkan. Pengetahuan ilmiahnya membuat 'hujan turun dan tanaman tumbuh' dan menyingkapkan harta karun yang tak terduga dari perut bumi. Ilmu pengobatannya membawa kehidupan bagi mereka yang tampaknya telah divonis mati, manakala peperangan dan kengerian-kengerian ilmiahnya menghancurkan kehidupan. Dan kemajuan materialnya sedemikian dahsyat serta sedemikian gemerlangnya sehingga mereka yang lemah dalam keimanan mulai meyakini bahwasanya hal itu merupakan sesosok tuhan berdasarkan kemampuannya itu sendiri; namun mereka yang senantiasa sadar akan Penciptanya dengan gamblang menyadari bahwasanya memuja Dajjal bermakna mengingkari Allah..."

"Engkau benar, wahai Muhammad, engkau benar, wahai Muhammad, engkau benar!" seru Ibnu Bulayhid, seraya

menepuk lututku dengan antusias, "Belum pernah terlintas di benakku untuk memandang nubuatan Dajjal di dalam sorotan semacam ini; namun engkau benar! Alih-alih menyadari bahwasanya kemajuan umat manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan sebuah karunia dari Tuhan kita, semakin banyak orang dalam kebodohan mereka mulai berpikir bahwasanya hal itu merupakan sebuah tujuan pada dirinya sendiri dan patut untuk dipuja."

***

Ya, pikirku di dalam hati, manusia Barat sungguh telah menyerahkan dirinya pada pemujaan terhadap Dajjal. Sejak lama ia telah kehilangan segenap kepolosan, segenap integrasi batin dengan alam. Kehidupan telah menjelma menjadi sebuah teka-teki baginya. Ia merasa skeptis, dan oleh karenanya terasing dari saudaranya dan kesepian di dalam dirinya sendiri. Agar tak binasa di dalam kesepian ini, ia mesti berupaya untuk mendominasi kehidupan melalui sarana-sarana lahiriah. Fakta bahwasanya ia hidup, pada dirinya sendiri, tidak lagi dapat memberinya ketenteraman batin; ia mesti senantiasa bergulat demi meraihnya, dengan rasa sakit, dari satu momen menuju momen yang baru. Lantaran ia telah kehilangan segenap orientasi metafisika, dan telah memutuskan untuk bertindak tanpanya, secara berkesinambungan ia mesti menciptakan bagi dirinya sendiri sekutu-sekutu mekanis; dan dengan demikian dorongan yang menggebu-gebu nan putus asa dari teknik-tekniknya. Setiap harinya ia menciptakan mesin-mesin baru dan menganugerahkan kepada masing-masing dari mesin itu sekelumit dari

jiwanya untuk membuat mereka berjuang demi eksistensinya. Sungguh hal itulah yang mereka kerjakan; namun di saat yang sama hal-hal itu menciptakan baginya kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa baru, bahaya-bahaya baru, ketakutan-ketakutan baru, serta dahaga yang tak terpadamkan akan sekutu-sekutu yang lebih baru, namun artifisial belaka. Jiwanya kehilangan dirinya sendiri di dalam sistem kerja mesin pencipta yang kian berani, kian fantastis, kian dahsyat: dan mesin tersebut kehilangan tujuan sejatinya untuk menjadi pelindung dan pengaya kehidupan manusia—lantas berevolusi menjadi tuhan atas sendirinya, sesosok Molokh penelan dari baja. Para pendeta dan pengkhotbah dari tuhan yang tak pernah puas ini tampaknya tidak menyadari bahwasanya kepesatan dari kemajuan teknis modern merupakan hasil bukan semata-mata dari pertumbuhan ilmu pengetahuan yang positif melainkan juga dari keputusasaan kerohanian, dan bahwasanya pencapaian-pencapaian material agung di bawah sorotan cahaya di mana manusia Barat menyatakan kehendaknya untuk meraih penguasaan atas alam, pada lubuk terdalamnya, bersifat defensif; di balik fasad mereka yang gilang-gemilang mengintai ketakutan akan Hal yang Tak Diketahui (*the Unknown*).

Peradaban Barat belum sanggup mencapai keseimbangan yang harmonis di antara kebutuhan-kebutuhan jasmani dan sosial umat manusia dengan damba-damba rohaninya; ia telah menelantarkan etika keagamaannya yang terdahulu tanpa sanggup menelurkan dari dirinya sendiri sistem moral lain apa pun, betapapun teoretisnya, yang kelak akan membenarkan dirinya terhadap nalar. Terlepas dari segenap kemajuannya di

ranah pendidikan, ia belum sanggup mengatasi kesediaan bodoh umat manusia untuk terjatuh menjadi mangsa bagi slogan apa pun, betapapun absurdnya, yang dipandang pantas untuk diciptakan oleh para demagog yang pandai. Ia telah mengangkat teknik "pengorganisasian" menjadi suatu seni yang mumpuni dan kendatipun demikian, bangsa-bangsa Barat dari hari ke hari mempertontonkan ketidakmampuan total mereka di dalam mengendalikan kekuatan-kekuatan yang telah diwujudkan oleh para ilmuwan mereka, dan kini telah mencapai suatu tahap di mana kemungkinan-kemungkinan ilmiah yang tampaknya tiada batas berjalan beriringan dengan kekacauan berskala global. Lantaran luput dari segenap orientasi keagamaan yang sejati, orang Barat tidak dapat mendulang manfaat secara moral melalui pancaran ilmu pengetahuan yang dipancarkan oleh sains mereka yang tanpa diragukan lagi teramat agung. Terhadap dirinya boleh jadi berlaku firman dari Quran:

> "Perumpamaan mereka adalah serupa dengan orang-orang yang menyalakan api: namun tatkala api itu telah menerangi sekeliling mereka, Allah melenyapkan cahaya mereka lantas membiarkan mereka di dalam kegelapan di mana mereka tidak dapat melihat - tuli, bisu, buta: dan kendati demikian mereka tidaklah berbalik."

Dan kendati demikian, di dalam keangkuhan kebutaan mereka, bangsa Barat yakin bahwasanya peradaban merekalah yang kelak akan membawakan secercah cahaya dan kebahagiaan bagi dunia... Pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas mereka

berpikir untuk menyebarkan injil Kekristenan ke seluruh penjuru dunia; namun kini tatkala gairah keagamaan mereka telah sedemikian mendingin sehingga mereka memandang agama tidak lebih dari semata-mata musik latar yang menenangkan - diperkenankan untuk mengiringi, namun bukan untuk memengaruhi, kehidupan yang "nyata" - alih-alih, mereka telah mulai menyebarkan injil materialistis berupa "gaya hidup Barat": sebuah keyakinan bahwasanya segenap nestapa umat manusia dapat dituntaskan di pabrik-pabrik, di laboratorium-laboratorium, dan di atas meja-meja para ahli statistik. Dan dengan demikian Dajjal telah memasuki wilayah kekuasaannya sendiri..."

Catatan Kaki

1. Al-Muslim 6:42; Abu Dawud; Tirmidzi; Musnad Ahmad.
2. Al-Muslim; Tirmidzi; Abu Dawud 36: 12.
3. Quran 18 Al-Kahfi: 2.
4. Ibid., 18 Al-Kahfi: 4.
5. Ibid., 18 Al-Kahfi: 1-4.
6. Ibid., 18 Al-Kahfi: 102-104.
7. Zulkarnain (*Dhu-l-Qarnain*) secara harfiah bermakna ia yang memiliki dua tanduk, namun hal ini juga dapat bermakna seseorang yang masa kekuasaannya membentang melintasi dua generasi, atau penguasa dari dua kerajaan. Makna yang terakhir ini diberikan oleh mufasir besar, Ibnu Jarir. Di dalam Perjanjian Lama, Kitab Daniel, kita mendapati penyebutan perihal sebuah *rukyah* (penglihatan) Daniel, yang mana di dalamnya ia melihat seekor domba jantan dengan dua tanduk. *Rukyah* tersebut ditafsirkan di

dalam kitab itu sendiri melalui kata-kata berikut: "Domba jantan yang kaulihat itu, yang mempunyai dua tanduk, itulah raja-raja orang Media dan Persia" (Daniel 8:20). Di antara raja-raja Media dan Persia, Darius I (521-485 SM) merupakan satu-satunya sosok yang paling cocok dengan gambaran Quran. *The Jewish Encyclopaedia* menyatakan: "Darius adalah organisator Imperium Persia. Penaklukan-penaklukannya ditujukan untuk memperluas batas-batas kerajaannya di Armenia, Kaukasus, dan India, serta di sepanjang Stepa Turan dan dataran tinggi Asia Tengah." Keterangan berikut ini yang terdapat di dalam *Encyclopaedia Britannica* menguatkan pandangan ini: "Di dalam prasasti-prasastinya, Darius tampak sebagai seorang penganut agama Zoroaster yang taat. Namun, ia juga merupakan seorang negarawan dan organisator yang ulung. Masa-masa penaklukan telah usai: Peperangan-peperangan yang dilancarkan oleh Darius ..... semata-mata bertujuan untuk memperoleh batas-batas wilayah alami yang kokoh bagi kekaisarannya, serta menundukkan suku-suku barbar di perbatasannya. Dengan demikian, Darius menundukkan bangsa-bangsa liar di pegunungan Pontic dan Armenia, serta memperluas Kekuasaan Persia hingga ke Kaukasus".

8. Quran 18 Al-Kahfi: 86.
9. Ibid., 18 Al-Kahfi: 90.
10. Ibid., 18 Al-Kahfi: 93.
11. Ibid., 18 Al-Kahfi: 94.
12. Dinding penghalang atau tembok yang dirujuk di sini adalah tembok Derbent (atau Darband) yang mahsyur,

yang didapati berada di pesisir Laut Kaspia. Terdapat penyebutan perihal tembok ini di dalam *Marashid al-Ittila'*, sebuah buku Geografi yang terkenal. Ibnu al-Faqih juga menyebitkannya di dalam bukunya. *The Encyclopaedia Biblica* memberikan keterangan berikut ini mengenai tembok tersebut: "Derbent atau Darband, sebuah kota Persia, di Kaukasia, di wilayah Daghestan, di pesisir Barat Laut Kaspia..... di sebelah selatan terbentang ujung tembok Kaukasus yang mengarah ke laut, dengan panjang 80 km yang dikenal pula sebagai Tembok Aleksander..... Tembok ini, pada waktu masih utuh, memiliki tinggi sekitar 8,8 meter dan ketebalan sekitar 3 meter, dan bersama dengan gerbang-gerbang besinya serta menara-menara pengawasnya yang berjumlah banyak, membentuk pertahanan yang berharga bagi perbatasan Persia."

13. Quran 18 Al-Kahfi: 96.
14. Quran 18 Al-Kahfi: 99.
15. Ibid., 21 Al-Anbiya: 96.
16. Quran 18 Al-Kahfi: 9.
17. Quran 18 Al-Kahfi: 104.
18. Ibid., 18 Al-Kahfi: 9.
19. Yehezkiel 38:1-4.
20. Quran 21 Al-Anbiya: 96.
21. Ibid., 12 Yusuf: 4-6.
22. Ibid., 12 Yusuf: 43-49.
23. Muslim *Kitab ar-Ru'yah*, Vol. II.
24. *Misykat al-Mashabih Kitab ar-Ru'yah*.
25. Quran 19 Maryam: 90-91.

26. Ibid., 5 Al-Ma'idah: 116-117.
27. *Misykat*, bab *Al-Malahim*.
28. Quran 2 Al-Baqarah: 47.
29. Bukhari 77: 68; 92.
30. Ibid., 93:27.
31. *Musnad Ahmad*, Vol. 1, hlm. 240.
32. Ibid., hlm. 374.
33. *Musnad Ahmad*, Vol. II, hlm. 206.
34. Ibid., hlm. 228.
35. *Musnad Ahmad*, Vol. II, hlm. 250.
36. Quran 18 Al-Kahfi: 104.
37. Ibid., 18 Al-Kahfi: 105.
38. Asy-Syaikh 'Ala'uddin al-Muttaqi bin Hisamuddin dari India, *Kanz al-'Ummal*, Da'irah al-Ma'arif an-Nizamiyyah Press, Hyderabad (1308 H) Vol. 7, Hadis No. 2024.
39. *Misykat*, bab *Ad-Dajjal*.
40. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2988.
41. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2991.
42. *Misykat*, bab *Ad-Dajjal*.
43. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2028.
44. *Misykat*, bab *Ad-Dajjal*.
45. Ibid., hlm. 473.
46. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2975.
47. Ibid., No. 2985.
48. Ibid., No. 2985.
49. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2029.
50. Ibid., No. 2028.
51. Ibid., No. 2074.

52. Ibid., No. 2079.
53. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2090.
54. Ibid., No. 2110.
55. *Misykat*, bab *Ad-Dajjal*.
56. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, No. 2998.
57. Abu Dawud
58. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, No. 2104.
59. *Misykat*, bab *Ad-Dajjal*.
60. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2998.
61. *Misykat*, bab *Ad-Dajjal*.
62. Ibid.
63. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2028.
64. Ibid., Hadis No. 2090.
65. Ibid., Hadis No. 2092.
66. Ibid., Hadis No. 2104.
67. Ibid., Hadis No. 2065.
68. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2078.
69. Ibid., Hadis No. 2104.
70. Ibid., Hadis No. 2028.
71. Ibid., No. 2065.
72. Ibid., No. 2214.
73. Ibid., No. 2974.
74. Ibid., No. 2116.
75. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2998.
76. Ibid., No. 2998.
77. Ibid., No. 2080.
78. Ibid., No. 2057.
79. Ibid., No. 2991.

80. Ibid., No. 2028.
81. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2988.
82. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, No. 2090.
83. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, No. 2104.
84. Quran 18 Al-Kahfi: 4.
85. Ibid., 4 An-Nisa: 156.
86. Ibid., 5 Al-Ma'idah: 14.
87. Quran 3 Ali 'Imran: 54.
88. Quran 18 Al-Kahfi: 104.
89. Ibid., 18 Al-Kahfi: 7.
90. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 2080.
91. Ibid., Hadis No. 2057.
92. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, No. 2158.
93. Ibid., No. 3021.
94. Ibid., No. 2157.
95. Ibid., No. 3021.
96. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, No. 2027.
97. Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, pendiri Gerakan Ahmadiyah, Mujaddid abad ke-14 Hijriah, yang mendakwakan diri sebagai Almasih yang Dijanjikan dan Mahdi.
98. *Izalah Auham* hlm. 478.
99. Ibid., hlm. 478. Antikristus (Bahasa Yunani *antichristos* bermakna menentang atau sebagai ganti Kristus) menurut umat Kristen kelak akan muncul di 'jam terakhir' yakni, sebelum kedatangan kedua Kristus. "Yesus sendiri tidak sekadar memperingatkan para rasulnya akan 'mesias-mesias palsu' (Mat. 24:5, 23, 24; Mrk. 13:21, 22)—yang melaluinya, kendati demikian, ia utamanya memaksudkan para

Pengakuan Mesianik dari kalangan Yahudi—melainkan secara gamblang mengisyaratkan bahwasanya kemurtadan kelak akan muncul di dalam Gereja" (John D. Davis, *The Westminster Dictionary of the Bible* edisi Revisi, 1944). Lebih lanjut dinyatakan: "Dengan demikian Perjanjian Baru menyatakan bahwasanya sejarah Kristen tidak kelak akan menjadi sebuah perkembangan murni dari kebaikan dan kebenaran, melainkan bahwasanya di dalam alam Kekristenan kemurtadan kelak akan muncul, berkembang, memiliki banyak perwakilan, dan pada akhirnya memuncak pada wujud Antikristus yang sesungguhnya (entah itu sebuah oknum maupun sebuah institusi, boleh jadi keduanya)" (ibid.). Terlepas dari kenyataan bahwasanya semangat anti-kristen kelak akan muncul di dalam Gereja, berbagai upaya juga telah ditempuh oleh kalangan Kristen untuk menemukan Antikristus di luar Gereja. "Paus Innocentius III (1215) mengecam kaum Saracen (yakni, kaum Muslim) sebagai Antikristus dan Muhammad sebagai nabi palsu" (Royston Pyke, *Encyclopaedia of Religion and Ethics* hlm. 20, George Allen and Unwin Ltd., London, 1951). Namun hal ini juga sepatutnya dicamkan bahwasanya "Lembaga Kepausan dan para Paus secara individu dikecam sebagai Antikristus oleh Wycliff, Huss, dan Luther, dan dakwaan tersebut telah berulang kali dikemukakan kembali oleh para penulis ultra-Protestan" (ibid., hlm. 21). Sebuah dialog imajiner antara Martin Luther (1483-1546 M.) dan Paus boleh jadi menarik minat para pembaca. Ini merupakan

bagian dari balada populer yang ditulis sekitar tahun 1550 M.

"Doktor Martin Luther:

Engkau antikristus, dengan tiga mahkotamu,

Telah merampas kuasa raja-raja,

Seolah memiliki kuasa atas kerajaan dan kota-kota,

Yang mana seharusnya kau layani setiap waktu;

Engkau menyangka dengan warna-warni tipuanmu

Engkau juga dapat menindas firman Tuhan;

Sebagaimana halnya para penangkap burung yang licik,

Tatkala mereka menyiapkan jaring mereka dengan penuh muslihat.

Paus:

Adapun mengenai kitab suci,

aku berada di atasnya;

Bukankah aku wakil agung Tuhan?

Haruskah aku terikat untuk mengikutinya,

Sebagaimana seorang tukang kayu terhadap penggarisnya?

Bukan, bukan bidah gerangan kalian ini,

Yang tak sudi mematuhi otoritas kerajaanku.

Dengan pedang ini kelak akan kumaklumkan

Bahwasanya kalian semua kelak akan terkutuk adanya."

(*English History in Contemporary Poetry*, No. III, The Historical Association).

Pendiri Gerakan Ahmadiyah, kendati demikian, mendapati bahwasanya keseluruhan institusi Gereja, khususnya, bagian yang terlibat di dalam melontarkan fitnah keji atas Islam, berjalan berlawanan arah dengan ajaran-ajaran sejati dari Yesus

Kristus dan dengan demikian ia layak menyandang julukan Antikristus.

100. *Izalah Auham* hlm. 480.
101. Ibid., hlm. 488.
102. Ibid., hlm. 494.
103. Quran 17 Al-Isra': 72.
104. *Izalah Auham* hlm. 501.
105. Ibid., hlm. 502.
106. Quran 18 Al-Kahfi: 99.
107. *Izalah Auham* hlm. 508.
108. *Yansilun* (yakni mereka turun dengan cepat) adalah kata terakhir dari ayat Quran yang berbicara perihal Yakjuj dan Makjuj yang menaklukkan seluruh dunia: "Hingga apabila dibukakan (tembok) Yakjuj dan Makjuj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi" (21:96). Pada titik ini seseorang teringat pada pidato Sir Winston Churchill yang disampaikannya di dalam Jamuan Wali Kota (*Lord Mayor's Banquet*) di Guildhall pada hari Jumat, 9 November 1951, pada saat pemugaran patung-patung Yakjuj dan Makjuj. Di pertengahan pidatonya ia berkata: "Tampaknya mereka (yakni, Yakjuj dan Makjuj) melambangkan dengan tidak terlampau buruk keadaan politik dunia saat ini. Politik dunia, sebagaimana halnya sejarah Yakjuj dan Makjuj, amatlah membingungkan dan banyak diperdebatkan. Kendati demikian, aku rasa masih terdapat ruang bagi keduanya. "Di satu sisi adalah Yakjuj, dan di sisi lain adalah Makjuj. Namun berhati-hatilah, Wali Kotaku, tatkala Anda menempatkan mereka kembali, jagalah

mereka agar tidak saling berbenturan satu sama lain, lantaran jika hal itu terjadi, baik Yakjuj maupun Makjuj kelak akan hancur berkeping-keping dan kita semua niscaya harus memulainya kembali dari awal—dan memulainya dari dasar jurang" (*The Times*, London, 10 November 1951, hlm. 6).-T.

109. Quran 3 Ali 'Imran: 54.
110. *Kanz al-'Ummal*, Vol. 7, Hadis No. 3021.
111. *Misykat*, bab *Ad-Dajjal*.
112. Quran 13: 99.
113. *Kanz al-'Ummal* Vol. 7, No. 2076.
114. *Ibid.*, No. 2025, 2079.
115. *Kanz al-'Ummal* Vol. 7, No. 2041.
116. *Kanz al-'Ummal* Vol. 7, H. No. 2080.
117. *Ibid.*, No. 2090.
118. "Para penulis Kristen patut mengingat bahwasanya sesungguhnya Kekristenan-lah yang disebarkan dengan pedang, dan bukannya Islam, sebagaimana yang hendak mereka yakinkan kepada orang-orang. Terkait teknik-teknik lain yang mereka pergunakan untuk menyebarkan agama, pembaca dapat merujuk pada kitab *God, Allah and Juju* karya Jack Mendelsohn (Thomas Nelson & Sons, New York). Perhatikanlah kata-kata berikut:

'Tatkala seorang Inggris menginginkan pasar baru bagi barang-barang Manchester-nya yang telah dipalsukan, ia mengutus seorang misionaris guna mengajarkan Injil Kedamaian kepada penduduk pribumi. Para penduduk pribumi membunuh sang misionaris, ia pun lantas

mengangkat senjata demi membela Kekristenan, bertempur demi hal itu, lantas merebut pasar tersebut sebagai ganjaran dari surga.'

"Gerakan misionaris Kristen dipandang oleh banyak kalangan sebagai suatu upaya untuk mengubah bangsa Afrika menjadi umat Kristen Eropa. Secara ganjil, misi-misi tersebut tetap menoleransi diskriminasi rasial serta memandang rendah budaya setempat di mana pun orang kulit putih berkuasa. Teladan yang kerap kali dikutip terkait hubungan di antara para misionaris pembawa Alkitab dengan para pembangun imperium, dituturkan sebagai berikut:

'Para misionaris mendatangi kami seraya berkata, 'Kami hendak mengajari kalian untuk berdoa'. 'Baiklah', kami menimpali, 'kami ingin belajar untuk berdoa'. Maka para misionaris tersebut menyuruh kami untuk memejamkan mata kami. Kami memejamkan mata kami lantas belajar untuk berdoa. Tatkala kami membuka mata kami, Alkitab sudah berada di genggaman kami, namun tanah kami telah raib!" Sebagaimana yang dikutip oleh 'Ali Akbar di dalam *Prophecies of the Qur'an* hal. 59, diterbitkan oleh Woking Muslim Mission and Literary Trust, Woking, Surrey, England, 1965 -Penj.

119. *Misykat* bab Ibnu Sayyad.

120. Pembahasan terperinci mengenai poin ini telah dipaparkan di dalam karya berbahasa Urdu miliknya yang bertajuk *Masih Hindustan Men* (Almasih di India). Terjemahan bahasa Inggrisnya pun telah tersedia. Guna mengkaji lebih jauh subjek ini, silakan merujuk pada *Jesus in Heaven on*

Earth karya Khwaja Nazir Ahmad yang diterbitkan oleh Woking Muslim Mission and Literary Trust, Brandreth Road, Lahore-7 (Pakistan), 1950.-Penj.

121. Quran 9: 3.

122. Dituduhkan bahwasanya Pendiri acap kali telah menggunakan bahasa yang keras untuk menentang Nabi Isa dan hal ini mempertontonkan minimnya rasa hormat terhadap seorang utusan Tuhan. Faktanya adalah tatkala para misionaris Kristen di India tidak kunjung berhenti menyebarluaskan literatur keji (*Ummahat al-Mu'minin* adalah salah satu dari kitab semacam itu) yang menentang Nabi Muhammad (dan literatur semacam itu telah diterbitkan pula di bagian-bagian lain di penjuru dunia), sang Pendiri merasa terpaksa untuk menyingkapkan "kebenaran" seputar Nabi Isa dari Alkitab sebagai langkah balasan terhadap para propagandis Kristen. Gambaran valid perihal Nabi Isa didapati di dalam Quran dan bukan di dalam Alkitab. Seandainya sudut pandang Alkitab dipatahkan berlandaskan Alkitab itu sendiri, hal itu tidaklah setara dengan sikap tidak hormat terhadap sosok yang telah disebutkan sebagai utusan Tuhan di dalam Quran: "Barangsiapa yang menyangka," tulis sang Pendiri, "bahwasanya aku tidak menaruh hormat kepada Almasih, putra Maryam, maka ia adalah seorang yang gemar menebar angkara murka serta seorang pemfitnah" (*Kasyti-i Nuh* hal. 16). "Tidaklah ada keraguan di dalam hal itu bahwasanya ia adalah seorang yang saleh lagi seorang nabi. Namun menyebut dirinya Tuhan merupakan sebuah kekufuran" (*Tadzkirah asy-Syahadatain* hal. 27).

Lihat pula suplemen *Anjam-i Atsim*, catatan kaki, hal. 8, 9; halaman judul *Ayyam as-Sulh*; *Haqiqat al-Wahy* hal. 274; *Anwar al-Islam* hal. 34 dsb.-Penj.

123. *Kanz al-'Ummal* Vol. 7, No. 2079.
124. Quran 27: 28.
125. Abu'l Fadl Syihabuddin as-Sayyid Mahmud al-Alusi.
126. *Kanz al-'Ummal* Vol. 7, H. No. 1732.
126a. *Ibid.*, No. 1801.
127. *Misykat Kitab al-'Ilm*.
128. *Kanz al-'Ummal* Vol. 7, H. No. 2013; *Muslim, Ibnu Majah* dan *Musnad Ahmad*.
129. *Misykat*.
130. Quran 2: 65; 7: 166.
131. Mereka tidaklah diubah wujudnya atau dikutuk (*dimaskh*); hal tersebut hanyalah sebuah perumpamaan yang Allah tetapkan bagi mereka, layaknya apa yang telah Dia tetapkan tatkala mengumpamakan mereka dengan keledai (62: 5), yakni, hati merekalah yang telah diubah, bukannya mereka diubah wujudnya menjadi kera. Ayat yang menyusul di bawahnya memberikan dukungan bagi penjelasan ini, menilik bahwasanya seekor kera tidaklah dapat memberikan teladan bagi generasi-generasi yang datang sesudah perubahan wujud itu terjadi. Imam Raghib mengamati di dalam menafsirkan ayat ini: Dinyatakan bahwasanya Dia justru menjadikan mereka serupa kera secara moral. Bandingkan pula 5: 60 "(Yang lebih buruk adalah) orang-orang yang telah dilaknat oleh Allah, dan ditimpa murka atasnya, dan dari antara mereka Dia jadikan kera

dan babi, serta orang yang menyembah setan: mereka ini lebih buruk kedudukannya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." Gambaran atas kaum yang sama ini secara gamblang menunjukkan bahwasanya yang dimaksudkan adalah manusia yang meniru kera dan babi. Lihat pula 4: 47: "Atau (Kami kelak akan) melaknat mereka sebagaimana Kami melaknat para pelanggar hari Sabat." Lantas kini, dalam hal para penentang Nabi Suci dari kalangan umat Yahudi, yang dirujuk di dalam kata-kata, Kami kelak akan melaknat mereka, tidaklah ada perubahan wujud apa pun, namun di sini dinyatakan bahwasanya laknat yang sama pastilah akan menimpa mereka sebagaimana halnya yang telah menimpa para pelanggar hari Sabat. Sebuah rujukan pada Ulangan 28 kelak akan menunjukkan bahwasanya laknat-laknat yang dinubuatkan oleh Musa bagi mereka bermakna bahwasanya mereka kelak akan dicerai-beraikan di tengah-tengah bangsa-bangsa di bumi, dan inilah nasib yang telah menimpa para musuh sang Nabi dari kalangan umat Yahudi. *Qiradah* merupakan bentuk jamak dari *qird*, yang bermakna kera, dan di kalangan bangsa Arab kera merupakan hewan yang dikenal tidak mampu menahan nafsu berahi secara pepatah, mereka kerap kali berkata lebih tidak mampu menahan nafsu ketimbang seekor kera (Kamus Lane).

Beralih pada Alkitab, kita mendapati bahwasanya Bani Israil telah menjadi kera, dalam segala pengertian di mana kata tersebut digunakan di dalam bahasa Arab, lantaran melanggar perintah-perintah Ilahi: "Engkau telah

meremehkan hal-hal-Ku yang kudus, dan telah menajiskan hari Sabat-Ku. Di antaramu terdapat orang-orang yang gemar memfitnah demi menumpahkan darah: dan di antaramu mereka makan di atas gunung-gunung; di tengah-tengahmu mereka melakukan perbuatan mesum. Di antaramu mereka telah menyingkapkan aurat ayah mereka: di antaramu mereka telah merendahkan perempuan yang diasingkan lantaran kenajisannya. Dan yang satu telah melakukan kekejian dengan istri sesamanya; dan yang lainnya telah menodai menantu perempuannya dengan perbuatan mesum; dan yang lainnya di antaramu telah merendahkan saudara perempuannya, yakni putri ayahnya... Dan Aku kelak akan menyerakkan engkau di antara bangsa-bangsa kafir dan menceraiberaikan engkau ke negeri-negeri..... (Yehezkiel 22: 8-15) - Muhammad 'Ali, *The Holy Qur'an English commentary* di bawah (tafsir ayat) 2: 65.-Pent.

132. *Kanz al-'Ummal* Vol. 7, H. No. 1842.

133. Lihat Bab 1 --Penj

BAB IV GAMBARAN HAKIKI DARI GERAKAN AHMADIYAH

Ahmadiyah bukanlah sebuah agama yang terpisah

Banyak kesalahpahaman yang beredar di tengah-tengah masyarakat perihal Gerakan Ahmadiyah. Kesalahpahaman yang paling besar adalah bahwasanya hal itu merupakan sebuah agama yang sepenuhnya terpisah dari Islam layaknya Babisme atau Baha'isme. Landasan dari anggapan keliru ini adalah bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah, telah mendakwahkan sebuah pengakuan kenabian. Tuduhan ini telah pun dipatahkan di halaman-halaman sebelumnya. Namun terdapat segelintir orang yang bertindak lebih jauh dengan menyatakan bahwasanya kaum Ahmadi memiliki kalimah (rumusan Iman) yang berbeda, bentuk shalat yang berbeda, Kitab yang berbeda di samping Quran dan Kiblat yang berbeda.[1] Segenap tuduhan ini sama sekali tidak memiliki dasar.

Seandainya Ahmadiyah merupakan sebuah agama yang terpisah, layaknya keyakinan Babi atau Baha'i, sudah barang tentu aktivitas-aktivitasnya tidaklah terbatas pada penyebaran Islam

semata. Kiprah apa pun yang telah dikerjakan di zaman ini seputar dakwah Islam, di Eropa, Amerika dan negara-negara lain di dunia, sebagian besar darinya terwujud berkat upaya-upaya para pengikut Gerakan Ahmadiyah. Dalam kaitan ini, literatur yang diproduksi oleh kaum Muslim merupakan buah dari aktivitas Gerakan ini, atau telah dikerjakan di bawah naungan pengaruhnya. Seandainya Ahmadiyah merupakan sesuatu yang berbeda dari atau memusuhi Islam, ia tidak patut meletakkan penekanan yang sedemikian besar pada pendirian misi-misi dakwah Muslim dan penyebaran literatur Islam ke seluruh penjuru dunia. Babisme telah eksis lima puluh tahun sebelum berdirinya Gerakan Ahmadiyah. Apakah gerakan itu telah memulai suatu misi dakwah Islam atau menerbitkan literatur Islam apa pun? Seandainya kaum Ahmadi memiliki sebuah agama yang berbeda dari Islam, niscaya mereka pastilah telah mengerahkan segenap daya upaya mereka demi penyebaran keyakinan 'baru' tersebut, namun menilik bahwasanya mereka sepenuhnya tenggelam di dalam khidmat kepada Islam, mereka tidak dapat, dan pada kenyataannya memang tidak, menyatakan kesetiaan mereka pada agama lain apa pun melainkan Islam.

Memang benar adanya bahwasanya sebuah golongan dari antara para pengikut Ghulam Ahmad, yakni para pengikut dari kelompok Qadian, telah menyandarkan sebuah pengakuan kenabian kepadanya namun mereka masih berada di dalam keadaan transisi. Kendatipun berlandaskan keyakinan mereka terhadap kenabian semacam itu mereka telah menyatakan segenap kaum Muslim di dunia sebagai orang-orang kafir (*kafir*)[2] mereka belum membuat rumusan keimanan (kalimah) yang

baru bagi diri mereka sendiri. Dan kendatipun menurut akidah mereka seandainya seseorang tidak menerima Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi dan secara formal mengambil ikrar baiat demi tujuan tersebut, ia tidaklah memasuki lingkup Islam, namun sejauh ini mereka telah menolak untuk merumuskan sebuah kalimah baru bagi diri mereka sendiri dan semata-mata berpegang teguh pada rumusan keimanan Islam:

لا اله الا الله محمد رسول الله

Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Utusan Allah.

Namun ini, sebagaimana yang telah aku katakan, semata-mata merupakan sebuah posisi transisi atau suatu keadaan yang penuh kebimbangan.[3] Pada akhirnya, mereka kelak akan melepaskan keyakinan pada kenabian sang Pendiri atau merumuskan sebuah kalimah yang terpisah serta agama yang terpisah bagi diri mereka sendiri. Kesimpulan logis dari akidah mereka - bahwasanya siapa pun yang tidak menerima Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi merupakan seorang kafir dan berada di luar lingkup Islam - adalah bahwasanya kalimah tersebut tidak lagi berlaku. Tatkala penerimaan terhadap kalimah yang ada saat ini tidak sanggup mempertahankan seseorang agar tetap berada di dalam lingkup Islam, - dan bahkan empat ratus juta kaum Muslim di dunia yang menyatakan keyakinan mereka padanya dipandang sebagai orang-orang kafir dan berada di luar lingkup Islam[4] - kalimah ini sebagai sebuah keniscayaan

mestilah dipandang telah dibatalkan, dan kerasulan serta kenabian dari sesosok manusia yang penerimaannya telah menjadi syarat esensial untuk memasuki lingkup Islam mestilah membentuk bagian yang tak terpisahkan dari kalimah yang baru. Seandainya keyakinan pada kenabian Hadrat Mirza Ghulam Ahmad tidak ditinggalkan, kelak akan tiba suatu masa tatkala orang-orang ini mesti merumuskan sebuah kalimah yang terpisah serta sebuah agama yang terpisah, dan pertalian mereka dengan Islam kelak akan menjadi serupa dengan pertalian kaum Babi atau Baha'i yang memandang Islam sebagai agama masa lampau yang sejati, namun berkenaan dengan masa kini, mereka memandang semata-mata keyakinan mereka sendirilah yang benar, seraya Islam beserta kalimahnya telah dimansukh oleh mereka. Kelompok Qadian telah menempatkan diri mereka sendiri di dalam posisi layaknya buah simalakama. Mereka tengah berupaya untuk mendayung di dua perahu secara serempak. Di satu sisi mereka menyatakan empat ratus juta kaum Muslim yang meyakini kalimah sebagai orang-orang kafir, dan di sisi lain mereka memasukkan diri mereka sendiri ke dalam barisan kaum Muslim, seraya menolak untuk membuat sebuah kalimah baru dan agama yang baru. Namun keadaan ini tidaklah dapat bertahan lama. Entah kejanggalan dari doktrin semacam itu pada akhirnya kelak akan memicu keengganan di dalam benak sebagian besar dari orang-orang ini dan mereka kelak akan menahan diri dari menyandarkan pengakuan kenabian kepada sang Pendiri atau kelak akan menerima hasil mutlak dari keyakinan mereka, yang mana kalimah yang lama kelak mesti disingkirkan guna memberi tempat bagi kalimah yang baru. Bagaimanapun

juga, Gerakan Ahmadiyah bukanlah sebuah agama yang baru di dalam bentuk asalnya, belum pula hal itu, sejauh ini, tumbuh menjadi sebuah agama yang baru di kalangan para pengikut Mirza Ghulam Ahmad.

Ahmadiyah bahkan bukanlah sebuah sekte di dalam pengertian umum dari istilah tersebut

Setiap agama di dunia terbagi ke dalam sekte-sekte yang secara umum berbeda di dalam prinsip-prinsip dasarnya antara satu dengan yang lainnya. Sebagai teladan, sejumlah umat Kristen memandang Yesus Kristus sebagai Tuhan atau putra Tuhan dan sebagian yang lain memandangnya sebagai seorang umat manusia belaka dan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kelompok ini kian bertambah jumlahnya. Hal ini bermakna bahwasanya para penganut Tuhan Tritunggal maupun mereka yang meyakini Tuhan yang Maha Esa, kesemuanya adalah umat Kristen. Demikian pula, di kalangan penganut Hindu terdapat banyak kalangan yang meyakini Tuhan yang Maha Esa dan terdapat sebagian lainnya yang memuja berhala-berhala dan mengimani tiga ratus tiga puluh juta dewa. Sebagian kaum memandang Weda sebagai firman dari Tuhan dan yang lainnya memandangnya sebagai gubahan tangan manusia. Perbedaan-perbedaan semacam itu, pada kenyataannya, patut diistilahkan sebagai perbedaan-perbedaan sektarian yang mendasar. Dalam hal ini, sama sekali tidak ada perbedaan dan tidak pula ada sekte di dalam Islam. Segenap sekte di dalam Islam sepakat atas prinsip-prinsip dasar agama. Semuanya meyakini Tuhan

Yang Maha Esa, di dalam finalitas (khatamun nubuwah) dari Kenabian Muhammad. Semuanya memegang teguh Quran sebagai Kitab Allah yang diwahyukan paling akhir yang belum mengalami perubahan teks sedikit pun. Semuanya menatap ke arah Kiblat yang sama tatkala menunaikan shalat. Namun bersamaan dengan keseragaman pandangan ini bahwasanya semuanya mengimani satu Tuhan, satu Utusan, satu Kiblat, dan satu Kitab, telah bermunculan ragam perbedaan pada poin-poin yang minor dan rincian-rincian agama. Sejumlah Imam Muslim sesudah pertimbangan yang saksama telah bermuara pada kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sehubungan dengan perkara-perkara tertentu dari kehidupan beragama. Beraneka ragam kelompok kaum Muslim mengikuti para Imam ini sesuai dengan pilihan mereka masing-masing, dan hal ini telah bermuara pada terbentuknya aliran-aliran pemikiran yang berbeda-beda di dalam Islam. Inilah fakta yang hakiki di balik pertumbuhan apa yang disebut sebagai sekte-sekte di dalam Islam. Perbedaan di antara sekte-sekte ini bukanlah perbedaan di dalam prinsip-prinsip dasar keagamaan, melainkan di dalam perkara-perkara fikih, atau rincian dari praktik-praktik keagamaan. Dan perbedaan pendapat semacam ini, pada kenyataannya, merupakan sebuah rahmat sebagaimana yang disabdakan oleh sang Nabi: Perbedaan di dalam umatku adalah sebuah rahmat, menilik bahwasanya seiring dengan persatuan, hal ini membukakan sebuah jalan bagi kebebasan berpendapat. Kemerdekaan di dalam berpandangan, dan kemerdekaan berijtihad pada kenyataannya, merupakan sebuah rahmat nan agung yang membantu di dalam pemajuan ilmu pengetahuan serta pembelajaran, dan

menumbuhkembangkan tabiat pemikiran yang mendalam di dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan sektarian kaum Muslim tidaklah memiliki arti penting yang nyata. Namun fondasi Gerakan Ahmadiyah tidaklah diletakkan di atas perbedaan sektarian semacam itu. Karakteristik utama dari Gerakan ini pada hari ini belumlah bergeser sebagaimana halnya sebelumnya, yakni pembelaan dan penyebaran Islam. Perbedaan-perbedaan apa pun yang dimiliki oleh gerakan ini dengan kaum Muslim lainnya, secara mutlak tidaklah berkaitan dengan perkara-perkara fikih atau rincian kehidupan beragama, melainkan semata-mata berpaut dengan hal-hal seputar pembelaan dan penyebaran Islam. Sejarah Gerakan ini menjadi saksi atas fakta bahwasanya tatkala Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi ini dan menyatakan seruan untuk mengambil ikrar baiat, ia sama sekali tidak berselisih dengan kaum Muslim lainnya di dalam doktrin keagamaan apa pun.

Tujuan dari pembentukan organisasi ini semata-mata adalah perlindungan dan penyebaran Islam. Kendatipun ia telah mendedikasikan segenap waktunya, bahkan sejak sebelum itu, demi tujuan mulia ini, namun pada tahap ini, di bawah titah Ilahi, ia meletakkan fondasi yang permanen bagi penyebaran Islam selaras dengan ayat Quran:

لتَكُن مِنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

yakni, *dan hendaklah dari antara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada apa-apa*

yang makruf.[5] Segera sesudahnya ia mulai menyusun *Fath Islam* di mana ia membagi kiprah penyebaran Islam tersebut ke dalam lima cabang utama. Pada persimpangan ini, telah diwahyukan kepadanya bahwasanya keyakinan pada kenaikan jasmani (mikraj jasmani) dan kelangsungan hidup dari Nabi Isa merupakan sebuah rintangan di jalan kemajuan Islam. Berpijak pada pewahyuan Ilahi inilah pengakuannya dilandaskan dan lantaran hal inilah kaum Muslim mulai menentang dirinya.

Sikap terhadap persoalan-persoalan fikih

Di dalam segenap perkara fikih (yurisprudensi) sikap kaum Ahmadi sepenuhnya terbuka nan luwes. Rincian hukum-hukum, yakni peraturan seputar pernikahan, perceraian, warisan, shalat, puasa, wudu dsb. yang telah memicu kontroversi hebat di kalangan para ulama Muslim sama sekali tidak merisaukan mereka. Mereka diberikan kebebasan penuh di dalam perkara-perkara ini. Sungguh teramat tepat untuk menyatakan bahwasanya Gerakan Ahmadiyah lebih condong sebagai suatu sintesis dari mazhab-mazhab pemikiran yang berbeda di dalam Islam berlandaskan fikih lantas mengajak mereka menuju persatuan dengan jalan menoleransi serta mengabaikan perbedaan-perbedaan mereka. Perbedaan-perbedaan minor apa pun yang dimiliki Ahmadiyah dengan sekte-sekte Muslim lainnya semata-mata berpaut, sebagaimana yang telah dikemukakan, pada penyebaran dan pembelaan Islam. Dengan demikian, seandainya Ahmadiyah merupakan sebuah sekte di dalam Islam, ia tidaklah serupa dengan sekte-sekte dari agama lain, lantaran

tidak ada sekte-sekte di dalam Islam dalam pengertian tersebut. Sekali lagi, ia tidaklah serupa dengan sekte-sekte lain di dalam Islam yang berpijak pada perbedaan di ranah fikih, lantaran di dalam pengertian tersebut ia merupakan sebuah sintesis dari segenap sekte ini. Ia merupakan sebuah sekte di dalam Islam dalam artian bahwasanya demi memajukan perjuangan Islam ia telah meletakkan penekanan pada poin-poin tertentu dan telah merancang sarana-sarana yang efektif guna menghadapi kekuatan-kekuatan seteru yang bekerja melawan Islam. Tugas bagi perbaikan internal kaum Muslim itu sendiri bernaung di dalam ruang lingkup programnya.

Sebuah Gerakan bagi Islam

Lantaran ciri-cirinya yang khas ketimbang kelompok-kelompok Islam lainnya dalam beberapa hal tertentu, kelompok Ahmadiyah boleh jadi disebut sebagai sebuah sekte atau mazhab pemikiran di dalam Islam, namun pada kenyataannya ia merupakan sebuah gerakan yang agung di dalam lingkup Islam, yang mana tujuan utamanya adalah untuk menggugah kaum Muslim dan mengonsolidasikan daya upaya mereka demi penyebaran Islam. Tujuannya bukanlah untuk memusatkan perhatian pada, dan melanggengkan perbedaan-perbedaan yang berkedudukan minor sebagaimana halnya yang dilakukan oleh mazhab-mazhab pemikiran lainnya di dalam Islam. Bagaimanapun juga, cita-citanya jauh lebih luhur dan melampaui segenap paham sektarianisme.

Seandainya satu-satunya tujuan dari gerakan ini semata-mata demi membuktikan kewafatan Nabi Isa dan menegakkan kebenaran dari pengakuan-pengakuan sang Pendiri sebagai Almasih yang Dijanjikan, Mahdi dan Mujaddid, ia barangkali dapat digolongkan sebagai sebuah sekte layaknya sekte-sekte lainnya di dalam Islam. Namun bukan demi hal itulah Gerakan Ahmadiyah berdiri. Segenap hal ini tidak lain hanyalah sarana demi mencapai suatu tujuan hakiki. Lantas apakah gerangan tujuan hakiki tersebut? Penyebaran dan pengokohan perjuangan Islam di dunia, serta membangkitkan segenap kaum Muslim demi mengarungi tugas suci ini.

Wafatnya Nabi Isa

Keyakinan pada kewafatan Nabi Isa dipandang sebagai karakteristik yang paling penting dari Gerakan Ahmadiyah. Terdapat para ulama saleh Muslim terdahulu semisal Imam Bukhari dan Imam Malik yang meyakini kewafatan Nabi Isa. Imam Bukhari di dalam himpunan Hadis miliknya telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwasanya makna dari *mutawaffi-ka* adalah *mumitu-ka* (yakni Aku kelak akan mewafatkanmu).[6] Dengan kata lain ia tidak menerima makna *tuwaffa* sebagai pengangkatan raga dan jiwa secara bersamaan sebagaimana yang kelak diimani oleh sejumlah kalangan di kemudian hari. Imam Malik, dengan cara yang serupa, meyakini kewafatan Nabi Isa: *wa qala Malik-un mata* yakni, dan Malik menyatakan bahwasanya ia telah wafat.[7]

Keyakinan pada kewafatan Nabi Isa oleh dua sosok sekaliber itu menunjukkan bahwasanya pastilah terdapat

kalangan-kalangan lain pula dari antara para ulama saleh Muslim terdahulu yang menyimpan keyakinan serupa. Para sahabat Nabi Suci tampaknya seluruhnya bersepakat di dalam menyikapi poin ini. Lantaran tatkala Nabi Suci wafat, para sahabat tersebut yang tidak sanggup meyakini kebenaran berita duka itu telah dibungkam oleh Abu Bakar melalui pelantunan ayat: *Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; rasul-rasul sebelumnya telah berlalu.*[8] Segenap sahabat Nabi Suci dengan demikian secara paripurna menjadi yakin bahwasanya sebagaimana halnya seluruh nabi lainnya, Nabi mereka pun telah meninggalkan kehidupan fana ini. Inilah ijmak (kesepakatan pandangan) dari para sahabat sang Nabi atas kewafatan Nabi Isa. Seandainya ada seseorang yang meyakini bahwasanya Nabi Isa masih hidup ia pastilah akan mengutarakannya.

Di zaman ini pula, mendiang Sir Sayyid Ahmad dari Aligarh, Mufti Muhammad 'Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha dari Mesir, meyakini kewafatan Nabi Isa.[9] Banyak 'ulama' lain di India yang juga berbagi keyakinan ini namun mereka gentar untuk menyatakannya di hadapan khalayak, menilik bahwasanya keyakinan semacam itu telah cukup untuk menyematkan stigma kepada mereka sebagai pihak yang pro-Ahmadiyah. Orang-orang telah menumbuhkan kecurigaan hingga ke taraf sedemikian rupa sehingga barangsiapa yang menyinggung hal itu sedikit saja, ia dipandang memendam persekongkolan terselubung dengan Gerakan Ahmadiyah. Mengingat bahwasanya pengakuan sang Pendiri berpijak pada kewafatan Nabi Isa, para ulama Muslim dan sejumlah penerjemah Quran Suci di masa kini teramat ragu-ragu di dalam mendapatkan kebenaran keyakinan ini.

Secara lahiriah, persoalan seputar kehidupan dan kewafatan Nabi Isa bukanlah salah satu dari dasar-dasar keimanan Islam, bukan pula bagian dari *furu'* (yakni cabang-cabang)-nya. Lantas mengapakah ia telah menjelma menjadi salah satu dari karakteristik pembeda bagi gerakan ini? Sebagaimana yang telah diperbincangkan sebelumnya, tujuan utama Gerakan Ahmadiyah adalah penyebaran Islam, terkhusus di wilayah Barat di mana ia mesti menghadapi gempuran Dajjal; keyakinan pada keberadaan jasmani Nabi Isa merupakan rintangan terbesar di dalam mendakwahkan Islam di tengah-tengah bangsa Kristen. Seandainya Nabi Isa masih hidup dilangit dengan jasad jasmaninya selama dua ribu tahun yang lampau dan tidak menyantap makanan serta melampaui kebutuhan beserta tuntutan kehidupan material ini tanpa mengalami perubahan apa pun pada jasadnya, tentu ia bukanlah dari spesies manusia. Seandainya pada kenyataannya ia dianugerahi keistimewaan-keistimewaan semacam ini, maka jasadnya abadi. Inilah argumentasi yang diajukan oleh kaum Kristen dengan teramat gigihnya. Kaum Muslim yang meyakini kelangsungan hidup Nabi Isa jatuh menjadi mangsa yang empuk bagi mereka. Akibat alamiah dari keyakinan mereka yang ganjil itu adalah bahwasanya Nabi Isa jauh berada di atas kedudukan seorang manusia, melainkan ia merupakan sosok yang berserikat di dalam Ketuhanan. Di bawah kondisi-kondisi semacam ini, sungguh tidak ada gunanya untuk pergi lantas mendakwahkan Islam kepada kaum Kristen. Oleh karena itulah sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah meletakkan penekanan pada tindakan mencabut hingga ke akar-akarnya pandangan yang keliru semacam itu seputar Nabi Isa.

Makna dari Pengakuan-pengakuan

Gambaran hakiki dari Gerakan Ahmadiyah tidak lain hanyalah bahwasanya ia merupakan sebuah gerakan yang agung bagi dakwah, penyebaran, serta pembelaan Islam di dunia, dan segenap karakteristik pembeda yang dimilikinya tidak lain hanyalah sarana demi mencapai tujuan agung ini. Sedemikian rupa sehingga penerimaan terhadap pengakuan-pengakuan sang Pendiri pun bukanlah sebuah tujuan pada dirinya sendiri melainkan semata-mata sarana demi mencapai tujuan penyebaran Islam. Hal yang paling agung adalah bahwasanya seiring dengan penerimaan atas pengakuan-pengakuan ini seseorang merasakan di dalam dirinya sebuah keimanan yang teramat teguh yang menyuntikkan semangat kepadanya untuk mendarmabaktikan segala pengorbanan demi Islam. Logika dari keyakinan ini boleh jadi memuaskan seseorang atau barangkali tidak, namun faktanya adalah bahwasanya mereka yang menyertai sang Pendiri Gerakan ataupun meraih pertautan rohani dengan dirinya sesudah kewafatannya, merasakan gairah yang sejati bagi penyebaran Islam dan menjadi sepenuhnya yakin bahwasanya Islam kelak akan menaklukkan dunia. Tampaknya ada sesuatu yang pupus di dalam diri kita manakala kita tidak bangkit menyongsong momentum ini dan menyingkapkan kepada dunia perihal ajaran-ajaran Islam yang hakiki, padahal jikalau tidak demikian, Islam sejatinya mengemban keindahan kerohanian sedemikian rupa di dalamnya sehingga, entah itu materialisme yang pada saat ini tampaknya tengah menyapu bersih segala sesuatu bersamanya, atau jerat Kekristenan yang tampaknya kian merajalela

di seantero dunia pada hari ini, ataupun dominasi dari kekuatan lainnya apa pun, kesemuanya itu kelak akan ditaklukkan oleh Islam; segenap kepala mesti menunduk di hadapan dasar-dasar kedamaian dan kesejahteraan rohaninya yang tak tertaklukkan. Keimanan dan kecintaan terhadap agama Islam inilah yang mengilhami setiap jiwa Ahmadi untuk mempersembahkan bakti terbaiknya bagi perjuangan Islam. Tanpa keimanan dan kecintaan, kehendak untuk berkurban tidaklah mungkin terwujud. Pertautan rohani dengan sang Pendiri menumbuhkembangkan keimanan dan kecintaan ini di dalam jiwa kaum Ahmadi. Dengan demikian sebuah perubahan menjelma di dalam diri mereka sebagaimana halnya yang terjadi pada sebatang pohon yang telah dicangkokkan. Itulah sebabnya mengapa terdapat perbedaan yang mencolok di antara sikap seorang Ahmadi dengan seorang non-Ahmadi. Golongan yang terakhir menanti-nantikan seseorang yang lain untuk datang dan menolongnya di dalam perjuangan Islam, manakala golongan yang pertama berkeyakinan bahwasanya ini adalah kiprahnya dan dialah sosok yang memikul tanggung jawab atasnya serta dianugerahi kekuatan untuk mengerjakannya. Perbedaan di dalam sudut pandang dari kedua orang ini sungguh teramat kentara. Tindakan menanti-nantikan Nabi Isa untuk turun dari langit merupakan wujud pelarian diri. Keyakinan pada pengakuan-pengakuan sang Pendiri menggetarkan nurani kaum Muslim dan pada akhirnya mereka mengetahui dengan pasti bahwasanya tak ada seorang pun yang lain yang kelak akan datang dari langit di atas sana demi membangkitkan mereka dari kubangan keputusasaan di mana mereka telah terperosok ke dalamnya sedemikian dalam.

Mereka sendirilah yang mesti berjuang gigih bagi pembebasan mereka sendiri.

Mereka yang mengikrarkan baiat dengan sang Pendiri mengetahui dengan amat benderang bahwasanya nubuatan-nubuatan Nabi Suci telah berwujud nyata. Telah diramalkan bahwasanya hari-hari kejayaan Islam kelak akan disusul oleh kemelaratan serta kenestapaan di tengah-tengah kaum Muslim, namun sekali lagi, Islam kelak akan bangkit dengan kemegahan paripurnanya nan menaklukkan dunia dengan kekuatan rohaninya, lalu era langkah kemajuan Islam kelak akan bermula kembali. Inilah zaman tatkala nubuatan-nubuatan yang bertalian dengan hegemoni Islam beriringan dengan kedatangan Almasih tengah bergerak menuju penggenapannya. Merupakan kewajiban kitalah saat ini untuk menyebarluaskan Risalah Islam ke segenap penjuru dunia. Kekuatan untuk menaklukkan sanubari pada hakikatnya melekat di dalam Islam. Namun kaum Muslim mesti membanting tulang dan memeras keringat demi kesuksesannya.

Dengan demikian penerimaan terhadap pengakuan-pengakuan sang Pendiri telah merombak tabiat lesu dari para pengikutnya. Hal itu telah mengaruniai mereka energi keimanan yang baru yang sungguh kentara menyokong segenap aktivitas Gerakan Ahmadiyah. Inilah satu-satunya tujuan di dalam menerima Mirza Ghulam Ahmad sebagai Almasih yang Dijanjikan, Mahdi dan Mujaddid. Hal ini tidaklah bermakna bahwasanya sebelumnya Islam itu tidak paripurna dan bahwasanya dengan jalan menerima sang Pendiri agama kita telah disempurnakan. Islam sesungguhnya telah disempurnakan pada saat pewahyuan

ayat: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian*,[10] namun keimanan di dalam nurani manusia senantiasa bertambah dan berkurang, sebagaimana yang kita dapati di dalam Bukhari: "Iman itu bertambah dan berkurang".[11] Penerimaan terhadap pengakuan sang Pendiri merupakan sebuah sumber yang agung bagi peningkatan keimanan kita kepada Islam. Kiprah terjal dakwah Islam tidaklah dapat dikerjakan tanpa keimanan yang teguh ini, terkhusus tatkala jalan ini tidaklah ditaburi dengan kehormatan dan kejayaan lahiriah serta tidak memiliki sensasi dan daya pikat dari kehidupan yang penuh petualangan layaknya kehidupan seorang politikus.

Rukyah-rukyah Nabi Suci Muhammad menjadi kenyataan

Pada kenyataannya, seandainya kita semata-mata mencurahkan sedikit pemikiran pada subjek ini, kita kelak akan mendapati bahwasanya Gerakan Ahmadiyah telah membuka jalan-jalan baru bagi kejayaan dan kesuksesan misi Nabi Suci. Hal itu telah menunjukkan kepada kaum Muslim secara umum perihal bagaimana nubuatan-nubuatan yang disampaikan seribu tiga ratus tahun yang lampau telah berwujud nyata. Hal ini pada kenyataannya telah menjelma menjadi sebuah sumber pertolongan nan agung guna meningkatkan keimanan mereka kepada Nabi Suci. Di pelupuk mata kita terbentang segenap peristiwa dunia beserta ramalan-ramalan sang Nabi. Para ulama membaca laporan-laporan ini siang dan malam namun tidak menyadari makna pentingnya. Semata-mata terdapat satu orang yang telah menyingkap tabir dari laporan-laporan ini

lantas menafsirkannya di zaman kita ini. Satu orang tersebut tidak lain adalah Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian. Demi menyingkapkan tabir kegelapan ini seseorang membutuhkan cahaya yang memancar dari atas sana. Sudah barang tentu, di bawah bimbingan surgawilah ia mengklarifikasi beraneka ragam gagasan yang keliru seputar laporan-laporan ini. Hadits-hadits perihal Masih Ad-Dajjal (Antikristus), serta Yakjuj dan Makjuj, yang mana menyingkapkan kedalaman wawasan kerohanian sang Nabi, sebagaimana yang diperbincangkan di tempat lain, hanyalah sebagian dari nubuatan-nubuatan ini yang mana di atasnya sang Pendiri telah memancarkan cahaya penjelasannya. Terdapat nubuatan-nubuatan lainnya pula yang disebutkan di dalam Quran dan Hadis yang telah berwujud nyata dan Gerakan Ahmadiyah telah menarik perhatian pada hal-hal tersebut demi meningkatkan keimanan terhadap *rukyah-rukyah* Nabi Suci. Sebagai teladan, Perang Dunia yang dahsyat telah disebutkan sebagai *al-malhamah al-kubra* atau *al-malhamah al-'uzma*,[12] yang bermakna Perang Besar. Perang Dunia Pertama (1914-1918 M.) secara persis dikenal dengan nama yang sama. Diriwayatkan pula bahwasanya umat Kristen (*ar-Rum*) kelak akan jauh melampaui bangsa-bangsa lain di dalam hal jumlah pada masa tersebut,[13] dan kaum Muslim kelak akan diperlakukan dengan teramat kejam di tangan mereka;[14] *ar-Rum* di dalam laporan-laporan merujuk pada bangsa-bangsa Kristen. Dan bahwasanya kaum Muslim kelak akan menjadi sedemikian lemah sehingga kelak akan tampak seolah-olah bangsa-bangsa lain kelak akan melahap mereka sepenuhnya.[15] Pertikaian internal mereka, pemakluman kafir terhadap satu sama lain,

hilangnya ilmu Quran dari tengah-tengah mereka, pemujaan mereka terhadap peribadatan lahiriah, ketertundukan mereka di dalam mengikuti jejak langkah kaum Yahudi dan Kristen, kemerosotan mental dan moral mereka, segenap hal ini telah disebutkan di dalam Hadis. Hilangnya keimanan dan ilmu keagamaan, kelangkaan orang-orang yang menaruh minat pada perkara-perkara kerohanian juga telah berulang kali dijabarkan di dalamnya. Ketiadaan keberagamaan yang dibanggakan oleh segenap dunia material pada hari ini juga telah diramalkan oleh sang Nabi seribu tiga ratus tahun yang lampau. Manakala dibandingkan dengan hal ini, kelimpahan kekayaan material juga telah dicatat di dalam laporan-laporan tersebut. Demikian pula Quran juga menyebutkan beraneka ragam nubuatan yang bersinggungan dengan zaman ini. Ditinggalkannya unta-unta, sebagai teladan, demi moda transportasi yang lebih nyaman dan lebih gegas:

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

Dan apabila unta-unta (yang bunting) ditinggalkan.[16]

Dan hal itu didapati di dalam Hadis pula:

لَيُتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا

Unta-unta pastilah kelak akan ditelantarkan sedemikian rupa sehingga mereka tidak kelak akan digunakan untuk bepergian dengan gegas (dari satu tempat ke tempat lainnya).[17]

Bangsa-bangsa biadab kelak akan dijadikan beradab:

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ

Dan apabila bangsa-bangsa liar dikumpulkan.[18]

Dan segenap bangsa di dunia kelak akan menjalin hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya:

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

Dan apabila umat manusia disatukan.[19]

Majalah-majalah, surat-surat kabar, pamflet-pamflet dsb. kelak akan diterbitkan secara berlimpah:

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

Dan apabila lembaran-lembaran (kitab-kitab) disebarluaskan.[20]

Segenap nubuatan ini dan banyak nubuatan lainnya yang serupa kurang lebih didapati membicarakan perihal setiap zaman, namun sebagian besar darinya secara khusus dapat diterapkan pada zaman kita saat ini. Penjabaran terperinci perihal zaman

yang kita tinggali ini, yang mana membedakan dirinya dari segenap zaman terdahulu, telah digambarkan dengan kejelasan sedemikian rupa di dalam laporan-laporan ini sehingga hal itu semata-mata membuat akal budi umat manusia tercengang. Hal ini membangkitkan keimanan yang baru terhadap *rukyah-rukyah* Nabi Suci. Melalui tindakan mengarahkan perhatian pada segenap aspek ini, Gerakan Ahmadiyah pada kenyataannya telah membuka sebuah jalan yang baru bagi kebenaran Islam serta tradisi-tradisi (hadis-hadis) Islam.

Ahmadiyah adalah satu-satunya penafsiran bagi rukyah-rukyah ini

Kepadanya Nabi Suci, seribu tiga ratus tahun yang lampau, tidak semata-mata disingkapkan perihal apa yang kelak akan menimpa Islam melainkan juga perihal malapetaka apa yang kelak akan dihadapi oleh dunia. Beliau menyabda segenap peristiwa ini di dalam laporan-laporannya. Demikian pula kemunculan Almasih yang Dijanjikan beserta hadirnya Gerakan Ahmadiyah ke alam wujud juga merupakan sebuah mata rantai di dalam jalinan peristiwa-peristiwa ini. Sebagaimana hal-hal lainnya mengindikasikan kebenaran dari Nabi Suci, sebuah tujuan yang serupa juga dilayani oleh kehadiran Ahmadiyah di zaman ini. Segenap peristiwa yang disebutkan di atas bertaut erat dengan kemunculan Almasih yang Dijanjikan. Kedatangan Almasih sebelum berwujud nyatanya tanda-tanda ini tidaklah mungkin terjadi. Seandainya tanda-tanda semacam itu telah berwujud nyata, Almasih sepatutnya juga telah tiba, mengingat

kejadian-kejadian ini terjalin dengan kemunculannya. Namun seandainya semata-mata segelintir tanda yang telah berwujud nyata dan bagi penggenapan sisanya kita mesti menanti, maka kita pun dapat senantiasa menanti bagi kedatangan Almasih tersebut. Seandainya segenap peristiwa semacam itu telah terjadi, mengapakah kedatangan Almasih, yang menjadi inti dari keseluruhan bukti tersebut, patut tertunda untuk waktu yang tiada bertepi? Hegemoni Islam atas agama-agama lainnya selaras dengan Hadis terikat dengan kedatangannya. Seandainya Yakjuj dan Makjuj telah mendominasi bola bumi yang kita huni ini serta mereka telah merampas segenap kekayaan dan kekuasaan di dunia, seandainya Masih Ad-Dajjal (Antikristus) tengah menyesatkan umat manusia, dan seandainya kaum Muslim telah sepenuhnya kehilangan pertalian dengan Quran lantas secara menyedihkan terlibat di dalam pertikaian-pertikaian serta saling melemparkan kotoran kepada satu sama lain semata-mata atas perbedaan-perbedaan minor, seandainya para ulama mereka, lantaran luput dari segenap pemahaman perihal kebenaran dan realitas, tengah tenggelam di dalam pemujaan teks secara harfiah, dan keimanan yang hakiki, sebagaimana yang dikemukakan oleh hadis, telah diangkat menuju bintang Tsuraya, seandainya segenap hal ini telah terjadi dan Islam telah dikepung sepenuhnya dengan beraneka ragam kenestapaan, lantas mungkinkah merupakan perbuatan dari Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana bahwasanya Islam mesti menanggung derita di segala sisi manakala janji-Nya bagi pembebasannya kelak dibiarkan tak terpenuhi hingga waktu kritis yang teramat membutuhkan ini? Bagaimanapun juga, hal ini tidaklah mungkin terjadi.

Seandainya sedikit pemikiran dicurahkan pada poin ini, kelak akan teramat mudah untuk dipahami bahwasanya pengejawantahan dari Almasih yang Dijanjikan merupakan hal yang lebih nyata ketimbang segenap perkara ini. Lantaran ialah sosok yang telah mengarahkan perhatian kita pada rangkaian kejadian di dunia ini, demi menunjukkan bahwasanya segenap peristiwa ini bergerak menuju penggenapan dari nubuatan-nubuatan dan *rukyah-rukyah* Nabi Suci. Segenap tanda telah terbentang di pelupuk mata kita namun kita tidak sanggup merenunginya; kita membaca perihalnya di dalam kitab-kitab hadis siang dan malam namun kita tidak sanggup memahaminya. Terdapat sebuah tabir kegelapan yang menutupi mata kita dan juga menutupi mata mereka yang sejatinya bijak secara duniawi, atau para ulama maupun mereka yang disebut-sebut sebagai pemimpin kerohanian. Tidak lain Mirza Ghulam Ahmad-lah sosok yang telah merobek dan menyingkirkan tabir ketidaktahuan ini lantas bermunculan dari baliknya, bukti-bukti yang memancarkan cahaya bagi kebenaran Nabi Suci. Seandainya sang Pendiri tidak memunculkan diri, segenap hal ini kelak akan terus tersembunyi dari pandangan dunia. Kendatipun fakta bahwasanya terdapat ratusan peristiwa di mana melaluinya mimpi-mimpi dan *rukyah-rukyah* Nabi Suci telah berwujud nyata, namun satu-satunya penafsiran tunggal bagi segenap hal itu tidak lain adalah Ahmadiyah.

Ahmadiyah adalah penafsiran hakiki bagi Islam

Ahmadiyah bukanlah semata-mata sebuah penafsiran atas nubuatan-nubuatan dan *rukyah-rukyah* Nabi Suci melainkan juga hal itu merupakan sebuah penafsiran hakiki bagi Islam. Ia bukanlah sebuah agama yang berbeda, bukan pula sebuah sekte yang berbeda, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, melainkan semata-mata merupakan sebuah gerakan yang agung bagi penyebaran Islam. Namun mengingat bahwasanya dakwah Islam menuntut agar Islam patut disuguhkan di dalam wujudnya yang hakiki dan segenap noda serta bercak kotoran dari parasnya yang rupawan mesti disingkirkan agar menjadikannya sebagai sebuah sumber daya pikat bagi umat manusia, Allah Yang Mahakuasa mengaruniai pandangan kerohanian ini kepada Mujaddid pada zaman ini sedemikian rupa sehingga ia menyaksikan *rukyah-rukyah* Nabi Suci berwujud nyata, dan menganugerahinya pandangan kerohanian untuk menyingkapkan segenap keyakinan keliru yang merintangi gerak laju dari kemajuan Islam itu sendiri. Ahmadiyah dengan demikian merupakan representasi dari Islam di dalam wujud yang sederhana dan murni yang telah memikat dunia di masa lampau dan pada kenyataannya tengah melakukan hal serupa pula saat ini. Dengan kata lain, Ahmadiyah merupakan sebuah penafsiran hakiki atas ajaran-ajaran Islam beserta Quran. Dan hal yang membedakannya dari sekte-sekte Islam lainnya tidak lain semata-mata bahwasanya ia mencabut hingga ke akar-akarnya kekeliruan-kekeliruan yang telah menyusup ke dalam ajaran-ajaran Islam dan mengejawantahkan keindahan-keindahan yang inheren di dalam

Islam yang mana telah dicampakkan ke dalam jurang kealpaan oleh kaum Muslim sedemikian rupa sehingga Islam kelak dapat memikat dunia sekali lagi. Islam merupakan sebuah agama yang hidup, yang menyuguhkan Tuhan Yang merupakan realitas yang hidup, Yang telah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang saleh di masa lampau, dan Yang berfirman dengan hamba-hamba-Nya yang saleh bahkan di masa kini dan kelak akan senantiasa berbuat demikian hingga selama-lamanya. Layaknya atribut-atribut sifat mendengar dan melihat milik-Nya, atribut sifat-Nya di dalam berkomunikasi dengan umat manusia belumlah pernah ditangguhkan. Kendatipun kenabian telah bermuara pada penutupnya, komunikasi Tuhan dengan hamba-hamba-Nya belumlah dihentikan. Namun kaum Muslim secara umum berasumsi bahwasanya Tuhan berfirman di masa lampau, manakala sesudah kewafatan Nabi Suci, pintu-pintu pewahyuan telah ditutup untuk selamanya. Penekanan khusus telah diletakkan oleh Gerakan Ahmadiyah pada poin perihal Tuhan yang berfirman kepada manusia ini. Agama semacam itu telah mati, yang mana dengan mengikutinya umat manusia tidak sanggup meraih tahapan komunikasi dengan Tuhan. Dan sebagaimana yang telah dijanjikan di dalam Quran dan Hadis, Tuhan kelak akan senantiasa berfirman kepada hamba-hamba yang saleh dari umat ini.

Islam merupakan agama yang fitrah dan sejalan dengan fitrah manusia, yang mana tabiat manusia secara naluriah tertarik kepadanya. Sayangnya, sejumlah pemimpin Muslim terjatuh ke dalam anggapan bahwasanya Islam dapat disebarkan melalui kekuatan fisik pula. Pemikiran-pemikiran semacam itu

diutarakan secara bebas berkenaan dengan kedatangan Mahdi, dan bantahan-bantahan yang diajukan oleh kaum non-Muslim sehubungan dengan penyebaran Islam melalui pedang dengan demikian justru diperkuat oleh kaum Muslim itu sendiri. Hal ini memicu kebencian yang mendalam di kalangan kaum non-Muslim terhadap Islam yang mana pada akhirnya merintangi jalan bagi dakwah Islam. Ahmadiyah-lah yang mengklarifikasi segenap persoalan ini dengan jalan menegaskan poin bahwasanya tidak ada paksaan di dalam agama.[21] Islam telah menarik banyak orang ke dalam pangkuannya berkat ajaran-ajarannya yang indah. Ia merupakan agama yang sesuai dengan fitrah umat manusia, sebuah agama yang bersahaja, luput dari segenap kerumitan etika dan ritualistik. Bahkan seorang yang buta huruf sekalipun sanggup memahami ajaran-ajarannya. Namun Fikih (yurisprudensi) membuat segenap perkara ini menjadi teramat rumit. Keyakinan-keyakinan serta ajaran-ajaran Islam yang bersahaja digantikan oleh perdebatan-perdebatan logis yang kelewat mendetail yang tidak mendatangkan kebaikan apa pun, melainkan semata-mata melumpuhkan kehidupan praktis kaum Muslim. Gerakan Ahmadiyah meraih kembali kebersahajaan orisinal dari Islam yang telah hilang dengan jalan menempatkan Quran di atas segalanya, yang mana merupakan sumber hakiki dari ajaran-ajaran Islam. Hadis menyusul di tempat berikutnya di mana di dalamnya Nabi Suci telah menjabarkan dan menafsirkan ajaran-ajaran Quran. Fikih yang bukanlah sumber orisinal bagi rincian kehidupan kita tidak patut diutamakan di atas Quran atau Hadis.

Islam merupakan agama yang rasional. Quran teramat sering menitahkan para pembacanya untuk mengerahkan akal budi, nalar, dan daya pemahaman mereka di dalam perkara-perkara keimanan. Namun para 'ulama' di dalam kepicikan pikiran mereka telah mencapai suatu tahap di mana siapa pun yang berupaya untuk memahami perkara-perkara keagamaan pada tingkat intelektual akan dijuluki sebagai penganut bidah (zindik). Sekali lagi Ahmadiyah memancarkan cahaya penjelasannya pada aspek ini dan membuktikan keautentikan rukun-rukun keimanan berlandaskan basis yang rasional, serta menunjukkan bahwasanya nalar dan keimanan tidaklah berdiri saling bertentangan. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Nalar membuktikan keniscayaan serta kebenaran dari agama manakala agama memancarkan cahaya dan memberikan petunjuk bagi nalar. Namun sejumlah 'ulama' di masa kini memandang sains dan ilmu pengetahuan ilmiah bertentangan dengan agama lantas mengharamkan kaum Muslim untuk mengenyam pendidikan sekuler apa pun. Gerakan Ahmadiyah membantu mencabut hingga ke akar-akarnya kesalahpahaman semacam itu dari benak kaum Muslim dan memperjelas bahwasanya kemajuan material di dunia, pada akhirnya, kelak juga akan menuntun umat manusia menuju kemajuan kerohanian yang lebih luhur yang mendatangkan manfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Pengingkaran terhadap nilai-nilai kerohanian semata-mata diakibatkan oleh minimnya ilmu yang sejati perihal keimanan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan Islam pun kelak akan mengalami kemajuan, menilik bahwasanya hal

itu merupakan sebuah agama yang rasional, sebuah agama yang mendorong pandangan yang ilmiah terhadap kehidupan.

Islam sejatinya merupakan agama yang terbuka (liberal) nan toleran. Ia memandang segenap ras umat manusia sebagai satu umat dan menyatakan bahwasanya layaknya hukum-hukum fisika dan alam, semata-mata terdapat satu hukum kerohanian bagi segenap umat manusia dan bahwasanya setiap bangsa memiliki para pemimpin kerohaniannya yang menyeru umat manusia pada kesalehan. Namun karakteristik Islam yang teramat menonjol ini telah diabaikan sepenuhnya. Ahmadiyah-lah yang memancarkan cahaya pada poin ini pula dan meletakkan penekanan pada fakta bahwasanya para nabi telah diutus kepada setiap bangsa dan dengan demikian menghidupkan kembali pandangan Islam yang terbuka nan universal.

Islam merupakan agama yang progresif. Kendatipun rukun-rukun Keimanan telah ditetapkan di dalam Quran dan penjabaran atasnya telah disuguhkan di dalam Hadis hingga taraf tertentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan, namun mengingat bahwasanya Islam itu universal di dalam konsepnya dan umat manusia dihadapkan pada sekumpulan problematika yang baru seiring dengan kemajuan peradaban, pintu-pintu *ijtihad* di dalam Islam belumlah tertutup. Yakni selaras dengan tuntutan kebutuhan dari setiap zaman dan setiap negara, umat manusia memiliki hak untuk merumuskan hukum-hukum mereka sendiri yang paling sesuai dengan keperluan mereka di bawah panduan Quran dan Hadis.

Tanpa diragukan lagi Islam merupakan sebuah agama yang mengusung persatuan dan persaudaraan. Selaras dengan

perintah-perintah yang benderang dari Quran tak seorang pun yang memiliki hak sedikit pun untuk mengusir (mengafirkan) seorang saudara Muslim dari lingkup Islam, yang mana ia telah menyatakan keimanannya terhadap keesaan Tuhan dan Kenabian Muhammad. Namun di zaman ini beraneka ragam sekte yang berbeda di kalangan kaum Muslim beranggapan bahwasanya keselamatan (akhirat) merupakan hak istimewa mereka semata dan masing-masing pihak memvonis pihak lain sebagai penganut bidah dan penghuni neraka. Ahmadiyah sekali lagi menghidupkan kembali prinsip bahwasanya segenap pihak yang meyakini Kalimah merupakan kaum Muslim dan tidak ada seorang pun yang sanggup menjuluki seseorang sebagai kafir yang telah menyatakan bahwasanya *Tidak ada tuhan selain Allah: Muhammad adalah Utusan Allah*.

Sebelum Islam, agama dipandang sebagai perpaduan dari peribadatan dan upacara lahiriah belaka, sebuah sarana untuk mendulang ganjaran di masa depan atau luput dari hukuman di masa depan. Islam memberikan arah yang baru bagi gambaran tentang agama lantas menautkannya dengan aktivitas keseharian umat manusia, serta menjadikannya sebagai sarana bagi pengembangan daya kecakapan manusia. Sekali lagi kaum Muslim telah melupakan fakta nan agung seputar ajaran-ajaran Islam ini yang kepadanya Ahmadiyah telah menarik perhatian mereka. Gerakan Ahmadiyah juga telah memancarkan cahaya bagi banyak problematika lainnya yang bertalian dengan Islam. Di bawah ini aku memperbincangkan secara terperinci karakteristik-karakteristik pembeda dari Gerakan Ahmadiyah ini.

Karakteristik Pembeda dari Gerakan Ahmadiyah

Bagi orang awam, persoalan seputar kewafatan Nabi Isa barangkali dipandang sebagai satu-satunya karakteristik pembeda dari Gerakan Ahmadiyah. Bagaimanapun juga, hal ini tidaklah tepat. Sama sekali tidak ada keraguan di dalamnya bahwasanya Gerakan ini telah banyak bertindak guna mengklarifikasi poin ini menilik bahwasanya hal itu merupakan sebuah rintangan di jalan bagi penyebaran Islam, dan pengakuan sang Pendiri sebagai Almasih yang Dijanjikan juga berpijak di atas hal ini. Seandainya Nabi Isa masih hidup, pengakuannya tidaklah mungkin benar dan seandainya ia telah wafat maka sungguh tidak ada Almasih yang lain selain Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian di dalam umat ini, namun karakteristik pembeda yang paling agung dari Ahmadiyah adalah bahwasanya gerakan ini telah menghidupkan kembali konsep yang nyaris mati seputar komunikasi Tuhan dengan umat manusia. Tugas paling utama yang mana kepadanya sang Pendiri mencurahkan perhatiannya sesudah pengakuannya sebagai seorang *mujaddid* adalah untuk mendemonstrasikan kebenaran ini sekali lagi kepada dunia bahwasanya Tuhan masih berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Pada kenyataannya hal ini merupakan tema utama dari kitab pertamanya, yakni *Barahin Ahmadiyah*; dan bahkan sesudah ini ia tidaklah meletakkan penekanan yang sedemikian besar pada kewafatan Nabi Isa sebagaimana halnya pada subjek ini. Landasan dari pengakuannya, pada kenyataannya, adalah poin bahwasanya pertautan komunikasi antara Tuhan dengan umat manusia senantiasa berlanjut dan kelak akan tetap

demikian untuk selama-lamanya. Pengakuan hakikinya adalah pengakuan kemujadidan (*mujaddidiyyat*) dan seorang *mujaddid* (pembaru) adalah seorang *muhaddats* yang ditunjuk oleh Tuhan demi menegakkan panji agama. Dan seorang *muhaddats* adalah seseorang yang bukanlah seorang nabi namun Tuhan senantiasa berfirman dengannya. Dengan demikian landasan dari pengakuan sang Pendiri adalah bahwasanya, terlepas dari finalitas Kenabian (Khatamun Nubuwwah), Tuhan berfirman kepada orang-orang yang saleh di dalam umat ini. Pengakuannya sebagai Almasih yang Dijanjikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengakuan kemujadidannya (*mujaddidiyyat*); itu semata-mata merupakan salah satu aspek dari pengakuannya sebagai seorang *mujaddid*. Aspek ini, tanpa diragukan lagi, berpijak pada gambaran tentang kewafatan Nabi Isa namun landasan bagi pengakuan hakikinya, yakni posisinya sebagai sang pembaru, adalah fenomena komunikasi Ilahi. Seandainya kita menelisik perkara ini dengan sedikit lebih saksama, kita kelak akan mendapati bahwasanya demi kebangkitan kembali keimanan di dalam agama, poin yang pertama adalah perlunya membuktikan keautentikan komunikasi Ilahi dengan umat manusia menilik bahwasanya hal inilah yang paling ditentang keras di abad ini. Gambaran tentang sesosok Tuhan yang mekanis di dalam wujud Sang Kausa Prima bahkan diakui oleh seorang penganut paham materialisme namun fondasi hakiki dari agama pada masa lampau, dan pada masa kini, terpancang pada fakta seputar komunikasi Tuhan dengan umat manusia. Suatu kitab atau kitab lainnya dipandang sebagai firman dari Tuhan oleh beraneka ragam bangsa di dunia yang mana

menunjukkan bahwasanya landasan dari nyaris segenap agama adalah fenomena pewahyuan Ilahi. Namun tidak ada satu agama pun selain Islam yang menyerukan bahwasanya bahkan di masa kini pun Tuhan senantiasa berkomunikasi dengan umat manusia sebagaimana yang biasa Dia lakukan di masa lampau. Telah disebutkan secara tersurat di dalam ajaran-ajaran Islam bahwasanya Tuhan yang berfirman kepada umat manusia merupakan salah satu dari sifat-Nya dan sifat Tuhan belumlah pernah ditangguhkan. Namun konsep ini telah sedemikian melemah, bahkan di kalangan kaum Muslim sekalipun, sehingga demi pelbagai tujuan praktis mereka telah mengabaikan fenomena ini. Wahabisme merupakan sebuah gerakan yang kukuh di dalam Islam yang bermunculan sebelum kedatangan Gerakan Ahmadiyah, namun para pengikutnya, yang disebut sebagai *Ahl al-Hadits* (golongan ahli Hadis) juga meyakini bahwasanya komunikasi Tuhan dengan umat manusia dimaksudkan bagi zaman yang telah berlalu, kendatipun di dalam hadis-hadis yang shahih telah dengan gamblang disebutkan bahwasanya kelak akan ada sejumlah sosok di dalam umat ini yang bukanlah para nabi namun Tuhan kelak akan senantiasa berfirman kepada mereka. Di bawah naungan pengaruh pendidikan modern, Sir Sayyid Ahmad Khan dari Aligarh bertindak terlampau jauh sehubungan dengan hal ini lantas menolak secara paripurna gambaran perihal pewahyuan Tuhan kepada umat manusia. Ia beranggapan bahwasanya pewahyuan semata-mata memancar dari dalam kalbu sang manusia itu sendiri. Pada kenyataannya ini merupakan hasil akhir dari sikap yang perlahan-lahan telah diadopsi oleh kaum Muslim terhadap agama. Seandainya fakta

mendasar perihal pewahyuan ini dicampakkan begitu saja, tak ada lagi yang tersisa dari agama. Sebagaimana yang telah diperbincangkan sebelumnya, segenap pilar (struktur) dari agama berpancang kuat di atas fondasi ini. Seandainya dinyatakan bahwasanya Tuhan biasa berfirman di masa lampau dan kini telah berhenti berbuat demikian, maka firman-Nya semata-mata kelak akan menjelma menjadi sebuah dongeng dari masa lampau belaka. Sikap sedemikian rupa memicu keragu-raguan yang meruncing terhadap institusi agama itu sendiri. Seandainya Tuhan berfirman di masa lampau, Dia berfirman di masa kini pula. Seandainya Dia tidak berbuat demikian maka kita tidak memiliki bukti sedikit pun bahwasanya Dia pernah berbuat demikian di masa lampau. Seandainya kemampuan berfirman merupakan sebuah Sifat Tuhan, hal itu tidaklah mungkin dibatasi pada satu zaman tertentu. Tugas yang pertama dan yang paling agung dari Ahmadiyah adalah untuk mengklarifikasi poin ini bahwasanya Allah Yang Mahatinggi senantiasa berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Oleh karena itu sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah meneguhkan poin ini berlandaskan pada Quran dan Hadis bahwasanya komunikasi Ilahi belumlah berakhir. Quran dengan benderang menyebutkan bahwasanya selain para nabi, anugerah berupa pewahyuan dari Tuhan juga telah dikaruniakan kepada hamba-hamba yang bertakwa nan saleh dari bangsa-bangsa terdahulu, sebagai teladan, kepada ibunda Musa: *Dan Kami mewahyukan kepada ibu Musa*,[22] firman Quran, dan kepada para murid (hawari) Nabi Isa: *Tatkala Aku mewahyukan kepada para pengikut (Nabi Isa)*.[23] Di kedua tempat (ayat)

ini kata *wahy* (wahyu) telah dipergunakan. Sekali lagi, perihal orang-orang saleh dari umat Muhammad telah disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah", lalu mereka tetap berpegang teguh (istiqamah), maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka, (seraya berkata): "Janganlah kalian merasa takut, dan janganlah kalian bersedih hati.[24]

Di tempat lain kita mendapati (firman):

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia.[25]

Sekali lagi, di dalam sebuah hadis yang shahih telah disebutkan:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتِ

Tidak ada yang tersisa dari kenabian melainkan mubasyirat (kabar-kabar gembira).[26]

Di dalam hadits lainnya kita mendapati: *Di antara mereka yang hidup sebelum kalian dari kalangan Bani Israil, terdapat*

orang-orang yang diajak berfirman oleh Tuhan, kendatipun mereka bukanlah para nabi, dan seandainya terdapat satu orang semacam itu di antara para pengikutku, maka ia adalah 'Umar.[27] Segenap kekasih Allah (*auliya'*) dari umat ini telah bersepakat atas poin ini, bahkan Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind yang hidup teramat dekat dengan zaman kita telah meletakkan penekanan secara khusus pada hal tersebut bahwasanya Tuhan juga berkomunikasi dengan para *muhaddatsin* sebagaimana yang Dia lakukan dengan para nabi di zaman dahulu.

Kesaksian dari Quran dan Hadis serta para kekasih Allah (*auliya'*) dari umat ini semata-mata dapat menjadi sebuah bukti bagi kaum Muslim, namun mengingat bahwasanya ateisme dan materialisme merajalela di zaman ini, menjadi suatu hal yang esensial bahwasanya segenap bangsa patut diberikan sebuah bukti yang meyakinkan atas realitas yang hidup ini. Oleh karena itu, sang *mujaddid* di abad ini telah ditunjuk demi menunjukkan bahwasanya Tuhan sesungguhnya berfirman kepada umat manusia, dan karunia ini sanggup diraih bahkan pada hari ini oleh kaum Muslim yang saleh. Maka ia pun menantang para pengikut dari agama-agama lain untuk menyuguhkan bukti apa pun perihal karunia Ilahi semacam itu dengan jalan mengikuti agama mereka masing-masing. Ia meletakkan dirinya sendiri sebagai sebuah teladan demi menyatakan karunia-karunia Tuhan semacam itu kepada dunia. Di dalam *Barahin Ahmadiyah* ia telah menyebutkan banyak nubuatan yang telah berwujud nyata dan juga telah membuat sebuah penegasan yang teramat kuat bahwasanya semata-mata di dalam Islam sajalah komunikasi Ilahi senantiasa dilanjutkan dan oleh karena itu Islam

merupakan satu-satunya agama yang hidup di dunia. Segenap agama lainnya gagal membantu para pengikut mereka untuk meraih tahapan yang luhur ini di dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui jalan inilah ia mengajukan dirinya sendiri sebagai sebuah teladan yang hidup bagi kebenaran dan supremasi Islam. Fakta yang sama tersembunyi di balik nubuatan-nubuatannya, dengan kata lain, bahwasanya nubuatan-nubuatan tersebut diajukan demi menyokong kebenaran Islam. Segenap hal itu sejatinya merupakan sebuah tanda baginya, namun kesemuanya itu juga merupakan tanda-tanda bagi kebenaran Islam.

Karakteristik pembeda yang kedua: Islam tidaklah disebarkan melalui pedang

Islam, sebagaimana yang telah ditunjukkan, merupakan agama yang fitrah bagi umat manusia:

فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ

Fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.[28]

Melalui agama yang fitrah ini dimaksudkan bahwasanya dasar-asasnya sedemikian rupa layaknya apa-apa yang telah disematkan ke dalam tabiat umat manusia yang secara naluriah (sukarela) tertarik kepadanya. Sedemikian rupa sehingga selaras dengan sebuah hadits dari sang Nabi setiap anak dilahirkan di dalam fitrah Islam entah ia dilahirkan di dalam rumah seorang

Yahudi, Kristen, ataupun musyrik. Tentu saja, sama sekali tidak diperlukan paksaan apa pun di dalam mendapatkan apa yang selaras dengan tabiat umat manusia. Oleh karena itu, prinsip selanjutnya yang ditetapkan oleh Islam adalah bahwasanya tidak ada paksaan di dalam agama.[29]

Seandainya kita menelisik catatan-catatan sejarah pada zaman Nabi Suci kita mendapati bahwasanya tidak ada satu pun sejarawan yang membuat rujukan bahkan pada sebuah insiden tunggal di mana seseorang dipaksa untuk memeluk Islam oleh sang Nabi atau di mana sebuah peperangan dikobarkan oleh beliau melawan sebuah bangsa dengan tujuan menyebarkan Islam di tengah-tengah mereka. Namun terlepas dari segenap hal ini, para penulis Eropa telah melukiskan gambaran sedemikian rupa perihal Islam dan pendirinya seolah-olah orang-orang dipaksa beralih memeluk Islam di bawah ancaman ujung pedang. Tujuan utama dari propaganda semacam itu tidak lain hanyalah untuk memicu kebencian di kalangan bangsa-bangsa Eropa terhadap Islam. Dominasi Barat di dunia juga telah membantu menyebarluaskan pandangan yang keliru ini secara luas di tengah-tengah segenap bangsa di dunia. Di India, para pengikut Arya Samaj mengulurkan tangan demi membantu para misionaris Kristen di dalam mempropagandakan fitnah-fitnah semacam itu terhadap Islam. Di sisi lain gambaran seputar kedatangan seorang Mahdi di kalangan kaum Muslim juga telah memperkuat kesalahpahaman semacam itu. Sekte Syiah, Sunni, Ahlul Hadis dan sekte-sekte kaum Muslim lainnya mulai meyakini kedatangan seorang Mahdi sedemikian rupa yang kelak akan mendakwahkan Islam melalui perantaraan pedang.

Buntutnya adalah bahwasanya dari pihak kaum Muslim tidak ada upaya apa pun yang dikerjakan demi menyingkirkan kesalahpahaman tersebut yang mana telah bermuara pada kebencian terhadap Islam sehingga menciptakan rintangan-rintangan yang teramat tangguh di jalan kemajuannya. Gerakan Ahmadiyah mengerahkan segenap sumber dayanya guna membersihkan Islam dari tuduhan semacam itu. Penyingkiran atas kekeliruan yang mendasar ini pada kenyataannya telah menjelma menjadi sebuah karakteristik pembeda di dalam segenap literaturnya. Sedemikian rupa sehingga pengakuan sang Pendiri sebagai Mahdi tidak lain adalah untuk mencabut hingga ke akar-akarnya gagasan yang keliru perihal Islam ini dari benak kaum Muslim dan non-Muslim secara berbarengan. Hal ini, dengan kata lain, bermakna bahwasanya Islam sama sekali tidak membutuhkan pedang dalam bentuk apa pun bagi penyebarannya. Islam menolak gagasan perihal kedatangan seorang Mahdi yang kelak akan menghunus pedang bagi penyebaran Islam. Apa-apa yang tidak halal bagi dan tidak dipraktikkan oleh Nabi Suci - yakni penyebaran agama melalui kekerasan, bagaimanakah hal itu dapat diperkenankan bagi orang lain mana pun?

Ahmadiyah dan pembunuhan terhadap orang-orang murtad

Islam tidak membenarkan perpindahan agama secara paksa, tidak pula mempertahankan siapa pun di dalam lingkup Islam di bawah ancaman ujung pedang. Sebuah kesalahpahaman yang umum lazim terjadi di kalangan kaum Muslim bahwasanya

mereka yang meninggalkan Islam patut segera dihukum mati. Hal ini bermakna bahwasanya di dalam sebuah negara Muslim seandainya seorang Muslim beralih memeluk agama lain ia semata-mata sanggup berbuat demikian dengan mempertaruhkan nyawanya, yang mana menyiratkan bahwasanya sebilah pedang tengah tergantung di atas kepala setiap kaum Muslim demi mempertahankannya di dalam lingkup Islam. Ahmadiyah memperjelas bahwasanya bukanlah suatu hal yang halal untuk memaksa seseorang memeluk Islam dengan kekerasan, tidak pula mempertahankannya sebagai seorang Muslim di bawah ancaman pedang. Prinsip yang teguh dari Quran:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

yakni, *tidak ada paksaan di dalam agama*,[30] berlaku di bawah kedua kondisi tersebut dengan kekuatan hukum yang setara. Dengan kata lain, seandainya seseorang berhasrat untuk memasuki Islam dari kekafiran atau berhasrat untuk beralih menuju kekafiran dari Islam, di dalam kedua skenario tersebut, tidak ada paksaan maupun ancaman yang dapat dipergunakan terhadapnya. Kekeliruan yang dilakukan oleh para Ahli Fikih kita adalah bahwasanya tatkala seseorang sesudah menanggalkan Islamnya lantas membunuh seorang Muslim dan ia dihukum mati oleh Nabi Suci atas kejahatan ini, mereka tidak menaruh kepedulian untuk membedakan bahwasanya hukuman ini dijatuhkan kepadanya atas tindakan pembunuhan tersebut dan bukan lantaran kemurtadannya. Demikian pula siapa pun yang meninggalkan

Islam dan bergabung dengan pasukan musuh pada masa peperangan dapat dituntut dengan hukuman mati. Alasan utama bagi tindakan semacam itu terhadapnya barangkali bukanlah kemurtadan melainkan pengkhianatannya dan keputusannya menyeberang menuju perkemahan musuh. Insiden-insiden kemurtadan murni atau berpindah agama telah disinggung di dalam Quran namun hukuman mati tidak pernah dianjurkan untuk mereka. Sebaliknya, juga tidak senantiasa diperlukan untuk mengobarkan peperangan melawan orang-orang semacam itu. Sebagai teladan, di dalam surah An-Nisa[31] disebutkan perihal orang-orang murtad tertentu yang tidak memerangi kaum Muslim, dan kaum Muslim juga diperintahkan untuk tidak memerangi mereka. Di dalam surah lainnya, yakni Ali 'Imran, rencana dari kaum Yahudi Madinah telah disingkapkan yang mana berkeinginan untuk mematahkan semangat kaum Muslim dengan jalan memeluk Islam di pagi hari dan menanggalkannya di petang hari.[32] Seandainya orang-orang murtad dihukum mati, pelaksanaan dari rencana semacam itu mustahil untuk dikerjakan. Di tempat lain disebutkan bahwasanya seandainya ada orang yang menanggalkan Islam, agama Tuhan tidaklah akan menjadi lemah. Seandainya ada seseorang yang murtad dari agamanya, Allah kelak akan mendatangkan segolongan umat ke dalam Islam sebagai gantinya.[33] Perintah-perintah Quran beserta catatan-catatan sejarah menjabarkan dengan gamblang poin ini bahwasanya kemurtadan murni tidaklah dapat dihukum mati. Di zaman ini Ahmadiyah-lah yang telah mengklarifikasi persoalan ini dan dengan demikian telah membersihkan noda dari paras Islam yang rupawan, yang menuding bahwasanya ia

semata-mata dapat mempertahankan dan menyebarkan dirinya sendiri di bawah ancaman ujung pedang atau bahwasanya ia tidak memiliki kekuatan kerohanian untuk menjaga kelangsungan hidupnya sendiri.

Ahmadiyah dan Jihad

Penekanan yang diletakkan oleh Gerakan Ahmadiyah pada poin bahwasanya pedang sama sekali tidak ada kaitannya dengan dakwah Islam telah menggiring banyak orang untuk meyakini bahwasanya Ahmadiyah telah memansukh doktrin Islam perihal Jihad. Tuduhan ini sama sekali tak berdasar. Setiap Ahmadi meyakini setiap bagian sekecil apa pun di dalam Quran. Tatkala doktrin perihal jihad membentuk bagian dari Quran, yang mana tidak ada satu pun perintah darinya yang dapat dimansukh, bagaimanakah mungkin kaum Ahmadi membenarkan anggapan semacam itu. Oleh karena itu doktrin jihad berlaku bagi mereka sama validnya sebagaimana bagi kaum Muslim lainnya. Jihad acap kali dikira bermakna penyebaran Islam dengan pedang dan tanpa diragukan lagi dengan gambaran ini Ahmadiyah tidak bersepakat. Ahmadiyah mengklarifikasi bahwasanya hakikat makna jihad adalah mengerahkan segenap daya upaya di jalan suatu tujuan, dan pedang tidaklah senantiasa diperlukan bagi pengerahan daya upaya sedemikian rupa. Tindakan membawa (menyampaikan) Risalah Quran kepada dunia juga telah dimaklumkan sebagai jihad oleh Quran:

وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Dan berjihadlah (berjuanglah) melawan mereka dengan sungguh-sungguh melalui perantaraannya (Quran).[34]

Surah Quran ini tidak dapat disangkal lagi merupakan surah Makiyyah di masa tatkala peperangan belum diizinkan bagi kaum Muslim, dan namun demikian, dakwah Quran telah disebut-sebut sebagai Jihad yang paling agung. Sejatinya Jihad dengan pedang semata-mata dimaksudkan bagi pembelaan Islam atau bagi pembelaan umat Muslim, yang mana syarat utamanya adalah bahwasanya musuh patutlah terlebih dahulu menyerang kaum Muslim dengan pedang. Pada saat itulah menjadi suatu kewajiban atas kaum Muslim untuk mempertahankan diri mereka sendiri dengan pedang. Namun bertentangan dengan hal ini, tindakan membunuh kaum non-Muslim tanpa pijakan akal maupun alasan yang dibenarkan dipandang sebagai jihad yang sejati oleh orang-orang yang bodoh. Hal ini mutlak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian telah memancarkan cahaya pada permasalahan ini dan telah menjelaskan bahwasanya terdapat sebuah jihad yang mana senantiasa sanggup dijalankan oleh manusia bagi Islam dan hal itu tidak lain adalah mengerahkan segenap daya upaya secara rohaniah di jalan Allah dan berbuat yang terbaik demi mendakwahkan risalah Islam kepada orang-orang lain, dan terdapat pula jihad dengan pedang yang mana dapat ditempuh di bawah syarat-syarat khusus demi pembelaan bagi bangsa maupun Islam. Sebagai teladan, inisiatif penyerangan diambil oleh bangsa lain (musuh), dan prasyarat ini disebutkan di dalam dua tempat di dalam Quran di mana izin untuk berperang telah dikaruniakan kepada kaum Muslim:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, lantaran mereka telah dizalimi,[35] atau

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian.[36]

Perihal Jihad jenis inilah yang mana tentangnya Mirza Ghulam Ahmad telah menulis:

لا شك أن وُجُوهَ الْجِهَادِ مَعْدُومَةٌ فِي هَذَا الزَّمَنِ وَهُذَه

Tidak ada keraguan di dalam hal ini bahwasanya syarat-syarat bagi Jihad tidaklah didapati di zaman ini dan di negeri ini.[37]

Hal ini benar adanya lantaran tidak ada satu pihak pun yang tengah memerangi kaum Muslim pada saat ini di India. Tatkala seorang pemimpin Hindu yakni Gandhiji menunjukkan jalan tanpa kekerasan kepada bangsa India, bahkan sejumlah ulama mengekor di belakangnya, namun manakala sang Pendiri menyatakan bahwasanya syarat-syarat bagi jihad dengan pedang tidaklah memenuhi syarat, para ulama ini justru membangkitkan kegaduhan dan jeritan penentangan yang luar biasa terhadap dirinya. Dan pada hari ini segenap kaum Muslim meyakini bahwasanya syarat-syarat bagi jihad dengan pedang

pada kenyataannya memang tidak ada pada saat ini di negeri ini. Jihad berdasarkan kedudukannya sebagai sebuah perintah Quran tidaklah pernah dimansukh (dibatalkan) di dalam pandangan seorang Ahmadi, baik jihad di dalam pengertian umum maupun di dalam pengertian khusus, yang mana dikerjakan di dalam bentuk *qital* (peperangan).

Karakteristik pembeda yang ketiga: Quran mesti diutamakan di atas segalanya

Segenap kaum Muslim bersepakat bahwasanya Quran merupakan sumber petunjuk yang hakiki bagi kaum Muslim. Segenap dasar keislaman telah disebutkan di dalamnya, dan kitab suci murni ini berada di genggaman kita persis di dalam wujud yang sama sebagaimana ia telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Kedudukan Hadis, kendatipun ia merupakan sebuah himpunan dari laporan-laporan Nabi Suci, bagaimanapun juga tidaklah setara dengan Quran, dan hal itu belumlah dijaga dengan sedemikian saksamanya sebagaimana halnya Quran. Pertama, lantaran hadis semata-mata menyuguhkan makna dari apa-apa yang telah disabdakan oleh sang Nabi, manakala sabda-sabda beliau yang sesungguhnya belum terpelihara secara paripurna, dan yang kedua, laporan-laporan *mawdhu* (palsu) juga telah mendapati tempat di dalam karya-karya Hadis. Fikih Islam (yurisprudensi) yang mana kendatipun merupakan buah dari *ijtihad* (praktik mengeluarkan ketetapan hukum) oleh para Imam agung, tidaklah dapat ditempatkan di atas Quran ataupun Hadis. Seorang ahli fikih adakalanya berbuat kekeliruan, terlepas

dari ilmunya yang mendalam serta niat-niat baiknya. Terlebih lagi, Fikih semata-mata bersinggungan dengan perkara-perkara tersebut yang belum disebutkan secara tersurat di dalam Quran ataupun Hadis, lantaran semata-mata pada saat itulah tuntutan kebutuhan akan *ijtihad* mengemuka. Sebagai sebuah perkara keimanan, kendatipun kaum Muslim memandang Quran berada di atas segalanya, secara praktis mereka meletakkan arti penting yang lebih besar pada Fikih ketimbang pada Quran dan Hadis. Sikap umum dari *Ahlus Sunnah wal Jamaah* yang bertalian dengan segenap perkara dasar-dasar agama atau sebagian darinya adalah bahwasanya mereka patut merujuk pada salah satu dari empat Imam mazhab, dan selaras dengan *Ahlul Hadits* (Wahabi), rujukan patutlah diarahkan pada Sunnah-Sunnah Nabi. Argumentasi yang diajukan di dalam kasus yang pertama adalah bahwasanya para Imam memiliki pemahaman yang jauh lebih baik perihal Quran ketimbang kaum Muslim awam, dan seandainya kebetulan terdapat perbedaan antara Quran dengan *ijtihad* dari seorang Imam, maka mereka lebih baik mengikuti sang Imam, mengingat ilmunya serta pemahamannya atas Quran teramat jauh lebih luhur ketimbang ilmu mereka sendiri. Dan selaras dengan *Ahlul Hadits*, seandainya terdapat perbedaan apa pun antara sebuah hadis dengan suatu ayat Quran, maka hal itu patutlah dipecahkan di bawah pancaran cahaya hadis, menilik bahwasanya hal yang belakangan disebutkan merupakan sabda dari Nabi Suci yang mana sekali lagi memiliki pemahaman yang lebih baik atas Quran. Tanpa diragukan lagi kita segenapnya patut menundukkan kepala di dalam ketertundukan yang paripurna terhadap sabda-sabda Nabi Suci, namun kesulitannya bertumpu

pada kenyataan bahwasanya tidak segenap kata-kata dari *ahadits* (hadis-hadis) merupakan kata-kata aktual yang diucapkan oleh Nabi Suci. Semata-mata makna hakiki dari sabda-sabdanyalah yang telah tersampaikan kepada kita, dan kata-kata dari riwayat-riwayat yang mana pada saat ini terbentang di hadapan kita, di sebagian besar kasus, tidak lain merupakan kata-kata dari para perawinya. Manakala dibandingkan dengan hal ini, kata-kata di dalam Quran pastilah merupakan kata-kata yang sama persis yang telah diwahyukan kepada sang Nabi; oleh karena itu, seandainya kita menempatkan Hadis di atas Quran, hal itu kelak akan bermakna bahwasanya kita tengah mengaruniakan suatu kedudukan yang lebih luhur bagi kata-kata, yang tidaklah pasti, di atas komunikasi Ilahi yang mana mutlak dan pasti di dalam segala aspeknya. Di samping itu, para penghimpun Hadis teramat sering berselisih pendapat di antara mereka sendiri seputar keautentikan sebuah hadis. Suatu hadis boleh jadi diterima *shahih* oleh Tirmidzi atau Abu Dawud namun tidak oleh Bukhari dan Muslim. Sekali lagi, sebuah hadis yang dipandang *shahih* oleh Muslim boleh jadi ditolak oleh Bukhari. Bahkan *ahadits* (hadis-hadis) yang dihimpun di dalam Bukhari sekalipun telah dikritisi, kendatipun kitab tersebut telah dipandang sebagai kitab yang paling *shahih* sesudah Kitab Allah. Bagaimanapun juga, ia telah dimaklumkan sebagai kitab yang paling *shahih* manakala dibandingkan semata-mata dengan Quran, mengingat keautentikan Quran, tidak seperti halnya Hadis, tidaklah dapat diragukan lagi. Dengan demikian seandainya kita mendapati pertentangan apa pun antara Quran dengan sebuah hadis, di dalam segenap kasus, Quran patutlah diutamakan di atas hadis.

Seandainya sebuah pertentangan didapati, maka hadis tersebut patutlah ditafsirkan agar menjadikannya selaras dengan Quran, atau jika tidak, ia patutlah ditolak. Persoalan seputar *ijtihad* para Imam Muslim bahkan jauh lebih benderang ketimbang hal ini. Tanpa diragukan lagi ilmu mereka perihal Quran dan Hadis jauh lebih agung ketimbang kita, namun bagaimanapun juga pada akhirnya mereka tidaklah luput dari kesalahan. Tidakkah mungkin bagi mereka untuk berbuat kekeliruan pada suatu kesempatan manakala menafsirkan Quran? Apakah gerangan ilmu mereka perihal Quran setara dengan ilmu Tuhan nan luput dari segala kemungkinan atas berbuat kesalahan? Sekali lagi teramat sering terjadi bahwasanya seorang Imam menjatuhkan sebuah ketetapan hukum berpijak pada suatu ayat Quran namun ia abai memperhatikan ayat lain yang mana jauh lebih tersurat pada subjek tersebut. Peristiwa 'Umar amatlah mahsyur yang mana beliau menyeru kaum Muslim agar tidak melampaui suatu batasan tertentu di dalam menetapkan mahar (*mahr*), di mana seandainya melanggar maka jumlah kelebihannya kelak akan disetorkan kepada *Baitul Mal* (Perbendaharaan Umum). Seorang wanita tua berdiri lantas berdebat dengannya dengan jalan menyitir ayat:

وَاٰتَيْتُمْ لَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوْا مِنْهُ شَيْـًٔا

Dan (jika) kalian telah memberikan kepada salah seorang dari mereka harta yang teramat banyak, maka janganlah kalian mengambil kembali sedikit pun darinya[38] yang mana membuktikan

bahwasanya harta yang melimpah ruah sekalipun dapat dipersembahkan kepada seorang wanita di dalam pernikahan. 'Umar serta-merta memohon ampunan atas kekeliruannya menilik bahwasanya beliau tidak teringat pada ayat khusus ini pada saat itu. Hal ini tidaklah bermakna bahwasanya ilmu sang wanita perihal Quran lebih agung ketimbang ilmu 'Umar. Demikian pula, seandainya suatu ayat tertentu luput dari pengamatan Imam mana pun, hal ini tidak lantas merendahkan ilmunya perihal Quran. Sekali lagi di dalam perkara-perkara Hadis ia pun barangkali berbuat kekeliruan di dalam *ijtihad*-nya, entah itu lantaran tidak menyadari adanya sebuah laporan tertentu ataupun melupakannya manakala merenungkan suatu subjek. Oleh karena itu, Quran dan Hadis patutlah senantiasa diutamakan di atas fikih ataupun *ijtihad* para Imam. Kekeliruan ini yang mana telah disinggung di atas didapati di kalangan segenap sekte Muslim. Secara praktis, mereka sebenarnya mengutamakan perkataan-perkataan para Imam mereka masing-masing di atas Quran, dengan hasil bahwasanya Kitab Ilahi ini telah dipinggirkan ke latar belakang. Tentu saja kitab tersebut senantiasa dibaca di dalam shalat demi mendapatkan pahala lebih, namun fikih-lah yang dipandang sebagai Syariat hakiki dari Islam. Keindahan alamiah nan bersahaja dari Islam telah lenyap di dalam labirin permasalahan-permasalahan rumit lagi memeras urat saraf yang mana pada akhirnya telah menguras habis energi umat Muslim. Dasar-dasar Islam yang mana telah menawan hati bangsa-bangsa lain telah menjelma layaknya teka-teki akibat penyusupan kerumitan-kerumitan semacam itu, yang pada akhirnya merintangi kemajuan Islam. Kitab-kitab yang melukiskan

ajaran-ajaran Islam yang ditulis oleh umat Kristen Eropa utamanya berpijak pada karya-karya fikih dan mereka berupaya untuk memicu kebencian terhadap Islam di kalangan bangsa Eropa dengan jalan menyuguhkan di hadapan mereka sebuah gambaran yang ruwet nan rumit perihal doktrin-doktrin dan keyakinan-keyakinan Islam yang sejatinya bersahaja. Bagaimanapun juga, demi menyingkirkan segenap kesalahpahaman ini lantas menghidupkan kembali gerakan bagi dakwah Islam, merupakan suatu hal yang esensial bahwasanya kebersahajaan orisinal dari Islam patutlah dipulihkan. Inilah kiprah yang dituntaskan oleh Gerakan Ahmadiyah dengan jalan meletakkan penekanan yang semestinya atas arti penting Quran di dalam kehidupan seorang Muslim. Sang Pendiri tidak semata-mata menjelaskan perihal kedudukan yang hak bagi Quran Suci manakala dibandingkan dengan hadis dan fikih, melainkan beliau juga mengarahkan segenap perhatiannya pada pengkajian dan ajaran-ajaran Quran. Bagi reformasi kaum Muslim maupun bagi penyebaran Islam di tengah-tengah kaum non-Muslim ia mempergunakan Quran sebagai instrumen utamanya. Di dalam syair-syairnya seiring dengan luapan kecintaannya kepada Nabi Muhammad, kecintaan dan darmabaktinya kepada Quran juga telah diejawantahkan secara paripurna. Tujuan dari segenap hal ini tidak lain adalah bahwasanya kaum Muslim patut menumbuhkan dahaga yang hakiki terhadap Quran lantas memandangnya sebagai obat penawar bagi segala kenestapaan mereka dan landasan bagi segala kemajuan mereka. Mereka patutlah melangkah maju menyertainya guna menaklukkan dunia sebagaimana yang telah mereka lakukan di masa lampau pada masa-masa awal Islam.

Kesuksesan apa pun yang telah diraih oleh Gerakan Ahmadiyah di dalam aktivitas-aktivitas dakwahnya terwujud berkat fakta bahwasanya gerakan ini telah menempatkan Quran di atas segalanya. Kendatipun kaum Ahmadi sepenuhnya menghormati hadis dan sesudahnya *ijtihad* para Imam, serta menyusul sesudah Quran mereka merujuk kepada dan menerima keduanya sebagai sumber pengetahuan dalam perkara-perkara keagamaan, namun energi utama mereka dikerahkan demi menyebarluaskan ilmu Quran yang mana merupakan sumber hakiki bagi kehidupan kaum Muslim terdahulu, dan Quran pulalah yang masih sanggup menganugerahkan kehidupan kepada mereka. Fikih memancarkan cahaya penjelasannya atas rincian-rincian tertentu dari agama kita dan hadis, terlepas dari hal ini, memuat ajaran-ajaran nan berharga bagi akhlak yang luhur namun Quran teramat jauh lebih luhur ketimbang keduanya. Kitab itu tidak semata-mata meletakkan dasar-dasar agama, atau memancarkan cahaya pada masalah-masalah mendasar tertentu, ataupun mengajarkan akhlak yang paling luhur kepada umat manusia, melainkan juga membangkitkan keimanan kepada Tuhan serta menciptakan niat untuk beramal di dalam diri umat manusia. Dan keimanan inilah yang menjadi sumber hakiki bagi segenap kehidupan beragama. Singkat kata, dengan jalan mengutamakan Quran, Gerakan Ahmadiyah telah mendirikan landasan yang benar bagi perbaikan di kalangan kaum Muslim serta bagi dakwah Islam di tengah-tengah kaum non-Muslim.

Keagungan Quran Dimanifestasikan

Ahmadiyah tidak semata-mata mengutamakan Quran, tidak semata-mata meluapkan kecintaannya kepada kitab suci tersebut, dan tidak semata-mata memopulerkan ajaran-ajarannya, melainkan juga, di atas segalanya, membuktikan bahwasanya ia merupakan sebuah kitab ilmu dan pengetahuan yang maha agung. Mirza Ghulam Ahmad di dalam karya-karya tulis awalnya melandaskan segenap argumentasinya pada Kitab Ilahi ini entah hal itu demi membela Islam ataupun demi mematahkan sejumlah doktrin palsu lainnya. Di dalam diskusi-diskusi dan kontroversi-kontroversi yang krusial, telah menjadi kebiasaan lazim baginya untuk menelaah keseluruhan isi Quran dari awal hingga akhir lantas menarik segenap kesimpulannya dari kitab tersebut. Manakala berdebat dengan seorang Misionaris Kristen 'Abd Allah Atham, pada tahun 1893 M., ia membentangkan di hadapannya sebuah prinsip bahwasanya pengakuan-pengakuan ataupun argumentasi-argumentasi apa pun yang diajukan dari salah satu pihak, wajib dilandaskan pada kitab-kitab suci agama mereka masing-masing. Ia berpegang teguh pada dasar ini di sepanjang kontroversi tertulis tersebut dan mendeduksi segenap pengakuan serta argumentasinya yang mana berpihak pada Islam atau yang menyerang Kekristenan dari dalam Quran.[39] Namun sang Misionaris Kristen tidak sanggup memenuhi persyaratan ini. Demikian pula di dalam ceramahnya yang disampaikan pada Konferensi Keagamaan yang diselenggarakan di Lahore pada tahun 1897 M. sebagai tanggapan atas lima persoalan keagamaan yang mendasar yang diajukan oleh panitia pertemuan

tersebut, sang Pendiri tetap berpegang pada dasar yang sama.[40] Karakteristik pembeda dari Quran ini tidak semata-mata mengaruniakan kepadanya keutamaan di atas Kitab-kitab suci lainnya, melainkan juga menjelma menjadi sebuah argumentasi yang kukuh atas hakikat pewahyuannya dari Tuhan. Menilik bahwasanya mustahil bagi seorang umat manusia untuk mencakup segenap pengakuan dan menyuguhkan segala argumentasi yang dibutuhkan di dalamnya demi menegakkan kebenaran dan mematahkan kebatilan di dalam setiap bentuknya bagi segala zaman yang kelak akan datang. Dengan demikian melalui jalan ini ia mengukuhkan dengan teguh kemuliaan dan keagungan Quran yang mana tidak dapat disangkal oleh orang bijak mana pun. Literatur yang diterbitkan pada hari ini oleh Gerakan Ahmadiyah memantulkan karakteristik utama dari Quran ini bahwasanya keagungannya sanggup diejawantahkan berlandaskan pijakan-pijakan rasional.

Karakteristik pembeda yang keempat: Islam merupakan agama yang intelektual dan ilmiah

Dari antara kitab-kitab suci, Quran barangkali merupakan satu-satunya Kitab yang telah meletakkan penekanan pada pengerahan nalar dan akal budi. Dasar-dasar agama, tanpa diragukan lagi, telah diajarkan melalui pewahyuan Ilahi. Akal budi manusia tidaklah menyingkapkan hal-hal tersebut menilik bahwasanya penyingkapannya berada di luar jangkauannya; dasar-dasar ini selaras dengan fitrah umat manusia dan juga bersesuaian dengan akal budi manusia. Itulah sebabnya

mengapa Quran telah menitahkan pengerahan akal budi di dalam memahami apa-apa yang telah diwahyukan di dalamnya. Menyingkapkan eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya berada jauh di atas daya kecakapan umat manusia; lantaran apa pun yang disingkapkan oleh akal budi pada saat yang sama tunduk pula kepadanya (kepada akal budi tersebut). Seandainya umat manusia sanggup menyingkapkan Tuhan dan juga sifat-sifat-Nya, niscaya ia juga kelak akan sanggup menaklukkan-Nya yang mana, bagaimanapun juga, merupakan sebuah kemustahilan. Umat manusia dapat menyingkapkan hukum-hukum alam serta sifat-sifat materi dan sanggup menaklukkan lantas memanfaatkannya bagi kemaslahatannya sendiri, namun Tuhan teramat jauh berada di atasnya. Tuhan-lah Yang merupakan *Rabb* beserta Tuannya, dan Dia-lah Yang mengejawantahkan Diri-Nya kepada umat manusia. Pengejawantahan ini dilakukan di dalam wujud wahyu, yang mana merupakan salah satu dari sumber-sumber ilmu umat manusia dan teramat luhur di atas akal budinya. Kendati demikian, benar adanya pula bahwasanya perkara-perkara yang diwahyukan kepada umat manusia oleh Tuhan tidaklah, dan secara wajar tidak sepatutnya, bertentangan dengan akal budi manusia, lantaran bagaimanapun juga akal budi merupakan suatu daya kekuatan yang dikaruniakan oleh Tuhan di dalam diri umat manusia. Oleh karena itu, apa-apa yang tidak dapat diterima oleh akal budi umat manusia beserta fitrahnya tidaklah mungkin diperuntukkan baginya. Lantas kini seandainya kita merenungkannya dengan sedikit saksama, kita mendapati bahwasanya eksistensi Tuhan, Keesaan-Nya, sifat *Rububiyah* (Ketuhanan)-Nya, sifat Pemurah dan Maha

Penyayang-Nya, janji-Nya akan ganjaran pahala serta ancaman hukuman-Nya atas perbuatan manusia dsb., kesemuanya itu dapat dipahami. Namun keyakinan pada Tritunggal—Tiga di dalam Satu dan Satu di dalam Tiga—ataupun pada Penebusan Dosa—pemikulan segenap dosa umat manusia oleh satu orang di atas pundaknya—ataupun reinkarnasi jiwa tidaklah dapat diterima manakala dinilai berlandaskan pijakan yang rasional.

Mengingat bahwasanya dasar-dasar Islam selaras dengan akal budi umat manusia, oleh karena itu telah dititahkan atas para pengikutnya bahwasanya mereka juga patut mengerahkan akal budi mereka demi memahami perincian dari dasar-dasar ini. Sesungguhnya inilah apa yang disebut sebagai pengerahan daya nalar (*ijtihad*). Dengan demikian Islam merupakan agama yang rasional dalam hal dasar-dasar beserta perinciannya. Oleh karena alasan inilah tidak ada golongan pendeta, kebiaraan (kerahiban) ataupun sistem kepausan di dalam Islam, namun sayangnya akibat mengekor pada agama-agama lain, suatu kelas istimewa dari para Mullah juga telah menjelma ke alam wujud di kalangan kaum Muslim. Seandainya pengerahan akal budi dianjurkan, maka otoritas dari orang-orang semacam itu tidaklah dapat dipertahankan, oleh karena itulah mereka mengharamkan pengerahan akal budi di dalam perkara-perkara keagamaan. Siapa pun yang melontarkan suatu persoalan intelektual dijuluki sebagai kafir dan penganut ateisme. Di dalam upaya kemajuan Islam hal ini sekali lagi merupakan sebuah rintangan agung yang mana telah disingkirkan oleh Ahmadiyah. Dengan demikian telah ditunjukkan kepada dunia bahwasanya Islam, pada kenyataannya, merupakan agama yang rasional dan

ajaran-ajaran beserta keyakinan-keyakinannya terbuka terhadap kritisisme intelektual.

Akal budi dan ilmu pengetahuan senantiasa berjalan beriringan. Tatkala umat manusia mengerahkan akal budinya pada suatu perkara, ia juga mengalami kemajuan di dalam ilmu pengetahuannya. Dengan demikian, tatkala Islam menitahkan para pengikutnya untuk memanfaatkan daya nalar mereka dan bahkan di dalam perkara-perkara keagamaan pengerahannya, tidak sebagaimana agama-agama lain, tidaklah diharamkan, maka buntutnya adalah bahwasanya bangsa Arab yang dahulunya merupakan suatu kaum yang buta huruf (*ummi*) menjelma menjadi para pembawa obor ilmu pengetahuan ilmiah bagi umat manusia, dan cahaya yang memancar di Arabia menerangi seantero dunia. Quran Suci itu sendiri merupakan sumber bagi ilmu pengetahuan serta hikmah yang maha agung, itulah sebabnya mengapa kitab tersebut telah dinamai *al-Quran al-Hakim* yakni, Quran yang sarat akan hikmah, menilik bahwasanya kitab itu telah meletakkan fondasi yang paling mendasar bagi agama di atas ilmu pengetahuan (sains) dan telah memberikan landasan yang rasional bagi dasar-dasar keagamaan. Segenap problematika keagamaan yang membingungkan layaknya eksistensi Tuhan, Keesaan-Nya, pewahyuan Ilahi, ganjaran pahala dan hukuman atas amal perbuatan, gambaran tentang neraka dan surga dsb., telah dijelaskan dengan cara yang filosofis. Bukan semata-mata kebenaran-kebenaran keagamaan saja yang telah dijabarkan secara rasional melainkan juga perhatian telah diarahkan pada ilmu-ilmu material (sains). Melalui pengerahan ilmu pengetahuannya, umat manusia sanggup menaklukkan

kekuatan-kekuatan alam dan memanfaatkannya bagi kemaslahatannya sendiri. Apa-apa yang berada di antara langit dan bumi ditundukkan baginya. Telah berulang kali disebutkan di dalam Quran bahwasanya umat manusia sanggup menundukkan lautan, gunung-gunung, angin, serta kekuatan-kekuatan alam lainnya.[41] Di satu tempat orang-orang semacam itu telah disapa sebagai "orang-orang yang berakal budi (*Ulul Albab*)"[42] di dalam Quran, yakni para pemilik hikmah yang juga senantiasa mengingat Allah dan merenungkan perihal penciptaan langit dan bumi. Teramat benderang bahwasanya titik tolak bagi segenap ilmu-ilmu material (sains) adalah perenungan atas penciptaan Tuhan. Kepicikan pandangan keagamaan acap kali telah merintangi laju kemajuan ilmu pengetahuan yang mana beraneka ragam teladannya dapat didapati di dalam sejarah Kekristenan. Tatkala para cendekiawan Barat membuka jalan-jalan baru bagi penemuan-penemuan ilmiah, sesudah mendulang cahaya dari sumber-sumber Islam, golongan pendeta memvonis mereka sebagai seburuk-buruknya orang kafir, pengikut Setan serta penganut bidah, dan menyiksa mereka dengan segala cara yang memungkinkan. Bertentangan dengan hal ini, di dalam Islam, seiring dengan kemajuan ajaran-ajaran kerohanian dan keagamaan, kaum Muslim tidaklah tertinggal di belakang di ranah ilmu pengetahuan ilmiah maupun filosofis. Kita mendapati sekelompok sejarawan, filsuf, dan ilmuwan berkiprah berdampingan dengan sekelompok guru agama, Imam dan ahli fikih. Merupakan suatu fakta sejarah yang mengherankan bahwasanya tatkala kaum Muslim menanggalkan Islam demi mengejar keuntungan-keuntungan duniawi, kemajuan

material mereka juga ikut terhenti. Kenistaan, buta huruf dan kebodohan membuntuti jejak langkahnya dan kondisi mereka menjelma serupa dengan umat Kristen tersebut yang mana pada suatu masa menyatakan kemajuan ilmiah sebagai sebuah kebidahan yang agung. Hal ini mendatangkan ke atas kepala mereka segala bentuk kenestapaan dan penderitaan, dan kebodohan pun merajalela di tengah-tengah mereka di dalam skala yang masif. Ahmadiyah sekali lagi menegakkan suatu pertalian yang sehat antara kebenaran-kebenaran intelektual dan kerohanian guna memerangi gambaran palsu yang meyakini bahwasanya ilmu pengetahuan dan akal budi umat manusia tidaklah sejalan dengan agama dan kerohanian.

Cahaya baru seputar penafsiran Quran

Kiprah yang paling mendatangkan manfaat di dalam hal ini yang dikerjakan oleh Ahmadiyah adalah menafsirkan Quran dengan cara yang ilmiah dan akademis. Ada suatu masa tatkala perkara-perkara lumrah yang disebutkan di dalam Quran ditafsirkan melalui kisah-kisah khayalan nan fantastis yang mana buntutnya adalah bahwasanya generasi baru kaum Muslim yang memiliki pandangan modern perihal kehidupan, menganggap kisah-kisah fantastis semacam itu merupakan bagian dari Quran lantas mengutarakan rasa muak mereka terhadapnya serta terhadap kitab yang menghimpunnya tersebut. Para 'ulama', alih-alih menyingkirkan keragu-raguan semacam itu, justru mulai melontarkan fatwa laknat bidah kepada siapa pun yang berselisih pandangan dengan mereka bahkan pada perkara-perkara

perincian agama yang minor ataupun kepada siapa pun yang tidak menerima kisah-kisah dari para penafsir (*mufassir*) Quran sebagai hal yang setara (berkedudukan tepat setelah) firman Tuhan ataupun kepada siapa pun yang melontarkan bantahan sekecil apa pun terhadap agama. Pada momentum yang teramat genting ini, Ahmadiyah tanpa memedulikan fatwa-fatwa kafir, berjuang keras memerangi kebodohan serta kepicikan pandangan dari para 'ulama'. Gerakan ini menunjukkan kepada dunia bahwasanya Quran bersih dari segenap perkara-perkara palsu semacam itu dan bahwasanya riset ilmiah di dalam beraneka ragam ranah ilmu pengetahuan, pada kenyataannya, tidaklah berlawanan dengan semangat agama. Agama tidaklah ditundukkan oleh ilmu pengetahuan, sebagaimana yang diyakini oleh kaum Muslim terpelajar di zaman itu, sebaliknya sains-lah yang semestinya tunduk mengekor pada nilai-nilai yang jauh lebih luhur dari kehidupan rohani demi menjamin terwujudnya kedamaian yang hakiki di dunia. Manakala menafsirkan Quran, maka Quran itu sendiri patutlah memegang prioritas utama di atas segalanya, dan kemudian barulah Hadis menyusul di tempat berikutnya, namun Hadis-hadis yang bersinggungan dengan kisah-kisah masa lampau mestilah diterima sesudah menempuh kehati-hatian serta penelaahan yang teramat saksama. Manakala merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab kehati-hatian juga patut dikerahkan di dalam memilih makna bagi kata-kata. Seandainya sebuah ayat dapat ditafsirkan ke dalam dua pemaknaan yang berbeda, selaras dengan makna harfiah dari kata-kata yang menyusunnya, maka keutamaan patutlah diberikan pada penafsiran tersebut yang mana tidak bertentangan dengan sejarah, akal

budi umat manusia, maupun pengalaman. Dengan demikian, Quran pada saat ini dipandang sebagai sebuah kitab yang sarat akan pembelajaran serta ilmu pengetahuan yang luhur dan telah terbukti menjadi petunjuk serta obat penawar bagi umat manusia yang tengah didera kenestapaan. Segenap literatur Islam, yang bermunculan pada hari ini, tampaknya telah jenuh oleh semangat yang baru ini. Sebagaimana yang dinyatakan oleh *The Moslem World*, sebuah jurnal triwulanan Kristen, di dalam edisi bulan Juli 1931 M., bahwasanya terjemahan-terjemahan Quran Suci yang dikerjakan oleh kaum Muslim lainnya teramat sangat menyerupai versi terjemahan Ahmadiyah.[43]

Karakteristik pembeda yang kelima: Kebangkitan Kembali Persaudaraan Islam

Sejak mulanya, risalah Islam memang diperuntukkan bagi segenap umat manusia. Bangsa Arab maupun non-Arab, bangsa Iran maupun bangsa Habasyah, kesemuanya diseru oleh Islam. Segenap bangsa dan agama ini, baik kaum Kristen maupun Yahudi, singkatnya, segenap bangsa dan agama yang memendam permusuhan yang telah mengakar kuat terhadap satu sama lain disuguhkan sebuah risalah kedamaian, persaudaraan, serta toleransi. Tidak ada agama yang dapat menjadi universal di dalam ajaran-ajarannya terkecuali ia berpijak pada dasar-dasar yang luas. Di dalam hal ini tidak ada agama lain apa pun yang dapat berdiri sejajar manakala disandingkan dengan Islam. Kaum Muslim dituntut tidak semata-mata untuk meyakini bahwasanya kebenaran juga didapati di dalam agama-agama

lain di dunia, bahwasanya para cendekiawan keagamaan dan kitab-kitab suci dari bangsa-bangsa lain patut untuk dihormati, bahwasanya para nabi dan rasul telah diutus ke setiap bangsa dan negara dengan membawa panduan serta pewahyuan Ilahi, dan bahwasanya terdapat pancaran cahaya serta petunjuk di dalam kitab-kitab suci yang terdahulu, melainkan juga keimanan pada para nabi dan kitab-kitab suci tersebut dijadikan kewajiban atas setiap Muslim sebagaimana halnya keimanan pada Nabi Muhammad dan Quran. Sikap pandangan yang terbuka nan lapang dada ini memikat hati umat manusia menuju ke lingkup Islam. Hal itu bukanlah semata-mata sebuah teori, melainkan Islam pada kenyataannya berhasrat untuk menumbuhkembangkan di kalangan para pengikutnya suatu pandangan bahwasanya segenap umat manusia patut dipandang sebagai satu keluarga, segenap ras bangsa manusia sebagai satu umat. Quran dengan demikian telah meletakkan batu fondasi bagi kesatuan umat manusia tatkala ia menyatakan:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Umat manusia itu adalah umat yang satu.[44]

Bagaimanapun juga, mereka bukanlah sebuah umat di dalam nama belaka melainkan Tuhan (*Rabb*) mereka juga satu (Maha Esa):

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan (Rabb) semesta alam atau sekalian umat.[45]

Dan *Rabb* adalah Dia Yang memelihara, membesarkan dan menumbuhkembangkan segala sesuatu secara berangsur-angsur demi membuatnya mencapai titik kesempurnaan. Dengan demikian demi mengantarkan beraneka ragam bangsa untuk mendapatkan kesempurnaan, Dia telah mengutus para rasul-Nya di setiap zaman demi kebangkitan rohani serta akhlak mereka. Setiap kaum (umat) memiliki seorang rasul,[46] setiap bangsa memiliki seorang pemberi petunjuk dan seorang nabi, tidak ada satu umat pun di mana seorang pemberi peringatan tidak pernah dibangkitkan,[47] ajaran-ajaran Quran semacam ini tidaklah dijumpai di dalam kitab suci lainnya. Kemudian di kalangan para pengikutnya, Islam menumbuhkan semangat persaudaraan sedemikian rupa sehingga sesudah memeluk Islam, seorang raja dan seorang hamba sahaya diperlakukan setara di dalam kedudukan mereka sebagai kaum Muslim. Semangat kesetaraan dan persaudaraan inilah yang menjadi sebab bahwasanya ke mana pun Islam menyebar, ia memikat jutaan umat manusia untuk bernaung di bawah lingkupnya, lantaran sesudah menerima Islam, tidak ada seorang pun yang dituntut untuk menanggalkan nabi ataupun kitab suci yang dahulu diyakininya. Dengan demikian, setiap Muslim diperintahkan untuk menghormati para pemimpin rohani dari setiap bangsa dan negara. Sayangnya, aspek mendasar dari ajaran-ajaran Islam ini mulai luput dari pandangan para 'ulama' Muslim yang mulai memvonis kafir sesama saudara seiman mereka hanya lantaran perbedaan-perbedaan kecil. Manakala kepicikan pandangan mencengkeram

sedemikian kuatnya pada suatu umat sehingga para penganutnya gagal bertoleransi atas pelbagai perbedaan pendapat di antara mereka sendiri, bagaimana mungkin mereka sanggup bersikap toleran terhadap bangsa-bangsa lain? Singkatnya, *takfirul muslimin* ini membinasakan semangat toleransi dan kebebasan Islam yang dahulunya menjadi sumber daya tarik untuk membawa orang-orang lain ke dalam lngkupnya. Bagaimanapun juga, Ahmadiyah sekali lagi menghidupkan kembali keistimewaan Islam yang telah hilang ini. Sejauh menyangkut bangsa-bangsa lain, Pendiri Gerakan Ahmadiyah mengambil satu lagi langkah berani dan menyatakan bahwasanya Ramachandra dan Krishna juga merupakan nabi-nabi Allah yang dibangkitkan di India selaras dengan firman Quran:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ

> Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang telah Kami kisahkan kepadamu sebelumnya dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu,[48]

dan bahwasanya Weda juga merupakan kitab-kitab yang diwahyukan bagi bangsa India.

Sudah barang tentu, manakala Quran telah menetapkan prinsip keagamaan bahwasanya para nabi telah dibangkitkan di setiap bangsa dan negara, bagaimana mungkin bangsa Hindu yang mana memiliki peradaban agungnya tersendiri baru-baru ini diabaikan oleh Tuhan, dan tidak ada satu rasul pun yang dibangkitkan di tengah-tengah bangsa tersebut? Pada masa

penaklukan Iran, para sahabat Nabi Suci, berpijak pada dasar yang sama, memperlakukan kaum penyembah api (Zoroaster) sebagai Ahli Kitab. Perluasan prinsip Islam inilah yang menyimpan rahasia keberhasilan Islam.

Karakteristik pembeda yang keenam: pintu ijtihad senantiasa terbuka

Terlepas dari betapa luhur dan sempurnanya dasar-dasar yang mungkin dianugerahkan kepada suatu bangsa, jika bangsa tersebut tidak memiliki peluang untuk meraih kemajuan, dasar-dasar semacam itu tidaklah banyak mendatangkan faedah. Dasar-dasar itu laksana akar dari sebatang pohon dan perincian-perincian lainnya laksana cabang-cabangnya. Jika terdapat ruang yang cukup bagi pohon tersebut untuk membentangkan cabang-cabangnya jauh membentang, akar-akarnya yang kukuh tentu saja akan menjelma menjadi sarana penolong bagi pertumbuhannya yang semestinya. Namun, jika tidak ada cakupan ruang gerak bagi cabang-cabangnya untuk menyebar, akar-akarnya pun kelak akan lekas mengerut dan menyusut serta memicu kematian dini pada keseluruhan pohon tersebut. Pohon Islam memiliki akar-akar yang kukuh di dalam wujud dasar-dasar yang lurus dan cabang-cabangnya memiliki cakupan ruang yang besar untuk menyebar luas mengingat terbukanya pintu ijtihad. *Ijtihad* bermakna mengerahkan kemampuan diri dan memanfaatkan kecerdasan seseorang demi suatu tujuan. Pintu ini senantiasa dibiarkan terbuka di dalam Islam sehubungan dengan perincian-perincian syariat. Di dalam ranah Hukum

Syariat yang mana perinciannya tidak didapati di dalam Quran dan Hadis, kaum Muslim diizinkan untuk memanfaatkan daya cakap intelektual mereka demi menelaah dan menuntaskan aneka problematika baru yang mungkin mereka jumpai dari satu masa ke masa lainnya.

Islam merupakan agama yang universal pada cakupan beserta ajaran-ajarannya, yang terbebas dari dan berada di atas segala bentuk keterbatasan ras, warna kulit, dan kebangsaan. Kendati tidak ada agama lain yang akan turun menyusulnya, bagaimanapun juga kebutuhan-kebutuhan manusia tidaklah terbatas dan setiap zaman, bangsa, maupun negara dihadapkan pada problematika-problematika baru yang mana demi penyelesaian dan pemenuhannya, akal budi manusia mestilah dimanfaatkan. Dengan kata lain, di samping pewahyuan Ilahi yang tersaji di dalam Quran dalam bentuk wahyu jali atau wahyu *matluww* (wahyu yang dibacakan) dan di dalam Hadis dalam bentuk wahyu khafi (wahyu batin), akal budi umat manusia telah dikaruniai kedudukan tinggi guna merumuskan perundang-undangan demi menopang kebutuhan manusia. Merupakan perkara yang teramat benderang pula bahwasanya bilamana aneka daya nalar manusia tidak dikerahkan, maka ia kelak akan menjadi usang. Dengan demikian, seandainya kaum Muslim tidak diberikan petunjuk untuk memberdayakan kekuatan nalar mereka, niscaya mereka kelak mendera nasib yang serupa. Oleh karena itu, selagi mereka memandang bahwasanya pintu ijtihad senantiasa terbuka dan berupaya memanfaatkan kecakapan akal budi mereka, maka mereka berhasil menorehkan kemajuan di dalam segenap roda kehidupan. Namun, menyusul wafatnya beberapa

orang Imam agung, tatkala pintu ijtihad ini dipandang telah tertutup, maka pengerahan daya intelektual umat pun turut memudar dan laju kemajuan kerohanian maupun materiil mereka lekas menemui jalan buntu. Pendiri Gerakan Ahmadiyah melenyapkan kesalahpahaman yang amat fatal ini dari benak kaum Muslim dan menunjukkan kepada mereka bahwasanya pintu ijtihad sejatinya telah dibuka sedari awal oleh Nabi Muhammad itu sendiri, dan tidak ada satu orang pun yang berhak untuk menutupnya. Dan tidak satu pun dari keempat Imam mazhab tersebut yang pernah mengatakan sesuatu yang menyalahi akan hal itu. Dunia dewasa ini telah memicu terlahirnya sedemikian banyaknya problematika baru sehingga bermunculanlah kebutuhan yang kian membesar akan perlunya ijtihad ulang atas perincian-perincian Syariat. Melalui jalan membuka kembali pintu ijtihad, Ahmadiyah pada kenyataannya telah membukakan berbagai macam bentangan jalan baru bagi kemajuan Islam beserta segenap kaum Muslim.

Karakteristik pembeda yang ketujuh: Persatuan di kalangan kaum Muslim

Islam yang mengajarkan ketabahan dan toleransi hingga taraf manakala kendati didera oleh pelbagai corak perbedaan yang mendasar ia tetap menerima asal muasal Ilahiah dari agama-agama yang lainnya, niscaya mustahil menumbuhkembangkan perasaan intoleransi maupun kepicikan di kalangan para pengikutnya sendiri antara satu terhadap yang lainnya. Mustahil pula agama tersebut mengajarkan kepada mereka

bahwasanya atas dalih pelbagai perbedaan kecil semata lantas mereka dianjurkan untuk menjatuhkan vonis kafir kepada satu sama lain. Bagaimanapun juga, Quran telah memberikan isyarat yang teramat benderang bahwasanya siapa pun yang menyapa saudara sesama Muslimnya dengan ucapan assalāmu 'alaikum (keselamatan besertamu) sama sekali tidak patut untuk dijatuhi vonis kafir:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

> Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam (Islam) kepadamu: "Engkau bukanlah seorang yang beriman".[49]

Hal ini bermakna bahwasanya kita sama sekali tidak memiliki hak untuk mencurigai atau menyelidiki tindak-tanduk perbuatannya maupun mengorek lebih jauh detail keyakinannya semata-mata demi memuluskan dalih dalam menjatuhkan dakwaan laknat sesat atas dirinya. Seseorang yang menyapa kita dengan assalāmu 'alaikum, pada hakikatnya, menganggap dirinya sendiri sebagai anggota dari persaudaraan Islam, dan siapa pun yang memasukkan dirinya ke dalam ranah persaudaraan ini tidaklah dapat diusir keluar daripadanya oleh pihak lain mana pun. Inilah yang telah menjadi amalan dari Nabi Suci. 'Abd Allah bin Ubay, seorang dedengkot kaum munafik dan musuh bebuyutan Islam yang tidak sekalipun pernah menyokong barisan kaum Muslim manakala berperang melawan kaum kafir dan acap kali menghasut musuh demi merongrong Islam, tetaplah

diterima selaku seorang Muslim oleh Nabi Suci dengan alasan yang teramat bersahaja bahwasanya secara lisan 'Abd Allah menyatakan dirinya sebagai anggota dari persaudaraan Islam. Nabi Suci mensalatkannya sesudah kematiannya dan mendoakannya. Di dalam salah satu riwayat, Nabi saw., telah bersabda:

لَا تُكَفِّرُوا أَهْلَ قِبْلَتِكَ

Janganlah kalian mengkafirkan Ahli Kiblat kalian,[50]

yang bermakna bahwasanya selama seseorang masih menyertakan dirinya tergolong ke dalam barisan Ahli Kiblat (para penganut rukun Islam), tidak ada seorang pun yang berhak (berwenang) untuk menuduhnya selaku seorang yang murtad (kafir). Tujuan dari ajaran ini beserta penekanan yang diulang-ulang terkait perkara ini adalah untuk memelihara persatuan tetap tegak di kalangan umat Muslim, lantaran persatuan merupakan landasan bagi kekuatan sebuah umat. Umat yang mana telah tercabik-cabik dari dalam tubuhnya sendiri tidak akan mampu mendulang kemajuan apa pun apalagi untuk berhadapan dengan lawan-lawannya. Oleh karena itu, syarat pertama bagi persatuan di dalam Islam, adalah bahwasanya para pengikutnya wajib menganggap satu sama lainnya sebagai saudara. Nabi Suci juga memberikan berbagai macam perumpamaan guna menyadarkan pemahaman kaum Muslim terkait masalah ini. Pada suatu kesempatan beliau pernah menyatakan bahwasanya kaum Muslim itu ibarat satu kesatuan jasad makhluk hidup; andaikata terdapat bagian mana pun dari kesatuan

tubuh ini yang terluka, seluruh sistem jasmaninya turut merasakan dampaknya.[51] Dengan demikian manakala sebuah kelompok atau sekte Muslim menderita kesusahan, musibah tersebut akan merongrong keseluruhan bangsa. Pada kesempatan lainnya beliau bersabda bahwasanya seorang Muslim hendaknya menahan dirinya dari tindakan menodai nyawa, harta benda maupun kehormatan saudara Muslimnya.[52] Sekali lagi, pernah beliau menganalogikan kaum Muslimin itu laksana sebuah dinding yang kukuh di mana setiap bilah penyusunnya menyumbangkan andil bagi kekuatan dinding tersebut, dan andaikata ada satu bagian yang melemah, maka ia kelak akan meruntuhkan bagian-bagian dinding lainnya hingga rata dengan tanah.[53] Tujuan di balik seluruh imbauan nasihat ini tak lain untuk merawat keutuhan ikatan persatuan di barisan kaum Muslimin. Buntut dari *takfir* hanyalah kehancuran. Melalui sabda bahwasanya perbedaan pendapat di kalangan umatku kelak adalah suatu anugerah, sejatinya umat Islam diajarkan untuk saling mentoleransi beraneka ragam perbedaan di antara mereka; namun, mereka menjadikan setiap perbedaan (yang ada) sebagai suatu pembenaran atas *takfir* dan dengan demikian mereka menebas akar persatuan beserta pilar kekuatan mereka sendiri. Amatlah tepat seperti apa yang disabdakan oleh Nabi Suci bahwa sesungguhnya balatentara musuh tidak akan pernah sanggup untuk membinasakan mereka, kecuali jika umat ini sendirilah yang lebih dahulu menghancurkan pertahanan mereka. Dan hal inilah yang persis telah diperbuat oleh umat Muslim terhadap diri mereka sendiri. Hanya karena perkara perbedaan yang sepele, mereka tidak segan-segan menjatuhkan vonis kafir

kepada sesama mereka dan melalui muslihat tersebut mereka mencabik-cabik persatuan Islam hingga berkeping-keping. Pada tahun 1891 M., Pendiri Gerakan Ahmadiyah mulai menyuarakan penentangannya dalam memberantas wabah penyakit takfir ini:

> "Biarlah hal ini menjadi terang bahwasanya Yesus Kristus tampil untuk pekerjaan ini dan pada kurun waktu tatkala bangsa Yahudi telah terpecah belah ke dalam aneka ragam sekte layaknya kaum Muslim... Maka Nabi Suci telah memberitahukan kepada umat ini bahwasanya pada zaman akhir keadaan mereka akan serupa dan bermacam-macam sekte kelak akan bermunculan di tengah-tengah mereka... Dan persis seperti orang-orang Yahudi, satu kelompok kelak akan menganggap kelompok yang lainnya sebagai kaum kafir. Dan seandainya terdapat sembilan puluh sembilan landasan yang membenarkan keislaman seseorang dan cuma terdapat satu alasan saja bagi timbulnya perbuatan kufur, alasan tunggal ini akan dipandang memadai untuk mendakwa orang liyan selaku orang kafir. Maka imbas dari praktik takfir yang timbal-balik ini, kedengkian yang mendalam, sifat iri, beserta luapan permusuhan akan mulai merajalela, dan akibat perbedaan pandangan tersebut, sifat dendam kesumat, amarah kedengkian, beserta kecenderungan watak kebinatangan yang buas niscaya meliputi seantero kaum Muslim. Dan kepribadian Islam yang menuntut kesatuan utuh nan sempurna laksana sekujur tubuh yang satu serta berlimpah akan empati yang saling

> timbal-balik akan sirna sama sekali dari kalbu rohani mereka. Seseorang akan memandang orang liyan sedemikian asingnya sehingga ia tidak merasa ragu lagi untuk mendakwa orang liyan tersebut sebagai orang kafir."[54]

Cabang Gerakan Ahmadiyah Lahore, seraya mengikuti berbagai macam wejangan (nasihat) Pendirinya akan pentingnya persatuan tersebut, menitikberatkan secara khusus pada poin bahwasanya seluruh pelantun kalimat (Syahadat) senantiasa adalah kaum Muslim, dan siapa pun yang menyatakan keyakinannya pada keesaan Tuhan beserta pilar kenabian yang disandang oleh Muhammad mustahil dapat didepak (diusir) keluar dari lingkup Islam. Ajaran semacam ini dewasa ini memberikan corak pengaruh yang kian meluas di kalangan kaum Muslim.

Namun sebaliknya, amat disayangkan, kubu Qadian telah menjadikan vonis kafir atas segenap kaum Muslim di dunia sebagai dasar dari keyakinan mereka.[55]

Karakteristik pembeda yang kedelapan: makna surga dan neraka dijabarkan dengan sepatutnya

Keyakinan pada hukuman ataupun ganjaran pahala atas amal perbuatan seseorang di kehidupan yang lain adalah hal yang lazim pada segenap agama. Namun, Islam telah menjabarkan perkara ini dengan cara yang ilmiah. Sebagai contoh, surga dan neraka tidak semata-mata diperuntukkan bagi kehidupan Akhirat kelak melainkan keberadaannya juga bermula di kehidupan (dunia) ini:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ

Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya (Rabbnya) ada dua Surga.[56]

Satu surga berada di kehidupan ini dan yang satunya berada di kehidupan yang akan datang. Jiwa yang mendapatkan kesempurnaan niscaya juga menyaksikan surganya tersendiri di kehidupan ini. Kepada jiwa yang tenang (*mutmainah*), Quran berfirman:

فَادْخُلِي فِي عَبْدِي اللهِ وَادْخُلِي

Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.[57]

Demikian halnya, api neraka digambarkan sebagai nyala yang menjulang mencapai relung hati umat manusia:

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ اللَّهِ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ

(Yaitu) Api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) menjulang hingga ke hati.[58]

Dan neraka di Akhirat tiada lain merupakan bentuk lain dari kebutaan di kehidupan (dunia) ini:

وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهٖ اَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى وَاَضَلُّ سَبِيْلًا

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di Akhirat (kelak) ia akan lebih buta (pula).[59]

Kendati demikian, perkara-perkara ini senantiasa tersembunyi dari pandangan mata orang awam dan kelak hanya akan terungkap pada Hari Kebangkitan (Kiamat), oleh karena itu pada hari tersebut neraka dan surga akan menjadi nyata.

عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا

Sesungguhnya engkau berada dalam kelalaian tentang (hal) ini, maka kini Kami telah menyingkapkan penutup (mata)-mu, sehingga penglihatanmu pada hari ini amatlah tajam.[60]

Bermulanya surga dan neraka di kehidupan ini menunjukkan bahwasanya ganjaran pahala maupun hukuman pada hakikatnya senantiasa terjadi beriringan dengan amalan perbuatan kita. Lantas terdapat poin lain yang ditekankan: bahwasanya setiap amal perbuatan membuahkan hasil, entah pelakunya merupakan seorang yang beriman ataupun bukan. Seandainya seorang non-Muslim mengerjakan amalan yang baik, maka secara kodrati hasilnya pun niscaya baik adanya, dan seandainya seorang Muslim melakukan suatu keburukan, maka niscaya perbuatan tersebut membuahkan konsekuensi yang buruk pula:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَ

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya.[61]

Sekali lagi telah dijabarkan bahwasanya neraka adalah suatu tempat untuk menyucikan dan membenahi berbagai penderitaan beserta kecacatan umat manusia. Hal ini merupakan sarana penyucian bagi manusia sehingga demi menggapai kemajuan ini, ia mungkin meraih kesempatan yang lain di kehidupan mendatang yang telah ia sia-siakan di kehidupan ini. Dan lantaran hal ini hanyalah sekadar jalan pengobatan maka oleh karena itu, cepat atau lambat segenap penghuni neraka niscaya akan keluar daripadanya. Merujuk pada sebuah sabda Nabi Suci, kelak akan tiba suatu masa ketika semilir angin pagi bertiup menyapu pintu-pintu neraka[62]; dan neraka kelak menjelma menjadi sebuah tempat yang hancur terbengkalai. Demikian halnya perihal surga, patut senantiasa diingat bahwasanya manusia sanggup menorehkan kemajuan yang tiada batasnya di sana. Mereka yang telah sekali memasukinya tidak akan pernah dikeluarkan lagi daripadanya. Hal ini mempertegas dengan amat benderang bahwasanya ganjaran pahala di masa mendatang di dalam Islam bermakna aneka ragam dimensi kemajuan rohani umat manusia, dan hukuman ('azab) merepresentasikan tahapan-tahapan kemunduran serta kejatuhannya. Sayangnya, kaum Muslim luput menyadari perkara-perkara yang sarat akan hikmah mendalam ini dan beranggapan bahwasanya 'azab beserta pahala (*thawab*) itu semata-mata diperuntukkan bagi kehidupan di masa mendatang saja. Mereka juga beranggapan

bahwasanya non-Muslim tidak mendulang ganjaran apa pun atas amal saleh mereka, dan bahwasanya segenap Muslim kelak melenggang ke surga sedangkan kaum kafir akan dibakar di dalam api neraka untuk selama-lamanya. Bagaimanapun juga, Ahmadiyah kembali membawa pencerahan pada ajaran-ajaran Islam yang orisinil serta menyingkirkan segenap kekeliruan semacam itu. Ahmadiyah juga menjelaskan bahwasanya bahkan peribadahan kepada Tuhan sesungguhnya diperuntukkan bagi kemajuan umat manusia itu sendiri, lantaran dengan beribadah kepada Tuhan, pada hakikatnya manusia berupaya mendapatkan perhubungan hakiki dengan Tuhan demi mewarnai dirinya dengan sifat-sifat Ilahiah.

Karakteristik pembeda yang kesembilan: Teori Mansukh ditolak

Terdapat berbagai perkara lain yang secara keliru telah diterima begitu saja oleh kaum Muslim padahal tidak ada landasan sama sekali atas penerimaan tersebut. Sebagai contoh, kaum Muslim pada umumnya mulai meyakini bahwasanya terdapat beberapa ayat di dalam Quran yang dimansukhkan (dibatalkan) oleh ayat-ayat Quran lainnya. Dan terkait dengan perkara ini, mereka bersikukuh dengan sedemikian kerasnya hingga menyematkan anggapan bahwasanya siapa pun yang berselisih pandangan dengan mereka tidaklah dianggap tergolong sebagai seorang Muslim. Padahal sebuah ayat hanya dapat memansukhkan ayat lainnya bilamana ayat tersebut bertentangan kuat dengan yang lain. Lantas dengan mengamini pandangan semacam

ini, seseorang dengan sendirinya harus mengakui bahwasanya terdapat pertentangan di dalam Quran padahal Quran telah memberikan isyarat dengan teramat benderang:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ

Seandainya (Quran itu) bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.[63]

Dengan demikian, mengamini adanya pertentangan di dalam Quran bermakna mengakui bahwasanya Quran berasal dari sumber selain Allah. Kepada lembah inilah keyakinan keliru tersebut telah menyesatkan kaum Muslim. Akan tetapi mereka terus-menerus memeluk erat ajaran yang keliru tersebut hingga ajaran itu ditumbangkan oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah, yang mana menegaskan bahwasanya tidak ada satu ayat pun di dalam Quran yang dimansukhkan (dibatalkan) oleh ayat yang lain, dan tidak pernah pula Quran menyinggung perkara semacam itu. Ayat-ayat[64] yang daripadanya dipetik kesimpulan semacam itu sesungguhnya hanya merujuk pada pemansukhan beberapa perintah syariat yakni syariat-syariat yang terdahulu. Maka melalui jalan inilah keagungan Quran diejawantahkan serta ditegakkan.

Karakteristik pembeda yang kesepuluh: keyakinan atas kejayaan Islam

Di samping apa-apa yang telah diutarakan di atas, terdapat pula bermacam-macam urusan lainnya di mana Ahmadiyah mengambil sikap yang menyelisihi pandangan kaum Muslim pada umumnya, kendati tak satu pun dari perbedaan-perbedaan ini bersinggungan dengan ruang lingkup persoalan fikih. Telah terang benderang dari ulasan terdahulu bahwasanya di dalam perkara apa pun Ahmadiyah berselisih pandangan dengan kaum Muslim lainnya, hal itu tiada lain merupakan upayanya demi memulihkan kembali keindahan serta kesederhanaan Islam yang orisinil, demi memancangkan kembali pilar Islam selaku agama yang rasional, sarat akan muatan ilmiah dan berkemajuan sehingga pengaruhnya sanggup menyelusup jauh ke dalam relung hati umat manusia dan supaya Islam sanggup kembali bangkit di dunia ini. Para cendekiawan Kristen telah mengerahkan daya upaya keras guna memperlihatkan bahwasanya Gerakan Ahmadiyah merupakan buah dari persinggungan peradaban Eropa dengan peradaban Islam. Namun di dalam panggung sejarah India modern, kita mendapati keberadaan dua pergerakan yang terpisah di kalangan kaum Muslim. Satunya dicetuskan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan dari Aligarh dan yang satunya lagi oleh Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian. Gebrakan kiprah yang diusung oleh Sir Sayyid ke arah membina pendidikan kaum Muslim mengukir keunikannya tersendiri dan tiada seorang pun yang patut mengingkari berbagai macam faedahnya yang besar bagi kaum Muslim. Namun, sejauh

menyinggung pelbagai pemikiran keagamaan beliau, yang mana acap kali dicap sebagai aliran naturiyyat (pemujaan terhadap hukum alam), hal itu menggoreskan garis pemisah yang terang benderang di antara dua pergerakan tersebut. Baik Sir Sayyid maupun Mirza Ghulam Ahmad, keduanya sama-sama mencoba menuntaskan persoalan-persoalan yang membelit Islam dewasa ini melalui jalan yang rasional. Namun, gerakan keagamaan Sir Sayyid terlampau sering mengambil rute ke arah pengekoran membuta terhadap pemikiran Eropa, manakala pergerakan yang diprakarsai oleh Hazrat Mirza Sahib memendam visi guna menaklukkan Eropa demi kejayaan Islam. Sasaran dari gerakan yang disebutkan pertama sejatinya juga menyasar ke arah upaya menyelamatkan Islam dari gempuran pemikiran Barat, namun di dalam upayanya tersebut Islam pada akhirnya ditundukkan terhadap tren masa kini. Akan tetapi, Mirza Ghulam Ahmad tidak semata-mata berhasrat untuk menyelamatkan Islam melainkan juga ingin menyaksikannya menjelma sebagai agama yang berjaya di dunia. Hal ini bukanlah sangkaan belaka. Almarhum 'Allamah Shibli Numānī yang merupakan salah seorang pengagum Sir Sayyid, menulis perihal diri beliau:

> "Pemikiran baru ini terbelah ke dalam dua corak. Entah kita menemukan berbagai macam gagasan usang berserta polemik dan dalil-dalil tak masuk akal yang diprakarsai oleh ulama Asy'ariyah mutaakhirin, ataupun segenap gagasan berserta keyakinan Eropa didapuk menjadi satu-satunya parameter penilaian yang sahih. Quran Suci beserta Hadis

lantas diseret demi dicocok-cocokkan dengan sederet gagasan tersebut."[65]

Di dalam karya-karya tulis Sir Sayyid, Quran secara *ipso facto* (dengan sendirinya) ditundukkan terhadap ideologi Eropa, namun sang Pendiri menghendaki agar Eropa bertekuk lutut di hadapan Quran. Pergerakan Sir Sayyid boleh jadi dipandang sebagai dampak dari pengaruh pemikiran Eropa terhadap Islam di India, namun hal ini tidaklah berlaku bagi Gerakan Ahmadiyah. Sebaliknya, ia telah turun tangan menyingkirkan imbas pemikiran Eropa pada pikiran kaum Muslim. Pada hakikatnya ia merupakan obat penawar bagi racun yang telah dibawa oleh peradaban materialistis ke dalam dunia Islam. Sang Pendiri memiliki hasrat yang teramat besar demi menyaksikan tonggak Islam berjaya di dunia. Sebelum kedatangannya, Islam di Anak Benua India tengah digempur dari tiga arah. Ancaman ateisme beserta materialisme dalam wujud pemikiran Eropa, serangan dari para misionaris Kristen, serta serbuan dari sekte Hindu yang baru yakni Arya Samaj. Segala upaya pembelaan yang digalang oleh kaum Muslim rupanya tidaklah banyak mendatangkan hasil. Sir Sayyid lantas beranjak maju guna menyelamatkan kaum Muslim dari pengaruh pendidikan modern, namun beliau sendiri justru terpengaruh olehnya dan dengan demikian beliau menempuh jalan kompromi apologetik dengannya. Satu atau dua tokoh lainnya juga sempat berdiri menentang serbuan aktivitas misionaris Kristen, namun secara keseluruhan kaum Muslim senantiasa bersikap pasif dan para misionaris Kristen menjadi kian sengit serta beringas di dalam gempuran-gempuran mereka terhadap

Islam. Terkait ancaman serbuan dari Arya Samaj, tampaknya tidak ada seorang pun yang menaruh kepedulian bagi pertahanan Islam. Pada masa inilah Mirza Ghulam Ahmad tampil menyeruak ke garis depan guna menegakkan panji Islam. Beliau tidak sekadar membentengi Islam melainkan juga melancarkan serangan balik terhadap segenap kekuatan seteru tersebut di dalam kurun waktu yang singkat. Hal ini membuahkan perubahan besar pada keadaan, dan gerombolan penyerbu tersebut lantas terpojok dipaksa untuk bertahan. Singkatnya, setiap warga Ahmadi memelihara kerinduan di dalam kalbunya demi menyaksikan Islam menjelma sebagai agama yang jaya di dunia. Ia berkeyakinan penuh bahwasanya kendati peluang lahiriah yang tampak teramatlah sempit, Islam niscaya akan tumbuh merekah dan merajai dunia. Berkat pijakan keimanan dan gelora (antusiasme) inilah bahwasanya ia rela mengorbankan segalanya demi tujuan ini. Di sinilah letak rahasia keberhasilan Gerakan Ahmadiyah di dalam Mendakwahkan Islamnya.

Secara ringkas, Ahmadiyah bukanlah sebuah sekte yang berselisih pandangan dengan sekte-sekte Muslim lainnya perihal perincian kecil Syariat. Sebaliknya, ia berada jauh di atas segala rupa perbedaan yang remeh-temeh ini. Ahmadiyah merupakan sebuah pergerakan demi penyiaran Islam dan ke arah inilah segenap daya upayanya dicurahkan. Gerakan ini telah mengerahkan upaya terbaiknya demi menyingkirkan segenap kesalahpahaman perihal Islam yang selama ini menjadi rintangan di jalan penyebaran beserta kemajuannya. Atas dasar inilah Gerakan Ahmadiyah terkadang berselisih pandangan dengan buah pemikiran kaum Muslim yang lazim berlaku saat

ini, dan semata-mata hal inilah yang membedakannya dari sekte-sekte Muslim lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam itu pada kenyataannya bukanlah pertikaian internal melainkan semata-mata bersinggungan dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan penyebaran dan kemajuan Islam di dunia. Nabi Suci sendiri telah menggambarkan zaman ini sebagai "zaman kerusakan" (fasad zaman) tatkala Islam akan diselewengkan ke jalan yang keliru oleh para pengikutnya dan laju kemajuannya kelak akan terhenti menemui jalan buntu, dan umat manusia akan mulai memandang rendah corak Islam yang telah tercemar ini. Dengan menyingkirkan pelbagai kesalahpahaman di zaman kerusakan ini, Gerakan Ahmadiyah telah membentangkan berbagai macam jalan baru demi kejayaan dan keagungan Islam. Dengan demikian, Islam sekali lagi tengah bergerak maju dan memikat perhatian seantero dunia.

LAMPIRAN IV

A. Apakah doktrin Jihad dimansukhkan oleh sang Pendiri?

[Dakwaan bahwasanya Pendiri Gerakan Ahmadiyah mengingkari doktrin Jihad adalah tuduhan yang tidak berdasar sebagaimana yang telah diuraikan di berbagai bagian di dalam buku ini (lihat bab I, II, IV dan V) namun karena tudingan ini disebarluaskan secara masif oleh beberapa pihak guna menyerang sang Pendiri, penjelasan lebih lanjut perihal poin ini rasanya tidaklah berlebihan jika disisipkan di sini -Peny.]

Amatlah mudah untuk dicermati bahwasanya siapa pun yang mengimani Quran Suci dan Nabi Suci Muhammad mustahil mengingkari jihad, yang mana berbagai macam perintah mengenainya menempati porsi yang cukup besar di dalam Quran Suci. Kaum Muslim ortodoks meyakini bahwasanya beberapa ayat Quran Suci telah dimansukhkan (dibatalkan) oleh ayat-ayat lainnya. Gerakan Ahmadiyah telah sejak lama memerangi doktrin ini, dan kian banyak kaum Muslim yang tercerahkan dewasa ini menerima pandangan Ahmadi bahwasanya tidak ada satu ayat pun, bahkan tidak ada satu patah kata atau satu titik pun dari Quran Suci yang dimansukhkan. Di bawah

tajuk, "Pernyataan perihal beberapa keyakinan kami", Pendiri Gerakan Ahmadiyah menuliskan:

> "Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya di dalam umat ini dan mereka dikaruniai rupa yang menyerupai para nabi padahal mereka bukanlah nabi yang hakiki, lantaran Quran telah menyempurnakan segala kebutuhan Syariat, dan mereka semata-mata dikaruniai kepahaman atas Quran, dan mereka sama sekali tidak dapat menambah, ataupun mengurangi sesuatu apa pun daripadanya; dan barangsiapa yang menambah, atau mengurangi sesuatu daripadanya, maka ia tergolong ke dalam barisan setan yang fasik."[67]

Oleh karena itu, adalah suatu kemustahilan manakala seraya memegang teguh keyakinan semacam itu, Mirzā Ghulam Ahmad sanggup mengatakan bahwasanya beliau memansukhkan jihad yang mana telah difardukan oleh Quran Suci dan yang merupakan salah satu dari lima landasan pokok Islam. Kutipan berikut ini dari risalah beliau yang bertajuk *The Jihad* akan menunjukkan bahwasanya beliau berselisih pandangan dengan para 'ulama' semata-mata di dalam penafsirannya atas jihad sebagaimana yang diajarkan oleh Quran Suci:

> "Patut senantiasa diingat bahwasanya doktrin jihad sebagaimana yang dipahami oleh para 'ulama' Muslim di zaman kita ini, yang mana menjuluki diri mereka sendiri sebagai para Maulawi, adalah tidak benar..... Orang-orang ini

> bersikukuh sedemikian rupa pada keyakinan mereka, yang mana sepenuhnya keliru dan bertentangan dengan Quran beserta Hadis, sehingga siapa pun yang tidak mempercayai dan menentangnya lantas dicap sebagai seorang Dajjal."[68]

Akan tampak benderang dari pernyataan ini bahwasanya, menurut Pendiri Gerakan Ahmadiyah, doktrin jihad sebagaimana yang dipahami oleh para 'ulama' bertentangan dengan ajaran-ajaran yang hakiki dari Quran Suci beserta Hadis. Apa yang ditolak oleh sang Pendiri sesungguhnya bukanlah doktrin jihad itu sendiri melainkan penafsiran ortodoks atasnya yang mana telah memicu terlahirnya pelbagai kesalahpahaman yang parah di Barat perihal doktrin jihad, sedemikian rupa sehingga bahkan para penulis Barat yang tidak berprasangka sekalipun lantas beranggapan bahwasanya kata jihad bersinonim dengan peperangan yang dilancarkan guna memaksakan agama Islam kepada orang-orang non-Muslim. Oleh karena itu, di dalam karya *Encyclopaedia of Islam*, artikel mengenai "Jihad" dibuka dengan untaian kata berikut ini: "Penyebaran Islam dengan mengangkat senjata merupakan suatu kewajiban keagamaan atas kaum Muslim pada umumnya". Klein, di dalam karyanya *Religion of Islam*, bahkan melontarkan pernyataan yang lebih gegabah: "Jihad... Perang melawan kaum kafir dengan tujuan baik untuk menundukkan mereka agar memeluk Islam, ataupun menaklukkan serta membinasakan mereka dalam keadaan manakala mereka menolak untuk menjadi Muslim". Di dalam benak kaum Muslim pada umumnya, bahkan bercokol kesalahpahaman yang lebih parah, yakni bahwasanya membunuh

seorang tak beriman merupakan sebuah jihad dan bahwasanya perbuatan semacam itu mengaruniakan si pelakunya gelar kebanggaan untuk disapa sebagai seorang *ghazi*. Gambaran semacam ini, disandingkan dengan keyakinan yang lazim berlaku akan kedatangan seorang Mahdi yang kelak akan menebas leher seluruh non-Muslim dengan pedang seandainya mereka enggan menerima Islam, yang mana padahal nyatanya bertolak belakang dengan ajaran benderang dari Quran Suci, telah mendatangkan daya rusak yang teramat masif pada bahtera penyebaran Islam di tengah-tengah non-Muslim. Dengan segelintir pengecualian, bahkan kaum Muslim terpelajar pun turut menjelma menjadi korban dari kesan yang keliru bahwasanya Islam menitahkan agresi peperangan melawan orang-orang yang tidak beriman, dan Pendiri Gerakan Ahmadiyah lantas diwajibkan untuk mengobarkan pertempuran yang tiada henti, yang mana bukan peperangan menentang jihad sebagaimana yang diajarkan oleh Quran Suci, melainkan menentang pelbagai gambaran palsu mengenainya yang marak berjangkit baik di kalangan kaum Muslim maupun non-Muslim.

Jalan menuju penyingkiran pelbagai kesalahpahaman ini direntangkan melalui penegakan dua prinsip utama: 1. Bahwasanya jihad bermakna mengerahkan kemampuan diri hingga batas maksimal kesanggupan dan kekuatannya, entah itu melalui ucapan maupun perbuatan, dan bahwasanya kata ini digunakan pada cakupan makna yang luas di dalam Quran Suci. 2. Bahwasanya, manakala ia digunakan di dalam pengertian sempit perihal peperangan fisik, maka ia bermakna pertempuran semata-mata demi pertahanan diri. Oleh karena itu, seandainya

segenap daya pengerahan dalam membawa risalah Islam kepada kaum non-Muslim melalui jalan Mendakwahkan yang sederhana, atau apa-apa yang dapat dijuluki sebagai peperangan rohani, berada di dalam lingkup jihad, maka peperangan yang dikobarkan demi penyebaran Islam, seandainya memang peperangan semacam itu pernah dilancarkan oleh seorang penguasa Muslim, niscaya berada jauh di luar cakupan maknanya yang hakiki, mengingat peperangan itu menyalahi landasan pokok yang termaktub di dalam Quran Suci bahwasanya "tidak ada paksaan dalam agama."[69] Seandainya pun beliau pernah menyinggung perihal pemansukhan jihad, maka hal itu semata-mata ditujukan pada pemahaman yang keliru perihal kata jihad ini, dan bukan terhadap jihad sebagaimana yang telah diajarkan oleh Quran Suci, yang mana setiap bait daripadanya beliau imani sebagai pewahyuan Ilahi yang mustahil dapat dimansukhkan hingga tibanya Hari Kiamat. Berikut adalah kutipan lainnya dari risalah yang dikutip di atas:

> "Tuntutan mereka bahwasanya, lantaran jihad pernah diizinkan di zaman permulaan (Islam), maka tak ada alasan mengapa kini ia dilarang merupakan kesalahpahaman semata. Hal itu dapat dipatahkan dengan dua cara; pertama, bahwasanya kesimpulan ini ditarik dari pijakan-pijakan yang salah dan Nabi Suci kita tidak pernah menghunuskan pedang terhadap bangsa mana pun, melainkan terhadap mereka yang lebih dahulu menghunuskan pedangnya... kedua, bahwasanya, sekalipun kita berandai-andai demi keperluan argumen semata bahwa dahulu pernah ada bentuk

> jihad di dalam Islam sebagaimana yang dibayangkan oleh para Maulawi tersebut, maka sungguhpun demikian, titah semacam itu tidaklah berlaku pada saat ini, lantaran terdapat sebuah hadis bahwasanya kelak tatkala Almasih yang Dijanjikan itu muncul, niscaya akan tiba masa akhir bagi *jihad bil-saif* (jihad dengan pedang) beserta peperangan-peperangan bernuansa agama."[70]

Kelak akan disadari bahwasanya pendapat lumrah yang menyatakan bahwa Islam mengizinkan jihad demi menyiarkan agama tersebut berhasil dipatahkan melalui dua cara. Pada poin pertama, ditegaskan bahwasanya gambaran jihad semacam ini bertentangan dengan Quran Suci beserta Hadis, mengingat Nabi Suci menghunuskan pedang semata-mata demi pertahanan diri, dan bukanlah demi penyebaran agama. Lebih lanjut, ditambahkan pula bahwasanya, sekalipun demi keperluan argumen semata kita andaikan bahwa suatu jihad demi penyebaran agama pernah dikerahkan—yang padahal hal semacam itu sama sekali tidak pernah dilakukan oleh Nabi Suci sebagaimana yang telah ditegaskan secara pasti di bagian pertama—maka (sungguhpun begitu) jihad semacam itu mustahil dikobarkan dewasa ini, lantaran, telah dinyatakan perihal Almasih yang Dijanjikan bahwasanya kelak beliau akan menghentikan peperangan atas nama agama, *yad'a al-harb*, sebagaimana yang disabdakan dengan amat gamblang di dalam Hadis Bukhari. Apa yang sejatinya dituju di sini adalah bahwasanya suatu jihad yang menyalahi ajaran-ajaran Quran Suci beserta teladan Nabi Suci, andaikata pun pernah ada, niscaya ia merupakan buah

dari berbagai macam kesalahpahaman, dan merujuk pada sabda hadis yang dikutip di atas, Almasih yang Dijanjikan kelak akan menyingkirkan kesalahpahaman tersebut lantas menyudahi segala peperangan semacam itu.

Kedudukan ini dibeberkan dengan kian terang benderang di dalam sebuah surat berbahasa Arab, yang dialamatkan kepada kaum Muslim sedunia, dan menyatu di dalam buku beliau, *Tuhfah Golarwiya*:

> "Tidak terdapat setitik keraguan pun bahwasanya segenap prasyarat yang telah ditetapkan bagi tegaknya Jihad (di dalam Quran Suci) tidaklah dapat terpenuhi pada zaman ini dan di wilayah ini; maka dari itu haram hukumnya bagi umat Muslim untuk bertempur demi (penyebaran) agama dan untuk membunuh siapa pun yang ingkar pada Syariat Suci, lantaran Allah telah memerikan dengan benderang mengenai keharaman atas jihad tatkala tegaknya kedamaian dan keamanan."[71]

Di sinilah diutarakan dengan benderang bahwasanya jihad dengan memanggul pedang diizinkan oleh Islam hanya pada keadaan tertentu dan manakala aneka persyaratan tersebut tak lagi dapat ditemui pada dewasa ini di negara tempat bermukimnya sang penulis, maka karenanya jihad dengan memanggul pedang merupakan perbuatan ilegal di tempat ini pada saat sekarang. Hujah ini bermuara pada simpulan yang kukuh bahwasanya jihad boleh jadi dihalalkan di belahan negara lainnya di mana syarat-syarat yang termaktub di dalam Quran Suci itu didapati,

ataupun kelak berlaku di negeri ini tatkala keadaannya telah berubah. Prasyarat-prasyarat ini ditegaskan secara eksplisit di dalam Kitab Suci: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (2: 191).

Dalam hubungannya dengan bahasan ini, patut pula diangkat tuduhan yang lain sehubungan dengan sikap beliau terhadap keberadaan Pemerintah Britania di India. Bangsa Sikh, yang mana berkuasa menaklukkan wilayah Punjab sebelum menyingsingnya kekuasaan Inggris, tidak semata-mata telah mendepak keluarga Hazrat Ahmad keluar dari tanah warisan mereka, melainkan di tahun-tahun ujung kekuasaan mereka, marak berjangkit ketidakpatuhan hukum di negeri tersebut sedemikian rupa sehingga menjadikan kehidupan terasa mustahil bagi kaum Muslim yang mana tidak diizinkan untuk mengamalkan agama mereka secara bebas dan yang kebudayaannya pun berada di ambang kemusnahan. Pada masa-masa seperti itulah Pemerintah Britania turun tangan dan menyelamatkan kaum Muslim dari kebinasaan. Oleh karena itu, orang-orang yang dengan mata kepala mereka sendiri telah menyaksikan penderitaan kaum Muslim, atau bahkan keturunan mereka, menganggap Pemerintah Britania sebagai sebuah berkah, karena melaluinyalah mereka terselamatkan. Lantaran telah memberikan kebebasan beragama dan hati nurani sepenuhnya serta menegakkan perdamaian di tempat yang sebelumnya dilanda anarkisme dan ketiadaan hukum, Mirza Ghulam Ahmad tidaklah sendirian dalam menyanjung kekuasaan Inggris. Seluruh

penulis pada masa itu menganggap telah menjadi kewajiban mereka untuk mengutarakan ungkapan kesetiaan dan rasa syukur yang serupa. Sir Syed Ahmad Khan, yang menempati sebuah kedudukan di tengah-tengah kaum Muslim yang belum pernah dianugerahkan kepada pemimpin lain mana pun sejak masanya, menuliskan hal yang persis sama sebagaimana yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Bahkan kaum Wahabi, yang telah sekian lama memiliki rekam jejak buruk di mata Pemerintah, secara terang-terangan mendeklarasikan kesetiaan mereka kepada Pemerintah. Demikianlah tulis Maulawi Muhammad Jabbar, pemimpin tersohor Wahabi:

> "Pertama-tama, saya berterima kasih kepada Pemerintah yang di bawah naungannya kita dapat secara terang-terangan dan dengan lantang mengajarkan berbagai macam doktrin keagamaan dari keimanan kita yang murni tanpa adanya sedikit pun campur tangan, dan kita dapat membalas setimpal para penentang kita baik mereka itu umat Kristen maupun yang lainnya. Kebebasan beragama semacam ini bahkan tidak dapat kita rengkuh di bawah kekuasaan Sultan Turki."[72]

Pemimpin masyhur Ahlul Hadis lainnya, Maulawi Muhammad Hussain dari Batala, menulis:

> "Menimbang Hukum Ilahi beserta keadaan kaum Muslim pada saat ini, kami telah menegaskan bahwa ini bukanlah masanya untuk menghunuskan pedang".[73]

Nawab Siddiq Hasan Khan, seorang pemimpin sekaligus penulis besar lainnya, melangkah lebih jauh:

> "Pembacaan atas kitab-kitab sejarah menunjukkan bahwa perdamaian, keamanan, beserta kebebasan yang telah direngkuh oleh segenap masyarakat di bawah kekuasaan ini belum pernah terwujud di bawah kekuasaan mana pun".[74]
>
> "Barangsiapa yang menentangnya (yakni, kesetiaan dan kepatuhan kepada kekuasaan Britania), tidak semata-mata menjadi seorang pembuat onar di mata penguasa melainkan juga ia akan berada teramat jauh dari apa-apa yang diwajibkan oleh Islam beserta jalan orang-orang yang beriman, dan ia akan dianggap sebagai pelanggar perjanjian, tidak setia pada agamanya serta pelaku dosa terbesar, dan kelak keadaannya pada Hari Kiamat akan menjadi benderang di sana".[75]

Terdapat alasan lain di balik sikap Mirza Ghulam Ahmad terhadap kekuasaan Britania. Beliau mendakwakan diri sebagai Mahdi yang Dijanjikan dan, lantaran nama Mahdi senantiasa disandingkan dengan pedang, Pemerintah selama bertahun-tahun mencurigai Gerakan Ahmadiyah, dengan anggapan bahwa sang Pendiri bisa saja mengobarkan pemberontakan terhadap mereka kapan pun. Demi menepis kesan yang keliru inilah Hazrat Ahmad lantas menekankan kepatuhannya terhadap kekuasaan Britania. Terlebih lagi, beliau tengah memancangkan fondasi sebuah jemaah Pengakuanh dengan tujuan agung demi menyiarkan Islam ke seantero dunia, dan sebuah jemaah semacam ini

hanya akan dapat menunaikan kiprahnya jika tetap setia kepada Pemerintah yang disahkan oleh hukum di negara mana pun dan dengan memisahkan diri dari segenap pergolakan politik.

B. Beberapa kesalahpahaman lain disingkirkan

Apakah sang Pendiri melancarkan serangan fitnah terhadap Nabi Isa dan ibunya?[76]

Hal ini lagi-lagi merupakan pelintiran yang parah terhadap apa yang telah beliau tulis. Bagaimana mungkin seorang pria yang meyakini agama Islam menistakan seorang nabi Allah, padahal ia sendiri diwajibkan untuk mengimani nabi tersebut? Nabi Isa secara tersurat disebutkan di dalam Quran Suci sebagai seorang nabi, dan setiap Muslim wajib memuliakan beliau dalam kedudukan tersebut. Guna memahami hakikat tulisan-tulisan yang mengundang keberatan ini, terdapat dua poin yang harus dipatrikan dengan lekat di dalam benak. Poin pertama berkenaan dengan hakikat polemik yang dikobarkan oleh para misionaris Kristen di India pada kuartal terakhir abad kesembilan belas. Mendakwahkan para misionaris Kristen hingga beberapa waktu silam memiliki corak yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan apa yang dipraktikkan pada dewasa ini. Di masa-masa itu, para misionaris Kristen diselimuti oleh anggapan bahwa semakin kelam gambaran yang mereka lukiskan perihal Nabi Islam, maka akan semakin besar pula keberhasilan mereka dalam merenggut para mualaf dari kalangan kaum Muslim; dan anggapan ini kian menguat tatkala para misionaris tersebut meninjau hasil raihannya. Tidak sebatas menjerat beberapa kalangan berada

dari pihak Muslim, namun bahkan segelintir Maulawi tersohor turut membelot ke kubu Kristen dan, demi memikat hati tuan-tuan Eropa mereka, murid-murid baru ini lantas melancarkan propaganda caci-maki yang sedemikian ekstrem terhadap Islam yang mana sukses mendidihkan darah umat Muslim. Sejumlah kitab polemik Kristen di zaman itu pastilah patut digolongkan sebagai literatur keagamaan paling kotor yang pernah ditelurkan, terlepas dari fakta bahwa sang pendiri Arya Samaj beserta segelintir penganut fanatiknya mengekor pada laku para misionaris Kristen ini, dan, di kemudian hari, para penceramah Arya Samaj tersebut bahkan mengungguli sang misionaris Kristen di dalam kepiawaian mencaci maki.

Terasa sukar untuk sekadar membayangkan dewasa ini perihal betapa segala perkara semacam itu dapat dituliskan atas nama agama. Karya *Masih al-Dajjal* besutan Ramchand (1873), *Sirat al-Masih wal Muhammad* besutan Pendeta Thakurdas (1882), *Andruna Bible* karya Abdullah Atham, yang di dalamnya sebuah manuver dilancarkan demi memamerkan bahwa Nabi Suci kita merupakan sang antikristus (Dajjal) dan Sang Naga dalam Kitab Wahyu, *Muhammad ki Tawarikh ka Ijmal* oleh Pendeta William (1891), *Taftish al-Islam* karya Pendeta Rodgers (1870), *Nabi-i Ma'thum* yang diterbitkan oleh American Mission Press di Ludhiana (1884), beserta lusinan kitab dan ratusan risalah lainnya, kesemuanya itu tak ubahnya rentetan julukan kasar yang ditimpakan kepada Nabi Suci beserta para sahabat beliau, yang mana tiap-tiap penulisnya berupaya untuk saling mengungguli satu sama lain di dalam hal kecabulan kata. Menjuluki Nabi Suci sebagai seorang penipu, Dajjal atau antikristus, penyesat,

perampok, budak hawa nafsu syahwatnya yang gairahnya tiada batas, serta menyematkan setiap kejahatan yang terlintas dalam benak kepada beliau telah menjelma menjadi kelaziman di kalangan para polemikus Kristen ini. Halaman demi halaman dari berbagai macam tulisan yang telah disebutkan di atas beserta karya-karya lain yang sejenis sarat dengan pemaparan seperti di bawah ini:

> "Seandainya dia (Nabi Islam) menggantikan Injil, maka tiada yang perlu diherankan, lantaran seluruh orang yang bersujud pada hal-hal duniawi dan menjadi para pemuja hawa nafsu mereka acap kali bertindak semacam ini".
>
> "Nafsu syahwat... dijumpai di dalam diri Muhammad pada kadar yang terlampau berlebihan sedemikian rupa sehingga ia senantiasa menjadi budaknya. Muhammad, sebagaimana halnya orang-orang Arab lainnya, sedari penampilannya saja telah menampakkan bahwa ia adalah penikmat wanita".
>
> "Peristiwa di balik titah hukum yang bersangkutan dengan pernikahan atas istri anak angkat bermula dari berkobarnya hawa nafsu Muhammad tatkala menyaksikan Zainab tak berbusana".
>
> "Agama Paus dan agama Muhammad tiada lain merupakan dua rahang Sang Naga".
>
> "Bongkotan perampok, seorang penyamun, pembunuh orang-orang melalui persekongkolan rahasia".
>
> "Manakala matanya kebetulan menangkap sebersit kejelitaan parasnya, cinta yang penuh dosa sontak merasuk

ke dalam hatinya, dan demi menuntaskan hasrat liarnya tersebut, ia lantas merekayasa izin dari Langit".

"Kita tidak dapat menyematkan nama apa pun terhadap dakwaan kenabiannya kecuali tipu daya atau kelicikan belaka".

"Semua ini murni bualan Muhammad, ia hanyalah seorang budak hawa nafsunya sendiri".

"Tabiatnya sama sekali tidak mencerminkan martabat seorang nabi; ia tiada lain merupakan seorang budak nafsunya, sarat akan hawa dendam dan sosok lelaki yang egois, seorang penganut fanatik atas segala selera rendahnya. Quran hanyalah kebohongan belaka, bualan buatannya sendiri, yang mana menyokong perbudakannya atas gairah beserta syahwatnya tersebut".

"Ucapannya beserta perilakunya kian meruncing dalam rupa kebejatan seiring bertambahnya usia".

Semua ini tidak lebih dari secuil contoh dari berbagai macam tulisan karya para misionaris Kristen di kala itu. Pada kenyataannya, literatur tersebut kian berkembang menjadi sedemikian kasar, sehingga tatkala Pendeta Imad al-Din, seorang Maulawi yang telah memeluk agama Kristen, menerbitkan karangannya, tulisan-tulisan itu dinilai terlampau sarat akan caci maki sedemikian rupa sehingga bahkan umat Kristen sendiripun mulai melontarkan keluhan terhadapnya, dan surat kabar *Shams al-Akhbar* di Lucknow, yang notabene adalah corong misionaris Kristen itu sendiri, terpaksa merilis peringatan menentang betapa provokatifnya tulisan-tulisan Imad al-Din tersebut, seraya

memaparkan bahwa "seandainya pemberontakan setara peristiwa tahun 1857 meledak kembali, maka pemicunya pastilah berasal dari untaian bahasa kasar beserta caci maki di dalam tulisannya ini." Sama sekali tidak terdapat unsur melebih-lebihkan di dalam peringatan yang ditebarkan oleh surat kabar Kristen ini. Tak akan pernah ada suatu hal pun yang sedemikian rupa mengusik hati seorang Muslim selain manakala Nabinya dinistakan. Ia boleh jadi takluk diam terhadap cibiran yang paling menyakitkan, namun satu perkara yang tidak akan pernah sudi ia terima adalah penistaan terhadap Nabi Suci Muhammad. Belakangan ini kita telah dihadapkan pada pelbagai bukti nyata perihal cinta nan mengakar teramat dalam dari seorang Muslim untuk Nabinya. Betapa banyak generasi muda Muslim yang telah hilang kendali akal sehatnya lantas menodongkan moncong pistol ke arah sang penista Nabi, seraya menyadari sepenuhnya bahwa mereka harus menebus perbuatan tersebut dengan nyawa mereka sendiri! Tak seorang pun sanggup menakar kedalaman cinta seorang Muslim untuk Nabinya. Adalah sebuah kenyataan benderang bahwa sengatan dari lisan penistaan Nabi ini menyayat hati sang Muslim terlampau tajam sedemikian rupa sehingga ia tersulut emosinya melampaui batas kewajaran, dan kesadaran akan fakta semacam ini semestinya diresapi oleh otoritas eksekutif tertinggi, sekalipun jika Pengadilan Tinggi tidak kuasa membeberkan penafsiran yang lebih luwes terhadap hukum yang berlaku di negeri ini dan terpaksa menjatuhkan vonis mati ke atas para pemuda yang telah kehilangan kendali akalnya lantaran luapan emosi tersebut.

Rasanya tidak akan mengherankan seandainya nuansa caci maki nan ekstrem dari pihak polemikus Kristen tersebut sanggup memancing luapan amarah seorang pembala akidah Muslim sekelas sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah pada taraf di mana beliau melontarkan berbagai macam ucapan yang tidak pantas bagi kapasitas beliau maupun perjuangan mulia yang ditopangnya. Namun demikian, beliau tetap menjaga keseimbangan pikirannya dan mengusung suatu pendekatan polemik yang mana, dalam waktu yang teramat singkat, sukses membenturkan kesadaran pada sanubari para misionaris Kristen bahwa kelakuan mereka harus segera diubah, dan hal inilah yang menempati poin kedua yang wajib dipatrikan di dalam ingatan. Metode tersebut amatlah sederhana. Bagaimanakah rupa gambaran sosok Nabi Isa andaikata beliau dihujat lantas dicari-cari kesalahannya dengan cara yang serupa sebagaimana yang dipraktikkan oleh para misionaris Kristen manakala mereka menghujat beserta membongkar aib Nabi Suci Islam? Pada kenyataannya, tiada hal lain yang mampu memaksa misionaris Kristen menyadari perihal betapa kejamnya ia telah menodai perasaan kaum Muslim selain melalui jalan tersebut. Oleh karenanya, tatkala Hazrat Ahmad mengusung metode ini untuk yang pertama kalinya, beliau lantas menyuratkan untaian yang lugas:

> "Berhubung Pendeta Fateh Masih dari wilayah Fatehgarh, distrik Gurdaspur, telah melayangkan sebuah surat sarat caci maki kepada kami, dan di dalamnya ia menuding Junjungan serta Tuan kita, Nabi Suci Muhammad, atas

> perbuatan zina, beserta membanjiri beliau dengan berbagai macam sumpah serapah penuh caci maki lainnya, maka dari itu, dipandang perlu agar tanggapan atas suratnya tersebut lekas diterbitkan. Inilah landasan lantas ditulisnya risalah ini. Saya berharap para misionaris Kristen berkenan untuk menyimaknya dengan saksama serta tidak merasa tersinggung oleh untaian kalimatnya, lantaran metode semacam ini murni terlahir sebagai akibat dari ucapan kasar maupun nistaan menjijikkan dari Fateh Masih. Sekalipun begitu, kami tetap memegang teguh penghormatan terdalam atas kemuliaan suci Nabi Isa, dan sebagai balasan atas kata-kata makian dari Fateh Masih, hanyalah sosok Almasih khayalan (*fardi Masih*) belaka yang telah dibicarakan.[77]

Kedudukan ini berulang kali telah ditegaskan secara benderang oleh sang Pendiri di dalam berbagai macam tulisannya, namun orang-orang yang memiliki niat terselubung senantiasa menyebarluaskan propaganda palsu seraya mengabaikan penjelasan tersebut. Oleh karena itu M. Zafar 'Ali, dari harian *Zamindar*, menisbahkan untaian kata berikut ini kepada Hazrat Ahmad:

> "Yesus Kristus berhati busuk dan sombong. Ia adalah musuh bagi orang-orang saleh. Kita bahkan tidak sanggup menyapanya sebagai seorang pria terhormat, apalagi sebagai seorang nabi (*Anjam Atham*, hal. 9)."

Siapa pun yang merujuk pada halaman 9 dari buku yang disinggung tersebut, kelak akan mendapati bahwasanya sang penulis telah bersalah lantaran melontarkan sebuah tuduhan dusta. Kutipan sebagaimana yang sejatinya dijumpai di dalam buku tersebut berbunyi demikian:

> "Dengan cara yang sama, Fateh Masih yang durjana itu telah, di dalam suratnya kepadaku, menista Nabi Suci kita selaku pezina dan telah mencaci maki beliau dengan pelbagai cara lainnya. Maka golongan kotor ini... memaksa kita untuk menuliskan sesuatu perihal Yasu' (Yesus) mereka, dan agar kaum Muslim mengetahui bahwasanya Allah sama sekali tidak pernah menyinggung sebutan nama Yasu' ini di dalam Quran Suci. Para misionaris Kristen menyatakan bahwasanya Yasu' ini adalah sosok tersebut yang mengaku sebagai Tuhan dan menyebut Nabi Musa yang Suci sebagai pencuri dan penipu, serta mengingkari kedatangan Nabi Suci, dan menyatakan bahwa sesudahnya hanyalah nabi-nabi palsu belaka yang kelak akan datang. Kita sama sekali tidak sanggup menyapa sosok yang berhati busuk, sombong, serta musuh bagi orang-orang saleh semacam itu, sebagai pria terhormat—apalagi sebagai seorang nabi".

Di antara kutipan yang disuguhkan oleh M. Zafar 'Ali dan kutipan yang sejatinya didapati di dalam buku tersebut, terdapat perbedaan yang membentang laksana langit dan bumi. Pendiri Gerakan Ahmadiyah sama sekali tidak pernah menulis bahwasanya Yesus Kristus (Nabi Isa) itu berhati busuk dan sombong.

Sebaliknya, seraya berpegang teguh pada dasar yang mana telah beliau tegaskan dengan benderang di dalam *Nūr al-Qur'an*, sebagaimana yang dikutip di atas, beliau semata-mata memberitahukan lawan perdebatannya, Fateh Masih, bahwasanya sosok Almasih khayalan kaum Kristen (*Fardi Masih*), yang mana tidaklah sama dengan Almasih di dalam Quran Suci (Almasih yang hakiki), mungkin saja, dengan berlandaskan pada berbagai macam tulisan kaum Kristen, digambarkan sebagai sosok yang berhati busuk dan sombong, seandainya muslihat metode kritik yang dianut oleh kaum Kristen di dalam kasus Nabi Suci Muhammad, yang mana mereka cap sebagai seorang pezina, niscaya turut diberlakukan pula atas kasus sosok Kristus (Almasih) mereka. Gambaran khayalan perihal sosok Almasih yang telah dilukiskan oleh misionaris Kristen itulah yang dikecam keras oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah, dan bukan Almasih itu sendiri. Lantas kini, berpijak pada akidah kaum Muslim, seandainya seorang umat manusia menyatakan dirinya sebagai Tuhan sekaligus mendakwa hamba-hamba Allah yang saleh sebagai kawanan pencuri dan penipu, maka ia tanpa diragukan lagi adalah seorang pria yang sombong lagi berhati busuk. Kaum Muslim beriman, dan demikian pula sang Pendiri, bahwasanya Yesus Kristus (Nabi Isa) sama sekali tidak pernah menyatakan bahwa ia adalah Tuhan, dan ia tidak pernah pula mencela hamba-hamba Allah yang saleh lainnya; maka dari itu mereka berpegang teguh bahwasanya lukisan sosok Almasih yang dipampang oleh kaum Kristen itu bukanlah potret dari sosok insan yang sejatinya pernah hidup, melainkan merupakan sosok yang keberadaannya semata-mata menghuni ruang khayalan kaum Kristen

belaka. Gambaran khayalan inilah yang dikecam oleh Hazrat Ahmad, dan itu pun beliau lakukan semata-mata lantaran para misionaris Kristen tak sudi menghentikan caci makinya atas diri Nabi Suci umat Islam.

Patut senantiasa diingat bahwasanya muslihat metode untuk membalas caci maki para misionaris Kristen agar setimpal dengan perbuatan mereka ini telah lazim diadopsi oleh para pemimpin Muslim terkemuka lainnya bahkan sebelum Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Oleh karena itu, Maulana Rahmat Allah menuliskan di dalam kata pengantar bagi kitabnya, *Izala Auham*:

> "Lantaran para misionaris Kristen bersikap teramat tidak sopan di dalam berbagai macam orasi maupun tulisan mereka perihal sebaik-baik umat manusia, Nabi Suci kita, serta terhadap Quran Suci maupun Hadis Nabi, maka kita merasa terpaksa untuk membalas caci maki mereka itu agar setimpal dengan perbuatan mereka. Namun hal itu sama sekali bukanlah berlandaskan keyakinanku bahwasanya aku diwajibkan untuk menyinggung seorang nabi dengan untaian kata yang merendahkan".

Baru-baru ini, bahkan corong media resmi dari Jami'at al-'Ulama' Delhi, *al-Jam'iyya* tertanggal 20 November 1932, menuliskan di dalam balasan kepada misionaris Kristen tertentu: "Sosok yang secara keliru dipandang oleh kaum Kristen selaku Almasih tersebut sesungguhnya tak lain adalah musuh bagi Almasih dan sosok tersebut sama sekali tak memiliki keterkaitan

apa pun dengan Islam beserta Quran. Dan tak ada seorang Muslim pun yang mengimani sosok tersebut."

Sebuah teladan lain perihal betapa maraknya propaganda palsu ditebarkan untuk menyerang Pendiri Gerakan Ahmadiyah adalah sebuah pernyataan yang disebarluaskan secara masif oleh M. Zafar 'Ali di dalam surat kabarnya, *Zamindar*, seraya mengusung tajuk, "Sepucuk surat terbuka kepada Raja Inggris" yang mana di dalamnya ia mendakwa bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad menuduh Maryam telah berbuat zina dan menyebut Kristus selaku anak haram. Manakala ia ditantang untuk menyuguhkan sekurang-kurangnya satu kutipan saja demi menopang pernyataannya tersebut, ia semata-mata bungkam seribu bahasa, meskipun ia terus saja mengulang-ulang dakwaan palsu tersebut. Amatlah benderang sejak pandangan pertama bahwasanya seorang Muslim yang mengimani Quran Suci mustahil melontarkan pernyataan beringas semacam itu sebagaimana yang dituduhkan kepada Pendiri Gerakan Ahmadiyah, namun benak khalayak terus-menerus disuapi dengan pelbagai kebohongan ini oleh seteru bebuyutan Gerakan tersebut. Jauh panggang dari api dari tudingan mendakwa Maryam berzina dan menyebut Yesus sebagai anak haram, Mirza Ghulam Ahmad justru berulang kali membicarakan perihal ajaibnya kelahiran Yesus Kristus. Tiga untaian kutipan berikut ini dirasa memadai demi menjabarkan tujuan ini:

> "Salah satu doktrin akidah yang kami anut adalah bahwasanya Yesus Kristus (Nabi Isa) dan Yohanes Pembaptis (Nabi Yahya) keduanya dilahirkan secara ajaib... Dan

rahasia di balik penciptaan Yesus dan Yohanes melalui tabiat semacam ini tiada lain adalah sebagai pengejawantahan dari suatu tanda kebesaran yang agung... Dan perkara pertama yang dititahkan-Nya guna mewujudkan hal tersebut adalah penciptaan Yesus tanpa perantaraan seorang ayah semata-mata melalui manifestasi Kekuasaan Ilahi."[78]

"Pijakan landasan di balik hal ini adalah penciptaannya (Yesus Kristus) tanpa perantaraan seorang ayah, dan perincian atas perkara ini adalah bahwasanya terdapat satu golongan tertentu dari kaum Yahudi, yakni kaum Saduki, yang mana merupakan para pengingkar Kebangkitan, maka Allah memberitahukan kepada mereka melalui perantaraan sebagian dari para nabi-Nya bahwasanya seorang putra laki-laki dari tengah-tengah umat mereka kelak akan dilahirkan tanpa seorang ayah, dan perkara ini kelak akan menjadi sebuah tanda atas kebenaran akan Kebangkitan."[79]

"Sang penceramah (Arya Samaj) tersebut juga menggugat perihal Maryam yang mengandung seorang putra lewat perantaraan Ruhulkudus beserta perihal Yesus yang dilahirkan dari rahim Maryam semata (tanpa ayah). Jawabannya adalah bahwasanya perkara tersebut dititahkan oleh Tuhan yang sama Yang mana, bersandar pada ajaran Arya Samaj itu sendiri, menciptakan jutaan umat manusia pada setiap awal mula penciptaan makhluk baru, persis selayaknya rupa sayur-mayur yang tumbuh menyeruak dari dalam tanah. Seandainya, merujuk pada ajaran-ajaran Weda, Tuhan telah menciptakan bumi berserta isinya ini jutaan kalinya, tidak, bahkan dengan jumlah yang tak terbilang banyaknya,

> melalui cara semacam ini, dan tidak ada tuntutan bahwasanya pria dan wanita patut menjalin perhubungan ragawi agar supaya seorang anak dapat dilahirkan, lantas celah keburukan mana gerangan jikalau Yesus Kristus dilahirkan serupa dengan hal tersebut."[80]

Untaian kutipan-kutipan di atas dirasa telah amat memadai guna meyakinkan bahkan seteru bebuyutan Gerakan ini sekalipun bahwasanya sang Pendiri dengan setulus hati mengimani bahwasanya Yesus Kristus dilahirkan dari rahim Maryam tanpa hubungan badan sang ibunda dengan seorang pria. Sang Pendiri tidak sekadar menyatakan pandangan akidahnya sendiri perihal masalah ini, namun beliau juga menyuguhkan bantahan balasan atas aneka gugatan dari Arya Samaj, serta menitikberatkan pada poin bahwasanya Yesus Kristus dilahirkan tanpa memiliki ayah biologis. Lantas bagaimana mungkin beliau mendakwa Maryam telah berbuat zina padahal beliau berulang kali menegaskan bahwasanya Maryam bahkan tidak pernah memiliki ikatan suami-istri dengan seorang pria pun sebelum kelahiran Yesus Kristus? Di hadapan rentetan pernyataan yang benderang ini, melontarkan ucapan bahwasanya beliau memandang Maryam seolah telah berbuat zina ataupun bahwasanya beliau menjuluki Yesus Kristus sebagai seorang anak haram merupakan suatu kebohongan yang teramat terang, namun ironisnya asupan kotor semacam inilah yang diharapkan untuk ditelan oleh masyarakat luas, dan pada kenyataannya memang ditelan seolah-olah sebagai kebenaran suci.

C. Penggunaan bahasa yang keras terhadap para 'ulama'

Tuduhan lainnya yang ditimpakan ke atas kepala sang Pendiri adalah bahwasanya di dalam persinggungannya dengan para 'ulama' ortodoks, beliau bersikap terlampau keras. Pada kenyataannya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, di dalam perkara ini pula, semata-mata membalas caci maki para 'ulama' penentangnya agar setimpal dengan perbuatan mereka. Tidak lama berselang sesudah beliau menyatakan bahwasanya Yesus Kristus telah wafat dan bahwasanya beliau sendirilah sosok Almasih yang dijanjikan kelak muncul di tengah-tengah umat Muslim tersebut, mereka sontak mencela beliau dengan bermacam-macam makian yang paling keji dan menisbahkan kepada beliau setiap rupa julukan penuh kebencian yang sanggup dilontarkan oleh benak mereka. Kutipan berikut ini hanyalah segelintir contoh belaka yang dipetik dari lembaran-lembaran *Isha'at al-Sunnah*, sebuah terbitan berkala yang dirilis oleh Maulawi Muhammad Husain dari Batala, yang mana telah bertransformasi menjadi corong lisan bagi para 'ulama':

> "Musuh Islam dalam selimut"; "Musailamah kedua"; "Dajjal"; "seorang pendusta"; "biarlah wajahnya dihitamkan, lalu seutas tali patut diikatkan melingkari lehernya seraya sekumpulan kalung sepatu dikalungkan kepadanya, dan di dalam keadaan semacam ini biarlah ia diarak berkeliling melintasi kota-kota di India"; "sesosok setan, seorang durjana"; "Zindik"; "insan yang paling tak tahu malu"; "lebih buruk ketimbang Dajjal"; "memiliki tata krama bak

> preman berandalan berserta pemulung, tidak, melainkan perawakan dari binatang buas nan liar"; "keturunan dari Halaku Khan dan Jengis Khan, dari bangsa Turki yang kafir, hal ini menunjukkan bahwasanya engkau sejatinya adalah seorang....."

Berbagai macam literatur yang dicetak demi menyerang Hazrat Ahmad senantiasa sesak dijejali dengan pelbagai gelar caci maki semacam itu, dan bahkan dengan kata-kata yang jauh lebih nista ketimbang semua ini; tiada satu pun makian kotor tertinggal di benak mereka yang tidak ditimpakan kepada beliau semata-mata lantaran beliau mendakwakan diri selaku Almasih yang Dijanjikan. Di samping itu semua, berbagai macam fatwa lantas diterbitkan guna menentang sang Pendiri berserta para anggota Gerakan Ahmadiyah, menyatakan bahwasanya diri mereka dipandang terlampau najis sekadar untuk memijakkan kaki di sebuah masjid, mendeklarasikan bahwasanya bahkan jasad jenazah mereka pun dipandang haram untuk dikebumikan di suatu permakaman Muslim, dan memvonis berbagai macam ikatan pernikahan mereka tidak sah serta harta benda mereka menjadi harta rampasan yang halal, sedemikian rupa sehingga dipandang bukan sebagai sebuah dosa untuk merampasnya dengan pelbagai jalan apa pun.

Hanya terhadap gerombolan 'ulama' dengan watak semacam inilah Pendiri Gerakan Ahmadiyah terkadang bersinggungan urusan dengan sikap yang keras, dan, seandainya sesekali beliau melontarkan ucapan balasan yang serupa lantas menyematkan julukan yang buruk kepada sosok-sosok yang tidak bertanggung

jawab semacam ini yang mana nyatanya telah kehilangan kepingan nalar perihal kepatutan berserta tata krama kesopanan, beliau sama sekali tidak patut untuk disalahkan apabila ditakar menurut hukum moral mana pun. Oleh karena itu beliau menuliskan di dalam salah satu buku-buku mutakhirnya:

> "Para 'ulama' di zaman akhir yang mana dijuluki oleh Nabi Suci sebagai kaum Yahud (Yahudi) dari umat ini sesungguhnya terkhusus merujuk pada lisan para Maulawi tersebut yang mana merupakan gerombolan musuh bagi Almasih yang Dijanjikan serta merupakan musuh-musuh bebuyutannya dan yang mana mengerahkan pelbagai rupa daya siasat guna membinasakannya dan mendakwanya selaku kafir, orang tak beriman dan Dajjal... Namun terhadap para 'ulama' tersebut yang mana tidaklah bernaung di dalam golongan ini, kita sama sekali tidak dapat mencap mereka sebagai Yahud bagi umat ini"[81]

Di tempat yang lain, seraya membeberkan sikap penjelasannya, beliau menyatakan:

> "Gelar penggambaran perihal rupa tabiat mereka dari kami ini sama sekali tidaklah ditujukan kepada kaum yang saleh melainkan merujuk pada gerombolan penebar onar dari tengah-tengah mereka".[82]

Tidak dapat dimungkiri bahwasanya suatu golongan tertentu dari para 'ulama' (yang buruk) telah disinggung dengan

untaian sabda yang teramat keras di dalam Hadis itu sendiri. Oleh karena itu, di dalam suatu riwayat hadis, barisan 'ulama' di zaman akhir dilukiskan selaku "seburuk-buruknya umat di kolong langit", dan lantas sabda itu ditambahkan: "Dari kalangan merekalah fitnah kelak akan terlontar keluar dan kepada merekalah ia kelak akan berbalik (kembali)"[83] Merujuk pada periwayatan hadis lainnya, Nabi Suci diriwayatkan pernah bersabda: "Kelak akan tiba ke atas umatku suatu masa ketika ujian yang dahsyat membelit mereka, lantas mereka kelak akan memalingkan perlindungan mereka kepada para 'ulama', lalu celakanya! mereka kelak akan mendapati bahwasanya rupa mereka itu sejatinya laksana kera dan babi".[84]

Terdapat hampir sebuah kesepakatan pendapat bahwa apa yang dinyatakan tentang kondisi buruk para ulama telah menjadi kenyataan pada zaman sekarang. Menulis tidak lama sebelum Pendiri Gerakan Ahmadiyah, Nawab Siddiq Hasan Khan menyatakan hal ini dalam bukunya, *Kashf al-Litham*, dan mengakui secara jelas bahwa kondisi para ulama tersebut dapat disaksikan dengan nyata pada masa kini. Setidaknya dapat dipastikan bahwa kejatuhan martabat para ulama dan kedatangan Almasih digambarkan sebagai peristiwa yang terjadi secara bersamaan. Sama pastinya bahwa para ulama di zaman ini telah memberikan kerugian terbesar bagi Islam dengan saling berselisih di antara mereka sendiri dan menyia-nyiakan seluruh energi umat dalam pertikaian internal tanpa sedikit pun memedulikan penderitaan Islam itu sendiri. Mereka telah sepenuhnya melalaikan kewajiban utama mereka untuk menegakkan perjuangan Islam melawan kekuatan-kekuatan penentang dan telah

semakin mencemarkan nama baiknya melalui pemikiran sempit mereka dengan saling bertengkar mengenai hal-hal yang paling remeh,[85] sehingga menjadikan diri mereka dan Islam itu sendiri—yang seharusnya mereka bela—sebagai bahan tertawaan dunia. Jika orang-orang ini, ketika diingatkan akan kewajiban mereka, berbalik memusuhi pria yang diutus untuk memimpin Islam menuju kejayaan dan melontarkan segala macam julukan kasar kepadanya sehingga menghambat pekerjaan besar yang harus diselesaikannya, maka ia dibenarkan untuk menyebut mereka sebagai anak-anak Islam yang tidak pantas dan, dalam arti spiritual, sebagai keturunan tidak sah dari para leluhur besar mereka.

Catatan Akhir

1. Rumah Suci Allah di Makkah ke arah mana kaum Muslim menghadapkan wajah mereka tatkala mendirikan shalat.
2. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Truth about the Split* (Qadian, India, Edisi Kedua, 1938 M.) hal. 55, 140, 185 dsb.
3. Kata-kata ini sejatinya agak bersifat nubuat yang mana mendapati penggenapan parsial pada tahun 1954 M. tatkala sebuah pernyataan tertulis dari delegasi kelompok Qadian diserahkan kepada Mahkamah Penyelidikan yang menyatakan bahwa: "Seorang Muslim adalah seseorang yang tergabung ke dalam umat Nabi Suci dan mengikrarkan keimanan pada kalimah tayibah," (*Report of the Court of Inquiry into the Punjab Disturbances of 1953*, hal. 218). Di tempat lain di dalam laporan ini telah disebutkan bahwa:

"Terkait persoalan apakah kaum Ahmadi (yakni para pengikut dari kelompok Qadian-Penj.) memandang kaum Muslim lainnya sebagai orang-orang kafir dalam pengertian bahwa mereka berada di luar lingkup Islam, posisi yang diambil di hadapan kami adalah bahwasanya orang-orang semacam itu bukanlah orang-orang kafir dan bahwasanya kata kufur, tatkala dipergunakan di dalam literatur kaum Ahmadi berkenaan dengan orang-orang semacam itu, dipergunakan dalam pengertian *bid'ah* tingkat minor dan bahwasanya tidak pernah dimaksudkan untuk menyampaikan bahwasanya orang-orang semacam itu berada di luar lingkup Islam" (hal. 199).

Paparan di atas adalah pengamatan dari para hakim. Jawaban sesungguhnya yang diberikan di Mahkamah tersebut adalah sebagai berikut:

"T. Apakah Anda memasukkan Mirza Ghulam Ahmad Sahib di antara para *ma'mur* (orang-orang yang ditunjuk oleh Allah-T.) yang mana pengakuan terhadapnya diwajibkan demi dapat disebut sebagai seorang Muslim?

"J. Saya telah menjawab pertanyaan ini. Tidak seorang pun yang tidak mengimani Mirza Ghulam Ahmad Sahib dapat dipandang telah diusir dari lingkup Islam." (*Proceedings of the Court of Inquiry*, sidang ke-84, tertanggal 14 Januari 1954 M.)

"T. Silakan merujuk pada halaman 22 dari *Dzikr-i-Ilahi*, yang memuat perikop berikut ini:

کہ دنیا میں دو گروہ ہیں ۔ ایک مومن دوسرے کافر - «میرا تو یہ عقیدہ ہے پس جو حضرت مسیح موعود پر ایمان لانے والے ہیں وہ مومن ہیں اور جو ایمان نہیں لائے ، خواہ ان کے ایمان نہ لانے کی کوئی وجہ ہو ، وہ کافر ہیں ۔

(yakni, Keyakinanku adalah ini bahwasanya terdapat dua kelompok di dunia, yakni satu kelompok mukmin dan yang lainnya kafir. Dengan demikian mereka yang menyatakan keyakinan kepada Almasih yang Dijanjikan (yakni Mirza Ghulam Ahmad-Penj.) adalah orang-orang mukmin dan mereka yang tidak beriman kepadanya-boleh jadi terdapat dalih apa pun bagi kekufuran mereka-adalah orang-orang kafir-Penj). Bukankah kata kafir di sini dipergunakan guna mempertentangkannya dengan kata mukmin?

"J. Di dalam konteks ini kata mukmin bermakna orang yang beriman dan kata kafir bermakna orang yang tidak beriman kepada Mirza Ghulam Ahmad Sahib.

"Kepada Mahkamah: "Oleh karena itu, apakah keimanan kepada Mirza Ghulam Ahmad Sahib merupakan bagian dari iman?

"J. Bukan. Kata mukmin di sini semata-mata dipergunakan untuk menyampaikan makna keimanan kepada Mirza Ghulam Ahmad Sahib, dan bukan keimanan pada fundamental Islam." (*Ibid.* sidang ke-85, 15 Januari 1954 M.) Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Pimpinan dari jemaat Ahmadiyah di Rabwah, mengakui bahwasanya keyakinan kepada sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah bukanlah bagian

dari iman (*juzw-i iman*), namun empat puluh tahun sebelumnya ia secara terang-terangan telah menyatakan:

مسیح موعود کا ماننا جزو ایمان ہے ۔ پس کس کا دل گردہ ہے کہ ان کا مقابلہ کر کے کہے کہ حضرت مسیح موعود کا ماننا جزو ایمان نہیں ؟ الفضل ۔ قادیان ۲۰ شی ۲۰۱۹۱۴

"Keyakinan kepada Almasih yang Dijanjikan adalah bagian dari iman (*juzw-i iman*). Dengan demikian siapakah yang sanggup memiliki nyali untuk menyatakan dengan jalan berdiri menentang dirinya bahwasanya keyakinan kepadanya bukanlah bagian dari iman?" (*Al-Fadhl*, Qadian, 20 Mei 1914 M.)

4. "Bahwasanya segenap mereka yang disebut-sebut sebagai kaum Muslim yang belum memasuki baiatnya secara formal, di mana pun mereka berada, adalah orang-orang kafir dan berada di luar lingkup Islam, kendatipun mereka boleh jadi belum pernah mendengar nama Almasih yang Dijanjikan. Bahwasanya keyakinan-keyakinan ini mendapat persetujuan penuh dariku, hal itu dengan rela aku akui." (Mirza Basyiruddin Mahmud, *The Truth about the Split* - Qadian, India, Edisi Kedua, 1938 M. hal. 55-56).

   Kontradiksi pada pernyataan-pernyataan di atas teramatlah benderang.
5. Quran, 2: 103.
6. Al-Bukhari, 65: 12.

7. Imam Muhammad Tahir dari Gujarat, *Majma Bihar al-Anwar* (Lucknow, India, Nawal Kishore Press), Vol. 1, hal. 286, dan *Ikmal al-Ikmal Syarh Muslim*, Vol. I, hal. 265.
8. Quran, 3: 143.
9. Lihat Lampiran, Bab 2 "Ulama Mesir perihal Kewafatan Nabi Isa" dan perikop-perikop dari *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad.
10. Quran, 5: 3.
11. Al-Bukhari, 2: 32.
12. *Misykat*: Bab *al-Malahim*.
13. *Musnad Ahmad*, Vol. IV, hal. 230.
14. *Ibid.*
15. *Tirmidzi, Ibnu Majah*.
16. Quran, 81: 4.
17. Imam Muhammad Tahir dari Gujarat, *Majma Bihar al-Anwar* (Lucknow, India, Nawal Kishore Press) Vol. III, hal. 165; *Misykat*, Bab Turunnya Almasih.
18. Quran, 81: 5.
19. *Ibid.*, 81: 7.
20. *Ibid.*, 81: 10.
21. Quran, 2: 256.
22. Quran, 28: 7.
23. *Ibid.*, 5: 111.
24. *Ibid.*, 41: 30.
25. *Ibid.*, 10: 64.
26. Al-Bukhari, 92: 5.
27. *Ibid.*, Al-Muslim.
28. Quran, 30: 30.

29. *Ibid.*, 2: 256.
30. Quran, 2: 256.
31. Quran, 4: 89, 90.
32. *Ibid.*, 3: 71.
33. *Ibid.*, 5: 54.
34. Quran, 22: 39.
35. *Ibid.*, 25: 52.
36. *Ibid.*, 2: 150.
37. *Tuhfah Golarwiyyah* (1 September 1902 M. hal. 30).
38. Quran, 4: 20.
39. Kontroversi ini diterbitkan di bawah tajuk *Jang-i-Muqaddas*.
40. *The Teachings of Islam* merupakan terjemahan bahasa Inggris dari ceramah ini.-Penj.
41. Quran 14: 32-33; 45: 13; 31: 20.
42. *Ibid.*, 3: 189.
43. Untuk kutipan yang lebih terperinci silakan merujuk pada *Preface to the Qur'an* (Kata Pengantar untuk Quran) karya Muhammad 'Ali hal. vii (edisi keempat tahun 1951 M.) - Peny.[44] Quran, 2: 213.
45. *Ibid.*, 1: 1.
46. Quran, 10: 47.
47. Ibid., 35: 24; 16: 64.
48. Ibid., 4: 164.
49. Quran, 4: 94.
50. *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab.
51. *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr, Hadis No. 66, 67.
52. *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Haram.
53. Tirmidhi, Kitab Shafqat 'alal Muslim, hal. 351.

54. *Izālah Auham* (3 September 1891 M.), hal. 589, 590.
55. *The Truth about the Split*, hal. 55-56, 140 dll. Rujukan-rujukan terperinci telah disajikan di bagian permulaan dari bab ini. -Peny.
56. Quran, 55: 46.
57. Ibid., 89: 29, 30.
58. Ibid., 104: 6-7.
59. Ibid., 17: 72.
60. Quran, 50: 22.
61. Ibid., 99: 6-7.
62. Untuk rujukan terperinci silakan merujuk pada karya Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, Bab vi, edisi 1950 hal. 313-314.
63. Quran, 4: 82.
64. Ibid., 2: 106.
65. *'Ilm al-Kalam*, hal. 8.
66. Maulana Muhammad 'Ali, *The Founder of the Ahmadiyyah Movement* (The Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore), hal. 89-98.
67. *Mawahib al-Rahman* (14 Januari 1903 M.), hal. 66-67.
68. *The Jihad*, hal. 5-6.
69. Quran, 2: 256.
70. *The Jihad*, hal. 6.
71. *Tuhfah Golarwiya*, Suplemen, hal. 30.
72. *Barakat-i-Islam*, Halaman judul, hal. 2.
73. *Isha'at al-Sunnah*, Safar, 1301 H, hal. 366.
74. *Tarjuman Wahabia*, hal. 8.
75. *Tarjuman Wahabia*, hal. 23-24.

76. *The Founder of the Ahmadiyyah Movement*, hal. 99-116.
77. *Nūr al-Qur'an*, hal. 1.
78. *Mawahib al-Rahman*, hal. 70-72.
79. *Hamamat al-Bushra*, hal. 90.
80. *Chashma Ma'rifah*, hal. 217.
81. Teks asli tidak terbaca -Penj
82. Teks asli tidak terbaca -Penj
83. Teks asli tidak terbaca -Penj
84. Teks asli tidak terbaca -Penj
85. Sebuah pertikaian yang sangat sengit telah berkecamuk di dunia Muslim mengenai penekanan "Amin" yang dibacakan setelah surah Al-Fatihah di dalam shalat, di mana mayoritas berpendapat bahwa itu harus diucapkan dengan suara pelan, dan sebagian kecil, yakni kaum Wahabi, berpendapat bahwa itu harus diucapkan dengan lantang. Betapa sering suasana khusyuk dan sakral dari shalat berjamaah diganggu dengan mengangkat pentungan untuk memukuli seorang anggota jamaah malang yang kebetulan mengucapkan kata Amin dengan lantang! Berbagai kasus telah dibawa ke Pengadilan Tinggi untuk menentukan hak dari satu kelompok untuk melaksanakan shalat mereka di masjid-masjid tertentu yang dibangun oleh umat Islam dari kelompok lain. Bahkan hal ini menjadi tidak berarti ketika seseorang mendapati bahwa perjuangan besar dilakukan mengenai pelafalan huruf *dzad* yang dibaca oleh sebagian orang sebagai *dad* dan sebagian lainnya sebagai *zad*, padahal pelafalan yang sebenarnya terletak di suatu tempat di tengah-tengah antara keduanya, dan fatwa-fatwa kafir telah dikeluarkan

terhadap satu sama lain atas suatu masalah yang tidak akan dipedulikan oleh orang yang memiliki sedikit akal sehat.

BAB V AHMADIYAH DALAM PRAKTIK

Jihad dengan Al-Qur'an

Para ulama telah melakukan kesalahan yang menyedihkan dengan menisbatkan pengakuan kenabian kepada Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Mereka bersikeras pada tuduhan tersebut dan berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan serta melemahkan perjuangan yang diusung oleh Gerakan ini. Namun, kesan keliru yang tercipta di kalangan umat Islam terpelajar bahwa Ahmadiyah telah menghapus konsep jihad Al-Qur'an tidak kalah merugikannya bagi perjuangan ini. Ahmadiyah berdiri untuk memberantas keyakinan keliru bahwa Yesus Kristus, yang merupakan seorang Nabi, dapat dibangkitkan setelah Nabi Suci Muhammad. Gerakan ini menegaskan dengan sangat jelas bahwa tidak ada nabi, baik baru maupun lama, yang dapat datang setelah Nabi Suci, tetapi keyakinan akan kelangsungan kenabian tetap saja disematkan secara keliru kepada Pendirinya. Ahmadiyah berdiri untuk menjunjung tinggi Quran Suci di atas segalanya dan mengarahkan

perhatian umat Islam pada pekerjaan besar jihad dengan Al-Qur'an (*jihad bi'l Qur'an*), tetapi gerakan ini dituduh secara keliru telah menghapus doktrin jihad Al-Qur'an. Kedua tuduhan ini cukup mengejutkan. Tidak ada kelompok lain dalam Islam, selain Ahmadiyah, yang memberikan penekanan begitu besar pada finalitas Kenabian dan, sekali lagi, tidak ada Gerakan lain dalam Islam selain Gerakan Ahmadiyah yang menunjukkan antusiasme sedemikian besar terhadap jihad. Ini adalah fakta-fakta yang nyata tetapi telah diselewengkan secara tidak adil menjadi dua tuduhan besar terhadap Gerakan Ahmadiyah.

Namun, umat Islam berada di bawah ilusi mengenai masalah-masalah ini dan merupakan tugas Ahmadiyah untuk menyadarkan mereka serta menempatkan segala sesuatunya pada perspektif yang benar. Gerakan ini menegaskan tanpa keraguan bahwa meskipun kenabian telah berakhir, komunikasi Ilahi dengan umat manusia belum, dan tidak dapat, terputus. Hal ini dipandang setara dengan pengakuan kenabian oleh sang Pendiri. Ahmadiyah juga menjelaskan bahwa adalah suatu kesalahan untuk menganggap bahwa jihad dengan pedang dapat menggantikan jihad dengan Al-Qur'an. Pandangan ini bertentangan dengan semangat doktrin jihad. Setiap Muslim mengetahui bahwa terdapat satu perintah jihad di dalam Quran Suci yang bersifat umum dan satu lagi yang bersifat khusus. Perintah jihad yang umum tidak dibatasi oleh kondisi apa pun. Sejak masa kedatangannya, Nabi Suci senantiasa terlibat dalam menjalankan perintah ini dalam semangat Al-Qur'an yang sejati, dan setiap orang yang menerima Islam ikut serta dalam jihad ini sejak saat ia menjadi seorang Muslim. Ini adalah jihad untuk menyebarkan

pesan Islam. Ini adalah jihad dengan Al-Qur'an. Ini adalah jihad besar sebagaimana telah disebutkan dalam Firman Allah: *Wa jahid-hum bihi jihādan kabīrā* yakni "dan berjuanglah melawan mereka dengan suatu perjuangan yang besar dengannya",[1] yang mana kata ganti *dengannya* tidak diragukan lagi merujuk pada Al-Qur'an. Namun, terdapat jihad khusus yang kebutuhannya muncul ketika orang-orang kafir mengangkat pedang melawan Islam. Umat Islam diizinkan untuk menempuh jalan ini hanya ketika musuh telah lebih dahulu menggunakan pedang. *Dan perangilah di jalan Allah,* firman Quran Suci, *orang-orang yang memerangi kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*[2]

Ini adalah jihad dengan pedang, jihad untuk mempertahankan Islam, yang kebutuhannya muncul pada kesempatan langka ketika musuh bertekad untuk menghancurkan umat Islam dengan pedang. Jihad dengan Al-Qur'an adalah jihad untuk penyebaran Islam, yang kebutuhannya selalu ada di setiap negara dan bangsa. Ini adalah jihad yang menyibukkan pikiran Nabi dan para Sahabatnya sepanjang hidup mereka. Jihad ini dijalankan selama tiga belas tahun di Makkah. Kesempatan untuk jihad dengan pedang muncul di Madinah ketika orang-orang kafir ingin menghancurkan keberadaan Islam menggunakan pedang. Namun terlepas dari hal ini, jihad dengan Al-Qur'an secara bersamaan tetap dijalankan. Meskipun pedang diangkat untuk melindungi Islam, penyebaran Islam hanya dilakukan melalui Al-Qur'an. Jihad dengan Al-Qur'an sesungguhnya adalah jihad besar, jihad pada kehidupan Nabi Muhammad di Makkah ketika terjadi manifestasi dari namanya, Ahmad. Inilah

jihad yang dipertahankan oleh Ahmadiyah pada hari ini. Nama Ahmad dari Nabi Suci Muhammad sedang diagungkan kembali di dunia. Imam Bukhari telah memberikan rujukan yang jelas mengenai jihad ini ketika di dalam *Kitab al-Jihad*, beliau memberi judul salah satu babnya: *Seruan Nabi kepada Islam dan Kenabian*, yang menandakan bahwa tindakan Nabi Suci mengajak orang-orang kepada Islam juga merupakan jihad.

Ahmadiyah Tidak Menghapus Doktrin Jihad melainkan Telah Menghidupkan Kembali Semangat Sejatinya

Sejauh menyangkut doktrin jihad, umat Islam telah melangkah ke satu ekstrem atau ekstrem lainnya. Mengenai jihad dengan pedang, mereka mulai memandangnya sebagai alternatif dari jihad dengan Al-Qur'an. Keyakinan pada penggunaan pedang dan keyakinan akan kedatangan seorang Mahdi yang suka berperang mendapatkan tempat di kalangan umat Islam semata-mata karena kesan keliru bahwa pemaksaan konversi dengan mata pedang juga diperbolehkan. Secara keliru dianggap bahwa Mahdi akan menyebarkan Islam dengan pedang dan dengan demikian menjadikan Islam dominan di dunia. Akibatnya, mereka benar-benar melupakan arti penting jihad dengan Al-Qur'an. Dan karena dakwah Islam dengan pedang adalah sesuatu yang tidak masuk akal, maka tugas ini dibiarkan untuk diselesaikan oleh Mahdi, sementara mereka sendiri duduk berpangku tangan menunggu mukjizat terjadi. Dengan menghilangkan pandangan-pandangan keliru semacam itu, Ahmadiyah telah memberikan tempat yang tepat bagi jihad

dalam terang Al-Qur'an di dalam kehidupan umat Islam dan dengan demikian juga telah memperjelas doktrin jihad dengan pedang. Ahmadiyah tidak menghapus doktrin ini, dan jika kata menghapus muncul di mana pun terkait jihad, hal itu hanya merujuk pada konsep keliru tentang jihad yang telah mengakar dalam pikiran orang-orang bodoh bahwa jihad berarti pemaksaan masuk Islam dengan pedang. Namun, adalah suatu keharusan bahwa sebelum menegakkan kembali konsep jihad yang sejati, gagasan-gagasan keliru tentang jihad harus dihilangkan karena gagasan-gagasan itu, pada kenyataannya, telah menjadi hambatan besar di jalan jihad dengan Al-Qur'an. Selama gagasan keliru bahwa Islam dapat disebarkan secara paksa lazim di kalangan masyarakat, perhatian mereka tidak dapat ditarik pada keindahan sejati Islam. Alih-alih menunjukkan kecintaan pada Islam, mereka justru akan menunjukkan kebencian terhadapnya. Perintah Al-Qur'an tentang jihad dengan pedang tetap berlaku saat ini sebagaimana halnya pada masa Nabi, tetapi kepatuhan pada perintah ini hanya dimungkinkan jika syarat-syarat prasyaratnya, yang disebutkan secara jelas di dalam Al-Qur'an, juga terpenuhi. Berikut adalah esensi dari ajaran Ahmadiyah tentang jihad:

وجوه الجهاد معدومة فى هذا الزمن و هذه البلاد .

> "Syarat-syarat prasyarat untuk jihad tidak ditemukan di zaman ini (yakni pada saat kemunculan mujaddid abad keempat belas) dan di negara ini (yakni di India)."[3]

Seiring dengan penghapusan gagasan-gagasan keliru tersebut, Pendiri Gerakan Ahmadiyah telah memberikan penekanan yang besar pada arti penting jihad dengan Al-Qur'an tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik. Melalui teladan pribadinya, beliau menunjukkan bagaimana jihad dengan Al-Qur'an harus dijalankan dan dengan demikian menanamkan antusiasme dan semangat yang sama di dalam diri para pengikutnya. Melalui cara ini mereka menegakkan keunggulan Islam di dunia dan menunjukkan jalan bagaimana umat Islam, meskipun merupakan bangsa yang dijajah, dapat membawa penguasa mereka ke bawah naungan Islam asalkan mereka menggunakan senjata yang telah diberikan kepada mereka secara benar dalam wujud Al-Qur'an. Jihad dengan Al-Qur'an dan dakwah Islam merupakan ungkapan yang identik. Sejauh mana Ahmadiyah telah berhasil dalam menghidupkan kembali gagasan-gagasan ini dapat diukur dari fakta bahwa di masa lalu, ketika seseorang berbicara tentang dakwah Islam, ia segera dicurigai sebagai seorang Ahmadi. Umat Islam sama sekali tidak menyadari kekuatan besar yang ada pada mereka dalam wujud Al-Qur'an sampai Ahmadiyah menyadarkan mereka pada kenyataan tertinggi ini. Jihad sesungguhnya wajib bagi seluruh umat Islam, dalam segala keadaan, tetapi ini adalah jihad yang sama yang dijalankan oleh Nabi Suci dan para Sahabatnya dalam segala kondisi baik saat mereka tinggal di Makkah maupun Madinah. Menyadarkan umat Islam akan kebenaran besar ini merupakan tugas pertama dan paling utama dari Ahmadiyah.

Kebutuhan akan baiat dan sebuah organisasi untuk jihad

Saat Pendiri Gerakan Ahmadiyah sedang terlibat di dalam suatu jihad yang agung, maka dari itu penting baginya untuk membentuk sebuah organisasi. Seandainya tujuan utamanya hanya terbatas pada pembaruan beberapa perkara, hal ini dapat dicapai melalui penerbitan buku-buku yang secara bertahap akan membawa perubahan yang diharapkan pada pemikiran dan benak kaum Muslim. Namun kenyataannya berbagai pembaruan ini hanyalah sebuah sarana menuju pencapaian sasaran yang lebih tinggi, yakni Mendakwahkan Islam ke seluruh dunia yang merupakan nama lain dari jihad dengan Quran. Tidak mungkin ada jihad tanpa sebuah organisasi yang teratur yang mana para anggotanya harus sepenuhnya mengabdikan diri pada tujuannya dan senantiasa siap bertahan dalam suka dan duka demi hal tersebut. Atas dasar tujuan inilah sebuah ikrar (baiat) atau sumpah kesetiaan diperlukan. Sebagaimana jihad dengan pedang membutuhkan balatentara yang kuat dan setia, sebuah Jamaah yang kuat dan setia juga dibutuhkan untuk melangsungkan jihad dengan Quran. Untuk tujuan inilah sebuah sumpah kesetiaan diambil. Pengambilan ikrar resmi ini bagi sebagian orang telah menjadi rintangan di dalam bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah. Namun tanpa hal ini tidak ada kesetiaan yang hakiki, yang mana penting bagi jihad, sanggup wujud di dalam sebuah Jamaah. Nabi Suci sendiri mengambil baiat dari para Sahabat beliau pada beberapa saat genting di dalam sejarah Islam.[4] Sebagai contoh ikrar dari kaum Ansar (Penolong) Madinah bahwa mereka akan membela Nabi Suci

dari musuh-musuhnya persis sebagaimana mereka membela istri dan anak-anak mereka, atau ikrar yang diambil di Hudaibiyah, yang di dalam sejarah Islam dikenal dengan nama Baiat al-Ridwan[5] yang mana karenanya Tuhan menurunkan ketenangan ke dalam kalbu orang-orang beriman, yakni hati mereka dikuatkan dan jumlah musuh yang teramat besar tidak lagi menggentarkan mereka.[6] Demikian halnya Pendiri Gerakan Ahmadiyah menghimpun sebuah ikrar atau sumpah kesetiaan dari para pengikutnya demi perjuangan Islam. Tatkala seseorang mengambil sebuah ikrar untuk melakukan sesuatu, tekadnya tidak akan goyah oleh berbagai kejadian di masa-masa ujian. Dengan keadaan yang sedemikian rupa, tekad manusia bahkan sanggup memindahkan gunung. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa bahkan tatkala menghadapi penentangan yang paling sengit baik dari kaum Muslim maupun non-Muslim, Ahmadiyah terus melanjutkan langkah majunya. Ikrar yang diberikan oleh para anggotanya bahwa mereka akan mendahulukan agama di atas urusan duniawi, bermakna bahwa segenap orang yang memasuki Gerakan ini patut merelakan segalanya demi Islam. Pembentukan sebuah organisasi beserta pengambilan ikrar, dengan demikian, selaras dengan kebutuhan dari dasar luhur Jihad dengan Quran yang kelak dilangsungkan oleh Ahmadiyah di dunia. Ini merupakan pelajaran umat Muslim yang telah terlupakan yang dihidupkan kembali oleh Ahmadiyah. Di dalamnya terletak nyawa dan kekuatan umat Muslim.

Penentangan dari Kaum Muslim

Berbagai poin yang disebutkan di atas, yang mana telah menjadi batu fondasi bagi Ahmadiyah, merupakan suatu hal yang tanpanya segenap upaya bagi Mendakwahkan Islam niscaya senantiasa belum tuntas dan tidak berhasil. Meskipun tanpa adanya perbedaan-perbedaan ini Ahmadiyah niscaya mampu memikat jumlah yang besar ke dalam lingkupnya namun ia tidak akan pernah sanggup membuahkan hasil yang lestari. Tatkala Ahmadiyah memulai kiprah Mendakwahkan Islam niat pertama dan utama dalam kaitan ini adalah untuk menyingkirkan segenap noda dan bercak buruk dari wajah Islam yang rupawan entah itu yang diakibatkan oleh kejahilan kaum Muslim maupun oleh niat buruk kaum non-Muslim. Tentu saja gerakan pembaruan melalui berbagai macam aktivitas kebangkitannya juga membangkitkan badai penentangan terhadap dirinya sendiri. Dari masa ke masa, senantiasa hadir bermacam-macam pergerakan di dalam Islam yang mana, tentu saja, menemui penentangan, namun jika disandingkan dengan Ahmadiyah tidak ada pergerakan berkemajuan serta pembaruan lainnya dalam skala yang sedemikian besarnya; oleh karena itu penentangannya juga senantiasa sebanding dengan cakupan kerjanya. Pergerakan yang diprakarsai oleh 'Abd al-Wahab (lazim dikenal sebagai Wahabisme) juga menghadapi penentangan hebat, namun ranah aktivitasnya secara relatif terbatas pada upaya membebaskan kaum Muslim dari belenggu taklid (kepatuhan pada otoritas teologis) dan membangunkan mereka dari tidur lelap di mana mereka telah terjerumus. Bersamaan dengan hal

itu, terdapat beberapa permasalahan fikih yang kecil yang pada akhirnya menguras energi dari keseluruhan pergerakan tersebut. Perhatiannya tersita oleh berbagai perkara yang teramat sangat tidak penting seperti halnya pelisanan Amin[7] beserta pengangkatan tangan (*rafa yadain*)[8] di dalam shalat. Sejarah dari Gerakan Ahmadiyah sungguh teramat berbeda. Jika, di satu sisi, gerakan ini telah menetapkan di hadapannya tugas pembaruan dalam perkara-perkara yang memengaruhi Mendakwahkan Islam, di sisi lain ia sepenuhnya menolak untuk menjerat dirinya di dalam berbagai macam perdebatan seputar masalah-masalah fikih (fiqh). Gerakan ini telah mengerahkan segenap sumber dayanya pada kiprah Mendakwahkan Islam, lantaran hal itulah sasaran hakiki yang pantang dilupakan di bawah keadaan apa pun. Para Sajjadah Nashin[9] berserta para 'ulama' memandang Ahmadiyah merugikan bagi kepentingan-kepentingan sektarian mereka yang telah mengakar; orang-orang lainnya yang telanjur berada di bawah pesona gagasan-gagasan konservatif juga tidak sanggup mendapatkan berbagai macam upaya baru apa pun dalam hal pembaruan. Mereka juga menentangnya mati-matian, entah di bawah delusi kesalehan ataupun lewat pemutarbalikan yang disengaja atas ajaran dan akidah dari Gerakan Ahmadiyah. Dalam kedua kasus tersebut mereka berupaya sekuat tenaga untuk membangkitkan kebencian terhadap Gerakan ini di kalangan kaum Muslim. Alih-alih menilai kiprahnya dan menakar apakah Ahmadiyah secara praktik mendatangkan manfaat bagi kemaslahatan Islam ataukah tidak, mereka justru menghabiskan segenap energi mereka di dalam menjelek-jelekkan Gerakan ini beserta Pendirinya. Mereka menempuh jalan tidak adil

yang serupa dengan yang dikerahkan oleh kaum non-Muslim guna memicu permusuhan terhadap Islam. Buntut dari propaganda palsu yang tiada hentinya ini adalah bahwasanya nama Ahmadiyah itu sendiri mulai dibenci oleh banyak kaum Muslim. Mereka bahkan tidak peduli untuk menilik karya luar biasa yang tengah diemban olehnya bagi kemaslahatan Islam. Mereka tidak semata-mata menghalangi orang-orang lain untuk bergabung dengan gerakan ini melainkan juga berupaya semaksimal mungkin untuk menggagalkan kiprahnya yang tanpa diragukan lagi merupakan suatu kiprah bagi kebaikan Islam. Namun, hal ini merupakan puncak dari niat buruk dan prasangka. Namun terlepas dari penentangan yang keras ini Ahmadiyah senantiasa menjalankan misinya untuk menyebarkan Islam di dunia non-Muslim.

Mendakwahkan Islam di Eropa

Sehubungan dengan mendakwahkan Islam, perhatian Gerakan Ahmadiyah mulanya tertuju ke Eropa. Namun hal itu tidaklah dilakukan di bawah sebuah rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Telah diutarakan sebelumnya bahwa gagasan untuk menyuguhkan Islam kepada Barat telah bersemayam di dalam benak sang Pendiri sejak mulanya. Beliau telah menerima berbagai *rukyah* serta mimpi bahwa banyak orang Eropa terkemuka telah memeluk Islam. Beliau juga menghendaki agar Quran diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris lalu dikirimkan ke Inggris beserta negara-negara lainnya. *The Review of Religions* (bahasa Inggris) dirintis pada awal tahun 1902

demi menyuguhkan potret hakiki perihal Islam kepada dunia yang berbahasa Inggris. Dengan demikian terbukalah sebuah babak baru bagi penyiaran Islam. Dalam kaitan yang sama, *The Teachings of Islam* yang merupakan terjemahan dari sebuah ceramah termasyhur oleh sang Pendiri yang disampaikan pada Konferensi Agama-agama di Lahore di tahun 1896 juga dicetak dan disebarkan di Eropa. Pekerjaan terjemahan Quran ke dalam bahasa Inggris dimulai pada tahun 1909 sesudah kewafatan sang Pendiri. Namun fondasi hakiki bagi penyiaran Islam di Eropa diletakkan pada tahun 1912 tatkala Khwajah Kamal al-Din bertolak ke Inggris demi mengurus sebuah kasus hukum namun, pada kenyataannya, beliau berangkat untuk mengurus perkara Islam di Inggris. Sesudah selesainya urusannya tersebut, Tuhan menanamkan di dalam benaknya bahwa sebuah karya dakwah Islam yang teratur sepatutnya dirintis di Inggris. Para warga Gerakan Ahmadiyah menyambut seruannya dengan gelora antusiasme agung dan menyuguhkan apa pun yang beliau tuntut dari mereka. Melalui jalan inilah penyiaran Islam bermula di London. Pada bulan Februari 1913 sebuah jurnal bulanan *Islamic Review*, yang pertama dari jenisnya di Eropa, juga dirintis oleh beliau. Sekitar 40 km jauhnya dari London mendiang Profesor Doktor W. G. Leitner (mantan Kepala Sekolah Oriental College, Lahore) telah mendirikan sebuah masjid di Woking, Surrey melalui sokongan dana utama dari mendiang Begum dari Bhopal. Masjid tersebut terbengkalai tertutup dan sunyi sesudah kewafatan Dr. Leitner. Melalui upaya keras Khwajah Kamal al-Din berhasil merestorasinya dan dengan izin dari para Wali Amanat Masjid memindahkan Misinya dari London

menuju Woking pada bulan November, 1913. Selama kurun waktu tersebut yakni pada tanggal 18 November 1913, Lord Headley al-Farooq telah melontarkan deklarasi terbuka perihal peralihannya memeluk agama Islam yang mana memopulerkan Misi tersebut tidak semata-mata di Inggris dan India melainkan di seantero dunia. Di dalam sejarah modern Islam hal ini merupakan Misi teratur perdana bagi penyiaran Islam di Eropa.

Ini merupakan suatu keistimewaan agung bagi Gerakan Ahmadiyah bahwasanya ia telah mencurahkan perhatiannya pada suatu tugas di mana kaum Muslim senantiasa abai, meskipun mereka pernah menjadi penguasa dari sebagian daratan Eropa untuk kurun waktu yang lama. Sebelum masa tersebut di Britania dan Eropa sebuah lukisan yang teramat jelek perihal Islam beserta Nabi Suci telah tersebar. Islam dipandang sebagai agama kebiadaban dan secara lumrah diyakini bahwa agama tersebut disebarkan ke mana-mana di dunia pada ujung hunusan pedang. Para Misionaris Kristen telah mengerahkan berbagai daya upaya khusus guna mengobarkan kebencian di kalangan masyarakat Eropa terhadap Islam. Mereka seketika terperanjat manakala mereka mendapati sebuah Misi Islam berdiri tegak di tengah-tengah mereka. Perlahan-lahan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan dua dan empat orang masyarakat mulai memeluk Islam. Pada saat meninggalnya Hazrat Maulana Nur al-Din, pada bulan Maret 1914, sebuah perpecahan melanda Gerakan Ahmadiyah. Di tahun yang sama Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam (Masyarakat Ahmadiyah bagi penyiaran Islam) didirikan di Lahore yang kepadanya Misi Muslim Woking turut berafiliasi.

Masjid di Berlin

Kiprah penting perihal penyajian Islam di Inggris menikmati banyak kemudahan. Sebagai contoh, telah berdiri sebuah masjid di Woking dan kemudahan yang terbesar terletak pada urusan bahasanya. Bahasa Inggris dituturkan di anak benua Indo-Pakistan dan juga di banyak negara di samping Britania di mana bahasa itu menjadi bahasa ibu dari masyarakat. Bahasa tersebut juga dituturkan dan dipahami di banyak negara Muslim maupun non-Muslim. Oleh karena itu, Mendakwahkan Islam di dalam bahasa Inggris bukanlah suatu perkara yang pelik. Cakupan serta penyebaran literatur Islam berbahasa Inggris di India berserta negara-negara lain sanggup meneguhkan Misi tersebut. Namun segenap keadaan tidaklah terlampau menguntungkan tatkala sebuah Misi didirikan di negara yang lainnya. Namun, hal ini sama sekali tidak menciutkan nyali Ahmadiyah Anjuman di dalam melangsungkan pelbagai kiprahnya di negeri-negeri liyan. Tepat pada tahun 1922, sepuluh tahun sesudah pendirian sebuah misi di Inggris, misi yang lainnya lantas didirikan di Jerman dan batu fondasi dari sebuah masjid diletakkan di Berlin. Jerman bermukim di pusat daratan Eropa dan Pergerakan apa pun yang ditegakkan di sana sanggup menebarkan pesona pengaruhnya pada benua tersebut. Permasalahan perihal bahasa menghadirkan suatu kendala mengingat bahasa Jerman adalah dipandang sebagai salah satu bahasa yang pelik di Eropa. Mempersiapkan serta mengusahakan para pengemban tugas bagi misi ini merupakan suatu perkara yang sulit; namun di balik segala rintangan tersebut sebuah misi di Berlin (Jerman) akhirnya didirikan pada

tahun 1923. Misi tersebut kini telah menjelma menjadi sebuah pusat kegiatan Islam yang aktif di Eropa. Masjid rupawan yang didirikan di jantung kota Berlin pada tahun 1925, merupakan sebuah monumen yang berdiri tegak bagi arsitektur Muslim beserta gelora dan pengabdian dari kaum Ahmadi demi penyebaran Islam di Barat. Masjid ini telah menjadi tempat yang menaruh daya pikat khusus bagi para pengunjung di kota bersejarah Berlin. Bangunan ini mengalami kerusakan parah selama Perang Dunia Kedua. Perbaikan besar-besaran telah dirampungkan melalui bermacam-macam sumbangan sukarela dari para warga Ahmadiyya Anjuman Isha'at-Islam, Lahore, dan juga dari iuran tahunan yang disalurkan oleh Korporasi Kota Berlin. Sebuah jurnal triwulanan *Muslimisch Revieu* dalam bahasa Jerman mulai diterbitkan pada tahun 1925 yang mana berhasil memikat perhatian kaum cendekiawan Jerman ke arah ajaran-ajaran Islam yang rasional. Walhasil para pria dan wanita Jerman terkemuka semisal Dr. Hamid Marcus, Baron Ehrenfels Rolf Umar, Ph.D., Muhammad Tawfiq Killinger, Said F. Valyi, Abd Al-Rahman Roseler, beserta Profesor A. K. Germanus memeluk agama Islam. Sejauh ini sekitar lima ratus jiwa yang mulia, lewat perantaraan Misi Muslim Berlin, telah melangkah masuk ke lingkup Islam. Terjemahan Quran ke dalam bahasa Jerman yang diiringi teks Arab beserta tafsirnya diterbitkan pada tahun 1940. Terjemahan ini untuk kali pertamanya menyuguhkan kepada bangsa Jerman keindahan-keindahan Quran bertitik tolak dari sudut pandang Muslim. Edisi cetak ulang *offset*-nya dirilis pada tahun 1964. Beraneka ragam buku saku dan risalah perihal Islam, riwayat

hidup Nabi Muhammad beserta misi pergerakan Ahmadiyah telah diterbitkan dan disebarluaskan secara cuma-cuma.

Bermacam Gugatan perihal Penyiaran Islam di Eropa

Permulaan penyiaran Islam di Eropa tanpa diragukan lagi telah menyadarkan kaum Muslim akan vitalnya daya kerohanian yang selama ini terlelap di dalam diri mereka. Namun dua rupa gugatan lantas dilontarkan guna menentang kegiatan-kegiatan semacam itu. Pertama, bahwasanya terdapat sikap anti-agama yang merajalela di Eropa dan penyiaran Islam di sana niscaya menjadi suatu kesibukan yang hampa guna. Kedua, bahwasanya pelbagai Misi ini menelan biaya yang besar dan seandainya Misi-misi serupa dibuka di India, maka Misi tersebut niscaya terbukti mendatangkan hasil yang jauh lebih berfaedah. Patut dititik-beratkan di sini bahwasanya sasaran dari Gerakan Ahmadiyah tidaklah semata-mata membawa Risalah Islam ke Eropa dan negara-negara Barat belaka, melainkan seantero dunia inilah yang menjadi ladang kiprah dakwahnya. Di samping Eropa, ia telah merintis aneka Misinya tidak semata-mata di Asia dan Afrika melainkan juga di anak benua Indo-Pakistan, walaupun tidak dapat disangkal bahwasanya perhatian Ahmadiyah pada mulanya tertuju ke Eropa. Bagaimanapun juga, amatlah esensial bahwasanya Pergerakan apa pun bagi penyiaran Islam yang dipancangkan di atas dasar-dasar yang lurus patut mengarahkan perhatiannya ke Eropa, mengingat dari negeri inilah gempuran yang paling masif terhadap Islam dilancarkan. Gempuran ini dilancarkan di dalam dua rupa. Yang pertama hadir dalam

wujud pandangan hidup yang anti-agama di bawah pengaruh pendidikan yang materialistis, dan yang lainnya mewujud dalam rupa propaganda Kristen melalui sekolah-sekolah dan perguruan tinggi misionarisnya beserta aneka rupa kegiatan lainnya di dalam pelbagai kedok. Tiada satu pun pergerakan bagi penyiaran Islam yang kelak sanggup mendulang kesuksesan andaikata pergerakan itu tidak efektif di dalam menangkis kedua serangan yang teramat luas di dalam cakupan serta rentang pengaruhnya tersebut. Penyiaran Islam di Eropa, pada hakikatnya, mengemban dua tujuan sekaligus. Pertama adalah bahwasanya umat Muslim itu sendiri diselamatkan dari buntut kemudaratan sikap anti-agama di satu sisi dan dari propaganda Kristen di sisi lainnya. Kenyataannya, dua rupa ancaman ini berjalan beriringan bersama materialisme Barat. Tujuan yang lainnya adalah bahwasanya di tengah-tengah pusat penentangan terhadap Islam ini, muncullah segolongan umat manusia yang mana kepada merekalah Tuhan telah memancarkan cahaya Islam. Terlebih lagi, pemikiran dan ideologi Eropa telah menebarkan jaring pengaruhnya di seantero mayapada. Dengan demikian seandainya sekelumit perubahan merekah di sana, niscaya perubahan tersebut kelak akan memancarkan radiasi pengaruhnya ke seluruh belahan dunia lainnya. Sekalipun peralihan di dalam urusan beragama tersebut terbilang merambah pada skala yang kecil namun pergeseran di dalam pikiran beserta benak masyarakat luas niscaya mewujud di dalam skala yang masif. Seiring dengan memudarnya berbagai macam kesalahpahaman perihal Islam secara berangsur-angsur, maka pelbagai aspek ajarannya yang memikat fitrah serta nalar manusia niscaya kelak menitipkan

pengaruh kerohanian ke dalam relung benak bangsa Eropa dan melalui merekalah memengaruhi alam pemikiran dari belahan bumi lainnya.

Pandangan yang beranggapan bahwasanya Eropa senantiasa berada di bawah cengkeraman daya-daya kekuatan materialisme beserta sikap anti-agama sehingga penyiaran Islam tidak memiliki nilai apa pun di sana, untuk semua maksud dan tujuannya sungguh merupakan sebuah kekeliruan yang menyedihkan. Islam itu sendiri sejatinya merupakan obat penawar bagi wabah ateisme dan sikap anti-agama. Tidak ada keraguan bahwasanya ateisme senantiasa mempertahankan eksistensinya di segala rentang masa sejarah umat manusia, namun di zaman ini akibat condongnya Eropa yang terlampau ekstrem ke arah materialisme, paham tersebut tampaknya merajai denyut kehidupan umat manusia untuk sementara waktu. Namun patut senantiasa diingat bahwasanya sikap tak beragama beserta materialisme sama sekali tidak akan sanggup menjadi batu fondasi yang kekal bagi peradaban. Seandainya umat manusia menghendaki agar sanggup lestari, maka kebudayaan beserta peradabannya wajib disandarkan pada dasar yang jauh berbeda. Seandainya materialisme tampak merajai suatu negeri, yang mana hakikat kenyataan daripadanya belum disingkap seutuhnya, bukan berarti bahwasanya materialisme telah menjadi landasan dasar bagi peradabannya. Fondasi peradaban hanya sanggup berdiri kukuh tatkala dipancangkan di atas nilai-nilai akhlak yang mana telah diajarkan oleh agama. Imbas dari pandangan hidup yang tak beragama dan bernuansa materialistis kelak akan mengejawantah sesudah lenyapnya nilai-nilai akhlak secara menyeluruh.

Pergolakan penentangan saat ini terhadap agama, pada hakikatnya, merupakan buah dari ajaran palsu Gereja Kristen yang mana telah menyuguhkan Tuhan melalui corak yang mencederai akal budi umat manusia. Selagi kebodohan senantiasa merajalela di antara umat manusia mereka sudi membebek pada pelbagai pandangan sesat perihal agama tersebut, namun manakala ilmu pengetahuan umat manusia merekah, niscaya manusia tersadar akan irasionalitas konsep Tuhan di dalam Kristen. Walhasil satu-satunya pelarian jalan yang tersisa bagi nalar akal budi manusia tiada lain adalah dengan menanggalkan Kekristenan lantas bernaung mencari suaka di dalam ateisme. Namun patut juga diingat bahwasanya masih terdapat serombongan umat manusia lainnya di kalangan Kristen yang mana sesungguhnya tengah memburu kebenaran lantas perburuan mereka ini pada akhirnya menuntun mereka berlabuh ke lingkup Islam. Ada orang-orang yang mengimani dasar-dasar keislaman kendati mereka tidak mengetahui bahwasanya ajaran ini adalah ajaran Islam itu sendiri. Sesungguhnya benak alam pemikiran Eropa telah disuapi racun sedemikian rupanya terhadap ajaran-ajaran Islam di sepanjang rentang beberapa abad yang lampau sehingga andaikata Tuhan tidak menyalakan kesadaran batin akan kebenaran dari Islam, niscaya sungguh menelan kurun waktu yang teramat panjang belaka demi memuluskan bentangan jalan bagi syiar Islam. Dengan demikian di satu sisi ateisme menjelma menjadi rintangan tajam bagi laju penyiaran syiar Islam; namun di pihak yang lainnya, ia juga mendatangkan suasana yang kondusif bagi diterimanya syiar Islam di Barat, lantaran ia telah menelanjangi kepalsuan propaganda Kristen yang memerangi Islam. Dan juga

seyogianya ditancapkan di dalam benak bahwasanya di balik serbuan ateisme, sikap beragama nyatanya masih menempati peran yang penting di Eropa, entah itu di dalam wujud aneka keyakinan ortodoks dari Gereja ataupun di dalam perwajahan corak Kekristenan baru dan beraliran liberal. Andaikata paham ateisme sepenuhnya merajai seantero Eropa, pelbagai Misi Kristen niscaya mustahil sudi mereguk kucuran dana yang bernilai jutaan poundsterling demi menopang keinginan kiprah mereka di negeri-negeri lainnya. Lantaran sikap keagamaan Eropa inilah jaringan kaum misionaris Kristen telah meluas ke seantero dunia. Terdapat ratusan misi dan ribuan pekerja di setiap negara yang mana menyiarkan pesan Kekristenan. Para sahabat Muslim kita dengan lugunya menyangka bahwasanya agama seutuhnya telah kehilangan pijakannya di Eropa. Jikalau jumlah jamaah peribadatan gereja kian merosot nyatanya hal itu semata-mata bermakna bahwasanya tata corak ibadah semacam ini tidak menarik bagi mereka, namun itu bukanlah isyarat bahwasanya ruh agama itu sendiri telah sirna ke luar dari kehidupan mereka.

Tanpa ada keraguan misi-misi di Eropa menuntut curahan pengeluaran yang besar; namun manakala hasil-hasil yang gemilang dipetik darinya maka hal itu bermakna bahwasanya penanaman modal tersebut telah membuahkan pundi-pundi keuntungan yang gilang-gemilang. Jumlah jamaah umat manusia yang beralih memeluk Islam tidaklah terlampau memegang arti penting; arti penting yang hakiki pada detik sekarang ini justru terletak pada daya pengaruh yang mereka ulurkan kepada orang lain melalui rengkuhan mereka terhadap Islam. Mereka

niscaya sanggup membaktikan pengabdian yang agung bagi Islam di dunia. Hal ini bukan berarti di dalam berdakwah Islam kaum Muslim patut mencurahkan titik perhatiannya terhadap segolongan masyarakat tertentu semata. Islam senantiasa diinginkan oleh segala ragam umat manusia, si kaya maupun kaum miskin dhuafa, beserta anggota masyarakat yang dijuluki berada di jajaran kasta terendah sekalipun.

Misi di pelbagai negeri lainnya

Dua masa tahun berselang sesudah didirikannya sebuah misi di Jerman satu lagi misi mulai dijalankan di Jawa suatu tempat di mana misionaris kaum Kristen sibuk merajalela dengan amat gencarnya memurtadkan penduduk pribumi pagan pada satu sisi dan menyerang Islam dengan kekuatan penuh pada sisi yang lainnya. Di bawah keadaan semacam inilah, Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam Lahore meletakkan pilar fondasi Misi Muslim Jawa pada tahun 1924 yang mana telah menorehkan sumbangsih pengabdian yang luhur bagi kemajuan Islam. Ia sukses membangkitkan kesadaran keagamaan yang agung di kalangan umat Muslim yang mana pada akhirnya menyelamatkan mereka dari perpindahan memeluk Kekristenan. Tumpukan literatur dalam jumlah yang berlimpah pun dipublikasikan tak terkecuali terjemahan Quran ke dalam bahasa Jawa berserta bahasa Belanda. Pada tahun 1930 Anjuman Lahore membuka sebuah misi di Thailand, yang mana keadaan dari kaum Muslim setempat amatlah serupa dengan kaum Muslim di Jawa. Misi juga telah dibuka di Trinidad pada tahun 1920. Sebuah misi

reguler turut melangsungkan pergerakannya di Lagos (Nigeria) semenjak tahun 1962. Serupa dengan hal itu, pelbagai misi Islam yang independen beserta semi-independen yang dikelola oleh para anggota dari Gerakan Ahmadiyah Cabang Lahore senantiasa berkiprah di Indonesia, Guyana, Suriname, Holland, Amerika Serikat, Burma, Formosa, serta Ghana.[10] Kiprah misionaris turut pula diejawantahkan secara bersinambungan melewati korespondensi beserta tebaran literatur, sedemikian rupa masifnya sehingga di dalam sekitar empat puluh lima negara risalah Islam senantiasa disiarkan melalui pamflet, jurnal beserta berbagai jenis literatur lainnya.

Misi di India

Di samping itu semua, terdapat banyak cabang perhimpunan Jamaah Ahmadiyah di India yang mana senantiasa melangsungkan pengerahan kiprah penyiaran dan Mendakwahkan Islam di pelataran masing-masing. Serumpun misi yang teratur turut didirikan di daratan India sebelum pemisahan. Di distrik Ferozpur sebuah Misi melangsungkan pengerahannya selama beberapa masa dan banyak penganut golongan "paria yang haram disentuh" ditarik untuk memeluk Islam. Selaras dengan hal itu di distrik Muzaffargarh sebuah misi berkiprah selama lima tahun dan sekitar tiga ribu warga dari kelas penyapu (pekerja kasar) berhasil dimenangkan beralih ke dalam lingkup Islam. Sebuah misi juga menjalankan kiprahnya di distrik Dera Ghazi Khan di mana di Rajan Pur beserta desa-desa di sekitarnya sekitar seribu jiwa memeluk agama Islam. Pada tahun 1926 sebuah

misi didirikan di Shillong (Assam) di mana banyak masyarakat dari suku Khasi memeluk Islam. Selama kurun dua tahun lamanya Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam menanggung segenap beban pembiayaan demi menjalankan Misi tersebut namun di kemudian hari pengelolaannya dipindahtangankan kepada Yayasan Maulavi Abdul Karim. misi juga telah dirintis di Bombay semenjak tahun 1930 demi penyiaran Quran Suci. Kedua Cabang dari Gerakan Ahmadiyah menyumbangkan andil kerja mulia yang teramat besar faedahnya di dalam menahan laju gelombang *Shuddhi* di tanah India sebelum pemisahan.[11] Di kalangan bangsa Sikh pun, Mendakwahkan Islam telah dilakukan dengan sukses. Dasar dari dakwah ini adalah penelitian dan penemuan unik dari Pendiri Gerakan tersebut bahwa Guru Nanak[12] pada kenyataannya adalah seorang Muslim.

Dakwah Melalui Literatur

Sumbangsih terbesar Ahmadiyah adalah literatur keagamaan yang telah mereka hasilkan dan distribusikan ke seluruh dunia. Jumlah buku besar dan kecil karya Mirza Ghulam Ahmad mencapai sekitar sembilan puluh buku, dan di dalamnya terdapat pembahasan mengenai Islam dan semua agama besar di dunia. Ajaran-ajaran Islam telah dijelaskan sedemikian rupa sehingga mengundang apresiasi dari banyak filsuf besar, bahkan dari para kritikus Islam. Ceramah beliau yang terkenal, yang disampaikan pada tahun 1896 di Konferensi Agama-Agama Besar di Lahore, berisi jawaban atas lima pertanyaan keagamaan yang penting. Ceramah tersebut kemudian diterjemahkan ke

dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dengan judul *Teachings of Islam*. Selama Konferensi tersebut, seluruh hadirin mendengarkannya dengan terpesona, dan orang-orang Muslim maupun non-Muslim memberikan penghormatan tertinggi atas penyajian Islam yang luar biasa tersebut. Filsuf Rusia yang terkenal, Count Tolstoy, juga menulis ulasan positif mengenai buku ini. Pembahasan mengenai filsafat prinsip-prinsip Islam telah diangkat dalam *Barahin Ahmadiyyah, A'ianah Kamālāt Islām* (Cermin Keunggulan Islam), *Barekât al-Du'a* (Berkah Doa), *Teachings of Islam, Chashmah M'arifat* (Sumber Makrifat Ilahi) dan *Barahin Ahmadiyyah*, Volume V. Pembahasan mengenai Arya Samaj akan ditemukan dalam *Barahin Ahmadiyyah, Surmah Chashme Arya, Shahnah Haqq; Arya Dharm* (Agama Arya), *Chashmah M'arafat*; mengenai agama Sikh dalam *Sat Bachan*, mengenai kekristenan dalam *Barahin Ahmadiyyah, Ek Isäi ke tin Sawalon ka Jawab* (Jawaban atas tiga pertanyaan seorang Kristen), *Jang-i-Muqaddas* (Pertempuran Suci), *Nür al-Haqq* (Cahaya Kebenaran), *Sirāj al-Din Isai ke char Sawalon kā Jawab* (Jawaban atas empat pertanyaan Sirajuddin, seorang Kristen) dan di banyak buku lainnya; mengenai agama Hindu secara umum beliau telah membahasnya dalam *Barahin Ahmadiyyah, Sanatan Dharm* dan lain-lain. Mengenai agama Buddha, Yahudi, Brahmo Samaj, dan agama-agama lainnya, pembahasannya tersebar di beberapa buku. Pengakuan-pengakuan beliau sendiri telah dibahas secara khusus dalam *Taudih Maram, Izālah Auhām, Hamāmat al-Bushra* (bahasa Arab), *Siraj-i-Munir, Tīryāq al-Qulüb, Tuhfa Golarwiah, Ayyām al-Şuih, Kitāb al-Bariyyah, Haqiqat al-Wahy, Nuzül al-Masih* dan lain-lain. Singkatnya, tidak ada agama

besar yang tidak mendapat perhatian beliau dan tidak ada aspek Islam yang tidak beliau jelaskan. Dapat dikatakan tanpa takut akan adanya sanggahan bahwa, sepanjang pengetahuan kami, tidak ada penulis Muslim lain yang telah membahas begitu banyak subjek dan agama secara berlimpah dan meyakinkan. Hal ini pun telah diakui oleh para penentangnya bahwa, melalui sumbangsih literatur beliau yang unik, beliau telah memberikan pengabdian abadi bagi tujuan Islam. Oleh karena itu, beliau sangat layak disebut sebagai Mujaddid-i-A'zam (Pembaru Terbesar) umat Islam. Beliau juga telah meraih keistimewaan yang langka di antara mereka yang telah memberikan pengabdian besar kepada Islam dengan menyusun buku-bukunya dalam tiga bahasa—Urdu, Persia, dan Arab—tiga bahasa yang paling banyak digunakan di dunia Islam. Karena buku-buku beliau dicetak dalam berbagai ukuran, Anjuman menerbitkan edisi perpustakaan untuk semua karya Pendiri dengan ukuran sedemikian rupa sehingga nomor-nomor halaman dari edisi pertama juga dicantumkan di bagian margin.[13]

Selama masa hidup Pendiri, di bawah pengaruh dan bimbingan beliau, banyak anggota Gerakan tersebut menghasilkan literatur yang berharga mengenai Islam. Buku-buku karya Hadrat Maulana Nuruddin patut mendapat penyebutan khusus. *Fasl al-khitāb, Tasdiq Barahin Ahmadiyyah*, dan *Nür al-Din* memuat sanggahan akademis terhadap semua keberatan pihak Kristen dan Arya Samaj terhadap Islam. Kemudian sebuah jurnal bulanan, *Review of Religions*, mulai diterbitkan dalam bahasa Urdu dan Inggris secara bersamaan di bawah naungan Pendiri, dan penulis buku ini menjadi editornya hingga beliau mengambil

tugas terjemahan bahasa Inggris dari Quran Suci. Namun, jurnal ini membahas tentang studi perbandingan agama antara Islam dan agama-agama lain. Dalam hal tertentu, ini merupakan langkah pertama menuju penyebaran Islam di Eropa. Bersama dengan para penulis lainnya, mendiang Maulawi 'Abd al-Karim juga patut mendapat penyebutan khusus. Artikel-artikel beliau yang kuat sebagian besar muncul di surat kabar, namun dua buku beliau, yaitu *Khilafat Rashidah*—sebuah pembahasan mendalam mengenai doktrin-doktrin Syiah tentang Khilafat—dan *Sirat-i-Masih Ma'ūd* telah sangat diapresiasi. Jumlah tulisan karya Maulawi Syed Muhammad Ahsan sangatlah banyak, tetapi semuanya mendukung pengakuan-pengakuan Almasih yang Dijanjikan. *Asl Muşaffā* karya Mirza Khuda Bakhsh bagaikan sebuah ensiklopedia ringkas tentang Ahmadiyah. Selain semua ini, ada beberapa tokoh lain yang juga turut menuliskan karya mereka untuk mendukung Gerakan tersebut.

Setelah wafatnya Pendiri, ruang lingkup kegiatan literatur Gerakan Ahmadiyah diperluas. Terjemahan dan tafsir bahasa Inggris dari Quran Suci yang dimulai oleh penulis pada tahun 1909 telah diselesaikan pada tahun 1916 dan diterbitkan setahun kemudian. Jumlah eksemplar edisi pertama yang dicetak adalah lima ribu salinan dan edisi kedua sebanyak sebelas ribu salinan yang dicetak pada tahun 1920.[3] Terjemahan dan tafsir bahasa Urdu yang berjudul *Bayan al-Qur'an*[4] dicetak dalam tiga volume masing-masing pada tahun 1922, 1923, dan 1924. Terjemahan bahasa Inggris tanpa teks diterbitkan pada tahun 1928.[5] Mengenai Kehidupan Nabi Suci, *Sirat-i-khair al-Bashar* dan *Muhammad Mustafa* diterbitkan dalam bahasa Urdu pada

tahun 1917 dan 1928, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Inggris, *Muhammad the Prophet*[6] dan *the Prophet of Islam*, masing-masing terbit pada tahun 1924 dan 1928. *Muhammad and Christ* diterbitkan pada tahun 1922 dan *Tarikh-i-Khilafat-i-Rashidah* pada tahun 1925.[7] Buku saku *Islam the Religion of Humanity* telah diterbitkan dan didistribusikan secara gratis sekitar 80.000 eksemplar sejauh ini dan telah diterjemahkan ke dalam sebelas bahasa. Mengenai Hadis, *Maqam-i-Hadith* dicetak pada tahun 1917. Mengenai Gerakan Ahmadiyah, *Al-Nubuwwat fi'l Islam* (Kenabian dalam Islam)[8] dan *Ahmadiyyah Movement* diterbitkan pada tahun 1917. Di samping semua itu, beberapa selebaran dan pamflet kecil telah diterbitkan dalam jumlah besar—sepuluh, dua puluh, atau lima puluh ribu eksemplar sekaligus. Ribuan eksemplar *Life of the Holy Prophet* telah dibagikan ke berbagai perpustakaan di Eropa dan Amerika atau dihadiahkan kepada beberapa tokoh penting di India dan negara-negara lain. Ratusan eksemplar terjemahan bahasa Inggris dari Quran Suci juga telah dibagikan secara gratis. Tujuan yang tercapai adalah pengaruh yang dihasilkan literatur ini di dunia Islam. Hal ini dapat diukur dari fakta bahwa banyak buku yang disebutkan di atas yang diterbitkan oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore, telah diterjemahkan ke dalam dua puluh lima bahasa di dunia. Beberapa di antaranya adalah bahasa di anak benua Indo-Pakistan, seperti bahasa Urdu, Gurmukhi, Hindi, Sindhi, Bengali, Tamil, Telugu, Malayalam, Khasi; dan sebagian lagi adalah bahasa negara asing, seperti bahasa Inggris, Jerman, Hungaria, Belanda, Italia, Albania, Turki, Arab,

Persia, Mandarin, Melayu, Jawa, Indonesia, Siam, Swahili, dan Polandia.

Buku-buku karya Khwaja Kamaluddin

Tulisan-tulisan karya Khwaja Kamaluddin dalam bahasa Urdu dan Inggris berjumlah sekitar lima puluh lima. Buku-buku berbahasa Urdu yang patut mendapat penyebutan khusus adalah *Uswah Hasanah*; *Nubuwwat kā Zahūr-i Atam*, mengenai kehidupan Nabi; *Yanābi al-Masihiyat*, membahas sumber-sumber kekristenan; *Jihd lil-Baqa*, tafsir surah pertama Quran; *Mujaddid-i-Kamil*, studi mengenai pengakuan-pengakuan Mirza Ghulam Ahmad; *Tamaddun-i-Islam*, ringkasan dari beberapa ajaran Quran; *Darürat-i-Ilham*; *Islām m'n koi Firqah Nahin* (Tidak Ada Sekte dalam Islam); *Raz-i-Hayat* (Rahasia Kehidupan); *Tauhid fi'l Islām* (Konsep Tauhid dalam Islam); *Ummu'l Alsinah*, sebuah pembahasan bahwa bahasa Arab adalah ibu dari semua bahasa; *Hayat baa'd al-Maut*, studi kritis mengenai reinkarnasi roh, dan lain-lain. Beliau telah membahas hampir semua topik ini dalam buku-buku bahasa Inggrisnya, yang beberapa di antaranya adalah: *Sources of Christianity, Ideal Prophet, Towards Islam, Islam and Zoroastrianism, Table-talk, Introduction to the Study of Qur'an*, dan lain-lain.

Dua ilustrasi dari beberapa literatur yang diterbitkan oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam dalam bentuk buku, jurnal, dan sebagainya, dalam beberapa bahasa. Penjelasan terperinci mengenai isinya akan ditemukan di halaman-halaman berikutnya.

The Qur'an: Terjemahan bahasa Inggris disertai teks (34), terjemahan lengkapnya atau beberapa bagiannya telah dilakukan dalam bahasa-bahasa berikut: (39) Jawa (40) Telugu (48) Belanda, Tamil; *Bayān al-Qur'an* (terjemahan dan tafsir Quran yang mendalam dalam bahasa Urdu) dan *Hamail* (edisi Quran yang lebih ringkas disertai terjemahan dan catatan singkat dalam bahasa Urdu).

Islam the Religion of Humanity: (14) Inggris, (20) Jerman (25) Belanda (31) Polandia (35) Albania (41) Hungaria (44) Siam (49) Mandarin (55) Persia (65) Malayalam dan Urdu. *The Prophet of Islam*: (13) Inggris (19) Belanda (24) Albania (30) Mandarin (43) Urdu (54) Sindhi (63) Gurmukhi, (64) Hindi. *The Muslim Prayer Book*: (53) Inggris, (58) Mandarin (59) Belanda. *What is Islam?* dalam lima bahasa: (12) Inggris (18) Mandarin (23) Urdu, Gurmukhi (29) Belanda.

D'awat-i-Amal (Seruan bertindak): (33) Inggris (38) Melayu (42) Urdu.

Back to the Qur'an: (14) Inggris (28) Arab.

Berbagai Literatur

The relations of the Ahmadiyyah Movement: (9) Arab (37) Jerman. *Islam*: (46) Belanda (36) Khasi.

Principles of Islam: (11) Jerman (32) Khasi. *Beliefs of the Lahore Ahmadiyyah Movement*: (51) Arab (56) Urdu (60) Inggris (50) Albania. *Muhammad and Christ*: (67) Persia. *Ahmadiyyah Movement and Jihad*: (61) Belanda. *Mirza Ghulam Ahmad the Man*: (52) Inggris (57) Belanda. *What is Ahmadiyyah Movement*:

(26) Belanda (62) Melayu. *What is Islam?*: (27) Belanda (45) Khasi. *Islam and Prayer*: (47) Swahili. *Death of the Messiah*: (66) Jawa. *Birth of the Messiah*: (23) Belanda. *Attributes of God*: (16) Belanda. *Islamic Brotherhood*: (10) Belanda. *Muhammad the Prophet*: Urdu (2) Inggris (3) Bengali (4) Turki. *Teachings of Islam*: Urdu (4) Belanda (5) Inggris, Mandarin. *Translation of the Qur'an without text*: (1) Inggris.

Jurnal mingguan atau bulanan: (1) Paigham Şulh (Urdu) Pakistan. (2) Al-Rabitah al-Islamiyah (Arab) Indonesia. (3) The Light (Inggris) Pakistan. (4) Islamic Guardian (Inggris) Guyana. (5) Moslemische Reveu (Jerman) (6) Risalah Ahmadiyyah (Jawa) Indonesia. (7) Correspondentie Blad (Belanda) Indonesia. (8) Przeglad Islamski (Polandia) Polandia. (9) Mediator Series (Inggris) Cape Town (Afrika Selatan) (10) Islamic Review (Mandarin) Taiwan. (11) Rooh-i-Islam (Urdu) Pakistan. (12) Islamic Review (Inggris) Inggris. (13) Al-Haq (Urdu dan Belanda) Suriname. (14) Haqiqat al-Islam (Urdu dan Belanda) Suriname. (15) Jumu'ah (Urdu dan Belanda) Suriname. (16) Al-Fariq (Belanda) Belanda.

Catatan Akhir

1. Quran Suci, 25: 52.
2. *Ibid.*, 2: 190.
3. Mirza Ghulam Ahmad, *Tuhfah Golarwiyyah*, suplemen. hlm. 32.
4. Maulana Muhammad 'Ali, *Muhammad the Prophet* (Lahore 1941, Ahmadiyyah Anjuman Ishā'at Islām) hal. 89.
5. Ibid., hal. 156, 165.

6. Quran Suci, 48: 4.
7. Perihal apakah pada akhir pelantunan Surah Fatihah dalam shalat "Amin" patut dilisankan dengan lantang ataukah tidak senantiasa menyita perhatian beberapa sekte Muslim di masa lampau.
8. Perihal apakah kedua tangan patut diangkat hingga menyentuh telinga semata-mata satu kali saja pada awal shalat ataukah pada setiap pergantian postur (rukuk, sujud dsb.) juga telah dijadikan suatu titik perdebatan.
9. Sajjadah Nashin adalah seseorang yang mewarisi harta kerohanian dari pemimpinnya.
10. Buku ini pada asalnya ditulis dalam bahasa Urdu dan diterbitkan pada tahun 1931. Kami tidak mengusik teks utamanya terkecuali bahwasanya di sejumlah bagian tertentu berbagai fakta telah diperbarui. Untuk ulasan yang lebih terperinci perihal berbagai macam publikasi dan karya misionaris yang diemban sesudah tahun 1931 oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore, silakan merujuk pada Lampiran V-Penj.
11. Upaya penganut Arya Samaj guna memurtadkan umat ke dalam lingkup agama Hindu. - Penj.
12. Guru Nanak (1469-1538 M) Pendiri agama Sikh—sebuah agama monoteistik.
13. Pada tahun 1968, Ahmadiyyah Anjuman Ishā'at Islam memutuskan untuk menerbitkan edisi cetak ulang foto lengkap dari seluruh karya Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Islam. *Barahin-i-Ahmadiyyah*, karya pertama dan terkenal dari Pendiri, yang terdiri dari empat volume beserta

indeksnya, terbit pada tahun 1970. Volume kelima sedang dalam proses pencetakan dan akan terbit pada tahun 1973. Ini akan diikuti oleh karya-karya Pendiri lainnya—

14. Edisi ketiganya sebanyak 5.000 salinan terbit pada tahun 1935, edisi revisi keempat sebanyak 20.000 salinan pada tahun 1950, edisi kelima sebanyak 10.000 salinan pada tahun 1963, edisi cetak ulang keenam sebanyak 5.000 salinan pada tahun 1959 dan edisi cetak ulang ketujuh sebanyak 25.000 salinan yang diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1972—Peny.
15. Edisi keduanya terbit pada tahun 1933, ketiga pada tahun 1951, dan edisi revisi keempat pada tahun 1972— Penj.
16. Edisi kedua sebanyak 5.000 salinan terbit pada tahun 1934. Edisi revisi ketiga sebanyak 4.000 salinan yang dicetak di Pakistan terbit pada tahun 1948. Edisi cetak ulang keempat dari edisi aslinya yang berjumlah 4.000 salinan keluar pada tahun 1954— Penj.
17. Edisi keduanya terbit pada tahun 1933, ketiga pada tahun 1951, dan edisi revisi keempat pada tahun 1972— Penj.
18. Terjemahan bahasa Inggrisnya dengan judul *The Early Caliphate* terbit pada tahun 1932. Edisi keduanya terbit pada tahun 1947 dan yang ketiga pada tahun 1951— Penj.
19. Terjemahan lengkapnya ke dalam bahasa Inggris telah dilakukan oleh Maulana S. Muhammad Tufail, M.A, mantan Imam Masjid Shah Jehan, Woking, Inggris. Tiga bab pertama dari karya penting mengenai konsep kenabian dalam Islam ini diterbitkan oleh Woking Muslim Mission, Inggris, dengan judul *The Finality of Prophethood*. Ahmadiyyah

Anjuman Isha'at Islam Lahore, menerbitkan edisi lengkap dari bab-bab yang sama dengan judul *The Prophethood in Islam* pada tahun 1968—Penj.

LAMPIRAN-V

Lampiran untuk Bab V ini memuat daftar tambahan berdasarkan tahun mengenai beberapa karya dan publikasi penting yang dilakukan oleh Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore beserta cabang-cabangnya di luar negeri, baik yang independen maupun yang dikelola oleh Anjuman Pusat.

Muslim High School No. 1, Lahore ... 1917

Muslim High School, Baddomalhi (Distrik Sialkot) ... 1921

Muhammad and Christ ... 1921

India in the Balance oleh Khwaja Kamaluddin (Woking Muslim Mission, Inggris) ... 1922

Muhammad the Prophet[1] ... 1923

Bayanul Qur'an—Terjemahan bahasa Urdu dan tafsir mendalam tentang Quran beserta teks bahasa Arab dalam tiga volume ... 1922-24 Ahmadiyya Anjuman Ishā'at-i-Islam, Jakarta, Indonesia ... 1924

Fazlul Bari—Terjemahan bahasa Urdu dan tafsir *Sahih al-Bukhari* dalam dua volume ... 1926-37 Terjemahan bahasa Inggris dari Quran tanpa teks ... 1928

The Islam Institution of Prayer ... 1929

Ahmadiyya Anjuman, Suriname (Amerika Selatan) ... 1930

The Early Caliphate—Sumbangsih berharga mengenai kehidupan empat khalifah Islam yang saleh ... 1931

History and Doctrines of the Babi Movement ... 1931

Misi Ahmadiyah Fiji ... 1931

Muslim Revival, triwulanan, Lahore ... 1932

Muhammad the Prophet (edisi revisi pertama) ... 1932

Introduction to the Study of Hadith ... 1932

Selections from the Holy Qur'an ... 1933

Collection and Arrangement of the Qur'an ... 1933

Young Islam, dwibulanan yang disunting dan didanai oleh Dr. Allah Bakhsh, Lahore ... 1934

The Religion of Islam—Karya ensiklopedis mengenai ajaran, ketetapan, dan praktik Islam ... 1935

Introduction to the Study of the Qur'an ... 1936

Muhammad—A Mercy to all the Nations oleh Qasim Ali Jairazbhoy (Woking Muslim Mission, Inggris) ... 1937

The Muslim Prayer Book ... 1939

Mujaddid-i-Azam—dalam tiga volume oleh Dr. Basharat Ahmad—Karya komprehensif dan otoritatif mengenai kehidupan serta misi Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Islam ... 1939-42 Misi Muslim Belanda, Den Haag ... 1939

Terjemahan bahasa Jerman dari Quran beserta teks bahasa Arab dan tafsir oleh Maulana Sadruddin ... 1940

A Manual of Hadith—Pilihan istimewa dari enam kumpulan Hadis sahih Nabi Muhammad yang membahas praktik-praktik Islam ... 1941

Husn-i-Bayan—Terjemahan bahasa Urdu dari Quran beserta catatan singkat oleh Maulana Ghulam Hassan Khan ... 1942

Program penerjemahan Quran ke dalam lima bahasa Eropa ... 1943

The New World Order—Pandangan Quran terhadap masalah sosial dan ekonomi modern ... 1944

Islam and Western Socialism oleh Aftab-ud-Din Ahmad (Woking Muslim Mission, Lahore) ... 1945

Running Commentary of the Qur'an oleh Khwaja Kamaluddin (Woking Muslim Mission, Lahore) ... 1945

Islam or Marxism oleh Aftab-ud-Din Ahmad (Woking Muslim Mission, Lahore) ... 1945

History of the Prophets dihimpun dan diberi catatan berdasarkan Quran ... 1946

Living Thoughts of Prophet Muhammad—Risalah yang sangat baik mengenai kehidupan Nabi Muhammad dan ciri-ciri utama Islam ... 1948

Prayers of the Qur'an ... 1948

Punj Sura—Terjemahan bahasa Inggris dari Lima Surah Quran beserta teks bahasa Arab dan transliterasinya ... 1948

Muslim High School No. 2, Lahore[2] ... 1948

Terjemahan bahasa Inggris dari Quran tanpa teks beserta catatan singkat (Edisi revisi) ... 1948

The Anti-Christ, Gog and Magog ... 1949

Liga Pemuda Muslim Tionghoa, Taiwan ... 1949

Program pemberian gratis delapan buku autentik tentang Islam, termasuk terjemahan bahasa Inggris dari Quran, ke 5.000 perpustakaan di dunia ... 1949

Terjemahan bahasa Inggris dari Quran beserta teks (edisi revisi) ... 1951

Jesus in Heaven on Earth oleh Khwaja Nazir Ahmad (Woking Muslim Mission, Lahore)—karya penelitian luar biasa tentang lolosnya Yesus Kristus dari Salib, perjalanannya ke Kashmir, dan wafatnya di sana ... 1951

Terjemahan bahasa Bengali dari *The Teachings of Islam* ... 1953

Battlefields of Prophet Muhammad oleh Dr. Hamidullah (Woking Muslim Mission, Inggris) ... 1955

Terjemahan bahasa Inggris dari *Sahih al-Bukhari* bagian I oleh Aftab-ud-Din Ahmad ... 1956

Guyana Ahmadiyya Anjuman, Amerika Selatan ... 1956

Mediator Islamic Association, Cape Town (Afrika Selatan) ... 1957

Terjemahan bahasa Inggris dari *Sahih al-Bukhari* bagian II oleh Aftab-ud-Din Ahmad ... 1959

The New Muslim College, Lahore ... 1961

Islam Our Choice disunting oleh Dr. K. A. Khulusi (Woking Muslim Mission, Inggris). Selain membahas ciri-ciri utama Islam dan pandangan para cendekiawan non-Muslim mengenai hal itu, buku ini memuat kisah-kisah orang Eropa yang memeluk Islam melalui Woking Muslim Mission, Inggris ... 1961

Some Aspects of Constitution and Economics in Islam oleh Nasir A. Sheikh (Woking Muslim Mission, Inggris) ... 1961

Fundamentals of Christian Faith in the light of the Gospels oleh Maulana Sadruddin ... 1962

Mera Qubool-i-Islam—Terjemahan bahasa Urdu dari bagian kedua *Islam Our Choice* (Woking Muslim Mission, Lahore) ... 1962

Misi Muslim Nigeria, Lagos ... 1962

Misi Muslim Nigeria, Kano ... 1962

Misi Muslim Ghana, Kumasi ... 1962

Mujahid-i-Kabir—disusun dan disunting oleh Mumtaz Ahmad Faruqui dan Muhammad Ahmad—laporan terperinci dan terdokumentasi mengenai kehidupan serta karya Maulana Muhammad Ali, Pemimpin Sekaligus Pendiri Ahmadiyya Anjuman Isha'at-i-Islam, Lahore ... 1962

Anecdotes from the Life of Prophet Muhammad oleh Mumtaz Ahmad Faruqui ... 1962

Misi Muslim Nigeria Timur, Okposi ... 1963

Gedung untuk Seminari Islam, Lahore ... 1963

Aula Peringatan Almasih yang Dijanjikan, Lahore ... 1963

Wisma Tamu Ahmadiyah Baru, Lahore ... 1963

Ahmadiyya Anjuman, Trinidad (Hindia Barat) ... 1964

Pasar Ahmadiyah No. 1, Lahore ... 1964

Terjemahan bahasa Jerman dari Quran oleh Maulana Sadruddin (Edisi cetak ulang) ... 1964

Terjemahan yang mengalir dari Quran beserta teks bahasa Arab diterjemahkan dan diterbitkan oleh Dr. Khadim Rahmani Nuri dari Assam ... 1964

Terjemahan bahasa Inggris dari *Taudhih-i-Maram* karya Hadrat Mirza Ghulam Ahmad oleh Iqbal Ahmad ... 1966

Muhammad in World Scriptures (edisi revisi dalam tiga volume) oleh Maulana Abdul Haq Vidyarthi—penelitian

unik mengenai nubuat kedatangan Nabi Suci Muhammad yang terdapat dalam kitab-kitab suci di dunia ... 1966-72
Terjemahan bahasa Belanda dari Quran (edisi cetak ulang) ... 1968

Terjemahan bahasa Inggris dari *Barahin-i-Ahmadiyya* (Edisi ringkas) oleh Mirza Masum Beg ... 1968

Terjemahan bahasa Indonesia dari Quran beserta teks bahasa Arab dan tafsir ... 1968

Dewan Ahmadiyya Anjuman Belahan Barat, Trinidad[3] ... 1969

London Ahmadiyya Mission, Inggris ... 1969

Darul Islam—Permukiman Ahmadiyah baru, Lahore ... 1970

The Songs of Islam oleh S. Muhammad Tufail, M.A. ... 1971

Pasar Ahmadiyah No. 2, Lahore ... 1972

Al-Noor Foundation Printing Press, Lahore ... 1972

Ahmadiyya Movement—Terjemahan bahasa Inggris dari karya Maulana Muhammad Ali, *Tehrik-i-Ahmadiyyat*, diterjemahkan dan disunting oleh S. Muhammad Tufail, M.A. ... 1972

Terjemahan bahasa Inggris dari *Sahih al-Bukhari* bagian III oleh Aftab-ud-Din Ahmad ... 1972

The Religion of Islam (Edisi revisi ketiga) ... 1972

Terjemahan dalam bahasa asing

Islam the Religion of Humanity—Italia, Thai. *Prophet of Islam*—Tamil, Khasi, Mandarin. *Prayer and Three ways to Salvation*—Arab, Urdu. *Institution of Prayer*—Mandarin, Belanda. *Islamic Law of Marriage & Divorce*—Arab, Mandarin, Belanda, Jerman. *Muhammad the Prophet*—Arab, Sindhi,

Hindi, Belanda. *Call of Islam*—Burma. *Introduction to the Study of the Qur'an*—Belanda, Mandarin. *Living Thoughts of Prophet Muhammad*—Persia, Mandarin. *Death of Jesus* (Fatwa)—Burma. *Two Sections of the Ahmadiyya Movement*—Burma. *The Religion of Islam*—Belanda, 1936, 1955, Turki, Arab. *Sources of Christianity* oleh Khwaja Kamaluddin—Belanda, Jerman. *Secret of Existence*—Belanda, Indonesia. *True Conception of Ahmadiyya Movement*—Indonesia. *Facts about the Ahmadiyya Movement*—Indonesia. Terjemahan bahasa Inggris dari Quran — Indonesia. *The Anti-Christ, Gog & Magog* — Indonesia. *Promised Messiah & Mehdi* — Indonesia. *Islam* oleh Lovegrove—Indonesia. *Islam is Modern* oleh Maulana Sadruddin—Indonesia. *Fath-i-Islam*, sebuah buku berbahasa Urdu karya Almasih yang Dijanjikan—Indonesia. *Al-wasiyyat*, sebuah buku saku berbahasa Urdu karya Almasih yang Dijanjikan—Indonesia. *Marxism Analysed* oleh Aftab-ud-Din Ahmad—Indonesia. *Sayings of Muhammad* oleh Khwaja Kamaluddin — Indonesia. *Teachings of Islam*—Indonesia. *New World Order*—Belanda, Arab, Urdu, Siam, Jerman. *Toward Islam* oleh Kh. Kamaluddin — Belanda. *Back to the Quran*—Belanda, Arab, Siam. *The Ahmadiyya Movement*—Belanda, Melayu.

Catatab Akhir

1. Buku-buku tanpa nama penulis adalah karya Maulana Muhammad Ali.
2. Seluruh lembaga pendidikan tersebut telah diambil alih oleh Pemerintah di bawah Ordonansi Nasionalisasi Presiden, Oktober 1972.

3. Pada tahun 1969 Konvensi Ahmadiyah kedua diselenggarakan di San Fernando (Trinidad, Hindia Barat), yang mana selain negara tuan rumah, delegasi dari Guyana dan Suriname juga turut hadir. Pada salah satu sesi Konvensi tersebut diputuskan untuk membentuk sebuah Dewan Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam untuk Belahan Barat guna mempercepat pekerjaan dakwah di bagian dunia tersebut. Sejak saat itu, empat konvensi lainnya telah diselenggarakan di masing-masing negara secara bergiliran. Hadrat Amir Maulana Sadruddin, pimpinan Ahmadiyyah Anjuman Lahore saat ini, menghadiri Konvensi ketiga yang diselenggarakan pada tahun 1970 di Suriname (Amerika Selatan). Dewan tersebut sedang menyusun rencana untuk membangun pusat-pusat serta masyarakat koperatif di Trinidad, Guyana, dan Suriname demi memajukan tujuan Islam di Belahan Barat —Ed.

BAB VI MAULANA ABUL KALAM AZAD TENTANG GERAKAN AHMADIYAH

Maulana Abul Kalam Azad pernah ditarik oleh seorang koresponden dari harian *Zamindar*[1] di Lahore ke dalam sebuah kontroversi mengenai sifat pengakuan dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah dan hak komunitas Ahmadiyah untuk mengaku kedudukan di dalam Islam. Kedua masalah ini diselesaikan oleh Maulana dalam bagian pertama dari surat pertamanya kepada koresponden tersebut sebagai berikut:

> "Anda bertanya kelompok Ahmadi manakah dari keduanya yang mengikuti jalan yang benar, kelompok Qadian atau kelompok Lahore. Menurut pendapat saya, tidak satu pun yang berada di jalan yang benar dan lurus, tetapi faksi Qadian telah melangkah terlalu jauh dalam *ghuluww*-nya, sedemikian jauh sehingga dasar-dasar Islam itu sendiri telah terguncang; misalnya, keyakinan mereka bahwa untuk keimanan dan keselamatan, doktrin-doktrin Islam yang

> telah dikenal dan diakui saat ini tidaklah cukup, dan bahwa beriman kepada Mirza Sahib dari Qadian adalah suatu keharusan. Namun, kelompok Lahore menolak *ghuluww* ini; mereka tidak mengikrarkan keyakinan pada kenabian Mirza Sahib dan tidak pula menambahkan syarat baru pada syarat-syarat keimanan; letak ketergelinciran mereka adalah pada keyakinan keliru yang telah mereka ciptakan untuk Mirza Sahib."

Dalam kutipan ini, Maulana Abul Kalam telah memperjelas tiga poin: 1. Kedudukan yang diaku Mirza Sahib untuk dirinya sendiri, 2. Apakah kelompok Qadian berada di luar atau di dalam lingkup Islam, dan 3. Kedudukan kelompok Lahore.

Mari kita pertimbangkan terlebih dahulu kedudukan Mirza Sahib berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Maulana. Dengan menisbahkan *ghuluww* kepada kaum Qadian, Maulana pada kenyataannya telah memperjelas bahwa Mirza Sahib tidak pernah mengaku kenabian untuk dirinya sendiri, karena seorang *ghali* adalah seseorang yang menisbahkan suatu kedudukan kepada pemimpinnya lebih tinggi daripada kedudukan yang diaku oleh pemimpin itu sendiri. Sebagai contoh, umat Kristen bersalah melakukan *ghuluww* ketika mereka menisbahkan pengakuan Ketuhanan kepada Yesus Kristus, karena beliau tidak pernah mengaku Ketuhanan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, kaum Qadian dapat dikatakan bersalah melakukan *ghuluww* hanya jika mereka menisbahkan kepada Mirza Sahib suatu pengakuan yang tidak pernah ia buat untuk dirinya sendiri.

Kesimpulan di atas yang ditarik dari surat Maulana Abul Kalam lebih lanjut diperkuat oleh dua tulisan beliau sebelumnya mengenai subjek tersebut. Tulisan pertama dari keduanya adalah sebuah kutipan yang terdapat dalam buku terkenal Maulana, *Tadhkirah*, yang diterbitkan pada tahun 1919. Saat menulis tentang Sayyid Muhammad dari Jaunpur yang mengaku diri sebagai Mahdi, Maulana mengatakan:

> "Urusan mengenai Sayyid yang sedang kita bicarakan ini penuh dengan keajaiban, dan berbagai macam pengakuan serta perkataan tidak masuk akal telah dinisbahkan kepadanya. Apa yang dikatakan oleh para pengikut seseorang tidak perlu diperhatikan, karena siapa pun yang diangkat oleh suatu kaum sebagai pemimpin agama mereka, mereka pasti akan menyanjungnya setinggi martabat Ketuhanan, dan jika mereka sangat berhati-hati, mereka tidak akan menempatkannya di bawah kedudukan seorang nabi. Namun, beberapa penulis baru-baru ini telah menulis hal-hal yang pada pandangan pertama menimbulkan keresahan. Shah Abdul Haq, seorang Muhaddis dari Delhi, menulis: 'Menurut Sayyid Muhammad dari Jaunpur, setiap kesempurnaan yang dimiliki oleh Nabi Suci Muhammad juga dimiliki oleh Sayyid Muhammad, satu-satunya perbedaan adalah bahwa di sana (pada diri Nabi Suci) hal itu bersifat *asālat* (dimiliki secara asal) dan di sini hal itu bersifat *tab'iyyat* (dicapai melalui kepatuhan), dan dengan mematuhi Nabi Suci ia mencapai suatu kedudukan sedemikian rupa sehingga ia menjadi seperti seorang nabi.'

> "Membaca kata-kata Shah Sahib ini, terpikir oleh saya bahwa di zaman kita sekarang ini, sebagian besar pengikut Mirza Sahib dari Qadian memendam keyakinan yang sama persis mengenai Mirza Sahib dan meletakkan dasar bagi semua *ghuluww* (melampaui batas) serta *ighrāq* (sikap berlebih-lebihan) mereka pada perbedaan antara *asālat* (memiliki secara asal) dan *tābe'iyyat* (mencapai melalui kepatuhan) ini."

(*Tadhkirah*, hlm. 30, 31).

Di sini Maulana menyatakan bahwa para pengikut Sayyid Muhammad dan sebagian besar pengikut Mirza Sahib telah jatuh ke dalam kesalahan yang sama dan bersalah karena melebih-lebihkan pengakuan-pengakuan dari pemimpin mereka masing-masing. Jelas bahwa di sini beliau merujuk pada kaum Qadian dan menganggap mereka bersalah melakukan *ghuluww*, yaitu melebih-lebihkan pengakuan-pengakuan Mirza Sahib dan menisbahkan kepadanya apa yang tidak pernah ia pengakuan. Dengan demikian, menisbahkan pengakuan kenabian kepada Mirza Sahib adalah sebuah *ghuluww* di pihak kaum Qadian; dengan kata lain, Mirza Sahib tidak mengaku kenabian.

Mengenai tulisan kedua Maulana yang membersihkan Mirza Sahib dari tuduhan mengaku kenabian, hal itu sebenarnya adalah sebuah fatwa yang diberikan oleh beliau ketika kutipan-kutipan yang membahas dugaan pengakuan kenabian yang diambil dari berbagai tulisannya diajukan ke hadapan Maulana. Kutipan-kutipan ini dikirimkan kepadanya oleh saya pribadi, dan ia mengembalikan dokumen-dokumen itu dengan

kata-kata berikut: "Ia adalah seorang *mu'awwil* (orang yang menjelaskan suatu kata dengan menyampaikan makna yang sangat berbeda dari makna lazimnya) dan seorang *mu'awwil* berdasarkan kesepakatan bulat (ijmak) bukanlah seorang kafir."[2]

Hal ini menunjukkan bahwa setelah membaca semua tulisan Mirza Sahib mengenai persoalan dugaan pengakuan kenabiannya, Maulana Abul Kalam sampai pada kesimpulan bahwa beliau tidak pernah mengaku kenabian dan telah menjelaskan bahwa penggunaannya atas kata nabi mengandung makna yang berbeda dari yang umumnya dipahami.

Dengan demikian, surat-surat Maulana kepada koresponden *Zamindar* menyelesaikan setidaknya satu persoalan, yaitu bahwa Mirza Sahib bukanlah seorang pengpengakuan kenabian dan bahwa beliau adalah seorang Muslim serta bukan seorang kafir.

Sekarang kita akan beralih ke pertanyaan kedua, apakah Maulana memandang kaum Qadian sebagai Muslim atau kafir. Maulana menganggap mereka bersalah melakukan *ghuluww* (sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas yang wajar), tetapi pada saat yang sama beliau menganggap mereka sebagai Muslim—yakni Muslim yang telah tersesat dari jalan yang lurus. Hanya itulah yang dapat dikatakan oleh seorang Muslim tentang Muslim lainnya. Kesalahan mereka sangatlah besar, dan hal itu mengguncang fondasi-fondasi Islam itu sendiri, kata Maulana, tetapi beliau tidak terbawa oleh agitasi yang tidak masuk akal untuk mengeluarkan kelompok ini atau itu dari lingkup Islam. Ini adalah ketetapan Nabi Suci bahwa mereka adalah Muslim—ya, Muslim yang melakukan kesalahan—tetapi

bagaimanapun juga tetap Muslim. Sebab, bukankah Nabi Suci bersabda: "Barangsiapa yang mendirikan shalat sebagaimana kami mendirikannya, dan menghadap ke Kiblat kami, serta memakan sembelihan kami, maka ia pastilah seorang Muslim dan baginya adalah perjanjian Allah serta perjanjian Rasul Allah, maka janganlah kalian melanggar perjanjian Allah" (Bukhari, 8:28). Dan pada suatu kesempatan ketika seorang pria menghina Nabi Suci di hadapannya, dan Nabi Suci tidak membiarkan satu bahaya pun menimpanya karena, beliau bersabda, "mungkin ia mendirikan shalat," Khalid berkomentar: "Berapa banyak orang yang mendirikan shalat, namun apa yang ada di bibir mereka tidak ada di dalam hati mereka." Namun Nabi Suci menegurnya, dengan bersabda: "Aku tidak diperintahkan untuk menembus hati orang-orang atau membedah pikiran rahasia mereka" (Bukhari, 65:63).[3]

Oleh karena itu, Maulana merupakan pengecualian yang mulia di antara para Ulama masa kini yang tidak memedulikan Quran Suci yang menyatakan: "Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam (Islam) kepadamu: Engkau bukanlah seorang mukmin" (4:94); dan tidak pula memedulikan Nabi Suci yang secara jelas memerintahkan agar perjanjian Allah tidak dirusak dengan menyebut kafir kepada seseorang yang mendirikan shalat sebagaimana yang dilakukan umat Islam. Kaum Qadian tidak diragukan lagi mengguncang dasar-dasar Islam itu sendiri dengan menisbahkan kenabian kepada Mujaddid abad ini dan dengan mencela empat ratus juta umat Islam sebagai kafir karena tidak mengimani kenabian Mirza Sahib, tetapi dengan semua kesalahan fatal tersebut mereka

tetaplah Muslim, sama seperti kaum Syiah adalah Muslim meskipun mereka mencaci para sahabat Nabi Suci dan menuduh mereka sebagai perampas hak, dan sama seperti banyak sekte ekstremis lainnya adalah Muslim meskipun mereka mengangkat para pemimpin mereka ke martabat Ketuhanan atau martabat kenabian.

Kini aku beralih pada pertanyaan ketiga: bagian Lahore dari para pengikut Hadrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, atau kaum Ahmadi sebagaimana mereka kini umumnya disebut untuk membedakannya dari kaum Qadian. Dalam hal ini pun, Maulana Abul Kalam telah menyelesaikan satu persoalan, yaitu, bahwa kaum Ahmadi tidak mengimani kenabian Mirza Sahib, dan mereka juga tidak menambahkan syarat apa pun pada syarat-syarat keimanan Islam yang telah diakui. Klarifikasi atas kedudukan kaum Ahmadi dalam Islam ini juga merupakan sumbangsih penting bagi kritik yang sehat di kubu umat Islam, karena kewarasan adalah suatu karunia yang sangat langka di kalangan Ulama, bahkan di kalangan masyarakat Muslim secara umum, ketika mereka harus berhadapan dengan kaum Ahmadi. Suatu ketika, Mufti Kifayatullah, pemimpin Jami'at-ul-Ulama Delhi, melakukan tindakan gila dengan mencela kaum Ahmadi Lahore sebagai kafir karena, menurutnya, "mereka mengimani kenabian Mirza Sahib," dan ini terjadi meskipun pada kenyataannya kami terus-menerus melancarkan perang tanpa henti melawan kaum Qadian mengenai keyakinan mereka pada kenabian Mirza Sahib serta tindakan mereka yang mengafirkan empat ratus juta umat Islam.

Meskipun aku dengan tulus berterima kasih kepada Maulana Abul Kalam karena telah secara pasti dan jelas menegakkan kebenaran dalam ketiga masalah ini, yaitu bahwa Mirza Sahib tidak pernah mengaku diri sebagai seorang nabi, bahwa kaum Qadian meskipun melakukan kesalahan-kesalahan yang fatal tetaplah Muslim, dan bahwa kaum Ahmadi menolak kenabian Mirza Sahib serta hanya menerimanya sebagai seorang Mujaddid, tanpa menambahkan apa pun pada doktrin-doktrin keimanan Islam yang telah diakui, aku harus mengatakan bahwa Maulana belum bersikap adil kepada kami. Beliau berhak sepenuhnya untuk mengatakan bahwa kami tidak berada di jalan yang benar, karena berbeda pendapat dengan orang lain adalah hak asasi seorang Muslim; Maulana berhak untuk berbeda pendapat dengan kami dan kami pun berhak untuk berbeda pendapat dengan Maulana. Namun, ketika beliau mengatakan bahwa kami telah "tergelincir" dalam "keyakinan keliru yang telah kami ciptakan untuk Mirza Sahib," beliau tidak adil kepada kami. Kami tidak menciptakan keyakinan apa pun untuk Mirza Sahib melainkan hanya apa yang dinyatakan oleh Quran dan Hadis. Sebab, apakah keyakinan kami mengenai Mirza Sahib? Kami menerimanya sebagai seorang Mujaddid dan kami menerimanya sebagai penggenap nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Almasih di tengah umat Islam. Kedatangan para Mujaddid dan kehadiran seorang Almasih keduanya didasarkan pada Hadis.

Mengenai poin pertama, Maulana tidak diragukan lagi telah disalahpahami sebagai pihak yang menyangkal kedatangan para Mujaddid ketika kedua suratnya kepada koresponden *Zamindar*

muncul di media cetak. Namun, penulis *Tadhkirah* yang menggambarkan Mujaddid sebagai pusat dari segala harapan bagi kemenangan Islam tidak mungkin menyangkal kedatangan para Mujaddid. Kata-katanya memang keras, tetapi beliau telah mencoba menjelaskannya dalam pernyataan berikutnya, dan entah kita menerima atau menolak penjelasannya, kita tidak berhak untuk menisbahkan kepadanya sangkalan atas kedatangan para Mujaddid sekarang setelah beliau menegaskan kembali keyakinannya akan kedatangan mereka dengan kata-kata yang sangat jelas. Pandangan beliau yang sebenarnya mengenai poin ini dapat ditemukan dalam tulisannya yang terkenal, *Tadhkirah*:

> "Orang-orang sempurna ini diberi sebutan *muhaddath* dalam hadis Bukhari, dan pada diri mereka pula tergenapi hadis yang berkaitan dengan kemunculan Mujaddid, yang telah diriwayatkan melalui berbagai jalur, dan oleh karena itu, keasliannya tidak dapat diragukan lagi." (hlm. 94).
>
> "Dan ini adalah ciri-ciri yang jelas serta nyata dari kedudukan *tajdid* (posisi Mujaddid), kedudukan wakil kenabian, yang mengenai hal itu telah berulang kali kukatakan bahwa kepala-kepala tertinggi sekalipun harus tertunduk di sana." (hlm. 140).

Kini, setelah diakui bahwa para Mujaddid pasti akan datang, dan Hadis menyatakan bahwa permulaan setiap abad Hijriah akan menyaksikan kemunculan seorang Mujaddid, aku tidak mengerti bagaimana keyakinan kami bahwa Mirza Sahib adalah seorang Mujaddid abad keempat belas dianggap "keliru"

padahal tidak ada seorang pun yang mengaku jabatan tersebut, dan tidak ada pula orang lain yang telah diterima secara bulat sebagai Mujaddid. Dalam menerima Hadrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid abad keempat belas, kami hanya tunduk pada Hadis Nabi Suci. Salah satu dari dua posisi berikut harus diterima; entah hadis yang berkaitan dengan kemunculan Mujaddid itu tidak sahih, suatu pandangan yang bagaimanapun juga ditolak dengan tegas oleh Maulana Abul Kalam Azad, atau Hadrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid abad ke-14, sebab tidak ada pengpengakuan lain dan dunia Islam pun tidak secara bulat mendeklarasikan orang lain sebagai Mujaddid abad ini.

Kini hanya tersisa satu persoalan. Apakah kami telah menciptakan suatu keyakinan baru dengan menerima Pendiri Gerakan Ahmadiyah sebagai Almasih yang akan datang di tengah umat Islam? Untungnya Maulana Abul Kalam Azad, yang surat-suratnya di *Zamindar* menimbulkan kekhawatiran di benak sebagian orang bahwa beliau menyangkal hadis yang merujuk pada kedatangan Almasih, telah memperjelas posisinya dalam pernyataan berikutnya, dan kami gembira bahwa beliau menerima hadis tersebut. Aku lebih lanjut merasa yakin bahwa, sebagaimana kami, Maulana juga meyakini kewafatan Yesus Kristus (Nabi Isa). Kini posisinya adalah sebagai berikut: Almasih pasti akan datang sebagaimana yang dinyatakan oleh Hadis, tetapi Yesus Kristus tidak mungkin menjadi Almasih tersebut karena ia telah lama wafat. Oleh karena itu, kesimpulan yang tidak dapat dihindari adalah bahwa Almasih yang akan datang di tengah umat Islam pastilah seorang Mujaddid dari umat

ini. Kami menerima Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid tersebut. Kami tidak menciptakan keyakinan baru apa pun. Di sini sekali lagi kami menundukkan kepala di hadapan Hadis Nabi Suci. Apa argumen kami dalam menerimanya sebagai sosok tersebut merupakan persoalan berbeda yang tidak dapat dibahas di sini. Maulana berhak untuk mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukanlah Mujaddid dan Almasih, serta bahwa kami telah melakukan kesalahan dalam menentukan pilihan kami, sama seperti kami berhak untuk mengatakan bahwa Maulana telah melakukan kesalahan dengan menolaknya, tetapi dua kesimpulan ini tidak dapat dihindari: Pasti ada seorang Mujaddid abad ini, dan hanya seorang Mujaddid yang dapat menjadi Almasih yang Dijanjikan.

Catatan Akhir

1. Harian *Zamindar*, Lahore, 16 Juni 1936.
2. Saya menulis ini berdasarkan ingatan dan dokumen aslinya ada di antara surat-surat saya di Lahore. Namun, saya tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa inti dari kata-kata yang dikutip itu memang merupakan kata-kata dari Maulana.
3. ان لم اوم ران القب قلوب النأس اواشق بطونهم

BAB VII PERNYATAAN DR. MUHAMMAD IQBAL MENGENAI QADIAN

Pernyataan Dr. Sir Muhammad Iqbal[1] mengenai kontroversi antara kaum Qadian dan umat Muslim ortodoks memiliki arti penting baik secara keagamaan maupun politik, dan dari kedua sudut pandang tersebut pernyataannya memiliki kelebihan sekaligus kekurangan, tetapi aku hanya berkepentingan dengan aspek pertamanya. Sir Muhammad Iqbal telah memberikan pengabdian yang besar bagi Tujuan Islam dengan menyerukan solidaritas Islam yang didasarkan pada Khatamun Nubuwwah (Penutup Kenabian), tetapi aku harus mengatakan—dan ini kusampaikan dengan rasa sesal—bahwa pengabdian pada tujuan mulia tersebut telah jauh dimentahkan oleh solusi yang beliau usulkan untuk mempertahankan solidaritas itu. Pertama-tama, beliau memohon kepada Pemerintah Inggris untuk campur tangan dalam kontroversi keagamaan antara kaum Qadian dan kelompok ortodoks serta membantu kelompok mayoritas melawan kelompok minoritas yang tidak berarti, dan kedua,

beliau ingin mewujudkan persatuan di antara umat Islam dengan menciptakan perpecahan di barisan mereka sebanyak yang kemungkinan besar akan ditimbulkan oleh doktrin kaum Qadian mengenai keberlanjutan kenabian, atau mungkin lebih banyak lagi.

Solidaritas pada masa kini merupakan kebutuhan terbesar umat Islam, baik yang tinggal di India maupun di tempat lain, dan dasar dari solidaritas ini tidak diragukan lagi harus diletakkan pada Penutup Kenabian Muhammad saw. Salah satu perubahan terbesar yang dibawa oleh kedatangan Nabi Suci kita—yang harus kusebut sebagai sebuah revolusi—adalah bahwa sebelum beliau, setiap bangsa dan setiap zaman memiliki nabinya sendiri, tetapi Nabi Muhammad adalah Nabi bagi seluruh bangsa dan seluruh zaman, dan dengan demikian kenabian dijadikan sebagai dasar bagi penyatuan umat manusia. Bangsa-bangsa yang berbeda yang berbaiat kepada nabi-nabi yang berbeda berarti terdapat begitu banyak standar berbeda yang di bawahnya umat manusia terbagi ke dalam kelompok-kelompok yang sama banyaknya, tetapi satu nabi untuk seluruh bangsa dan seluruh zaman berarti seluruh bangsa berkumpul di bawah satu panji. Penutup Kenabian dalam Islam tidak berarti bahwa pengutusan para nabi untuk mengangkat derajat umat manusia diakhiri sebagai sebuah tindakan sewenang-wenang; hal itu menandakan bahwa perbedaan ras dan bangsa yang telah berkembang sebagai akibat dari pengutusan nabi-nabi yang berbeda kepada bangsa-bangsa yang berbeda dan yang dengan demikian telah membagi umat manusia ke dalam sekat-sekat yang kaku serta menjadi penghalang bagi kemajuan peradaban manusia lebih

lanjut, harus dihapuskan, dan seluruh umat manusia yang hidup di bumi ini harus merasa seolah-olah mereka adalah satu kesatuan. Kedua gagasan ini berjalan beriringan di dalam Quran Suci. Di satu sisi, kita membaca:

> "Maha Suci Dia yang telah menurunkan Furqan kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam" (25:1).
>
> "Katakanlah, Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua" (7: 158).
>
> "Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan" (31: 28).

Dan, di sisi lain, makna yang mendasari kedatangan seorang nabi dunia untuk menggantikan nabi-nabi nasional diperjelas dengan demikian:

> "Dan umat manusia tidak lain hanyalah satu umat" (10: 19).
>
> "Dan sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu" (23: 52).
>
> "Manusia itu adalah umat yang satu" (2: 213).
>
> "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan menciptakan darinya pasangannya yang sejenis, dan mengembangbiakkan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan" (4: 1).

Dengan demikian gagasan yang dikedepankan adalah bahwa seluruh umat manusia tiada lain adalah satu keluarga, dan seluruh perbedaan suku dan ras diminimalkan oleh pernyataan seperti berikut ini:

> "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal" (48: 13).
>
> "Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta keanekaragaman bahasamu dan warnamu; sungguh di dalam hal ini terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu" (30: 22).

Dengan demikian, Penutup Kenabian menjadikan penyatuan umat manusia sebagai gagasan yang mendasarinya, dan Sir Muhammad Iqbal sangat tepat saat beliau mendeklarasikan bahwa solidaritas umat Islam harus didasarkan pada Penutup Kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad. Keberlanjutan kenabian akan membuat seluruh perubahan yang dibawa oleh universalitas risalahMuhammad dan sebagai konsekuensinya pada Penutup Kenabian di dalam dirinya menjadi tidak bermakna. Namun, beliau keliru dalam beranggapan bahwa gagasan mengenai keberlanjutan kenabian sebelum Nabi Suci Muhammad adalah sebuah gagasan Magian dan bukan gagasan Islam. Aku mengutip kata-katanya:

> "Konsep kebudayaan Magian, menurut penelitian-penelitian modern, mencakup kebudayaan-kebudayaan yang berkaitan dengan Zoroastrianisme, Yudaisme, Kekristenan Yahudi, serta agama Kasdim dan Sabian. Bagi komunitas-komunitas akidah ini, gagasan mengenai keberlanjutan kenabian adalah hal yang esensial, dan sebagai konsekuensinya mereka hidup dalam keadaan penantian yang terus-menerus... Akibat dari sikap Magian tersebut adalah perpecahan komunitas-komunitas lama dan pembentukan terus-menerus komunitas-komunitas baru melalui berbagai macam petualangan keagamaan."

Aku khawatir dalam kata-kata penutupnya, Sir Muhammad Iqbal tidak mengecualikan para nabi yang tampaknya diidentikkan dengan "petualangan keagamaan." Aku yakin beliau tidak memaksudkan hal ini, karena keberlanjutan kenabian sebelum mencapai kesempurnaan pada diri Muhammad saw., pada dasarnya adalah ide Islam. Semua nabi besar telah dijanjikan dan dunia terus menunggu mereka, dan dengan demikian dunia berada dalam keadaan menanti. Orang-orang Yahudi telah lama menantikan kedatangan Almasih, dan baik orang-orang Yahudi maupun umat Kristen terus menantikan kedatangan Nabi Suci Muhammad. Oleh karena itu, keadaan penantian yang terus-menerus tidak dapat dikutuk secara langsung sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sir Muhammad Iqbal. Pada kenyataannya, ketika kita berbicara mengenai penutupan, kita mengakui adanya keberlanjutan dan sebagai konsekuensinya penantian sebelum hal itu terjadi. Menurut ajaran-ajaran yang

jelas dari Quran Suci, baik keberlanjutan kenabian hingga batas waktu tertentu maupun penutupannya, merupakan bagian dari skema Ilahi yang sama untuk mengangkat derajat umat manusia. Seorang nabi, menurut Quran Suci, diutus ke setiap bangsa ketika sarana hubungan antarmanusia masih minim, dan ada bangsa-bangsa yang kepadanya para nabi diutus dari generasi ke generasi untuk membantu kemajuan mereka ke depan. Salah satu dari bangsa tersebut adalah Bani Israil, yang kepada mereka diutus sejumlah besar nabi, yang banyak di antaranya disebutkan namanya dalam Quran Suci: "Kami telah memberikan Kitab kepada Musa dan Kami telah mengutus rasul-rasul setelahnya silih berganti" (2:87). Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Nabi Suci sendiri menurut sebuah hadis yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*: "Bani Israil itu dipimpin oleh para nabi; ketika seorang nabi wafat, nabi yang lain diangkat setelahnya; namun, setelahku tidak ada lagi nabi melainkan akan ada para khalifah, yaitu mereka yang akan melanjutkan pekerjaanku."[2] Oleh karena itu, merupakan kesalahan fatal untuk mengutuk kedatangan para nabi yang terus-menerus di bangsa-bangsa tertentu sebagai sebuah gagasan yang tidak didasarkan pada wahyu Ilahi melainkan sebagai sebuah gagasan Magian sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Iqbal.

Sir Muhammad Iqbal menyadari bahwa kami, para anggota Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore, telah terus berjuang melawan kaum Qadian selama lebih dari dua puluh tahun mengenai doktrin keberlanjutan kenabian ini beserta hasil yang tak terelakkan darinya, yakni bahwa semua umat Islam yang tidak beriman pada wahyu baru tersebut adalah kafir. Dan oleh

karena itu kami menganggap seruannya, sejauh yang berkaitan dengan doktrin Penutup Kenabian, sangat tepat dan pada waktu yang pas. Aku setuju dengan Sir Muhammad Iqbal ketika beliau mengatakan:

> "Masyarakat keagamaan mana pun, yang secara historis muncul dari rahim Islam, yang mengaku suatu kenabian baru sebagai dasarnya dan menyatakan semua umat Islam yang tidak mengakui kebenaran dari dugaan wahyunya sebagai kafir, oleh karena itu harus dipandang oleh setiap Muslim sebagai bahaya serius bagi solidaritas Islam."

Solidaritas Islam terancam bukan oleh pengakuan orang ini atau orang itu atau oleh pengakuan dari bagian tertentu ataupun pemimpinnya; solidaritas itu terancam oleh kecenderungan *takfir*, yaitu dengan menyatakan mereka yang beriman kepada Nabi Suci Muhammad sebagai orang kafir. Seorang Muslim adalah orang yang mengikrarkan keimanannya kepada Nabi Suci Muhammad, dan menyebutnya sebagai kafir berarti menciptakan perpecahan di dalam rumah Islam yang akan menghancurkan gagasan persatuan yang, sebagaimana telah dinyatakan, merupakan gagasan yang mendasari Penutup Kenabian. Namun jika kaum Qadian bersalah atas pelanggaran keji karena menghancurkan persatuan Islam dengan menyebut Muslim lainnya sebagai kafir, kaum ortodoks pun tidak bebas dari kesalahan ini. Seseorang yang berilmu seperti Sir Muhammad Iqbal seharusnya memberikan pimpinan yang benar dengan mengecam kesalahan itu sendiri, bukan dengan mengecam satu

kelompok dan membela kelompok lain padahal keduanya bersalah atas kesalahan yang sama. Beliau seharusnya juga menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kampanye fitnah yang sedang dilancarkan oleh beberapa kalangan ortodoks terhadap Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Tidak seorang pun boleh difitnah karena para pengikutnya telah tersesat, dan Sir Muhammad Iqbal bagaimanapun juga tidaklah tidak menyadari bahwa Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak bertanggung jawab atas doktrin kaum Qadian yang menyatakan bahwa mereka yang tidak beriman pada misinya adalah kafir.

Aku tidak bermaksud untuk masuk ke dalam pembahasan di sini mengenai apakah Pendiri Gerakan Ahmadiyah mengaku kenabian atau tidak, dan mengenai apakah beliau menyatakan kafir kepada umat Islam yang tidak beriman kepadanya atau tidak. Pembahasan ini kutinggalkan untuk sebuah risalah tersendiri. Namun, aku ingin merujuk Sir Muhammad Iqbal pada suatu peristiwa yang beliau sendiri belum lama ini ceritakan kepadaku ketika aku mengunjunginya pada masa sakitnya di bulan Oktober 1934. Pendiri Gerakan Ahmadiyah, beliau bercerita kepadaku, saat itu berada di Sialkot — beliau tidak ingat tahunnya, tetapi itu adalah tahun 1904 sebagaimana ditunjukkan oleh fakta-fakta yang diceritakannya. Sir Fazl-i-Hussain saat itu berpraktik sebagai pengacara di Sialkot, dan pada suatu hari ketika ia (Mian Fazl-i-Hussain Sahib) pergi untuk menemui Mirza Sahib, beliau (Sir Muhammad Iqbal) bertemu dengannya di jalan, dan setelah menanyakan ke mana ia akan pergi, beliau pun ikut menemaninya. Selama percakapan yang terjadi dengan Pendiri Gerakan Ahmadiyah tersebut, Sir Fazl-i-Hussain

bertanya kepadanya apakah ia memandang mereka yang tidak beriman kepadanya sebagai kafir, dan Mirza Sahib tanpa ragu sedikit pun menjawab bahwa ia tidak demikian. Fakta ini, yang diceritakan sendiri oleh Sir Muhammad Iqbal kepadaku pada tahun lalu, merupakan bukti nyata bahwa Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak bertanggung jawab atas doktrin Qadian saat ini yang, sebagaimana telah ditunjukkan secara tepat oleh Sir Muhammad Iqbal, merupakan bahaya yang serius bagi solidaritas Islam.

Kesaksian Sir Muhammad Iqbal dalam hal ini sepenuhnya didukung oleh tulisan-tulisan Mirza Sahib sendiri serta oleh praktiknya. Dalam salah satu tulisannya yang diterbitkan pada bulan Oktober 1902, ia menulis dengan kata-kata yang jelas: "Sejak awal telah menjadi keyakinanku bahwa tidak seorang pun menjadi kafir atau dajjal karena menolak pengakuanku" (*Tiryāq al-Qulūb*, hlm. 130). Dan dalam praktiknya pula ia mengikuti pandangan ini, karena tidak kurang dari empat kali (dua kali secara tertulis dan dua kali secara lisan) ia mengarahkan atau mengizinkan para pengikutnya untuk menyelenggarakan shalat jenazah bagi Muslim yang meninggal yang bukan pengikutnya. Terdapat bukti yang paling dapat diandalkan bahwa ia sendiri yang memimpin shalat jenazah semacam itu semasa hidupnya, dan para pengikutnya pun melakukan hal yang sama di semua pusat kegiatan besar yang jumlah mereka memadai, seperti Lahore, Sialkot, Shimla, dll., dan praktik ini barulah dihentikan oleh pemimpin bagian Qadian saat ini, sedangkan bagian Lahore masih tetap setia pada Pendiri dalam hal tersebut.

Bagaimanapun juga, Sir Muhammad Iqbal yang secara pribadi menjadi saksi atas fakta bahwa Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak bersalah telah menyebut umat Muslim lainnya sebagai kafir, seharusnya menyuarakan penentangannya terhadap kampanye fitnah yang sedang dilancarkan kepadanya, terutama karena kampanye semacam itu bertentangan dengan ajaran-ajaran eksplisit Quran Suci yang mengecam sikap mencela dan mencari-cari kesalahan, bahkan terhadap non-Muslim sekalipun. Orang-orang Yahudi dan Kristen merupakan musuh-musuh Islam yang paling getir, dan mereka memfitnah Islam serta Nabi Suci, namun umat Islam diperintahkan untuk menyeru mereka ke jalan Tuhan "dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik" (16:125). Sebuah perjuangan berdasarkan prinsip akan jauh lebih efektif daripada kampanye fitnah yang ada saat ini, yang menggerogoti seluruh kekuatan Islam. M. Raghib Ahsan, dari Kalkuta, memberikan arahan yang tepat mengenai masalah ini dalam artikelnya yang diterbitkan di *Ihsan*, bertanggal September 1935. Ia mengatakan: "Pertanyaannya adalah, ketika satu kelompok menentang prinsip dasar Islam ini, dan berjuang menentangnya dengan dalih penafsiran yang berbeda, manakah jalan yang tepat bagi Komunitas Muslim untuk melindungi diri dan membela agamanya? Menurut pendapatku, hal yang esensial bagi" umat Islam bahwa mereka seharusnya tidak hanya berpegang teguh sendiri pada doktrin Penutup Kenabian, tetapi mereka juga harus menjelaskan makna dan tujuannya dengan sangat gamblang sehingga anak-anak mereka pun menjadi memahaminya. Cara terbaik untuk menundukkan para penentang

adalah dengan menyeru mereka ke jalan yang benar melalui pengajaran yang baik dan hikmah, dan bahkan jika perlu berdebat dengan mereka, cara terbaik ini tidak boleh ditinggalkan. Umat Islam harus dalam segala keadaan menghindari kekerasan dan kekasaran." Jika arahan mulia semacam itu diberikan oleh seseorang dengan kedudukan seperti Sir Muhammad Iqbal, sebagian besar energi umat Islam dapat dihemat untuk beberapa pekerjaan yang konstruktif.

Kaum Qadian memang menyangkal Penutup Kenabian, tetapi bahkan rata-rata umat Islam tidak memiliki pemahaman yang nyata mengenai gagasan penutupan tersebut, sebagaimana yang dikemukakan dengan tepat oleh Sir Muhammad Iqbal. Dan bagaimana ia bisa memilikinya ketika ia meyakini bahwa seorang nabi, yakni Yesus Kristus, pasti akan datang setelah Nabi Suci? Sangat disayangkan bahwa Sir Muhammad Iqbal belum memperjelas poin ini. Mungkin ada ketakutan akan timbulnya kecaman keras terhadapnya oleh para Mulla dan massa yang dikendalikan oleh Mulla. Jika kaum Qadian menyangkal Penutup Kenabian pada diri Nabi Muhammad dengan mendatangkan nabi baru setelahnya, kelompok ortodoks pun tidak memberikan nilai apa pun pada penutupan tersebut karena mereka bersikeras untuk mendatangkan nabi dari masa lalu, dan orang tidak melihat perbedaan antara kedudukan kedua belah pihak tersebut, yakni kaum Qadian dan kelompok ortodoks. Pendiri Gerakan Ahmadiyah-lah yang menegakkan Penutup Kenabian pada diri Muhammad di atas dasar yang kukuh dengan mengumumkan secara jelas bahwa baik nabi lama maupun nabi baru tidak dapat datang setelah Nabi Suci kita.

Kutipan-kutipan berikut dari tulisan-tulisannya menunjukkan betapa kuat ia menentang gagasan mengenai kemunculan seorang nabi setelah Nabi Suci Muhammad:

> "Aku memiliki keyakinan yang teguh bahwa Nabi kita (saw.) adalah nabi terakhir dan setelah beliau tidak akan muncul nabi dalam umat ini, baik nabi baru maupun lama.....hanya *muhaddath* yang akan datang." (*Nishan-i-Asmāni*, hlm. 28).
>
> "Nabi kita (saw.) adalah nabi terakhir dan tidak ada nabi yang dapat datang setelahnya, oleh karena itu dalam syariat Islam, *muhaddath* menempati posisi nabi." (*Shahadat al-Qur'an*, hlm. 27).
>
> "Dapatkah seorang pembohong celaka yang mengaku kenabian dan kerasulan bagi dirinya sendiri memiliki iman kepada Quran Suci? Dan dapatkah seseorang yang beriman kepada Quran Suci.....mengatakan bahwa dirinya adalah seorang nabi dan rasul setelah Nabi Suci Muhammad?" (*Anjām-i-Atham*, hlm. 27).

Memang benar bahwa Pendiri Gerakan Ahmadiyah telah menggunakan kata nabi secara metaforis berkenaan dengan seorang *muhaddath* dan berkenaan dengan dirinya sendiri, tetapi metafora dan kenyataan adalah dua hal yang berbeda, dan ia telah menjelaskan hal ini di banyak tempat:

> "Almasih yang Dijanjikan, oleh karena ia adalah seorang *muhaddath*, dapat disebut sebagai seorang nabi secara

> metaforis." (*Izāla-i-Auhām*, hlm. 349). "Jika *muhaddathiyyat* disebut kenabian secara metaforis, hal itu tidak berarti sebuah pengakuan atas kenabian." (Ibid., hlm. 422). "Aku tidak pernah mengaku diri sebagai nabi dan rasul dalam arti yang sebenarnya, dan menggunakan suatu kata dalam arti metaforis dan dalam arti sastra yang lebih luas bukanlah suatu bidah." (*Anjām-i-Atham*, hlm. 27). "Aku telah disebut sebagai nabi oleh Tuhan dalam arti metaforis dan bukan dalam arti yang sebenarnya." (*Haqiqat al-Wahy*, hlm. 65)

Bagian Lahore dari Gerakan Ahmadiyah berpegang teguh pada posisi tersebut. Aku yakin bahwa Sir Muhammad Iqbal beserta banyak pemimpin dan Ulama yang tercerahkan lainnya meyakini penutupan yang serupa—sebuah penutupan yang menghalangi kedatangan nabi mana pun, baik lama maupun baru, setelah Nabi Suci kita, dan hanya ketakutan akan penentangan membabilah yang menghalangi diperjelasnya posisi Islam yang sebenarnya. Sungguh disesalkan bahwa para pemimpin umat Islam tidak memiliki keberanian moral yang diperlukan untuk memberikan pimpinan kepada massa. Selama keadaan ini terus berlangsung, Penutup Kenabian tidak dapat ditegakkan, dan persatuan Islam hanya akan tetap menjadi mimpi belaka. Biarkan para pemimpin dan Ulama yang tercerahkan mengumpulkan segenap keberanian dan menghadapi massa dengan fakta sentral Islam, yakni Penutup Kenabian. Berbicara mengenai penutupan adalah hal yang sia-sia; menegakkannya di tengah penentangan adalah pengabdian yang nyata bagi Islam.

Tidak cukup hanya mengutuk hal ini sebagai paham Magian dan hal itu sebagai paham Yahudi. Fakta harus dihadapi. Quran Suci sangat jelas dalam poin bahwa karena agama telah disempurnakan oleh risalah Nabi Suci Muhammad, tidak ada kebutuhan akan seorang nabi setelahnya, dan oleh karena itu beliau dinyatakan sebagai Penutup Para Nabi. Terlepas dari hal ini, semua kitab Hadis sepakat bahwa Yesus Kristus pasti akan datang. Banyak sahabat Nabi Suci melaporkan telah mendengar beliau berbicara mengenai kedatangan Almasih, dan semua kumpulan hadis yang tepercaya telah membenarkan hadis-hadis ini. Setiap Muslim sejati diharapkan untuk menyelesaikan kebingungan ini. Sir Muhammad Iqbal menghindarinya dengan mengutuk "gagasan mengenai keberlanjutan roh Almasih sebagai murni sebuah gagasan Yahudi". Pertanyaannya adalah, siapa yang memasukkan gagasan Yahudi ini ke dalam Hadis? Kemunculan Almasih juga bukanlah sebuah gagasan yang berdiri sendiri. Ada gagasan-gagasan terkait mengenai kemunculan Antikristus serta Ya'juj dan Ma'juj, yang mana yang disebutkan terakhir itu juga ditemukan ungkapannya di dalam Quran Suci. Entah semua gagasan ini harus diterima atau semuanya harus ditolak sebagai gagasan Yahudi atau Kristen. Namun jika semuanya ditolak, hasilnya adalah kita harus menolak sejumlah besar Hadis, yang kesahihannya diakui oleh para otoritas terbaik, sebagai hadis palsu. Hal ini akan memberikan pukulan telak terhadap keterandalan Hadis secara keseluruhan. Memang benar bahwa telah ada beberapa petualang agama yang mengecam seluruh kumpulan Hadis, dan yang beranggapan bahwa semua perintah agama yang terkandung dalam Hadis hanyalah rekayasa belaka, tetapi

aku yakin Sir Muhammad Iqbal bukan salah satu dari mereka. Bahkan para kritikus Eropa tidak akan mengutuk Bukhari, dan Bukhari memuat sejumlah besar hadis yang berkaitan dengan kedatangan Almasih serta Dajjal dan Ya'juj dan Ma'juj beserta subjek-subjek terkait lainnya.

Saat mengutuk keberlanjutan roh Almasih sebagai "gagasan Yahudi", Sir Muhammad Iqbal tampaknya tidak memikirkan secara serius mengenai Hadis yang harus sepenuhnya dibuang jika nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kemunculan Almasih di tengah umat Islam harus ditolak secara keseluruhan. Beliau tidak diragukan lagi adalah salah satu pemimpin Islam yang akan diikuti secara membabi buta oleh massa, dan beliau seharusnya secara langsung menghadapi pertanyaan mengenai apakah Hadis yang memuat nubuat-nubuat tentang Almasih, Dajjal, dan Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana yang terdapat di dalam Bukhari dan kumpulan Hadis tepercaya lainnya, harus diterima atau ditolak. Namun beliau tampaknya mengutuk gagasan mengenai kedatangan Almasih tanpa mengatakan apa pun mengenai Hadis yang membicarakannya. Jika Sir Muhammad Iqbal tidak menerima otoritas Hadis, beliau harus mengatakannya secara terang-terangan; jika beliau menerimanya, beliau harus memperjelas posisinya. Dan dapat aku tambahkan bahwa sekadar fakta mengenai orang-orang Yahudi yang mengharapkan kedatangan Almasih tidak memberi kita hak untuk mengutuk gagasan tersebut. Orang-orang Yahudi juga menerima wahyu, dan gagasan Mesianik hanya dapat dikutuk jika terbukti bahwa di kalangan orang Yahudi gagasan tersebut tidak didasarkan pada wahyu. Faktanya adalah bahwa harapan akan seorang Almasih

diberikan kepada bangsa Israel oleh para nabi silih berganti, dan sama sekali tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa hal itu tidak didasarkan pada wahyu.

Satu-satunya kesalahan Pendiri Gerakan Ahmadiyah adalah bahwa seperti seorang putra Islam sejati, ia menundukkan kepalanya di hadapan otoritas Quran Suci dan Hadis, dan ketika ia merasa yakin bahwa Penutup Kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad merupakan penghalang bagi kedatangan Yesus Kristus secara fisik—yang kewafatannya pada kenyataannya dibicarakan secara jelas di dalam Quran Suci—ia, alih-alih menolak Hadis, memberikan penafsiran yang menjadikannya selaras dengan prinsip penutupan kenabian yang ditetapkan di dalam Quran Suci. Ia tidak menolak nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Almasih, tetapi mengatakan bahwa nubuat-nubuat itu bermakna, bukan kedatangan Yesus Kristus secara fisik karena beliau adalah seorang nabi dan tidak ada nabi yang dapat datang setelah Nabi Suci kita, dan juga karena beliau wafat sebagaimana para nabi lainnya; melainkan kedatangan seorang Mujaddid atau *Muhaddath* dalam roh dan kuasa Yesus Kristus. Dan untuk mendukung penafsiran ini ia memberikan bukti baik dari sejarah suci sebelumnya maupun dari Hadis itu sendiri. Perjanjian Lama memuat nubuat bahwa Elia akan muncul sebelum kedatangan Almasih, dan ketika Yesus Kristus ditanya di mana Elia jika dirinya adalah Almasih, ia menunjuk pada Yohanes Pembaptis, dan menjelaskan bahwa Yohanes telah datang dalam roh dan kuasanya. Ini merupakan contoh yang jelas di mana nubuat mengenai kedatangan secara fisik dari seorang nabi dinyatakan tergenapi dengan kemunculan seorang

pria yang sama sekali berbeda, karena secara spiritual keduanya memiliki kemiripan yang sangat kuat.

Pendiri Gerakan Ahmadiyah juga memberikan banyak argumen dari Hadis itu sendiri yang menunjukkan bahwa menganggap nubuat tersebut bermakna kedatangan Yesus secara fisik merupakan sebuah kesalahan, karena pada bagian yang membicarakan kedatangannya, ditambahkan sebagai penjelasan, *wa imāmukum minkum*, yang berarti "Dan ia adalah imammu dari kalanganmu sendiri." Dengan demikian nubuat tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Almasih yang Dijanjikan bukanlah Nabi bangsa Israel, yaitu Yesus, melainkan seorang imam umat Islam dari kalangan mereka sendiri. Penguatan lebih lanjut bahwa kedua Almasih merupakan sosok yang berbeda terdapat di dalam hadis Al-Bukhari yang memberikan gambaran berbeda mengenai kedua Almasih. Nabi bangsa Israel, Yesus Kristus, yang Nabi Suci lihat pada saat Mikrajnya digambarkan berkulit putih dan berambut ikal, sedangkan Almasih yang akan datang sebagaimana yang dilihat dalam *rukyah* olehnya digambarkan berwarna kulit sawo matang dengan rambut lurus. Dua gambaran yang sama sekali berbeda dari kedua tokoh tersebut jelas menunjukkan bahwa keduanya berasal dari dua ras yang berbeda dan merupakan dua orang yang sama sekali berbeda dalam hal penampilan. Keduanya menerima nama yang sama, yakni Almasih, karena keduanya datang dalam kondisi yang serupa dan memiliki fungsi yang sama, yang satu di tengah bangsa Israel dan yang lainnya di tengah umat Islam. Sama seperti Almasih pertama yang datang 1.300 tahun setelah Musa, Almasih kedua datang 1.300 tahun setelah Nabi Muhammad (saw.) yang secara

jelas dibicarakan sebagai sosok yang menyerupai Musa, baik dalam nubuat Musa maupun dalam Quran Suci. Sekali lagi, sebagaimana orang-orang Yahudi telah kehilangan kekuasaan duniawi mereka sebelum kemunculan Almasih bangsa Israel, umat Islam dari sebuah bangsa penguasa yang perkasa di dunia telah direndahkan ke kondisi perbudakan di sebagian besar negara sebelum kedatangan Almasih kedua. Kedua bangsa tersebut mengharapkan seorang pria dengan kejayaan duniawi yang akan memimpin mereka menuju penaklukan material, tetapi kedua Almasih ditakdirkan untuk mengisi peran yang lebih bersahaja sebagai seorang pembaru spiritual. Dan keduanya pun ditolak dengan cara yang serupa. Orang-orang Yahudi tidak hanya menolak Almasih mereka, tetapi juga menyalibnya; umat Islam pun tak kalah kerasnya dalam penentangan mereka. Kedua Almasih tersebut memiliki kesamaan bahkan dalam penerimaan terhadap mereka. Mayoritas pengikut Almasih pertama mengangkatnya dari kenabian ke martabat Ketuhanan, sedangkan mayoritas pengikut Almasih kedua telah mengangkatnya dari kedudukan mujaddid ke martabat kenabian.

Aku sepenuhnya sadar bahwa Islam adalah agama yang tidak menolak akal, tetapi pada saat yang sama harus ditambahkan bahwa Islam didasarkan pada wahyu dan bukan pada akal. Quran dan Hadis merupakan fondasi agama Islam, dan meskipun benar bahwa hadis yang bertentangan dengan prinsip mana pun yang ditetapkan di dalam Quran Suci tidak dapat diterima, namun pada saat yang sama Hadis yang merupakan penjelasan atas Quran Suci yang diberikan oleh Nabi Suci sendiri tidak dapat dikesampingkan begitu saja, terutama Hadis-hadis yang

terdapat di dalam *Sahih al-Bukhari* yang berdasarkan kesepakatan yang hampir bulat dari umat Islam merupakan kitab yang paling tepercaya (*Asah al-kutub*) setelah Kitab Allah. Sangat mudah untuk mengutuk kedatangan Almasih sebagai sebuah gagasan Yahudi, tetapi bagaimana dengan sejumlah besar hadis yang terdapat di dalam *Al-Bukhari* dan kumpulan tepercaya lainnya mengenai kemunculan Almasih di tengah umat Islam, dan jumlah yang lebih besar lagi mengenai subjek-subjek terkait lainnya seperti Dajjal serta Ya'juj dan Ma'juj? Sabda Nabi Suci adalah otoritas yang di hadapannya seorang Muslim harus menundukkan kepalanya, dan jika Nabi Suci bersabda, dan beliau memang benar bersabda demikian, bahwa Almasih pasti akan muncul di tengah umat Islam, maka merupakan suatu pelecehan terhadap otoritas Nabi jika dikatakan bahwa gagasan mengenai kedatangan seorang Almasih dipinjam dari orang-orang Yahudi. Para Imam terbesar dalam Islam tidak pernah berpikir untuk melepaskan diri dari ikatan Hadis, dan tokoh besar Islam itu, Imam Abu Hanifah, diriwayatkan pernah berkata: "Tinggalkanlah perkataanku di hadapan sabda Utusan Allah." Sekalipun Sir Muhammad Iqbal dapat mengaku martabat sebagai seorang mujtahid, beliau tidak dapat mengambil peran yang lebih tinggi daripada Imam Abu Hanifah, dan beliau harus menundukkan kepalanya di hadapan Hadis. Beliau bebas untuk memberikan penafsirannya sendiri terhadap sabda Nabi, karena hal itu merupakan ranah yang tepat bagi seorang mujtahid, tetapi beliau tidak dapat menolak sabda-sabda tersebut semata-mata karena gagasan mengenai kedatangan seorang Almasih tidak disukainya.

Solusi yang disarankan oleh Sir Muhammad Iqbal pada praktiknya merupakan penolakan terhadap Penutup Kenabian Muhammad saw. Sebab, sebagaimana telah kukatakan pada bagian awal, penyatuan umat manusia adalah gagasan besar yang mendasari Penutup Kenabian, yang berarti bahwa tidak akan ada wahyu yang otoritatif setelah Nabi Muhammad. Harus diingat bahwa menurut ajaran-ajaran yang paling jelas dari Quran dan Hadis, kedatangan Nabi Suci kita tidak menandai akhir dari wahyu melainkan akhir dari wahyu yang otoritatif, atau wahyu yang dibawa Jibril, sehingga Nabi Muhammad akan menjadi otoritas terakhir dalam agama. Gagasan besarnya adalah untuk membawa semua orang di bawah satu otoritas dan mengumpulkan mereka di bawah satu panji, guna mewujudkan penyatuan umat manusia, yakni prasyarat terbesar bagi peradaban manusia, bukan untuk mengakhiri komunikasi Ilahi. Sebagaimana sabda Nabi Suci, "Akan ada orang-orang di antara para pengikutnya yang akan diajak bicara oleh Tuhan meskipun mereka bukan nabi."[3] Jika Tuhan berhenti berbicara kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, itu berarti akhir dari pengalaman keagamaan, dan dari agama itu sendiri. Di sisi lain, keberlanjutan kenabian akan berarti adanya otoritas selain otoritas Nabi Suci. Kenabian dan otoritas berjalan beriringan: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan agar ia ditaati dengan izin Allah."[4] Seluruh perbedaannya terletak pada hal ini bahwa ketika Tuhan berbicara kepada seseorang dan memberinya otoritas, ia adalah seorang nabi; dan ketika Dia berbicara kepada seseorang tetapi wahyu tersebut tidak membawa otoritas, ia disebut sebagai *muhaddath* dalam Islam. Dan mujaddid yang dijanjikan pada

permulaan setiap abad juga merupakan seorang *muhaddath*. Seorang *muhaddath* dapat disebut nabi hanya secara metaforis, karena Tuhan berbicara kepadanya, tetapi ia bukanlah nabi dalam arti yang sebenarnya, karena wahyunya tidak bersifat otoritatif dan ia sendiri berada di bawah otoritas seorang nabi. Otoritas terakhir yang didasarkan pada wahyu berada pada Nabi Muhammad.

Kini mari kita lihat apa yang dikatakan oleh otoritas terakhir ini mengenai persatuan para pengikutnya. Ambil wahyu Ilahi terlebih dahulu dan di sana dinyatakan dengan kata-kata yang jelas: "Janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam (Islam) kepadamu (*salam*), engkau bukanlah seorang mukmin"! Itu adalah otoritas tertinggi, otoritas dari wahyu Ilahi yang terakhir. Tidak ada Muslim yang mengimani Quran Suci yang dapat mengatakan kepada Muslim lain yang menyapanya dengan *assalamu'alaikum* bahwa ia adalah seorang kafir dan bukan seorang Muslim. Nabi Suci sendiri berdasarkan otoritas tertinggi—yakni dari Bukhari—dilaporkan telah bersabda: "Barangsiapa yang mendirikan shalat sebagaimana kami mendirikan shalat (*salla salātanā*) dan menghadap ke Kiblat (dalam shalatnya) serta memakan sembelihan kami, ia adalah seorang Muslim dan baginya adalah perjanjian Allah dan Utusan-Nya, maka janganlah kalian meremehkan perjanjian Allah."[5] Ini adalah ketetapan yang jelas dari otoritas terakhir dalam agama bahwa siapa pun yang mendirikan shalat sebagaimana yang diarahkan oleh Nabi dan menghadap ke Kiblat saat mendirikan shalatnya adalah seorang Muslim. Namun, penyair nasional dan filsuf besar kita mengatakan bahwa kaum Qadian harus

dinyatakan sebagai kafir. Bukankah kaum Qadian mendirikan shalat yang sama seperti yang dilakukan umat Islam lainnya? Bukankah mereka menghadap ke Kiblat yang sama dalam shalat mereka? Jika ya, dan Sir Muhammad Iqbal menyadari bahwa mereka melakukannya, maka sesungguhnya mereka memiliki perjanjian dengan Allah dan Utusan-Nya bahwa mereka adalah Muslim, dan siapa pun yang menyatakan mereka sebagai kafir berarti menolak otoritas Nabi Muhammad.

Sir Muhammad Iqbal melakukan kesalahan mendasar ketika beliau membandingkan kaum Qadian dengan kaum Baha'i dan menyatakan bahwa kaum Baha'i lebih jujur. Kesalahan dan kejujuran sering kali dapat berjalan bersama. Bahkan seorang Kristen yang meyakini Tritunggal dan Penebusan Kristus, bahkan seorang penyembah berhala, mungkin saja jujur dalam keyakinannya, dan bahkan seorang Muslim mungkin saja tidak jujur dalam keyakinannya. Tidak ada manusia yang dapat memutuskan siapa yang jujur dalam keyakinannya dan siapa yang tidak; hanya pemikiran sempit ala Mulla-lah yang memandang setiap orang yang berbeda dengannya sebagai tidak jujur. Jika kaum Baha'i menolak Quran Suci dan Nabi Suci Muhammad sebagai otoritas terakhir dalam urusan agama, itu adalah urusan mereka sendiri, mereka mungkin jujur atau sebaliknya; dan jika kaum Qadian menerima Muhammad sebagai otoritas terakhir dan masih meyakini kedatangan para nabi setelahnya yang bertentangan dengan ajaran-ajaran jelas dari Quran dan Hadis, bukanlah urusan Muslim lain untuk mengatakan bahwa mereka tidak jujur. Dan sekalipun demikian, mereka tetaplah Muslim dan bukan kafir berdasarkan otoritas yang jelas dari Nabi Suci

Muhammad, karena mereka mendirikan shalat persis seperti cara Nabi mendirikannya dan mereka menghadap ke Kiblat dalam shalat mereka. Dan kaum Baha'i, meskipun dengan sertifikat kejujuran dari Sir Muhammad Iqbal, bukanlah Muslim karena mereka tidak mendirikan shalat dengan cara yang ditetapkan oleh Nabi Suci dan tidak pula mereka menghadap ke Kiblat, sebab mereka menolak Quran dan Nabi Muhammad sebagai otoritas terakhir dalam urusan agama. Sertifikat Muhammad saw.-lah yang penting dalam urusan agama dan bukan sertifikat Sir Muhammad Iqbal.

Pada kenyataannya, semua orang yang mengikrarkan keimanan pada Kalimah—*lā ilāha illallāh Muhammadur rasūlullāh* (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah)—adalah Muslim, apa pun perbedaan mereka. Seseorang yang beriman kepada Muhammad memiliki otoritas Muhammad bahwa ia adalah seorang Muslim, dan menyebutnya sebagai kafir berarti menyangkal otoritas Muhammad sebagai Nabi Tuhan yang Terakhir. Seseorang mungkin merasa heran melihat Sir Muhammad Iqbal memberikan tekanan yang begitu besar pada Penutup Kenabian tetapi pada saat yang sama menyangkal otoritas dari Nabi terakhir tersebut. Ada orang-orang pada zaman Nabi yang merupakan musuh Islam yang paling berbahaya dan nyata, yaitu kaum munafik, yang tidak mau bergabung dengan Nabi dalam membela Islam, namun mereka dipandang oleh Nabi Suci sebagai Muslim karena mereka menyatakan bahwa mereka beriman kepadanya dan mendirikan shalat dengan menghadap ke Kiblat. Bahkan pemimpin mereka, 'Abdullah bin Ubay, dihormati oleh Nabi sebagai seorang

Muslim. Ketika 'Abdullah meninggal, Nabi Suci menyalatkan jenazahnya meskipun mendapat penolakan dari Hadrat Umar. Para Sahabat Nabi Suci pun tidak pernah menyatakan seorang yang beriman kepada Nabi Suci sebagai kafir, apa pun perbedaan mereka. Kaum Khawarij adalah kelompok pertama dalam Islam yang menyebut saudara-saudara Muslim mereka sebagai kafir, dan mereka disebutkan telah menghancurkan persatuan Islam—*qad syaqqu 'asa-l-Muslimina*. Dan setiap orang yang pada hari ini menyatakan seorang yang beriman kepada Nabi Muhammad sebagai kafir juga menghancurkan persatuan Islam, entah ia adalah salah satu Ulama ortodoks, atau seorang Qadiani, ataupun filsuf Muslim besar Sir Muhammad Iqbal. Menurut sebuah sabda Nabi Suci, barangsiapa yang menyebut seorang yang beriman pada Kalimah sebagai kafir, maka ia lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada Islam. *Man kaffara ahl-a lā ilāha illallāh fahuwa ila-l kufri aqrab*.

Dan mengapa kaum Qadian dianggap kafir? Karena, ujar Sir Muhammad Iqbal, mereka meyakini kedatangan seorang nabi setelah Nabi Suci Muhammad. Namun semua kelompok ortodoks juga melakukan hal yang sama. Kelompok Sunni, Syiah, dan Ahlul Hadis memberikan nilai pada Penutup Kenabian sama besarnya dengan kaum Qadian, karena mereka semua meyakini kedatangan Nabi Yesus Kristus (Isa) setelah Nabi Suci Muhammad. Begitu kuatnya keyakinan ini sehingga orang-orang yang berada di puncak barisan penentang gerakan Ahmadiyah yang sejujurnya meyakini bahwa Yesus Kristus telah wafat dan bahwa ia tidak akan datang untuk membimbing umat Islam, tidak memiliki keberanian moral untuk mengatakannya

secara terang-terangan dan menghadapi penentangan. Namun seseorang dengan kedudukan seperti Sir Muhammad Iqbal tidak semestinya mengelak dari tugasnya, jika memang panggilan tugas yang mendorongnya untuk bergabung dalam keriuhan umum menentang gerakan Ahmadiyah dan menyatakan kaum Qadian sebagai kafir karena mereka menerima seorang nabi setelah Muhammad saw. Dengan kekuatan yang sama seperti yang telah digunakannya untuk menentang kaum Qadian, beliau semestinya juga menyatakan umat Islam ortodoks sebagai kafir karena mereka juga meyakini kedatangan seorang nabi setelah Nabi Terakhir. Tidaklah adil memiliki satu timbangan untuk menimbang kaum Qadian dan timbangan yang lain untuk menimbang kelompok ortodoks.

Masih ada poin lain dalam pernyataan Sir Muhammad Iqbal yang patut dicatat di sini. Beliau tidak hanya mengutuk kaum Qadian dan memuji kelompok ortodoks untuk satu keyakinan yang persis sama, yaitu mengenai kedatangan seorang nabi setelah Nabi Suci, tetapi beliau juga mengutuk sebagai kafir satu-satunya kelompok umat Islam, yaitu kaum Ahmadi Lahore, yang menerima Penutup Kenabian dalam arti yang paling sejati, yakni menolak kedatangan nabi mana pun, baik lama maupun baru, setelah beliau. Memang benar bahwa beliau tidak mengatakannya dalam pernyataannya, tetapi beliau memberikan dukungan penuh pada penentangan dan penganiayaan membabi buta yang sedang dilancarkan terhadap kedua bagian Gerakan Ahmadiyah, baik Qadian maupun Lahore. Jika beliau benar-benar merasa bahwa kelompok tertentu harus dikutuk karena kesalahan-kesalahannya, beliau seharusnya juga

menyuarakan penentangannya terhadap permusuhan membabi buta kepada bagian Lahore yang tidak meyakini kedatangan seorang nabi setelah Muhammad dan tidak pula menyebut Muslim mana pun sebagai kafir.

Kaum Ahmadi bukanlah kelompok pertama dalam Islam yang dinyatakan sebagai kafir; para pendahulu mereka dalam hal ini sangatlah banyak. Belum genap lima puluh tahun sejak Ahlul Hadis atau kaum Wahabi secara bulat dinyatakan sebagai kafir oleh kelompok ortodoks, namun pada hari ini mereka menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kelompok ortodoks. Kemudian setelah itu, Sir Syed Ahmad Khan juga dinyatakan sebagai kafir. Sungguh menggelikan mendengar orang-orang yang berilmu dan terpelajar berbicara mengenai fatwa-fatwa kekufuran terhadap kaum Ahmadi yang diperoleh bukan hanya dari Ulama di India tetapi juga dari Arab dan negara-negara Islam lainnya seolah-olah penyakit yang telah menguras energi umat Islam tersebut merupakan hal yang unik di satu negara saja. Fatwa-fatwa kekufuran sebelumnya juga didukung oleh para Ulama dari Arab dan tidak ada yang aneh jika fatwa kekufuran terhadap kaum Ahmadi juga mendapat dukungan semacam itu. Kaum Wahabi dan kaum Naichri (para pengikut Sir Syed Ahmad Khan) telah menerima perlakuan yang serupa. Hal ini adalah wabah yang telah menjangkiti para Ulama di setiap negara.

Takfir atau pelabelan Muslim sebagai kafir telah menjadi pekerjaan favorit para Ulama masa kini di seluruh dunia Islam, sama halnya seperti tabligh atau penyampaian pesan Islam kepada non-Muslim yang menjadi pekerjaan para pendahulu agung

mereka pada hari-hari awal dan masa kejayaan Islam. Jika melalui upaya mulia mereka banyak orang berbondong-bondong memeluk Islam, maka melalui upaya para penegak agama Islam masa kini ini, umat Islam berbondong-bondong dikeluarkan dari Islam. Jika seluruh perbuatan mulia—atau hina—dari Ulama kita, yakni fatwa-fatwa kekufuran, dikumpulkan bersama, aku rasa tidak akan ada satu orang pun yang tersisa yang dapat disebut... Muslim! Sir Muhammad Iqbal sendiri pasti akan mengalami nasib yang sama dengan Maulvi Zafar Ali dari koran Zamindar, yang telah dinyatakan sebagai seorang kafir. Aku sama sekali tidak ragu bahwa saat Sir Muhammad Iqbal secara terbuka mengumumkan keyakinannya yang tidak sejalan dengan kelompok ortodoks, beliau akan berada di kubu yang sama dengan kaum Qadian.

Aku tidak membela siapa pun yang menyatakan seorang Muslim sebagai kafir, apalagi kaum Qadian yang dengan sekali goresan pena telah mengeluarkan empat ratus juta atau lebih umat Islam dari lingkup Islam. Namun aku mengatakan bahwa bahkan mereka adalah Muslim selama mereka memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Nabi Suci: "Barangsiapa yang mendirikan shalat sebagaimana kami mendirikan shalat dan menghadap ke Kiblat kami... ia adalah seorang Muslim dan baginya adalah perjanjian Allah dan Utusan-Nya." Setiap Muslim harus menundukkan kepalanya di hadapan otoritas Nabi Suci dan menghormati perjanjian Allah dan Utusan-Nya. Karena penghormatan terhadap perjanjian Nabi inilah maka para Imam besar berpendapat bahwa meskipun ada sembilan puluh sembilan alasan atas kekufuran seseorang dan hanya satu

alasan untuk menyebutnya sebagai seorang Muslim, ia tetap harus disebut sebagai seorang Muslim dan bukan kafir. Satu alasan tersebut adalah deklarasi bahwa "tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah." Jika seorang kafir sekalipun dapat menjadi seorang Muslim melalui Kalimah, bagaimana mungkin seorang Muslim dikeluarkan dari Islam meskipun ia telah membuat pengakuan ini?

Akan tetapi, bagian yang paling memalukan—bagi keseluruhan umat—adalah ketika beliau memohon agar Pemerintah campur tangan dalam kontroversi antara kelompok ortodoks dan kaum Qadian, serta mengkritik Pemerintah karena tidak campur tangan lebih awal dan tidak menangani Pendiri Gerakan Ahmadiyah dengan cara yang serupa seperti cara Pemerintah Romawi menangani Yesus Kristus. Aku mengutip perkataannya:

> "Sejauh menyangkut Islam, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa solidaritas komunitas Muslim di India di bawah pemerintahan Inggris jauh kurang aman dibandingkan dengan solidaritas komunitas Yahudi pada zaman Yesus di bawah pemerintahan Romawi. Setiap petualang agama di India dapat mengajukan pengakuan apa pun. Negara kita yang liberal ini sama sekali tidak memedulikan keutuhan komunitas induk, kesetiaannya, dan para pengikutnya yang rutin membayar pajak kepada Negara."

Tidak ada dua pendapat mengenai maksud dari Sir Muhammad Iqbal. Beliau mengecam Pemerintah Inggris karena tidak menggantung Pendiri Gerakan Ahmadiyah dan dengan

demikian membahayakan solidaritas umat Islam di bawah pemerintahannya, sementara Pemerintah Romawi pada zaman Yesus dipuji karena menyalib Yesus akibat berbeda pandangan dengan kaum Yahudi ortodoks dan dengan demikian membantu kaum Yahudi dalam mempertahankan solidaritas mereka. Sir Muhammad Iqbal juga merupakan seorang pengkaji sejarah yang hebat, dan beliau pasti yakin akan fakta yang dinyatakan di sini bahwa solidaritas Yahudi berhasil diselamatkan di bawah Kekaisaran Romawi melalui penyaliban Yesus Kristus. Alangkah baiknya bangsa Romawi pada zaman Yesus, bantah Sir Muhammad Iqbal, karena mereka menyalib Yesus Kristus ketika kelompok ortodoks mengajukan keluhan bahwa pengakuan ketuhanannya membahayakan solidaritas mereka. Menurut pendapatnya, itu adalah cara yang tepat untuk menangani seorang "petualang agama". Namun para petualang agama aman di bawah kekuasaan Inggris yang sama sekali tidak peduli pada solidaritas umat Islam dan gagal mengirim Mirza Ghulam Ahmad ke tiang gantungan!

Maksud Sir Muhammad Iqbal ini sudah sangat jelas dengan sendirinya. Namun beliau memperjelas maksudnya, jika sekiranya penjelasan lebih lanjut diperlukan, dengan mengutip bait puisi Akbar:

انا الحق کهو اور ھانسی نه ٹاؤ ورنمنٹ کی خیر یارو مستاؤ

"Berdoalah untuk Pemerintah, kawan-kawan; Katakan, aku adalah Tuhan dan kalian tidak akan digantung!"

Jelaslah apa yang dimaksud oleh Sir Muhammad Iqbal adalah bahwa Pemerintah seharusnya memasukkan undang-undang kesesatan ke dalam Kitab Undang-undangnya untuk menggantung setiap orang sesat; namun jika demikian, akan ada banyak undang-undang kesesatan, satu untuk kaum Muslim, satu lagi untuk kaum Hindu, yang ketiga untuk umat Buddha, yang keempat untuk umat Kristen, yang kelima untuk penganut Zoroaster, dan yang keenam untuk penganut Sikh. Atau mungkin, beliau berpendapat bahwa undang-undang kesesatan adalah hak istimewa khusus bagi umat Islam saja yang agamanya, menurut Sir Muhammad Iqbal, tidak mengenal toleransi. Namun sekalipun hanya Islam yang diberikan keistimewaan ini, ada seribu alasan yang membuat individu-individu dan sekte-sekte saling mengafirkan satu sama lain, dan mungkin akan ada seribu jenis kesesatan yang tidak akan mungkin bisa dibedakan oleh hakim mana pun, meskipun Sir Muhammad Iqbal melindungi kepentingan sekte-sekte sesat lainnya dengan mengatakan bahwa "saling tuduh sesat di antara mereka" dapat dimaafkan karena hal itu tidak memengaruhi prinsip-prinsip vital. Akan tetapi, aku tidak merasa ada prinsip vital Islam yang lebih penting bagi solidaritas Islam selain prinsip yang mengharuskan setiap orang yang mengikrarkan keimanan pada Kalimah agar diperlakukan sebagai Muslim, dan justru prinsip itulah yang ingin dihancurkan oleh para penjaja tuduhan sesat, dari sekte mana pun mereka berasal.

Hal yang paling menyakitkan adalah ada seseorang yang harus merendahkan diri sedemikian rupa dengan memohon bantuan dari Pemerintah non-Muslim untuk menertibkan urusan

internal Islam! Islam, yang bahkan menurut seorang penulis Kristen tidak memerlukan dukungan duniawi dari seorang penguasa Muslim, serta tidak pernah membutuhkan sosok Asoka atau Konstantinus untuk perkembangannya di dunia, menurut seorang penyair dan filsuf Muslim kini tidak dapat mempertahankan solidaritasnya tanpa uluran tangan dari pemerintah Kristen.[6] Namun aku meyakinkan Sir Muhammad Iqbal bahwa dengan mentalitas para Ulama dan pemimpin besar kita saat ini yang terus menyatakan Muslim lainnya sebagai kafir, bahkan uluran tangan dari pemerintahan Inggris tidak akan dapat mengubah komunitas Muslim yang terpecah belah ini menjadi satu kesatuan yang utuh.

Adapun mengenai seruannya untuk mengadakan undang-undang kesesatan, aku rasa hal itu tidak akan menarik bagi orang berakal mana pun di abad ke-20 ini. Beliau menulis:

> "Aku sangat menghargai tuntutan umat Hindu ortodoks atas perlindungan terhadap berbagai reformasi agama di dalam konstitusi baru. Tuntutan ini sesungguhnya harus lebih dahulu disuarakan oleh umat Islam yang sama sekali menghapuskan gagasan ras dari struktur sosial mereka, tidak seperti umat Hindu. Pemerintah harus dengan serius mempertimbangkan situasi saat ini dan berusaha sebisa mungkin untuk memahami mentalitas Muslim pada umumnya terkait masalah ini, yang ia pandang sangat vital bagi keutuhan komunitasnya."

Apakah Sir Muhammad Iqbal benar-benar bermaksud bahwa Pemerintah harus membuat undang-undang yang melarang segala bentuk pembaruan dalam gagasan-gagasan keagamaan masa lalu? Beliau setuju dengan kaum Sanatanis, sebagaimana beliau sampaikan kepada kita, bahwa tidak boleh ada pembaruan dalam agama ortodoks, namun kaum Sanatanis sendiri tidak pernah mengutuk Pemerintah karena tidak menggantung Swami Dayanand atau Keshub Chandra Sen maupun para tokoh pembaru lain yang serupa, dan Sir Muhammad Iqbal akan merasa kecewa saat mendapati dirinya sendirian menuntut tiang salib bagi para pembaru. Apa yang diinginkan oleh kaum Hindu adalah perlindungan terhadap pembaruan-pembaruan yang dapat dipaksakan kepada mereka oleh badan legislatif, dan mereka tidak pernah menuntut agar siapa pun yang bangkit dengan membawa pesan pembaruan di tengah-tengah mereka agar serta-merta dikirim ke tiang gantungan.

Sekali lagi, Sir Muhammad Iqbal menyalahkan Pemerintah atas kebijakan toleransinya:

> "Maka apakah adil untuk mengkhotbahkan toleransi kepada komunitas induk yang integritasnya sedang terancam dan membiarkan kelompok pemberontak untuk terus melancarkan propagandanya tanpa hukuman sekalipun propaganda itu sangat menyinggung?"

Jika memang ada propaganda yang benar-benar menyinggung, Pemerintah telah memiliki kekuasaan yang lebih dari cukup di tangannya untuk mengatasi hal tersebut. Namun,

sungguh mengejutkan bahwa seseorang dengan bacaan seluas Sir Muhammad Iqbal dapat tidak menyadari peredaran literatur yang menghina dan keji, yang sedang diproduksi oleh "komunitas induk", dengan meniru metode-metode misionaris Kristen serta Pengakuanh Arya Samaj yang menyerang Islam. Di samping itu, ada pula penganiayaan berat terhadap komunitas Ahmadiyah yang jumlahnya hampir tidak berarti, serta gerakan pemboikotan yang dilancarkan terhadap mereka. Boikot dan fitnah adalah senjata yang selalu digunakan untuk menentang kebenaran, tidak pernah untuk mendukungnya, namun seseorang yang menduduki posisi setinggi Sir Muhammad Iqbal justru membenarkan metode-metode paling drastis yang diterapkan untuk membuat hidup kaum Ahmadi menjadi mustahil. Aku tidak berpikir bahwa beliau tidak menyadari fakta bahwa kaum Ahmadi sedang diusir dari masyarakat Muslim di mana mereka telah bekerja bertahun-tahun lamanya; mereka dipecat dari pekerjaan tanpa kesalahan lain selain karena mereka adalah seorang Ahmadi; pemboikotan secara menyeluruh terhadap mereka sedang dijalankan; bahkan jenazah mereka tidak diizinkan untuk dikuburkan di pemakaman yang telah mereka gunakan selama hampir setengah abad. Namun, pada saat kritis dalam kehidupan komunitas Ahmadiyah ini, Sir Muhammad Iqbal justru tampil ke depan, tidak hanya untuk membela dan semakin mendorong pihak mayoritas yang menindas dan menganiaya, tetapi juga untuk memohon bantuan dari pemerintah agar pihak mayoritas itu dapat sepenuhnya menghancurkan kelompok minoritas tak berarti yang jumlahnya hanya satu banding seribu.

Sungguh mengejutkan untuk diketahui bahwa tema utama dari pernyataan Sir Muhammad Iqbal adalah pengutukan terhadap toleransi beragama, salah satu permata paling cemerlang di mahkota Islam. Beliau mengutuk orang-orang yang disebut sebagai Muslim yang tercerahkan karena "mereka telah bertindak terlampau jauh dengan mengkhotbahkan toleransi kepada saudara-saudara seiman mereka di dalam Islam"—sebuah dosa yang, menurutku, akan membuat mereka terus-menerus menggemeretakkan gigi di neraka untuk selamanya; beliau memaafkan Sir Herbert Emerson karena mengkhotbahkan toleransi kepada umat Islam hanya karena ia tidak dibesarkan dalam budaya Islam, seolah-olah toleransi itu tidak Islami: beliau mengutuk Pemerintah Inggris karena bersikap toleran dan liberal serta memuji Pemerintah Romawi pada masa lalu yang tidak memiliki keraguan moral seperti itu. Sayang sekali pemikiran-pemikiran semacam ini disuarakan oleh seorang tokoh besar dari suatu agama yang meletakkan prinsip dasarnya: "Tidak boleh ada paksaan dalam agama."[7] Jika kata-kata ini memiliki arti, maka maknanya adalah bahwa tidak seorang pun boleh dipaksa untuk mengadopsi pandangan keagamaan tertentu. Ini adalah Magna Charta bagi kebebasan beragama, baik untuk Muslim maupun non-Muslim. Lebih lanjut, Islam membawa gagasan toleransi beragama sedemikian rupa sehingga perlindungan terhadap gereja-gereja, tempat berhala Yesus dan Maria disimpan pada masa itu, serta perlindungan bagi seluruh rumah ibadah lainnya dinyatakan sebagai salah satu kewajiban utama sebuah Negara Islam. Dapatkah dibayangkan bahwa sebuah agama, yang memberikan kebebasan sedemikian rupa kepada mereka yang

menolak Quran Suci serta Nabi Suci dan menyembah manusia dan berhala, mengharuskan seorang Muslim untuk digantung karena ia berbeda pandangan keagamaan dengan kelompok mayoritas?

Namun, tampaknya Sir Muhammad Iqbal tidak terlalu serius mengenai masalah ini. Beliau berbicara tentang masa lalu yang indah ketika orang-orang digantung karena mengaku Ketuhanan, seperti yang terjadi pada kasus Yesus Kristus dan Mansur, namun beliau menganggap Yesus sebagai seorang nabi dan Mansur sebagai seorang sufi! Saat menerjemahkan bait puisi Urdu karya Akbar, beliau menyebut Mansur sebagai "sufi dari Persia", "seorang pemberontak", dan "seorang petualang agama" yang pantas digantung, namun sekaligus sebagai nabi atau sufi! Bukanlah hal yang mustahil jika Sir Muhammad Iqbal memiliki pemahaman serupa mengenai orang suci dari Qadian. Beliaulah yang melihat dalam kelompok kecil pengikut orang suci dari Qadian itu "sebuah tipe budaya Islam yang murni dan tidak tercampur" (*Islami sirat kā teth namūna*) namun beliau berpendapat bahwa ia semestinya digantung seperti sufi dari Persia tersebut.[8]

Aku yakin Sir Muhammad Iqbal mengeluarkan pernyataan ini dengan tergesa-gesa. Setidaknya dalam satu hal, beliau telah mengoreksi dirinya sendiri. Pernyataan pertamanya dengan jelas menyalahkan pemerintah karena tidak menggantung Pendiri dan menghancurkan Gerakan Ahmadiyah pada masa awal perkembangannya, namun setelah memikirkannya kembali, beliau menyadari bahwa posisi ini tidak dapat dipertahankan dan mengeluarkan pernyataan lain bahwa beliau hanya ingin agar

Pemerintah memperlakukan kaum Qadian sebagai non-Muslim. Pertimbangan yang sedikit lebih mendalam pasti akan meyakinkannya bahwa posisinya yang baru ini juga tidak dapat dipertahankan. Jika seseorang menyatakan bahwa ia adalah seorang Muslim, pemerintah tidak memiliki wewenang untuk mengeluarkan komunike yang menyatakannya sebagai non-Muslim, sekalipun para Ulama menyatakannya sebagai kafir dengan seluruh kekuatan yang mereka miliki. Quran Suci dan Hadis, sebagaimana yang telah dikutip, bertentangan dengan pandangan Sir Muhammad Iqbal. Praktik Nabi Suci juga bertentangan dengannya. Bahkan kaum munafik pada masa Nabi, yang merupakan musuh bebuyutan Islam dan secara terbuka menolak beriman kepada Nabi Suci, tidak pernah dinyatakan sebagai non-Muslim oleh Negara Islam di bawah pimpinan Nabi sendiri, semata-mata karena secara lahiriah mereka mengikrarkan Kalimah. Bahkan bukti sejarah pun bertentangan dengan Sir Muhammad Iqbal, karena orang-orang yang dianggap sesat pada hari ini sering kali menjadi orang-orang suci di kemudian hari. Syed Ahmad dari Sirhind dijebloskan ke dalam penjara oleh seorang penguasa Muslim berdasarkan pengaduan para Ulama yang menuduhnya sebagai seorang pemberontak Islam, namun hari ini seluruh India, dan juga Afganistan, menerimanya sebagai Mujaddid abad ke-11 Hijriah. Terdapat banyak sekali contoh semacam itu yang tidak perlu aku ceritakan kembali di sini. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk berharap bahwa bahkan Mirza Ghulam Ahmad, yang memelopori gerakan di seluruh dunia untuk penyebaran Islam, akan diterima sebagai seorang wali di kemudian hari.

Catatan Akhir

1. Dr. Sir Muhammad Iqbal, yang pernah menjadi pengagum besar Gerakan Ahmadiyah, pada tahun 1936 mengeluarkan sebuah pernyataan panjang mengenai kaum Qadian. Pernyataan tersebut dimotivasi terutama oleh alasan politik, dan pandangan kelompok ekstremis Qadian dijadikan dasar bagi pernyataan ini. Maulana Muhammad Ali menanggapinya dengan menjelaskan sudut pandang Ahmadiyah Lahore dan memberikan pencerahan mengenai keyakinan serta misi yang benar dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Islam. Tanggapan tersebut pertama kali muncul di mingguan *The Light*, Lahore, dan kemudian dalam bentuk buku saku yang berjudul *Dr. Sir Muhammad Iqbal's Statement re. the Qadianis*. Komentar terperinci lainnya disusun dalam bahasa Urdu oleh Syed Akhtar Husain Gilani dengan judul *'Allama Iqbal aur Tahrik-i Ahmadiyyat*. —Ed.
2. *Al-Bukhari*, 60:50.
3. *Al-Bukhari*, kitab: *Munāqib 'Umar*.
4. Quran, 4:64.
5. *Al-Bukhari*, 8:28.
6. "Agama-agama besar lainnya memperoleh jalannya secara perlahan, melalui perjuangan yang menyakitkan, dan akhirnya berjaya dengan bantuan para penguasa perkasa yang beralih ke keyakinan baru tersebut. Kekristenan memiliki Konstantinus, Buddhisme memiliki Asoka, dan Zoroastrianisme memiliki Koresh Agung, yang masing-masing memberikan kekuatan besar dari otoritas

sekuler kepada agamanya. Tidak demikian halnya dengan Islam. Bangkit di sebuah wilayah gurun yang jarang penduduknya oleh ras nomaden, yang sebelumnya tidak dikenal dalam sejarah manusia, Islam memulai petualangan besarnya dengan dukungan manusia yang paling minim serta menghadapi rintangan material yang paling berat." (*The New World of Islam* karya Stoddard).

7. Quran Suci, 2:256.
8. Gambaran mengenai para anggota Gerakan Ahmadiyah ini disampaikan oleh Dr. Sir Muhammad Iqbal di Aligarh; lihat *Millat-i-Baidzā per ek Imrani Nazar*, hlm. 18, diterbitkan oleh Marghub Agency, Lahore.

BAB VIII PANGGILAN ISLAM

Jiwa Kemanusiaan Mengetuk Pintu Islam

Ada tuntutan di seluruh dunia akan sesuatu yang dapat menyelamatkan umat manusia dari kehancuran yang sedang ditujunya dengan gegabah. Keyakinan bahwa kemajuan material yang tak terbatas serta penaklukan alam yang tidak terbayangkan sebelumnya akan membawa umat manusia mencapai surga kebahagiaan, telah hancur berkeping-keping oleh peristiwa-peristiwa beberapa tahun terakhir, dan terdapat suatu kekosongan yang hanya dapat diisi oleh suatu keyakinan yang lebih aman. Kemajuan material telah memberikan manfaat material berskala besar kepada manusia, namun hal itu telah merenggut satu-satunya hal yang dapat memberinya kebahagiaan; hal itu telah merenggut kedamaian dan kepuasan batin. Kemanusiaan hari ini sedang meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari kepuasan batin yang hanya dapat diberikan oleh keimanan kepada Tuhan. Seluruh tatanan dunia perlu direkonstruksi di atas batu fondasi iman kepada Tuhan dan kesatuan umat manusia, dan batu fondasi ini berada dalam genggaman Islam.

Panggilan tersebut datang dari Barat. "Untuk pengembangan kehidupan budayanya secara maksimal, Eropa tidak dapat melakukannya tanpa kekuatan dan kapasitas yang terdapat di dalam Masyarakat Islam."[1]

> "Di sisi lain, Eropa juga sedang mengalami krisis spiritual yang sama sekali bukan sekadar fenomena sementara, melainkan pada akhirnya merupakan hasil yang tak terelakkan dari kekuatan yang telah mendominasi perkembangannya sejak keterasingan Eropa dari Islam pasca-Perang Salib: individualisme yang berlebihan. Krisis spiritual ini mungkin dapat mengarah pada penghapusan bahaya terbesar yang kini mengancam dunia Islam.... Dari sana, mungkin saja kekuatan-kekuatan baru akan lahir di antara orang-orang Timur yang akan menahan kemunduran Islam saat ini, atau bahkan mengubahnya menjadi pertumbuhan baru, jika Eropa terus berjalan di jalur yang sedang diikutinya saat ini. Siapa yang akan menyangkal kemungkinan setidaknya akan perkembangan baru semacam itu, setelah melihat, misalnya, bagaimana gerakan seperti Ahmadiyah, dengan kekuatan etisnya yang kuat serta perasaan keagamaannya yang tak diragukan lagi mendalam, mampu memberikan pengaruh tertentu yang melampaui apa yang selama ini dianggap sebagai batas-batas wilayah Muslim."[2]

Rujukan dalam kutipan penutup itu jelas mengarah pada upaya-upaya yang sedang dilakukan oleh Gerakan Ahmadiyah untuk membawa cahaya Islam ke Barat. Namun, penulis

menganggap sudah sewajarnya jika pergerakan Islam ke Barat adalah sebuah langkah yang melampaui batas wilayahnya. Sama sekali tidak demikian. Nabi Suci Muhammad diberi tahu dengan kata-kata yang jelas bahwa wilayah Barat merupakan bagian dari wilayah Islam yang sama baiknya dengan wilayah Timur. Berikut adalah sabda beliau sendiri:

> "Tuhanku mengumpulkan bumi untukku (yakni, memperlihatkan peta bumi kepadaku) sehingga aku melihat wilayah-wilayah Timurnya dan wilayah-wilayah Baratnya, dan aku diberi tahu bahwa wilayah kekuasaan para pengikutku akan mencapai tanah yang diperlihatkan kepadaku tersebut."[3]

Nabi Suci menyampaikan hal ini pada masa ketika Islam sama sekali belum memiliki wilayah, baik di Timur, maupun di Barat, dan bahkan di Jazirah Arab itu sendiri. Hari ini, mimpi Nabi Suci mengenai dunia Timur telah menjadi kenyataan yang tak terbantahkan; esok hari akan menyaksikan terwujudnya mimpi beliau mengenai dunia Barat. Sudah terdapat permintaan akan ajaran Islam di Barat dan kini menjadi kewajiban umat Islam untuk membawa kebenaran tersebut ke Barat demi memenuhi permintaan itu. Aku menyadari ada keputusasaan di beberapa kalangan umat Islam. Barat, ujar mereka, telah tersesat tanpa harapan dan hanya membuang-buang waktu, tenaga, serta biaya untuk membawa pesan Islam ke Eropa. Di kalangan lain, terdapat keputusasaan akibat kemajuan material yang dicapai Eropa serta ketertinggalan material di Timur.

Umat Islam, demikian argumen mereka, semestinya memusatkan seluruh energi mereka untuk perbaikan komunitas mereka sendiri alih-alih menghabiskannya untuk pihak lain. Ada pula pihak-pihak lain yang memandang bahwa tugas ini terlampau besar dan umat Islam tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakannya. Kepada mereka semua, aku ingin katakan bahwa pada saat kedatangan Nabi Suci, seluruh dunia telah tersesat tanpa harapan, namun Nabi Suci mulai bekerja untuk memperbaikinya dan beliau berhasil. Rencana untuk menyelamatkan umat manusia adalah rencana Ilahi, dan tidak sepantasnya seorang mukmin yang meyakini kebaikan dan kebijaksanaan Tuhan untuk menyerah pada keputusasaan dalam keadaan apa pun. Coba lihat sejenak sejarah masa lalu Islam. Ketika Islam bergerak maju ke Timur, wilayah Timur saat itu sangat agung secara material namun mati secara spiritual, sama halnya seperti kondisi Eropa pada hari ini. Islam pun tidak menaklukkan Timur dengan mengandalkan sumber daya material. Kekuatan spiritual yang luar biasa dari Quran Suci dan Nabi Sucilah yang membawanya maju ke Timur serta meruntuhkan segala bentuk perlawanan, dan kekuatan spiritual yang sama pulalah yang akan membuat Islam menaklukkan Barat. Quran Suci sendiri mengaku telah dianugerahi kekuatan dahsyat ini yang akan meruntuhkan segala perlawanan material:

> "Dan sekiranya ada sebuah Quran yang dengannya gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi dapat terbelah, atau orang-orang mati dapat diajak bicara—bahkan, segala urusan itu adalah milik Allah sepenuhnya."[4]

> "Sekiranya Kami menurunkan Quran ini kepada sebuah gunung, pasti engkau akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka merenungkan."[5]

Sejarah kebangkitan dan penyebaran Islam merupakan ilustrasi dari kebenaran agung yang diungkapkan di dalam ayat-ayat ini. Islam menaklukkan dunia melalui kekuatan spiritualnya, bukan dengan sumber daya material. Siapa pun yang pernah membaca buku *The Preaching of Islam* karya Arnold dapat melihatnya sendiri. Penulis modern lainnya, Stoddard, mengawali bukunya yang berjudul *The New World of Islam* dengan pernyataan berikut:

> "Kebangkitan Islam mungkin merupakan peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah umat manusia. Agama-agama besar lainnya memperoleh jalannya secara perlahan, melalui perjuangan yang menyakitkan, dan akhirnya berjaya dengan bantuan para penguasa perkasa yang beralih ke keyakinan baru tersebut. Kekristenan memiliki Konstantinus, Buddhisme memiliki Asoka, dan Zoroastrianisme memiliki Koresh Agung, yang masing-masing memberikan kekuatan besar dari otoritas sekuler kepada agama pilihan mereka. Tidak demikian halnya dengan Islam. Bangkit disebuah wilayah gurun yang jarang penduduknya oleh ras nomaden, yang sebelumnya tidak dikenal dalam sejarah umat manusia, Islam memulai petualangan besarnya dengan

> dukungan manusia yang paling minim serta menghadapi rintangan material yang paling berat. Namun, Islam berjaya dengan kemudahan yang tampak bagaikan mukjizat."[6]

Tidak ada alasan untuk meragukan, di hadapan kedua kesaksian ini: kesaksian Nabi Suci dan kesaksian sejarah, bahwa suatu hari nanti Islam akan menjadi agama dominan di Barat sebagaimana ia telah menjadi agama dominan di Timur, dan dominasi ini tidak akan diraih melalui sumber daya material melainkan melalui kekuatan spiritual yang dahsyat dari Quran Suci. Kitab Suci itu sendiri mengulang janji ini sebanyak tiga kali:

> "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan Agama yang Hak, agar Dia memenangkannya atas segala agama."[7]

Saat ini, Islam dihadapkan pada pertarungan ganda: melawan Kekristenan dan Kapitalisme sebagaimana yang berlaku di Eropa dan Amerika, serta melawan ateisme dan Komunisme sebagaimana yang berlaku di Rusia dan negara-negara satelitnya. Saat ini merupakan momen psikologis yang tepat untuk menerima tantangan baik dari Kekristenan maupun ateisme. Jika kita menyerang dengan upaya yang bersatu pada saat ini, kita memiliki setiap peluang untuk meraih kesuksesan, tetapi jika kita bersikap acuh tak acuh, Kekristenan dan ateisme akan semakin memperluas pijakan di wilayah mereka masing-masing. Melalui sedikit upaya bersama dan dengan memperluas pandangan

kita terhadap kehidupan, kita dapat memberikan pelayanan yang penting bagi umat manusia; kita bahkan mungkin dapat menyelamatkan umat manusia dari bencana besar lainnya dengan mengarahkan pikiran mereka pada kebenaran-kebenaran spiritual yang luhur sebagaimana yang diwahyukan di dalam Quran Suci. Hanya ada dua faktor yang dapat menyelamatkan umat manusia dari kehancuran yang sedang ditujunya dengan gegabah, yakni keimanan yang kuat kepada Tuhan dan penghapusan prasangka nasional maupun rasial, dan kedua faktor ini hanya dapat dipenuhi oleh Islam. Pendiri Gerakan Ahmadiyah-lah orang pertama yang menyadari bahwa telah tiba waktunya untuk membawa pesan Islam ke Barat. Pada tahun 1891, ketika penentangan terhadap beliau sedang berada di puncaknya, beliau menulis:

> "Hamba yang lemah ini telah diperlihatkan di dalam sebuah *rukyah* bahwa terbitnya matahari dari Barat menandakan bahwa dunia Barat, yang sejak lama diliputi oleh kegelapan kekufuran dan kesesatan, akan diterangi oleh matahari Kebenaran, dan orang-orang itu akan mendapatkan cahaya Islam.... Pada kenyataannya, negara-negara Barat hingga saat ini menunjukkan bakat yang sangat kecil terhadap kebenaran spiritual, seolah-olah kebijaksanaan spiritual telah dianugerahkan sepenuhnya kepada Asia dan kebijaksanaan material kepada Eropa dan Amerika. Kini Allah Yang Mahakuasa bermaksud untuk melimpahkan pandangan rahmat kepada mereka."[8]

Ikrar Baiat—Urgensinya

Ada cukup banyak orang yang mengakui kebenaran Gerakan Ahmadiyah, tetapi tidak melihat alasan khusus mengapa mereka harus secara formal membuat deklarasi semacam itu dan mengambil ikrar baiat.

Mereka berpendapat bahwa Pendiri Gerakan Ahmadiyah adalah seorang pelayan Islam yang saleh. Beliau mungkin saja seorang mujaddid, seorang Almasih, atau seorang Mahdi, tetapi mengapa mereka harus mengakuinya demikian. Memang benar, penerimaan terhadap seorang mujaddid tidak dapat disamakan maknanya dengan penerimaan terhadap seorang nabi. Setiap nabi menuntut dua bentuk pengakuan iman—keimanan pada Keesaan Tuhan dan keimanan pada kenabiannya sendiri. Akan tetapi, seorang mujaddid tidak pernah meminta pengakuan keimanan pada dirinya sendiri.

Bahkan kaum ekstremis dari Qadian pun akan mengakui bahwa teks bai'at yang diambil oleh Sang Pendiri dari para anggota tidak mengandung penyebutan mengenai dugaan kenabian sang mujaddid. Satu-satunya ikrar yang diminta adalah: "Aku akan mengutamakan agama di atas dunia." Pengakuan iman pada Keesaan Tuhan dan kenabian Nabi Suci Muhammad disyaratkan sebagai bentuk keimanan. Kalimat pembuka dari baiat tersebut adalah:

> "Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya."

Dengan demikian, baiat tersebut terdiri atas dua hal: bagian keimanan dan bagian praktik. Bagian keimanan hanya dibatasi pada Allah dan Nabi Suci Muhammad tanpa ada rujukan sedikit pun pada dirinya sendiri, sedangkan bagian praktiknya diringkas dalam satu kalimat, **"Aku akan menjunjung tinggi agama di atas dunia."**

Dan inilah tujuan utama dari baiat tersebut, yakni ikrar praktis untuk berkhidmah demi agama. Para mujaddid dibangkitkan semata-mata untuk tujuan ini—yakni berkhidmah kepada agama—dan oleh karena itu mereka menginginkan di sekeliling mereka orang-orang yang akan membantu mereka dalam pelayanan tersebut. Demikian pula Pendiri Gerakan Ahmadiyah mengundang orang-orang untuk bergandengan tangan dengan beliau dalam memperjuangkan panji-panji Islam.

Kepada orang-orang yang kurang yakin akan manfaat baiat semacam ini, Quran Suci memberikan petunjuk yang jelas: "Bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar", demikian firman Kitab tersebut.[9] Ini adalah perintah tegas untuk bekerja sama secara aktif dengan semua orang yang membela kebenaran. Dengan demikian, merupakan kewajiban moral untuk merespons seruan dari sang mujaddid, tokoh paling terpercaya pada zaman ini, yang membela perjuangan paling benar, yakni pembelaan dan penyebaran Islam. Namun, mereka yang tidak mendengarkan seruan tersebut berarti telah mengelak dari kewajiban yang mendesak serta mengabaikan perintah Quran. Dalam suatu hal, mereka telah menyatakan tindakan Ilahi sebagai hal yang sia-sia dan tidak berguna. Allah, yang paling mengetahui bagaimana Islam akan berjaya, menugaskan seorang manusia

untuk tujuan yang jelas tersebut. Apakah mereka yang menjauh darinya berpikir bahwa mereka dapat bertahan tanpa pembimbing semacam itu? Sesungguhnya, Allah Maha Suci dari segala sesuatu yang sia-sia, dan seorang Muslim yang sejati adalah dia yang tunduk dengan sepenuh hati pada segala perintah-Nya.

Baiat formal memiliki nilai psikologis tersendiri. Tidak diragukan lagi, hal itu cenderung memperkuat hati manusia, membawa kedamaian dan kepuasan Ilahi baginya. Kita memiliki ilustrasi konkret mengenai hal ini dalam kehidupan Nabi Suci. Pada saat Perjanjian Hudaibiyah, 1.400 sahabat yang telah menjadi pengikut setia Nabi Suci dan siap mengorbankan segalanya atas perintah beliau, diminta untuk melakukan baiat baru. Hal ini dilakukan di bawah petunjuk Ilahi, dan setelah ditunaikan, Allah menyatakan keridhaan-Nya atas hal tersebut serta menanamkan ketenangan dan kepuasan di dalam hati mereka. Jelaslah, baiat ini diperlukan mengingat situasi darurat yang telah muncul. Umat Islam saat itu berada dalam kondisi kritis dan ini merupakan waktu yang menuntut keberanian luar biasa, sehingga baiat menjadi suatu keharusan. Keharusan yang sama pula yang menjadi alasan perlunya baiat di mata sang mujaddid, dan keharusan yang sama masih berlaku pada hari ini. Terdapat keadaan darurat yang sangat besar yang menuntut kita untuk bangkit melawan berbagai serangan yang mengkhawatirkan terhadap Islam dari segala penjuru, dan oleh karena itulah baiat menjadi sangat mendesak.

Baiat tidak lebih dari sekadar ikrar suci yang dinyatakan di hadapan umum untuk berdiri membela suatu tujuan tertentu. Hal tersebut tidak hanya membawa penghiburan Ilahi ke dalam

hati manusia, tetapi juga membuatnya tetap teguh pada tujuannya baik dalam suka maupun duka. Berdasarkan tabiat asalnya, manusia merasa malu untuk mengingkari kata-katanya sendiri yang telah dinyatakan di hadapan umum. Maka, ketika dalam pengabdian pada suatu tujuan mulia ia mendapati dirinya dikelilingi berbagai kesulitan dan merasa ingin menyerah, deklarasi publik ini akan hadir untuk menopangnya. Ia akan tetap berpegang teguh padanya, di bawah berbagai ujian dan cobaan. Pengabdian kepada Islam pada masa kini tentunya memerlukan kesulitan dan pengorbanan diri yang tidak sedikit. Oleh karena itu, membentuk kelompok orang yang solid, yang dapat menegakkan panji-panji Islam di bawah kondisi yang paling tidak menguntungkan, merupakan suatu keharusan yang mendesak. Dan baiat, sebuah deklarasi publik yang suci, tentu saja harus menjadi landasan utama dari organisasi semacam itu. Bahkan seorang prajurit biasa pun diharuskan, pada saat mendaftar, untuk membuat pengakuan terbuka akan kesetiaannya pada peraturan. Para tentara Islam yang harus bersatu di bawah panji sang mujaddid, untuk alasan yang satu itu, diharuskan untuk menyatakan dengan kata-kata yang tegas bahwa apa pun yang terjadi, mereka akan hidup dan mati demi Islam. "Aku akan menjunjung tinggi agama di atas dunia," setiap orang harus berikrar demikian.

Sebuah Imbauan

Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Bahkan saat ini aku menyeru kepada setiap Muslim untuk secara sukarela

berkhidmah bagi Islam dan mendaftarkan diri ke dalam pasukan sang mujaddid. Jangan biarkan keberatan-keberatan sepele menghalangi langkah Anda. Orang-orang dengan kedudukan mulia seperti Abu Bakar dan 'Umar pun tidak luput dari pandangan menyimpang dari para pencari kesalahan. Keagungan mereka menuntut adanya pengakuan bahkan dari mereka yang menentang Islam, namun ada saja umat Islam yang tidak merasa malu untuk mencari-cari kesalahan mereka. Jika para Ulama dan beberapa cendekiawan lainnya hari ini terus mencari-cari kesalahan sang mujaddid dalam hal-hal kecil, itu semata-mata karena mentalitas mereka yang menyimpang, dan dengan melakukan hal tersebut, mereka hanya mengikuti jejak para pemfitnah yang selalu menyerang orang-orang baik. Tidak pernah menjadi kebiasaan orang baik untuk menjelek-jelekkan mereka yang berdiri demi menegakkan kebenaran. Adapun mengenai keberatan, jumlahnya tidak akan pernah ada batasnya di dunia ini. Yang perlu Anda uji hanyalah apakah pekerjaan yang dilakukan itu baik dan mulia. Jika Anda mendapati pekerjaan itu memang demikian, hal-hal kecil yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahpahaman, prasangka, kepentingan politik, pandangan yang tumpul, serta berbagai alasan lainnya tidak boleh menghalangi langkah Anda. Janganlah membesar-besarkan masalah sepele. Hadapilah hal-hal tersebut dengan gagah berani. Sangatlah mudah untuk mencari celah kesalahan, tetapi pekerjaan nyata yang solid membutuhkan tindakan konkret. Jika Pendiri Gerakan Ahmadiyah bukanlah mujaddid abad keempat belas, siapakah tokoh lain yang akan mengisi posisi tersebut? Ataukah ada yang beranggapan bahwa janji *shahih* dari Nabi

Suci tidak akan terpenuhi lagi? Dan aku menyimpulkan hal ini dengan sebuah undangan terbuka kepada siapa saja untuk datang dan bergandengan tangan dengan kami dalam mengabdi kepada Islam.

Syarat-Syarat Baiat

Seseorang yang ingin bergabung ke dalam Gerakan ini harus berikrar sebagai berikut:

PERTAMA, bahwa hingga ia dibaringkan di liang lahad, ia akan menjauhi segala bentuk dan nuansa syirik (politeisme).

KEDUA, bahwa ia akan menjaga dirinya dari kedustaan, perzinaan, pandangan yang jahat, serta segala bentuk dosa, kejahatan, kekejaman, ketidakjujuran, kekacauan, dan pemberontakan; dan bahwa pada saat-saat hawa nafsu bergejolak, ia sama sekali tidak akan menyerah, betapapun dahsyatnya godaan tersebut.

KETIGA, bahwa tanpa terkecuali, ia akan mendirikan shalat lima waktu sehari semalam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Utusan-Nya, dan bahwa sekuat kemampuannya, ia akan mendirikan shalat malam, akan memohonkan selawat serta salam Ilahi bagi Nabi Suci, akan memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan dengan hati yang benar-benar penuh cinta, akan selalu mengingat nikmat-nikmat Allah serta memuliakan-Nya.

KEEMPAT, bahwa ia tidak akan melakukan apa pun dengan cara apa pun untuk melukai sesama manusia pada umumnya

dan umat Islam pada khususnya—baik melalui lisannya, maupun dengan tangannya, atau dengan cara apa pun yang lainnya.

KELIMA, bahwa ia akan menunjukkan kesetiaan kepada Allah di bawah segala kondisi, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, dalam suka maupun duka, dalam masa kebahagiaan maupun penderitaan; bahwa ia akan berserah diri kepada Allah dalam segala keadaan dan akan dengan ikhlas menanggung segala kesulitan dan kehinaan di jalan-Nya; bahwa di saat datangnya musibah, ia tidak akan berpaling melainkan akan terus melangkah maju.

KEENAM, bahwa ia akan menjauhi pelaksanaan adat istiadat yang buruk atau mengikuti dorongan dari hawa nafsunya yang rendah; bahwa ia akan sepenuhnya tunduk pada aturan Quran Suci; dan bahwa dalam setiap langkah kehidupannya ia akan menjadikan Firman Allah dan Utusan-Nya sebagai prinsip penuntunnya.

KETUJUH, bahwa ia akan sepenuhnya menjauhi kesombongan dan akan hidup dalam kerendahan hati, kelembutan, dan keramahan.

KEDELAPAN, bahwa ia akan menjunjung kehormatan agama dan rasa simpati terhadap Islam lebih berharga daripada segalanya—lebih berharga daripada nyawanya, hartanya, kehormatannya, anak-anaknya, serta kerabat dan sanak saudaranya.

KESEMBILAN, bahwa ia akan menjadikannya sebagai aturan hidupnya untuk menunjukkan simpati kepada sesama umat manusia atas dasar kecintaan kepada Allah dan bahwa, dengan segenap kemampuannya, ia akan menggunakan seluruh

karunia dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya demi kemaslahatan umat manusia.

KESEPULUH, bahwa dengan mengikat dirinya denganku (yakni, Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Islam), dalam suatu ikatan persaudaraan di jalan Allah, ia akan menaatiku dalam segala hal yang baik, dan akan memegang teguh ikrarnya hingga akhir hayatnya; bahwa dalam ikatan persaudaraan ini ia akan menunjukkan ketulusan yang sedemikian rupa yang tidak akan ditemui dalam ikatan darah atau hubungan duniawi lainnya.

Catatan Akhir

1. H. A. R. Gibb, *Whither Islam*, hlm. 378.
2. H. A. R. Gibb, *Whither Islam*, hlm. 308, 309.
3. Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Fath al-Kabir fi Damma al-Ziyadah ila al-Jami' al-Saghir*, (Darul Kutub al-Arabiyah al-Kubra, Mesir), hlm. 336, (juga dikutip dalam *Musnad Ahmad*, *Muslim*, *Abu Dawud*, *Tirmidzi*).
4. Quran Suci, 13:31.
5. Ibid., 59:21.
6. Lothorp Stoddard, *The New World of Islam*, hlm. 1.
7. Quran Suci, 9:33; 48:28; 61:9.
8. *Izala Auham*, (Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore, 1951) hlm. 561.
9. Quran Suci, 9:119.

RINGKASAN

Ahmadiyah dalam Teori

1. Islam adalah agama yang hidup yang para pengikut sempurnanya dikaruniai komunikasi-komunikasi Ilahi.
2. Islam adalah agama dengan Kesatuan yang sempurna. Seluruh Muslim adalah bersaudara dan tidak seorang pun menjadi kafir (tidak beriman) karena suatu perbedaan pendapat, selama ia mengikrarkan keimanannya pada kalimah: "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Utusan Allah."
3. Islam memiliki pandangan yang terbuka. Agama ini mengakui kesatuan seluruh umat manusia, dan menerima adanya pembangkitan para nabi di tengah semua bangsa.
4. Islam adalah agama yang berjaya yang pada akhirnya akan mendominasi seluruh agama lainnya. Prinsip-prinsipnya secara bertahap mendapatkan tempat di dunia.
5. Islam memiliki pandangan yang rasional. Prinsip-prinsipnya serta rincian-rincian agama lainnya sejalan dengan akal.
6. Pintu Ijtihad (Penggunaan Akal untuk Mengambil Keputusan) tetap terbuka di dalam Islam untuk selamanya.
7. Quran, yang menempati kedudukan pertama dan paling utama dalam kehidupan umat Islam, adalah sumber asli Hukum Islam yang tidak dapat diubah. Hadis menempati

urutan berikutnya yang berada di bawah Quran. Kemudian diikuti oleh Fikih (Yurisprudensi) dan Ijtihad (Penggunaan Akal untuk Mengambil Keputusan) oleh para Imam, yang pada gilirannya, berada di bawah Quran dan Hadis.

8. Quran adalah sumber petunjuk bagi umat manusia untuk seluruh zaman yang akan datang. Tidak satu pun dari ayat-ayatnya yang telah, atau akan pernah, dibatalkan hukumnya.
9. Quran memiliki kekuatan spiritual yang agung. Demi penaklukan-penaklukan spiritualnya, ia tidak pernah, dan tidak akan pernah membutuhkan pedang.
10. Quran merupakan kumpulan dari seluruh kebenaran spiritual dan agama serta menyorotinya dengan cahaya yang sempurna. Kitab ini tidak sekadar mengajukan seluruh pengakuan terkait urusan agama tetapi juga menyajikan dalil-dalil yang mendukungnya.
11. Muhammad saw., memiliki keunggulan seluruh nabi di dalam dirinya, oleh karena itu umatnya tidak membutuhkan, dan tidak akan pernah membutuhkan nabi lain mana pun.
12. Muhammad saw., adalah penutup semua nabi. Tidak ada nabi, baik nabi baru maupun nabi lama, yang akan muncul setelah beliau. Namun, para mujaddid (tokoh pembaru) akan dibangkitkan pada permulaan setiap abad untuk menghapuskan kesesatan-kesesatan dari tengah umat Islam dan untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Ahmadiyah dalam Praktik

1. Para pemimpin agama dari seluruh bangsa dan kitab sucinya harus dihormati.

2. Seluruh sahabat Nabi, seluruh Imam (dari mazhab pemikiran mana pun mereka berasal), seluruh wali, dan para mujaddid (tokoh pembaru) juga harus dihormati.
3. Semua mazhab pemikiran di dalam Islam harus dipandang sebagai cabang-cabang yang beraneka ragam dari sebuah pohon. Mungkin terdapat beberapa perbedaan mengenai poin-poin yang kecil, tetapi semuanya sepakat pada Quran dan Nabi Muhammad.
4. Kepatuhan terhadap hukum Syariat dan tradisi Islam harus dihormati. Lebih lanjut, seseorang harus menjauhi segala adat dan kebiasaan yang buruk serta menerima sepenuhnya otoritas Quran.
5. Simpati harus ditunjukkan kepada seluruh manusia, tidak peduli mereka berasal dari agama, negara, ras, atau bangsa apa pun.
6. Seseorang harus menganggap setiap Muslim sebagai saudaranya dan harus berusaha menolongnya sejauh kemampuan yang dimilikinya.
7. Pelayanan terhadap Islam harus dijalankan secara bersama-sama dengan Imam dan Mujaddid pada zaman ini serta di bawah arahannya. Untuk perbaikan segala kesalahan dari komunitas, seseorang harus bekerja dengan penuh semangat dan keberanian keagamaan yang besar.
8. Islam, Kitab Islam, dan Utusan Islam harus dibela dari segala bentuk serangan.
9. Untuk penyebaran Islam, seseorang harus memandang dirinya sebagai seorang utusan di jalan Allah. Wahyu Allah

dan pesan Islam harus disampaikan kepada seluruh bangsa di dunia.

10. Seseorang harus mengorbankan sebagian waktu dan hartanya untuk pembelaan dan penyebaran Islam.
11. Demi Agama Allah, segala bentuk kesulitan, penderitaan, dan kehinaan harus ditanggung dengan hati yang ikhlas.
12. Agama harus diutamakan di atas urusan duniawi. Cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad, pengabdian pada perjuangan Islam serta niat baik bagi umat manusia pada umumnya dan bagi umat Muhammad pada khususnya, harus senantiasa diberikan prioritas di atas segalanya di dalam kehidupan seseorang.

BAI'AT

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Ash-hadu al-lā ilaha illallāhu, wahdahū lā syarīka lahū wa ash-hadu anna Muhammadan 'abduhū wa Rasūluh.

"Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan selain Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya."

Pada hari ini, aku bergabung dengan Gerakan dari sang Mujaddid, Almasih yang Dijanjikan, dan Al-Mahdi, Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, melalui tangan

.....
.....

dan bertobat dengan tulus atas semua dosa yang telah kulakukan selama ini. Aku berikrar dengan tulus bahwa sejauh akal dan kekuatanku memampukan, aku akan menjauhi segala kejahatan dan

AKAN MENJUNJUNG TINGGI AGAMA DI ATAS DUNIA.

Sesuai dengan kesanggupan terbaikku, aku akan menunaikan kewajiban-kewajiban shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji ke Makkah. Sesuai dengan kemampuanku, aku akan mengerahkan diriku dalam penyebaran Islam dan perluasan Gerakan, sebagaimana yang diarahkan oleh Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam Lahore.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبِّيْ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِى وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِى فَاغْفِرْ لِى ذُنُوبِى فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Astaghfirullāha Rabbī min kulli żambinw wa atūbu ilaihi, Rabbi innī dzalamtu nafsī wa'taraftu bi-żambī faghfirlī żunūbī fa-innahū lā yaghfiruz-żunūba illā anta.

"Aku memohon ampunan kepada Allah atas segala dosaku dan kepada-Nya aku kembali. Aku telah menzalimi diriku sendiri, ya Tuhanku, dan aku mengakui segala dosaku. Maka berbelaskasihlah untuk mengampuni dosa-dosaku; sebab tiada seorang pun yang mengampuni dosa melainkan Engkau."

Nama Tn. Ny. Nn. (huruf cetak)

Tanggal dan tempat lahir .....
Kebangsaan .....
Pekerjaan .....
Alamat saat ini (huruf cetak) .....
Alamat tetap (huruf cetak) .....
Tanggal .....
Tanda tangan .....
[Formulir ini harus dikirimkan ke Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, Ahmadiyyah Buildings, Brandreth Road, Lahore-7, (Pakistan) atau ke perwakilan Anjuman terdekat].